Ahmad Bassam Sa'i

MUKJIZAT

Membaca Ulang Mukjizat Linguistik Al-Quran

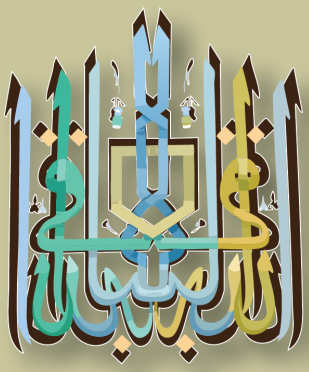

Jilid Pertama

Fenomena Pembaruan dalam Bahasa Al-Quran Al-Karim

The International Institute of Islamic Thought

MUKJIZAT
Membaca Ulang
Mukjizat Bahasa
Al-Quran

MUKJIZAT
Membaca Ulang Mukjizat Bahasa
Al-Qur'an

Ahmad Bassam Sa'i

Diterjemahkan oleh:
Muhammad Hidayat

THE INTERNATIONAL INSTITUTE OF ISLAMIC THOUGHT

© The International Institute of Islamic Thought
Cetakan Pertama 1443 H / 2021 M.

Mukjizat : Membaca Ulang Mukjizat Linguistik Al-Quran
Pengarang : Ahmad Bassam Sa'i

Kandungan Buku 1. Studi Quran 2. Reformasi Linguistik
3. Retorika Quran 4. Mukjizat Quran

ISBN 978-1-56564-465-5

Semua hak cipta dimiliki oleh IIIT

المعهد العالمي للفكر الإسلامي
The International Institute of Islamic Thought
Kantor Pusat - Amerika Serikat (USA).
P.O. Box: 669, Hemdon, VA 20172, USA
Tel: (1-703) 471 1133 / Fax: (1-703) 471 13922
www.iiit.org / iiit@iiit.org

Mukjizat

Membaca Ulang Mukjizat Linguistik dalam al-Qur'an al-Karim

Bagian Pertama
Fenomena-fenomena Kebahasaan Baru yang diturunkan bersama al-Qur'an al-Karim

Ahmad Bassam Sa'i

Lembaga Internasional Pemikiran Islam

Isi Kandungan

Mukjizat iii
Membaca Ulang Mukjizat Linguistik dalam al-Qur'an al-Karim ... iii
Persembahan 1
Pengantar 3
Pendahuluan 17
"Mukjizat" atau hanya sekadar Kejeniusan? 18
Apa Itu Mukjizat Menurut Ulama Dahulu? 23
Keengganan Para Peneliti untuk Masuk ke Dalam Pembahasan Mukjizat Pembaruan Bahasa 32
Dampak "Kejutan Pembaruan Bahasa" Terhadap Orang Arab Generasi Pertama 33
Hakikat Tantangan Baru Itu 37
Mukjizat dan Mazhab as-Sharfah 39
Ukuran yang Sesungguhnya dari Mukjizat Pembaruan Bahasa 42
Apakah Orang Terdahulu Meninggalkan Sesuatu untuk Generasi Setelah Mereka? 44
Golongan Pembaca dan Golongan Perenung: 47
Kepekatan Mukjizat pada Titik-Titik Pembaruan 50
Daya Pengaruh yang Membingungkan dari Struktur Ritmis yang Baru bagi Bangsa Arab: 56
Perjalanan Saya dalam Mesin Waktu: 58
Antara Kamus Qur'ani, Kamus Jahiliyyah, dan Kamus Nabawi 62
Revolusi Linguistik yang Baru: 66
Batas-batas antara tradisi dan kaidah: 67
Al-Qur'an Mempersiapkan Konversi Tradisi Linguistik Menjadi Kaidah: 68
Metodologi Penelitian: 70
Bab Pertama 80
Bahasa Wahyu yang Baru 80
Pasal Pertama Kepribadian Linguistik Al-Qur'an al-Karim 81
Kekhususan Kitab: 81
Tantangan Al-Qur'an: 84
Seni Sastra Baru — Adab As-Surah 89
Keistimewaan Artistik Pembukaan Surah-Surah 90
Kepribadian "Surah" Al-Quran 96
Apakah Kepribadian Surah-Surah Bisa Saling

Bertumpang Tindih?.....101
Antara Surah Al-A'la dan Surah Al-Layl..... 102
Komprehensivitas Ayat-ayat al-Qur'an.....105
Ketakutan untuk Menyatakan Kebaruan Bahasa Al-Qur'an..... 107
Kekeliruan antara I'jaz dan Balaghah di Kalangan Ulama..... 109
Teori Nazhm (Susunan Kebahasaan) Menurut al-Jurjani.....111
Bahasa Arab — Namun Juga Bahasa Baru..... 113
Dua Fenomena: Tajwid dan Tartil 117
Irama dan "Fasilah" Qur'ani 120
Dua Puluh Keistimewaan Kitab al-Qur'an:..... 132
Keistimewaan Penulisannya dengan Tingkat Ketelitian yang Melampaui Segala Kitab Lain 157
Pasal Kedua Paduan Struktur Bahasa al-Qur'an 161
Paduan Struktur Puitis.....162
Kebanyakan Paduan Bahasa al-Qur'an Tidak Berulang..... 170
Dan Kebanyakan Kata dalam al-Qur'an Tidak Berulang.....173
Kepadatan Paduan-Paduan Qur'ani yang Unik.....175
Pasal Ketiga Antara Paduan Bahasa Qur'ani, Nabawi, dan Manusiawi 179
Antara Paduan Qur'ani dan Paduan Manusiawi:..... 180
Sifat Paduan Qur'ani dan Susunannya.....183
Struktur Irama pada Paduan (Sabiqah) Qur'ani..... 196
Sabiqah Qur'ani yang Senantiasa Baru.....206
Antara Sabiqah Qur'ani dan Sabiqah Manusia: 209
Antara "Meniru" Bahasa Al-Qur'an dan "Mengutipnya" 220
فأتوا بسورة مثله Datangkanlah Satu Surah Semisalnya..... 222
Halaman Surah Al-Baqarah – Padanan Manusiawinya:.....225
Paduan Bahasa (Sabikah) Nabawiyyah 228
Pasal Keempat Struktur dan Ungkapan Qur'ani 235
Guncangan Kebaruan dalam Ungkapan dan Struktur..... 236
Batas antara Struktur dan Ungkapan 238
Struktur Qur'ani..... 239
Ungkapan Qur'ani 247
Struktur-struktur (Tarakib) Qur'ani dalam Surah Al-Muddaththir 253
Ungkapan-ungkapan (Ta'birat) Qur'ani dalam Surah Al-Muddaththir 255
Pasal Kelima Kosakata dan Partikel Baru 261
Perlawanan Para Ahli Bahasa terhadap Gagasan Bahasa Baru.... 263
Mukjizat: Memahami Apa yang Tak Mungkin Dipahami..... 265

Sifat Kata-Kata Baru dalam Al-Qur'an 267
Jenis-Jenis Kata Baru dalam Al-Qur'an 269
Hakikat Pembaruan Kosakata 274
Mukjizat: Perpaduan Antara Kebaruan dan Kejelasan 276
Penggunaan Baru untuk Perangkat Lama – (كان | Kana) dan (ما زال | Ma Zala) 279
Penggunaan Baru bagi Kata Sambung dan Partikel Lain 287
Pasal Keenam Kosakata Baru pada Fase Awal Wahyu Surah al-Muddatsir 305
Pengumuman Qur'ani 307
Kosakata Baru dalam Surah Al-Muddatsir 308
Kosakata Lama dengan Makna Baru 310
Istilah-Istilah Baru dalam Surah Al-Muddatsir 314
Kosakata Gaya Bayani (Retoris dan Imajis) dalam Surah Al-Muddatsir 316
Penggunaan Baru atas Partikel-Partikel Lama dalam Surah Al-Muddatsir 318
Pasal Ketujuh Hubungan-Hubungan Linguistik yang Baru 323
Rekonstruksi Satuan Bahasa 326
Kedudukan Baru bagi Alat Penghubung Tradisional 328
Peran Kebiasaan dalam Menutupi Hubungan-Hubungan Baru 333
Hubungan-Hubungan Baru antara Kata 338
Hubungan-hubungan Baru Antara Alat Penghubung (Huruf) dengan Kata Kerja 350
Ikatan-ikatan Linguistik Baru dalam Surah Al-Muddatstsir 354
Pasal Pertama Struktur Baru dari Citra Artistik dalam Al-Qur'an 359
Dominasi Citra Pra-Islam dalam Puisi 360
Kamus Baru Citra Qur'ani 361
Struktur Baru dari Citra Qur'ani 370
Citra dengan Multi-Dimensi 373
Citra yang Bergerak 375
Penciptaan Citra dari Makna Baru Suatu Kata Kerja 382
Citra Imajiner 385
Jenis-Jenis Citra dalam Surah Al-Muddatsir 387
Pasal Kedua Seni Qur'ani yang Baru: Iltifat (Peralihan Gaya Ujaran) 393
Antara Iltifat dalam Al-Qur'an dan Tajrid dalam Puisi 394
Kekeliruan Para Ahli Balaghah dalam Mendefinisikan Iltifat 399
Keunikan Al-Qur'an dalam Seni Iltifat 402

Iltifat al-Mashhad (Peralihan Adegan)..... 409
Iltifat al-Syakhsiyyat (Peralihan Tokoh)..... 411
Iltifat al-Hadath (Peralihan Peristiwa)..... 412
Iltifat al-Zaman (Peralihan Waktu)..... 413
Iltifat al-Jins (Peralihan Gender Gramatikal)..... 418
Iltifat al-'Adad (Peralihan antara Tunggal, Ganda, dan Jamak)... 422
Iltifat al-'Aqil wa Ghayr al-'Aqil (Peralihan antara Makhluk Berakal dan Tak Berakal)..... 426
Iltifat an-Nasb (Peralihan Gramatikal: Fenomena Akusatif dalam Al-Qur'an)..... 431
Iltifat (Penghapusan dan Penetapan):..... 443
Titik-Titik Iltifat dalam Surah Al-Muddatstsir..... 453
Pasal Ketiga Bahasa Terbuka dalam Al-Qur'an..... 457
Bahasa Puitis dan Bahasa Terbuka..... 458
Bahasa Terbuka dalam Kitab-Kitab Samawi..... 462
Bahasa Terbuka dalam Hadis Nabi..... 464
Keterbukaan Gaya Berpikir dalam Al-Qur'an..... 466
Perbedaan antara Bahasa Terbuka dan Bahasa Indah..... 469
Perbedaan antara keterbukaan dan ketidakjelasan..... 473
Perbedaan antara keterbukaan dan sugesti makna..... 476
Ketajaman Pandangan 'Umar Ra. dan Isyarat Keajaiban Ilmiah dalam Al-Qur'an..... 480
Kimia Bahasa yang Terbuka..... 485
Titik-Titik Keterbukaan Bahasa dalam Surah Al-Muddaththir... 492
Qira'at dan Keterbukaan..... 496
(Nasikh dan Mansukh) serta Keterbukaan Bahasa..... 503
Pasal Keempat Jawami' al-Kalim (Ungkapan Padat dan Penuh Makna)..... 513
Ungkapan-ungkapan Qurani dalam Bahasa Sehari-hari Kita..... 514
Menuju Kamus Qurani dan Nabawi bagi Jawami' al-Kalim..... 521
Kata yang Menjadi Ungkapan Universal..... 526
Jawami' Kalim dalam Surah Al-Muddatstsir..... 528
Skala Inovasi dalam Surah Al-Muddatsir..... 532
Penutup..... 533
Daftar Pustaka (Sumber Arab):..... 535
Daftar Pustaka (Sumber Inggris):..... 537
ENDNOTES..... 539
Bab Pertama..... 539
Pasal Pertama..... 547
Pasal Kedua..... 554

Pasal Ketiga 556
Pasal Keempat.....559
Pasal Kelima 559
Pasal Keenam.....561
Pasal Ketujuh 561
Bab Kedua 563
Pasal Pertama.....563
Pasal Kedua 563

بِسمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَبًا مُتَشَبِهًا مَثَانِيَ
نَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ
تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ

QS. Az-Zumar: 23

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu kitab yang serupa lagi berulang-ulang; kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka gemetar karenanya, kemudian kulit dan hati mereka menjadi tenang ketika mengingat Allah."

Persembahan

Kepada sosok yang memberikanku ruh untuk berfikir dan mencintai penemuan hal baru, yang menjadi pelitaku di jalan penelitian ini yang penuh risiko dan duri.

Kepada ruh ibuku, penyair Fathimah Haddad, yang kini telah bersama Kekasih-Nya Yang Maha Tinggi.

Dan kepada sosok yang berdiri mendampingi penelitian ini dengan sikap para ulama, dan memberikan kesaksian kebenaran dalam sebuah keadaan di mana kesaksian semacam itu menjadi sangat langka: kepada guru kami yang mulia, ahli bahasa Syam, al-'Allamah Mazin al-Mubarak — kupersembahkan karya ini.

Bassam

Pengantar

Prof. Dr. Taha Jabir al-'Alwani

Dua abad terakhir ini telah menyaksikan begitu banyak upaya yang dilakukan untuk memusuhi "Lisan al-Qur'an," berupa usaha untuk menyingkirkan bahasa Arab, menyeru untuk meninggalkannya dan melewatinya, serta menganggapnya kosong dari seluruh muatan pengetahuan dan peradaban. Semua itu menjadikan para penuturnya sekadar "fenomena suara" belaka. Dan pembicaraan di zaman kita saat ini — zaman yang sangat ingin melenyapkan sisa-sisa warisan peradaban dan budaya kita — semakin banyak mengarahkan bahwa "Lisan al-Qur'an" adalah bahasa kaumnya sendiri. Maka tidak perlu bagi mereka yang tidak termasuk secara etnik dan ras sebagai Arab untuk mempelajari bahasa Arab, terlebih lagi karena ia sekarang tidak dihitung sebagai bahasa hidup. Bahkan ia dianggap sebagai ekspresi dari "akal bayani, bukan burhani," sehingga tidak layak menjadi "bahasa ilmiah" di zaman yang berdiri di atas ilmu dan bertumpu pada ilmu di setiap sisinya.

Orang Arab sendiri pun tidak (dianggap) memerlukan bahasa Arab sebagai bahasa hidup, tetapi hanya sebagai bagian dari tradisinya, yang boleh saja ia lewati dan tinggalkan bersama yang lainnya. Dan ia boleh menyimpannya jika ia menginginkannya, namun tidak boleh meninggalkan keyakinan bahwa ia tidak akan mengambil manfaat dari bahasa itu dalam hidupnya. Dan bila ia

harus menyimpan sedikit darinya; maka dialek-dialek 'ammiyyah yang hibrid dapat mencukupinya tanpa perlu bersusah payah mempelajari nahwu, sharaf, balaghah, bayan, badi', dan lain-lain yang mereka anggap sebagai beban tambahan yang tidak memiliki makna dan tidak diperlukan.

Dan pihak pertama yang dirugikan dengan disingkirkannya "Lisan al-Qur'an" adalah Islam dan kaum Muslim, termasuk bangsa Arab sendiri; karena penyingkiran "Lisan al-Qur'an" telah menimbulkan pemutusan hubungan — yang tidak diumumkan — antara umat Islam dan warisan mereka. Hal ini telah menyebabkan hilangnya kreativitas, mundurnya kemampuan intelektual dan ijtihad, diseret untuk menapaki jalan keruntuhan peradaban, dan masuk dalam pusaran krisis-krisis budaya dan pengetahuan. Banyak proyek diajukan untuk mengatasi krisis-krisis tersebut, namun banyak dari proyek itu — kalau pun tak dapat kita katakan semuanya — tidak menjadikan kebangkitan kembali "Lisan al-Qur'an" dan bahasa Arab sebagai pilar utamanya.

Dan bangsa-bangsa Muslim non-Arab[1] mengalami banyak tekanan untuk menghidupkan bahasa-bahasa asli mereka, menggerakkannya kembali, dan melewati "Lisan al-Qur'an" dan bahasa Arab — yang merupakan sumber mata air budaya Islam — karena mereka mengetahui bahwa sarana utama yang menghubungkan bangsa-bangsa ini dengan Islam adalah "Lisan al-Qur'an." Bila ke-'ajam-an (non-Arab) berkuasa dan "Lisan al-Qur'an" tersingkir, maka akan mungkin untuk dikatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. dan al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, masing-masing adalah khusus untuk orang Arab. Nabi Muhammad Saw. adalah seorang

1 Seperti yang dilakukan oleh Atatürk di Turki, bahkan terdapat negara-negara Arab yang berhasil dijajah hingga penjajahnya memaksakan bahasa mereka sendiri kepada penduduknya. Akibatnya, setelah berakhirnya masa penjajahan, bangsa tersebut mendapati dirinya tidak lagi mampu memahami bahasa Arab sebagai bahasa persatuan dan identitasnya, sebagaimana terjadi di Aljazair dan Tunisia. Keberhasilan penjajahan budaya di negara-negara lain pun menyebabkan mereka terlucuti dari bahasa Arab, dan bahasa pasar ('ammiyyah) menjadi bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara itu, kaum Muslim Arab semakin mudah dijauhkan dari agama dan bahasa mereka, seperti yang telah terjadi. Lihat: al-Ghazali, Muhammad. Masyakil fi Tariq al-Hayah al-Islamiyyah ("Masalah-Masalah di Jalan Kehidupan Islam").

Arab yang diutus kepada bangsa Arab, dan al-Qur'an al-Karim adalah berbahasa Arab yang diturunkan dengan bahasa Arab; maka Islam — dengan demikian — adalah risalah Arab yang bersifat kebangsaan, bukan risalah universal yang mengarahkan seruannya kepada seluruh manusia untuk menerima pesan itu dan menjawab Allah dan Rasul, sehingga seruan itu dapat diterima oleh orang India, Kurdi, Turki, Persia, Berber, Melayu, dan selain mereka dari bangsa-bangsa bumi yang diseru oleh pesan ini untuk memeluknya. Bila seruan itu dibatasi untuk bangsa Arab, maka tidak perlu selain mereka untuk (mempelajari) Islam dan al-Qur'an, karena seruannya hanya diarahkan kepada Arab dan khusus untuk mereka.

Bahasa Arab adalah "lidah" sebagaimana terdapat dalam atsar[1]. Sesungguhnya "lidah" itu adalah "Lisan al-Qur'an." Tidak mungkin umat ini menyadari jati dirinya, memperbaiki bangunannya, membina kembali kesatuannya, mengembalikan efektivitas intelektual dan kreativitasnya, dan menempuh jalan kebangkitannya — tanpa menghidupkan kembali keterhubungannya "dengan Lisan al-Qur'an," serta mengikat seluruh bahasanya dengannya — baik itu bahasa penulisan, bahasa legislasi, fikih dan hukum, bahasa filsafat, ekonomi, sosial, politik, kedokteran, atau teknik. Umat yang tidak berfikir dengan bahasanya, dan tidak berinteraksi dengan ilmu dengan lidahnya sendiri, tidak akan mampu untuk menangani krisis intelektual, pengetahuan, dan peradabannya, atau mengadopsi proyek peradaban untuk dirinya, atau membuka jalan menuju kebangkitannya.

"Lisan al-Qur'an" mengeluarkan kata dari sekadar menjadi kata biasa; karena ia memberikan pada kata kekuatan makna yang tidak pernah dikenal sebelumnya dalam kata-kata itu sebelum

1 Imam Ahmad meriwayatkan dalam hMusnadh-nya dari Sa'd ibn Sahl Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Ya Allah, janganlah Engkau pertemukan saya dengan suatu zaman — atau janganlah kalian temui suatu zaman — di mana orang berilmu tidak diikuti, dan orang yang bijak tidak lagi dihormati; hati mereka seperti hati orang 'ajam (asing), tetapi lidah mereka berbahasa Arab." Lihat: Ahmad ibn Hanbal al-Shaybani. hMusnad Ahmad.h Tahqiq: Shu'ayb al-Arna'ut. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, cet. II, 1999, jilid 2, hlm. 518, hadis no. 22879.

al-Qur'an mengucapkannya. Ia mengosongkan dan mengisinya, dan memberinya makna serta petunjuk yang tidak akan mampu diberikan oleh seorang penyair, atau seorang prosais, atau bahkan oleh sekelompok besar atau kecil dari para pakar bahasa Arab sekalipun.

Dari sinilah para linguis modern menjadi kebingungan. Ia bukanlah sekadar suara-suara terpotong sebagaimana disebutkan oleh Ibn Jinni (w. 392 H)[1]. Ia juga bukan hanya "perbedaan susunan suku-suku bunyi"[2] yang bermuara kepada "penanda-penanda ujaran dan ungkapan-ungkapan bahasa"[3] sebagaimana diungkapkan oleh al-Amidi (w. 613 H).

"Lisan al-Qur'an" adalah sesuatu yang lain di atas semuanya itu. Para linguis tidak bisa menyentuhnya, dan tidak mampu naik mencapai ketinggiannya — tidak dengan analisis, tidak dengan dekonstruksi, tidak dengan metodologi linguistik, dan tidak juga dengan metodologi semiotik — karena ada sesuatu yang mereka semua lalai darinya, yaitu perbedaan antara ketika sebuah wacana bersifat Ilahi dan ketika ia bersifat manusiawi. Mereka menyamakan antara wacana Tuhan semesta alam dengan wacana anak manusia yang terbuat dari tanah. Maka mereka sesat dan menyesatkan banyak orang.

Dan "Lisan al-Qur'an" — dengan seluruh karakteristik yang dibawanya — mampu memberikan kepada bahasa Arab energi kehidupan dan keabadian, serta kemampuan menyerap seluruh muatan "pembangunan dan kesaksian peradaban serta kekhalifahan." Kemunduran yang tampak hari ini pada bahasa Arab adalah cerminan dari kemunduran dan keterbelakangan para pembawanya dan para penuturnya; yang setelah fase kemunduran

1 Ibn Jinni, Abu al-Fath 'Utsman. Al-Khasa'is. Tahqiq: Muhammad 'Ali al-Najjar. Beirut: Dar al-Huda li al-Tiba'ah, cet. II, t.t., jilid 1, hlm. 33.

2 Al-Amidi, 'Ali ibn Muhammad. Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam. Ta'liq: 'Abd al-Razzaq 'Afifi. t.t.: Al-Maktab al-Islami, t.t., jilid 1, hlm. 13.

3 Rujukan sebelumnya, jilid 1, hlm. 13.

peradaban, kini menderita kompleks inferioritas dan luka-luka psikologis yang dalam; yang membuat mereka kehilangan kepercayaan diri, kepercayaan terhadap warisan mereka, bahasa mereka, budaya mereka, dan peradaban mereka — hingga berubah menjadi para pengemis yang berdiri di pintu "tatanan budaya" lain dalam sikap ketergantungan yang hina serta menjadi peniru semata!.

Sesungguhnya bahasa adalah perkara yang sangat penting, sangat besar bahayanya, dan sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Tidak akan mengabaikan pentingnya bahasa, atau meremehkannya, kecuali orang yang kehilangan pengetahuan, yang tidak mengenal hakikat bahasa, yang mengabaikan hakikat manusia dan jati dirinya, serta tidak menyadari bahwa Allah Swt. telah memudahkan bagi manusia, sesuai dengan hakikat penciptaannya — sebagai karunia dan rahmat — sesuatu yang menjadikannya makhluk "bertutur," dan kemampuan bertutur ini adalah inti hakikat kemanusiaan itu. Allah juga telah menganugerahkan nikmat kepada manusia dengan mengajarinya — pertama kali — "nama-nama" seluruhnya[1]. Dan dengan pengetahuan itu, manusia menjadi lebih unggul dibanding para malaikat, serta menjadi pihak yang lebih layak untuk memegang kekhalifahan di bumi, dan lebih berhak untuk diberi mandat di dalamnya: untuk mengelola pembangunan bumi, memanfaatkan apa yang ada di dalamnya, dan mengeluarkan seluruh harta karunnya. Kemudian Allah mengajarinya "al-Bayan" عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (QS. Ar-Rahman: 4) — kemampuan untuk menjelaskan apa yang ia kehendaki — agar dapat berkomunikasi dengan sesama manusia.

Keterkaitan bahasa dengan kemanusiaan manusia; akal, pemikiran, pengetahuan, ilmu, kehidupan, identitas, dan kesempurnaan jati dirinya — adalah keterkaitan yang bersifat organik dan fitri, yang

1 Lihat karya berharga berikut mengenai hikmah di balik pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama segala sesuatu: Al-Dimirdasy, Mahmud Faraj. Wa 'Allama Adama al-Asma'a Kullaha. Kairo: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, cet. I, 1417 H / 1996 M.

tidak mungkin kita membayangkan hakikat kemanusiaan tanpanya (bahasa).

"... persoalan bahasa telah menyibukkan para pemikir dan para filsuf sejak dahulu, seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan lain-lain ..."[1]. Dan kesibukan para filsuf Muslim tidaklah kurang dari itu — seperti al-Kindi (w. 252 H), al-Farabi (w. 339 H), Ibn Sina (w. 428 H), juga para imam dalam usul, fikih, tafsir, dan bahasa — dan perhatian terhadap masalah ini, atau terhadap sisi-sisi yang berkaitan dengannya, tidak pernah berhenti sejak dahulu sampai hari ini. Kitab-kitab *thabaqat* dan *tarajim* (Buku-buku tentang kelas-kelas sosial dan biografi) penuh dengan nama-nama para ulama yang disibukkan dengan masalah ini atau sebagian sisinya, seperti *Bughyah al-Wu'at fi Thabaqat an-Nuhat* بغيـــة الوعـــاة فـى طبقـــات النحـــاة, *Thabaqat an-Nuhawiyyin wal-Lughawiyyin* طبقـــات النحويّيـــن واللغويّيـــن, *Thabaqat al-Mufassirin* طبقـات المفسِّـرين, dan lainnya — perhatian itu tidak pernah berhenti pada setiap zaman sepanjang sejarah.

Bangsa Arab — seperti bangsa-bangsa lain — memiliki lisan (lidah/bahasa), dan mereka memiliki ragam bahasa yang lahir dari lisan itu. Allah Swt. memilih agar al-Qur'an memiliki Lisan-nya yang khusus, agar ia dapat terhubung dengan lisan Arab ketika Ia menghendakinya, dan dapat terpisah darinya ketika Ia kehendaki, serta mendominasinya dalam seluruh keadaan. Dan tantangan serta mukjizat — khususnya dalam susunan, gaya, balaghah, dan kefasihan — tidak lain hanyalah sebagian dari manifestasi pemisahan ini dari lisan orang Arab.

Dan ketika para linguis modern baru menemukan perbedaan antara "bahasa" dan "lisan" pada abad ke-19 M, maka al-Qur'an sudah menegaskan perbedaan halus itu di dalam masa penurunannya (tanzil), dan orang Arab pun telah memahaminya. Karena itu

1 Murtad, 'Abd al-Malik. Fi Nazariyyat al-Riwayah (Majallah 'Alam al-Ma'rifah, no. 240). Kuwait: Al-Majlis al-Watani li al-Thaqafah wa al-Funun wa al-Adab, Desember 1998.

mereka biasa mengatakan: al-lisan al-‘Arabi, Lisan al-Qur’an, bahasa Hudzail, bahasa Quraisy, bahasa asy-Syafi‘i (w. 204 H)... dan seterusnya.[1]

Dan buku yang sedang kita perkenalkan ini termasuk yang terpenting yang pernah saya baca mengenai tantangan al-Qur’an dalam bahasa dan Lisan-nya — sejak ar-Rafi‘i menulis bukunya *“Tahta Rayati al-Qur’an al-Karim* تحت راية القرآن الكريم.” Dan jika kita menitik beratkan tentang ketelitian dan objektifitas, maka buku ini unggul atas apa yang ditulis oleh ar-Rafi‘i dan mereka yang datang setelahnya, dengan banyak kelebihan. Saya tidak menemukan — di antara studi-studi yang saya telaah — sebuah buku dalam bidang tantangan dan mukjizat (Al-Quran) yang bisa menandinginya atau mendekatinya, setelah para penulis di akhir abad ke-19 dan abad lalu menulis apa yang mereka tulis dalam tema mukjizat dan tantangan linguistik, yaitu pada permulaan kontak kita dengan Barat — baik kita menilai permulaan itu ketika Napoleon memasuki Mesir tahun 1798 M, atau ketika berakhirnya Khilafah Utsmaniyyah dan pembagian dunia Islam, atau hal-hal yang menjadi pertanda awal dan muqaddimah perubahan sistem

1 Perbedaan antara lisan dan lughah terletak pada keluasan maknanya. Lughah dapat dipahami bahkan tanpa lisan, sebab isyarat adalah bahasa, tulisan adalah bahasa, bahkan segala sesuatu yang mengeluarkan bunyi dapat disebut bahasa. Karena itu, suara burung juga disebut lughah (bahasa). Allah berfirman: قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا “Tandanya bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat berbicara kepada manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 41). Dalam ayat ini, Allah menyebut isyarat sebagai “kalam” (ucapan). Begitu pula gambar atau simbol dapat menjadi sarana komunikasi dan representasi makna, tetapi tidak dapat disebut “lisan”, sebab ia tidak bersuara. Bahasa (lughah) pada umumnya terikat oleh adat, budaya, dan warisan lokal, sedangkan manusia lebih luas dari itu, karena satu lidah dapat menguasai banyak bahasa. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ “…dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS. al-Syu’ara’ [26]: 195) dan فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ “…sesungguhnya Kami memudahkan (Al-Qur’an) itu dengan bahasamu.” (QS. Maryam [19]: 97) Kata bayan (penjelasan) dan taysir (kemudahan) dalam dua ayat ini mengandung makna kesempurnaan dan keluasan, yang menunjukkan bahwa lisan Arab memiliki potensi untuk menguasai dan mempengaruhi seluruh bahasa manusia. Sebagaimana firman Allah: وَهَـٰذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا “…dan ini (Al-Qur’an) adalah kitab yang membenarkan (wahyu sebelumnya) dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS. al-Ahqaf [46]: 12) Kata lisan dalam Al-Qur’an mencakup makna organ bicara, kata, kefasihan, artikulasi, ucapan, dan penyampaian pesan. Kadang-kadang, lisan juga digunakan dalam makna lughah (bahasa), sebagaimana dalam firman Allah: وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ “…dan perbedaan bahasa dan warna kulitmu.” (QS. al-Rum[30]: 22) Maksudnya adalah perbedaan bahasa, logat, dan intonasi suara. Ar-Raghib al-Asfahani menjelaskan: “Setiap manusia memiliki nada suara yang khas, yang dapat dibedakan oleh telinga, sebagaimana wajahnya dapat dikenali oleh mata.” (Al-Asfahani, Imad al-Din al-Katib. Mufradat Gharib al-Qur’an. Tahqiq: Muhammad Sayyid Kilani. Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t., hlm. 450.) Dengan demikian, lughah adalah bunyi-bunyi yang digunakan suatu kaum untuk mengungkapkan maksud mereka, sedangkan lisan adalah alat dan pembawa ungkapan itu, yang mampu membentuk bahasa menjadi berbagai susunan dengan makna yang beragam. Bahkan, asal-usul bahasa dan lisan mungkin sama, tetapi berbeda dalam tingkat kejelasan dan kefasihan. Sebagaimana firman Allah: وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي “Dan saudaraku Harun lebih fasih lidahnya dariku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantu untuk membenarkanku.” (QS. al-Qasas [28]: 34)

dan hukum yang bahkan telah dimulai jauh sebelum itu, atau kita melihat munculnya Orientalisme yang mempersiapkan jalan bagi ketundukan kita dan pelemahan kita dari pihak Barat.

Para ulama kita — pada berbagai fase sejarah yang telah kita singgung — merasakan perlunya menghadapi tantangan yang dibangkitkan oleh Orientalisme tentang al-Qur'an al-Karim pada seluruh fase tersebut. Orientalisme telah merusak konsep wahyu, menghidupkan kembali mazhab-mazhab lama yang meyakini teori "al-sarfah," serta mencoba mengulang kembali berbagai tuduhan yang telah dikumpulkan oleh al-Qadi Abu Bakr al-Baqillani dalam karyanya yang berbahaya *"al-Intisar li-Naql al-Qur'an al-Karim* الانتصار لنقل القرآن الكريم." Di dalamnya al-Baqillani (w. 415 H) menyebutkan berbagai tuduhan yang muncul pada zamannya atau sebelumnya. Banyak ulama telah menulis bantahan atas seluruh apa yang ditujukan kepada al-Qur'an, tantangannya dan mukjizatnya, serta tempat letak mukjizat itu. Maka Rashid Rida menulis *"al-Wahy al-Muhammadi* الوحي المحمدى," dan sebelumnya Syaikh Husain al-Jisr menulis risalah terkenalnya *"al-Husun al-Hamidiyyah* الحصون الحميدية," dan putra beliau — mantan Mufti Tripoli dan Lebanon Utara — Syaikh Nadim al-Jisr menulis *"Qissat al-Iman* قصة الإيمان." Dan ketika Taha Husain menulis *"fi al-Adab al-Jahili* فى الأدب الجاهلى," ia meledakkan apa yang tersembunyi, dan mengangkat isu perdebatan tentang al-Qur'an dan sekitarnya ke level tertinggi. Maka banyak tulisan bantahan muncul atasnya, dan hampir terjadi fenomena penghidupan kembali isu *"khalq al-Qur'an* خلق القرآن." Kemudian datang setelahnya Muhammad Ahmad Khalaf Allah yang menulis disertasinya, yang merupakan langkah tambahan di jalan yang telah dimulai oleh Taha Husain. Maka banyak ulama bangkit menentangnya, dan perpustakaan-perpustakaan dipenuhi dengan bantahan, komentar, dan buku-buku diskusi yang berputar seputar al-Qur'an, Lisan-nya, tantangannya, mukjizatnya, dan lain-lain.

Dan hari ini, Dr. Ahmad Bassam Sa'i hadir dengan karya besar ini

— membahas tema mukjizat linguistik dengan sebuah pendekatan yang segar dan sangat mendalam — melampaui pendekatan mayoritas pendahulunya, dan merangkum pendekatan kebanyakan ulama setelahnya. Ia berdiri — menurut saya — sejajar dengan rangkaian upaya yang telah dilakukan almarhum Dr. Muhammad 'Abdullah Daraz dalam dua bukunya: *al-Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* المدخل إلى القرآن الكريم dan *al-Naba' al-'Azim* النبأ العظيم, kemudian deretan studi Dr. Muhammad Fadil al-Samarra'i yang menyusun sepuluh buku dalam bidang ini — keseluruhannya bersinergi untuk menetapkan mukjizat itu dari aspek yang umumnya bersifat bayani — dan yang terpenting serta paling dekat dengan apa yang kita bahas adalah bukunya *al-Ta'bir al-Qur'ani* التعبير القرآني dan bukunya *Lamasat Bayaniyyah* لمسات بيانية.

Namun buku Dr. Ahmad Bassam Sa'i — sebagaimana saya katakan sebelum ini — hampir berdiri sendiri dalam keunikannya dalam membaca ulang mukjizat linguistik dalam al-Qur'an al-Karim. Dengan ini, ia telah melampaui pembatasan mukjizat dalam tiga hingga lima sisi sebagaimana dilakukan para ulama terdahulu, atau delapan sisi sebagaimana disebutkan sebagian ulama kontemporer seperti Rashid Rida, Ibn 'Asyur, Muhammad al-Ghazali, dan yang lainnya — semoga Allah merahmati mereka semua.

Sesungguhnya karya Dr. Sa'i ini meletakkan dasar bagi sebuah teori yang telah kami umumkan sejak beberapa waktu yang lalu tentang Lisan Arab dan perbedaannya ketika dipergunakan Allah Swt. dan ketika Allah Swt. memilihnya sebagai Lisan yang membawa firman-Nya kepada hamba-hamba-Nya, serta perbedaannya dengan lisan Arab ketika digunakan oleh manusia penutur bahasa Arab.

Perbedaan antara keduanya tampak jelas dan gamblang, sehingga tidak mungkin membandingkan lisan ketika Allah berbicara kepada hamba-hamba-Nya dengan lisan ketika manusia saling berbicara di antara mereka. Ada perbedaan yang sangat besar antara keduanya.

Karena itu Dr. Ahmad Bassam Sa'i, dalam menyusun karya besarnya ini, berangkat dari keyakinan yang telah ia capai — sejalan dengan teori kami ini — bahwa al-Qur'an memiliki bahasa dan pemakaiannya sendiri yang berbeda dari pemakaian kita sebagai manusia, baik pemakaian formal maupun pemakaian sehari-hari. Ia menunjukkan bahwa teori ini adalah teori yang benar, yang layak dijadikan penjelasan atas keunggulan al-Qur'an atas seluruh lisan Arab — seakan ia lisan yang lain, tetapi ia tetap terhubung sekaligus dapat terpisah; ia terhubung dengan banyak akar kata dalam bahasa, namun ia terpisah darinya untuk menjadi *bayan* (penjelasan) dan *mubin* (penegas yang terang), dan menjadi wacana yang memiliki semua sifat yang melebihi lima puluh empat sifat dan nama yang telah al-Qur'an gunakan untuk menyifati dirinya sendiri. Al-Qur'an memberi kabar gembira dan memberi peringatan sekaligus, membuka hati yang tertutup, telinga yang tuli, dan mata yang buta terhadap hidayah dan cahaya. Ia menasihati, memberi kabar, mengingatkan, menjelaskan, berargumentasi, berdialog, dan melakukan proses-proses yang sulit dihitung jumlahnya. Sedangkan lisan Arab ketika digunakan oleh manusia berhenti pada batas-batas tertentu saja.

Lisan al-Qur'an ketika berinteraksi dengan kekuatan kesadaran manusia, ia membangkitkan semuanya dan menggerakkannya untuk menerima wacana itu dan beriman kepadanya. Kita tidak menemukan hal seperti itu, atau mendekatinya, pada wacana Arab lainnya. Lisan al-Qur'an berinteraksi dengan fitrah manusia dan hatinya; ia menjadi petunjuk dan penyembuh bagi sebagian mereka, dan menjadi buta serta penyakit bagi sebagian lainnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an apa yang merupakan penyembuh dan rahmat bagi orang-orang beriman." (QS. al-Isra': 82)*

Dan tantangan al-Qur'an kepada orang Arab untuk mendatangkan yang semisal dengannya, kemudian turun menjadi sepuluh surah,

lalu menjadi satu surah saja — tanpa ditentukan panjang atau pendeknya — dan tampaknya mereka tetap tidak mampu, padahal semua alasan dan motivasi ada pada mereka untuk melakukannya, dan alat bahasa ada pada mereka, dan mereka mengenalnya. Namun mereka tetap tidak mampu melakukannya, dan para retor serta ahli bahasa mereka pun tidak sanggup untuk mendatangkan satu surah semisalnya. Maka Rasulullah Saw. diperintahkan untuk mengumumkan hasil tantangan itu dalam firman-Nya: *"Katakanlah: jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan al-Qur'an ini, maka mereka tidak akan sanggup mendatangkan yang serupa dengannya." (QS. al-Isra': 88)*

Maka tantangan itu berakhir pada sikap menyerah kaum musyrik dan mereka pun meninggalkan medan itu, dan sebagian yang jujur dari mereka mengakui bahwa ini bukanlah ucapan manusia. Kalau itu ucapan manusia, tentu mereka — secara individu ataupun kolektif — bisa menjawab tantangannya, dan bisa mengatasi masalah mereka dengan al-Qur'an dan pemikul (ahli) al-Qur'an.

Dan al-Qur'an terus menantang seluruh generasi, yang menyaksikan bahwa wacana Qur'ani ini tidak mampu dibatasi oleh waktu dengan mengatakan bahwa ia hanya relevan untuk satu masa tertentu. Dan geografi pun tidak mampu membatasinya dengan mengatakan bahwa ia hanya ditujukan untuk Quraisy atau untuk tujuh kabilah yang mengelilingi Makkah. Karena wacana ini sejak awal keluarnya adalah wacana global, yang tidak mungkin kecuali mengambil arah universal tersebut.

Dan... karya besar ini sangat sulit bagi penulis pengantar untuk memperkenalkannya dalam batas yang diminta — yaitu tidak melebihi sepuluh halaman — karena setiap isu dalam buku ini, terlebih lagi isu pokoknya, menuntut ruang yang tidak tersedia.

Sesungguhnya buku ini telah menampakkan satu sisi dari sisi-sisi

tantangan al-Qur'an kepada seluruh makhluk untuk mendatangkan yang semisal dengannya — yaitu *mukjizat tajdidi* (mukjizat pembaharuan). Saya sebenarnya mengharapkan buku ini diberi judul "Tantangan Tajdidi," sebab buku ini membuktikan bahwa Lisan al-Qur'an telah mengangkat bahasa Arab, dan memperbaharui hampir segala aspek di dalamnya: (kosakata, gaya bahasa, konteks, kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan, gambar-gambaran artistik, kaidah-kaidah, dan implikasi-implikasinya). Bagaimana lisan bisa menjadi *bayan* (penjelas)? Bagaimana lisan bisa menjadi *khithab* (wacana)? Bagaimana ia dapat menyerap seluruh bentuk seni penggambaran untuk memperbaharui bahasa Arab — sehingga bahasa Arab menjadi mampu menjadi lisan yang mewakili risalah, dan menyampaikan wacana yang sarat makna dengan amanah? Sehingga lisan itu dapat mengekspresikan kandungan ayat-ayatnya, melalui konteks, melalui penghapusan, melalui pengandaian, sehingga ia berinteraksi dengan pikiran pembaca, akal pembaca, dan kesadaran pendengar — dan memaksakan dialog yang serius yang akhirnya berujung pada keluarnya seseorang dari kegelapan menuju cahaya, atau terjerembab dalam ketenggelaman pada bumi, mengikuti hawa nafsu, dan berpaling dari dzikr (mengingat Allah).

Ini adalah buku yang layak menjadi rujukan dalam studi tafsir dan ulum al-Qur'an, juga rujukan dalam isu-isu balaghah, fasahah dan sastra, sehingga seluruh kelompok ilmiah itu — yang terpaksa dilewati oleh penulis buku ini dan keluar dari batasan-batasannya yang tidak dibangun atas Lisan Al-Qur'an — seperti: para ahli bahasa, ahli nahwu, ahli balaghah, dan para mufassir — semuanya dapat mengambil faedah dari buku ini, dan melihat perbedaan-perbedaan halus antara Lisan al-Qur'an dan lisan Arab sebelum pembaharuan al-Qur'an terhadap bahasa ini dan setelahnya.

Semoga Allah membalas saudara kami, Dr. Ahmad Bassam Sa'i, dengan segala kebaikan, dan memberinya taufik untuk melanjutkan usaha dalam mengabdi kepada al-Qur'an dan Lisan-

nya, serta menampakkan sisi-sisi balaghah dan fasahah-nya — yang sangat memerlukan pemikiran, pengalaman, perjalanan, dan spesialisasi ilmiah seperti yang dimiliki Dr. Ahmad — semoga Allah memudahkan baginya apa yang dicintai dan diridhai-Nya, dan semoga Allah menjadikannya bermanfaat, serta memberikan balasan kebaikan kepadanya.

Pendahuluan

Permulaannya adalah pada tahun 1989, ketika Oxford Centre for Islamic Studies meminta saya untuk menyampaikan kuliah kepada para pelajar Inggris yang belajar untuk memahami bahasa Arab melalui al-Qur'an al-Karim. Itu adalah pengalaman yang sangat unik bagi diri saya — ketika saya berusaha menerjemahkan makna ayat-ayat al-Qur'an kepada mereka ke dalam bahasa Inggris, lalu menerima pertanyaan-pertanyaan linguistik dari mereka yang membingungkan — pertanyaan-pertanyaan yang menyeret kita jauh keluar dari batas-batas tradisi atau kebiasaan apa pun yang telah biasa dikenal oleh para mufassir dan ahli bahasa.

Kebetulan pada waktu itu saya juga sedang mengerjakan penyuntingan sebuah buku peninggalan Andalusia dengan seorang orientalis Inggris — seorang teman — di Fakultas Kajian Timur di Universitas Oxford. Suatu hari ia bertanya kepada saya: apakah yang benar untuk kita ucapkan "ma zala | ما زال" atau "la zala | لا زال"? Saya menjawab dengan mudah: yang benar adalah *ma zala* | ما زال. Namun ia bersikeras bahwa yang benar adalah *la zala* |لا زال, dan saya pula tetap bersikeras pada *ma zala* | مـــا زال.

Argumentasi saya adalah bahwa "la | لا" dalam konteks itu akan bermakna doa (du'a'), seperti ketika kita mengatakan: لا زالـت ديارُكـم عامـرةً بالأفـراح | *la zalat diyarukum 'amiratan bil-afrah* (semoga rumah

kalian senantiasa dipenuhi kegembiraan). Dan seperti bait penyair: "ولا زال مُنْهـلّاً بجَرعائـكِ القَطْـرُ | *wa la zala munhallan bijar'a'iki al-qatru.*" (Dan masih terus mengalir dengan tetesanmu yang deras). Namun ia mengejutkan saya dengan pernyataan ini: bahwa al-Qur'an tidak pernah menggunakan "ma | مـا" bersama "zala | زال" satu kali pun, tetapi Qur'an hanya menggunakan "la | لا" — dan itu pun bukan dalam bentuk doa.

Saya terdiam sejenak, lalu setelah menguasai diri, saya kembali mengejutkannya dengan pertanyaan ini: "Bagaimana engkau menerjemahkan fi'il kana (kata kerja "kana | كان) ke dalam bahasa Inggris?" Tanpa ragu ia menjawab: "was". Maka saya berkata: "Kalau begitu, terjemahkanlah untuk saya kalimat Qur'ani ini — (وكان الله غفـورا رحيمـا *wa kana Allahu Ghafuran Rahima*)." Ia langsung menjawab: "And Allah is Oft-Forgiving, Most Merciful". Maka saya bertanya lagi padanya: "Di mana fi'il kana | كان dalam terjemahan itu?" Ia tidak dapat memberikan jawaban — karena tidak ia temukan selain kata "is" — yang berarti *adalah* (يكـون) atau *sesungguhnya* (إن), bukan bermakna "was" (adalah/telah).

Dan diskusi itu berlanjut hingga saya membawanya pada kesimpulan: Sesungguhnya al-Qur'an memiliki bahasa dan pemakaian yang khas, dan berbeda dari pemakaian manusia — baik pemakaian resmi maupun pemakaian sehari-hari.

"Mukjizat" atau hanya sekadar Kejeniusan?

Konfrontasi-konfrontasi intelektual dengan "yang lain" di dunia Barat itu telah menjadi percikan-percikan pertama yang menerangi jalan pikiran saya untuk meninjau kembali cara bacaan saya yang biasa terhadap al-Qur'an al-Karim — bacaan tradisional yang (saya anggap) tidak pernah kosong dari pemahaman dan kekhusyukan, namun pada saat yang sama tidak luput juga dari bahaya besar

akibat keakraban (keterbiasaan) dan pengulangan sehari-hari (rutinitas). Dua hal itulah yang menutupi dari kita banyak hal yang dulu dirasakan dan ditangkap oleh orang Arab generasi pertama ketika mereka menyambut ayat-ayat pertama yang turun berurutan kepada Rasulullah Saw. lalu mengguncang jiwa mereka dengan kebaruannya, dan membingungkan mereka dengan sistem ungkapannya — karena mereka menemukan sesuatu yang berbeda dari apa yang biasa mereka kenal. Maka keguncangan dan kebingungan itu berubah dalam diri mereka menjadi sebuah pertanyaan eksistensial: apa yang sedang terjadi di sekelilingku ini? Persoalan ini jauh lebih dalam dan jauh lebih besar daripada sekadar gaya bahasa istimewa dari seorang penulis muda, penyair berbakat, atau seorang *kahin* (tukang tilik/peramal/dukun) yang mengaku-ngaku.

Saya harus mengakui bahwa pada fase awal hidup diri ini, saya meyakini adanya mukjizat linguistik al-Qur'an dengan keyakinan yang kuat — tetapi semata karena saya seorang Muslim. Karena pada hakikatnya, saya belum mampu menangkap mukjizat itu dengan akal, membedakannya, dan menyentuhnya secara langsung dengan perangkat penelitian yang masih sangat sederhana.

Saya memang melihat pada bahasa al-Qur'an keindahan yang memikat, kefasihan yang tertinggi, ketepatan ekspresi, balaghah, irama, daya sihir (menakjubkan), dan keunikan — tetapi saya belum menyadari bahwa semua sifat itu adalah satu hal, sedangkan mukjizat linguistik adalah hal lain yang lebih dalam penelusurannya, lebih sulit ditembus, lebih tersembunyi, dan lebih mustahil dicapai oleh manusia.

Saya selalu membayangkan bahwa setelah saya mencapai tahap pembelajaran dan pengetahuan yang memadai untuk memahami balaghah Arab dengan baik, saya akan mampu menemukan mukjizat Qur'ani itu — karena hingga saat itu, tidak ada satu pun

buku klasik yang mampu meyakinkan saya secara ilmiah, dan secara pasti, bahwa mukjizat itu ada dalam al-Qur'an al-Karim.

Memang, mereka telah menempatkan kata "mukjizat" pada judul-judul buku mereka — tetapi mereka hanya berbicara tentang balaghah (retorika), keindahan, keajaiban ekspresi, dan ketepatan (akurasi dan presisi) — hal-hal ini bisa saja, dengan tingkatan berbeda, kita temukan juga dalam karya sastra manusia, apa pun bahasa dan bangsanya. Ada banyak jenius, pena, lisan, dan pikiran manusia yang telah memikat dunia dengan kreativitasnya, dan memukau hati dengan seninya, sehingga karya mereka digambarkan dengan segala sifat kehebatan — kecuali satu sifat: mukjizat.

Mengapa kita bersikeras memberikan sifat ini hanya kepada al-Qur'an? Di manakah letaknya mukjizat itu — jika definisi mukjizat adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai manusia, siapa pun manusianya?

Ya — mungkin seluruh sisi keindahan tadi, secara keseluruhan, bermuara pada samudra mukjizat itu — memperdalamnya, memperluasnya, menyuburkannya, dan memperkayanya — tetapi semua itu tidak akan pernah cukup jika berdiri secara sendirian, dan secara neraca ilmiah yang pasti, di zaman yang tidak lagi percaya kecuali pada data dan angka — untuk membentuk lautan agung yang kita ingin temukan itu.

Pada tahap berikutnya dalam perjalanan kebahasaan saya — setelah saya lulus dari jurusan bahasa Arab — saya kembali berhadapan dengan pertanyaan yang sama, dan saya menemukan jawabannya tetap sama.

Kemudian saya meraih gelar Magister lalu Doktor dalam bidang sastra Arab — dan saya mendapati diri ini sekali lagi, dan saya tegaskan dengan jujur — tetap tidak mampu melihat mukjizat

linguistik al-Qur'an. Padahal saya — atau meskipun saya — telah menjadi, setidaknya menurut pandangan saya sendiri, telah menjadi salah seorang peneliti dan kritikus sastra yang terlatih dalam seni bahasa dan sastra!

Saya mengakui bahwa dalam proses pencarian yang terus menerus mengenai mukjizat yang hilang itu, saya selalu berhadapan dengan persoalan metodologis yang sulit: bagaimana saya bisa menyelaraskan dalam diri saya antara saya sebagai seorang Muslim dan saya sebagai seorang peneliti. Atau dengan ungkapan yang lebih sederhana: bagaimana menyeimbangkan antara perasaan religius — yang bisa menerima dan menolak — yang percaya pada mukjizat sejak lahir sebagaimana ia juga percaya pada Islam dan kitabnya — dengan analisis ilmiah murni yang tidak bisa dibantah, yang tidak dipengaruhi oleh emosi, iman, ijtihad pribadi, atau pandangan siap pakai yang sudah ditentukan sebelumnya.

Saya bertanya pada diri saya: apakah saya harus mengikuti saja perkataan orang-orang: "bahwa ide tentang mukjizat adalah keyakinan agama yang tidak bisa didukung oleh bukti akal atau bukti inderawi yang pasti, sekuat bukti matematis"[1] — lalu saya menyerah kepada emosional keagamaan dalam menentukan penilaian, dan bersandar hanya pada pendapat-pendapat ulama terdahulu dan juga pendapat-pendapat ulama kemudian, sehingga akhirnya saya tidak meyakinkan sesiapapun melalui penelitian yagn saya lakukan kecuali diri saya sendiri — itu pun jika memang benar-benar saya berhasil meyakinkannya?

Ataukah saya meletakkan sisi emosional dan pendapat lama, termasuk yang baru itu, ke samping — lalu saya mengambil perangkat ilmiah laboratorium saya dimana dengan mempergunakannya saya bisa berbicara kepada "yang lain" di dalam diri saya — kali ini, dengan rasa percaya diri dan objektifitas

1 Al-Himsi, Na'im. Majallat al-Majma' al-'Ilmi al-'Arabi bi Dimashq, jilid 30, hlm. 308.

— sembari saya mengarahkan mikroskop kepada sisi mukjizat yang tidak terlihat dari al-Qur'an, "yang keajaibannya tidak akan pernah habis," sebagaimana ditegaskan oleh Baginda Saw. yang membawa kan kepada kita dari Tuhannya teks kitab abadi itu?

Apakah cukup bagi saya sekadar merasakan dengan ruh dan jiwa saya akan keindahan ekspresi Qur'ani, balaghahnya, dan keunikannya — untuk bisa mengatakan bahwa ia adalah mukjizat? Dan di manakah batas antara balaghah dan keindahan? Batas-batas itu labil, relatif, dan tidak final — betapapun kita mencoba memfilosofikan teori-teori kita dalam menggambarkan batas-batas itu — sebelum kita bisa mulai memasuki wilayah mukjizat itu sendiri.

Dan saya tegaskan kembali: sifat balaghah, fasahah, dan keindahan — telah disematkan, dan masih terus disematkan — pada karya banyak sastrawan, penyair, dan seniman jenius, baik Arab maupun non-Arab, sepanjang zaman — tanpa pernah sekalipun terjadi penisbatan mukjizat kepada salah satu dari mereka.

Di mana batas kejeniusan yang sifatnya kabur dan tidak bisa digenggam itu berhenti — dan di mana dimulainya batas mukjizat yang mutlak, yang tidak ada perdebatan dan keraguan di dalamnya, karena ia berpijak pada fakta-fakta ilmiah, berbicara dalam bahasa angka, dan melampaui seluruh batas kejeniusan — dengan penyimpangannya, liku-likunya, naik-turunnya — dalam karya sastra dan seni para pemiliknya, seberapa pun tingkat kejeniusannya. Agar tidak menyusup ke dalam penilaian kita kecenderungan dan emosional, sehingga keputusan kita tidak berangkat dari selera pribadi atau sikap manusiawi yang naik turun, juga tidak bersandar pada preferensi, kemungkinan, dugaan manusia yang terbatas dan berubah-ubah seiring waktu.

Itu semua terjadi sebelum saya memasuki tahap ketiga dari perjalanan ilmiah saya — ketika berhadapan dengan pertanyaan

yang sangat mendesak dan membingungkan, dan akhirnya menemukan jawaban yang final untuknya: di mana letak mukjizat dalam bahasa al-Qur'an? Mukjizat dalam makna yang hakiki — bukan kejeniusan, bukan kefasihan, bukan keunikan, bukan ketepatan, bukan keindahan.

Apakah mungkin kata "mukjizat" dalam kamus khazanah linguistik kita telah kehilangan makna aslinya — yaitu: sesuatu yang mustahil dibuat atau didatangkan yang semisalnya — lalu mundur menjadi makna istilah baru yang membuat memori kita kehilangan pengakuan terhadap makna pertama? Sehingga ia tidak lagi bermakna bagi kita selain dari: sesuatu yang unggul, berbeda, atau jenius?

Apa Itu Mukjizat Menurut Ulama Dahulu?

Ulama terdahulu dan ulama kontemporer telah mengkaji dengan tekun dan dalam berbagai sisi dari apa yang mereka sebut sebagai mukjizat Qur'ani. Saya dapat merangkumnya dalam tiga sisi:

1 – Sisi Estetika atau Retorik Al-Quran (Jamali dan Balaghi)

Yaitu upaya untuk menetapkan bahwa al-Qur'an al-Karim adalah sebuah mukjizat keindahan dalam bahasa dan susunannya. Di antara yang paling awal menulis tentang ini adalah al-Jahiz, ar-Rummani, al-Wasiti, Abu Zayd al-Balkhi, Abu Hilal al-'Askari, al-Khattabi, al-Baqillani, al-Qadi 'Abd al-Jabbar al-Asadabadi, 'Abd al-Qahir al-Jurjani, Ibn Abi al-Isba', Ibn Qayyim al-Jauziyyah, dan yang lainnya.

Namun keindahan selalu menjadi perkara yang relatif, bisa diperdebatkan, berubah dari satu individu ke individu lain, dari

satu masyarakat ke masyarakat lain, dari satu masa ke masa lain. Apa yang indah di mata saya mungkin tidak indah di mata orang lain — bahkan mungkin tidak lagi indah di mata saya sendiri setelah beberapa waktu — seberapa pun saya mencoba memberikan alasan atau justifikasi, baik untuk diri saya sendiri maupun orang lain. Pembuktian keindahan sendiri adalah hal yang labil dan manipulatif.

Inilah yang diupayakan dengan tekun dan penuh keikhlasan oleh semua yang menulis tentang mukjizat balaghah al-Qur'an sampai hari ini — terutama al-Baqillani dalam bukunya *I'jaz al-Qur'an* | إعجـاز القـرآن dan 'Abd al-Qahir al-Jurjani dalam bukunya *Dala'il al-I'jaz* | دلائـل الإعجـاز.

Dan kita harus mengakui: seandainya para ahli bahasa Barat mengikuti metode para ulama kita dalam menetapkan mukjizat bahasa al-Qur'an — dan saya hampir tidak mengecualikan seorang pun dari mereka — maka itu akan membawa mereka kepada kesimpulan bahwa para jenius seperti Shakespeare, Dante, Rousseau, atau Goethe pun adalah "tuhan" juga.

2 – Sisi Ekspresif (Ta'biry)

Yaitu upaya untuk menetapkan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat linguistik dalam ketepatan ekspresinya. Mereka membahas perbedaan-perbedaan makna yang sangat halus antara kosakata, susunan, dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang tampaknya serupa bagi kita, padahal sebenarnya tidak. Inilah yang dikenal di kalangan peneliti sebagai *Mutasyabih al-Qur'an*. Al-Jahiz adalah salah satu yang pertama menyinggung aspek ini dalam *al-Bayan wa at-Tabyin* | البيـان والتبييـن, kemudian disusul oleh al-Qadi 'Abd al-Jabbar dalam *Mutasyabih al-Qur'an* | متشـابه القـرآن, al-Iskafi dalam *Durrat at-Tanzil wa Ghurrat at-Ta'wil* | درة التنزيـل وغـرّة التأويـل, ar-Razi dalam *Durrat at-Tanzil* | درّة التنزيـل, dan al-Karmani

dalam *al-Burhan fi Tawjih Mutasyabih al-Qur'an* | البرهـــان فـى توجيـــه متشـــابه القـــرآن.

Mereka mencoba dengan sungguh-sungguh dan penuh kesukaran untuk menelusuri perbedaan makna yang sangat halus yang berdiri di atas perbedaan ekspresi yang juga sangat halus — seperti perbedaan pada pasangan-pasangan ekspresi Qur'ani berikut:

- أفلم يسيروا / أولم يسيروا

- إليه مرجعكم / إلى الله مرجعكم

- كذلك يطبع الله / كذلك نطبع

- وفتحت أبوابها / فتحت أبوابها

Dan meskipun perbedaan-perbedaan itu mungkin sah dan bebas dari kesewenang-wenangan (atau mungkin juga tidak — karena banyak yang tergelincir ke arah pemaksaan makna dalam kajian semacam ini), namun sisi ini sendirian tidak mungkin dapat naik dalam pandangan non-Muslim — atau katakan dalam pandangan penelitian ilmiah murni — ke tingkat mukjizat, yaitu tingkat di mana penentang tidak menemukan ruang untuk debat atau bantahan.

Benar — kumpulan sisi-sisi balaghah dan keindahan, jika ia bergabung dengan fenomena-fenomena kebahasaan tajdidi (pembaharuan bahasa) — yang menjadi fokus penelitian kita ini — maka pada akhirnya semua ini dapat bermuara pada arus besar mukjizat bahasa wahyu, sebagaimana telah kita sebutkan. Namun dua sisi pertama itu sendiri, secara terpisah, tidak mampu menjadi dasar yang kokoh dan diterima dalam pandangan peneliti ilmiah yang objektif untuk menetapkan adanya mukjizat tersebut.

3 – Sisi Saintifik ('Ilmy)

Ini adalah sisi yang mulai muncul dalam warisan keilmuan kita — bertentangan dengan dugaan banyak orang — sejak periode yang sangat awal. Dalam sisi ini, ulama terdahulu, lalu disusul ulama kontemporer, berusaha menetapkan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat ilmiah karena memuat fakta-fakta kosmik yang tidak diungkapkan kecuali pada abad-abad atau tahun-tahun belakangan.

Apabila pembahasan pada sisi ini dibebaskan dari sikap memaksakan tafsir dan pendekatan yang tidak ilmiah — yang sayangnya banyak digunakan oleh sebagian penulis modern — maka kebenaran yang dikandungnya tidak mungkin dapat disangkal oleh siapa pun. Namun, kebanyakan penulis kontemporer yang berbicara tentang isu ini, sayangnya, seakan-akan sedang menipu diri mereka sendiri dan para pembacanya. Sebab, dalam apa yang mereka sebut sebagai aspek kemukjizatan ilmiah, sering kali tidak ditemukan metodologi penelitian yang sahih, dokumentasi yang memadai, atau rujukan akademik yang menghubungkan temuan mereka dengan sumber-sumber ilmiah Barat seperti karya para ilmuwan, jurnal penelitian, atau pusat kajian.

Ulama terdahulu masih dapat dimaklumi dalam aspek tidak adanya rujukan kepada sumber ilmiah Barat — selain bahwa penelitian mereka jauh lebih metodologis daripada para penulis modern dalam sisi ini. Pada masa itu, bangsa Arab dan umat Islam menguasai ilmu dan penemuan di dunia — dan mereka adalah rujukan pertama dalam menetapkan atau menolak suatu fakta — pada masa ketika peradaban ditulis dari kanan ke kiri.

Kita berbicara — dunia mendengarkan.
Kita mendiktekan — mereka menulis.

Namun hal itu telah berubah total hari ini. Pusat-pusat pancaran cahaya saintifik, sumber penemuan, dan produsen keputusan

ilmiah telah berpindah ke sisi lain dunia — setelah peradaban, suka atau tidak suka, kini ditulis dari kiri ke kanan.

Di zaman modern, ketika mulai muncul buku-buku pertama karya para penulis kontemporer yang menulis tentang mukjizat ilmiah — seperti Tantawi Jauhari, Wahiduddin Khan, dan 'Abd ar-Razzaq Naufal — kaum Muslim pada abad ke-20 menyambut buku-buku ini sebagaimana padang pasir yang kehausan menyambut air hujan.

Namun ketika dunia memasuki fase baru teknologi, penemuan, dan pemikiran ilmiah — dan pemikiran Islam ikut bergerak bersama perkembangan itu menuju tingkat yang lebih objektif dan lebih ilmiah — kaum Muslim mulai menantikan buku-buku yang lebih metodologis, yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman berpikir ilmiah ini. Apa yang dahulu — mungkin — bisa diterima dan bahkan diinginkan pada abad ke-20: buku-buku mukjizat ilmiah yang cukup menyajikan informasi tanpa dokumentasi, tanpa rujukan ilmiah, tanpa metodologi — menjadi hal yang jauh dari rasa hormat dan penerimaan di abad ke-21 — baik di mata kaum Muslim berpendidikan, maupun selain mereka.

Di antara ulama terdahulu yang pertama kali mengetuk pintu tema mukjizat ilmiah adalah:

* al-Jahiz (w. 255 H)
* Ibn Suraqah (w. 415 H)
* al-Mawardi (w. 450 H)
* al-Ghazali (w. 505 H)
* al-Qadi 'Iyad (w. 544 H)
* Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H)
* Ibn Abi al-Fadl al-Mursi (w. 655 H)
* Dawud al-Intaki (w. 1008 H)

Dan dari generasi modern awal (abad 19–20):

* al-Iskandarani (w. 1889 M)
* ‘Abd ar-Rahman al-Kawakibi (w. 1903 M)
* Tantawi Jauhari (w. 1940 M)

Dan dari generasi kontemporer:

* Wahiduddin Khan
* ‘Abd ar-Razzaq Naufal
* Mustafa Mahmud
* Maurice Bucaille
* Riyadh Mustafa al-‘Abdullah
* ‘Abd al-Majid az-Zindani
* Muhammad ‘Ali al-Bar
* Nabil ‘Abd as-Salam Harun
* Thariq Suwaidan
* Zaghlul an-Najjar
* Sayyid Waqar Husaini
* Bassam Dufda‘
* ‘Abd ad-Da’im al-Kahil
* Muhammad Ratib an-Nabulusi
* Basil at-Ta’i
* Salahuddin Junayd
* Muhammad Jamil al-Habbal
* ‘Abd al-‘Aziz al-Misri
* Miqdad Mar‘i al-Juwari

... dan banyak lagi dari para ulama Mesir, Syam, dan Irak khususnya.

Lalu muncul rentetan buku yang berbicara tentang "mukjizat numerik" dalam al-Qur'an. Salah satu yang paling awal adalah buku karya 'Abdurrazzaq Naufal *"al-I'jaz al-'Adadi fi al-Qur'an al-Karim | الإعجاز العددى فى القرآن الكريم"* yang diterbitkan pada awal tahun 1970-an oleh Dar as-Sya'b di Kairo, dan setelah itu dicetak berkali-kali. Dalam buku itu ia memaparkan daftar tanpa akhir dari *"al-Matsani | المثانى"* yang menjadi dasar bahasa al-Qur'an. Misalnya:

* jumlah kata "malam" sama dengan jumlah kata "siang"
* jumlah kata "surga" sama dengan jumlah kata "neraka"
* jumlah kata "malaikat" sama dengan jumlah kata "setan"

Bahkan ia menemukan bahwa kata "bulan" muncul 12 kali dalam al-Qur'an, sedangkan kata "hari" muncul 365 kali.

Sesungguhnya Fakhruddin ar-Razi adalah orang pertama yang menyinggung rahasia kebahasaan ini dalam tafsir besarnya — ketika ia membahas kata "matsani | المثانى" dalam firman Allah Ta'ala:

كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

(QS. Az-Zumar: 23)
(yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar.

Ar-Razi berkata:

"Kebanyakan hal yang disebutkan dalam (al-Qur'an) muncul berpasangan-pasangan: seperti perintah dan larangan, umum dan khusus, yang *mujmal* (umum) dan yang *mufassal* (terperinci), keadaan langit dan bumi, surga dan neraka, gelap dan terang, *Lauh* dan *Qalam*, malaikat dan setan, 'Arsy dan Kursi, janji dan ancaman,

harapan dan rasa takut..." [1]

Setelah buku Naufal, bermunculan banyak buku, artikel dan penelitian yang berbicara tentang sisi mukjizat ini dan itu dalam al-Qur'an: tentang mukjizat kata-kata dan maknanya, mukjizat jumlah ayat dan jumlah hurufnya, mukjizat makna huruf-huruf pembuka surah (*al-muqatta'at*), mukjizat susunan surah, mukjizat jumlah ayat di setiap surah, dan grafik menakjubkan yang mungkin muncul dari keterkaitan antara susunan itu dan angka-angkanya — dan masih banyak lagi.

Agar kita tidak kehilangan sisi mukjizat penting ini dalam al-Qur'an al-Karim, dan agar kita tidak menyia-nyiakan peluang besar yang diberikan al-Qur'an kepada kita saat kita berusaha membuktikan kepada orang lain bahwa al-Qur'an adalah kitab dari langit — maka harus ada kaidah-kaidah yang wajib dipegang oleh siapa pun yang ingin berbicara tentang mukjizat ilmiah. Dan kaidah paling sederhana — yang harus dijadikan tolok ukur dalam menilai posisi dan otoritas orang yang berbicara — adalah sebagai berikut:

1 — Pembicaraan tentang mukjizat ilmiah harus terbatas pada para pakar spesifik dalam bidangnya di kalangan ulama dan ilmuwan kita.
Tidak boleh melangkahi mereka untuk lompat kepada orang yang bukan ahlinya. Banyak sekali ilmuwan dari kalangan peneliti muslim di saat yang sama memiliki pengetahuan Qur'ani yang cukup sehingga layak berbicara tentang mukjizat di bidang spesialisasinya. Dan masing-masing dari mereka harus membatasi dirinya hanya pada wilayah keilmuannya — fisikawan tidak boleh bicara tentang mukjizat di bidang kedokteran, dokter tidak boleh bicara tentang mukjizat kosmologi, ahli astronomi tidak boleh bicara tentang geologi — sehingga pendengar / pembaca dapat mempercayai dan menjadikan penyampaian ilmuwan itu sebagai rujukan yang valid.

1 Al-Razi, Fakhr al-Din. Al-Tafsir al-Kabir. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2001, jilid 9, hlm. 446.

2 — Tidak boleh seseorang berbicara seenaknya tanpa menyandarkan keterangannya pada sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Tidak cukup mengatakan: "para peneliti telah membuktikan," atau "ini sudah terbukti secara ilmiah," atau "saya mendengar salah satu ilmuwan Barat berkata," atau "saya bertemu sekelompok ilmuwan Barat dan saya menjelaskan kepada mereka fakta ilmiah dalam ayat-ayat Qur'an lalu setengah dari mereka langsung masuk Islam." (Ini adalah jenis klaim palsu yang sering kita dengar atau baca, sayangnya, dari banyak orang yang aktif di bidang ini.)

3 — Sumber ilmiah yang kita jadikan rujukan harus bersumber dari Barat.
Karena Barat hari ini adalah satu-satunya rujukan kita dalam penemuan ilmiah. Sampai peradaban kembali ditulis dari kanan ke kiri, kaidah ini harus tetap dipakai dalam dokumentasi setiap informasi ilmiah kita.

4 — Tidak cukup menyebut sumbernya — tetapi harus menyebutkan seluruh rincia n ilmiah sumber tersebut:
Nama penelitinya, nama pusat penelitian / lembaga yang ia berada di bawahnya, negara dan kota, nama jurnal ilmiah yang mempublikasikannya, tanggal publikasi, dan nomor edisi / volume.

5 — Jika ada peneliti lain yang telah membahas ide yang sama sebelumnya — maka harus diterapkan kaidah paling sederhana dalam amanah ilmiah: yaitu mengembalikan ide tersebut kepada pemilik aslinya. Tidak boleh kita mempublikasikannya, berbicara panjang lebar, memamerkan kemampuan ilmiah dalam talkshow TV, lalu mengabaikan penyebutan nama penemu pertamanya. Sehingga orang-orang menyangka ide itu berasal dari kita — padahal tidak.

Jika kita tidak jujur kepada al-Qur'an — di hadapan Allah dan

manusia — maka bagaimana mungkin kita bisa jujur dalam hal lainnya?

Keengganan Para Peneliti untuk Masuk ke Dalam Pembahasan Mukjizat Pembaruan Bahasa

Walaupun orang-orang Arab — sebagaimana terlihat dalam tulisan-tulisan mereka sebagai para mufassir, ulama bahasa, ahli nahwu, dan para kritikus — mendapati rasa yang jelas bahwa dalam bahasa al-Qur'an terdapat sesuatu yang baru, sesuatu yang belum pernah dikenal oleh bahasa Arab sebelumnya, namun mereka — karena berbagai sebab yang akan kita bahas nanti — tidak mencoba menyelami secara langsung "kebaruan" ini ketika berbicara tentang sisi mukjizat dalam al-Qur'an. Mereka hanya cukup mengisyaratkan atau memuji dari jauh saja. Bahkan sebagian dari mereka berpaling dari kenyataan ini, atau mengingkarinya.

Sampai-sampai sejak awal masa Islam pun sudah ada tokoh yang harus tampil membela dan menegaskan aspek kebaruan itu kepada orang-orang yang mengingkarinya. Di antaranya adalah Sayyidina 'Ali bin Abi Talib — ketika ia membantah orang yang menolak pengucapan hamzah pada kata-kata seperti (*al-bariyyah* | البريّــة dan *an-nabiyy* | النبىّ) — lalu menghendaki agar kata-kata itu dibaca dengan pemisahan hamzah seperti (*al-bari'ah* | البريئــة dan *an-nabi'* | النبىء).

Maka Beliau Ra. berkata:

"Al-Qur'an diturunkan dengan lisan (dialek) Quraisy — dan mereka bukan kaum yang mengucapkan hamzah secara terpisah. Seandainya bukan karena Jibril As. menurunkan hamzah itu kepada Nabi Saw. — niscaya kami pun tidak akan mengucapkannya." [1]

1 Ibn al-Hajib, Abu 'Amr 'Uthman. Sharh al-Radi 'ala Shafiyyat Ibn al-Hajib. Kairo: Matba'ah Hijazi, t.t., jilid 3, hlm. 32.

Dampak "Kejutan Pembaruan Bahasa" Terhadap Orang Arab Generasi Pertama

Kebaruan yang tersebar dalam seluruh sisi gaya al-Qur'an — dari sisi kata, ungkapan, susunan nahwu, pembentukan kata, keindahan retorika, hingga gagasan yang dibawanya — telah menimbulkan rasa bingung dan takjub pada orang yang mendengar wahyu itu buat pertama kali. Satu frasa pendek saja dari al-Qur'an — hanya tiga kata seperti (فاصدع بما تؤمر) — cukup untuk mengguncang hati seorang Arab Badui yang mendengarnya secara kebetulan, lalu ia berkata: "Apa yang saya dengar ini?! Ini bukan perkataan manusia!" Lalu ia sujud dan berkata: "Saya bersujud kepada kefasihan kata-kataini."[1]

Perhatikan juga kejutan linguistik yang menimpa salah satu tokoh musyrikin yang paling berilmu tentang sastra dan syair, yaitu 'Utbah bin Rabi'ah. Quraisy mengutusnya untuk menghadapi Rasulullah Saw. dan diharapkan akan kembali dengan laporan yang merendahkan dakwah Baginda — sebagaimana pernah dilakukan oleh al-Walid bin al-Mughirah sebelumnya. Lalu apa hasilnya?

Imam Abu Ya'la, al-Hakim, al-Bayhaqi dan Ibn 'Asakir meriwayatkan dari Jabir ibn 'Abdillah:

Quraisy suatu hari berkumpul dan berkata: "Carilah orang yang paling mengetahui tentang sihir, dukun, dan syair — agar ia datang menemui lelaki ini (Muhammad Saw.) yang telah memecah-belah kaum kita, merusak urusan kita, dan mencela agama kita; agar ia berbicara dengannya dan lihat apa jawabannya." Lalu mereka berkata: "Kami tidak tahu ada yang lebih pantas selain 'Utbah bin Rabi'ah." Maka mereka berkata: "Pergilah wahai Abu al-Walid."

1 Al-Suyuti, Jalal al-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an. Tahqiq: Muhammad Salim Hashim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, jilid 2, hlm. 108.

‘Utbah pun datang dan berkata:

“Wahai Muhammad, apakah engkau lebih baik atau ‘Abdullah (ayahmu)? Apakah engkau lebih baik atau ‘Abdul Muththalib?”

Rasulullah Saw. diam. Lalu ‘Utbah berkata: “Jika engkau mengklaim bahwa mereka lebih baik darimu, maka mereka menyembah berhala yang engkau cela. Dan jika engkau mengklaim engkau lebih baik dari mereka — maka berbicaralah agar kami mendengarkan ucapanmu. Demi Allah, kami tidak pernah melihat seekor anak kambing pun yang lebih membawa kesialan bagi kaummu selain engkau. Engkau memecah jamaah kami, merusak urusan kami, mencela agama kami, dan memalukan kami di mata Arab. Hingga tersebar kabar bahwa di Quraisy ada tukang sihir, ada dukun. Tidak lama lagi kami akan saling membunuh satu sama lain dengan pedang hanya karena engkau.”

“Katakanlah, jika masalahmu keperluan harta — kami akan kumpulkan sehingga engkau menjadi orang terkaya Quraisy. Dan jika masalahmu ingin menikah — pilihlah wanita mana pun di Quraisy, kami akan menikahkanmu dengan sepuluh perempuan sekaligus.”

Rasulullah Saw. bertanya: “Sudah selesai bicaramu?” Ia menjawab: “Ya.”

Maka Rasulullah Saw. membaca:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
حم. تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ...

Hingga sampai pada ayat:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُود

(QS. Fussilat 41: 1-13)

'Utbah berkata: "Cukup, cukup! Tidak ada lagi selain ini?" Rasulullah Saw. menjawab: "Tidak."

'Utbah pun pulang kepada Quraisy. Mereka bertanya: "Apa hasilnya?" Ia menjawab:

"Saya tidak meninggalkan satu pun cara untuk membantahnya kecuali sudah saya lakukan."
"Apakah ia menjawabmu?"
Ia menjawab: "Demi Allah — saya tidak mengerti apa yang ia katakan. Selain bahwa ia memperingatkan kalian dengan azab seperti azab 'Ad dan Tsamud."

Mereka berkata: "Celakalah engkau! Ia bicara kepadamu dengan bahasa Arab — bagaimana mungkin engkau tidak mengerti?!"
Ia menjawab: "Demi Allah — saya tidak mengerti apa pun kecuali peringatan tentang azab itu."

Sebenarnya — apakah jenis penerimaan ayat-ayat itu yang dialami oleh 'Utbah — sosok yang fasih, sastrawan, bijaksana, ahli dalam bahasa dan gaya tutur bangsa Arab?

Apa bentuk kejutan linguistik yang membuat akalnya seperti "terlempar", sehingga ia kembali kepada kaumnya dalam keadaan gagal total — tidak memahami ayat yang dibacakan kepadanya, dan tidak menyadari apa pun dari apa yang ia dengar — kecuali kata "sa'iqah | الصاعقــة" (petir yang menghancurkan)?

Bayangkan sebuah negeri yang terkenal di dunia karena unggul dalam industri tekstil — memiliki pabrik-pabrik terbesar dan tertua, dan para pakarnya adalah yang paling ahli dalam benang,

kain, dan pakaian. Tiba-tiba muncul seorang pembuat kain yang tidak dikenal, tidak memiliki nama besar, dari lingkungan miskin, rumah sederhana, di sebuah negeri kecil yang jauh — lalu ia datang ke pasar membawa benang yang tidak pernah dikenal sebelumnya, dan kain yang mengalahkan seluruh produksi pabrik-pabrik besar itu.

Para pemilik pabrik itu tentu berusaha menyelidiki "kimia/komposisi" benang baru itu, agar mereka bisa memproduksinya. Mereka ingin tahu bahan dasarnya, mesin macam apa yang dipakai, dan formula rahasia apa yang menjadi kunci kualitasnya. Mereka pun mengirim para ahli terbaik mereka untuk mempelajari hal itu — namun mereka kembali dengan tangan kosong, putus asa, dan gagal total.

Demikianlah keadaan 'Utbah dengan tenunan bahasa al-Qur'an yang baru itu.

Ia tidak memahami apa yang dibacakan kepadanya — bukan karena bahasa al-Qur'an bukanlah bahasa Arab, bukan pulla karena tidak jelas, tetapi karena akalnya tidak bisa menampung dua daya kemampuan sekaligus dalam detik yang sama:

1. Daya kemampuan menangkap makna yang ia dengar — makna yang juga baru sama sekali baginya, dan

2. Daya kemampuan menahan hantaman bertubi-tubi dari bahasa baru, kosakata baru, struktur baru, relasi kata yang baru — yang semuanya berbeda dari seluruh gaya bahasa Arab yang pernah ia kenal.

Maka — seperti penjaga gawang yang tidak mampu menepis dua bola sekaligus — ia hanya mampu menangkap satu sisi saja.

Dan yang tertinggal dalam benaknya hanyalah "kata terakhir" yang dia dengar — kata tentang sa'iqah | الصاعقة — karena ia baru punya cukup waktu untuk menarik napas setelah goncangan bahasa itu selesai. Maka ia sempat menyerap makna terakhir itu saja, sepanjang perjalanannya kembali dari menghadapi Rasulullah Saw.

Hakikat Tantangan Baru Itu

Mungkin kisah 'Utbah bersama kaumnya bisa menjadi "kunci awal" bagi kita untuk memasuki rahasia mukjizat tersembunyi yang membingungkan para ahli bahasa Arab — membuat mereka tercengang sampai tidak sempat memahami dengan sadar makna-makna jelas yang sebenarnya dibawa ayat-ayat itu kepada mereka.

Alangkah baiknya bila kita kembali membaca ayat-ayat awal dari surah Fushshilat — sambil membayangkan pribadi 'Utbah — dan mencoba merasakan sendiri unsur-unsur mukjizat baru apa yang membuat orang Arab yang sangat fasih itu tersentak dan kehilangan kendali itu — sehingga ia kehilangan kesadaran linguistiknya, dan kehilangan kemampuan untuk memahami teks yang sebenarnya menggunakan bahasa yang ia sangka sudah sepenuhnya ia kuasai.

Saya juga selalu terpesona oleh kisah masuk Islamnya Umar ibn al-Khaththab Ra. Ia — yang tidak pernah menangis seumur hidup — kecuali ketika ia mengubur anak perempuannya sendiri. Ketika ia sadar bahwa anak perempuannya, saat usia lima tahun, masih hidup — dan istrinya selama ini menyembunyikannya — ia melihat tangan kecil itu keluar dari tanah untuk menepis debu dari jenggotnya ketika ia sedang menggali. Satu titik air mata jatuh — namun ia tetap melanjutkan menguburnya.

Bagaimana mungkin hati sekeras itu tiba-tiba berubah — menjadi manusia yang hampir belum pernah dikenal sejarah dalam hal

keadilan, kebijaksanaan, dan rahmat — hanya karena mendengar beberapa ayat dari awal Surah Thaha. Ia datang dengan pedang kekufuran untuk membunuh saudara iparnya — tetapi ketika mendengar ayat itu — pedang itu jatuh dari tangannya dan berubah menjadi pedang keimanan — yang ia hunuskan untuk membela agama Allah.

Ada sesuatu yang tersembunyi di sini — yang telinga kita tidak dapat menangkapnya.

Dari mana kita bisa mendapatkan "telinga Umar" — agar kita bisa menangkap apa yang ia tangkap, merasakan apa yang ia rasakan — sesuatu yang selama ini kita tidak mampu sentuh meskipun kita membacanya berulang kali?

Saya sering bertanya dalam diri saya:

Bahwa al-Qur'an menantang orang Arab untuk mendatangkan yang semisalnya adalah hal yang menakjubkan, namun realistis dan sangat masuk akal. Kemudian al-Qur'an menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surah — ini adalah hal yang luar biasa, tanda keyakinan besar Sang Penantang terhadap ketidakmampuan mereka.

Namun — ketika al-Qur'an melanjutkan tantangan itu lagi setelahnya sebanyak dua kali, dalam dua surah yang berbeda dan jauh jaraknya dalam urutan masa turunnya (Surah al-Baqarah dan Yunus) — agar mereka mendatangkan satu surah saja — hanya satu! — maka ini lebih dari sekadar luar biasa. Ini bukan sekadar rasa yakin — ini sesuatu yang menakutkan dalam kepastian dan martabat tantangannya.

Bagaimana jika mereka benar-benar menerimanya — dan para tokoh besar mereka berkumpul — para penyair, para ahli bahasa, para

orator, para jenius — lalu bekerja sama menulis satu surah seukuran surah adh-Dhuha. Atau bahkan sekecil al-'Asr atau al-Kautsar. Bukankah itu hanya urusan menulis beberapa baris saja?

Apakah hal tersebut benar-benar sesulit itu bagi mereka?

Bukankah itu adalah bahasa mereka sendiri?

Bukankah di antara mereka ada para sastrawan, para jenius, para raja bahasa yang tak tertandingi?

Mukjizat dan Mazhab as-Sharfah

Sebagian orang memang mengira demikian. Di antara mereka ada pula yang mencoba — benar atau tidaknya riwayat itu — untuk mencoba meniru al-Qur'an, seperti Musailamah, Ibnu al-Muqaffa', al-Mutanabbi, al-Ma'arri, dan Ibn ar-Rawandi. Namun upaya mereka — yang hanya membangkitkan tawa dan rasa jijik bagi orang yang hidup sezaman mereka, hingga dirasakan bahkan tidak perlu untuk menghukum atau menegur mereka — akhirnya lenyap dan hilang begitu saja di bawah cahaya bahasa al-Qur'an yang unik dan tak tertandingi.

Apakah kalian pernah mendengar tentang mazhab as-Sharfah?

Itu adalah mazhab aneh yang coba digunakan sebagian orang — yang sudah kehilangan "kejutan pertama" — lebih dari seratus tahun setelah turunnya al-Qur'an, untuk menjelaskan mengapa orang Arab tidak mampu menjawab tantangan al-Qur'an: mendatangkan yang semisalnya — bahkan hanya satu surat saja yang semisal.

Mereka — seperti halnya kita hari ini — sudah tidak lagi mampu menangkap kilatan pertama yang memukau mata orang-orang

yang hidup bersama turunnya al-Qur'an saat itu, ketika ia turun setiap hari — ayat demi ayat, surah demi surah — dan mereka tidak lagi mampu memisahkan diri dari diri mereka sendiri, untuk meminjam "telinga" orang-orang awal Islam yang menerima langsung cahaya wahyu dari Rasulullah Saw. saat wahyu turun, agar mereka dapat menangkap hakikat mukjizat pembaruan bahasa yang mengejutkan itu.

Bagaimana mungkin mereka bisa memisahkan diri mereka? atau bagaimana mungkin kita hari ini bisa memisahkan diri kita — dari ayat-ayat Kitab yang kita dilahirkan bersamanya, sejak pertama kali kita mendengar suara bacaan al-Qur'an; kita tumbuh dan besar dengan huruf-huruf dan kata-katanya?

Maka — orang-orang itu tidak menemukan penjelasan lain mengapa orang Arab tidak mampu menandingi al-Qur'an, kecuali menyangka bahwa Allah — sebagai bentuk mukjizat dari langit — telah "menahan" akal dan kecerdasan orang-orang Arab pada masa turunnya wahyu, selama periode itu saja, dari meniru al-Qur'an. Menurut mereka: Mukjizat al-Qur'an bukan ada di dalam al-Qur'an itu sendiri, tetapi pada tindakan Allah membelokkan/memalingkan (*sharfah)* hati dan akal orang-orang Arab agar mereka tidak mampu menirunya selama masa penurunan wahyu itu.

Sehingga — menurut mereka — ketika masa tantangan itu sudah berakhir, dan keadaan "*sharfah*" yang bersifat sementara itu telah dicabut — maka para peniru dan pengaku setelah itu seharusnya memiliki kemampuan untuk meniru al-Qur'an dan membuat satu surat — bahkan banyak surat — yang semisal dengannya!

Gagasan ini pertama kali muncul pada diri al-Ja'd bin Dirham — guru Marwan bin Muhammad (khalifah terakhir Bani Umayyah) — lalu menyebar sampai kepada an-Nazzam sang teolog terkenal

(wafat 231 H) yang berkata:

"Mukjizat dan keajaiban dalam al-Qur'an itu adalah pada berita-berita gaib yang dikandungnya. Adapun penyusunan dan komposisi bahasanya — sebenarnya mungkin saja dapat dilakukan oleh manusia seandainya Allah Swt. tidak mencegah mereka dengan pencegahan dan kelemahan yang Allah ciptakan dalam diri mereka." (1)

Mereka memikirkan segala cara untuk keluar dari kebingungan — ketika mereka mencoba menjelaskan apa yang mereka dengar tentang "mukjizat bahasa" al-Qur'an dan bagaimana al-Qur'an mampu menjadikan orang Arab tidak mampu menirunya.

Namun mereka tidak pernah mencoba mengarahkan pemikiran mereka kepada jawaban dari pertanyaan ini:

Apakah salah satu sisi mukjizat al-Qur'an — bahkan sisi yang paling penting dan paling layak disebut mukjizat — terletak pada kenyataan bahwa al-Qur'an datang dengan "bahasa yang benar-benar baru" yang mereka tidak mungkin sanggup membuat yang serupa?

Dan apa hakikat kebaruan itu? Seberapa besar? Seberapa luas cakupannya?

---

1 Menariknya, Dr. Shawqi Dayf (w. 2005 M) dalam karyanya Mu'jizat al-Qur'an (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2002, hlm. 69) menisbatkan suatu pendapat kepada Abu al-Hasan al-Ash'ari (w. 324 H) dalam kitabnya Maqalat al-Islamiyyin, padahal al-Ash'ari tidak pernah berpendapat demikian. Ia hanya mengutip pandangan al-Nazzam, dengan menyatakan: "Al-Nazzam berkata: Keajaiban dan mukjizat dalam Al-Qur'an …" Sumber aslinya:Al-Ash'ari, Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il. Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin. Tahqiq: Helmut Ritter. Istanbul: t.p., 1929, hlm. 57 . Yang lebih aneh lagi, di tempat yang sama, Shawqi Dayf juga menisbatkan kepada kaum Mu'tazilah pendapat tentang sarfah (yakni gagasan bahwa mukjizat Al-Qur'an bukan karena keindahan bahasanya, tetapi karena Allah mencegah manusia menandingi-Nya). Padahal, al-Ash'ari, yang pada awal hidupnya adalah Mu'tazili, justru menegaskan: "Kaum Mu'tazilah — kecuali al-Nazzam, Hisham al-Futi, dan 'Abbad ibn Sulaiman — berpendapat bahwa susunan dan komposisi Al-Qur'an merupakan mukjizat yang mustahil ditandingi oleh manusia, sebagaimana mustahil menghidupkan orang mati."

Ukuran yang Sesungguhnya dari Mukjizat Pembaruan Bahasa

Saya mengakui — saya pun tidak menyadari bentuk tantangan itu ketika pertama kali saya berusaha menjawab pertanyaan ini, dan saya memutuskan untuk membawa bahasa al-Qur'an masuk ke laboratorium linguistik saya, untuk meneliti jalinan teksnya di bawah mikroskop.

Tidak pernah sebelumnya — dengan keyakinan yang penuh dan kejernihan total — saya menyadari bahwa di balik setiap ayat, bahkan setiap frasa, dan lebih jauh dapat saya katakan: dalam setiap kata — terdapat satu mukjizat — dan "penemuan baru" — dan sering kali lebih dari satu jenis "penemuan" — (saya meminta ampun kepada Allah atas keterbatasan kata manusia ini, karena saya tidak menemukan istilah lain untuk menggambarkan hakikat mukjizat yang bahasa kita tidak mampu melingkupinya — dan Allah selalu memiliki perumpamaan terbaik | ولله المثـــل الأعلـى).

Sehingga saya sampai bertanya pada diri saya — yang dulu pernah bingung mempertanyakan tantangan al-Qur'an yang menantang orang Arab untuk mendatangkan satu surat serupa — setelah saya mengenal pasti apa yang saya temukan:

"Ajaib! Mengapa tantangan itu hanya berhenti pada menandingi satu surat saja — mengapa tidak sampai pada menandingi satu ayat saja?!"

Lalu kekaguman saya itu langsung teredam — ketika saya ingat bahwa dalam al-Qur'an ada ayat yang hanya satu kata, bahkan ada ayat yang hanya terdiri dari huruf-huruf saja — maka saya pun tunduk hormat kepada ketinggian hikmah tantangan Ilahi itu.

Sejak saya mulai mengerti kenyataan ini, setiap kali saya mendekati

bahasa al-Qur'an untuk menelitinya dan mencoba menguak rahasianya — saya merasakan diri saya seperti makhluk kecil yang mencoba memanjat sebuah jari di kaki seorang raksasa — dan ia pun tidak berhasil melakukan itu.

Apa yang ada dalam bahasa ini bukanlah jenis penemuan ilmiah seperti yang kita kenal pada zaman kita. Tetapi ia adalah fenomena linguistik baru yang menakjubkan — dengan bentuk yang beragam dan kompleks — yang datang bertubi-tubi, saling beriringan, saling terikat satu dengan lainnya — sampai orang yang mencoba menirunya akan jatuh dalam keputusasaan — lalu menyadari bahwa mustahil manusia bisa menandinginya.

Bayangkan engkau mempunyai sebuah taman yang indah — setiap hari engkau keluar ke sana — mencium bunga di sini, menemukan tunas baru di sana, memetik buah di pohon ini, dan buah dengan rasa berbeda di pohon itu. Lalu ada orang berkata padamu bahwa di tamanmu itu — yang setiap hari engkau nikmati sepuluh hal indah darinya — ternyata terdapat ribuan rahasia menakjubkan yang tidak pernah engkau lihat sebelumnya — padahal semuanya ada di depan matamu, dalam jangkauan tanganmu.

Kemudian orang itu memberikanmu sepasang kacamata.

Engkau memakainya — lalu tiba-tiba engkau melihat pemandangan yang sepenuhnya berbeda dari sebelumnya:

* di bawah setiap batu ada sebutir mutiara
* di antara setiap dua helai bunga mawar ada lembaran tipis perak
* di bawah kulit setiap batang ada cairan harum yang tak pernah engkau kenal
* di antara setiap dua butir tanah ada setitik logam berharga

dan seterusnya...

Semuanya ada di tamanmu selama ini — dan engkau sama sekali tidak tahu!

Penelitian kita dalam buku ini — sebenarnya tidak lebih dari usaha untuk menemukan "kacamata khusus" itu — dan memegang tangan pembaca al-Qur'an — agar ia terlepas dari "kebiasaan (rutinitas) dan keakraban (keterbiasaan)" yang membunuh kemampuannya melihat mukjizat pembaruan bahasa dalam al-Qur'an — sehingga ia dikejutkan — ketika ia melihat melalui dua lensa baru ini — oleh rahasia dan hakikat bahasa al-Qur'an yang tidak bertepi — yang sebelumnya ia tidak pernah menyadarinya sama sekali.

Apakah Orang Terdahulu Meninggalkan Sesuatu untuk Generasi Setelah Mereka?

Seandainya saya pasrah dengan ungkapan: "para terdahulu tidak menyisakan apa pun untuk generasi setelah mereka" — kalimat yang telah beberapa kali saya dengar selama bertahun-tahun sepanjang penyusunan penelitian ini — niscaya saya sudah berhenti dari memasuki petualangan penjelajahan yang penuh risiko ini, dan saya akan menghemat banyak tenaga dari berbagai kritik yang tak ada ujungnya.

Namun saya selalu menolak bisikan itu dan berkata pada diri saya sendiri: "Apa gerangan yang terjadi terhadapmu wahai Bassam? Apakah rangkaian kreativitas dan penemuan pernah berhenti? Kalau begitu — manusia akan berhenti berkembang. Tidak akan ada peradaban, tidak akan ada penemuan baru, tidak akan ada perkembangan di bumi."

Pernah suatu kali ungkapan itu muncul lagi di hadapan kami di

selang kehadiran guru kami — pakar bahasa besar — Dr. Mazin al-Mubarak. Maka beliau dengan kelembutan menolaknya dan berkata:

"Beritahu kami, di tahun berapakah tepatnya era 'orang-orang terdahulu' itu berakhir — dan era 'orang-orang setelahnya' itu dimulai?"

Ketika kita renungkan — bahkan orang-orang terdahlu, dan "nenek-moyang mereka" — pasti pernah berhadapan dengan ungkapan pesimis dan mematahkan semangat seperti ini. Saya tidak tahu apakah ada dari mereka yang juga bertanya — sebagaimana Dr. al-Mubarak mempertanyakan — tentang "tahun resmi" berakhirnya masa pendahulu dan dimulainya masa penerus — sebagaimana ahli nahwu pernah mencoba menentukan batas usia riwayat bahasa.

Bahkan 'Abdul Qahir al-Jurjani — seribu tahun yang lalu — di abad ke-5 Hijriah — sudah mengeluh tentang beban ungkapan ini. Ia berkata:

"Ada banyak ucapan yang beredar di lisan manusia — yang memiliki bahaya besar dan buahnya pahit. Dan di antara yang paling merusak adalah ucapan mereka: 'orang terdahulu tidak meninggalkan apa pun untuk orang setelahnya.'
Seandainya para ilmuwan setiap zaman — sejak kata itu terdengar — berhenti dari menggali apa yang belum sampai kepada mereka dari para pendahulu — niscaya engkau akan melihat ilmu menjadi rusak."[1]

Orang-orang yang telah meninggal dunia — segera setelah mereka wafat — disebabkan oleh pengaruh rasa takut, misteri, dan hormat yang dirasakan orang hidup kepada kematian — mereka

1 Al-Jurjani, 'Abd al-Qahir. Dala'il al-I'jaz. Catatan: Mahmud Muhammad Shakir. Kairo dan Jeddah: Dar al-Madani, 1992, hlm. 292.

memperolehi semacam "kesucian". Dan rasa hormat ini lama-lama berubah menjadi bentuk "kesakralan" — yang kemudian menghalangi kita dari mengkritik pemikiran dan pendapat mereka. Maka pendapat-pendapat mereka juga ikut memperoleh semacam sakralitas atau rasa tabu untuk disentuh. Ini terus berkembang seiring waktu — sehingga jiwa manusia cenderung mempercayai dan mengukuhkannya, meskipun pendapat itu salah — lalu mereka menyerang siapa pun yang berani menyelisihi atau membantahnya.

Padahal kita telah diberi kabar oleh Rasulullah Saw. tentang al-Qur'an:

"Para ulama tidak pernah kenyang darinya, ia tidak akan usang walau sering diulang, dan keajaibannya tidak akan pernah habis." [1]

Dan Baginda pun berwasiat:

"Bacalah al-Qur'an, dan carilah keanehan-keanehannya (rahasia-rahasianya)."[2]

Jika kita berhenti memikirkan, meneliti, dan menggali tambang al-Qur'an — bagaimana mungkin "keajaiban-keajaiban" dan "keunikan-keunikan" itu akan terus muncul?

Dr. Taha Jabir al-'Alwani menjelaskan — ketika mengomentari tentang orang-orang yang menolak setiap pemikiran baru atau penemuan baru terkait al-Qur'an, dan menjelaskan apa akibat pandangan seperti itu terhadap Islam dan kaum muslimin:

"Warisan (turats) ini telah membelenggu akal dan pemikiran dengan belenggu yang merugikan pemikiran Islam dalam memahami

---

1 Al-Bayhaqi, Ahmad ibn al-Husayn. Syu'ab al-Iman. Tahqiq: Muhammad Basyuni Zaghlul. Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, jilid 2, hlm. 325.

2 Ibid., jilid 2, hlm. 426.

al-Qur'an, dan mengambil manfaat dari petunjuknya. Maka manusia membeku — mereka hanya menyalin dan mengulang-ulang buku-buku itu — dan menjadikannya hakim tunggal di antara mereka. Mereka meyakini semua isinya, tanpa membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang bermanfaat dan yang merusak. Mereka menganggap tidak pantas bagi seorang mukmin untuk menolak sedikit pun dari isinya atau melewatinya. Mereka berkata: 'Ini adalah sesuatu yang telah dijalani oleh para leluhur terdahulu, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka, dan umat telah menerimanya, maka tidak pantas bagi kita untuk mengabaikannya. Kita bukan lebih alim dari mereka dalam agama atau lebih luas pandangannya dalam memahami gaya bahasa al-Qur'an dan dalam mengeluarkan hukum-hukum darinya. Maka kita tidak boleh menyimpang sedikit pun dari apa yang kita warisi dari para pendahulu itu'."

"Dengan demikian — mereka mewakilkan akal mereka kepada orang lain — dan berhenti meneliti al-Qur'an. Bahkan sampai ada sebagian orang berilmu yang mengatakan: 'Hal ini pasti benar-benar ada dalam al-Qur'an, karena si Fulan dan si Fulan telah memaksakan sebagian ayat untuk memuat pendapat ini.' Maka jadilah al-Qur'an mengekori ilmu para tokoh tertentu — bukan ssebaliknya -dan seharusnya- ilmu para tokoh yang mengikuti al-Qur'an ke mana pun ia berputar." [1]

Golongan Pembaca dan Golongan Perenung:

Saat saya berkunjung ke salah satu negara Teluk, seorang murid saya yang bekerja di sana mengundang ke rumahnya. Saat saya masuk bersama dia ke rumah, telinga saya langsung menangkap suara bacaan al-Qur'an yang diputar dengan suara perlahan — televisi dibiarkan terbuka di salah satu kanal yang khusus menyiarkan bacaan al-Qur'an. Lalu kami duduk, berbincang, makan, minum,

1 Al-'Alwani, Taha Jabir. Nahwa Mawqif Qur'ani min al-Naskh. Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Duwaliyyah, 2007, hlm. 25.

dan berbual panjang — sementara pikiran saya terbelah antara suara yang keluar dari mulut tuan rumah dan suara ayat-ayat yang terus mengalun. Hingga akhirnya kami masuk tidur — dan bacaan itu masih berbunyi memenuhi ruang. Maka saya pun menahan diri agak lama, namun akhirnya saya bertanya kepadanya: "Apakah engkau juga tidur dengan suara bacaan ini?" Ia menjawab: "Bacaan al-Qur'an di rumahku tidak pernah berhenti — siang dan malam — bahkan ketika saya tidak berada di rumah beberapa hari."

Terlepas dari dialog tenang setelah itu tentang kebiasaan seperti ini, kejadian itu membuat saya berpikir tentang keadaan umat Muslim dan sikap mereka terhadap al-Qur'an. Saya melihat mereka terbagi menjadi dua golongan.

Golongan pertama — ini yang paling banyak — menjadikan al-Qur'an sebagai penenang dan keberkahan. Mereka menggantungkan ayat al-Qur'an di dinding rumah, atau memiliki mushaf mewah yang berlapis emas untuk menghias ruang tamu, atau menyewa qari pada hari-hari tahlil kematian agar mereka membacakan beberapa surah. Atau lebih daripada itu — mereka mendorong anak-anak untuk berlomba menghafal surah dan ayatnya, menguasai tartil dan tajwidnya. Semua ini tentu perbuatan yang besar pahalanya, dan menunjukkan cinta yang tulus kepada al-Qur'an.

Golongan kedua — jumlahnya lebih sedikit — memandang bahwa hal-hal tadi bukanlah yang utama. Yang lebih utama adalah: mendengarkan al-Qur'an dengan telinga orang yang mendengarnya untuk pertama kali, merenungkan ayat-ayatnya, meneliti maknanya, berinteraksi dan merespon hidayah, hikmah, kisah, perintah dan larangannya dengan hati.

Banyak dari golongan ini mungkin tidak begitu pandai membaca al-Qur'an seperti golongan pertama — mungkin tajwid mereka

tidak sempurna, mungkin bacaan mereka kurang elok. Bahkan sebagian dari mereka — meski sangat kuat dalam tadabbur dan memahami al-Qur'an — bisa jadi dihina atau disindir oleh sebagian dari golongan pertama jika mereka salah membaca satu ayat atau tidak tepat mengikuti satu kaidah tajwid saat membaca.

Saya tidak dapat tidur malam itu di Teluk kecuali setelah kelelahan benar-benar menumbangkan pikiran. Saya berbaring di atas tempat tidur, menikmati merenungi makna ayat-ayat al-Qur'an yang sedang dibacakan. Saya tidak punya pilihan selain terus mendengarnya. Dan andai saja hanya sebatas itu — sudah pun itu cukup berat. Tetapi malam itu saya terus gelisah: kadang saya menarik kaki, kadang saya meluruskan keduanya, kadang saya menggulungkan tubuh, kadang saya membentangkannya, kadang saya miring ke kanan, kadang ke kiri, kadang saya mengubah posisi tidur menjadi setengah duduk. Karena begitu sering saya merasa tidak sanggup untuk tetap berbaring santai dengan kaki terulur saat ayat-ayat suci yang bermakna begitu agung itu mengalun di telinga — seolah-olah ayat-ayat itu ditujukan kepada saya, khusus kepada diri ini. Saya mendengarnya sebagai suara Allah sendiri yang berbicara kepada saya, mengajak saya untuk memberi penghormatan yang pantas, mengajak saya untuk memahami, merenungi, tunduk dan patuh.

Bagi golongan pertama itu — sangat mudah bagi mereka untuk membiarkan bacaan al-Qur'an terus berputar siang dan malam. Sebab dalam pandangan mereka, dengannya datang keberkahan, para malaikat menjaga rumah, dan ketenangan menaungi penghuninya dengan izin Allah. Tetapi golongan kedua — hati mereka tidak akan tenang. Hati mereka akan diguncang oleh kewajiban untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh, dorongan untuk merenung, kesadaran akan kesucian saat itu, kebesaran makna, kemuliaan kalam Allah.

Barangkali kata pengantar buku Muhammad al-Ghazali *"Kaifa*

Nata'amal ma'al Qur'an | كيف نتعامل مع القرآن" memberikan deskripsi yang paling tepat tentang sikap golongan pertama dan dampak negatifnya dalam masyarakat Islam masa kini. Ia berkata: Gambaran yang ditanamkan dalam pikiran kita sejak kecil tentang al-Qur'an adalah: al-Qur'an hanya dipanggil ketika ada orang yang sekarat, sedang menghadapi kematian, atau ketika berziarah ke kuburan, atau kita membacanya pada penderita penyakit berat — dan itu pun bacaan yang tidak melewati batas bibir saja.

Karena itu, citra al-Qur'an yang diwariskan turun-temurun selalu terkait dengan rasa takut, sedih, dan kemurungan — sesuatu yang manusia ingin menjauh darinya. Dan jika kita melampaui lembaga-lembaga pembelajaran yang penuh dengan pandangan keliru itu menuju pusat dan kelas pengajaran al-Qur'an — kita akan melihat bahwa cara mengajarkan al-Qur'an yang biasa dilakukan hampir mustahil menghadirkan tadabbur, tafakkur, dan perenungan. Seluruh perhatian diarahkan kepada bentuk luar — hukum tajwid, makhraj huruf. Seolah-olah kita menjalani sistem pendidikan terbalik: seluruh dunia membaca agar mereka belajar, tetapi kita belajar hanya supaya bisa membaca. Seluruh kesungguhan habis untuk memperbaiki bunyi, sementara tidak ada ruang untuk tadabbur. Dan masyarakat tidak akan mencela seseorang jika ia tidak memahami makna — tetapi mereka akan mencelanya jika bacaannya tidak indah! [1]

Kepekatan Mukjizat pada Titik-Titik Pembaruan

Saya pernah melihat sebuah foto rangkaian gunung yang menjulang tinggi dan bentuknya aneh, sehingga karena keanehan dan keagungan pemandangannya tampak seolah-olah gambar itu diambil di permukaan bulan atau Mars. Tetapi ketika saya

1 Al-Ghazali, Muhammad. Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an. Kajian oleh 'Umar 'Ubaid Hasanah. Virginia: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 1991, hlm. 14.

membalik foto itu untuk membaca keterangannya, saya terkejut bahwa itu hanyalah gambar yang diperbesar dari garis-garis halus yang membentuk sidik jari manusia.

Inilah persisnya yang akan dirasakan oleh pembaca ketika ia menyaksikan "medan pegunungan" bahasa al-Qur'an — atau apa yang berhasil kita temukan darinya sampai tahap ini — melalui lensa mikroskop yang penelitian ini ingin sodorkan kepadanya, agar ia dapat menangkap fakta-fakta linguistik yang membingungkan itu dalam ukuran dan kepadatannya yang mencengangkan.

Mungkin kita pernah berhenti pada salah satu dari fakta-fakta ini secara terpisah dari yang sebelum atau sesudahnya, lalu kita merasa mudah, seakan hal ini biasa saja, dan mungkin kita berkata dalam hati: benar, ini baru, memang berbeda, tetapi sejak kapan "kebaruan" itu sendiri menjadi mukjizat?

Dan keberatan kita dalam hal ini memang beralasan, sebab tidak ada sisi kemukjizatan apa pun apabila kita berhenti hanya pada satu, dua, atau tiga fakta yang berdiri sendiri tanpa kaitan dengan yang lain. Hanya ketika kita menemukan betapa padatnya titik-titik dalam ayat dan surah yang dipenuhi dengan pembaruan-pembaruan ini, dan bagaimana ia muncul satu demi satu tanpa henti, tanpa jeda, tanpa napas, tanpa sela — serta bagaimana di balik setiap kata, susunan, atau ungkapan Qur'ani, di dalam lapisan-lapisannya dan di balik "pakaian" bahasanya, tersembunyi satu, dua, tiga, atau lebih keajaiban pembaruan ekspresi dengan bentuk dan warnanya yang beragam — pada saat itulah kita menyadari hakikat kemukjizatan bahasa al-Qur'an dan ketidakmungkinan untuk ditiru ataupun dipalsukan.

Mungkin ada yang berkata: apakah masih ada sesuatu di dunia ini yang tidak bisa ditiru? Mereka telah memalsukan dolar, pound sterling, euro, dan kebanyakan mata uang dunia; mereka meniru

patung-patung, peninggalan-peninggalan, pilar-pilar, koin-koin, dan lukisan-lukisan terkenal dari para seniman terbesar dunia — maka apakah mereka tidak mampu menulis satu atau dua surat saja, atau satu atau dua ayat?

Sesungguhnya perbedaannya sangat besar antara memalsukan sesuatu lalu orang-orang tidak menyadari pemalsuanmu, kemudian ketika mereka mengetahuinya setelah itu mereka menjatuhkan atasmu hukuman yang pantas, tetapi bercampur dalam jiwa mereka rasa penghormatan dan kekaguman atas ketelitian dan keahlianmu — dan antara engkau memalsukan sesuatu lalu tidak menghasilkan apa-apa bagi orang lain selain ejekan, cemooh, dan tuduhan bahwa engkau bodoh dan tidak serius, sebagaimana yang terjadi pada Musailamah si pendusta ketika ia mencoba mengganti kalimat-kalimat Allah dengan kalimat-kalimat yang ia ciptakan dan ia gantikan tempatnya, seperti: "إِنّـا أعطينـاك الجماهِر Sesungguhnya Kami telah memberimu al-jamahir; فصـلِّ لربـك وجاهـرْ maka dirikanlah salat untuk Tuhanmu dan nyaringkanlah suara" dan seperti: "والطاحنـات طحنـا Demi al-ahnat yang menggiling gandum" dan lainnya.[1]

Atau seperti yang dilakukan sebagian para misionaris baru-baru ini di Amerika, dan mereka telah sering melakukan itu sebelumnya, tetapi usaha-usaha mereka itu hilang begitu saja, lalu mereka menciptakan apa yang mereka namakan "al-Furqan al-Haqq"[2] lalu mereka membaginya menjadi 77 apa yang mereka sebut sebagai (surat), kemudian mereka tidak melakukan lebih dari sekadar mengambil beberapa ungkapan Qur'ani secara acak tanpa melakukan perubahan apa pun atasnya, dan menyelipkan ungkapan-ungkapan lain dari mereka sendiri yang sesuai dengan keyakinan mereka — atau bahkan tidak sesuai, tetapi mencoba merusak keyakinan kaum muslimin dengan cara apa pun — maka hasil akhirnya keluar tanpa makna, di satu sisi; dan menghadirkan bahan tertawaan dan rasa

1 Al-Jurjani, 'Abd al-Qahir. Dala'il al-I'jaz, referensi terdahulu, hlm. 387.

2 Al-Furqan al-Haqq (The True Furqan).Al Saffee & Al Mahdy. The True Furqan. Wine Press and Omega, 2001.

kasihan karena apa yang terjadi dalam "campuran" linguistik yang aneh itu; berupa kontradiksi-kontradiksi gaya yang menggelikan, di sisi lain. Di antara itu adalah perkataan mereka dalam apa yang mereka namai (Surat al-Washaya | سورة الوصايا):

المد (1) إنّا أرسلناك للعالمين مبشّراً ونذيرا (2) تقضى بما يخطر بفكرك وتُدبّر الأمور تدبيرا (3) فمن عمِل بما رأيتَ فلنفسه ومن لم يعمل فلسوف يَلقى على يديك جزاءً مريرا (4) إنّا أعطينا موسى من قبلك من الوصيّات عشرةً ونعطيك عشراتٍ أخرى إذ قد ختمنا بك الأنبياء وجعلناك عليهم أميرا (5) فانسخ ما لك أن تنسخ مما أمرناهم به فقد سمحنا لك أن تُجرى على قراراتنا تغييرا (6) قل لعبادى الذين آمنوا إن تثاءبوا يستعيذوا بالرحمن أن لا يضحك منهم الشيطان وليكبّروا الله إن عطسوا تكبيرا (7) وأن لا يقتنوا فى بيوتهم كلباً ولا يضعوا على حيطانهم تصويرا (8)...

"Alif Lam Mim Dal (1) Sesungguhnya Kami mengutusmu kepada seluruh alam sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (2) Engkau memutuskan apa yang terlintas dalam pikiranmu dan engkau menata segala urusan dengan penataan (3) Maka barangsiapa melakukan apa yang engkau lihat, maka itu bagi dirinya, dan barangsiapa tidak melakukannya maka ia akan mendapatkan di tanganmu balasan yang pahit (4) Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sebelum engkau dari wasiat-wasiat sebanyak sepuluh, dan Kami akan memberimu puluhan lainnya karena sungguh Kami telah menutup (garis) kenabian denganmu dan Kami menjadikanmu sebagai pemimpin atas mereka (5) Maka hapuslah apa pun yang engkau ingin hapus dari apa yang telah Kami perintahkan kepada mereka, sebab Kami telah mengizinkanmu untuk menjalankan perubahan atas keputusan-keputusan Kami (6) Katakan kepada hamba-hamba-Ku yang beriman: apabila mereka menguap maka hendaklah mereka berlindung kepada ar-Rahman agar setan tidak menertawakan mereka, dan hendaklah mereka bertakbir kepada Allah apabila mereka bersin dengan takbir (7) dan janganlah mereka

memelihara anjing di rumah-rumah mereka dan janganlah mereka menggantungkan gambar-gambar pada dinding-dinding rumah mereka (8) ..."

Dan campuran aneh ini — yang mirip dengan upaya mencampurkan minyak dengan air — tidak memerlukan kerja keras yang besar, bahkan bagi para pemula sekalipun, untuk membedakan mana bagian yang benar-benar Qur'ani dan mana bagian yang palsu dan buatan manusia.

Saya akan mencoba mendekatkan gambaran ini lebih jauh. Seandainya seorang sahabat menjamu engkau di rumahnya, lalu di antara jamuan yang ia hidangkan terdapat sejenis roti yang engkau belum pernah merasakan kelezatannya seperti itu sebelumnya, lalu engkau bertanya kepadanya tentang rahasia rasa yang begitu lezat ini, lalu ia berkata: "Sesungguhnya garam yang diletakkan dalam roti ini bukan garam biasa, melainkan akar suatu zat herba langka yang didatangkan dari salah satu penjuru yang jauh di kepulauan Kutub Selatan, dan harus digali tidak kurang dari dua puluh meter di kedalaman es untuk mencapai akar zat itu."

Tidak diragukan bahwa engkau akan merasa sangat takjub ketika mendengar fakta ini. Namun kekagumanmu akan berlipat ganda ketika sahabatmu memberitahumu bahwa air yang dipakai untuk mengaduk adonan roti ini bukan air biasa, melainkan tetes-tetes embun yang dikumpulkan dengan kehati-hatian yang sangat tinggi dari permukaan daun-daun pohon langka yang hanya terdapat di beberapa rimba Afrika yang terputus dari dunia, dan tetes-tetes itu hanya dapat dikumpulkan pada hari-hari tertentu sepanjang tahun ketika daun-daun tersebut sedang berkembang pada tingkat tertentu sehingga mampu mengumpulkan tetes-tetes itu, kemudian daun-daun itu menghilang sampai tiba tahun berikutnya.

Dan kekaguman serta kebingunganmu akan melimpah semakin

besar apabila sahabatmu melanjutkan penjelasannya: "Adapun tepung yang dibuat untuk roti ini diambil dari biji-bijian yang menakjubkan — bukan gandum — yang tidak tumbuh kecuali di dalam kedalaman salju, dan tidak berkecambah kecuali di puncak-puncak tinggi Pegunungan Himalaya."

Kekagumanmu — lalu rasa terpesonamu — kemudian keheranan dan keterkejutanmu — akan mencapai puncaknya ketika akhirnya temanmu itu memberitahumu bahawa cara roti itu disiapkan ternyata bukan cara tradisional yang kita kenal; bahawa oven tempat ia dipanggang bukan oven biasa; bahawa bahan bakar yang digunakan untuk menyalakannya bukan jenis bahan bakar yang kita ketahui; dan bahawa pembuatnya pun bukan pembuat yang sama... dan seterusnya.

Hal seperti inilah yang akan tersingkap bagimu dalam kajian ini — lapisan demi lapisan, tahap demi tahap — tentang kebaruan bahasa al-Qur'an, baik pada permukaannya maupun kedalamannya, serta rahasia-rahasia di balik kebaruan itu; atau setidaknya sebagian dari rahasia yang berhasil kami capai darinya. Rahasia-rahasia yang menjadi sebab keunikan "rasanya", kenikmatan maknanya, dan keteguhannya yang terus bertahan sepanjang zaman menghadapi segala bentuk upaya peniruan dan pemalsuan — yang lemah, keras kepala, dan tetap berulang — hingga hari ini.

Sesungguhnya pembaruan itu meresap ke dalam setiap celah bahasa ini dan setiap lekuk ungkapannya; ia membentuk jalinan khusus yang menjadi tenunan bahasanya sendiri, menyatu dalam urat-urat dan serat-seratnya. Setiap orang yang pernah "merasakan" bahasa itu—para kritikus, ahli balaghah, sastrawan, dan pakar linguistik—mengakui kelezatan rasanya, keindahan bentuknya, dan ketelitian ungkapannya. Mereka telah berusaha, kadang dengan keberhasilan, kesederhanaan, dan kejujuran, dan pada waktu lain dengan banyak kepayahan dan pemaksaan, untuk menunjukkan kepada kita titik-

titik keindahan tersebut dan menjelaskan kenapa rasanya begitu memesona.

Namun mereka belum pernah membawa tenunan bahasanya ke dalam "laboratorium" penelitian mereka, untuk menyingkap sumber-sumbernya yang luar biasa dan istimewa—baik sumber kebahasaan, puitika gambarnya, maupun gagasan-gagasannya—dan menampakkan kepada kita unsur-unsur baru yang membentuk keseluruhan bahan itu. Juga bagaimana setiap unsur tersebut saling berpadu satu sama lain hingga terwujud bentuk akhir yang bersifat mukjizat dalam ekspresi Qur'ani.

Daya Pengaruh yang Membingungkan dari Struktur Ritmis yang Baru bagi Bangsa Arab:

Wahyu, di mata bangsa Arab yang hidup sezaman dengan turunnya (Al-Qur'an), bagaikan turunnya sebuah "piring terbang raksasa" di depan mata orang-orang Badui yang polos — dengan seluruh kerumitan piring tersebut, keajaiban buatannya, dan keanehan potongan-potongan kecilnya yang dibuat dengan sangat teliti.

Dan yang lebih mengherankan dari semua itu ialah bahwa bangsa Arab telah terbiasa — sebagaimana setiap bangsa — untuk tidak menerima ritme ekspresi, dalam syair maupun prosa, kecuali pada pola dan bentuk bahasa yang sudah akrab terbentuk di telinga mereka; yang terus berulang pada generasi para penulis, para khatib, dan para penyair. Maka jika ada seseorang keluar dari pola itu, niscaya mereka akan merasakan ritmis "sumbang" yang menyakitkan telinga mereka, dan mereka tidak akan terbiasa dengan "sumbang" ini kecuali bila ia berulang seiring berlalunya waktu tahun demi tahun, sehingga kemudian menjadi anggota yang diakui sebagai bagian di dalam kelompok ritme bahasa mereka.

Akan tetapi, yang mengherankan, mereka tidak merasakan "sumbang" ini ketika berhadapan untuk pertama kalinya dengan kumpulan-kumpulan padat dari pembaruan kebahasaan, nahwu, dan ekspresi yang beruntun dalam Al-Qur'an — yang pasti akan membangun di dalam diri dan telinga mereka, melalui kumpulan yang unik dan berurutan ini, dan dengan kecepatan yang tidak pernah terjadi sebelumnya, sebuah kamus ritmis baru yang istimewa.

Dan sebaliknya — yang menarik mereka kepada Al-Qur'an sejak detik-detik pertama turunnya — adalah ritme bahasanya, musik kata-kata dan ungkapan-ungkapannya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Semuanya merupakan hal baru sama sekali bagi bangsa Arab, namun dapat diterima, bahkan disukai, walaupun membingungkan — biarpun bagi para ahli bahasa di kalangan kaum musyrik — mereka yang tak sanggup kecuali berkata, melalui lisan tokoh besar mereka, al-Walid bin al-Mughirah — sekalipun dia menolak untuk memeluk Islam — :

"Demi Allah — tidak ada di antara kalian seseorang yang lebih tahu tentang syair daripada saya, dan tidak ada yang lebih tahu tentang rajaz dan qashidah dari saya, dan tidak ada yang lebih tahu tentang syair jin daripada saya. Demi Allah — apa yang diucapkannya itu tidak menyerupai sedikit pun dari semua itu. Demi Allah — sesungguhnya ucapan yang diucapkannya itu memiliki kemanisan, dan sesungguhnya di atasnya ada keindahan cemerlang, dan sesungguhnya ia bertahta tinggi (unggul) dan tidak ada yang mengunggulinya, dan sesungguhnya ia menghancurkan apa yang ada di bawahnya."(1)

1 Al-Hakim, Muhammad ibn 'Abd Allah al-Nisaburi. Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn. Tahqiq: Mustafa 'Abd al-Qadir 'Ata. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H, jilid 2, hlm. 550. Lihat juga: Al-Bayhaqi, Syu'ab al-Iman, referensi terdahulu, jilid 1, hlm. 156.
Untuk riwayat dan sikap kaum musyrik terhadap Al-Qur'an, lihat pula: Al-Zayid, Samirah. Al-Jami' fi al-Sirah al-Nabawiyyah. Damaskus: Al-Matba'ah al-'Ilmiyyah, 1995.

Perjalanan Saya dalam Mesin Waktu:

Sering saya bertanya dalam diri: adakah suatu "mesin" yang mampu membawa diri saya berlayar di ruang waktu, menembus empat belas abad ke belakang, sehingga saya dapat mendengar Al-Qur'an dengan telinga orang Arab pertama — seakan saya mendengarnya sebagaimana mereka mendengarnya buat pertama kali? Dapatkah saya menanggalkan seluruh memori tentang Al-Qur'an, bahkan memori saya tentang Islam itu sendiri, lalu membayangkan diri saya sebagai seorang jahiliah yang hidup pada masa turunnya wahyu, mendengar Al-Qur'an turun ayat demi ayat, sehingga kedua telinga saya menangkap keperawanan ekspresi Qur'ani — ketika keduanya masih suci dari kebiasaan, pengulangan, dan keakraban yang menutupi darinya kejeniusan, kebaruan, dan keistimewaan ekspresi tersebut?

Renungkanlah bersama saya adegan berikut ini agar kita dapat melihat gambaran tentang perasaan ajaib yang terbangkitkan pada diri para Sahabat Ra. ketika Rasulullah Saw. wafat dan terputusnya wahyu dari langit:

Diriwayatkan dari Anas Ra. ia berkata: Abu Bakar berkata kepada Umar setelah wafat Rasulullah Saw.: "Mari kita pergi menemui Ummu Ayman, kita menziarahi Beliau sebagaimana Rasulullah Saw. biasa menziarahinya." Ketika mereka berdua sampai kepadanya, ia pun menangis. Maka keduanya berkata kepadanya: "Apa yang membuat engkau menangis? Bukankah engkau mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah Saw.?" Ummu Ayman menjawab: "Saya tidak menangis karena saya tidak mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi Rasulullah Saw. Tetapi saya menangis karena wahyu telah terputus dari langit." Maka perkataannya itu menggerakkan keduanya untuk menangis pula, hingga keduanya pun menangis bersamanya.[1]

1 Al-Qusyairi, Muslim ibn al-Hajjaj al-Nisaburi. Sahih Muslim. Tahqiq: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dar Ihya' al-Turath

Ya Allah... pengalaman seperti apa yang dialami oleh para Muslim generasi awal ketika mereka menerima wahyu dari langit untuk pertama kalinya?! Betapa mabuk keindahan dan keharuan yang mereka rasakan saat mendengar suara langit memberi keputusan terhadap setiap persoalan yang muncul dalam hidup mereka—dan bagaimana mereka menyambut, seakan melalui siaran langsung dari langit, hukum-hukum yang tidak memberi ruang bagi perdebatan atau keraguan, beriringan dengan peristiwa sehari-hari yang mereka alami.

Dan bagaimana pula perasaan mereka saat menyaksikan akibat dari hukum-hukum itu—pembebasan atau penyalahgunaan, janji atau ancaman—yang diturunkan kepada orang-orang yang hidup di tengah-tengah mereka, yang mereka lihat dengan mata kepala sendiri, dan dengar dengan telinga mereka sendiri?

Kemudian bagaimana mereka menerima "percakapan langit" ini — sedangkan wahyu membawa mereka setiap hari, setiap saat, ke dalam arus dunia-dunia yang menakjubkan, yang hampir tak mampu ditanggung oleh akal mereka.

Bahkan Rasulullah Saw. sendiri kita dapati, terguncang oleh dahsyatnya deskripsi rahasia-rahasia kosmik dan ketuhanan yang dibawa turun oleh Jibril As., sehingga membangkitkan emosinya dan tangisannya:

Dari 'Aisyah Ra., bahwa Bilal datang kepada Nabi Saw. untuk memberitahukan waktu shalat Subuh, lalu ia mendapatinya sedang menangis. Bilal berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang membuat engkau menangis?" Beliau bersabda: "Apa yang menghalangiku untuk menangis, padahal pada malam ini diturunkan kepadaku (Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal)

al-'Arabi, t.t., jilid 4, hlm. 1907.

lalu Baginda bersabda: “Celaka bagi orang yang membacanya namun tidak bertafakkur.”[1]

Dan dari ruh pemandangan kenabian yang menakjubkan ini, coba hadirkan bersama saya dalam imajinasi kalian dampak ayat-ayat berikut ini terhadap benak orang Arab terdahulu yang menerima ayat-ayat ini untuk pertama kalinya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ(67) وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ(68) وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ(69)

QS. az-Zumar ayat 67–69.

“Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya; padahal bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat, dan langit-langit dilipat dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. Dan ditiuplah sangkakala, lalu matilah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi, kecuali siapa yang Allah kehendaki. Kemudian ditiup sangkakala untuk kedua kalinya, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (keputusan). Dan bumi bersinar dengan cahaya Tuhan-Nya; dan buku-buku (catatan amal) pun diletakkan, dan para nabi dan para saksi pun dihadirkan; lalu diputuskan di antara mereka dengan benar, dan mereka tidak dizalimi.”

Mungkinkah ada manusia yang mampu mengembalikan dengan imajinasinya momen-momen bercahaya itu — yang telah meledakkan dalam jiwa kaum muslimin terawal suatu ledakkan,

1 Riwayat serupa juga disebut oleh Ibn Hibban dalam Sahih-nya, lihat:
Al-Busti, Muhammad ibn Hibban. Sahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban. Tahqiq: Shu'ayb al-Arna'ut. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, cet. II, 1993, jilid 2, hlm. 386, hadis no. 620.

berupa kekuatan, keimanan, keyakinan, dan tekad — yang dengannya mereka membangun sebuah peradaban yang mengubah wajah sejarah?

Saya telah mencoba menggunakan "mesin manusiawi" yang serba terbatas ini untuk menghidupkan kembali saat-saat itu—dengan menarik keluar cakram memori Qur'ani dari "komputer" otak saya, lalu menggantinya dengan cakram memori puisi Jahiliyah, kemudian dengan cakram memori hadis Nabi. Kedua sumber itulah, hampir satu-satunya dan yang paling dapat diandalkan, untuk membentuk gambaran tentang bahasa yang sezaman atau hampir sezaman dengan bahasa al-Qur'an pada masa turunnya.

Namun saya tidak lupa untuk meletakkan beberapa catatan kewaspadaan terhadap keabsahan riwayat puisi Jahiliyah secara umum, dan terhadap syair-syair tertentu secara khusus—terutama ketika roh bait-bait itu tampak terlalu mirip dengan semangat Islam, kemiripan yang begitu kuat hingga tidak memungkinkan seorang peneliti untuk menerimanya sebagai syair Jahiliyah, apalagi menjadikannya bahan kajian atau sandaran ilmiah.

Perhatikanlah bersama saya bait-bait yang dinisbatkan kepada al-Hushain bin Humam al-Fazari (w. 10 H sebelum Hijrah):

أعوذ بربّي من المُخزياتِ يومَ ترى النفسُ أعمالَها
وخَفّ الموازينُ بالكافرين وزُلزِلتِ الأرضُ زِلزالَها
ونادى منادٍ بأهلِ القبور فهَبّوا لِتُبرِزَ أثقالَها
وسُعِّرتِ النارُ فيها العذاب وكان السلاسلُ أغلالَها

(*Saya berlindung kepada Tuhanku dari kehinaan*
— pada hari ketika jiwa melihat amal perbuatannya.
Ringanlah timbangan bagi orang kafir
— dan bumi diguncang dengan guncangannya.
Lalu seorang penyeru berseru kepada para penghuni kubur,

— maka mereka bangkit untuk menampakkan beban-beban mereka.
Dan dinyalakanlah neraka dengan azab yang ada di dalamnya,
— dan rantai-rantai menjadi belenggu-belenggunya.)

Maka siapakah yang mungkin—betapapun tinggi kepekaan sastranya atau luas kemampuan kritiknya—dapat mempercayai bahawa bait-bait seperti ini benar-benar berasal dari seorang penyair Jahiliyah?

Antara Kamus Qur'ani, Kamus Jahiliyyah, dan Kamus Nabawi

Dan hal yang sudah jelas, ketika saya mencoba meneliti perbedaan-perbedaan linguistik dan stilistika antara Al-Qur'an dan masing-masing dari syair Jahiliyyah serta hadis Nabawi, bahwa saya harus memusatkan perhatian pada syair secara khusus, dan saya memiliki darinya sedikit lebih dari dua puluh ribu bait, yaitu apa yang dihitung oleh ensiklopedia-ensiklopedia elektronik yang ada di tangan kita sampai saat ini; yakni jumlah yang hampir menyamai ukuran Al-Qur'an, atau lebih sedikit, meskipun kita mengetahui bahwa apa yang hilang dari syair ini seiring perjalanan zaman mungkin lebih banyak daripada apa yang telah sampai kepada kita .[1]

Dan meskipun keraguan terus mengitari puisi Jahiliyah, sebuah kajian tentang aspek pembaruan dalam kemukjizatan al-Qur'an tidak akan bersandar kepada keabsahan syair tersebut sebanyak ia bersandar kepada pencarian perbedaan antara bahasa al-Qur'an dan bahasa hadis Nabi. Sebab hadis-hadis itu sezaman dengan bahasa puisi Jahiliyah. Kajian itu juga memperoleh kekuatannya

1 Penelitian ini banyak bergantung pada Ensiklopedia Puisi Digital (Al-Mawsu'ah al-Syi'riyyah) yang dikembangkan oleh Majma' al-Thaqafi (Pusat Kebudayaan Nasional Uni Emirat Arab) — edisi pertama (1998), kedua (2000), dan ketiga (2003). Penulis menegaskan bahwa tanpa ensiklopedia ini — serta ensiklopedia digital lainnya — penelitian ini tidak akan mencapai tingkat kepastian, objektivitas, dan keluasan seperti sekarang. Semoga Allah membalas setiap pihak yang berkontribusi dalam penyusunan dan penyempurnaannya, serta menolong mereka memperbaikinya agar segera tampil dalam bentuk ilmiah yang sempurna.

dari penelusuran perbedaan antara bahasa al-Qur'an dan bahasa manusia—baik bahasa sastera mahupun bahasa sehari-hari—di masa lalu maupun masa kini.

Dan meskipun kita meletakkan kehati-hatian terhadap sebagian puisi Jahiliyah serta ragu untuk menerima banyak syair yang dinisbatkan kepada penyair-penyair tertentu, hal itu tidak berarti kita meragukan keseluruhan puisi Jahiliyah sebagaimana pernah dilakukan oleh Taha Husayn—yang ketika itu mengikuti pandangan orientalis Inggris, Margoliouth. Justru, pembuktian dalam buku ini mengenai adanya jarak kebahasaan yang tegas dan mendasar antara puisi Jahiliyah dan bahasa al-Qur'an, serta pembuktian mengenai kebaruan dan keaslian bahasa al-Qur'an, pada akhirnya juga akan bermakna sebagai pembuktian terhadap keabsahan dan autentisitas puisi Jahiliyah itu sendiri—karena kejelasan perbedaan bahasa keduanya, meskipun keduanya hidup berdampingan dan sezaman dalam hubungan yang sangat dekat.

Sesungguhnya keberadaan kepribadian bahasa yang khas dalam puisi Jahiliyah—yang berbeda dengan bahasa Rasul, padahal Baginda lahir dan hidup di pusat era Jahiliyah—dan keberadaan bahasa kenabian yang sepenuhnya berbeda pula dari bahasa sebuah Kitab yang turun pada era yang sama, dan dibawa kepada kita oleh Rasul yang sama, tanpa sedikit pun percampuran antara ketiga ragam bahasa itu, merupakan bukti kuat atas autentisitas seluruh teks ketiga bahasa tersebut: teks Jahiliyah, teks kenabian, dan teks Qur'ani. Tidak satu pun dari ketiganya menyerap gaya atau ciri linguistik teks lainnya. Padahal, ketika meneliti syair para penyair Jahiliyah, kita dapati gaya-gaya mereka saling menyerupai dan bertumpang tindih sedemikian rupa sehingga seorang peneliti hampir tidak dapat membedakan secara pasti antara satu penyair dengan penyair lain hanya berdasarkan gaya atau kepribadian bahasa masing-masing.

Hingga bila salah satu dari ketiganya unggul atas yang lain dalam kekuatan atau kelemahan, dalam kokohnya ungkapan atau kelembutannya, dalam kesederhanaan atau ketersembunyian makna, maka seorang kritikus tidak akan berani memutuskan secara pasti bahwa qashidah tertentu pasti milik Fulan si penyair atau Fulan yang lain — dengan tahapan kepastian yang sama yang bakal dimiliki oleh salah seorang dari kita, baik kritikus ataupun pembaca awam — ketika menetapkan bahwa ini adalah redaksi Al-Qur'an dan ini bukan bagian dari redaksi ayat Al-Qur'an.

Dan meskipun bahasa hadis pasti terpengaruh oleh bahasa Al-Qur'an, pengaruh yang bersifat permukaan, yang mungkin tidak tampak lebih dari 1% dari teks Nabawi, namun pengaruh itu tidak mengubah hakikat dasar gaya Nabawi yang berbeda secara esensial dari gaya Qur'ani; karena itu saya harus menjaga untuk menampakkan perbedaan-perbedaan stilistika dan linguistika di antara keduanya setiap kali saya menemukannya; dan ia adalah perbedaan-perbedaan yang mendasar dan luas, untuk menampakkannya dan mengarahkan pandangan sebagian orientalis dan para peragu kepadanya — mereka yang terbiasa mengarahkan jari-jari keraguan kepada bahasa wahyu, mengurangi nilai keilahian wahyu itu, dan menuduh Rasulullah Saw. atau selainnya dari orang sezamannya sebagai pihak yang menyusunnya.

Adapun kata-kata dan ungkapan Qur'ani yang dijadikan rujukan oleh para ahli bahasa dan penyusun kamus—yang kemudian mereka gunakan untuk menolak unsur kebaruan dalam bahasa al-Qur'an, dengan mengatakan bahawa orang Arab telah mengenalinya dan ia sudah muncul dalam ucapan mereka sebelum turunnya al-Qur'an—maka tidaklah objektif apabila kita kembali kepada riwayat-riwayat itu dan menerimanya dengan keyakinan yang sama kuatnya seperti keyakinan kita terhadap keaslian bahasa hadis Nabi, ataupun keyakinan kita terhadap bahasa puisi Jahiliyah, meskipun puisi Jahiliyah sendiri dikelilingi banyak tanda tanya dan keraguan.

Begitu pula hadis Nabi pun pernah dimasuki oleh riwayat-riwayat palsu yang dibuat oleh orang-orang berkepentingan dan lemah jiwanya. Namun para pemalsu itu, bagaimanapun juga, hidup pada masa atau zaman yang tidak terlalu jauh dari era hadis Nabi. Dengan demikian, bahasa mereka—meskipun palsu dan direkayasa—tetap merupakan representasi bagi bahasa zaman itu.

Orang-orang Arab Muslim — bahkan kaum Badui sekalipun — pasti telah dipengaruhi, sejak abad Islam pertama, oleh bahasa Qur'ani yang baru itu. Bagaimana mungkin tidak, sedangkan mereka, bersama ayah dan kakek-kakek mereka, telah "menyusuinya" bersama air susu ibu mereka. Terlebih lagi bila kita mengingat bahwa proses pengumpulan bahasa dari lisan para Badui tidak dimulai kecuali pada abad kedua Hijriah; yakni lebih dari satu abad setelah turunnya al-Qur'an. Dengan kata lain, setelah lahir dan wafatnya paling tidak empat generasi yang mewarisi bahasa wahyu — bahkan juga bahasa hadis Nabi — dan menjadikannya bahasa harian, akidah, serta cara hidup dan cara berpikir.

Bagaimana mungkin kita menerima bahwa para Badui itu masih mempertahankan bahasa yang digunakan orang-orang Jahiliyah, padahal mereka tumbuh sebagai Muslim, dan ayah serta kakek mereka pun dibesarkan dengan bahasa al-Qur'an dan bahasa hadis? Benar, kita dapat berasumsi bahwa mereka tetap jauh dari pengaruh bahasa bangsa-bangsa non-Arab yang masuk Islam dan membawa serta aksen serta pengaruh mereka ke dalam bahasa penduduk kota. Namun mereka sama sekali tidak pernah jauh dari bahasa al-Qur'an yang memenuhi pendengaran, lisan, ingatan, dan kehidupan harian mereka — bahasa yang ikut membentuk kemampuan linguistik mereka sejak mereka berada dalam rahim ibu mereka, lalu di pangkuan ayah serta dalam lingkungan sosial-budaya mereka.

Karena itu, tidak layak bagi seorang ahli bahasa untuk menjadikan bahasa para Badui itu sebagai dasar dalam menentukan apakah

orang Arab Jahiliyah mengenal atau tidak mengenal suatu lafaz Qur'ani tertentu. Sebab kaum Badui itu, setelah dibesarkan dengan bahasa al-Qur'an, telah kehilangan "kekebalan Jahiliyah" mereka. Bahasa mereka tidak lagi layak dijadikan rujukan seakan-akan ia mewakili bahasa Arab sebelum turunnya al-Qur'an.

Revolusi Linguistik yang Baru:

Bagaimana orang Arab menyambut bahasa baru Al-Qur'an, sementara ia datang kepada mereka dengan segala sesuatu kecuali apa yang telah biasa mereka kenal dari lafaz, struktur, dan bangunan linguistik — sehingga meninggalkan mereka dalam kebingungan, bahkan mungkin menimbulkan keterpanaan yang mereka tidak sembuh darinya kecuali seiring berjalannya waktu, dengan kebiasaan dan keterikatan mereka kepada bahasa baru ini.

Pernahkah kalian melihat — jika kalian berkunjung ke sebuah rumah keluarga Arab — lalu tuan rumah menyajikan berbagai macam makanan dan minuman yang lezat, namun di antaranya tidak ada teh atau kopi, apakah kalian tidak akan berkata: "Lalu di mana secangkir kopi atau teh?!"

Al-Qur'an telah menjamu orang-orang Arab di meja makan barunya, dan mereka datang kepadanya membawa warisan sastra dan bahasa mereka yang agung, namun mereka tidak menemukan di dalamnya "kopi" dan tidak juga "teh" mereka.

Mereka tidak menemukan pada "tuan rumah" ini apa yang biasa mereka kenal dari tradisi jamuan linguistik; minumannya bukan minuman mereka, makanannya bukan makanan mereka, bahkan rempahnya, rotinya, buah-buahannya, manisan-manisannya, susunan meja, jenis piring, sendok, kursi, sofa, karpet, lukisan,

perabot, warna dinding, tirai, jendela, pintu, dan ambang pun berbeda.

Dan bukan hanya itu. Bentuk benda-benda itu, warnanya, letaknya di dalam rumah juga berbeda. Kadang berdekatan atau berjauhan, membesar atau mengecil, meninggi atau merendah, maju atau mundur, mengambil warna dan bentuk dengan cara yang sama sekali berbeda dari apa yang mereka kenal di rumah-rumah mereka. Semua ini — dan yang mengherankan — tidak membuat kebaruan itu mencabut kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan bahasa ini, untuk terikat dengannya, dan tertarik hati serta telinga mereka kepadanya, bahkan pengakuan mereka — baik yang beriman maupun yang mendustakan — tentang keunggulan dan keunikannya.

Maka perubahan itu tidak hanya terjadi pada lafaz-lafaz Qur'ani saja, tetapi melampauinya kepada relasi-relasi lafaz itu satu sama lain, kedudukan-kedudukannya dalam konteksnya, penggunaannya, serta unsur dan tradisi linguistik, nahwu, dan imajinasi baru yang mengaturnya; demikian pula unit-unit bahasa utuh yang pada akhirnya terbentuk dari lafaz-lafaz itu dan relasi-relasi serta tradisi itu. Semua ini menjelaskan mengapa jumlah "lokasi mukjizat baru" dalam tiap surat melebihi jumlah lafaz surat itu sendiri — sebagaimana akan kita lihat.

Batas-batas antara tradisi dan kaidah:

Dalam revolusi mengejutkan yang dilakukan Al-Qur'an terhadap bahasa Arab, harus dibedakan antara "kaidah" dan "'*urf* (tradisi linguistik)". Pembaruan Al-Qur'an telah menyentuh tradisi-tradisi linguistik dan nahwu yang berlaku di Jazirah Arab ketika itu, pada masa aturan-aturan itu belum mengambil bentuk "kaidah sah" yang diakui. Bahkan jika memang ada kaidah-kaidah bahasa yang telah

dikenal sebelum Al-Qur'an — hal ini masih sangat diperdebatkan — maka batas antara tradisi dan kaidah linguistik ketika itu pasti masih bercampur baur dan bergerak layaknya seperti pasir gurun Arab.

Maka apa perbedaan antara tradisi dan kaidah?

Kita dapat mengatakan bahwa bahasa Arab menjelang turunnya wahyu adalah kumpulan tradisi nahwu, sharf, bahasa, dan gaya bayan, yang disepakati oleh bangsa Arab di jazirah mereka. Bahkan ada hal yang lebih serius dari itu: setiap kabilah memiliki kesepakatan linguistiknya sendiri yang berbeda dari kabilah yang lain. Dan tradisi itu belum mendapatkan "legitimasi kaidah"-nya. Fakta ini menjadi faktor penting yang memudahkan bangsa Arab untuk menerima "revolusi linguistik" yang turun kepada mereka dari langit — bahkan menjadi faktor penting dalam keterikatan mereka kepadanya dan kekaguman mereka sampai kepada tingkat keterpanaan, kepasrahan, dan jatuh ke pelukan hangatnya.

Setelah itu kita harus menunggu beberapa dekade hingga muncul di ufuk para perintis ilmu yang meletakkan dasar-dasar untuk ilmu nahwu, sharf, balaghah, dan bayan — sehingga mereka mengubah tradisi-tradisi Arab itu menjadi kaidah dan undang-undang yang tegas, yang kemudian menguat dan memaksakan diri — kepada mereka dan kepada selain mereka — sebagai batasan yang tidak boleh dilanggar oleh para pemain di gelanggang ekspresi linguistik.

Al-Qur'an Mempersiapkan Konversi Tradisi Linguistik Menjadi Kaidah:

Demikianlah, kita mendapati bahwa pembicaraan tentang "kaidah" sebelum era Al-Qur'an sebenarnya adalah pembicaraan tentang tradisi linguistik, dan bahwa kaidah baru menjadi "kaidah" berkat

gerakan bahasa yang dibangkitkan oleh Al-Qur'an al-Karim di Jazirah Arab dan sekitarnya, yang pada akhirnya melahirkan ilmu-ilmu bahasa dalam berbagai aspek, kemudian mengubah tradisi linguistik — yang seperti pasir lunak yang bergerak — menjadi kaidah-kaidah batu yang tegas dan kokoh yang sulit keluar darinya.

Dengan ungkapan singkat: Al-Qur'an-lah yang membuka pintu bagi bangsa Arab untuk berfikir dalam menetapkan kaidah-kaidah bagi bahasa mereka. Sebelum Al-Qur'an, tidak ada kecuali materi bahasa yang masih murni yang dipertukarkan oleh lisan-lisan kabilah Arab di padang luas yang terbentang, yang sedang menunggu siapa yang akan men-takhrij-nya, mencatatnya, lalu menyimpulkan darinya undang-undang dan kaidah-kaidah pendidikan sekolah yang kemudian akan menjadi batas linguistik internasional yang sah bagi bahasa itu.

Dan apabila sebagian orang yang penuh maksud buruk pada masa kini — baik yang jahil terhadap kenyataan ini atau yang mengetahuinya — menyerang Al-Qur'an karena dianggap "keluar" pada banyak ayat dari kaidah nahwu Arab, maka hendaknya mereka tidak melupakan kenyataan bahwa kaidah-kaidah itu — yang dibentuk setelah Al-Qur'an — adalah pihak yang tidak mampu mengelilingi dan mencakup kaidah-kaidah Al-Qur'an, sehingga mereka tidak berhasil menundukkannya dan memasukkannya ke dalam sangkar kaidah manusia. Sehingga mereka, dengan keberatan mereka terhadap Al-Qur'an karena "menyelisihi kaidah" ini, seperti orang yang keberatan kepada seorang perancang busana terkenal karena tampil dengan desain baru, lalu dikatakan kepadanya: "Engkau telah keluar dari desain-desain lamamu kepada desain berbeda, dan itu ditolak!"

Ketika al-Qur'an selesai diturunkan dan dikumpulkan, ia menjadi sumber metodologis pertama bagi bahasa Arab. Ia merupakan model yang diletakkan oleh Perancang pertama bahasa manusia

— dari dalam bahasa lama itu sendiri — lalu menghadirkannya dalam bentuk bahasa yang agung, dengan rancangan baru, yang mampu membawa kita menuju kerangka gramatikal yang matang bagi bahasa yang masih "perawan" ini, yang kaidah-kaidahnya pada masa itu belum mapan.

Namun kemampuan kita yang kerdil, sebagai manusia, tetap saja ingin membantah dan berkata: "Bahasa ini tidak sesuai dengan ukuran bahasa kami..."

Metodologi Penelitian:

Akhirnya, saya memulai penelitian ini pada tahun 1989, dengan tidak memiliki apa pun selain ingatan saya, serta kemampuan kritik yang terbentuk melalui studi dan pengajaran saya tentang puisi Arab—baik yang klasik maupun yang modern—kemudian melalui kajian tentang tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an, serta kesungguhan saya mendalami hadis Nabi. Saya telah mempelajari sebagian besar kumpulan hadis, baik yang terkenal maupun yang kurang dikenal. Dari semua itu, saya berusaha memintanya "berbicara" dalam diri saya, untuk menelusuri dugaan-dugaan "ruang kosong" yang ada dalam pikiran saya dan melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang, bagaimanapun juga, tetap bersifat tidak pasti dan tidak final.[1]

Namun karunia Allah kepada kita pada tahun-tahun terakhir ini—berupa kemunculan ensiklopedia digital dan elektronik—serta upaya para ulama dan peneliti kita yang memasukkan ke dalamnya kumpulan hadis Nabi dan diwan-diwan para penyair Arab, sejak masa Jahiliyah hingga hari ini (meskipun ensiklopedia tersebut

1 Istilah "al-faraghiyyah" (spasialitas) diserap dari konsep geometri ruang (spatial geometry), yang menuntut seorang insinyur menggunakan imajinasinya untuk membayangkan dimensi ketiga dari bentuk datar agar tampak tiga dimensi. Demikian pula seorang penulis membangun jembatan imajiner antara dirinya dan pembaca, sehingga keduanya saling hadir dalam proses komunikasi — sebelum menulis dan sebelum membaca. Seorang kritikus juga membangun jembatan yang sama antara dirinya dan teks yang ia kaji, dengan menghadirkan konteks zamannya. Dari ide inilah penulis mengembangkan karya terakhirnya berjudul: "Muslimun fi Muwajahat al-Islam, Masihiyyun fi Muwajahat al-Masihiyyah" ("Muslim Menghadapi Islam, Kristen Menghadapi Kekristenan").

masih mengandung banyak kekeliruan dalam penyuntingan dan verifikasi), ditambah lagi dengan hadirnya berbagai ensiklopedia Qur'ani dan nahwu—semua itu telah memberikan dukungan tambahan bagi kesimpulan-kesimpulan awal yang bersifat dugaan tersebut, dan menambah keyakinan saya untuk melanjutkan penelitian ini serta menerbitkannya.

Saya telah berusaha, sejauh kemampuan diri ini, menempatkan pembaca dalam sebuah kerangka penjelasan yang sederhana dan terang, sambil memperbanyak contoh-contoh yang diambil dari bahasa keseharian kita. Dengan cara itu, saya mencoba memudahkan pemahaman terhadap sisi-sisi baru dalam ungkapan Qur'ani yang sulit dijelaskan, serta menampakkan kebaruan ungkapan tersebut dan perbedaannya dari tradisi serta kaidah yang sebelumnya mengatur lisan Arab sebelum turunnya al-Qur'an.

Demi mencapai tujuan ini, saya menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian pembaca dari konteks utama. Saya berusaha, sebisa mungkin, menghindari pemborosan dalam komentar dan catatan kaki—sebuah kecenderungan yang kini mendominasi karya para ahli bahasa, ahli nahwu, dan para penyunting ilmiah. Saya, misalnya, hanya menyebut sanad dan riwayat hadis apabila hadis tersebut menjadi landasan penting bagi gagasan, metodologi, atau titik-titik perubahan utama dalam penelitian ini.

Namun ketika saya menyitir sebuah kata, susunan, atau sebagian kecil hadis hanya untuk menunjukkan perbedaan linguistik antara ungkapan Qur'ani, ungkapan kenabian, dan ungkapan manusia, maka saya meninggalkan rincian sanad tersebut. Sebab bagian-bagian kecil itu tidak akan mengubah hukum fikih, ketentuan syariat, ataupun makna historis; dan ia tidak lebih daripada "potongan-potongan" dari berbagai hadis.

Dan baik hadis-hadis itu benar-benar keluar dari lisan Rasulullah Saw. atau merupakan hadis yang dipalsukan, maka yang terakhir ini—sebagaimana telah saya tekankan sebelumnya—kemungkinan besar diucapkan dalam lingkungan bahasa Arab yang tidak terlalu jauh dari masa kenabian. Inilah yang penting bagi kita dalam kajian linguistik seperti ini. Namun demikian, saaya tetap berusaha—sebelum semuanya dan sesudahnya—agar sebagian besar hadis yang saya jadikan sandaran diambil dari sembilan kitab hadis terkenal.[1]

Pembaca akan memperhatikan bahwa saya tidak membatasi diri saya—ketika saya mengarahkan pembicaraan kepadanya di sela-sela buku ini—pada bentuk tradisional biasa (mufrad mukhatab: "engkau"), namun saya senantiasa berpindah-pindah antara bentuk tunggal dan jamak (engkau dan kalian). Meski saya mengetahui bagaimana para penulis kitab selalu bersikeras untuk mengarahkan pembicaraan mereka kepada "pembaca" tunggal, bukan "para pembaca". Padahal Al-Qur'an al-Karim dalam kebanyakan seruannya—kecuali yang diarahkan kepada individu tertentu—selalu mengarah kepada jamaah, bukan individu (يَـا أَيُّهَـا النَّـاسُ , يَـا أَيُّهَـا الَّذِيـنَ آمَنُـوا , وَأَطِيعُـوا اللَّهَ , وَلَا يَغْتَـبْ بَعْضُكُـمْ بَعْضًـا). Lalu sesungguhnya, perpindahan antara tunggal dan jamak itu akan membangkitkan pada pembaca sensasi gerak dan kehidupan yang menjauhkannya dari rasa lelah atau melayangnya pikiran dari apa yang ia baca.

Saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk membawa pembaca masuk ke dalam rahasia-rahasia Qur'ani ini dengan kelembutan dan ketelatenan, lalu saya menampakkan seluruh perubahan yang dimasukkan Al-Qur'an ke dalam bangunan bahasa kita. Saya mendahului setiap pembahasan kebaruan tersebut dengan penjelasan umum dan terperinci mengenai hakikat dan ragamnya. Bagian pertama dari buku ini dipenuhi oleh penjelasan tersebut. Saya mengambil contohnya dari berbagai surah Al-Qur'an

1 Yang dimaksud dengan kutub al-sittah dan koleksi hadis besar adalah: Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Jami' al-Tirmiẓi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, ditambah Musnad Ahmad, Muwatta' Malik, dan Sunan al-Darimi.

al-Karim, dengan memberikan perhatian khusus—pada sebagian besar babnya—kepada salah satu surah terawal yang diturunkan dan karenanya termasuk yang paling pertama berkonfrontasi dengan tradisi linguistik Arab, yaitu Surah al-Muddatsir. Sehingga sebagian besar bab pada bagian ini, ketika membahas fenomena umum yang terdapat dalam berbagai surah Al-Qur'an, mencakup sisi-sisi linguistik, nahwu, dan balaghah yang baru dalam surah tersebut.[1]

Kemudian saya mengkhususkan bagian kedua dari buku ini untuk menerapkan fenomena-fenomena yang telah kita pelajari dalam bagian pertama, pada surah-surah Al-Qur'an al-Karim satu demi satu. Saya memilih untuk memulai dengan surah-surah yang paling sering beredar dalam ibadah kita dan bacaan kita sehari-hari, yaitu surah-surah pendek. Maka saya memulai dengan al-Fatihah, kemudian berpindah setelahnya ke akhir surah dalam tartib mushaf, yaitu an-Nas, lalu al-Falaq, lalu al-Ikhlas, dan seterusnya, kembali ke belakang menurut urutan surah yang mundur.

Dan metode ini, selain ia membantu kita untuk memandang kembali dengan kacamata baru terhadap surah-surah yang paling sering kita baca dalam shalat dan kehidupan harian kita, juga akan mendekatkan kita kepada urutan kronologis turunnya surah-surah, dan dengan demikian kepada gerak perkembangan historis bahasa Qur'ani serta perkembangan penerimaan orang Arab terhadapnya sepanjang masa turunnya wahyu selama dua puluh tiga tahun. Karena mayoritas surah-surah pendek—meski tidak semuanya—turun pada periode Makkiyyah, yaitu pada tahun-tahun awal

1 Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Salamah ibn 'Abd al-Rahman, ia berkata: "Aku bertanya kepada Jabir ibn 'Abd Allah: 'Wahai Jabir, surah apa yang turun pertama kali?' Ia menjawab: Ya ayyuhal muddaththir. Aku bertanya: 'Bukan Iqra' bismi rabbika?' Ia menjawab: 'Akan aku ceritakan sebagaimana Rasulullah Saw. menceritakannya kepada kami: Aku menyendiri di Hira'. Setelah masa khalwatku usai, aku turun dan masuk lembah. Aku melihat ke depan, ke belakang, ke kanan dan kiri, lalu ke langit — tiba-tiba ia (Jibril) tampak di hadapanku. Tubuhku bergetar hebat. Aku pun pulang kepada Khadijah, dan beliau menyelimuti aku. Maka turunlah wahyu: يَـا أَيُّهَـا الْمُدَّثِّـرُ. قُـمْ فَأَنْـذِرْ "Wahai orang yang berselimut, bangkitlah dan berilah peringatan!" (QS. al-Muddaththir [74]: 1–2) Manna' al-Qattan menjelaskan hadis ini: "Pertanyaan itu berkaitan dengan turunnya surah secara lengkap. Maka Jabir menjelaskan bahwa al-Muddaththir turun secara sempurna sebelum penyempurnaan surah Iqra'." Lihat: Manna' al-Qattan. Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1998, hlm. 60.

turunnya wahyu.

Saya memilih untuk memulai penelitian terhadap surah-surah ini dengan berhenti terlebih dahulu pada lafaz-lafaz dan istilah-istilah baru dalam setiap surah. Kemudian saya lanjutkan dengan pembicaraan tentang bentuk pernyataan kebahasaan dan hubungan internal nahwiyah, maknawiyah, dan bayaniyah di dalamnya. Lalu saya berpindah kepada paduan (pola-pola) bahasa Qur'ani yang baru. Setelah itu saya berhenti pada lafaz-lafaz dan ungkapan-ungkapan yang memiliki dimensi-dimensi berlapis; yaitu dimensi-dimensi nahwiyah dan maknawiyah tambahan yang tidak dimiliki lafaz-lafaz dan ungkapan-ungkapan biasanya dalam bahasa manusia, yang mengeluarkannya dari ranah bahasa yang datar dan memasukkannya ke dalam ranah bahasa yang berbentuk atau terbuka. Kemudian saya akhiri dengan pembicaraan tentang *"jawami' al-kalim* | جوامع الكلم*"* dari ungkapan-ungkapan Qur'ani yang telah masuk setelah turunnya wahyu—atau selalu memiliki peluang untuk terus masuk—ke dalam kamus bahasa sastra dan bahasa harian kita.

Dan meskipun saya terikat secara ketat dengan makna lafaz atau ayat sebagaimana diriwayatkan dari para mufassir, baik klasik maupun kontemporer, namun saya tidak membatasi diri saya dalam lingkaran "riwayah" (periwayatan). Khususnya karena keluasan capaian zaman ini dan cakrawala pengetahuan modern memberikan kepada kita peluang-peluang baru yang sangat besar untuk "dirayah" (penelitian/kajian), memperkaya pemahaman kita terhadap Al-Qur'an, dan menyingkap lebih banyak lagi makna-makna dan mukjizatnya yang tidak akan pernah habis, sebagaimana pembawa risalah besar dari langit ini Nabi Muhammad Saw. telah memberitahukan kepada kita, dan hal ini akan jelas bagi para pembaca betapa penting peranannya dalam kemunculan penelitian ini ke permukaan.

Banyak orang telah salah memahami ungkapan "menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat" dengan kadar yang membuat akal-akal membeku, dan memperlambat gerakan mengejar sisi-sisi kemukjizatan Al-Qur'an untuk menyingkap lebih banyak lagi sisi-sisinya, serta kemunduran aktivitas berpikir, ijtihad, dan kreativitas pada kaum Muslim, lalu roda peradaban Islam berhenti berputar—dan masih berhenti hingga saat ini.

Dan terlintas di ingata sayau di sini sebuah pelajaran dalam bab ini yang disampaikan kepada kita oleh al-Anbari dalam satu kejadian yang terjadi antara dua ahli bahasa terhebat yang hidup pada abad kedua hijriyyah, yaitu Abu 'Ubaydah dan al-Asma'i.

Telah sampai kepada Abu 'Ubaydah bahwa al-Asma'i mencelanya atas penyusunan kitab *"al-Majaz fi al-Qur'an* | المجـاز فى القـرآن", dan memberikan komentar tentangnya: ia menafsirkan (Al-Qur'an) dengan pendapatnya. Maka ia bertanya pada orang: di hari apa majelis al-Asma'i berlangsung? Lalu pada hari itu ia menaiki keledainya, dan melewati halaqah al-Asma'i. Ia turun dari keledainya, memberi salam kepadanya, duduk bersamanya dan berbincang dengannya. Kemudian ia berkata kepadanya: "Wahai Abu Sa'id, apa pendapatmu tentang al-khubz (roti)?" Ia menjawab: "Ia adalah sesuatu yang kita panggang lalu kita makan." Maka Abu 'Ubaydah berkata kepadanya: "Engkau telah menafsirkan Kitab Allah dengan pendapatmu? Allah Ta'ala berfirman: (إِنِّى أَرَانِى أَحْمِـلُ فَـوْقَ رَأْسِى خُبْـزًا)." Maka al-Asma'i menjawab: "Ini adalah sesuatu yang jelas bagi saya lalu saya mengatakannya, saya tidak menafsirkannya dengan pendapatku." Maka Abu 'Ubaydah berkata kepadanya: "Inilah yang engkau cela dari kami; setiap hal yang tampak bagi kami, kami katakan, dan kami tidak menafsirkannya dengan pendapat (yang liar)." Lalu ia bangun, menaiki keledainya dan pergi.[1]

1 Al-Anbari, Muhammad. Nuzhat al-Alba' fi Tabaqat al-Udaba'. Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Kairo: Dar Nahdat Misr, 1967, hlm. 108–109.

Saya telah berusaha keras, ketika saya membawa pembaca masuk ke tanah berat yang masih perawan dari tambang-tambang linguistik Al-Qur'an ini, agar bahasa saya dapat dijangkau oleh sebanyak mungkin pembaca. Maka saya menghindari sebisa mungkin istilah-istilah para ahli nahwu, lughah, dan balaghah — kecuali apa yang berhasil saya jelaskan dan perjelas kepada pembaca — dan saya menghindari cara dan metode mereka, serta uraian-uraian mereka yang dapat menutup pemahaman pembaca biasa. Saya berbicara tentang perkara-perkara nahwu dan lughah dan balaghah yang paling rumit dengan cara yang paling sederhana semampu saya, menghindari masuk ke persoalan-persoalan yang sangat spesifik.

Saya tidak menginginkan penelitian ini menjadi milik para spesialis dan ahli bahasa dan ahli nahwu saja. Yang paling saya pentingkan adalah menjadikannya mudah dijangkau bagi setiap orang yang membaca bahasa Arab dan menulisnya. Saya tidak ingin berubah dalam pekerjaan ini menjadi seorang ahli nahwu yang sok pintar, atau ahli bahasa yang beretorika, atau ahli balaghah yang dibuat-buat.

Dengan itu, saya menasihati mereka yang tidak memiliki kesabaran terhadap bahasa para ahli nahwu dan filsafat pemikiran mereka dan kosakata mereka yang asing, hendaklah ketika mereka membaca bagian aplikatif dari penelitian ini, mereka melewati paragraf-paragraf yang datang dalam penelitian surah-surah di bawah judul (*al-Saba'ik al-Qur'aniyyah* | السبائك القرآنية). Karena bagian ini adalah bagian yang paling banyak bersentuhan dengan hubungan-hubungan nahwiyah antara lafaz-lafaz Qur'an, dan analisis terhadap hubungan-hubungan tersebut, dan masuk menyelam ke dalamnya pada beberapa tempat demi menampakkan keunikan kebahasaan dan kenahwuan pada struktur kalimat Qur'ani — meskipun saya terus berusaha dengan tulus untuk mendekatkan bahasa saya di dalamnya kepada bahasa pembaca biasa juga sebagaimana telah saya janjikan.

Dan saya mendapati diri saya terdorong untuk selalu mengingatkan — dan kalian akan mendapati saya kembali mengingatkan untuk kesekian kalinya dan lagi dan lagi — bahwa memisahkan satu titik pembaruan dalam setiap surah dari titik-titik lain dapat menyebabkan timbulnya kesan bahwa titik itu kecil kepentingannya dan tidak layak disebut "mu'jizat". Sesungguhnya kemukjizatan yang kita bicarakan itu tidak muncul kecuali dari berkumpulnya titik-titik tersebut berdampingan, dan dengan kepadatan yang menakjubkan, dalam setiap surah dari surah-surah Al-Qur'an.

Seringkali saya sendiri tergelincir, ketika menyiapkan penelitian ini, ke dalam keraguan dan kebimbangan semacam ini. Saya bertanya dalam diri saya ketika berdiri di depan satu titik saja: apakah ini cukup untuk menjadikan titik ini sebagai kemukjizatan? Kemudian saya kembali kepada kesadaran saya lalu mengingatkan bahwa hakikat kemukjizatan terletak pada kepadatan titik-titik ini, kedekatan antara satu dan lainnya, keterpaduan dan keterjalinannya satu sama lain dalam setiap surah. Dan melihat salah satu titik itu di luar lingkarannya akan menghilangkan bobot kemukjizatan darinya dan hanya mengembalikannya pada sekadar keindahan, kefasihan, dan kepiawaian — yang akan membawa kita keluar dari lingkup penelitian ini, dan memasukkan kita ke dalam labirin balaghah yang dimasuki oleh ulama dahulu yang menulis tentang kemukjizatan Al-Qur'an.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah meletakkan tangan kita — semampu kita, dengan kemampuan manusiawi kita yang terbatas — pada sidik-sidik baru yang ditinggalkan oleh wahyu pada bahasa Arab kita. Maka fokus kita akan tertuju pada menjawab satu pertanyaan: di mana letak kebaruan dalam bahasa wahyu? Apa yang ditambahkan oleh bahasa ini ke dalam kamus kita? Kemudian kita berpindah setelah itu untuk membuktikan keaslian kebaruan ini.

Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak akan ada tempat bagi analisis linguistik, nahwu, dan sharaf yang tidak melayani tujuan dasarnya dan tidak membantu menjawab pertanyaan penting yang menjadi pusat studi kita.

Meskipun begitu saya meyakini bahwa pembaca akan keluar dari buku ini pada akhirnya dalam keadaan telah menjadi seorang ahli nahwu atau ahli bahasa kecil. Dan bahwa penelitian ini akan membuka baginya cakrawala yang tak berbatas untuk membaca kembali Al-Qur'an dengan "kacamata baru" yang memungkinkannya melihat di dalamnya apa yang sebelumnya tidak ia lihat sebelum ia membaca penelitian ini — bahkan mungkin membantunya untuk menemukan apa yang tidak saya temukan, ataupun selain saya, dari cakrawala kemukjizatan Qur'ani yang abadi. Saya memohon kepada Allah Swt. agar memberikan kepad sayau kelapangan umur yang memampuka sayau untuk meneliti lebih banyak lagi bagian dari Kitab-Nya yang mu'jiz ini.

Dan dengan keyakinan kita yang pasti atas pioneer-nya pekerjaan yang kita lakukan ini, dengan terbebas dari belenggu pengaburan sejarah panjang atas hakikat pembaruan bahasa dalam Al-Qur'an al-Karim, niscaya harus ditegaskan terus bahwa hakikat yang tidak boleh dilalaikan oleh seorang peneliti cerdas adalah bahwa setiap penafsiran manusia terhadap Al-Qur'an, atau analisis linguistik, atau penyingkapan kemukjizatan — balaghah, bahasa, atau ilmiah — betapapun ia mengambil bentuk-bentuk dan metode yang obyektif, tetap berada dalam batas *tarjih* (*penilaian berdasarkan perbandingan*) dan tunduk pada kemungkinan kesalahan manusia. Semua yang kami datangkan dalam jalan ini tidak lain hanyalah upaya tulus untuk mendekati kebenaran mutlak, yang pada akhirnya kami dapati diri kami tidak mampu mencapainya selama kami berinteraksi dengan perkara yang infinit dan tak terbatas dari kemukjizatan Ilahi dengan kemampuan manusiawi kami yang lemah, terbatas, dan serba kurang.

Dan sesungguhnya dalam ucapan Abu Bakar Ra. — terdapat pelajaran bagi setiap peneliti Al-Qur'an atau pencari rahasia kemukjizatannya dan ayat-ayatnya — ketika Beliau ditanya tentang firman-Nya (وَفَاكِهَةً وَأَبًّا) Beliau berkata: "Langit mana yang akan menaungiku? Bumi mana yang akan memikulku — bila saya berkata dalam Kitab Allah dengan apa yang saya tidak ketahui?".[1]

1 Ibn Abi Shaybah, 'Abd Allah ibn Muhammad. Al-Musannaf fi al-Ahadiẓ wa al-Atar. Tahqiq: Kamal Yusuf al-Hut. Riyadh: Maktabat al-Rashid, 1409 H, hlm. 136, hadis no. 30103.

Bab Pertama

Bahasa Wahyu yang Baru

Pasal Pertama
Kepribadian Linguistik Al-Qur'an al-Karim

Kekhususan Kitab:

Fitrah Arab telah menangkap — sejak detik-detik pertama penurunan wahyu — bahwa segala yang mengitari Al-Qur'an menunjukkan kebaruan dan kekhususan. Dimulai dari nama khususnya yang istimewa (Qur'an | قــرآن) yang belum pernah dikenal bangsa Arab sebelumnya dalam bentuk linguistik baru ini — seakan nama tersebut dengan keunikannya menunjukkan keunikan apa saja yang berada di bawahnya atau di dalamnya dari bacaan atau tulisan; lalu dengan nama khusus yang istimewa untuk pembukaannya, yang tidak pernah dipakai oleh kitab lain sebelum atau sesudahnya (al-Fatihah | الفاتحــة); dan juga dengan lafaz khusus yang dengannya bagian-bagian atau pasal-pasalnya diberi nama (Surah | سورة) yang diambil dari kata (*al-sur* | السُوْر) yaitu tembok yang mengelilingi kota atau benteng untuk menjaganya. Maka seolah ia adalah isyarat langit sejak awal atas kekokohan *"Surah-surah"* Al-Qur'an dan ketidakmungkinan bagi siapa pun menirunya, atau memanjat bentengnya, atau menemukan celah dalam dindingnya yang kokoh untuk menerobos masuk ke dalamnya.

Kemudian dengan lafaz khusus (Ayah | آيــة) yang berarti (mu'jizat | معجــزة), dan lafaz inilah yang Allah berikan kepada unit-unit linguistik kecil pertama dalam Al-Qur'an, yang ia ibaratkan seperti kamar-kamar dan lorong-lorong yang terbentuk darinya benteng tersebut. Maka lafaz itu merupakan isyarat langit yang lain untuk menegaskan sifat kemukjizatan dan unsur tantangan pada setiap unit linguistik di dalamnya — panjang atau pendek.

Dan berakhir dengan lafaz (yatlu | يتلــو) atau (tilawah | تِــلاوة) yang khusus untuk pembacaan Al-Qur'an al-Karim, seakan lafaz ini adalah isyarat dokumentatif dari langit bahwa Rasulullah Saw. bukanlah orang pertama di bumi yang membaca ayat-ayat ini, tetapi ia adalah "yang mengikuti bacaan | تــالٍ", atau "yang kedua | ثــانٍ" dalam membacanya — karena Jibril-lah yang membacanya pertama kali, lalu Rasulullah Saw. "membacanya | تــلاه" mengikuti bacaannya.

Dan yang mengherankan adalah bahwa nama-nama baru ini telah disebutkan oleh Al-Qur'an sendiri dalam ayat-ayat yang banyak, tetapi dengan cara yang khusus dan khas baginya saja — sehingga kita memahaminya tanpa Al-Qur'an menjelaskannya, dan tanpa ia menyatakan secara eksplisit bahwa ia menggunakan istilah-istilah baru dan berbeda sebagaimana yang akan dilakukan oleh peneliti atau penulis bila ia merancang bagi bukunya sebuah metode atau istilah-istilah baru yang menyelisihi apa yang telah ditempuh para peneliti sebelumnya.

Bahkan istilah-istilah ini, dalam keadaan Al-Qur'an al-Karim, akan tetap khusus dan berbeda dari apa yang akan ditempuh para peneliti dan penulis setelahnya juga.

Dan Al-Qur'an al-Karim mencukupkan diri dengan menyebut nama-nama baru yang unik ini — dalam banyak ayat — dengan cara yang membuat kita menangkap secara otomatis kepada apa nama

itu dilayangkan, sebagaimana dapat kita ketahui dari ayat-ayat ini — dan nama-nama baru tersebut dibuat dalam huruf miring dan garis bawah:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(QS. al-A'raf [7]: 204)
(Dan apabila dibacakan al-Qur'an maka dengarkanlah baik-baik kepadanya dan diamlah, agar kalian mendapat rahmat)

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ

(QS. al-Furqan [25]: 32)
(Dan orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya al-Qur'an sekaligus?")

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ

(QS. al-Hasyr [59]: 21)
(Jika Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, niscaya engkau akan melihatnya tunduk dan terpecah belah kerana takut kepada Allah)

يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ ۚ

(QS. at-Tawbah [9]: 64)
(Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan kepada mereka sebuah surah yang memberitahukan kepada mereka apa yang ada dalam hati mereka)

سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ

(QS. an-Nur [24]: 1)
(Sebuah surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas)

تِلْكَ ءَايَـٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۚ

(*QS. al-Baqarah [2]: 252)*
(*Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan kepadamu dengan kebenaran)*

وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ

(*QS. al-Kahf [18]: 27)*
(*Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu dari kitab Tuhanmu)*

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ

(*QS. al-Jumu'ah [62]: 2)*
(*Dialah yang mengutus di kalangan orang-orang ummiyyin seorang Rasul dari mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya)*

Tantangan Al-Qur'an:

Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun merupakan sebuah fenomena baru yang tidak terjadi pada kitab samawi mana pun sebelumnya. Sebab kitab-kitab tersebut—sebagaimana diketahui oleh para penganutnya—diturunkan kepada para nabi penerimanya dalam satu masa sekaligus, bukan secara bertahap seperti al-Qur'an.

Namun yang lebih penting dari itu ialah bahwa tidak ada satu pun dari kitab-kitab sebelumnya yang pernah menantang umat yang kitab itu diturunkan kepada mereka—walau satu kali pun—untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya, atau setidaknya serupa dengan sebagian kecil darinya. Sementara al-Qur'an melakukannya dalam banyak ayat. Inilah yang memberikan kepadanya sisi-sisi tambahan dari keunikan, kekhususan, dan keistimewaan.

Perhatikanlah bagaimana tantangan itu bertingkat: dari mendatangkan sebuah kitab yang semisal dengannya, hingga mencapai mendatangkan satu surah saja.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ

(QS. al-An'am [6]: 93)

(Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan atas nama Allah, atau berkata: "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya — dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang Allah turunkan")

فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ

(QS. at-Tur [52]: 34)

(Maka hendaklah mereka mendatangkan perkataan yang semisal dengan itu jika mereka adalah orang-orang yang benar)

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

(QS. al-Isra' [17]: 88)

(Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan al-Qur'an ini, mereka tidak akan mampu mendatangkan yang serupa dengannya sekalipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain")

قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ

(QS. Hud [11]: 13)

(Katakanlah: "Maka datangkanlah sepuluh surah yang semisal

dengannya, yang dibuat-buat")

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ

(*QS. al-Baqarah* [2]*: 23)*
(*Dan jika kalian berada dalam keraguan terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surah semisal dengannya*)

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم

(*QS. Yunus* [10]*: 38)*
(*Atau mereka berkata: "Dia mengada-adakannya." Katakanlah: "Maka datangkanlah satu surah yang semisal dengannya, dan panggillah siapa pun yang kalian mampu selain Allah"*)

Dan sekiranya kita berdiri di hadapan surah-surah itu satu per satu, dan mengetahui bahwa jumlah titik-titik baru dan posisi-posisi Qur'aniyah yang unik — yang ditemukan — lebih banyak pada setiap surah daripada jumlah kata dalam surah itu, dan bahwa pada satu surah yang pendek, seperti al-Fatihah misalnya, yang terdiri dari (29 kata) terdapat tidak kurang dari 58 dari "hal-hal baru" itu; dan pada surah an-Nas (20 kata) tidak kurang dari 33; dan pada surah al-Falaq (23 kata) tidak kurang dari 38; dan pada al-Ikhlas (15 kata) tidak kurang dari 22; dan demikian pula dalam seluruh surah-surah lainnya — niscaya kita akan menyadari besarnya kejutan atau "goncangan" yang diciptakan al-Qur'an — dengan kepribadian bahasa yang unik — dalam jiwa orang-orang Arab pada saat itu, dan kita akan memahami efek goncangan ini pada 'Utbah bin Rabi'ah tatkala ia mendengar Rasulullah Saw. membacakan kepadanya — untuk pertama kali — tiga belas ayat, lalu ia tidak menangkap satupun (karena terperanjat oleh apa yang ia dengar) kecuali ayat terakhir yang dibacakan kepadanya.

"Guncangan" linguistik yang menimpa orang Arab pertama itu mirip dengan kejutan listrik yang dilakukan para dokter hari ini pada seorang pasien yang jantungnya berhenti berdenyut — dengan harapan mengembalikan kehidupan kepadanya. Seakan-akan Allah, Maha Tinggi kedudukan-Nya dan Sempurna hikmah-Nya, ingin mengembalikan dengan "guncangan linguistik yang dahsyaat ini" kehidupan ke jantung jahiliyah yang mati dalam diri bangsa Arab terlebih dahulu, sebelum mereka kembali kepada al-Qur'an, lalu mendengarnya kembali, memahami maknanya, menyadari kebaruan dan keistimewaannya, dan menerima keagungannya sebagai mukjizat.

Hati banyak orang telah melunak terhadap bahasa yang baru itu, dan mereka segera menyerah kepadanya ketika mendengar ayat-ayat pertama dari wahyu, lalu mereka pun memeluk Islam. Bahkan hati sebagian lainnya terlalu lemah untuk menanggung kejutan sekuat itu; begitu mereka mendengar beberapa ayat al-Qur'an, mereka tercekik oleh satu helaan napas yang keras—lalu ruh mereka pun berpisah dari jasad. As-Suyuthi bahkan menyebut adanya sebuah daftar yang disusun berkenaan dengan orang-orang yang wafat seketika ketika mendengar al-Qur'an.[1]

Janganlah kalian heran akan hal itu, sebab barangkali kalian dapat membayangkan—bersama saya—salah satu situasi yang dapat menyebabkan kematian seperti itu. Bayangkan apa yang mungkin terjadi pada salah seorang dari kita apabila seorang rekannya berkata kepadanya bahwa ketika ia pulang ke rumah nanti, ia akan menemukan seorang tokoh besar sedang tidur di atas ranjangnya. Misalkan tokoh itu adalah: presiden negara kalian, atau rajanya, atau bahkan pemimpin negara terbesar di dunia.

Ketika ia pulang pada sore harinya, membuka pintu rumah, dan melangkah masuk—sementara ia masih menganggap gurauan

1 Al-Suyuti, Jalal al-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 238.

itu benar-benar tidak masuk akal—tiba-tiba ia mencium aroma parfum asing yang tidak pernah ia dapati sebelumnya di rumahnya. Kecurigaan mulai muncul. Ia menjengukkan kepalanya ke pintu kamar tidur, lalu terkejut melihat ada sebuah bentuk yang menggembung di bawah selimutnya. Jantungnya mulai berdetak lebih cepat; tangannya yang gemetar mengangkat selimut itu... dan tampaklah sebuah kepala manusia—sangat mirip dengan kepala tokoh besar yang disebutkan itu.

Masih berkeras menganggap semuanya sebagai lelucon tolol, ia membatin bahwa kepala itu hanyalah boneka atau patung yang diletakkan seseorang untuk menyempurnakan gurauan tersebut. Namun tiba-tiba ia tersentak mundur saat melihat sebuah tangan manusia keluar dari bawah selimut untuk menyapanya. Lalu terdengar suara—dan itu benar-benar suara khas tokoh itu—yang berkata: "Akulah si Fulan. Senang sekali bertemu denganmu, wahai Bassam..."

Berapa banyak di antara kita yang memiliki hati sekuat itu untuk menahan kejutan seperti ini?

Lalu bagaimana jika kejutan itu datang dari Allah? Bagaimana perasaan seseorang yang mendengar kabar bahwa ada seorang lelaki yang mengaku dirinya nabi, dan mengatakan bahwa ia memiliki kata-kata yang ia klaim dikirimkan Allah kepadanya—dan itu pun bersama malaikat yang menakjubkan, Pencipta langit dan bumi? Ia mungkin mula-mula bersikeras bahwa hal seperti itu mustahil terjadi. Lalu ia bangkit, pergi menemui "pengaku" itu untuk mendengar langsung dan membantah "kebohongan besarnya". Namun ketika ia mendengar ayat pertama dibacakan, jantungnya mulai berdegup kencang—sebab ia merasakan sesuatu yang tidak biasa di dalamnya. Meski begitu ia tetap keras kepala. Lalu ia mendengar ayat kedua... tubuhnya mulai bergetar, sementara ia masih memaksa dirinya percaya bahwa itu tidak mungkin

merupakan bahasa Tuhan. Kemudian ia mendengar ayat ketiga, lalu yang keempat... dan setiap ayat datang sebagai sebuah pukulan yang menghantamnya satu demi satu. Sampai akhirnya ia mulai luluh, runtuh, dan mendapati dirinya—dalam badai kebingungan bahasa baru yang belum pernah didengarnya itu—berhadapan langsung dengan Allah.

Apakah saya berhasil mendekatkan kepada kalian gambaran betapa dahsyatnya "kejutan linguistik" yang diterima orang Arab Jahiliyah ketika pertama kali mendengar kata-kata wahyu? Dan apakah kalian membayangkan bahwa semua hati orang Arab—meskipun keras dan terlatih oleh padang gersang gurun—mampu menahan kejutan yang sama dengan kekuatan yang sama?

Seni Sastra Baru – Adab As-Surah

Seni sastra baru yang tiba-tiba turun dari langit kepada bangsa Arab ini tidak termasuk dalam seni khitabah (retorika), yang sangat dikenal bangsa Arab dan yang mereka kuasai dengan begitu cemerlang. Ia juga tidak termasuk dalam saj' al-kuhhan (prosa berirama ala para dukun), yang juga dikenal oleh bangsa Arab dan darinya hanya sedikit contoh yang sampai kepada kita—itu pun keabsahannya tidak dapat dipastikan. Ia pun tidak termasuk dalam seni penulisan surat, yang hanya dikenal dalam ruang yang sangat sempit disebabkan sedikitnya orang yang menulis pada masa itu. Dan ia tidak termasuk dalam seni syair, yang benar-benar mereka kuasai, dan dari kreativitas mereka telah sampai kepada kita lebih dari dua puluh ribu bait.

Seni Qur'ani yang baru ini tidak termasuk dalam salah satu dari seluruh bentuk seni tersebut. Ia memiliki kepribadian artistiknya sendiri—yang memungkinkan kita menyebutnya sebagai "Adab al-Surah".

"Adab al-Surah" yang baru ini memiliki komponen-komponen seni yang berbeda, sebagaimana akan kita lihat nanti: dari pola penyusunan dan struktur, pilihan kata dan istilah, irama dan jeda (*fawashil*), hubungan kebahasaan, hingga cara baca dan aturan tajwidnya sendiri—semuanya membentuk sebuah genre sastra yang mandiri dan tidak pernah dikenal sebelumnya.

Keistimewaan Artistik Pembukaan Surah-Surah

Salah satu ciri yang membedakan genre sastra langit yang baru ini—di antara seluruh ciri yang menjadikannya berbeda dan terpisah dari seni-seni sastra bumi—adalah pembukaan (*fawatih*) surah-surahnya.

Pembukaan surah-surah al-Qur'an hadir dalam bentuk yang sama sekali tidak pernah dikenal bangsa Arab, baik pada masa lampau maupun pada masa kini, dalam pembukaan berbagai bentuk karya sastra mereka: seperti qashidah, khutbah, surat, taqwi', maqamah, artikel, renungan, penelitian, maupun bab dalam sebuah kitab.

Seandainya kita melakukan tinjauan terhadap seluruh pembukaan seratus empat belas surah yang membentuk al-Qur'an, kita akan mendapati bahwa hampir semuanya—bahkan mungkin seluruhnya—berbeda sepenuhnya dari bentuk pembukaan mana pun yang dikenal dalam genre sastra Arab, dan mungkin juga sastra bangsa-bangsa lain.

Dan apabila kita meneliti sifat pembukaan-pembukaan tersebut, dimulai dari yang paling banyak hingga yang paling sedikit kemunculannya dalam al-Qur'an, maka kita akan mendapati bahwa ia tersusun dalam urutan berikut:

1. Ada 29 surah yang dimulai dengan huruf-huruf membingungkan

yang bangsa Arab tidak mengetahui tafsir yang pasti tentangnya hingga hari ini. Yang aneh, 28 dari surah-surah itu berada di antara 50 surah pertama dalam Al-Qur'an, dan surah yang ke-29 berada pada urutan 68 — lalu setelah itu tidak ada lagi surah yang memiliki pembukaan seperti ini.

2. Ada 15 surah yang dimulai dengan sumpah.

3. Ada 14 surah yang dimulai dengan fi'il madi (kata kerja masa lampau), tetapi 12 dari fi'il lampau itu menunjukkan makna waktu sekarang, bahkan masa depan — bukan masa lalu. Ini adalah penggunaan yang langka dan sulit dalam bahasa kita. Seperti dalam Surah an-Nahl: (أَتَـى أَمْـرُ اللَّه) maknanya "perintah Allah sedang akan datang dengan segera". Dan dalam Surah al-Furqan: (تَبَـارَكَ) maknanya "Dia Mahaberkah". Adapun fi'il ke-13 adalah *fi'il madi muta'addi* (kata kerja lampai transitif), tetapi — berbeda dari kebiasaan bahasa kita — ia tidak memiliki objek dalam ayat itu, yaitu dalam Surah al-Ma'arij: (سَـأَلَ سَـائِلٌ بِعَـذَابٍ وَاقِـع) — kita tidak menemukan objek bagi kata (سَـأَلَ). Dan fi'il ke-14 datang dalam bentuk *ghaib* (dia), tetapi — tidak seperti yang terkenal dalam bahasa kita — ia datang dengan makna *mukhatab* (kamu), yaitu dalam Surah 'Abasa: (عَبَـسَ وَتَوَلَّـى) sementara maksudnya adalah: "engkau mengerutkan dahi dan berpaling."

4. Ada 10 surah yang dimulai dengan *nida'* (panggilan), dengan bentuk Qur'ani khusus dan tetap dalam seluruh surah: yaitu (يَـا أَيُّهَـا). Bentuk ini berbeda dari bentuk nida' dalam bahasa kita, bahkan dari bentuk nida' dalam hadits Nabawi juga, yang hampir terbatas pada (يَـا) atau (أَيُّهَـا) yang berdiri sendiri secara berasingan.

5. Ada 7 surah yang dimulai dengan *zharf* masa depan (إذا). Dan menariknya: ketujuh contoh ini seluruhnya berada pada seperempat terakhir dari Al-Qur'an, dan surah yang paling awal di antaranya adalah Surah al-Waqi'ah. Namun keistimewaannya

adalah bahwa zharf (إذا) yang biasa kita ketahui dalam bahasa kita selalu mengandung makna syarat — sedangkan di sini ia tidak mengandung makna syarat dalam pembukaan surah-surah, tetapi terbatas pada makna masa depan: (إِذَا الشَّمْسُ), (إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ), (إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ), (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ), (إِذَا كُوِّرَتْ). Maka tidak ada makna syarat dalam pembukaan-pembukaan ini. Bahkan terkadang zharf tersebut mengarah kepada masa sekarang, dan kadang kepada masa lalu. Seperti dalam Surah al-Munafiqun: (إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ) — sungguh kaum munafik telah datang kepadamu sebelum turunnya ayat ini. Dan seperti dalam Surah an-Nasr: (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ) — sungguh kemenangan dan pembukaan (penaklukan) telah terjadi sebelum turunnya ayat ini.

6 - Terdapat 6 surah yang dimulai dengan tasbih dan pujian kepada Allah atau perintah untuk keduanya: (سُبْحَانَ الَّذِى ...), (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى ...), (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ), (أَسْرَى ...). Dan ini adalah gaya yang tidak dikenal bangsa Arab sebelum Islam.

7 - Terdapat 5 surah yang dimulai dengan *fi'il amr* (kata kerja perintah) tunggal (قُلْ).

8 - Terdapat 4 surah yang dimulai dengan *isim nakirah* (بَرَاءَةٌ سُورَةٌ), (وَيْلٌ).

9 - Terdapat 4 surah yang dimulai dengan *alat taukid* (penguatan/konfirmasi) (إنّ) tetapi tersambung dengan *dhamir jamak* (kata ganti plural) (نا) yang datang dengan makna *mufrad* (tunggal), yaitu Allah Ta'ala. Dan keempat surah ini seluruhnya berada pada sepertiga terakhir dari Al-Qur'an, dan yang pertama adalah Surah al-Fath: (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحاً مُبِيْناً).

10 - Terdapat 3 surah yang dimulai dengan satu ayat yang tersusun dari satu kata saja: (الْقَارِعَةُ), (الْحَاقَّةُ), (الرَّحْمَنُ).

11 - Terdapat 3 surah yang dimulai dengan *fi'il mudhari'* (kata kerja sekarang), *tsabit* (*menetapkan)* atau *manfi* (*menafikan)*, tetapi ia tidak khusus dalam surah-surah ini untuk masa depan, tetapi untuk masa lalu yang bersambung dengan masa sekarang: (لَـمْ), (يُسَـبِّحُ), يَسْـأَلُوْنَكَ) يَكُـنْ).

12 - Terdapat 2 surah yang dimulai dengan (لا) *nafiyah* (لاَ أُقْسِـمُ), tetapi (لا) di sini berbeda dari (لا) penafian yang biasa dalam bahasa kita. Ia di sini bermakna (نَعَـمْ) menurut banyak mufassir.

13 - Terdapat 2 surah yang dimulai dengan (قَـدْ) *tahqiqiyyah* (penegasan) (قَـدْ أَفْلَحَ, قَـدْ سَـمِعَ) — dan ini bukan hal yang biasa dalam bahasa Arab kecuali jika terkait dengan *lam* (لَقَـدْ).

14 - Terdapat 2 surah yang dimulai dengan *istifham manfi* (*pertanyaan negatif/interogatif)* (أَلَـمْ) — dan ini tidak dikenal dalam pembukaan karya kita sebagai manusia.

15 - Terdapat 2 surah yang dimulai dengan huruf *istifham* (pertanyaan) (هَـلْ), tetapi ia tidak datang untuk bertanya, melainkan untuk menegaskan. Maka maknanya dalam keduanya adalah (:قَـدْ)) (هَـلْ أَتَـى عَلَى الْإِنْسَـانِ حِيْـنٌ), (هَـلْ أَتَـاكَ حَدِيْـثُ الْغَاشِـيَة), dan maknanya: "sungguh telah datang".

16 - Ada 1 surah yang dimulai dengan *mashdar* (kata sumber): (تَنْزِيْـلُ الْكِتَابِ).

17 - Ada 1 surah yang dimulai dengan *ism maushul* (kata benda penyambung): (الَّذِيْـنَ كَفَـرُوْا).

18 - Ada 1 surah yang dimulai dengan (عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ) :(عَمَّ).

19 - Ada 1 surah yang dimulai dengan *hamzah istifham* (huruf hamzah pertanyaan): (أَرَأَيْـتَ الَّـذِى يُكَـذِّبُ بِالدِّيْـنِ).

20 - Ada 1 surah yang dimulai dengan *jar – majrur* (kata depan dan kata yang diikutinya) yang tidak disebutkan *muta'alliq*-nya (tambatannya): (لِإِيْـلاَفِ).

21 - Ada 1 surah yang dimulai dengan *basmalah*, yaitu Pembukaan Kitab (Surah Al-Fatihah).

Dan sekarang, apakah para penulis — dalam salah satu bentuk seni sastra yang dikenal — terbiasa memulai tulisan mereka dengan sumpah misalnya? Atau dengan *fi'il madi* yang datang dalam makna masa depan? Atau dengan *sighat nida'* (يـا أيهـا)? Atau dengan *nakirah*? Atau dengan *alat* (قـد)? Atau dengan *mashdar*? Atau dengan *isim maushul*?

Untuk menjawab pertanyaan ini, izinkan saya untuk mengambil bersama kalian buku yang paling dekat dari jangkauan tangan saya di rak perpustakaan. Ini dia, jilid pertama dari *Wahy al-Qalam* | وحـى القلـم, karya Maestro prosa Arab abad ke-20, Musthafa Shadiq ar-Rafi'i.

Sekarang kita akan melakukan perhitungan cepat terhadap pembukaan-pembukaan dalam artikel-artikel buku ini, dan kita akan mendapati bahwa pembukaan-pembukaan itu tersusun, menurut urutannya, sebagai berikut:

جـاء فى تاريـخ الواقـدىّ — جـاء يـوم العيـد — مـا أشـدّ حاجتنـا — خرجـتُ — أشـهد الطبيعـة — كانـت جلـوةُ العـروس كأنّهـا — إذا احتـدم الصيـف — مـا أجمـل الأرض — جـاء فى امتحـان شـهادة — اجتمـع ليلـة الأضحى خروفـان — عصمـت ابـن فـلان باشـا طفـل — على عتبـة البنـك نـام الغـلام — كان فـلانٌ ابـن الأميـر فـلان — كانـت هـذه المـرأة وضّاحـة الوجـه — كانـت لهـا نفـسٌ شـاعرة — صـاح المنـادى فى موسـم الحـجّ — قـال رسـول عبـد الملـك — ذهـب النـاس يميناً وشـمالاً — جلـس جماعـة أصحـاب الحديـث — قـال أبـو معاويـة الضريـر — دخـل أحمـد بـن أيمـن — قـال صاحبهـا وهـو يحدّثنـى — كتبـت إلـىّ سـيّدةٌ فاضلـة — هـؤلاء ثلاثـةٌ مـن الأدبـاء — قـال الشـابّ — أرملـة الحكومـة فيمـا تواضعنـا عليـه — قـال أبـو خالـد الأحـول الزاهـد — فـرغ

أبـو يحيى مالـك بـن دينـار — أحبّهـا وأحبّتـه — لكأنّمـا والله قـد تمـدّد على سـيف البحـر — ترجمنـا عـن الشـيطان قصيـدة — كيـف يُشـعَب صَـدعُ الحـبّ — جلسـتُ على سـاحل الشـاطئ — جلسـت وقـد مضى هزيـعٌ مـن الليـل — أفى الممكـن هـذا — قالـت لى صاحبـة الجمـال البائـس.

Dalam sejarah Al-Waqidi — Hari raya tiba — Betapa besar kkeperluan kita — Saya keluar — Saya menyaksikan alam — Pengantin wanita tampak seperti — Ketika musim panas tiba — Betapa indahnya bumi — Dalam ujian sertifikasi — Pada malam Idul Adha, dua ekor domba berkumpul — Ismat, putra dari si anu, adalah seorang anak — Di ambang pintu bank, bocah itu tertidur — Dia adalah putra Pangeran Fulani — Wanita ini berwajah cerah — Dia memiliki jiwa penyair — Panggilan itu terdengar di musim haji — Rasul Abdul Malik berkata — Orang-orang pergi ke kanan dan ke kiri — Sekelompok orang yang mengobrol duduk — Kata Abu Muawiyah yang buta — Ahmad bin Ayman masuk — Kata temannya saat bercerita kepadaku — Seorang wanita saleh menulis surat kepadaku — Mereka bertiga adalah sastrawan — Kata pemuda itu — Janda pemerintah dalam kerendahan hati kami — Kata Abu Khalid al-Ahwal yang saleh — Abu Yahya Malik bin Dinar selesai — Saya mencintainya dan dia mencintaiku — seolah-olah Allah telah membentang di atas pedang laut — kami menerjemahkan puisi dari setan — bagaimana retakan cinta dapat dipecah — saya duduk di pantai Shatibi — saya duduk dan malam telah berlalu — apakah ini mungkin? — kata wanita cantik yang malang itu kepadaku.

Kira-kira berapa dari tiga puluh lima pembukaan itu yang setara dengan pembukaan wahyu Al-Qur'an? Dan kenyataannya adalah bahwa bahkan yang dapat kita sangka pada pandangan pertama sebagai mirip, ternyata tidak demikian.

Maka *fi'il madi* menunjukkan waktu lampau yang hakiki dalam seluruh dua puluh enam kasus *fi'il madi* pada pembukaan-pembukaan ar-Rafi'i, namun ia tidak demikian dalam salah satu pun

dari lima belas kasusnya pada pembukaan Surah-surah Al-Quran. Kemudian sesungguhnya satu-satunya keadaan di mana artikel ar-Rafi'i dibuka dengan *hamzah istifham*, maka di situ istifham itu hakiki: "Afi al-mumkini hadza? | أفى الممكن هذا"; atau datang — sejauh mungkin — untuk pengaguman/ta'ajjub; sedangkan hamzah pada kehadiran satu-satunya dalam pembukaan Surah-surah: (أَرَأَيْتَ الَّذِى يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ), adalah untuk pemberitaan dan bukan untuk *istifham*, yakni: (biarkan saya mengabarkan kepadamu tentang orang yang mendustakan agama), dan atas ini dapat kita ukur sisanya dari pembukaan-pembukaan itu.

Sesungguhnya fenomena perbedaan pembukaan Al-Qur'an dari pembukaan bentuk seni sastra manusia mana pun adalah bagian dari fenomena umum besar yang mencakup bahasa Al-Qur'an secara keseluruhan dan secara rinci, dan ia merupakan dalil bahwa bahasa ini berbeda dari bahasa manusia, dengan segala ragamnya, termasuk bahasa hadis Nabawi juga.

Kepribadian "Surah" Al-Quran

Telah kita ketahui sebelumnya dalam muqaddimah bahwa Al-Qur'an al-Karim telah menggunakan *fi'il naqis* (kata kerja tak sempurna) (كَانَ) dengan makna (إِنَّ). Penggunaan baru ini terulang dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 190 kali, dan meskipun demikian tidak ada wujud *fi'il* ini sama sekali, sejajar dengan makna Qur'ani yang baru itu, di luar kitab mulia ini hingga sekarang, kita tidak mengecualikan darinya bahkan hadis Nabi sekalipun!

Namun yang lebih mengagumkan lagi adalah pola distribusi kata kerja ini di antara surah-surah al-Qur'an. Sesuatu yang wajar bagi sebuah surah pendek—yang tidak lebih dari dua baris seperti Surah Al-Ikhlas—untuk mendapatkan satu bagian saja dari 190 kali pengulangan kata kerja tersebut. Itu adalah firman-Nya: "ولم يكن

لـه كفـواً أحـد | Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."

Kata kerja yang dinafikan di sini (*lam yakun* | لـم يكـن) pada hakikatnya berarti: **"tidak pernah ada, tidak sedang ada, dan tidak akan pernah ada."**

Maknanya tidak terbatas hanya pada masa lampau sebagaimana pada penggunaan manusia, melainkan mencakup seluruh rentang zaman: masa lalu, masa kini, dan masa depan

Lalu apa yang dapat kita harapkan sebagai bagian Surah panjang seperti Al-Baqarah dari kata kerja ini—padahal ukurannya hampir mencapai seperdua belas dari keseluruhan al-Qur'an? Jawabannya: tidak ada sama sekali!

Bagaimana dengan surah-surah lain yang panjang setelahnya? Ali 'Imran, misalnya? Tidak ada! Al-Ma'idah? Tidak ada! Al-An'am? Al-A'raf? Al-Anfal? At-Tawbah? Tidak ada, tidak ada! Demikianlah seterusnya hingga surah ke-16—yakni hampir separuh dari al-Qur'an!

Semua surah itu benar-benar kosong dari penggunaan baru dan unik al-Qur'an terhadap *fi'il naqis* (كان) dalam bentuk seperti yang sedang kita bicarakan.

Namun, di tengah dataran luas yang rata dan sunyi ini—yang sama sekali tidak menunjukkan jejak kata kerja baru tersebut—tiba-tiba tampak menjulang sebuah puncak tinggi: Surah An-Nisa', surah keempat dalam urutan surah-surah panjang itu. Di dalamnya, kata kerja tersebut muncul berulang-ulang, secara tajam dan dengan intensitas yang sangat menyimpang dari pola umum: sebanyak 53 kali.

Setelah itu, ia lenyap lagi sepenuhnya dalam dua belas surah

panjang berikutnya, sebelum kemudian mengambil pola baru dalam penampakannya.

Kata kerja itu kembali muncul dengan intensitas tinggi dalam surah ke-17, yaitu Surah Al-Isra', sebanyak 27 kali. Lalu ia menghilang lagi sepanjang tujuh surah berikutnya, hingga kita bertemu puncak baru pada surah ke-25, yaitu Surah Al-Furan, dengan 11 kemunculan. Setelah itu ia kembali menghilang seepanjang tujuh surah lainnya, hingga muncul lagi dalam surah ke-33, yaitu Surah Al-Ahzab, sebanyak 26 kali.

Kemudian ia hilang sepenuhnya, dan baru muncul kembali setelah beberapa surah di bagian akhir, dengan pola yang secara jelas meneguhkan apa yang kami nyatakan dalam kajian ini: bahwa setiap surah dalam al-Qur'an memiliki "tembok" linguistiknya sendiri, serta memiliki kepribadian bahasa yang mandiri, yang membedakannya dari surah-surah lain, sehingga sangat sulit bagi ayat-ayat dari suatu surah untuk bercampur atau tertukar dengan ayat-ayat surah lain.

Namun yang lebih penting lagi dalam fenomena ini ialah bahwa ia berfungsi sebagai sebuah kesaksian dokumenter bagi setiap surah, yang menguatkan urutan surah dalam susunan al-Qur'an sebagaimana adanya saat ini, dan menafikan kemungkinan adanya kekacauan ataupun perubahan manusia pada susunan tersebut. Hal ini sekaligus menguatkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa susunan surah-surah itu bersifat samawi, dan menegaskan bahwa susunan itu tetap bertahan sepanjang zaman—dalam bentuk yang sama seperti pada masa kenabian. Ini bertentangan dengan klaim sebagian orientalis serta dugaan-dugaan mereka yang tidak objektif.[1]

1 Hal ini jika kita mengesampingkan berbagai kajian komputasional (hisabiyyah) yang terus bermunculan di dunia maya, di mana para penelitinya menggunakan analisis numerik dan grafik digital untuk membuktikan bahwa susunan surah dan ayat dalam Al-Qur'an bersifat pasti dan ilahiah, bahkan mereka menegaskan pula ketetapan jumlah surah secara keseluruhan dan jumlah ayat dalam tiap surah sebagai bagian dari tatanan samawi (ketetapan langit) yang tidak mungkin diubah.

Sebagian orientalis yang terbiasa menuduh Rasulullah Saw. menyusun al-Qur'an mungkin akan berkata:

"Sudah sewajarnya gaya bahasa surah-surah Madaniyah berbeda dari gaya surah-surah Makkiyah, karena surah Madaniyah turun pada masa yang lebih akhir, sedangkan surah Makkiyah turun pada fase awal dakwah. Setiap manusia tentu berkembang gaya bahasanya seiring waktu."

Namun kenyataannya, Surah An-Nisa'—yang merupakan surah Madaniyah—mengandung jumlah penggunaan kata kana | كان dalam bentuk Qur'ani yang sangat besar, sementara surah-surah Madaniyah lain sebelum dan sesudahnya tidak mengandungnya. Lalu di antara surah-surah panjang itu terdapat pula sebuah surah Makkiyah yang besar, hampir seukuran Surah An-Nisa', yaitu Surah Al-An'am,[1] dan surah itu sepenuhnya kosong dari penggunaan kata kerja Qur'ani tersebut.

Kenyataan inilah yang menjadi bantahan paling kuat terhadap tuduhan bahwa Nabi Saw. sendirilah yang "menyusun" al-Qur'an. Sebab jika benar demikian, pola distribusi linguistik seperti ini tidak mungkin terjadi secara alami, apalagi dengan ketepatan dan konsistensi yang melampaui kemampuan manusia.

Kepribadian linguistik setiap surah al-Qur'an, satu per satu, merupakan fenomena menakjubkan lain dalam al-Qur'an. Ia merupakan bagian dari struktur besar kepribadian bahasa kitab suci ini. Setiap surah—sebagaimana akan tampak dalam kajian rinci kita nanti—memiliki kekhasannya sendiri, betapa pun pendeknya. Setiap surah memiliki sejumlah kata yang tidak muncul dalam surah lain, serta memiliki pola hubungan bahasa yang baru, struktur dan susunan yang khas, serta perangkat-perangkat kebahasaan yang hanya dimilikinya semata. Di samping itu, setiap surah mempunyai

1 Kecuali tiga ayat yang, menurut sebagian besar pendapat, bersifat Madaniyyah (turun di Madinah).

irama umum dan pola fashilah Qur'ani yang menata surah itu secara menyeluruh, sehingga hampir-hampir membuatnya berdiri sendiri, terpisah dari kebanyakan surah lainnya.

Sebagai contoh, ungkapan آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ muncul 8 kali dalam al-Qur'an. Adapun ungkapan آيَاتٌ مُبَيِّنَاتٌ, yang unik itu, hanya muncul 2 kali—dan keduanya berada dalam Surah An-Nur. Kata kerja مَزَّقَ (merobek) muncul dalam 4 bentuk turunannya, tetapi semuanya hanya terdapat dalam Surah Saba'. Kata حَاشَ yang langka itu muncul 2 kali, dan keduanya berada dalam Surah Yusuf. Kata مُسْتَمِرٌّ, juga sebuah kata yang khas, muncul dua kali—keduanya dalam Surah Al-Qamar. Turunan akar طمث yang unik itu muncul dua kali, dan keduanya berada dalam Surah Ar-Rahman. Bentuk-bentuk kata kerja اِسْتَنْكَفَ—yang sangat jarang digunakan—muncul 3 kali, semuanya dalam Surah An-Nisa'.

Kata kerja رَاغَ—yang sangat unik—muncul 3 kali: dua kali dalam Surah AS-Saffat, tetapi masing-masing dengan huruf kata sambung yang berbeda, sehingga memunculkan makna berbeda: فَرَاغَ إِلَى آلِهَتِهِمْ (91), dan فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْباً (93).

Ungkapan عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ muncul 13 kali: 5 di antaranya dalam Surah Al-Baqarah, dan 4 dalam Surah Al-Anfal. Hal yang mengherankan ialah bahwa ungkapan ini tidak muncul lagi setelah mencapai Surah Luqman (31); ia hilang sepenuhnya dari surah-surah setelahnya.

Ungkapan وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ muncul 6 kali: 5 di antaranya dalam surah nomor 2 (Al-Baqarah), dan satu kali dalam surah nomor 3 (Al 'Imran), lalu tidak muncul lagi sesudah itu.
Ungkapan إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ muncul 2 kali, dan keduanya dalam Surah Al-Baqarah.

Ungkapan الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ muncul 3 kali, tersebar pada tiga surah berturutan: Sad (38), Az-Zumar (39), dan Ghafir (40).

Semua ini hanyalah sebagian kecil dari apa yang sesungguhnya sangat melimpah.

'Abd al-Khaaiq 'Udaymah menemukan bahwa partikel "kalla | كلا" hanya terdapat dalam surah-surah Makkiyah dan di paruh kedua al-Qur'an. Ia juga menemukan bahwa dari lima kata yang berasal dari akar empat huruf atau lima huruf yang hanya terdapat dalam al-Qur'an, empat di antaranya berkumpul dalam Surah Al-Insan: زَمْهَرِيْـــر - قَمْطَرِيْـــر - زَنْجَبِيْـــل - سَلْسَـــبِيْل. Dan bahwa semua bentuk kata kerja *tsulathi mazid* (empat huruf murni) hanya muncul pada paruh kedua al-Qur'an, bukan paruh pertama—kecuali kata "zukh'ruf".[1]

Apakah Kepribadian Surah-Surah Bisa Saling Bertumpang Tindih?

Kerap kali ketika kita menghafal sebagian surah—terutama surah-surah pendek—kita merasa seolah-olah hampir tergelincir keluar dari alur surah tersebut, sehingga bacaan kita berubah menuju surah lain yang mempunyai kesamaan pada huruf-huruf fasilah-nya dan iramanya, atau karena beberapa pola susunannya memiliki kemiripan. Hal seperti ini dapat terjadi, misalnya, antara Surah Al-Mursalat dan An-Naziaat, atau antara Surah At-Takwir dan Al-Inshiqaq, atau antara Al-A'la dan Al-Layl.

Ketergelinciran keluar dari alur surah seperti ini mungkin membuat kita menyangka bahwa sebenarnya telah terjadi tumpang tindih antara kepribadian dua surah tersebut, atau bahwa batas-batas antara keduanya begitu tipis sehingga salah satunya bisa "melebur" ke dalam yang lain. Jika demikian, maka tesis kita tentang keunikan kepribadian tiap surah dan perbedaannya dari surah-surah yang lain akan runtuh.

1 'Udaymah, Muhammad 'Abd al-Khaliq. Dirasat li Uslub al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar al-Hadith, 2004, jilid 4, hlm. 5.

Antara Surah Al-A'la dan Surah Al-Layl

Perbandingan cepat antara pasangan mana pun dari surah-surah tersebut akan segera membuktikan bahwa kepribadian linguistik kedua surah itu sangat berjauhan, hingga hampir tidak bertemu bahkan dalam satu ungkapan pun.

Mari kita berhenti sejenak pada contoh Surah Al-A'la dan Al-Layl untuk mengamati satu sisi dari wilayah kebahasaan keduanya—yaitu sisi struktur dan ekspresi—agar kita dapat melihat sejauh mana kedua surah itu serupa atau berbeda dalam kepribadian bahasanya, meskipun pola irama di antara keduanya tampak saling bertaut, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Kedua surah tersebut terdiri dari delapan baris. Surah pertama memiliki 72 kata, sedangkan surah kedua memiliki 71 kata. Meski keduanya memiliki pola fasilah yang sama—selalu berakhir dengan huruf alif, seringnya dalam pola fa'la فعلى—dan meski berbagi beberapa kosakata seperti khalaqa خلق al-asyqa الأشقى yasla يَصلىَ al-akhirah الاخرة rabbuhu ربّه al-a'la الأعلى, ternyata keduanya tidak berbagi satu pun ekspresi atau struktur kalimat. Masing-masing memiliki eksspresi dan struktur yang sepenuhnya mandiri dan berbeda, meskipun jumlah struktur dan ekspresi ini banyak dalam setiap surah.

Yang lebih mengherankan—bahkan lebih bersifat mukjizat—ialah bahawa sebagian besar struktur dan ekspresi dalam masing-masing surah itu hanya ada pada surah tersebut semata, dan tidak muncul pada surah mana pun di seluruh al-Qur'an.

Di antara 26 struktur atau ekspresi yang menjadi komponen Surah Al-A'la, kita hanya dapat menemukan empat yang muncul juga dalam surah-surah lain, yaitu: khalaqa fa-sawwa خلق فسوى — illa ma sya'a Allah إلا ما شاء الله— fa-dzakkir فذكر— wala yahya ولا يحى. Sementara 22 sisanya, yakni lebih dari 80% dari seluruh struktur

dan ekspresi surah, hanya terdapat dalam Surah Al-A'la dan tidak pernah terulang lagi dalam al-Qur'an.

Demikianlah, maka engkau tidak akan menemukan satu pun dari struktur dan ekspresi berikut dari surah Al-A'la pada surah mana pun yang lain dari surah-surah Al-Qur'an, dan tidak pula pada surah Al-Layl:

1. (سَبِّحِ اسمَ)
2. (رَبِّكَ الأعلى)
3. (قَدَّرَ فهَدى)
4. (أخرجَ المرعى)
5. (غُثاءً أَحْوى)
6. (سَنُقْرِئُكَ)
7. (فلا تَنْسَى)
8. (يَعلمُ الجَهْرَ وما يَخْفَى)
9. (ونُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى)
10. (إنْ نَفَعَتِ الذِّكرَى)
11. (سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَى)
12. (وَيَتَجَنَّبُهَا الأَشْقَى)
13. (يَصْلَى النَّارَ)
14. (النَّارَ الكُبْرَى)
15. (ثُمَّ لا يَمُوتُ)
16. (أفلَحَ مَن تَزَكَّى)
17. (وَذَكَرَ اسمَ رَبِّه)
18. (فَصَلَّى)
19. (بَلْ تُؤْثِرُونَ الحَيَاةَ)
20. (وَالآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى)
21. (لَفِي الصُّحُفِ الأُولَى)
22. (صُحُفِ إبراهِيمَ وَمُوسَى)

Adapun dalam Surah Al-Layl, dari 25 struktur dan ekspresi yang membentuk keseluruhan surah, hanya tiga ekspresi yang dapat kita

temukan juga dalam surah-surah lain di dalam al-Qur'an, yaitu: (fa-andzartukum فَأَنذَرْتُكُمْ — kadzdzaba wa tawalla كَذَّبَ وَتَوَلَّى — illa ibtigha'a إِلَّا ابْتِغَاءَ) Selebihnya, surah ini memiliki 22 struktur atau ekspresi yang sepenuhnya khas, dan yang membentuk 88% dari struktur bahasanya. Seluruhnya tidak digunakan oleh surah mana pun selain Surah Al-Layl—bahkan tidak juga oleh Surah Al-A'la.

Dan berdasarkan hal itu, maka engkau tidak akan menemukan satu pun dari struktur dan ekspresi Qur'ani berikut kecuali hanya pada surah Al-Layl saja:

1. (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى)
2. (وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى)
3. (وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى)
4. (إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى)
5. (أَعْطَى وَاتَّقَى)
6. (صَدَّقَ بِالْحُسْنَى)
7. (فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى)
8. (بَخِلَ وَاسْتَغْنَى)
9. (كَذَّبَ بِالْحُسْنَى)
10. (فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى)
11. (وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ)
12. (إِذَا تَرَدَّى)
13. (إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى)
14. (وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ)
15. (نَارًا تَلَظَّى)
16. (لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى)
17. (وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى)
18. (يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى)
19. (وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ)
20. (نِعْمَةٍ تُجْزَى)
21. (وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى)
22. (وَلَسَوْفَ يَرْضَى)

Komprehensivitas[1] Ayat-ayat al-Qur'an

Ada satu aspek penting lain dalam kepribadian al-Qur'an yang tidak akan aku bahas secara rinci dalam penelitian ini, karena di dalamnya terdapat banyak jebakan linguistik dan kritik yang berjanji pada diriku sendiri untuk menghindarinya selama menjalani perjalanan ilmiah yang sulit ini. Aspek ini telah lebih dahulu diungkap oleh Syekh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya كيف نتعامل مع القرآن (Bagaimana Kita Berinteraksi dengan Al-Quran) , dan beliau menjelaskan secara terperinci apa yang dapat kita sebut sebagai "Keluasan makna ayat Qur'ani" serta tumpang tindih poros-poros pemikiran di dalamnya—sebuah fenomena yang tidak pernah terjadi sebelum al-Qur'an, dan tidak akan terjadi sesudahnya.

Al-Ghazali berkata:
"Al-Qur'an bukanlah sebuah kitab teknis yang dibagi-bagi berdasarkan isu tertentu, lalu hilanglah visi menyeluruhnya. Al-Qur'an menampilkan alam semesta ketika ia membangun akidah; ia menampilkan alam semesta ketika ia mendidik manusia; dan ia memadukan semuanya dengan cara yang menakjubkan. Melihat alam, realitas, dan sejarah akan mengantarkan kepada keimanan, mengokohkan tauhid, serta membangun akhlak."

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمْ

"Wahai manusia sembahlah Tuhanmu"

Ini adalah tauhid, dalam bentuk perintah kembali kepada Allah. Tetapi kemudian ayat itu disusul oleh gambaran alam:

الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا

1 keluasan dan kelengkapan

تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(QS. al-Baqarah [2]: 21–22)

"Dia yang menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. Dia yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian, dan langit sebagai bangunan; dan Dia menurunkan air dari langit, lalu mengeluarkan dengan air itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian—maka janganlah kalian menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan, padahal kalian mengetahui."

Perhatikan bagaimana al-Qur'an menggambarkan alam semesta, fenomena-fenomenanya, kenyataannya—seraya meniadakan sekutu bagi Allah dan menegakkan akidah tauhid. Ini terjadi di Madinah. Pola yang sama dapat kita lihat di Makkah:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ. ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ. كَذَلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

(QS. Ghafir [40]: 61–63)

"Allah-lah yang menjadikan malam agar kalian beristirahat di dalamnya dan menjadikan siang terang-benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar memiliki karunia atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Demikianlah Allah Tuhan kalian, Pencipta segala sesuatu; tidak ada tuhan selain Dia. Maka bagaimana kalian dapat dipalingkan? Demikianlah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah akan dipalingkan."

Al-Ghazali kemudian memberi kesimpulan:

"Poros-poros pemikiran dalam al-Qur'an tidak dibagi-bagi atas asas bahwa ayat ini untuk isu tertentu dan ayat itu untuk isu lainnya.

Namun secara intelektual, ketika kita mendatangi satu ayat atau satu kelompok ayat yang terlihat seperti membahas satu isu, kita akan mendapati bahwa isu tersebut ditopang oleh berbagai poros sekaligus: tentang Allah, alam semesta, balasan, jiwa manusia, iman, dan akhlak—dan kesatuan seperti ini tidak dikenal kecuali dalam al-Qur'an."[1]

Ketakutan untuk Menyatakan Kebaruan Bahasa Al-Qur'an

Para mufasir, sastrawan, dan kritikus telah berdiri dalam keadaan penuh kehati-hatian selama berabad-abad untuk menyatakan keyakinan yang sesungguhnya ada dalam hati mereka: bahawa al-Qur'an datang dengan sebuah bahasa yang baru. Dan mereka yang berani menyatakannya pun biasanya berhenti sebatas pernyataan itu saja—tanpa mencoba memasuki pembahasan lebih dalam tentang bagaimana bahasa baru itu bekerja, menganalisisnya, atau membuktikan keberadaannya.

Mungkin salah satu alasan utama yang menahan mereka ialah ketakutan akan kritik pedas para ahli bahasa dan ahli nahwu. Khususnya kerana banyak dari kalangan ahli nahwu itu, sayangnya, telah dibentuk akhlaknya oleh kaidah-kaidah tata bahasa yang sangat ketat dan kaku—hingga mereka memperlakukan orang lain dengan ketegasan dan ekstremitas yang sama.

Ketakutan akan "lidah-lidah yang keras" itu, dan kekhawatiran dituduh sebagai orang yang mengklaim bahwa al-Qur'an keluar dari bahasa Arab (seakan-akan bukan bahasa Arab), menjadi lebih kuat

1 Al-Ghazali, Muhammad. Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an. Kajian oleh 'Umar 'Ubayd Hasanah. Virginia: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 1991, hlm. 44–45.

daripada keberanian mereka untuk membuktikan kebaruan bahasa al-Qur'an dan menunjukkan revolusi linguistik yang dibawanya. Bahkan cukup bagi seseorang untuk berani menyatakan bahwa satu kata saja dalam al-Qur'an adalah baru, maka ia segera dicurigai—baik ilmunya maupun agamanya.

Dengarkan apa yang diriwayatkan oleh mufasir agung kita, Asy-Syaukani, dalam *Fath al-Qadir* | فتح القدير ketika membahas makna kata "al-fasiqin | الفاسقين" pada ayat 26 Surah Al-Baqarah:

"Ibnu al-A'rabi pernah mengklaim bahwa kata 'fasiq' tidak pernah terdengar dalam bahasa orang Jahiliyah, tidak dalam perkataan mereka dan tidak pula dalam syair mereka. Klaim ini ditolak, kerana sejumlah besar imam bahasa seperti Ibnu Faris, al-Jauhari, Ibnu al-Anbari, dan lainnya telah menukil bahwa kata itu memang berasal dari bahasa Arab."[1]

Inilah sejenis pembatasan pemikiran yang—dalam satu atau lain bentuk—telah mempengaruhi ahli nahwu, ahli bahasa, dan para mufasir Muslim. Mereka akhirnya menahan diri, dan menahan orang lain, dari menempuh jalan penelitian ini sampai ke ujung untuk membangun sebuah teori lengkap tentang revolusi linguistik baru yang dibawa al-Qur'an, serta kepribadian bahasa baru yang menjadi cirinya.

Para ulama kemudian hanya cukup berbicara mengenai sebagian pola yang mereka sebut sebagai "*i'jaz balaghi* | إعجاز البلاغى" (keajaiban retorik) atau "*i'jaz an-nazm* | إعجاز النظم" (keajaiban struktur) dalam al-Qur'an—sebagaimana dilakukan oleh tiga tokoh besar kritikus klasik: al-Baqillani, 'Abd al-Jabbar, dan al-Jurjani, rahimahumullah.

---

1 Al-Shawkani, Muhammad ibn 'Ali. Fath al-Qadir: Al-Jami' bayna Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir. Kairo: Dar al-Fikr, t.t., jilid 1, hlm. 57.

Kekeliruan antara I'jaz dan Balaghah di Kalangan Ulama

Meskipun Qadi al-Baqillani (w. 403 H) secara jelas menyatakan dalam karya monumentalnya *I'jaz al-Qur'an* |إعجـــاز القـــرآن, ketika menolak pendapat kaum sarfah, bahwa bahasa al-Qur'an adalah bahasa baru yang tidak pernah didahului oleh siapa pun sebelumnya, sebagaimana ucapannya:

"Ketika tidak ditemukan dalam perkataan orang-orang sebelum beliau sesuatu yang serupa dengannya, maka jelaslah bahwa klaim kaum sarfah adalah batil secara nyata."[1]

Namun setelah membuat pernyataan yang begitu kuat itu, beliau kembali menjelaskan "keunikan pertama" tersebut hanya sebagai keunikan dalam berkumpulnya keindahan kata dan ungkapan dalam al-Qur'an secara sangat padat—suatu kepadatan keindahan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Beliau tidak menafsirkannya sebagai keunikan berupa munculnya kata atau ungkapan baru (yang sebelumnya tidak pernah ada)—sebagaimana yang kita harapkan darinya.

Ia menegaskan penafsiran ini berkali-kali, di antaranya saat mengomentari ayat 37–39 dari Surah Yasin:
"Perhatikan firman-Nya:

وَآيَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيۡلُ نَسۡلَخُ مِنۡهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظۡلِمُونَ وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرٍّ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ وَٱلۡقَمَرَ قَدَّرۡنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ

(*Dan tanda bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang*

1 Al-Baqillani, al-Qadi Abu Bakr Muhammad ibn al-Tayyib. I'jaz al-Qur'an. Catatan dan takhrij oleh Salah ibn 'Uwaydah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, hlm. 25.

darinya, maka seketika itu mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan pada tempat peredarannya; itulah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan bulan—Kami tetapkan baginya manzilah-manzilah hingga ia kembali seperti tandan kurma yang tua).

Apakah engkau mendapati satu kata saja—atau tahukah engkau satu kalimat saja—yang berdiri sendiri memuat puncak keindahan, dan memenuhi syarat perkataan yang paling fasih?

Jika satu ayat saja tersusun dari keindahan demi keindahan, dari balaghah demi balaghah, maka bagaimana mungkin ia tidak melampaui batas bahasa yang biasa? Bagaimana ia tidak melewati seluruh yang dikenal manusia? Bagaimana mungkin ia tidak memborong kemenangan, dan tidak berjarak dari seluruh perkataan makhluk?"[1]

Lebih mengherankan lagi, al-Baqillani kemudian menegaskan di tempat lain bahwa mukjizat linguistik al-Qur'an pada hakikatnya adalah ketidakmampuan manusia untuk memahami rahasia mukjizat itu sendiri.

Dan bahwa jika suatu hari kita berhasil menemukan "rahasia" itu, maka i'jaz tidak lagi menjadi mukjizat:

"Adapun hal-hal dari balaghah yang tidak mungkin diperoleh melalui belajar atau latihan, itulah yang menunjukkan sisi i'jaz.
Segala sesuatu yang dapat dipelajari, dapat diajarkan, dapat dirumuskan, dan dapat dipahami melalui usaha manusia—maka tidak selayaknya dijadikan tempat terjadinya i'jaz."[2]

1 Ibid., hlm. 123.

2 Ibid., hlm. 172 dan 178.

Teori Nazhm (Susunan Kebahasaan) Menurut al-Jurjani

Adapun al-Qadhi 'Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 471 atau 474 H) telah banyak menyibukkan pikirannya dengan persoalan nazhm—yakni susunan dan keterhubungan kata dalam bahasa—suatu isu yang sebenarnya sudah lebih dahulu ditegaskan oleh al-Baqillani. Bahkan al-Baqillani sempat menyebut bahwa al-Jahiz sebelum mereka telah "menulis sebuah buku tentang *nazm al-Qur'an* | نظم القرآن."

Teori ini kemudian diperkaya oleh al-Qadhi 'Abd al-Jabbar al-Asadabadi (w. 415 H) dalam karyanya *I'jaz al-Qur'an* | إعجاز القرآن, ketika ia menekankan hubungan linguistik antara kata-kata. Dari sinilah al-Jurjani akhirnya mengadopsi gagasan tersebut dan menjadikannya poros utama karya besarnya *Dala'il al-I'jaz* | دلائل الإعجاز. Kepopuleran buku ini kemudian melampaui ketenaran karya al-Baqillani sendiri, meskipun secara kronologi dan ide, al-Baqillani lebih awal dan lebih mendasar dalam mengangkat persoalan ini.

Meskipun demikian, al-Jurjani sebenarnya hanya berhenti pada aspek keindahan susunan (nazhm) al-Qur'an—bukan pada aspek keunikan dan kebaruan susunan itu yang terus kita cari pada para pemikir kejantikan (i'jaz) al-Qur'an sebelum maupun setelahnya, namun jarang membuahkan hasil yang memuaskan.

Untuk memahami arah kritik al-Jurjani dalam upayanya menangkap rahasia i'jaz al-Qur'an, baiklah kita berhenti sejenak pada analisisnya terhadap firman Allah:

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ

(al-An'am: 100)

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah

agar kita melihat contoh cepat dari pendekatan analitisnya.

Al-Jurjani berkata:
"Tidaklah samar bahwa pendahuluan kata al-syuraka' | الشُّـــرَكَاءُ (sekutu-sekutu) memiliki keindahan, daya pesona, dan kekuatan menggugah hati. Semuanya itu tidak akan engkau dapati jika kata itu diakhirkan sehingga berbunyi: وَجَعَلُـوا الجِـنَّ شُـرَكَاءَ لِلَّهِ. Dalam kondisi demikian, engkau seperti dipindahkan dari pemandangan indah yang mempesona kepada sesuatu yang hambar dan tidak memberikan hasil apa pun bagi jiwa.

Penyebabnya adalah karena pendahuluan kata itu memiliki nilai makna yang tinggi dan kejelasan signifikan yang tidak dapat dicapai melalui pengakhiran. Penjelasannya ialah: meskipun gambaran makna secara keseluruhan tetap bahwa mereka menjadikan jin sebagai sekutu dan menyembahnya bersama Allah, dan makna itu tetap terwujud baik dengan mendahulukan atau mengakhirkan, pendahuluan kata al-syuraka' | الشُّـــرَكَاءُ memberikan makna tambahan: yaitu bahwa seharusnya tidaklah mungkin bagi Allah memiliki sekutu sama sekali, baik dari kalangan jin maupun selain jin.

Jika kata itu diakhirkan seperti dalam susunan جَعَلُـوا الجِـنَّ شُـرَكَاءَ لِلَّه, makna tambahan ini hilang. Dan yang tersisa hanyalah informasi bahwa mereka menyembah jin bersama Allah, namun penegasan penolakan bahwa Allah tidak mungkin memiliki sekutu—baik dari jin maupun selainnya—tidak terungkap melalui struktur itu." [1]

Fokus al-Jurjani dalam karya ini adalah menunjukkan ketelitian luar biasa dalam ungkapan al-Qur'an: bagaimana fungsi pendahuluan dan pengakhiran kata, pemisahan dan penyambungan, penghilangan dan penampakan, pemutusan dan permulaan baru, serta berbagai seni retorika lainnya, semuanya bekerja bersama untuk mencapai presisi makna dan penyampaian pesan ilahi.

Namun demikian, al-Jurjani tidak berusaha menggali "kebaruan"

1 Al-Jurjani, 'Abd al-Qahir. Dala'il al-I'jaz, referensi terdahulu, hlm. 286.

susunan atau kosakata Qur'ani—yakni aspek yang kita cari dalam rangka memahami i'jaz dari sisi jadid (keunikan mendasar) bahasa al-Qur'an. Ia lebih menekankan bagaimana susunan itu indah, tepat, dan bekerja secara sempurna, bukan bagaimana ia baru dan belum pernah ada sebelumnya.

Bahasa Arab – Namun Juga Bahasa Baru

Al-Suyuthi meriwayatkan kepada kita sejumlah kesaksian ulama bahasa dan para kritikus sastra terdahulu yang menyadari—sebagaimana memang sewajarnya kita harapkan—bahwa pembaruan linguistik dan gaya bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dari kemukjizatan al-Qur'an, bahkan mungkin aspek yang paling utama di antara semuanya

.

Di antara kesaksian penting itu ialah riwayatnya dari Ibn Suraqah (w. 415 H), yang berkata:

"Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai sisi keajaiban al-Qur'an. Mereka menyebutkan banyak sekali sudut pandang, semuanya benar dan penuh hikmah. Namun, semua itu belum mencapai bahkan sepersepuluh dari satu bagian dari hakikat i'jaz yang sesungguhnya.

Ada yang berkata: Keajaibannya terletak pada ringkasnya tetapi tetap sangat fasih.

Ada pula yang berkata: Ia terletak pada kejelasan ungkapan dan kefasihan bahasanya.

Ada yang berkata: Ia terletak pada susunan yang sangat rapi dan teratur (al-rashf wa al-nazhm).

Ada pula yang berkata: Keajaibannya terletak pada kenyataan bahwa al-Qur'an keluar dari semua jenis ujaran bangsa Arab—baik prosa

mereka, maupun syair, khutbah, dan natsr mereka—padahal huruf-hurufnya ada dalam bahasa mereka, makna-maknanya termasuk dalam wacana mereka, dan kata-katanya berasal dari jenis kata yang mereka gunakan. Akan tetapi, dirinya (al-Qur'an) merupakan kategori tersendiri yang berbeda sama sekali dari seluruh kategori ucapan mereka.

Sampaikan jika seseorang mengambil hanya maknanya lalu mengganti huruf-hurufnya, hilanglah pesonanya; dan jika ia mengambil huruf-hurufnya tetapi mengubah maknanya, hilanglah manfaatnya.

Inilah, menurut mereka, dalil paling kuat atas sisi keajaiban al-Qur'an."[1]

Dengan semua pernyataan berani dan jelas ini, kita tetap saja—selama berabad-abad sejarah perpustakaan khazanah kita—terantuk di sana-sini pada sejumlah kisah ganjil yang dibuat oleh para pemalsu untuk membela gagasan bahwa "al-Qur'an tidak datang dengan bahasa yang baru."

Seakan-akan merupakan sebuah cela bagi Kitab Allah bila ia berbeda dari kebiasaan bahasa, tata bahasa, dan retorika bangsa Arab, atau bila ia membawa unsur kebaruan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya!

Sebagian kisah tersebut begitu lemahnya hingga jatuh pada tingkat kepalsuan yang memalukan, dan sebagian orang yang menerimanya atau mempercayainya sampai pada tingkat pemikiran yang dangkal dan naif.

Jenis "pembatasan intelektual" seperti ini tidak hanya terjadi dalam pembahasan tentang aspek pembaruan (tajdid) dalam mukjizat al-Qur'an. Ia bahkan meluas pada aspek lain yang para penganutnya biasa berbicara menggunakan bahasa angka: aspek

1 Al-Suyuti, Jalal al-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 236.

Kemukjizatan ilmiah.

Sebagian kelompok yang terlalu ketat berdiri menghadang siapa pun yang mencoba berbicara tentang kemungkinan adanya keunggulan atau isyarat ilmiah dalam al-Qur'an. Dan sikap ini bukan hanya muncul pada para ahli bahasa, ahli nahwu, atau ilmuwan masa kini—meskipun tidak mencakup semuanya. Arus pemikiran yang keras ini sebenarnya berakar dalam tradisi kita, tampak pada sebagian ulama terdahulu, terutama al-Syathibi al-Andalusi (w. 970 H), yang menjadi tokoh utama dalam kritik terhadap penafsiran ilmiah al-Qur'an sejak masa itu.

Sudah pasti bahwa al-Qur'an tidak turun dengan bahasa baru yang terputus dari bahasa Arab. Justru di situlah letak kemujizatannya.

Karena ia turun dalam bahasa Arab, berangkat dari kaidah-kaidahnya, tetapi keunikannya muncul dari cara al-Qur'an melampaui batasan bahasa itu sendiri—melompat di atas keterbatasan kosakata, struktur, pola ungkapan, gambaran, dan relasi-relasi linguistiknya.

Keistimewaannya terletak pada bagaimana al-Qur'an mengembangkan tradisi bahasa Arab, kemudian memperluas kaidah-kaidahnya tanpa membatalkannya, membuka pintu bagi bahasa itu untuk terus bertumbuh, memperkaya dirinya, dan mendapatkan dimensi serta cakrawala baru yang bahkan tidak pernah terbayang oleh para penuturnya sebelum itu.
Kemukjizatan al-Qur'an tidak terletak pada penciptaan sebuah bahasa dari ketiadaan—sebab jika demikian, ia akan terpisah dari manusia dan tidak dapat berinteraksi dengan mereka, apa pun bahasa mereka.

Dan yang menjadi inti mukjizat justru adalah: membangun sebuah bahasa baru di atas fondasi bahasa lama, lalu terbang melampaui

batas-batas yang pernah dikenal atau dicapai oleh bahasa tradisional.

Dalam banyak kuliah yang saya sampaikan mengenai topik ini, saya sering berhadapan dengan keberatan dari sebagian peserta ketika saya menggunakan istilah "bahasa baru" untuk menggambarkan bahasa al-Qur'an. Mereka khawatir istilah itu menimbulkan kesan bahwa al-Qur'an memiliki bahasa selain bahasa Arab. Mereka kemudian menyarankan agar saya mengganti istilah tersebut dengan ungkapan lain selain kata "bahasa."

Namun justru di sinilah letak kemukjizatannya: kontradiksi yang tampak mustahil—bahwa ia adalah "bahasa Arab," tapi pada saat yang sama juga "bahasa baru."

Secara logika ini memang terlihat tidak masuk akal. Tetapi hakikat sebuah mukjizat adalah bahwa ia tidak tertunduk pada logika. Jika suatu mukjizat dapat dijelaskan sepenuhnya dengan logika, ia berhenti menjadi mukjizat.

Kemukjizatan tidak mengenal kaidah. Dan agar sesuatu layak disebut mukjizat, ia harus bebas dari ukuran, timbangan, dan aturan manusia biasa.

Bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab, tetapi ia juga bahasa baru, baik ia disukai atau tidaknya oleh logika manusia.

Kritikus sastra Inggris, Middleton Murry, mengatakan:
"Keagungan kita dalam mencipta sebuah karya sastra yang besar bukanlah kemenangan bahasa, tetapi kemenangan atas bahasa."[1]

Inilah yang diwujudkan oleh bahasa al-Qur'an: melalui persinggungan uniknya dengan bahasa Arab pra-Islam, ia menjadi kemenangan atas bahasa dari dalam bahasa itu sendiri.

1 Murry, John Middleton. The Problem of Style. Oxford: Oxford University (12) Press, 1960, hlm. 101.

Dengan kata lain: sebuah kemenangan dengan bahasa, terhadap bahasa.

Dua Fenomena: Tajwid dan Tartil

Sebagai penegasan lebih jauh terhadap keunikan karakter linguistik baru al-Qur'an, wahyu turun bersama sesuatu yang kemudian dikenal sebagai 'ilmu tajwid—yaitu sekumpulan aturan pembacaan baru yang dibawa langsung oleh wahyu dan tetap khusus untuk al-Qur'an semata.

Aturan-aturan ini membedakan cara membaca al-Qur'an dari cara membaca teks apa pun yang lain, baik prosa, syair, maupun hadis Nabi, termasuk hadis qudsi.

Contohnya:

Kata "ويلٌ" pada ayat dalam surah al-Humazah:

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ

dibaca sebagai "wailul | وَيْلُــلْ" (dengan idgham & perubahan bunyi khas bacaan Qur'ani).

Tetapi kata yang sama ketika muncul dalam hadis Nabi, misalnya dalam sabda:

"وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ",

atau dalam teks manusia lainnya, dibaca "wailun | وَيْلُــنْ"—bukan "wailul |وَيْلُــلْ."

Demikian juga kata "fain | فإنْ" dalam ayat ke-11 surah al-Nisa':

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ

dibaca "fail | فَـــإِلْ" (pembuangan nun karena aturan khusus bacaan Qur'ani).

Namun kata yang sama dalam hadis Nabi, misalnya:

"قَالُوْا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ..."،

atau dalam teks manusia lainnya, tetap dibaca dengan nun: "fain | فَـإِنْ".

Dari fenomena-fenomena ini, siapa pun dapat membedakan dengan pendengaran saja antara apa yang merupakan bacaan al-Qur'an dan apa yang bukan, tanpa harus memiliki pengetahuan mendalam tentang gaya bahasa Qur'ani atau aturan-aturan tajwid.

Perlu ditegaskan bahwa para ulama awal yang meletakkan dasar ilmu tajwid—dan itu terjadi pada tahap akhir abad pertama Hijriah—sebenarnya telah mencampuradukkan antara dua hal: Apa yang khusus bagi al-Qur'an semata, yang tidak dimiliki oleh teks mana pun selainnya, baik teks Arab maupun non-Arab, dan Apa yang hanyalah fenomena linguistik umum dalam bahasa Arab atau dalam bahasa-bahasa manusia lain, yang dikenal dalam banyak sistem fonetik di dunia.

Misalnya:
– Cara mengucapkan "ٱرْكَبْ مَعَنَا" menjadi "أَرْكَمْ مَعَنَا",
– Cara mengucapkan "خَيْرًا يَرَهُ" menjadi "خَيْرَىْ يَرَهْ",
– Cara mengucapkan "سَمِيعٌ بَصِيرٌ" menjadi "سَمِيعُمْ بَصِيرٌ",
semuanya adalah bentuk pengucapan yang khusus untuk al-Qur'an. Inilah inti dari apa yang seharusnya disebut ilmu tajwid—yaitu aturan yang eksklusif milik bacaan Qur'ani.

Adapun fenomena seperti:
– Mengucapkan "قَدْ تَبَيَّنَ" menjadi "قَتْ تَبَيَّنَ",
– Mengucapkan "فأمَنَتْ طَايِفَةٌ" menjadi "فأمَنَطْ طَايِفَةٌ",

– Mengucapkan "أَثْقَلَتْ دَعَوا" menjadi "أَثْقَلَدْ دَعَوا",

maka ini semua adalah fenomena linguistik umum yang terdapat dalam keseluruhan bahasa Arab, dan bahkan ada padanannya dalam bahasa-bahasa lain di dunia.

Tidak diragukan bahwa memisahkan fenomena-fenomena umum ini dari disiplin tajwid akan menjaga kekhasan ilmu tajwid sebagai ilmu yang benar-benar eksklusif untuk bacaan al-Qur'an, sehingga tidak bercampur dengan bentuk pengucapan mana pun dari teks bahasa manusia lainnya—baik Arab maupun bukan Arab.

Aturan-aturan ilmu tajwid bukanlah satu-satunya pengendali cara kita membaca al-Qur'an. Sebab aturan itu, betapa pun luasnya, pada masa ketika manusia belum mengenal alat perekam suara, tidak mungkin dapat mencakup seluruh detail fonetik bacaan Qur'ani—detail yang memang khusus untuk al-Qur'an dan tidak berlaku pada teks lain, baik hadis Nabi maupun tulisan manusia mana pun.

Karena itu, demi menjaga kesempurnaan dan keaslian transmisi bacaan, pendengaran (sama') harus menyertainya. Seorang murid harus mendengar bacaan tersebut dari gurunya, lalu gurunya dari guru-gurunya, dan demikian seterusnya hingga rantai itu bersambung kepada Rasulullah Saw.

Ini adalah tradisi yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi pada kitab mana pun selain al-Qur'an.
Di atas semua itu, bangsa Arab tidak mengenal lagu atau irama dalam prosa mereka, dan tidak mengenal apa yang disebut *tartil*. Hanya syair yang memiliki sifat musikal, ritmis, dan terstruktur demikian. Lalu datanglah al-Qur'an, dan bersamanya datang perintah Ilahi yang menetapkan cara membaca yang terputus-putus dan teratur:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

(QS. al-Muzzammil: 4)

Kemudian datang pula perintah Nabi Saw. yang menjelaskan sifat bacaan ini:

"Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dengan kesedihan. Maka bila kalian membacanya, menangislah. Jika tidak mampu menangis, buatlah diri kalian seakan-akan menangis. Dan bacalah dengan nada (lagu). Barangsiapa tidak melagukan al-Qur'an, maka ia bukan bagian darikami."[1]

"Bacalah al-Qur'an dengan kesedihan, karena ia diturunkan dengan kesedihan."[2]

"Hiasilah al-Qur'an dengan suara kalian."[3]

"Allah tidak pernah begitu 'mengizinkan' (yakni mendengarkan dengan penuh perhatian) sesuatu sebagaimana Ia mengizinkan seorang nabi yang bersuara indah ketika ia melagukan al-Qur'an dengan suara yang jelasterdengar."[4]

Irama dan "Fasilah" Qur'ani

Saya harus mengakui bahwa sering mendapati diri ini membela sebuah gagasan yang selalu membuat saya ragu: yaitu mempelajari musik baru yang dimiliki al-Qur'an. Tidak diragukan lagi, musik linguistik al-Qur'an adalah sesuatu yang unik dan berbeda

1 Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. Sahih al-Bukhari (Al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar). Tahqiq: Mustafa al-Bugha. Beirut: Dar al-Yamamah, 1407 H, jilid 6, hlm. 2743. Lihat juga: Al-Qusyairi, Sahih Muslim, referensi terdahulu, jilid 1, hlm. 545.

2 l-Qazwini, Muhammad ibn Yazid. Sunan Ibn Majah. Tahqiq: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dar al-Fikr, t.t., jilid 1, hlm. 424.

3 Al-Tabarani, Sulayman ibn Ahmad. Al-Mu'jam al-Awsat. Tahqiq: Tariq 'Awadullah & 'Abd al-Muhsin al-Husayni. Kairo: Dar al-Haramayn, 1415 H, jilid 3, hlm. 193.

4 Al-Hakim, Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn, referensi terdahulu, jilid 1, hlm. 761.

sepenuhnya, yang belum pernah dikenal bangsa Arab, baik dalam prosa maupun syair mereka.

Saya termasuk orang yang selalu tertarik mempelajari sisi artistik ini dalam banyak kajian sastra dan kritikannya. Namun di sini, saya justru selalu menahan diri dan menolak kecenderungan tersebut, karena saya merasa bahwa membahas musik al-Qur'an akan membawa saya keluar dari kerangka studi yang telah saya tetapkan—yakni kerangka objektif yang bergerak dengan bahasa angka, berdasarkan data ilmiah yang memberi kita hasil kuantitatif. Adapun musik, ia selalu tetap menjadi sesuatu yang elastis dan cair, sulit digenggam. Betapa pun kita mencoba membatasinya dalam kerangka ilmiah, ia tetap akan lolos dari genggaman kita dan membawa kita memasuki dunia rasa, intuisi, dan persepsi keindahan—dunia yang bersifat subjektif dan tidak tunduk pada kaidah atau hukum yang pasti. Sulit sekali menjejakkan kaki ke dalam lautan musik bahasa tanpa akhirnya tenggelam.

Jika kita memaksa diri untuk menundukkan musik pada hukum-hukum ilmiah, maka kita harus lebih dulu mengiris dan membedahnya: memotong bagian-bagiannya di atas meja laboratorium; membunuh keindahannya lalu menganalisis serpihannya demi mencari "kebenaran ilmiah." Pada akhirnya seni itu berubah menjadi sains, dan saat itu pula lenyaplah dimensi estetika yang justru ingin kita jelaskan dan buktikan.

Dengan kata lain, kita akan kehilangan keindahan itu pada detik kita menemukannya.[1]

Alasan inilah yang membuat saya selalu menjauh dari pembahasan

1 Hal ini juga berlaku, dalam tingkat tertentu, terhadap analisis para ahli balaghah (retorika Arab) terhadap citra artistik (al-surah al-fanniyyah). Ketika kita membedah keindahan suatu gambaran menjadi unsur-unsur seperti musyabbah (yang diserupakan), musyabbah bih (pembandingnya), wajh al-syabah (aspek keserupaan), dan adat al-tasybih (alat perbandingan), maka rasa estetik dan impresi keindahannya hilang. Pembahasan tentang hal ini telah dijelaskan secara rinci dalam karya saya: Sa'i, Ahmad Bassam. Al-Surah bayna al-Balaghah wa al-Naqd. Jeddah: Dar al-Manarah, 1984.

yang dikenal sebagai "*fashilah*" dalam al-Qur'an—yang sebanding dengan *sajak* dalam prosa atau *qafiyah* dalam syair—padahal ia merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan sangat khas dalam Kitabullah.[1]

Fashilah (ujung ayat) dalam al-Qur'an memiliki aturan-aturannya sendiri yang unik dan sepenuhnya berbeda dari sajak dalam prosa atau qafiyah dan ruwi dalam syair. Fashilah memiliki makna yang dapat berubah seiring berubahnya bentuknya. Ia bukan sekadar hiasan bunyi atau sajak estetis yang dimaksudkan hanya untuk memperindah, tetapi memiliki tujuan-tujuan yang jauh lebih dalam.

Fashilah Qur'ani dibedakan dari sajak dan qafiyah oleh sejumlah karakteristik penting, yang paling utama adalah:

1 — Al-Qur'an berkomitmen pada keberadaan fashilah di akhir setiap ayat, betapapun panjang ayat tersebut. Terkadang panjangnya sampai memenuhi satu halaman penuh. Adapun sajak dalam tulisan Arab—baik sebelum maupun setelah turunnya al-Qur'an—hanya digunakan dalam kalimat yang pendek-pendek, tidak lebih dari beberapa kata, meskipun dianggap panjang.

2 — Sebagian besar fashilah al-Qur'an berakhir dengan bunyi panjang (mad) seperti pada kata-kata:
عَظِيْـم - قَدِيْـر - يُسَـبِّحفوْن - العَالَمِيْـن - المُبِيْـن - بِمَجْنُـوْن - المُحْسِـنِيْن - رَحِيْمًـا - سَـبِيْلاً - غُـرُوْرًا.

Banyak dari akhiran panjang itu berakhir dengan huruf nun atau huruf yang dibaca tanwin. Al-Zarkasyi menjelaskan fenomena ini dengan mengatakan:

1 Para ahli balaghah dan kritikus sastra berbeda pendapat dalam mendefinisikan istilah "fasilah" (rima ayat dalam Al-Qur'an). Sebagian membatasinya pada huruf terakhir ayat, sementara sebagian lain meluaskannya hingga mencakup keseluruhan ayat. Bahkan, dalam pandangan lama maupun modern, definisi fasilah, rawi (huruf akhir dalam syair), dan saj'ah (rima prosa) sering kali saling tumpang tindih.

"Banyak sekali dalam al-Qur'an penutupan kata terakhir dari fashilah dengan huruf-huruf mad dan lin (huruf panjang dan lembut), serta tambahan huruf nun. Hikmahnya ialah memberikan keluasan bagi pembaca untuk melagukan bacaan tersebut."[1]

3 — Sebagian besar surah dalam al-Qur'an memiliki satu fashilah atau "sajak dasar" yang menjadi pola utama, yang biasanya muncul sejak awal surah. Surah tersebut kemudian dapat berpindah sementara ke fashilah lain—satu atau beberapa—namun tetap kembali secara konsisten kepada fashilah dasar yang menjadi pengikat keseluruhan surah.

Sebagai contoh, meskipun surah yang panjang seperti al-Baqarah sesekali keluar dari fashilah utamanya, misalnya ketika:

* berpindah ke fashilah ra' yang didahului mad ya' (ـير) pada ayat 106, 108, 109, 110, 120, 148, 270;
* atau ke fashilah ba' yang didahului alif (ـاب) pada ayat 165, 166, 196, 197, 202, 211, 212, 269;
* atau ke qaf yang didahului alif (ـاق) pada ayat 200;
* atau ke ra' yang didahului alif (ـار) pada ayat 201;
* atau ke mim yang didahului alif (ـام) pada ayat 204;
* atau ke dal yang didahului alif (ـاد) pada ayat 205, 206, 207;

dengan semua variasi ini, surah al-Baqarah selalu kembali ke fashilah umum yang menjadi fondasinya, yaitu akhiran yang menggunakan mad waw atau mad ya' dan berakhir dengan nun atau mim (seperti ـــسيم - ـــسين - ـــون), dan terkadang berakhir dengan lam (ـيل) atau dal (ـود - ـــسيد).

1 Al-Zarkashi, Badr al-Din Muhammad ibn Bahadur. Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an. Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1958, jilid 1, hlm. 68. Menarik sekaligus bermanfaat untuk meninjau kembali data statistik yang disusun oleh Muhammad al-Hasnawi tentang jenis-jenis penutup ayat (fawasil) dalam karya pentingnya: Al-Hasnawi, Muhammad. Al-Fasilah fi al-Qur'an. Amman: Dar 'Ammar, 2000, hlm. 165–315.

Pola seperti ini menjadikan fashilah Qur'ani lebih dekat kepada konsep qafiyah atau rawi dalam syair dibandingkan sekadar sajak dalam prosa, meskipun pada kenyataannya fashilah Qur'ani tidak dapat dimasukkan sepenuhnya ke dalam salah satu dari tiga kategori tersebut.

Bahkan kita dapat berpendapat bahwa apa yang oleh penyair Irak Nazik al-Malaikah sebut sebagai *"syair taf'ilah"* dalam bukunya *Qadhaya al-Shi'r al-Mu'asir* | قضايا الشعر المعاصر, dan yang saya lebih suka menyebutnya sebagai *"syair tanda (signature poetry)"* dalam buku saya *Harakah al-Shi'r al-Hadith* | حركة الشعر الحديث, sebenarnya mengambil sistem rawinya dari sistem Qur'ani ini.

Mayoritas penyair dalam genre itu memilih satu rawi utama untuk membuka puisi mereka, lalu berpindah-pindah di antara beberapa rawi lainnya dalam satu puisi yang sama, namun tetap kembali pada rawi dasar yang digunakan di awal puisi—suatu pola yang sangat mirip dengan struktur fashilah dalam al-Qur'an.

4 — Huruf bukanlah unsur utama yang menjadi dasar fashilah Qur'ani, sebagaimana halnya dalam sajak prosa. Yang menjadi dasar adalah nada dan ritme, sehingga huruf akhirnya tidak selalu memiliki nilai yang menentukan.

Contohnya, tiga ayat berturut-turut dalam surah al-Baqarah (ayat 200, 201, 202) berakhir dengan suku kata:

* لاق
* سنار
* ساب

Semua suku kata tersebut memiliki ritme dan pola bunyi yang sama, meskipun jelas tidak berakhir dengan huruf yang sama. Demikian pula pada ayat 213, 214, dan 215 yang berakhir dengan

kata-kata:

* مستقيم
* قريب
* عليم

Ketiga kata ini memiliki kesamaan pola irama akhir, meskipun huruf akhirnya berbeda.

Dengan itu terlihat jelas bahwa fashilah Qur'ani berdiri atas irama, bukan atas kesamaan huruf seperti qafiyah dalam syair atau sajak dalam prosa.

5 — Suatu ujung ayat tidak disebut fashilah kecuali jika ia adalah penutup ayat itu sendiri.

Beberapa orientalis mencoba meyakinkan diri mereka—dan mencoba menanamkan kepada kita—bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak turun dari langit dalam bentuk terpisah seperti yang kita lihat sekarang. Menurut klaim mereka, kaum Muslimlah yang membagi-bagi teks Qur'an sedemikian rupa; bahwa setiap kali mereka menemukan kata yang cocok dijadikan fashilah, mereka berhenti di situ dan menjadikannya sebagai akhir ayat, lalu memulai ayat berikutnya.

Di samping bahwa klaim tersebut dibantah oleh banyak bukti sejarah yang dicatat oleh para sejarawan periode wahyu, teks al-Qur'an itu sendiri, melalui strukturnya, menolak gagasan tersebut secara alami.

Ambillah contoh surah al-Syu'ara'. Mari kita membaca ayat 49:

قَالَ آمَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ۖ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

Seandainya kaum Muslim mengikuti ukuran-ukuran yang diklaim orientalis itu, mereka pasti akan berhenti pada kata تَعْلَمُونَ dan menjadikannya sebagai akhir ayat, lalu memulai ayat baru setelahnya.

Karena kata tersebut memiliki seluruh karakter fashilah yang mirip dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya (- ساجدين - العالمين هارون - منقلبون - المؤمنين - متبعون).

Namun kenyataannya, ayat itu tidak berhenti di sana — dan ini membuktikan bahwa struktur ayat bukan hasil rekayasa manusia.

Sebaliknya, kita menemukan dua ayat (92 dan 93) dalam surah yang sama dipisahkan menjadi dua ayat, pada posisi yang secara kaidah bahasa manusia mungkin justru terlihat lebih "logis" untuk disatukan menjadi satu ayat:

وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ . مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ هَلْ يَنْصُرُونَكُمْ أَوْ يَنْتَصِرُونَ

Bahkan lebih jelas lagi bila kita membaca ayat 6 dan 9 dari surah al-Zumar:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۖ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Jika pembagian ayat diserahkan kepada subjektivitas manusia berdasarkan "rasa bahasa," maka panjang ayat semacam ini tentu akan dianggap perlu dipotong. Namun pembagian ayat Qur'ani melampaui pola bahasa manusia, dan hal ini menjadi bukti tambahan bahwa susunan ayat bukanlah hasil kerja manusia, melainkan bagian dari tanzil itu sendiri.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Jika benar seperti yang mereka sangka, tentulah para "pembagi ayat" akan mengakhiri ayat (6) pada kata يَخْتَلِفُونَ dan ayat (9) pada kata لَا يَعْلَمُونَ.

Sebab kedua kata itu memiliki semua karakter fashilah Qur'ani, apalagi sebagian besar ayat dalam surah tersebut memang diakhiri dengan fashilah yang seirama dengan keduanya.

Sebagai contoh, banyak ayat dalam surah itu—ayat 6, 7, 11, 12, 13, 15, 16, 22, 24 hingga 35, dan seterusnya—ditutup dengan kata-kata seperti:

تُصرفون - الصدور - الدِّين - المسلمين - عظيم - المُبين - فاتقون - مبين - تكسبون - يشعرون - يعلمون - يتذكرون - يتقون

Semua ini memiliki pola akhir yang sangat serasi dengan يَخْتَلِفُونَ dan لَا يَعْلَمُونَ.

Namun sebaliknya, kita mendapati ayat 14 dalam surah tersebut berakhir dengan kata دِينِى , sebuah fashilah yang berbeda dari pola fashilah ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, karena tidak diakhiri huruf yang didahului oleh huruf mad seperti fashilah lainnya:

قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

(ayat 14)

Apabila kita mengikuti metode para orientalis, tentulah mereka akan mengatakan bahwa ayat ini lebih tepat digabungkan dengan ayat setelahnya (ayat 15), karena ayat tersebut ditutup dengan

fashilah الْمُبِيـنِ yang, menurut ukuran mereka, tampak lebih selaras dengan pola umum fashilah surah.

Mari kita baca dua ayat berikut dari surah Maryam, karena keduanya merangkum dengan sangat jelas seluruh pembahasan ini:

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمٰنُ مَدًّا ۚ حَتّٰىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا

Mengapa ayat pertama tidak diakhiri pada kata مَـدًّا , lalu dimulai ayat baru setelahnya?

Dan mengapa ayat kedua tidak berhenti pada kata هُـدًى , jika benar kaum Muslimlah yang membagi ayat-ayat al-Qur'an sesuka mereka, sebagaimana diklaim sebagian orientalis?

Jika pembagian ayat didasarkan pada pilihan manusia, kata "مَـدًّا" dan "هُـدًى" memiliki semua ciri fashilah Qur'ani dan tampak sangat cocok untuk menjadi penutup ayat. Namun kenyataannya wahyu tidak berhenti pada titik-titik itu — karena pembagian ayat adalah tauqifi, ditetapkan oleh wahyu sendiri, bukan oleh manusia.

Dan contoh-contoh Qur'ani serupa jumlahnya jauh terlalu banyak untuk dihitung di sini.

Namun kenyataannya, wahyu sendiri yang menentukan berhentinya ayat pada kata دِينِـى , dan hal ini menunjukkan bahwa pembagian ayat bukan berdasarkan selera manusia atau pola irama semata, tetapi bagian dari tanzil yang bersifat tauqifi.

6 — Setiap surah dalam al-Qur'an memiliki "kepribadian musiknya" sendiri, dan fashilah ayat berperan besar dalam membentuk ciri khas itu.

Meskipun fashilah dapat berubah-ubah dalam satu surah—berpindah, berwarna, atau beragam—ada satu unsur seni tertentu (yang bukan fokus kajian ini) yang tetap menjaga benang irama umum yang menyatukan seluruh surah dari awal hingga akhir.

Jika kita mencoba memindahkan satu ayat dari surahnya lalu meletakkannya pada posisi ayat lain di surah berbeda—walaupun jika tema kedua ayat itu sama—kita langsung merasakan adanya gangguan pada irama keseluruhan surah itu. Keselarasan yang sebelumnya ada akan terasa hilang.

Fenomena ini tampak pada sebagian besar surah al-Qur'an, terutama surah-surah panjang yang masing-masing memiliki irama khas yang tidak dimiliki surah lainnya. Hanya surah-surah pendek tertentu yang mungkin berbagi pola irama yang sama.

Sebagai contoh, berikut dua ayat dari surah Taha yang berbicara tentang terbelahnya laut oleh tongkat Musa, keselamatan Musa dan kaumnya, serta tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ . فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ

[Taha: 77–78]

Dan berikut tiga ayat dari surah al-Baqarah, yang ayat keduanya berbicara tentang tema yang sama: terbelahnya laut, keselamatan Bani Israil, dan tenggelamnya keluarga Fir'aun:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ . وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ

وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ . وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

[al-Baqarah: 49–51]

Seandainya kita menempatkan ayat pertama dari kedua ayat surah Taha itu pada posisi ayat kedua dari rangkaian ayat dalam surah al-Baqarah—padahal keduanya berbicara tentang peristiwa yang sama, yaitu terbelahnya laut dan tenggelamnya Fir'aun—lalu kita membaca kembali tiga ayat tersebut dengan bacaan *tartil* yang perlahan, kita akan dengan mudah merasakan perbedaan karakter irama antara ayat yang "dipindahkan" itu dan kedua ayat lainnya yang menjadi tuan rumahnya.

Mari kita baca tiga ayat itu dalam susunan barunya yang tidak serasi, untuk memastikan apa yang kita maksud:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ
وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ
وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

Saya tidak akan menyelam lebih jauh dalam menganalisis apa yang terjadi pada irama setelah perubahan struktur ayat ini. Jika saya melakukannya, saya khawatir akan terjerumus ke dalam ranah yang selama ini saya waspadai—yakni ranah analisis musikal yang mudah membawa kita keluar dari objektivitas penelitian.

Namun saya yakin pembaca akan segera merasakan bahwa ada sesuatu di tengah teks yang telah keluar dari rel irama semula, membuat gerakannya terganggu dan keseimbangannya hilang.

Para ulama terdahulu maupun kontemporer telah mengkaji fashilah Qur'ani secara mendalam. Mereka menulis buku-buku khusus atau bab-bab panjang tentangnya. Di antara mereka adalah al-Rummani, al-Baqillani, al-Tufi, Ibn al-Sa'igh, al-Kharubi, al-Mukhallalati, Mustafa Sadiq al-Rafi'i, Ibrahim Anis, Muhammad al-Mubarak, Aisyah 'Abd al-Rahman, Muhammad Rajab al-Bayyumi, dan Muhammad al-Hasnawi.

Namun kebanyakan dari mereka—ketika berbicara tentang fashilah—tidak sepenuhnya terhindar dari unsur paksaan analitis atau penilaian-penilaian estetis yang subjektif dan jauh dari kerangka ilmiah yang ketat.

Mereka pun belum berhasil mengungkap seluruh rahasia fashilah dan kaidah-kaidahnya yang menyeluruh, yang tampaknya masih sulit dijangkau hingga kini.[1]

Sebelum berpindah ke topik lain, penting untuk menegaskan kembali keunikan luar biasa dari kepribadian al-Qur'an, sebagaimana telah dan akan kita lihat, sebagai sebuah "kitab". Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab dalam sejarah dunia yang memiliki fitur-fitur unik yang tidak dimiliki oleh kitab mana pun. Perbandingan di sini bukan mengenai tema, isi, bahasa, atau gaya tulisannya—karena setiap buku tentu punya kekhasan dalam hal-hal tersebut. Yang dimaksud adalah perbandingan pada tingkat "jenis" buku itu sendiri sebagai sebuah buku.

Jika kalian, misalnya, membandingkan buku yang sedang kalian baca ini dengan buku apa pun di perpustakaan kalian, niscaya kalian tidak akan menemukan sesuatu yang benar-benar membedakannya

1 Dalam karya tersebut, al-Hasnawi menyajikan pembahasan yang menyeluruh mengenai penelitian-penelitian terdahulu dan menyusun studi statistik komprehensif tentang variasi bentuk fasilah dalam Al-Qur'an, yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
Namun sebagaimana dapat diperkirakan, ia tidak sepenuhnya terhindar dari unsur subjektivitas dan penilaian estetis yang bersifat pribadi, khususnya ketika mengevaluasi keindahan bunyi dan aspek musikalitas ayat. Meskipun demikian, usaha ilmiah yang jujur dan serius itu patut diapresiasi, karena menghadapi kompleksitas linguistik yang menyerupai "reaksi kimia bahasa" yang sulit dipisahkan tanpa kehilangan maknanya."Lihat: > Al-Hasnawi, Muhammad. Al-Fasilah fi al-Qur'an. Amman: Dar 'Ammar, 2000.

sebagai sebuah kitab dari kitab-kitab lain—kecuali jika kalian membandingkannya dengan buku berbahasa Inggris.

Dalam hal itu, kita dapat mengatakan hanya dua perbedaan:

1. yang satu ditulis dalam bahasa Arab, yang lain dalam bahasa Inggris;
2. yang satu dibaca dari kanan ke kiri, yang lain dari kiri ke kanan.

Itu saja perbedaannya.

Namun perlu diperhatikan bahwa kedua ciri tersebut bukan milik eksklusif salah satu dari kedua buku tersebut. Ada jutaan buku bahasa Arab selain buku ini, dan jutaan buku bahasa Inggris selain buku itu. Semua buku Arab dibaca dari kanan ke kiri, dan semua buku Inggris dibaca dari kiri ke kanan.

Karena itu, tidak ada satu pun di antara kedua buku tersebut yang memiliki keistimewaan unik sebagai kitab, yang tidak dimiliki oleh buku lain.

Dua Puluh Keistimewaan Kitab al-Qur'an:

Dari sudut pandang inilah kita mendapati bahwa al-Qur'an memiliki sejumlah keistimewaan yang tidak pernah dimiliki oleh kitab mana pun, baik sebelum maupun sesudahnya. Meskipun kita sebenarnya dapat menghitung puluhan keistimewaan yang hanya dimiliki al-Qur'an, namun demi menjaga pendekatan ilmiah kita, di sini kita hanya akan membahas keistimewaan-keistimewaan yang tidak mungkin diperdebatkan, yang benar-benar tidak—dan tidak akan pernah—dimiliki oleh kitab lain sepanjang masa.

Dari keistimewaan-keistimewaan tersebut, kita telah menghitung dua puluh di antaranya:

1 – Penamaan-penamaan Khusus:

Sebelum turunnya wahyu, bangsa Arab tidak memiliki tradisi perbukuan yang menjadi rujukan bagi mereka—tidak ada kitab yang darinya mereka dapat meminjam istilah teknis untuk menggambarkan fenomena baru yang muncul bersama turunnya al-Qur'an: yaitu lahirnya "kitab" dalam makna modernnya.

Satu-satunya kitab yang dikenal bangsa Arab sebelum al-Qur'an hanyalah Kitab Suci umat sebelumnya—Taurat dan Injil. Namun perlu diingat bahwa belum ada terjemahan Arab dari kitab-kitab tersebut pada masa turunnya al-Qur'an.

Karena itu, istilah-istilah teknis yang kita kenal hari ini dalam terjemahan Arab—seperti *sifr* (kitab), *ashhah* (pasal), *al-a'mal, al-rasa'il*, dan sebagainya—tidak pernah dikenal oleh komunitas Yahudi atau Nasrani Arab saat wahyu Al-Qur'an sedang turun. Hingga saat ini pun, setelah kitab-kitab itu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, tidak ada istilah khusus yang mapan untuk menyebut bagian-bagian atau paragrafnya. Sebagian sarjana masa kini terkadang meminjam istilah Qur'ani "*ayah*", tetapi itu pun bukan istilah asli mereka.

Dalam kondisi seperti itu, al-Qur'an turun membawa penamaannya sendiri, sejak awal, bahkan sebelum ia lengkap sebagai sebuah kitab. Dan istilah-istilah ini adalah istilah yang tidak pernah—dan tidak akan pernah—dimiliki kitab mana pun selain al-Qur'an.

Dari penamaan yang sama sekali baru dalam bahasa Arab, yakni: "*al-Qur'an* | القــرآن" nama unik yang tidak memiliki preseden sebelumnya, hingga nama "*al-Mushaf* | المصحــف", yang kemudian diberikan oleh kaum Muslim, diambil dari kata *Suhuf* | صحــف (lembaran-lembaran) atau dari kebiasaan mereka *tasahhuf* | تصحّف, yaitu membolak-balik halaman kitab.

Kemudian istilah "*surah* | سـورة", yang dalam tradisi modern kita sejajarkan dengan "bab" atau "pasal" dalam prosa, atau "qasidah" dalam puisi.

Lalu istilah "*ayah* | الآيـة", yang menggantikan apa yang hari ini kita sebut "kalimat", "paragraf", "klausa", atau "larik" dalam syair.

Demikian pula istilah "*as-sab' al-mathani* | السـبع المثانـى", atau "*al-Fatihah* | الفاتحة" sebagaimana disebut Nabi Saw.—yang fungsinya kurang lebih seperti "pendahuluan" atau "pembukaan".

Akhirnya muncul istilah "*tilawah* | التـلاوة" dan "*tartil* | الترتيـل", yang berbeda sama sekali dari konsep Arab sebelumnya yang mengenal istilah al-qira'ah untuk prosa dan al-inshad untuk syair.

Kemudian para ulama menambahkan pula istilah *"fasilah* | الفاصلـة*"*, sebagai padanan Qur'ani bagi saj' (sajakan) dalam prosa dan qafiyah dalam puisi.

Semua penamaan ini adalah inovasi linguistik yang tidak memiliki padanan sebelumnya dalam bahasa Arab—dan semuanya lahir hanya karena adanya al-Qur'an.

Sebagian besar dari penamaan "teknis" tersebut—sebagaimana dapat kita lihat—langsung diturunkan dan ditegaskan melalui ayat-ayat al-Qur'an, bukan hasil kreativitas manusia. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab samawi sebelumnya, di mana manusia kemudian menetapkan sebagian besar istilah dan struktur penamaannya sendiri.[1]

Al-Qur'an mengulang istilah-istilah ini sejak fase awal turunnya wahyu, dengan cara yang menunjukkan kesadaran penuh, sejak

1 Aneh rasanya jika kita perhatikan bahwa kata "Taurat" (Torah) sama sekali tidak muncul dalam teks Taurat itu sendiri, dan hanya disebut satu kali dalam Injil, yaitu dalam ayat: "Tidakkah kamu membaca dalam Taurat bahwa para imam di bait Allah melanggar hari Sabat namun tetap tidak bersalah?" (Matius 12:5).

tahap awal, akan keutuhan kitab ini dan kekhasan kepribadiannya sebagai teks yang memiliki bentuk bahasa tersendiri. Karena itu istilah-istilah tersebut muncul berulang-ulang dalam jumlah besar.

* Kata "al-Qur'an" disebut 70 kali.
* Kata "surah", dalam bentuk tunggal atau jamak, disebut 10 kali.
* Kata "ayah", dalam bentuk tunggal, dual, atau jamak—dengan berbagai maknanya, termasuk mukjizat dan tanda—muncul 382kali.[1]
* Kata "yatlu" (membaca, melafalkan, men-talaqqi-kan), bersama seluruh derivasinya, disebut 62 kali. Dan penggunaan istilah ini oleh al-Qur'an mempunyai signifikansi metodologis yang kuat terkait asal-usul wahyu yang bersifat ilahi.

Misalnya, seandainya seseorang mewawancarai saya mengenai salah satu buku yang saya tulis, lalu bertanya tentang apa saja yang terdapat di dalamnya, saya tentu akan menjawab:

"Saya menyebutkan dalam buku itu..., saya menjelaskan..., saya berpendapat..., saya menulis...."

Namun al-Qur'an tidak mungkin menggunakan kata kerja seperti itu terhadap Nabi Muhammad Saw. — karena beliau tidak menulis, tidak mencipta, dan tidak mengarang ayat-ayat tersebut. Baginda adalah pihak yang kedua setelah malaikat Jibril As.:
Jibril As. membacakannya terlebih dahulu, lalu Nabi *men-talaqqi* dan menyampaikannya kembali kepada umat.

1 Penting untuk dicatat bahwa setiap kali Al-Qur'an menggunakan kata "ayah" dalam bentuk tunggal — sebanyak 86 kali dalam bentuk mufrad dan sekali dalam bentuk mutsanna (ganda) — maknanya selalu menunjuk pada "tanda atau mukjizat ilahi," bukan ayat dalam pengertian teks Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata ayah dalam ayat berikut: مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا "Ayat mana saja yang Kami hapus atau Kami buat dilupakan, Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya." (QS. al-Baqarah [2]: 106)— yang masih menjadi bahan perdebatan panjang di kalangan ulama tentang konsep nasakh (penghapusan ayat) — kemungkinan besar tidak berkaitan dengan penghapusan ayat Al-Qur'an, melainkan dengan pergantian mukjizat-mukjizat ilahi (tanda-tanda kekuasaan Allah).

Karena itu Baginda adalah "*talin* | تَـالٍ" —yang membaca setelah diperdengarkan, bukan pencipta atau penutur awal teks—berbeda sepenuhnya dengan posisi seorang pengarang terhadap bukunya sendiri.

Nuansa ini tampak jelas dalam banyak ayat, seperti:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا

(al-Anfal: 2)
"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, bertambahlah iman mereka."

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ

(al-An'am: 151)
"Katakanlah: Marilah aku bacakan apa yang diharamkan oleh Tuhan kalian atas kalian."

وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ

(al-Ahzab: 34)
"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kalian berupa ayat-ayat Allah dan hikmah."

2 - Ragam Qira'at (Pembacaan Al-Qur'an)

Al-Qur'an ditulis dengan satu bentuk tulisan yang sama, namun ia memiliki ragam qira'at (variasi cara membaca) yang berbeza. Banyak lafaz dan frasa di dalamnya dibaca dengan lebih dari satu cara—sebagaimana sabda Rasulullah Saw. kepada dua sahabat yang berselisih tentang suatu ayat:
"Demikianlah ia diturunkan... dan demikian pula ia diturunkan."

Ada kata-kata yang dapat dibaca dengan dua, tiga, atau bahkan lebih banyak cara, sesuai sabda Baginda Saw.:
"Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf."

Sebagian lafaz bahkan memiliki puluhan cara baca, seperti kata "أُفٍّ (uff)" pada Surah al-Isra' ayat 23 dan Surah al-Anbiya' ayat 67. Para imam qira'at meriwayatkan bahwa lafaz tersebut memiliki hingga tiga puluh sembilan variasi bacaan.[1]

3 - Perbedaan antara Cara Membaca dan Cara Penulisan

Al-Qur'an juga memiliki kaidah khusus dalam hal cara membaca, sehingga terkadang lafaznya dibaca tidak persis seperti bentuk tulisannya, tanpa sedikit pun memengaruhi maknanya. Contohnya adalah penulisan kata "الصلاة", "الزكاة", "الحياة", "النجاة", "الغداة", "الربا" yang ditulis dengan huruf waw, tetapi kita membacanya dengan alif.
Demikian pula dalam qira'ah Hafs yang kita gunakan hari ini:

* Kita membaca kata "لكنا" pada ayat 37 Surah al-Kahf tanpa alif tambahan meskipun ia tampak dalam tulisan.
* Kita membaca lafaz "سَلاسِلا" pada ayat 4 dan "قَواريرا" pada ayat 16 Surah al-Insan tanpa alif di akhir, meskipun alif itu terlihat dalam penulisan.

Selain itu, ada kaidah lain:
ha' dhamir (هاء الضمير) tidak dipanjangkan bila huruf sesudahnya berharakat dan huruf sebelumnya sukun—berbeda dengan kebiasaan kita dalam bahasa Arab sehari-hari. Contohnya pada ayat 3 Surah al-Kahf:

---

1 Al-Suyuti, Jalal al-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi terdahulu, jilid 1, hlm. 303. Sebagian ulama menafsirkan istilah "al-ahruf al-sab'ah" (tujuh huruf) sebagai perbedaan dalam lafaz untuk satu makna yang sama, dan bahwa variasi lafaz tersebut terdapat dalam beberapa naskah mushaf sebelum khalifah 'Utsman membakarnya, karena khawatir umat Islam akan berselisih dalam membaca Al-Qur'an. Variasi ini sangat terbatas dan jumlahnya sedikit. Lihat: Żmanna' al-Qattan. Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an, referensi terdahulu, hlm. 144 dan seterusnya.

"ماكثينَ فيه أبدا"

(*ha'* pada fihi tidak dipanjangkan).

Satu-satunya pengecualian adalah ayat 69 Surah al-Furqan:

"وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا",

yang dibaca "fihi | فيهـى" dengan pemanjangan, sama seperti kebiasaan kita dalam bacaan non-Qur'ani.

4 - Perbedaan Lafaz Al-Qur'an dari Lafaz Kita (Ilmu Tajwid)

Al-Qur'an memiliki kaidah khusus dalam pelafalan, yang bersandar pada aturan-aturan ilmu tajwid—suatu disiplin yang memang lahir khusus untuk menjaga cara bacaan Al-Qur'an. Karena kaidah tajwid inilah, kata-kata dalam Al-Qur'an dilafalkan, sebagaimana telah kita lihat sebelumnya, dengan cara yang berbeda dibandingkan pelafalan teks Arab lainnya, bahkan berbeda dari pelafalan hadis Nabi sekalipun.

Bangsa Arab, baik sebelum turunnya Al-Qur'an maupun setelahnya, tidak mengenal metode pelafalan baru ini—baik dalam syair maupun prosa mereka. Inovasi kebahasaan inilah yang kemudian berkembang menjadi ilmu tajwid, yang hingga kini tetap menjadi ilmu yang khusus bagi kitab suci ini saja.

5 - Perbedaan Penulisan Al-Qur'an dari Penulisan Kita

Al-Qur'an memiliki kaidah penulisan yang khusus, yang telah disepakati pada masa kenabian dan para Khalifah al-Rasyidin, kemudian tidak pernah berubah hingga hari ini. Tidak ada kitab lain yang berbagi kaidah penulisan seperti ini. Kaidah ejaan modern kita, termasuk seluruh kaidah penulisan dalam literatur warisan Islam, tidak sejalan dengan banyak aturan penulisan dalam *Rasm al-Qur'an.*

Hal ini dapat dilihat jelas melalui contoh-contoh berikut, yang dipilih secara acak dari mushaf Al-Qur'an:

يَأيّها الذين
يَموسى (atau: يا موسى | ya Musa)
أيُّهَ المُؤمنون
تأويلُ رُءْيَيَ (atau: رؤياى | ru'yay)
القُرْءانُ
رَحْمَتُ الله
لَعْنَتَ الله
سُنَتُ الأوّلِيْن
امرأتُ عِمران
بَقِيّتُ الله
سوف يُؤْتِ اللهُ
سَنَدْعُ الزّبانِيَه
يَوْمَ يُنادِ المُنادِ
فَأُلَيك
ءَالاءِ
مِلّةَ ءَاباءِى (atau: آبائى | Aba'i)
إبْرَهِم dan إسْمَعِيل
تَاللهِ تَفْتَؤُا (atau: تَفْتَأُ | tafta'u)
أفَإِيْنْ (atau: أفَإِنّ | afa-inna)
مالِ هذا الكتابِ (atau: ما لِهذا | ma li-hadha)
وإِيتاءِ (atau: وإِيْتاءِ | wa-ita'i)
مِن تِلقاءِى (atau: تِلْقاءِ | tilqa'i)
ولقد رَءَاهُ (atau: رآه | raahu)
الّيْل (atau: اللّيل | al-layl)
أُوْلُوا الأَلْباب
ولا تَقولَنّ لِشَأْىْءٍ (atau: لشىءٍ | lishay-in)
وَجِاءَ (atau: وجِىءَ | wuji'a)
سَأُوْرِيْكُمْ (atau: سأُرِيْكُم | sa'urikum)
بِأَييّكُمُ (atau: بأَيّكُم | bi-ayyikum)
أَقْصَا المدينة
لَدَا الباب

قال المَلَؤُ	
وملإيْهِ	(atau: ومَلَيِه | mala'ihi)
ما نَشَؤُا	(atau: ما نشاءُ | ma nasha'u)
أَمّا اشتَمَلَتْ عليه	(atau: أَمْ ما | am ma)
وإِنْ ما نُرِيَنّك	(atau: إمّا | imma)
وحيثُ ما كنتِم	
لأأذْبَحَنّه	(atau: لأَذْبَحَنّه | la-adzbahannahu)
بأيْيْدٍ	(atau: بأيْدٍ | bi-ayd) — yang bermakna kekuatan
أَؤُنزِلَ	(atau: أَأُنزِل | a-aunzila / a-unzila)
إنّا بُرَءَؤا	(atau: بُرَآءُ | bura'a')
ولا تايئسوا	(atau: تيأسوا | taya'su)
كُلّ ما جاءَ	(atau: كلَّما | kullama)
لتّخَذْتَ عليه	(atau: لاتَّخَذْتَ | lattakhadhta)
والذين سَعَو فى	(atau: سعوا | sa'aw)
فَسْئَلْه	(atau: فاسألْه | fas'alhu)
وَسْئَلوا اللهَ	(atau: واسألوا | was'alu Allah)

6 - Keharusan Sama' (Pendengaran) dalam Penukilan Al-Qur'an

Dalam meriwayatkan Al-Qur'an, pendengaran langsung (*sama'*) adalah syarat utama, dan pencatatan tulisan saja tidak pernah dianggap memadai. Meskipun terdapat kaidah-kaidah khusus pembacaan yang dijelaskan oleh ilmu tajwid, tetap diperlukan rantai periwayatan lisan yang bersambung—murid yang mendengar dari gurunya, guru dari gurunya, hingga mata rantai itu kembali kepada Rasulullah Saw. sendiri.

Kaidah tajwid, misalnya, tidak dapat membantu kita membaca ayat pertama Surah Maryam yang terdiri dari rangkaian lima huruf *muqatta'ah*:

كهيعص — QS. Maryam: 1

Pendengaran dan periwayatan menegaskan bahwa dalam membaca rangkaian ini, huruf kaf, 'ain, dan sad dipanjangkan, sedangkan ha' dan ya' tidak dipanjangkan.

Demikian pula, kita tidak akan menemukan penjelasan rasional dalam tajwid mengenai panjangnya huruf mim م , 'ain ع , sin س , dan qaf ق , tetapi tidak huruf ha' ح , pada permulaan Surah asy-Syura:

حم. عسق — QS. asy-Syura: 1–2

Ilmu tajwid—yang sebagian besar memang dibangun berdasarkan tradisi mendengar, bukan analisis qiyas—juga tidak menjelaskan mengapa sin س dan mim م dipanjangkan tetapi ta' ط tidak, dalam firmanAllah:[1]

طسم — QS. al-Qasas: 1

Bahkan tajwid tidak memberikan alasan mengapa huruf ta' ط , ha' ح , ya' ي , dan ha' هـ dalam ayat-ayat tersebut dibaca dalam bentuk *mukhaffafah* (ringkas tanpa hamzah tambahan):

"ta, ha, ya, ha | طا - ها - يا - حا"

bukan dalam bentuk panjang yang kita ucapkan dalam percakapan sehari-hari:

"ta', ha', ya', ha'. | طاء - هاء - ياء - حاء"

Sementara huruf-huruf lainnya tetap dibaca dengan mad penuh, seperti:

"sin, mim, sad, 'ain, qaf | سين - ميم - صاد - عين - قاف"

Ilmu tajwid juga tidak memberikan penjelasan mengapa huruf-

1 Perlu diperhatikan bahwa huruf-huruf pembuka surah (huruf al-muqatta'at) yang tidak dibaca panjang (tanpa mad) adalah huruf-huruf yang ucapan manusianya berakhir dengan alif mad, seperti ha', ya', ha', ta', dan lainnya.

huruf *muqatta'ah* ini selalu dibaca dalam keadaan sukun—misalnya 'ain, sad, sin, qaf, mim | عيـنْ - صـادْ - سـينْ - قـافْ - ميـمْ—padahal dalam bahasa Arab biasa, huruf-huruf tersebut tidak diperlakukan seperti itu. Dalam bahasa sehari-hari kita mengatakan:
"Ini huruf sinun سـينٌ , sebelumnya 'ainun عيـنٌ , kemudian bersambung dengan qafin قـافٍ , lalu berubah menjadi miman ميـماً , ..." dan seterusnya.)[1]

Fenomena-fenomena seperti ini berulang pada sejumlah pembuka surah dalam Al-Qur'an, dan tidak ada satu pun kaidah tajwid atau kaidah linguistik lainnya yang dapat membantu menjelaskan sebab-sebab dan latar belakangnya.

Kemudian, jika kita meneliti lafaz "'ibadi | عِبـادى" dalam satu surah yang sama—Surah az-Zumar—kita dapati bahwa lafaz tersebut kehilangan huruf ya' ي , baik dalam tulisan maupun dalam bacaan, pada tiga ayat berikut:

"قُلْ يا عِبادِ الَّذين آمنوا اتَّقُوا ربَّكُمْ" — ayat 10
"يا عِبادِ فاتّقونِ" — ayat 16
"فبشِّرْ عِبادِ" — ayat 17

Namun pada ayat berikutnya dalam surah yang sama, ya' ي tersebut muncul kembali, bahkan dalam bentuk terbuka (ya' berharakat fathah يَ), seolah-olah ditekankan keberadaannya:

"قُلْ يا عِبادِيَ الذين أسرَفوا على أنفُسِهِمْ لا تَقنَطوا مِن رحمةِ اللهِ" — ayat 53

Kita benar-benar tidak menemukan satu pun kaidah—baik dari tajwid maupun kaidah kebahasaan lain—yang menjelaskan

1 Hal ini menimbulkan keheranan terhadap pendapat sebagian ulama yang beranggapan bahwa dua huruf "Ta Ha" pada permulaan surah Ta Ha adalah nama Nabi Saw.. Jika memang demikian, seharusnya dibaca seperti panggilan nama (munada 'alam) dan dibariskan dammah, menjadi "Taha'u". Selain itu, mengapa "nama" ini tidak muncul lagi di bagian lain dalam Al-Qur'an atau hadis, sebagaimana halnya huruf Ya Sin di permulaan surah Ya Sin — yang juga dikatakan sebagian orang sebagai nama Nabi Saw. — namun tidak pernah diulang atau digunakan di tempat lain.

perbedaan ini, padahal semuanya terjadi dalam satu surah yang sama.

Seandainya kita mengikuti kaidah bacaan Arab biasa (non-Qur'ani), tentu kita akan mempertahankan huruf ya' ي , baik dalam penulisan maupun dalam pelafalan, pada dua dari tiga ayat yang dihapuskan ya'-nya ي (ayat 16 dan 17). Sebab, dalam kedua ayat itu tidak ada huruf setelah ya' ي yang bersifat sukun yang dapat menjadi alasan untuk menghapusnya—setidaknya secara lisan.

Sebaliknya, jika memang harus ada ayat yang ya'-nya ي dihapus, secara logik kaidah manusiawi kita justru akan memilih ayat 53, karena dalam ayat tersebut ya' ي bertemu dengan huruf sukun sesudahnya, yaitu alif pada kata "الذيـن". Namun kenyataannya, pada ayat itu ya' ي tetap ditulis dan diucapkan, bahkan dengan fathah, walaupun konteks linguistik yang sama (lafaz ya 'ibadi alladhina | يَـا عِبَـادَ الَّذِيْـنَ) juga muncul pada ayat 10—tetapi di sana ya' justru dihapus.

Banyak adab pembacaan Al-Qur'an tidak memiliki kaidah yang jelas, dalam arti kaidah yang bersifat qiyasi (dapat dianalisis dan disimpulkan melalui pengulangan pola). Ia tidak melahirkan aturan yang bisa digunakan untuk mengatur pembacaan ayat-ayat lain dengan pola serupa. Tidak ada kaidah di sini kecuali kaidah terbesar dalam tradisi Qur'ani: *sama'* (pendengaran).

- Beginilah Rasulullah Saw. mendengarnya dari Malaikat Jibril.
- Beginilah para sahabat mendengarnya dari Rasulullah Saw.
- Beginilah generasi setelah mereka mendengarnya dari sanad sebelumnya—dan begitu seterusnya.

Engkau tidak akan menemukan, sekuat apapun upaya untuk mencari dalam kaidah bahasa Arab atau dalam kaidah bahasa-bahasa manusia lainnya, penjelasan linguistik untuk *saktah* (diam

sejenak tanpa mengambil napas) yang wajib dilakukan antara huruf nun ن dan ra' ر dalam firman Allah: مَـنْ راقٍ — al-Qiyamah: 27. Atau *saktah* ringkas lainnya antara huruf lam ل dan ra' ر pada firman-Nya: بـلْ رانَ — al-Muaffifin: 14.

Semua ini hanyalah adab Qur'ani yang diturunkan, yang tidak memiliki penjelasan linguistik teknis—sebagaimana banyak karakteristik kebahasaan Al-Qur'an lainnya.

Perincian-perincian fonetik yang begitu teliti, yang diturunkan bersamaan dengan Al-Qur'an ini, dan yang tidak didasarkan pada kaidah apa pun, memiliki fungsi penggerak sekaligus penjaga yang membuat pembaca Al-Qur'an selalu waspada dan tidak terbuai dalam kelekaan bacaan rutin. Pembacaan yang sadar dan terus-menerus terjaga inilah yang membuat seseorang mempertahankan seluruh rincian kebahasaan khusus milik bacaan Qur'ani.

Perhatian luar biasa terhadap detail-detail seperti ini menjamin agar tidak terjadi penyimpangan—baik disengaja maupun tidak—dari teks Al-Qur'an dan presisi huruf-hurufnya yang sangat teliti. Dengan demikian, semua ini membentuk semacam benteng digital yang menjaga Al-Qur'an dari perubahan atau penyimpangan apa pun sepanjang zaman dan generasi.

7 - Keharusan Membaca Al-Qur'an dengan Nada (Taghanni)

Seluruh surah dalam Al-Qur'an dibaca dengan lantunan bernada (tughanna), dan hal ini ditegaskan dalam sejumlah hadis Nabi Saw., sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Di antaranya sabda Baginda Saw. kepada para sahabat:

"Bacalah Al-Qur'an dengan taghanni. Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an."

8 - Bahasa yang Terbuka

Sebagian besar lafaz dan ungkapan dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan lebih dari satu cara, tanpa adanya pertentangan di antara berbagai makna tersebut, betapapun banyaknya penafsiran yang muncul.

Sifat keterbukaan makna dalam bahasa Al-Qur'an ini memainkan peranan besar dalam kehidupan, keluwesan, dan keberlanjutan hukum-hukumnya, serta dalam perkembangan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Hal tersebut akan menjadi jelas ketika kita mempelajari aspek linguistik ini secara lebih mendalam.

9 - Bahasa yang Tertutup (Huruf-Huruf Pembuka Surah)

Makna huruf-huruf pembuka surah — seperti (الـم - المـص - الـر - كهيعـص - طسـم - طـه - يـس - حـم - عسـق -) — tetap menjadi rahasia yang tidak terpecahkan bagi semua orang. Tidak satu pun dari para sahabat, tabi'in, atau para ulama serta mufassir setelah mereka, hingga hari ini, berhasil menemukan penjelasan pasti tentang makna huruf-huruf tersebut. Yang kita miliki hanyalah tafsiran dan kemungkinan yang tidak didukung bukti yang meyakinkan. Huruf-huruf itu sering diringkas oleh sebagian ulama dengan ungkapan:

"صِلْهُ سُحَيْراً مَن قَطَعَكَ"

(sebuah kalimat yang mengumpulkan semua huruf muqatta'ah).

Yang mengherankan, meskipun kumpulan hadis Nabi Saw. sangat luas, kita hampir tidak menemukan riwayat tentang para sahabat menanyakan maksud huruf-huruf pembuka surah ini kepada beliau—padahal maknanya sama misterius bagi mereka sebagaimana bagi kita. Bahkan terdapat 29 surah dari total 114 yang dimulai dengan huruf-huruf muqatta'ah ini—lebih dari seperempat Al-Qur'an.

Satu-satunya riwayat yang ditemukan adalah pertanyaan seorang Arab Badui kepada Rasulullah Saw. tentang makna "حـم", dan

Baginda Saw. menjawab: *"Itu adalah nama-nama dan pembuka surah."*

Imam al-Syaukani berkata:

"Jika engkau bertanya: apakah ada sesuatu dari Rasulullah Saw. mengenai makna pembuka-pembuka ini yang bisa dijadikan pegangan? Aku jawab: aku tidak mengetahui bahwa Rasulullah Saw. pernah berbicara satu pun tentang maknanya."[1]

Banyak orang mencoba menggunakan kemampuan intelektual mereka untuk menemukan rahasia "huruf-huruf *muqatta'ah*" ini. Jika mereka berhasil memberi penjelasan yang tampak meyakinkan untuk sebagian huruf, mereka tetap gagal menjelaskan sisanya.

Beberapa usaha penafsiran:

1. Tafsiran yang dikutip Muhammad Asad (orientalis Austria)
Ia mengutip pendapat Ibn Abbas, serta Ikrimah, al-Dhahhak, al-Hasan al-Bashri, dan Sa'id ibn Jubair, bahawa:
– Huruf pertama "يـا" pada "يـس" berarti huruf *nida'* (panggilan), seperti "ya يـا" dalam bahasa Arab.
– Huruf kedua "سـين" dalam bahasa suku Tayy berarti "manusia", sehingga maknanya: "Wahai manusia."

Menurut al-Zamakhshari, "يـس" adalah kependekan dari "أَنَيسِـين", bentuk kecil dari "insan إنسـان", namun dimaksudkan sebagai

1 Al-Shawkani, Muhammad ibn 'Ali. Fath al-Qadir, referensi terdahulu, hlm. 31–1.Dalam salah satu riwayat yang lemah disebutkan bahwa 'Umar ibn al-Khattab pernah mendengar tafsiran Hudzaifah tentang huruf-huruf Ha Mim. 'Ayn Sin Qaf, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad, dari 'Ubayd ibn 'Umayr, dengan redaksi berikut: "Hudzaifah ditanya tentang makna Ha Mim. 'Ayn Sin Qaf, sementara 'Umar, 'Ali, Ibn Mas'ud, Ubayy ibn Ka'b, Ibn 'Abbas, dan beberapa sahabat Nabi Saw. hadir. Hudzaifah berkata: 'Ayn' bermakna azab, Sin berarti kelaparan dan masa sulit, Qaf menunjukkan kaum yang akan dibinasakan di akhir zaman. Lalu 'Umar bertanya, 'Siapa mereka itu?' Hudzaifah menjawab, 'Dari keturunan al-'Abbas, di sebuah kota bernama az-Zawra'. Di sana terjadi pembunuhan besar-besaran, dan di atas mereka kiamat akan terjadi.'
Ibn 'Abbas berkata, 'Bukan dari keluarga kami,' tetapi ia menafsirkan Qaf sebagai kehancuran dan penenggelaman bumi.
Maka 'Umar berkata kepada Hudzaifah, 'Engkau benar dalam tafsir, dan Ibn 'Abbas benar dalam makna.' Setelah mendengar itu, Ibn 'Abbas terserang demam, hingga 'Umar dan beberapa sahabat menengoknya karena hal yang ia dengar dari Hudzaifah."

pembesaran dan pemuliaan karena ditujukan kepada Nabi Saw., sebagaimana dipahami dari ayat setelahnya (Ya Sin: 3):
"إنّــكَ لَمِــنَ المرسَــلين | Sesungguhnya engkau benar-benar termasuk para rasul."[1]

Namun penafsiran ini mengabaikan fakta bahwa semua huruf *muqatta'ah*, yang biasanya dalam bahasa kita berakhir dengan hamzah panjang, dibaca tanpa hamzah dalam bacaan Qur'ani — bukan hanya ya' ي pada "يــس".

2. Tafsiran Hamiduddin al-Farahi (ulama Indo-Pakistan)

Ia mencoba menghubungkan huruf-huruf *muqatta'ah* dengan makna huruf dalam bahasa Ibrani:
– Huruf "ألف" dalam Ibrani berarti "sapi", sehingga ia mengaitkannya dengan surah al-Baqarah (الم).
– Huruf "طــاء" dalam Ibrani berarti "ular", lalu ia mengaitkannya dengan empat surah yang dimulai dengan Ta' : طــه - طســم - طــس - طســم — semuanya berisi kisah Musa As. dan tongkatnya yang berubah menjadi ular.
– Huruf "ن" yang memulai Surah al-Qalam (yang juga disebut Surah Nun) ia hubungkan dengan Nabi Yunus As., yang bergelar "Dzul-Nun | ذو النــون" (pemilik ikan besar). Ia berkata:
"Dalam surah ini disebutkan kisah Yunus, dan tidak ada nabi lain yang disebut di dalamnya. Allah menyebutnya dengan nama Sahib al-Hut | صاحب الحوت."[2]

1 Asad, Muhammad. The Message of the Qur'an. Bristol (Inggris): The Book Foundation, 2003, jilid 5, hlm. 758.

2 Lihat:'Abd al-Hamid al-Farahi. Tafsir Nizam al-Qur'an wa Ta'wil al-Furqan bi al-Furqan. A'zamgarh (India): Al-Da'irah al-Hamidiyah, 2000, hlm. 97 dan seterusnya.Walaupun tafsir ini penuh daya tarik dan keunikan, tidak satu pun dari penafsiran tersebut dapat dianggap pasti benar.Meskipun huruf-huruf pembuka ini dikategorikan sebagai "bahasa tertutup" (luẔah munghaliqah), kenyataannya ia telah membuka pintu lebar bagi para penafsir dan mujtahid untuk menguji kemampuan linguistik dan intelektual mereka.Sebagian menghitung bahwa jumlah keseluruhan huruf muqatta'ah adalah separuh dari total huruf Arab (14 huruf); sebagian lain menemukan bahwa tidak ada dua huruf yang mirip bentuknya muncul bersamaan — jika ada 'Ayn maka tidak ada Ghayn, jika ada Sad maka tidak ada Dad, jika ada Ta' maka tidak ada Żaʾ, jika ada Sin maka tidak ada Shin, dan jika ada Ha' maka tidak ada Kha'.Dan masih banyak penemuan serta ijtihad lain yang akan tetap menjadi ladang penelitian hingga akhir zaman.

10 - Karakteristik Kebahasaan yang Belum Pernah Ada Sebelumnya

Al-Qur'an memiliki sejumlah besar tradisi, pola, dan penggunaan bahasa—baik secara leksikal maupun gramatikal—yang belum pernah dijumpai dalam kitab mana pun sebelumnya. Karakteristik inilah yang menjadi bagian dari tujuan penelitian dalam buku ini: untuk membuktikan keunikan dan otoritas bahasanya.

11 - Karakteristik Kebahasaan yang Tidak Pernah Disusul Setelahnya

Al-Qur'an juga memiliki sejumlah besar pola dan penggunaan bahasa yang tidak pernah diikuti, ditiru, atau dicapai oleh siapa pun setelahnya. Karakteristik ini pun merupakan tujuan penelitian dalam buku ini.

12 - Tidak Bercampur dengan Ucapan Manusia

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang secara tegas, melalui nash-nya sendiri dan melalui kesaksian para pengusungnya, menegaskan bahwa seluruh isinya—dari huruf pertama hingga huruf terakhir—adalah firman Allah Swt., tanpa sedikit pun campuran dari ucapan manusia.

Siapa pun yang membacanya akan melihat dengan jelas bahawa Al-Qur'an bersifat komunikasi satu arah:
– dari satu pihak, yaitu Allah,
– kepada pihak penerima, yaitu Rasulullah Saw. dan umat manusia.

Hal ini tetap benar apa pun bentuk kata ganti yang digunakan Allah dalam menjelaskan diri-Nya.

13 - Gaya Bahasa Al-Qur'an Sama Sekali Berbeda dari Gaya Pembawanya

Kitab ini dibawa kepada manusia oleh seorang lelaki yang—dalam seluruh ucapan, khutbah, dan percakapan Baginda, baik resmi maupun sehari-hari—memiliki gaya bahasa yang sama sekali berbeda dari gaya bahasa Al-Qur'an yang Baginda sampaikan.

Dari Rasulullah Saw. diriwayatkan puluhan jilid perkataan, dan setiap kalimatnya tetap konsisten menunjukkan bahasa manusia, meskipun sangat luhur dan unggul.

Nantinya akan tampak kepada kita bagaimana bahasa Rasulullah Saw. dekat dengan bahasa manusia, sehingga sebagian orang mampu menirunya. Sebaliknya, bahasa Al-Qur'an jauh melampaui, sehingga tidak seorang pun berhasil mendekati atau menirunya—meskipun telah ada banyak percobaan dari para penentang agama.

14 - Satu-satunya Kitab yang Berani Menantang untuk Ditiru

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang secara terbuka menantang seluruh umat manusia, di setidaknya enam tempat, agar mencoba membuat sesuatu yang serupa:

* sepadan dengan seluruh kitab,
* atau sepadan dengan satu surah saja,
* bahkan satu surah yang panjangnya hanya satu baris dalam lembaran mushaf.

Tidak ada kitab lain yang pernah mengajukan tantangan seperti ini kepada manusia..

15 - Keunikan Al-Qur'an dalam Menantang Manusia untuk Mencari Satu Kesalahan di Dalamnya

Al-Qur'an juga merupakan satu-satunya kitab yang menantang

manusia—pada zamannya hingga sepanjang seluruh masa—untuk menemukan satu saja kesalahan di antara semua berita, gagasan, fakta sejarah, ilmiah, astronomi, kemanusiaan, atau hukum yang termuat di antara dua sampulnya:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا

QS. an-Nisa': 82

"Sekiranya ia (Al-Qur'an) berasal dari selain Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya."

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

QS. Hud: 1

"(Inilah) sebuah kitab yang ayat-ayatnya disempurnakan, kemudian diperinci, (diturunkan) dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

Di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak pernah berani—dan tidak akan pernah berani—dinyatakan oleh manusia mana pun: yaitu penetapan nasib beberapa orang yang menentang Islam dan Rasulnya, dan penegasan akhir kehidupan mereka. Seperti paman Nabi Saw., Abu Lahab, dan istrinya:
"سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ . وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ *Kelak ia akan masuk ke dalam api yang bergejolak, demikian pula istrinya, pembawa kayu bakar.*" QS. al-Masad: 3–4
Demikian pula terhadap al-Walid ibn al-Mughirah:
"إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ . سَأُصْلِيهِ سَقَرَ *Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia. Kelak Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar.*" QS. al-Muddatstsir: 25–26

Setelah ayat-ayat itu turun, mereka masih hidup bertahun-tahun—suatu masa yang memungkinkan mereka masuk Islam, baik sebagai bentuk tantangan kepada Al-Qur'an maupun karena

keyakinan yang tulus, sebagaimana kemudian seluruh Jazirah Arab masuk Islam. Namun mereka mati dalam keadaan musyrik, tepat sebagaimana telah ditetapkan oleh Al-Qur'an sebelumnya.

Selain itu terdapat ratusan fakta ilmiah yang ditegaskan oleh Al-Qur'an ketika umat manusia masih berada dalam "masa kanak-kanaknya"—berabad-abad sebelum sains modern mengungkapkannya. Di antara fakta-fakta tersebut adalah:

– Ke-bulat-an bumi,
– Rotasi bumi,
– Asal-usul kosmik bumi dari gas,
– Peristiwa pemisahan awal (mirip teori Big Bang),
– Ekspansi terus-menerus alam semesta.

Ayat-ayat yang menunjukkan hal tersebut antara lain:

يُكَوِّرُ ٱلَّيۡلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيۡلِ

QS. az-Zumar: 5
"Dia menggulungkan malam atas siang dan menggulungkan siang atas malam."

وَٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ

QS. an-Nazi'at: 30
"Dan bumi, setelah itu, Dia hamparkan."

وَتَرَى ٱلۡجِبَالَ تَحۡسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِۚ

QS. an-Naml: 88
"Dan engkau melihat gunung-gunung, engkau menyangkanya tetap, padahal ia berjalan seperti jalannya awan."

ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٞ فَقَالَ لَهَا وَلِلۡأَرۡضِ ٱئۡتِيَا طَوۡعًا أَوۡ كَرۡهًا

QS. Fusshilat: 11

"Kemudian Dia menuju langit, padahal langit itu masih berupa asap..."

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا

QS. al-Anbiya': 30

"Tidakkah orang-orang kafir melihat bahwa langit dan bumi dahulu menyatu, lalu Kami pisahkan keduanya?"

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

QS. adz-Dzariyat: 47)

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan, dan sesungguhnya Kami benar-benar memperluasnya."

16 - Keterkaitan Bacaan Al-Qur'an dengan Ritualitas Khusus

Pembacaan Al-Qur'an mengharuskan pembacanya melakukan respons-respons ritual sesuai apa yang dibacanya, seperti bersujud pada ayat-ayat tertentu (setidaknya pada 14 tempat), serta mematuhi adab-adab khusus yang ditegaskan oleh ayat-ayat Al-Qur'an:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُواْ لَهُۥ وَأَنصِتُواْ

QS. al-A'raf: 204

"Apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah dan diamlah."

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

QS. an-Nahl: 98

"Apabila engkau membaca Al-Qur'an, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ

QS. al-Waqi'ah: 79

"Tidak ada yang menyentuhnya kecuali mereka yang disucikan."

Ritualitas ini juga ditegaskan dalam hadis-hadis Nabi Saw.:

"... Bila ia melewati ayat tasbih, hendaklah ia bertasbih; bila melewati ayat permintaan, hendaklah ia meminta; bila melewati ayat perlindungan, hendaklah ia berlindung."(1)
"Sucikanlah mulut kalian dengan siwak, karena ia adalah jalan bagi Al-Qur'an."(2)
"Sebaik-baik manusia dalam membaca adalah orang yang ketika membaca, engkau melihat bahwa ia takut kepada Allah."(3)
"Sesungguhnya orang yang shalat sedang bermunajat kepada Tuhannya, maka hendaklah ia memperhatikan apa yang ia munajatkan; dan janganlah sebagian kalian mengeraskan bacaan Al-Qur'an sehingga mengganggu yang lain."(4)
"Janganlah engkau membaca Al-Qur'an dalam keadaan junub."(5)
"Bacalah Al-Qur'an selama ia mencegahmu dari yang munkar; jika ia tidak mencegahmu, engkau sebenarnya tidak sedang membacanya."(6)
"Barang siapa di antara kalian membaca at-Tin, lalu sampai pada ayat terakhirnya 'أليس الله بأحكم الحاكمين' *, hendaklah ia berkata: 'Benar, dan aku termasuk para saksi.'*
Dan siapa membaca لا أُقْسِمُ بيومِ القيامة *, lalu sampai pada* أليس ذلك بقادرٍ على أنْ يُحْيِيَ المَوتى *, hendaklah ia berkata: 'Benar.'*
Dan siapa membaca al-Mursalat, lalu sampai pada فبأيّ حديث بعده يؤمنون *, hendaklah ia berkata: 'Kami beriman kepada Allah.'"*(7)

1 Al-Qusyairi, Sahih Muslim, referensi terdahulu, jilid 1, hlm. 536.

2 Al-Bayhaqi, Syu'ab al-Iman, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 382.

3 Ibid., jilid 2, hlm. 388.

4 Al-Tabarani, Al-Mu'jam al-Awsat, referensi terdahulu, jilid 5, hlm. 41.

5 Al-Bazzar, Ahmad ibn 'Amr. Al-Bahr al-Zakhkhar. Tahqiq: Mahfuz al-Rahman Zayn Allah. Beirut: Mu'assasat 'Ulum al-Qur'an, 1409 H, jilid 8, hlm. 123.

6 Al-Quda'i, Muhammad ibn Salamah ibn Ja'far. Musnad al-Shihab. Tahqiq: Hamdi al-Salafi. Beirut: Dar al-Risalah, 1407 H, jilid 1, hlm. 245.

7 Al-Bayhaqi, Syu'ab al-Iman, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 377.

Riwayat dari 'Auf ibn Malik al-Asyja'i:
"Aku pernah berdiri shalat malam bersama Rasulullah Saw.. *Baginda membaca Surah al-Baqarah; setiap kali melewati ayat rahmat, Baginda berhenti(untukberdoa)."*[1]
"Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam keadaan membawa kesedihan; maka apabila kalian membacanya, menangislah. Jika kalian tidak dapat menangis, maka usahakanlah untuk menangis." [2]

Keterhubungan antara bacaan dan praktik ritual ini menciptakan suatu bentuk interaksi dan dialog antara pembaca dan teks yang dibaca, suatu fenomena yang tidak dikenal oleh sejarah kitab-kitab sebelumnya. Interaksi ini memastikan bahwa pembacaan Al-Qur'an selalu berkaitan erat dengan implementasi amal, sehingga menjadi semacam latihan spiritual yang menyatukan antara ucapan dan tindakan dalam kehidupan seorang mukmin.

17 - Dihafal oleh Jutaan Manusia

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang dihafal sepenuh hati oleh jutaan manusia, yang tinggal di setiap negeri dan setiap desa di dunia Islam—di padang pasirnya, gunungnya, dataranya, hingga pulau-pulaunya. Dan angka tersebut tidak termasuk mereka yang menghafal sebagian besar atau sebagian kecil dari Al-Qur'an.

Allah Swt. menegaskan kepada Nabi-Nya betapa pentingnya sisi penjagaan melalui hafalan yang dikaruniakan kepada kitab ini, dan menyebutnya sebagai salah satu nikmat terbesar yang Allah berikan kepada Rasul-Nya. Hal ini juga ditegaskan dalam hadis Nabi Saw.:
Dari Anas Ra., ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:
"Ketika aku telah selesai dari apa yang diperintahkan kepadaku oleh Dia yang memerintah langit dan bumi, aku berkata:
'Wahai Rabb-ku, tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali

1 Ibid., jilid 2, hlm. 375.

2 Ibid., jilid 2, hlm. 362.

Engkau telah memuliakannya.
Engkau jadikan Ibrahim sebagai kekasih-Mu.
Engkau jadikan Musa sebagai orang yang Engkau ajak berbicara.
Engkau tundukkan gunung-gunung bagi Dawud.
Engkau tundukkan angin dan para jin bagi Sulaiman.
Engkau hidupkan orang mati untuk 'Isa.
Maka apa yang Engkau jadikan untukku?'
Allah berfirman:
'Bukankah Aku telah memberikan kepadamu yang lebih utama dari semua itu?
Aku tidak disebut kecuali engkau disebut bersamaku.
Aku jadikan dada umatmu sebagai Injil tempat mereka membaca Al-Qur'an dengan hafalan (tanpa melihat mushaf), dan Aku tidak memberikannya kepada umat mana pun selain umatmu.
Dan Aku berikan kepadamu sebuah harta dari perbendaharaan 'Arsy-Ku: لا حـولَ ولا قـوّةَ إلّا بـاللهِ العلـيّ العظيـم.'"[1]

18 - Mayoritas Penghafalnya Tidak Berbahasa Arab

Al-Qur'an adalah kitab berbahasa Arab, sementara bangsa Arab hanya sekitar 20% dari seluruh Muslim di dunia. Sebagian besar penghafal Al-Qur'an—mereka yang menghafalnya tanpa melihat mushaf—adalah non-Arab, yang tidak berbicara bahasa Arab dan juga tidak memahaminya sepenuhnya. Dengan demikian, mereka menghafal teks suci ini tanpa memahami bahasanya, berdampingan dengan saudara-saudara mereka yang membacanya tanpa menghafalnya, dan jumlah mereka lebih besar.

Fenomena ini tidak pernah terjadi — dan tidak akan pernah terjadi — pada kitab mana pun sepanjang sejarah manusia, terutama dalam skala manusia yang begitu besar.

1 Al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr. Al-Durr al-Manthur. Beirut: Dar al-Fikr, 1993, jilid 8, hlm. 549. Al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr. Al-Durr al-Manthur. Beirut: Dar al-Fikr, 1993, jilid 8, hlm. 549.

19 - Verifikasi Teksnya Terjadi Jutaan Kali Setiap Hari

Al-Qur'an dibacakan — dan dengan demikian teksnya diteguhkan — secara berjamaah di hadapan berjuta-juta manusia di berbagai tempat yang saling berjauhan, tiga kali setiap hari dalam shalat-shalat jahriah (Subuh, Maghrib, dan Isya'), selain pada shalat Jumat, serta shalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha.

Hal ini terjadi di jutaan masjid di seluruh penjuru bumi, selama empat belas abad sejak turunnya wahyu hingga hari ini. Jika seorang imam melakukan kekeliruan pada satu lafaz atau huruf saja, puluhan makmum akan segera menegurnya dan mengoreksinya. Dengan sistem verifikasi yang ajaib dan sangat intens ini—yang tidak dimiliki kitab apa pun sebelum atau sesudahnya—tidak mungkin ada kata atau ayat yang hilang, berubah, atau tersisipkan selama berabad-abad dan di berbagai wilayah.

Sistem peneguhan yang unik ini menjadi faktor utama terjaganya kesatuan teks Al-Qur'an. Meski berbagai mazhab Islam berbeda dalam banyak perkara, semuanya tanpa ragu sepakat pada satu teks Al-Qur'an. Tidak ada kitab suci lain yang memiliki keistimewaan ini.

20 - Melahirkan Revolusi Ilmiah Terbesar dalam Waktu Singkat

Sebelum turunnya Al-Qur'an, dan bahkan hingga hari ini, tidak pernah terjadi sebuah kitab yang dalam beberapa dekade saja mampu mencetuskan revolusi sastra, ilmu pengetahuan, pemikiran, dan bahasa dalam berbagai bidang secara serentak.

Memang ada kitab-kitab yang memicu perkembangan dalam bidang tertentu: sebuah kitab dalam filsafat, kitab lain dalam sosiologi, yang lain dalam kedokteran, atau dalam pendidikan. Namun tidak ada satu pun dari kitab tersebut yang mengklaim bahwa dialah yang melahirkan disiplin ilmu itu di negerinya.

Sebaliknya, Al-Qur'an — dalam beberapa dekade saja — di sebuah jazirah yang sebelumnya buta huruf, terisolasi, yang hanya mengenal satu kitab sebelum itu (kitab suci Ahlul Kitab), dan tidak mengetahui satu pun disiplin ilmu, telah melahirkan:
Perpustakaan besar dalam ilmu bahasa, Perpustakaan dalam ilmu kamus (lexicography), Perpustakaan dalam ilmu qira'at, Dalam tafsir, riwayat, ssbab an-nuzul, 'Ulum al-Qur'an, ilmu hadis, fiqih dan hukum, ushul fiqih, ilmu rijal, ilmu nasab, kesusastraan, puisi, kritik sastra, balaghah, sejarah, ilmu bumi (geoscience), ilmu astronomi, dan banyak lagi.

Hingga akhirnya Jazirah Arab — dan semua wilayah yang dimasuki cahaya Al-Qur'an — berubah menjadi pusat-pusat ilmu, dipenuhi perpustakaan besar dan para ulama serta peneliti dari seluruh penjuru dunia yang berhijrah untuk belajar di tempat-tempat tersebut.

Keistimewaan Penulisannya dengan Tingkat Ketelitian yang Melampaui Segala Kitab Lain

Akhirnya—di samping seluruh karakteristik istimewa yang dianugerahkan langit kepada kitab ini, tanpa diberikan kepada kitab suci lain ataupun kitab karya manusia—manusia pun memberikan kepada Al-Qur'an bentuk perhatian yang tidak pernah diberikan kepada kitab mana pun sebelumnya.

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang penulisannya ditata sedemikian rupa sehingga secara sangat presisi menunjukkan kepada pembacanya:

* tempat-tempat idgham (penggabungan huruf),
* ikhfa' (penyembunyian bunyi),

* izhar (penjelasan bunyi),
* tempat huruf dibaca meskipun tidak ditulis,
* atau ditulis tetapi tidak dibaca,
* tempat qalb (perubahan bunyi huruf menjadi huruf lain),
* tempat mad (pemanjangan) dan qasr (pemendekan),
* tempat wasl dan qat',
* tempat saktah (diam sejenak),
* tempat waqaf yang wajib, terlarang, disunnahkan, atau boleh tetapi tidak dianjurkan,
* dan berbagai detail fonetik lainnya terkait bacaan Al-Qur'an.

Bahkan pembacaan yang bertajwid ini ditransfer ke bahasa-bahasa lain, sehingga pembaca berbahasa Inggris, misalnya, dapat membaca Al-Qur'an secara bertajwid melalui edisi-edisi yang menyediakan transliterasi huruf Arab ke huruf Latin.

Bukan hanya sampai di situ. Para ulama Muslim juga bersungguh-sungguh mempertahankan bentuk huruf Al-Qur'an sebagaimana diwariskan sejak awal, dengan tetap menerima perbaikan estetika yang terjadi selama berabad-abad, serta menerima ragam khat naskh kuno yang sampai kepada kita.

Dengan demikian, semua edisi cetak Al-Qur'an, tanpa satu pengecualian pun di seluruh dunia, tetap menggunakan rasm asli (bentuk penulisan lama yang diwariskan), dan tidak ada satu pun yang mencetak Al-Qur'an menggunakan font cetakan biasa seperti yang digunakan untuk buku-buku lainnya—termasuk edisi terjemahan yang diterbitkan oleh para orientalis.

Lebih jauh lagi, demi menjaga ketepatan teks dan kesempurnaan dokumentasi, banyak ulama sangat menekankan bahwa setiap penulis yang mengutip satu ayat saja dalam karya mereka harus menuliskannya dengan rusm Qur'ani (penulisan Al-Qur'an), bukan

dengan ejaan Arab modern.

Semua fakta ini mengharuskan kita untuk mengingat bahwa setiap kajian tentang Al-Qur'an harus memperhitungkan hakikat bahwa ia adalah kitab samawi yang memiliki kaidah-kaidahnya sendiri, berbeda dari kaidah kitab-kitab manusia, bahkan berbeda dari kitab-kitab samawi lainnya.

Hal penting ini telah terlewat oleh banyak peneliti—baik klasik maupun modern—yang mencoba mengkaji kitab ini. Seperti yang terjadi pada Nasr Hamid Abu Zayd, yang—meskipun mengkritik para ulama klasik seperti al-Zarkasyi dan al-Suyuti—justru terjebak ke dalam kesalahan yang sama: memperlakukan waktu (tata waktu dalam ayat-ayat Al-Qur'an) secara kaku, tanpa memperhatikan fleksibilitas dan saling-tumpang tindihnya, terutama dalam banyak ekspresi Qur'ani di mana batas antara masa lalu, kini, dan masa depan bersifat cair.[1]

1 Lihat:Abu Zayd, Nasr Hamid. Mafhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1996, hlm. 97–115.

Pasal Kedua
Paduan Struktur Bahasa al-Qur'an

Orang-orang Arab telah mengenal sebuah fenomena kebahasaan yang sebenarnya tidak asing bagi banyak bahasa lain, yakni terdapat sebuah kekayaan lafaz, pola ungkapan, struktur, dan bentuk-bentuk puitis yang beredar dan diwariskan di antara para penyair jahiliyyah. Dari situlah mereka mengambil bahan bahasa untuk mengekspresikan gagasan-gagasan mereka, dan mereka hampir tidak keluar dari batas itu. Lama-kelamaan pola-pola tersebut menjadi semacam cetakan tetap yang membentuk dasar tenunan bahasa bagi mayoritas syair mereka.

Sebagian besar materi syair jahiliyyah yang sampai kepada kita saat ini dapat ditelusuri kembali pada beberapa puluh cetakan bahasa dasar yang dahulu beredar dalam "pasar syair" hingga masa turunnya al-Qur'an. Pola-pola tersebut membentuk apa yang dapat kita sebut sebagai "infrastruktur" bagi bangunan bahasa puisi Arab. Banyak pola itu tetap berlanjut penggunaannya setelah turunnya al-Qur'an, dan sebagian lainnya masih hidup hingga kini pada sebagian penyair, meskipun dengan perbedaan kadar penggunaannya dari satu penyair ke penyair lain—juga berbeda dalam kadar pola baru yang diciptakan oleh setiap penyair. Namun demikian, kadar pembaruan

itu tetap jauh lebih kecil dibanding kadar pola tradisional yang dominan, seberapa pun tinggi kemampuan seorang penyair dalam menciptakan bentuk-bentuk baru. Hal yang sama juga mungkin berlaku pada bahasa prosa, meskipun kita hampir tidak memiliki contoh prosa jahiliyyah yang utuh untuk dibandingkan.

Pola-pola tersebut berfungsi sebagai unit dasar—semacam "paduan bahasa" atau cetakan awal—yang menjadi fondasi bangunan bahasa dalam sebuah qasidah atau teks sastra. Jarang sekali seorang penyair, penulis, atau orator keluar dari pola itu atau menambahkan paduan bahasa baru yang dapat memperkaya bangunan lama. Dan jika ada tambahan baru, perkembangan itu terjadi dengan lambat, hingga sulit terlihat apabila kita mencoba menelusuri grafik evolusi bahasa puisi atau bahasa sastra Arab dari masa ke masa.

Paduan Struktur Puitis

Kita dapat menangkap hakikat ini dengan lebih jelas apabila kita menghadirkan beberapa "paduan bahasa" *(saba'ik)* yang berulang pada sejumlah penyair Arab, meskipun jarak zaman mereka sangat jauh. Dengan itu kita akan melihat bagaimana penyair yang datang kemudian tetap menggunakan pola lama persis sebagaimana pertama kali muncul pada penyair terdahulu.

Bagi para penyair jahiliyyah, pola-pola bahasa itu serupa dengan potongan jigsaw puzzle atau seperti lembaran kartu permainan. Semuanya adalah kepingan siap pakai yang berada di depan mereka—kepingan yang mereka susun dan bentuk menjadi "bangunan bahasa" yang tampak baru bagi mata kita, yakni qasidah-qasidah itu. Namun hakikatnya, bentuk baru itu sebenarnya dibangun dari cetakan dan bahan lama yang diwarisi secara turun-temurun.

Dari lima bait berikut, yang berasal dari sejumlah penyair jahiliyyah

dan penyair peralihan (sebelum dan sesudah Islam), kita dapat melihat salah satu paduan bahasa paling tua dan paling masyhur dalam khazanah puisi Arab:

وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُولَهُ ـــ عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لِيَبْتَلِ

"Dan malam yang ombaknya seperti lautan, ia melepaskan tirai-tirainya atas diri saya dengan berbagai kesedihan untuk mengujiku."

وَعَنْسٍ كَأَلْوَاحِ الإِرَانِ نَسَأْتُهَا ـــ عَلَى لَاحِبٍ كَالْبُرْدِ ذِي الْحَبَرَاتِ

"Dan unta betina yang besar seperti papan kayu 'iran', saya tundukkan, di atas padang pasir yang licin bagai kain sutra bertatah corak."

— Imru' al-Qais (w. 80 H sebelum Hijrah)

وخَرقٍ كَظَهْرِ التُّرْسِ قَفْرٍ قَطَعْتُهُ ـــ بِعامِلَتَيْنِ ظَهْرُهُ لَيْسَ يُعْمَلُ

"Dan padang belantara seperti punggung tameng yang tandus, saya menempuhnya dengan dua kaki penopang, punggungnya tidak dapat dijadikan tempat kerja."

— al-Syannafra (w. 70 H sebelum Hijrah)

وخَرقٍ كَنَصْلِ السَّيْفِ قَدْ رَامَ مَصْدَفِي ـــ تَعَسَّفْتُهُ بِالرُّمْحِ وَالْقَوْمُ شُهَّدِي

"Dan padang belantara seperti mata pedang yang mencari kesempatan untuk menebasku, saya memaksanya dengan tombak sementara kaumnya menjadi saksi."

— Hatim al-Tha'i (w. 46 H sebelum Hijrah)

وخَيْلٍ كَأَسْرَابِ الْقَطَا قَدْ وَزَعْتُهَا ـــ عَلَى هَيْكَلٍ نَهْدِ الْجَزَارَةِ مُرْمَدِ

"Dan kuda-kuda seperti kawanan burung kapas (al-qata), saya kirimkan mereka bagaikan panji raksasa yang besar tubuhnya, diselimuti abu penjagalan."

— Duraid bin al-Shimmah (w. 8 H)

Kelima bait tersebut—dan ini hanyalah sedikit dari lautan syair yang mengikuti pola serupa—memulai barisnya dengan satu paduan bahasa yang terdiri dari lima elemen dalam empat kata:

1. *Mubtada'* (subjek): sesuatu yang sedang diserupakan, datang dalam bentuk *majrur* karena didahului huruf waw و sebagai

makna "rubba | رُبَّ".

2. *Khabar*: huruf kaf ك yang bermakna "seperti | مثـــل", yaitu alat penyerupaan.
3. *Isim* setelah kaf ك : objek yang menjadi unsur pembanding (yang diserupakan dengannya).
4. *Mudhaf ilaih*: kata tambahan yang menyempurnakan makna pembanding.
5. *Fi'il madi* berikut dhamir yang kembali kepada *mubtada'*.

Pola ini merupakan struktur *nahwi* yang pada awalnya tampaknya merupakan "hak cipta" seorang penyair jahiliyyah tertentu—yang sulit dipastikan tanpa berspekulasi. Namun para penyair setelahnya terpesona oleh bentuk itu, lalu mengulanginya dan mewariskannya dari generasi ke generasi, sehingga akhirnya menjadi paduan umum yang hampir mustahil dihindari kecuali oleh seorang penyair jenius yang benar-benar mampu melepaskan diri dari belenggu tradisi tersebut.

Kelima bait tadi semuanya menggunakan *bahar tawil* (*lautan syaiar yang luas)*. Setiap *bahar* dari enam belas bahar dalam *'Arud Arab* memiliki paduan bahasanya masing-masing, yang secara struktur tidak dapat berpindah ke *bahar* lain. Dengan demikian, paduan bahasa dalam puisi merupakan gabungan dua sisi: struktur *arudhi* dan struktur *nahwi* secara bersamaan.

Untuk paduan yang sedang kita bahas ini, para ahli 'arud sering merumuskan timbangannya sebagai berikut: "(وَعَمَلِـــنْ كَعَمَـــلِ الْعَمَـــلِ عَمِلْتَـــهُ)". Ini adalah representasi prosodik sekaligus sintaksis dari pola yang diulang oleh para penyair tersebut.[1]

Kesamaan-kesamaan bahasa yang dahulu menjadi "paduan

1 Pembaca akan memperhatikan bahwa penulis lebih memilih menggunakan kata kerja "'amila" (عمـل) dalam penimbangan "seba'ik Qur'aniyyah" (struktur linguistik khas Al-Qur'an) daripada kata "fa'ala" (فعـل) yang digunakan oleh al-Khalil ibn Ahmad dalam menimbang metrum syair Arab ('arud).
Pilihan ini dilakukan untuk menghindari kerancuan atau kesan adanya kesamaan antara sistem penimbangan linguistik Al-Qur'an dan sistem metrum dalam puisi Arab, sebab keduanya memiliki kaidah yang sangat berbeda — satu bersifat ilahi dan maknawi, sementara lainnya bersifat insani dan musikal.

bersama" di meja para penyair itu tidak berhenti pada satu zaman tertentu. Seperti telah dijelaskan, ia terus muncul berserakan dalam diwan para penyair sepanjang masa, merentang jarak abad ke abad. Dengan itu, ia membentuk gudang terbesar yang menjadi sumber tempat para penyair Arab, selama berabad-abad, mengambil unit-unit bahasa dasar yang mereka gunakan dalam setiap qasidah yang mereka cipta.

Di bawah ini kita bawakan contoh bagi satu paduan puitis lain, yang berulang dalam bait-bait syair yang dipisahkan oleh masa sangat panjang, tanpa perubahan pada unsur-unsur linguistik asalnya—meskipun makna-makna yang dikandungnya sangat berbeza:

إذا أنتَ لم تنفعْ بوُدّكَ قُربَةً

Jika engkau tidak memberi manfaat dengan kasihmu untuk mendekatkan seseorang,

ولم تَنْكِ بالبُؤسَى عدوّكَ فابعِدِ

dan engkau tidak menekan musuhmu dengan kesusahan, maka jauhilah.

— Tarafah bin al-'Abd (w. 60 H sebelum Hijrah)

إذا أنتَ لم تُعرِضْ عن الجهلِ والخَنا

Jika engkau tidak berpaling dari kebodohan dan ucapan keji,

أصَبتَ حليماً أو أصابكَ جاهلُ

engkau akan menimpa orang yang bijak, atau orang bodoh akan menimpamu.

— Zuhair bin Abi Sulma (w. 13 H sebelum Hijrah)

إذا أنتَ لم ترحلْ بزادٍ من التُّقى

Jika engkau tidak bepergian dengan bekal ketakwaan,

ولاقيتَ بعدَ الموتِ من قد تزوّدا

ندمتَ...

lalu engkau bertemu setelah mati dengan orang yang telah berbekal,

engkau akan menyesal...

— al-A'sya (w. 7 H)

إذا أنتَ لم تنفعْ فضُرّ فإنّما

Jika engkau tidak memberi manfaat, maka mudharatkanlah, sebab seorang pemuda

يُرجّى الفتى كيما يضرّ وينفعا

hanya diharapkan karena ia mampu memudharatkan dan memberi manfaat.

— al-Nabighah al-Ja'di (w. 50 H)

إذا أنتَ لم تَعشَقْ فتصبحْ هائماً

Jika engkau tidak jatuh cinta hingga engkau menjadi gelisah,

ولم تكَ معشوقاً فأنتَ حمارُ

dan engkau juga tidak dicintai, maka engkau adalah keledai.

— Majnun Layla (w. 68 H)

يقولُ لكَ العقلُ الذى بيّنَ الهدى

Akal yang menjelaskan petunjuk berkata kepadamu:

إذا أنتَ لم تدرأْ عدوّاً فدارِهِ

jika engkau tidak dapat menangkal seorang musuh, maka berputarlah (menghindarlah darinya).

— al-Ma'arri (w. 449 H)

Paduan linguistik yang mengikat semua bait ini ialah paduan lima unsur, terdiri daripada:

1. Kata syarat: idha (إذا)
2. Diikuti oleh *dhamir*: anta (أنتَ)
3. Diikuti huruf *jazm*: lam (لم)
4. Diikuti *fi'il mudhari'*
5. Diikuti huruf fa' yang biasanya disertai fi'il berikutnya

Pola ini dapat ditemukan dalam puluhan bait lain sepanjang berabad-abad hingga ke zaman moden. Tidak menghairankan—bahkan sangat wajar—bahwa karena sifatnya yang tetap dan ketat secara struktur bahasa, paduan ini hampir selalu muncul dalam *Bahar Tawil*, dan tidak sesuai dengan bahar-bahar lain.

Timbangannya dalam 'arud sering dirumuskan sebagai:"إذا أنــتَ لــم

تعمــلْ فاعمــلْ" atau bentuk ringkasnya: "عملــتَ".

Dengan cara yang sama, kita dapat dengan mudah mengenali begitu banyak paduan linguistik lain—pola-pola yang oleh para penyair sejak zaman dahulu hingga berabad-abad kemudian dijadikan unit dasar dan kerangka wajib dalam membangun bangunan puitis mereka. Hal ini dapat kita lihat, misalnya, dalam empat bait berikut yang semuanya menggunakan satu paduan bahasa yang sangat masyhur di kalangan para penyair kuno, baik pada masa jahiliyyah maupun masa Islam:

ألا أيُهذا اللائمى أحضُرَ الوغى

Wahai orang yang mencela, pantaskah saya hadir di medan perang,

وأنْ أشهدَ اللذّاتِ هل أنتَ مُخلِدى

dan saya juga menyaksikan berbagai kenikmatan dunia, apakah engkau menjadikanku abadi?

— Tarafah bin al-'Abd (w. 60 H sebelum Hijrah)

ألا أيُهذا السائلى أين يمّمَتْ

Wahai orang yang bertanya: kemana ia melangkah?

فإنّ لها فى أهلِ يثربَ موعدا

Sesungguhnya ia memiliki janji dengan penduduk Yatsrib.

— al-A'sya (w. 7 H)

ألا أيُهذا المُؤتَلى إنّ نَهْشلاً

Wahai engkau yang bersumpah, sesungguhnya suku Nahsyal,

عصَوا قبلَ ما آليتُ مُلكَ بنى نصرٍ

mereka telah durhaka sebelum saya mengikrarkan kekuasaan Bani Nashr.

— Nahsyal bin Hurri (w. 45 H)

ألا أيُهذا المُوعِدى وسطَ وائلٍ

Wahai engkau yang mengancam di tengah kabilah Wa'il,

ألستَ ترى زارى وعِزّ نصيرى

Bukankah engkau melihat kehinaanku dan kuatnya penolongku?

— al-Akhtal (w. 90 H)

Paduan linguistik lima unsur yang mengikat keempat-empat bait ini tersusun daripada:

1. Kata pembuka (ألا) – alat *istiftah* yang berfungsi menarik perhatian.
2. Diikuti kata panggilan (أيّ).
3. Kata ini selalu terhubung dengan *isim isyarah* (هذا).
4. Setelah *isim isyarah*, selalu datang pengganti yang mesti berupa *ism fa'il* yang didefinisikan dengan "al- | ال".
5. *Ism fa'il* ini harus bersambung dengan *ya' al-mutakallim*; jika tidak memungkinkan, maka cukup dengan ya' asli, seperti dalam bait Nahsyal ibn Jari yang menggunakan bentuk *al-mu'tali* | المُؤتلـى.

Sekali lagi, keempat bait ini semuanya berasal dari *bahar tawil*, dan pola prosodi–nahwu untuk paduan ini sering dirumuskan sebagai: "ألا أيُهذا العاملى / المُعمِلى".

Berikut ini aku paparkan sebuah daftar berisi sejumlah paduan linguistik jahiliyyah paling masyhur—pola-pola yang pesonanya mendominasi lisan para penyair pada masa tersebut, lalu merembes dan terus bertahan hingga berabad-abad sesudah mereka. Untuk memilih contoh-contoh ini, aku sama sekali tidak membutuhkan lebih dari beberapa menit; aku hanya membuka sedikit halaman syair jahiliyyah lalu mengambil paduan-paduan ini dari awal bait-bait itu. Dan hal ini saja sudah cukup menunjukkan betapa luasnya fenomena ini dalam syair Arab kita:

Dan siapa yang akan menjadi?	.. ومَن يَكُ ذا
Dan sungguh aku akan melewati, sesungguhnya.	. . وإنّي امرُقٌ إنّ
pakah perjalanan saya akan berakhir ...	. . ألا طَرَقَتْ رَحلي
Apakah dia datang dari kami ...	. . ألا هل أتى عنّا
Apakah dia akan merindukan Hind ...	. . ألا يا لهْفَ هندٍ

Apakah ada yang memberi kabar tentangku kepada kedua tetangga itu...	. . ألا مَنْ مُبْلِغُ الحيَّيْن عنّي
Seandainya saja puisiku...	.. الا ليتَ شِعري هل
Semoga Allah mengutuk para penyihir...	. . ألا قَبَّحَ اللهُ البَراجم
Selamat pagi, wahai tetangga...	. . ألا انعِم صباحاً أيُّها الربع
Tidak ada salahnya menjadi pemarah...	. . ولا عيبَ في اليَحموم
Kawan-kawanku, singgahlah padaku...	. .خليليَّ مُرّا بي
Apakah dari keluarga Asma'a al-Tuluul al-Dawaris...	. . أمِنْ آلِ أسماء الطُلولُ الدوارسُ
Wahai sahabatku, bersabarlah...	. . يا صاحبيَّ تَلَوَّما
Selama hidupku, semoga orang itu diberkati...	. . لَعَمريْ لَنِعْمَ المرءُ
Ucapkan selamat tinggal kepada Umama...	. .ودِّعْ أُمامَةَ إنّ
Apakah kamu terganggu oleh nama-nama rumah-rumah itu . .	. . أَهاجَكَ مِن أسماءَ رَسْمُ المَنازل
Semoga Allah tidak menjauhkan tetangga-tetangga . .	. . لا يُبعِدِ اللهُ جيراناً
Dan saya tidak menyimpan makanan untuk besok . .	. . ولستُ بذاخِرٍ لِغدٍ طعاماً
Apakah kamu merindukan setelah itu . .	. . سَما لكَ شوقٌ بَعدما كان
Apakah itu kenangan yang indah . .	. . أمِنْ ذِكَرٍ سلمى
Bagi mereka yang tinggal di antara keseriusan . .	. . لِمَنْ طَلَلُ بينَ الجَديّةِ

Biasanya, suatu paduan bahasa (sabīkah) menempati sebagian dari satu setengah bait (syathr), tetapi kadang ia dapat meluas hingga memenuhi seluruh setengah bait itu, bahkan mungkin melampauinya. Contohnya tampak pada bait terkenal karya Ahmad Syauqi setelah kekalahan Ahmad 'Urabi:

صِغارٌ فى الذَهابِ وفى الإيابِ

Kecil dalam pergi dan pulang

أهذا كلُّ شأنِكَ يا عرابى

Inikah seluruh nilaimu, wahai 'Urabi?

Paduan bahasa inti dalam bait ini diambil Syauqi dari seorang penyair Abbasiy, Abu al-Hasan al-Anbari, ketika ia meratapi Ibnu

Baqiyyah setelah ia disalib oleh 'Adud al-Dawlah. Ia berkata:

عُلُوٌّ فى الحياةِ وفى المماتِ

Ketinggian dalam hidup dan mati

بحقٍّ أنتَ إحدى المعجزاتِ

Sungguh, engkau benar-benar salah satu keajaiban."

Demikianlah keadaan "madrasah bahasa" dalam syair Arab ketika berhadapan dengan struktur-struktur dasar qasidah jahiliyyah pada malam turunnya al-Qur'an di tengah bangsa Arab. Bahasa wahyu datang membalikkan seluruh timbangan itu, menghancurkan paduan-paduan lama yang diwariskan turun-temurun, dan keluar sepenuhnya dari tenunan bahasa tradisional untuk membangun tenunannya sendiri—sebuah jaringan linguistik baru yang mengguncang seluruh catatan bahasa sastra Arab.

Paduan-paduan baru ini tidak akan terbatas hanya pada sebagian ruang linguistik ayat-ayat al-Qur'an, tetapi akan meliputi keseluruhan ruangnya, sedemikian rupa sehingga seseorang dapat mengenali "keunikan Qur'ani"-nya hanya melalui satu cuplikan acak dari surah mana pun—bahkan dari satu halaman, satu baris, atau lebih kecil dari sebuah paduan: berupa satu ungkapan, satu struktur, bahkan kadang hanya satu kata.

Kebanyakan Paduan Bahasa al-Qur'an Tidak Berulang

Ciri khas yang sangat kuat pada paduan-paduan linguistik al-Qur'an membuat kita secara alami menyimpulkan bahwa karena bentuk-bentuk itu sering muncul dalam al-Qur'an—dengan gaya yang benar-benar baru dan berbeda dari seluruh pola bahasa Arab sebelumnya—maka mudah bagi kita untuk mengenali dan merasakan ke-Qur'an-annya sejak pertama kali mendengarnya.

Memang benar bahwa ada sejumlah paduan Qur'ani yang berulang berkali-kali dalam banyak ayat, baik di dalam surah yang sama maupun pada surah-surah lainnya, seperti contoh berikut:

- يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ [Al-Muddaththir: 1]
- يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ [Al-Muzzammil: 1]
- وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا [Al-Mursalat: 1–4]
- وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا [An-Nazi'at: 1–4]
- إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ [At-Takwir: 1–4]
- إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ [Al-Infithar: 1–4]

Fenomena pengulangan seperti ini memang sangat jelas di dalam al-Qur'an, khususnya pada surah-surah pendek. Namun yang jauh lebih menakjubkan adalah kenyataan bahwa jumlah paduan Qur'ani yang tidak pernah berulang jauh lebih banyak dibanding paduan yang diulang.

Sebagian besar pola linguistik dalam al-Qur'an muncul hanya satu kali saja. Meskipun demikian, masing-masing pola itu tetap memiliki karakter dan rasa bahasa yang begitu kuat sehingga langsung dikenali sebagai gaya Qur'ani.

Berbeda dengan paduan bahasa buatan manusia—baik dalam syair maupun dalam prosa—yang biasanya sulit diingat atau dikenali bentuknya kecuali setelah diulang berkali-kali, sehingga telinga

kita terbiasa mendengarnya terlebih dahulu.
Ini adalah salah satu keunikan menakjubkan dari bahasa al-Qur'an: Kita merasa akrab dengan paduan bahasanya, meskipun pola itu hanya muncul satu kali dan tidak pernah diulang lagi.

Mungkin ada yang bertanya: "Mengapa hanya al-Qur'an yang Anda sebut memiliki paduan-paduan bahasa yang unik? Bukankah setiap penulis juga memiliki pola bahasanya sendiri, dengan karakteristik dan bangunannya yang khas?". Pernyataan ini benar — tetapi hanya sampai batas tertentu, dan tidak secara mutlak.

Ragam gaya bahasa manusia, betapapun berbeda-beda, tidak selalu mampu membantu kita membedakan para penulis satu sama lain. Dua orang penulis, atau bahkan lebih, dapat memiliki gaya yang saling mendekati sehingga kita sulit membedakan mereka. Hal ini tampak jelas apabila kita hanya mengambil satu kalimat dari masing-masing penulis dan membandingkannya dengan kalimat-kalimat penulis lainnya.

Siapa di antara kita yang mampu melihat paduan-paduan bahasa berikut — yang saya kumpulkan secara cepat dan acak dari sejumlah sastrawan klasik dan modern — lalu memastikan, meski setelah mengamatinya dengan sangat teliti:

Kalimat mana milik al-Ma'arri, mana milik Ibnu al-Muqaffa', mana milik Ibnu Hazm, mana milik Taha Husain, dan mana milik Mustafa Sadiq al-Rafi'i?

وأمّا الكتابُ فجمَعَ حكمةً ولهواً

(*Adapun kitab itu mengumpulkan hikmah dan kesenangan.)*

وإنّ هذا لَيولّدُ من الحزنِ والأسفِ غيرَ قليلِ

(*Dan hal ini sungguh menimbulkan tidak sedikit rasa sedih dan penyesalan.)*

يبتدعون أساليبَ ومناهجَ فى نظمِ الكلام

(*Mereka menciptakan gaya dan metode baru dalam menyusun kalimat.)*

لا يخافُ على ولدِه من اليُتم

(*Ia tidak takut anaknya menjadi yatim.*)

ولكنّ الفنّ البيانيّ يرتفعُ على ذلك

(*Namun seni retorika berada di atas itu semua.*)

Tidak mungkin bagi siapa pun, betapapun ia mengaku memiliki keahlian bidang sastra atau ketajaman kritik yang tinggi, untuk menempatkan nama yang benar dari lima penulis tersebut pada kalimat yang tepat — kecuali hanya kebetulan menebak dengan benar.

Namun, apabila kita memasukkan satu ayat al-Qur'an saja, ayat apa pun — panjang atau pendek — di antara lima kalimat manusia itu, yang berasal dari zaman, aliran, dan sekolah sastra yang berbeda-beda, maka baik seorang ahli maupun seorang pemula akan dapat langsung menunjuknya dan berkata dengan keyakinan penuh: "Ini ayat al-Qur'an."[1]

Dan Kebanyakan Kata dalam al-Qur'an Tidak Berulang

Fenomena ini tidak terbatas hanya pada paduan kalimat saja. Perhitungan cepat terhadap kata-kata dalam satu halaman saja dari *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* | المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم menunjukkan kepada kita dengan sangat jelas bahwa kebanyakan kata dalam al-Qur'an (mendekati dua pertiga), bukan sebatas pola-pola ekspresi atau paduan bahasanya saja, hanya muncul sekali di dalamnya. Ini merupakan fenomena linguistik lain yang tidak mungkin engkau dapatkan pada buku karya manusia

1 Pemilik kalimat-kalimat yang dikutip secara berurutan adalah: Ibn al-Muqaffa', dalam Kalilah wa Dimnah (Beirut: Dar Maktabat al-Hayah, 1987, hlm. 68). Ibn Hazm al-Andalusi, dalam Tawq al-Hamamah fi al-Ulfah wa al-Ullaf (tahqiq: Ihsan 'Abbas. Beirut: Al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nashr, 1993, hlm. 216). Taha Husayn, dalam Fi al-Adab al-Jahili (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2001, hlm. 315). Abu al-'Ala' al-Ma'arri, dalam Rasa'il Abi al-'Ala' al-Ma'arri (tahqiq: 'Abd al-Karim Khalifah. Amman: Al-Lajnah al-Urdunniyyah li al-Ta'rib wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1978, jilid 3, hlm. 587). Mustafa Sadiq al-Rafi'i, dalam Wahy al-Qalam, jilid 1, hlm. 16.

dengan ukuran sebesar ini sama sekali.[1]

Ambillah misalnya—untuk menghindari sikap memilih-memilih secara acak—halaman 300 di tengah-tengah kamus tersebut[2], yaitu pada bab huruf "kha'", lalu hitunglah kata-kata yang tercantum di dalamnya. Engkau akan mendapati kata-kata berikut, yang saya susun di sini secara menaik berdasarkan jumlah pengulangannya:

* 16 kata yang hanya muncul sekali saja dalam al-Qur'an: تُخْفُوهـا نُخْفِى يُخْفِيـنَ أُخْفِىَ لِيَسْـتَخْفُوا خَفِىّ خَفِيّـا وَأَخْفَى خَافِيَـة مُسْـتَخْفٍ تَخْلُـدون يَخْلُـد أَخْلَـدَ أَخْلَـدَهُ خَالِـد خَالِدَيْـنِ

* 3 kata yang muncul dua kali dalam al-Qur'an: يَخْفُـونَ - يَسْـتَخْفُونَ - خُفْيَـةً

* 2 kata yang muncul tiga kali dalam al-Qur'an: تُخْفِى - خَالِدًا

* 1 kata yang muncul enam kali dalam al-Qur'an: الخُلْد

* 1 kata yang muncul dua puluh lima kali dalam al-Qur'an: خَالِدُونَ

Ini berarti bahwa 16 kata dari total 23 kata yang terdapat dalam halaman ini tidak akan engkau temukan dalam al-Qur'an kecuali hanya sekali saja. Dan keadaan ini berlaku pada kebanyakan halaman yang lain dari kamus tersebut, kecuali halaman-halaman yang memang diperuntukkan bagi kata-kata yang jelas sering berulang dalam al-Qur'an seperti: الله - ربّ - آمنـوا - جنّـة - جهنّـم - قـال - قـلْ -.. karena salah satunya saja bisa memenuhi beberapa halaman berturut-turut dalam kamus tersebut.

1 Jenis kamus seperti ini membantu pembaca untuk menemukan posisi setiap ayat dalam Al-Qur'an dan mengetahui surah tempat ayat itu berada, hanya dengan mengingat satu kata dari ayat tersebut.Misalnya, dengan mencari kata pertama dari suatu lafaz, kamus akan menunjukkan di surah mana dan pada ayat ke berapa kata itu muncul.Selain itu, kamus semacam ini juga berguna untuk mengetahui frekuensi kemunculan suatu kata tertentu dalam Al-Qur'an, termasuk derivasi (turunan morfologis) dan lokasi kemunculannya di berbagai konteks.

2 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar al-Hadith, 1988.

Kepadatan Paduan-Paduan Qur'ani yang Unik

Dan yang mengherankan—bahkan sungguh merupakan sebuah kemukjizatan—bahwa paduan-paduan bahasa dalam al-Qur'an yang tidak berulang itu jumlahnya jauh lebih banyak daripada yang dapat dihitung, dan sangat mudah bagi kita untuk menemukan banyak sekali darinya pada setiap halaman dari Kitab yang mulia ini.

Agar penilaian kita objektif dan tidak bersifat pilah-pilih, mari kita berhenti pada halaman pertama yang lengkap dari al-Qur'an, yang dalam kebanyakan mushaf beredar di masa kini memuat ayat 6–16 dari surah al-Baqarah, untuk melihat betapa padat dan beragamnya paduan-paduan Qur'ani di dalamnya.

Sungguh sangat mudah bagi kita untuk menemukan, pada satu halaman ini saja, paling sedikit 23 paduan bahasa, masing-masing memiliki susunan yang berbeda dan berdiri sendiri, bukan hanya berbeda dari paduan bahasa Arab—baik puisi maupun prosa—atau paduan bahasa dalam hadis Nabawi saja, tetapi juga berbeda dari paduan-paduan lain pada halaman yang sama. Dan kita akan melihat bahwa, di samping keunikannya dan kekhasannya itu, dan meskipun pengaruh bahasa al-Qur'an dalam bahasa kita begitu kuat, serta gaya bahasanya yang luhur telah memikat pena para penulis kita, tetap saja kebanyakan dari paduan-paduan itu hingga hari ini tetap khusus bagi ekspresi Qur'ani, dan tidak kita temukan dalam bahasa sastra mana pun yang lain sepanjang masa.

1 – سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
2 – وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
3 – وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا
4 – وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ
5 – وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ
6 – فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

7 – وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (pengulangan paduan nomor 2)
8 – بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ
9 – وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ
10 – إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ
11 – أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ
12 – وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ
13 – وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ
14 – قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ
15 – أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ (pengulangan paduan nomor 11)
16 – وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ (pengulangan paduan nomor 12)
17 – وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا
18 – وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ
19 – إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (pengulangan paduan nomor 10)
20 – اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ
21 – وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ
22 – أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَى
23 – وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ[1]

Di sini terdapat 4 paduan bahasa saja yang berulang dua kali, yang tak terjadi pada paduan-paduan selain itu. Akan tetapi 23 paduan bahasa tersebut seluruhnya adalah paduan Qur'ani yang tidak mirip dengan satu pun dari paduan bahasa manusia, atau paduan bahasa dalam hadis Nabi.

Bagaimanakah orang Arab jahiliyyah menghadapi badai ekspresi linguistik yang menyerang mereka dari Makkah ini? Di posisi manakah bahasa al-Qur'an berdiri berhadapan dengan institusi linguistik mega yang tiba-tiba berkembang pesat—dalam masa yang sangat singkat—sebelum Islam? Bagaimana reaksi orang Arab yang sudah terbiasa berjual-beli dalam pasar linguistik yang

1 Ayat 6-16 Surah Al-Baqarah

hanya mengenal beberapa puluh, atau ratus, paduan bahasa dasar tradisional yang berulang, lalu tiba-tiba mereka berhadapan dengan sebuah kitab yang penuh sesak oleh ribuan paduan bahasa baru yang tidak pernah dikenali oleh puisi dan prosa mereka sebelumnya, lalu tidak akan pernah dikenali oleh keduanya sesudah itu?

Mari kita dekati gambaran ini. Berapa jenis batu yang kita gunakan sekarang untuk membangun rumah kita? Lima? Sepuluh? Dua puluh? Lima puluh paling banyak? Bagaimana jika pasar tiba-tiba dibanjiri sepuluh ribu jenis batu baru yang tidak berkaitan sedikit pun dengan jenis-jenis lama yang sudah dikenali? Apa yang akan terjadi pada pedagang bahan bangunan dan para tukang, serta pada semua orang, ketika mereka berdiri bingung di hadapan ribuan jenis batu baru itu, sedangkan mereka tidak memiliki di toko-toko, bengkel, rumah, dan dalam rancangan mereka kecuali batu-batu lama yang terbatas jumlahnya?

Bahkan apa yang akan dilakukan oleh para insinyur bangunan ketika mereka memandang dengan penuh kepedihan kepada batu-batu baru itu, sementara ilmu teknik mereka, dengan seluruh kaidah yang diwarisi, tidak mampu memahaminya, dan rancangan-rancangan mereka tidak mampu menggunakannya dalam bangunan-bangunan yang kini mereka impikan untuk dibangun dengan batu-batu tersebut?

Inilah yang akan dicari jawabannya pada bab berikutnya.

Pasal Ketiga
Antara Paduan Bahasa Qur'ani, Nabawi, dan Manusiawi

Al-Qur'an mengejutkan orang-orang Arab dengan paduan-paduan bahasanya yang baru, dan membukakan bagi mereka pintu selebar-lebarnya untuk berpikir menciptakan paduan-paduan baru, serta menyuburkan imajinasi mereka untuk mencari struktur-struktur baru dalam ekspresi, setelah ia menimbulkan pada jiwa mereka guncangan yang dahsyat terhadap adat kebahasaan, keindahan retorika, dan tata bahasa mereka, serta menghancurkan paduan-paduan ekspresi yang diwariskan turun-temurun. Namun hal ini tidak berarti bahwa orang-orang Arab mampu meniru paduan Qur'ani itu sendiri atau menulis dengan pola yang sama dengannya.

Paduan-paduan baru itu adalah pola linguistik yang hanya khusus bagi al-Qur'an, dan setiap orang Arab, apa pun tingkat kemampuan bahasanya, dapat dengan mudah merasakan ke-Qur'an-an paduan tersebut dan membedakannya dari paduan bahasa lain sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Bukankah kita dapat memastikan saat mendengar paduan-

paduan ini bahwa ia adalah ungkapan Qur'ani? Mungkinkah kita mencampuradukkan antara ungkapan ini dengan ungkapan al-Hajjaj, al-Jahizh, atau Badi' al-Zaman al-Hamadani, atau bahkan mengiranya sebagai bahasa Rasulullah Saw.?

Kita sebagai peneliti mungkin bisa keliru membedakan sebagian hadis dengan sebagian perkataan sahabat, terutama al-Khulafa' ar-Rasyidun. Dan dengan adanya pengaruh bahasa al-Qur'an pada bahasa hadis, dan terdapat begitu banyak hadis yang di dalam konteksnya mengandung ayat atau bagian dari ayat Al-Qur'an, sekalipun demikian amatlah sulit untuk mencampuradukkan—andaikanpun memang bisa terjadi—antara hadis dengan al-Qur'an. Bahkan mudah bagi peneliti yang mapan untuk membedakan antara hadis qudsi dan hadis nabawi biasa, karena masing-masing memiliki gaya yang berbeda pula. Maka apalagi kemungkinan mencampuradukkan antara Kalamullah dan gaya bahasa penulis manapun sepanjang empat belas abad sejarah prosa Arab. Itu adalah sesuatu yang paling jauh dari kemungkinan bisa terjadi.

Antara Paduan Qur'ani dan Paduan Manusiawi:

Supaya kita membuktikan adanya penghalang yang kokoh dan tinggi antara paduan manusiawi dan paduan ilahiah —yang menghalangi terjadinya tumpang tindih kedua paduan tersebut meskipun upaya-upaya intensif dilakukan—kita akan mengusulkan padanan manusiawi untuk dua puluh tiga paduan dari surah al-Baqarah yang kita tinjau pada bab sebelumnya. Padanan-padanan ini tidak akan menjadi satu-satunya bentuk manusiawi sebagai pilihan alternatif; melainkan hanya sebuah model yang mewakili gaya seorang penulis. Setiap dari kita, sebagai manusia, mempunyai gayanya sendiri yang berbeda, dan "gaya itulah identifikasi" menurut teori kritik sastra yang berlaku.

Kami menyusun ungkapan-ungkapan manusiawi yang diusulkan sesuai dengan urutan paduan yang disebutkan agar pembaca mudah memperhatikan perbedaan antara gaya Qur'ani dan gaya manusiawi pada setiap paduan, tanpa kita menguraikan di sini setiap ayat untuk menunjukkan formulasi bahasanya yang khas dan keunikan tata bahasanya — hal ini akan kami terapkan pada bagian kedua penelitian ketika membahas paduan-paduan Qur'ani dalam setiap surah yang dipelajari.

Berikut ini adalah ungkapan-ungkapan manusiawi yang diusulkan; padanan bagi paduan-paduan pada halaman pertama Al-Qur'an:

Baik engkau memberi peringatan kepada mereka atau tidak, sama saja; mereka tidak akan beriman dalam keadaan apa pun.	إنّ إنذارك لهم أو عدمَه سيّان فإنّهم لن يؤمنوا على أيّة حال
Dan mereka akan Kami siksa dengan azab yang hebat.	وسوف نعذّبُهم بشدّة
Sebagian orang mengaku bahwa mereka telah beriman.	يدّعي بعضُ الناسِ أنّهم آمَنوا
Padahal sesungguhnya mereka bukanlah orang-orang beriman.	والحقيقة أنهم لم يؤمنوا - 4
Sesungguhnya mereka hanya menipu diri mereka sendiri tanpa menyadarinya.	والحقيقة أنّهم يخدعون أنفسَهم من غير أن يدركوا ذلك
Maka Allah menambah penyakit mereka.	فزاد اللهُ مرضَهم
Dan mereka akan Kami siksa dengan azab yang menyakitkan.	وسوف نعذّبُهم بشدّة
Sebagai pembalasan atas kebohongan mereka.	جزاءً كذِبِهم
Dan jika diminta kepada mereka agar tidak merusak kehidupan di muka bumi,	وإذا طُلب منهم ألا يخرّبوا عيش الناس
Mereka menjawab bahwa mereka tidak merusak; bahkan mereka adalah orang-orang yang memperbaiki.	رَدّوا بأنّهم لا يُخرّبون بل يُصلحون
Padahal sesungguhnya merekalah para perusak.	ولكنّهم في الحقيقة مخرّبون
Mereka tidak menyadari hal itu.	من غير أن يدرِكوا ذلك
Dan jika diminta kepada mereka agar beriman sebagaimana manusia lain beriman,	وإذا طُلِب منهم أن يصدّقوا الرسولَ كالآخَرين

Mereka berkata: "Apakah kami harus beriman sebagaimana orang-orang bodoh itu beriman?"	رَدّوا بأنّ الحمقى وحدهم هم الذين صدّقوه
Padahal sesungguhnya merekalah orang-orang bodoh itu.	ولكنّهم في الحقيقة هم الحمقى
Mereka tidak mengetahui hal itu.	وهم لا يُدركون ذلك
Ketika mereka berjumpa orang-orang beriman, mereka berkata: "Kami beriman."	إنّهم يتظاهرون بالإيمان أمام المؤمنين
Namun ketika mereka menyendiri bersama golongan kafirnya,	ولكنّهم إذا انفردوا بأصحابهم من الكفّار
Mereka mengaku kepada mereka bahwa sesungguhnya mereka tetap bersama mereka dan sesungguhnya mereka aslinya mengejek orang-orang beriman.	أكّدوا لهم أنّهم ما زالوا معهم وأنّهم في الحقيقة يَسخَرون من المؤمنين
Sebenarnya Allah yang mengejek mereka.	والواقع أنّ اللهَ هو الذي يستهزئ بهم
Dan Dia membiarkan mereka melanjutkan kedurhakaan mereka sehingga mereka tidak melihat kebenaran.	وهو سيتركهم يتمادَون في غيّهم فلا يُبصرون الحقيقة
Mereka itulah orang-orang yang menukar petunjuk dengan kesesatan.	إنّهم فضّلوا الكفرَ على الإيمان
Dan mereka sama sekali tidak akan mendapat petunjuk, tidak peduli apa pun yang telah engkau lakukan untuk mereka.	ولن يُسلِموا أبداً مهما فعلتَ من أجلهم

Sesungguhnya sangat penting, ketika kita mengamati perbedaan antara bentuk asli Qur'ani dan padanan manusiawi, agar kita tetap menjaga dalam benak kita konteks ayat tempat paduan Qur'ani itu berada dalam surat sebelum melakukan perbandingan apa pun.

Sebab mungkin saja seseorang mengajukan keberatan seraya berkata: "Apa yang istimewa dari paduan nomor 20: 'اللهُ يستهزئُ بهم | Allah mengejek mereka'? Bukankah dalam bahasa manusia biasa terdapat banyak ungkapan yang semisal dengannya? Bukankah kita mengatakan misalnya: para penjahat mengejek kita, yang berhasil mengejek yang gagal, anak meniru ayahnya? Di mana letak kekhususan yang engkau bicarakan itu?"

Keberatan semacam ini sangat mungkin kita temui terus-menerus apabila kita mencabut ayat dari konteksnya secara keseluruhan.

Dan kita mampu melihat perbedaan antara penilaian kita terhadap paduan tersebut ketika ia terpisah dari konteksnya, dibandingkan penilaian kita terhadapnya ketika ia berada dalam konteksnya, untuk memastikan kebenaran tersebut.

Dalam konteksnya, itu bukan semata-mata sekadar "اللهُ يستهزئُ بهم | Allah mengejek mereka", tetapi ia datang dalam rangkaian konteks yang memberinya makna tambahan lain. Karena itu, agar kita bisa membuat padanan manusiawinya, kita terpaksa mengembalikan bagian manusiawi yang hilang darinya lalu kita harus mengatakan:

"إنّما نحن مستهزئون [بالمؤمنين. ولكنّهم لا يدركون أنّ] اللهَ [فى الحقيقة هو الذى] يستهزئ بهم | Sesungguhnya kami hanya mengejek [orang-orang mukmin]. Namun mereka tidak menyadari bahwa Allah [sesungguhnya] mengejek mereka."

Ungkapan versi manusia tidak mungkin dipahami dengan lengkap dan benar tanpa tambahan bagian-bagian penjelas tersebut, sedangkan paduan Qur'ani itu, dengan struktur ilahinya yang khas, tidak memerlukan penambahan penjelas semacam itu. Dan di sinilah tersembunyi sebagian dari rahasia keunikannya.

Sifat Paduan Qur'ani dan Susunannya

Keunikan al-Qur'an pada tingkat paduan dan kata sekaligus, kemudian pada hubungan antar kata, dan hubungan antar struktur dan ungkapan satu sama lain, membangun sebuah bahasa yang khas sehingga sulit bahkan bagi pembaca biasa untuk mencampuradukkannya dengan gaya bahasa manusia biasa.

Sekarang marilah kita melakukan sebuah percobaan praktis untuk menegaskan pernyataan teoretis ini.

Sekarang kita akan meletakkan di hadapan kita sepuluh kalimat, dan hanya satu di antara kalimat-kalimat ini yang merupakan kalimat Qur'ani. Makna sembilan kalimat lainnya diambil dari al-Qur'an, tetapi struktur dan susunan bahasanya dipertahankan sesuai pola asli al-Qur'an—yakni tetap mengikuti irama paduan yang ada pada bentuk Qur'ani, namun dengan kata-kata yang diganti.

Kami berusaha menyusunnya sedemikian rupa sehingga bangunan bahasa sembilan kalimat buatan manusia itu mendekati paduan-paduan Qur'ani, sehingga peluang terjadinya kekeliruan pada pembaca menjadi lebih besar — baik dalam keserupaan struktur pada sebagian bagiannya, maupun dalam keserupaan lafaz pada bagian lainnya.

Dengan kata lain, kami mendandani paduan dan pola Qur'ani asli dengan kata-kata dari kami sendiri, sebagaimana menjadi kebiasaan mereka yang dalam setiap zaman dan tempat mencoba membuat surah-surah palsu dari diri mereka lalu memasukkan makna yang mereka kehendaki ke dalamnya, sebagaimana diarahkan oleh godaan setan mereka.

Dan hendaknya masing-masing dari kita mencoba menguji kemampuan kebahasaannya dan mencoba menunjuk kalimat Qur'ani yang sebenarnya di antara sepuluh kalimat tersebut; dan saya yakin bahwa kebanyakan dari kita akan menemukannya dengan cepat, bahkan mungkin dengan kemudahan yang tidak ia sangkakan.

Apakah kalian siap? Maka mari kita mulai menghitung — agar masing-masing mengetahui berapa detik yang ia perlukan untuk menemukan kalimat Qur'ani itu:

1. وكُشِفَتِ الحقيقةُ أخيراً
2. وخُلِقَ ابنُ آدمَ جباناً
3. جُعِلَتِ الأرضُ مُسَطّحةً

4. وطُبعَ المرءُ مُجادِلاً
5. ونُصِبَتِ الجبالُ مرتفعَةً
6. ورُفِعَتِ السماءُ عالياً
7. وجُعِلَ يومُ السبتِ مقدَّساً
8. ودُكَتِ المدائنُ دكّاً
9. وخُلِقَ الإنسانُ ضعيفاً
10. وقُتِلَتِ الموؤودةُ ظُلماً

Nah? Apakah kita telah meletakkan tangan kita pada kalimat Qur'ani yang asli di antara sepuluh kalimat ini — yang maknanya dan juga sebagian besar katanya diambil dari al-Qur'an? Orang yang tercepat di antara kita adalah yang paling berpengalaman dengan bahasa al-Qur'an, sekalipun ia mungkin tidak hafal satu ayat pun.

Namun pertanyaan sulit — yang hanya sedikit sekali di antara kita yang mampu berdiri menjawabnya — adalah: bagaimana kita mengetahui, dengan bukti ilmiah, jauh dari memori dan hafalan kita, kalimat Qur'ani yang sebenarnya sehingga kita membedakannya dari sembilan kalimat manusia itu?

Tentu saja, jawaban yang akan langsung muncul di lisan kita semua adalah: "Perkaranya jelas: dengan naluri dan pengalaman."

Ya, itu benar. Tetapi dari manakah datangnya naluri ini? Dan bisakah kita men-deskripsikannya, mewujudkannya, dan memberikan kaidah-kaidah material ilmiah yang membantu kita memastikan kebenaran penilaian kita, dan melindungi kita — secara ilmiah — dari mencampuradukkan antara bahasa Qur'ani dan bahasa manusia?

Mungkin mudah sekali bagi kita, apabila naluri itu mengkhianati kita, untuk mencampuradukkan antara sembilan kalimat sebelumnya dengan kalimat-kalimat Qur'ani asli yang kami ambil darinya. Dan inilah ayat-ayat tersebut, dengan tetap menjaga

urutannya sesuai urutan kalimat sebelumnya:

1 -(الآن حَصحَصَ الحقُّ) [يوسف: 51]
2 -(إنّ الإنسانَ خُلِقَ هَلوعا) [المعارج: 19]
3 -(وإلى الأرضِ كيف سُطِحَت) [الغاشية: 20]
4 -(وكان الإنسانُ أكثرَ شيءٍ جَدَلا)) [الكهف: 54]
5 -(وإلى الجبالِ كيف نُصِبَت) [الغاشية: 19]
6 -(وإلى السماءِ كيفَ رُفِعَت [الغاشية: 18]
7 -(إنّما جُعِل السبتُ على الذين اختَلفوا فيه) [النحل: 124]
8 - (كلّا إذا دُكَتِ الأرضُ دكّاً دَكّاً) [الفجر: 21]
10 - (وإذا الموؤودةُ سُئلَتْ. بأيّ ذنْبٍ قُتِلتْ)) [التكوير: 8-9]

Saya tidak melewatkan ayat nomor 9 secara tidak sengaja, sebab ayat itu telah berada dalam kelompok pertama dan tercampur bersama sembilan kalimat manusia itu, lalu ia muncul di antaranya pada nomor yang sama:

"وخُلـقَ الإنســانُ ضعيفـاً | Dan manusia diciptakan lemah." (QS. an-Nisa' [4]: 28)

Dan yang membuat kita mampu membedakan antara kalimat al-Qur'an dan kalimat manusia bukan semata-mata karena kata-kata Qur'ani yang khas, atau struktur bahasa yang menjadi landasannya, atau irama retoris yang selaras dan mengitarinya, atau gambaran-gambaran baru yang mengejutkan pikiran kita, atau makna-makna ketuhanan yang agung—dengan hikmahnya, kewibawaannya, keabadiannya, serta ketinggiannya yang jauh melampaui makna-makna dan sifat-sifat manusia.

Dan bukan pula hanya karena nada tutur langit yang begitu unik: penuh kemampuan, penuh keyakinan, kuat, mengabarkan, memerintah, melarang, dan meninggi jauh di atas jiwa manusia yang lemah.

Bukan hanya itu semua.

Di samping seluruh elemen tersebut, ada unsur penyatunya — *al-sabk* (paduan), yakni cara al-Qur'an merangkaikan seluruh unsur itu menjadi satu. Ia mengumpulkan bagian-bagian itu, menyatukannya, lalu mengeluarkannya sebagai unit-unit bahasa kecil yang mungkin berupa satu kalimat, atau lebih dari satu.

Unit-unit bahasa ini, jika dicampurkan bersama ribuan kalimat manusia lainnya, akan tetap mengungkap jati dirinya. Struktur kalimat itu sendiri akan "berbicara", menampakkan karakter Qur'ani-nya melalui:

- keistimewaan kata-katanya,
- rumus ungkapannya,
- retorikanya,
- dan irama internalnya.

Dengan kata lain: bahkan ketika makna, struktur, atau tema tampak serupa, sabk Qur'ani tetap mencuat sebagai sesuatu yang tidak mungkin ditiru, dan tidak mungkin disamakan dengan bahasa manusia.

1 — Maka kalimat pertama kita itu tidak seharusnya dianggap sebagai kalimat Qur'ani, sebab susunan nahwunya adalah susunan non-Qur'ani, meskipun kita telah mencoba mendekatkannya kepada struktur Qur'ani. Seandainya kita meminjam timbangan prosodi al-Khalil bin Ahmad, dan mengganti satuan bakunya yang terkenal "fa'ala | فَعَـلَ" dengan satuan lain yaitu "'amila | عَمِـلَ" untuk menghindari tuduhan mencampuradukkan bahasa Qur'an dengan bahasa syair sebagaimana telah disebutkan, maka struktur susunannya — nahwu bukan prosodinya — akan menjadi seperti ini: وعُمِلَـتِ العَميلـةُ عَميـلاً . Sekalipun kita meminjamkan kepada kalimat ini struktur Qur'ani, maka tiga katanya yang bersifat manusiawi akan menyingkap hakikatnya:

Kata "kushifat | كُشِـفتْ" derivasi-derivasinya memang datang dalam al-Qur'an sebanyak 20 kali, tetapi tidak pernah dalam bentuk lampau pasif seperti ini. Bentuk terdekatnya dalam al-Qur'an dengan kalimat manusiawi ini adalah ketika datang dalam bentuk *mudhari'* (*sekarang*) *mabni lil-majhul* (*dibangun untuk sesuatu yang tidak spesfiik)* dalam Firman Allah:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ

(QS. al-Qalam [68]: 42)

Kemudian ketika datang dalam bentuk *madhi* (lampau) tetapi *mabni lil-ma'lum* (*dibangun untuk sesuatu yang spesifik)*, dalam Firman Allah:

فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا

(QS. an-Naml [27]: 44)

Dan kita tidak akan pernah menemukannya dalam al-Qur'an dalam bentuk lampau pasif sebagaimana dalam kalimat manusiawi kita.

Kemudian kata "al-haqiqah | الحقيقــة" — meskipun luas digunakan dalam bahasa manusia — bukanlah kata Qur'ani, meskipun derivasi akarnya muncul dalam al-Qur'an sebanyak 287 kali. Bentuk paling dekat dengannya yang Qur'ani adalah kata "haqiq | حقيق" dan "haqq | حــقّ", dan kita menemukannya bersama dalam Firman Allah:

حَقِيقٌ عَلَيَّ أَلَّا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

(QS. al-A'raf [7]: 105)

Adapun kata "akhiran | أخيــراً" — meskipun sangat luas digunakan dalam bahasa manusia — tidak ada keberadaannya dalam al-Qur'an,

meskipun derivasi akarnya muncul sebanyak 248 kali.

2 — Kalimat kedua juga tidak mungkin merupakan kalimat Qur'ani, sekalipun kita telah meminjamkan struktur Qur'ani dan timbangan Qur'ani padanya: (وعُمِـل العامـلُ - أو ابـنُ العامـلِ - عامـلا wa 'umila al-'amilu — aw ibn al-'amili — 'amilan). Sebab frasa "ibnu Adam | ابـن آدم" dalam bentuk tunggal — seperti ini — bukanlah pemakaian Qur'ani. Dalam al-Qur'an ia datang dalam bentuk jamak "bani Adam | بنـى آدم", dan hanya terdapat sekali saja bukan dalam bentuk jamak melainkan dalam bentuk *mutsanna* (dua):

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا

(QS. al-Ma'idah [5]: 27)

Sedangkan bentuk tunggal ini banyak muncul dalam hadis Nabi Saw., terutama pada hadis-hadis qudsi: "Ya ibn Adam ...| يـا ابـن آدم .." Selain itu, kata "jubanan | جبانـاً" (pengecut) tidak ada — dan tidak ada satu pun derivasi dari akar katanya — dalam al-Qur'an.

3 — Kalimat ketiga tidak mungkin Qur'ani karena satu-satunya tempat dalam al-Qur'an di mana kata kerja "ju'ila | جُعِـلَ" datang dalam bentuk lampau pasif seperti ini tidak pernah menerima objek kedua secara eksplisit, meskipun derivasi akar katanya muncul dalam al-Qur'an sebanyak 346 kali — sebagaimana jelas dalam ayat surah an-Nahl yang berada pada nomor tujuh dalam daftar kita. Tetapi dalam kalimat manusiawi kita, ia justru mengambil *maf'ul tsani* yang eksplisit: "musaththahatan | مسـطّحةً". Penggunaan seperti ini banyak pada bahasa hadis Nabi Saw.: "ju'ilat li al-ardhu masjidan wa thahuran | جُعلـتْ لـى الأرضُ مسـجداً وطهـوراً", tetapi sama sekali tidak terdapat dalam al-Qur'an.

Kemudian kata "musaththahatan | مسطّحةً" adalah kata non-Qur'ani. Tidak ada ia atau derivasi akarnya dalam al-Qur'an, kecuali satu kali

kata kerja lampau pasif "suthihat | سُطِحَتْ" muncul dalam ayat surah al-Ghasyiyah yang menjadi mitra ayat ini (ayat ketiga).

4 — Kalimat keempat tidak mungkin Qur'ani. Sekalipun kata kerja "tubi'a | طُبِـع" datang sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an — dalam bentuk pasif kadang aktif — maka ia selalu dalam al-Qur'an ditransitkan dengan huruf 'ala | على dan selalu objek transitifnya adalah kata "qulub | قلـوب" secara khusus. Seperti dalam Firman Allah:

وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

(QS. at-Tawbah [9]: 93)

كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ

(QS. Yunus [10]: 74)

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

(QS. al-Munafiqun [63]: 3)

Adapun derivasi dari akar kata "mujadilan | مُجَـادِلاً" muncul dalam al-Qur'an sebanyak 29 kali, tetapi kita tidak pernah menemukannya dalam bentuk sifat *musyabbahah* seperti ini. Maka ia, sekali lagi, berada di luar kosakata Qur'ani.

5 — Sesungguhnya kedua kata "nusibat | نُصِبـت" dan "al-jibal | الجبـال" dalam kalimat ini adalah Qur'ani. Akan tetapi kata "murtifa'ah | مرتفعـة" dalam bentuk *sifat musyabbahah* seperti ini tidak ada dalam al-Qur'an — meskipun sangat luas penggunaannya dalam bahasa manusia — dan ia hanya datang dalam al-Qur'an dalam bentuk *ism maf'ul* yaitu "marfu'ah | مرفوعـة", sebagaimana dalam firman Allah:

وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ

(QS. al-Waqi'ah [56]: 34)

فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ. مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ

(QS. 'Abasa [80]: 13–14)

فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ

(QS. al-Ghasyiyah [88]: 13)

6 — Susunan kalimat ini memang dipinjam dari al-Qur'an, sehingga ia adalah paduan dengan timbangan Qur'ani, dan tiga kata di dalamnya juga adalah kata-kata Qur'ani. Akan tetapi kata "'aliyan | عالياً" akan merusak semuanya. Ia memang datang sekali dalam al-Qur'an, tetapi pada satu-satunya pemakaiannya tersebut ia datang membawa makna Qur'ani yang khusus yaitu "mutakabbiran | متكبّراً" (sombong / angkuh), yang berbeda dari seluruh makna manusiawi yang dikenal untuk kata itu. Hal ini terdapat dalam firman Allah:

مِنْ فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ

(QS. ad-Dukhan [44]: 31)

7 — Satuan paduan ini adalah Qur'ani (wa 'umila 'amalu al-'amali 'amilan | وعُمِلَ عَمَلُ العَمَلِ عاملاً), demikian pula seluruh kata di dalamnya, tetapi tidak seratus persen. Kata "ju'ila | جُعِل", "yawm | يوم", "as-sabt | السبت", dan "muqaddas | مقدَّس" semuanya Qur'ani — sebagaimana terlihat dari kemunculan kata pertama dan ketiga dalam ayat surah an-Nahl yang menjadi pasangan kalimat ini (ayat ketujuh), dan dari kemunculan kata keempat dalam firman Allah:

إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ فِي الْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

(QS. an-Nazi'at [79]: 16)

Akan tetapi kata "ju'ila | جُعِل" pada kalimat ini mentransitifkan objek "muqaddasan | مقدَّساً" secara langsung, berbeda dari pemakaian Qur'ani, karena dalam al-Qur'an ia ditransitifkan dengan huruf jar "'ala | على", sebagaimana jelas.

Adapun konstruksi "yawm as-sabt | يوم السبت" bukan konstruksi Qur'ani, walaupun kedua kata di dalamnya Qur'ani. Dalam bahasa kita: "حدث يومَ الأربعاء terjadi pada hari Rabu", "حُدِّد يومُ الخميس ditentukan pada hari Kamis", "احتفلنا يومَ الجمعة kami merayakan pada hari Jumat". Tetapi al-Qur'an biasanya menggugurkan kata "yawm | يوم", sebagaimana terlihat dalam ayat an-Nahl dan dalam ayat-ayat berikut:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ

(QS. al-Baqarah [2]: 65)

وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ

(QS. an-Nisa' [4]: 154)

إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ

(QS. al-A'raf [7]: 163)

Jika al-Qur'an tetap mempertahankan kata "yawm | يوم", maka harus didahului huruf "min | مِن":

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

(QS. al-Jumu'ah [62]: 9)

Atau ia ditanggalkan dari al- | ال tetapi ditambahkan pada *dhamir*:

إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا

(QS. al-A'raf [7]: 163)

Adapun pemakaian Nabi Saw. mengikuti pemakaian bahasa manusia ini, sebagaimana pada hadis-hadis berikut:

- الغُسْلُ يومَ الجُمُعةِ واجبٌ على كلِّ مُحتلِم . .

"Mandi hari Jumat wajib atas setiap mukallaf ..."

- إذا كان يومُ الجُمُعةِ وقفتِ الملائكةُ على بابِ المسجدِ يكتبون الأوّلَ فالأوّل . .

"Apabila tiba hari Jumat para malaikat berdiri di pintu masjid mencatat yang pertama lalu yang berikutnya ..."

- "خَلَقَ اللهُ عزّ وجلّ التُربةَ يومَ السبت وخلق منها الجبالَ يومَ الأحد وخلقَ الشجرَ يومَ الإثنين وخلقَ المكروهَ يومَ الثُلاثاء وخلقَ النورَ يومَ الأربعاء وبَثَّ فيها الدوابَّ يوم الخميس وخلقَ آدمَ (عليه السلام) بعد العصرِ مِن يومِ الجُمعة. . " .

"Allah Azza wa Jalla menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan dari tanah itu gunung-gunung pada hari Ahad, menciptakan pohon pada hari Senin, menciptakan keburukan pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menebarkan binatang pada hari Kamis, dan menciptakan Adam 'alaihis-salam setelah 'Ashar pada hari Jumat ..."

Adapun kata "muqaddas | مقدّس" tidak pernah datang dalam al-Qur'an dalam keadaan *nakirah* — sebagaimana dalam kalimat kita — tetapi harus didefinisikan dengan al- ال, seperti dalam surah an-Nazi'at: "al-wadi al-muqaddas | بالوادِ المقدّس", dan ia pun tidak pernah datang sebagai *maf'ul tsani* sebagaimana terjadi dalam kalimat kita ini.

8 — Kalimat ini juga dekat dengan paduan-paduan lain dalam kelompok ini, yang dibangun sangat dekat dengan salah satu

paduan Qur'ani (wa 'umila al-'amalu 'amalan | وعُمِـلَ العمـلُ عمـلاً), dan ia pun sesuai dalam ketiga katanya — "dukkat | دُكّـت", "al-mada'in | المدائـن", "dakkan | دكّا" — dengan kosakata Qur'ani. Tetapi ini tidak cukup untuk menjadikannya sebagai paduan Qur'ani.

Kata kerja "dukkat | دُكّـت" muncul dua kali dalam al-Qur'an, tetapi ia datang — biasanya — didahului oleh *zarf* (keterangan waktu/keadaan), sebagaimana dalam ayat surah al-Fajr yang menjadi pasangan kalimat ini (ayat kedelapan), atau datang dalam keadaan *ma'tuf* atas kata sebelumnya pada ayat lain:

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً

(QS. al-Haqqah [69]: 14)

Adapun kata "mada'in | المدائـن" — dalam tiga kali kemunculannya dalam al-Qur'an — selalu datang didahului huruf jar "fi | فى", dengan keterikatan jar-majrur tersebut pada hal yang datang sesudahnya, atau — pada i'rab lain — kepada fi'il yang mendahuluinya, seperti dalam Firman Allah:

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

(QS. al-A'raf [7]: 111)

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

(QS. asy-Syu'ara' [26]: 53)

Dalam dua ayat tersebut, kata "hasyirin | حاشـرين" berfungsi sebagai hal dari fi'il "arsala | أرسـل" , dan jar-majrur "fi al-mada'in | فـى المدائـن" bergantung kepada fi'il itu atau pada hal tersebut. Inilah yang bertentangan sepenuhnya dengan kedudukan nahwu kata itu dalam kalimat manusiawi kita.

10 — Kalimat terakhir ini juga Qur'ani secara kosakata, seluruhnya. Namun letak nahwu dari kata-kata itu dalam kalimat kita berbeda dari letak nahwunya dalam ayat Qur'ani.

Fi'il mu'annats "qutilat | قُتِلَـتْ" dalam bentuk pasif, tidak pernah membuka struktur kalimat Qur'ani — sebagaimana terjadi di sini — tetapi ia justru mengakhiri kalimat Qur'ani, sebagaimana pada ayat surah at-Takwir yang menjadi mitra kalimat kita ini (ayat kesepuluh) — dan satu-satunya ayat dalam al-Qur'an yang memuat fi'il itu.

Juga jelas bahwa kata "al-maw'udah | المـوؤودة" — yang tidak terulang lagi dalam al-Qur'an — datang pada ayat tersebut sebagai *na'ib fa'il* bagi *fi'il* yang dibuang yang dijelaskan oleh *fi'il* setelahnya (su'ilat | سُـئِلَت), sebagaimana kedudukan setiap isim yang datang setelah "idha | إذا". Sedangkan dalam kalimat manusiawi kita, ia menjadi *na'ib fa'il* dari fi'il yang mendahuluinya, yaitu "qutilat | قَتِلـت". Ini menampakkan perbedaan antara pemakaian manusiawi dan pemakaian Qur'ani.

Adapun kata "zulman | ظلمـاً", maka keadaannya lebih kompleks daripada dua kata sebelumnya. Dalam dua kasus ia datang dalam al-Qur'an sebagai *maf'ul li-ajlih*, sebagaimana dalam kalimat kita juga, ia datang setelah *fi'il mudhari'*, bukan setelah *fi'il madi* seperti yang terjadi pada kalimat kita, sebagaimana dalam firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا

(QS. an-Nisa' [4]: 10)

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا

(QS. an-Nisa' [4]: 30)

Dan pada satu-satunya kasus ia datang setelah *fi'il madi* dalam

al-Qur'an, *fi'il* itu adalah *mabni lil-ma'lum* (aktif), bukan *mabni lil-majhul* (pasif) sebagaimana pada kalimat manusiawi kita, yaitu dalam firman Allah:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

(QS. an-Naml [27]: 14)

Struktur Irama pada Paduan (Sabiqah) Qur'ani

Bagaimana jika kita tidak menggunakan sama sekali kosa kata manusia ketika mencoba memodifikasi susunan sabk ini, lalu memilih mengganti satu kata dari ayat dengan kata lain yang juga berasal dari Al-Qur'an, namun terdapat dalam ayat dan konteks yang berbeda? Apakah hasilnya akan sama seperti kesimpulan-kesimpulan sebelumnya?

Agar penilaian kita tetap objektif, kita harus terlebih dahulu menjauhkan pengaruh ingatan Qur'ani kita sendiri — ingatan yang dibentuk oleh kebiasaan membaca, hidup bersama, dan menghafal ayat-ayatnya. Ingatan itu sangat kuat, dan dengan mudah dapat mempengaruhi penilaian kita tanpa kita sadari. Maka diperlukan usaha untuk menyingkirkan bayangannya dari proses analisis, sejauh mungkin yang dapat kita dilakukan.

Setelah itu barulah kita bertanya:
Apakah kita akan merasakan adanya goncangan dalam ayat ketika satu kata diganti dengan kata lain, meskipun kata baru itu juga benar-benar kata Qur'ani?
Apakah telinga yang peka akan spontan menolak perubahan itu?
Apakah jiwa yang biasa merasakan keindahan bahasa langit akan

merasakan kekecewaan atau kegelisahan atas perubahan yang tidak nyaman itu — perubahan yang tampak sebagai sebuah "kelainan" dalam irama, ritme, dan harmoni sabk ayat tersebut?

Dengan kata lain, Apakah penggantian itu akan merusak rima batin, alur irama, dan keseimbangan musikal ayat yang sudah terbentuk begitu sempurna?

Apakah kita akan merasakan hal-hal seperti itu jika kita, misalnya, menggantikan kata Qur'ani "hashhasha | حَصْحَـصَ" dengan kata Qur'ani lain "zahara | ظَهَـرَ" dalam ayat pertama, lalu mengatakan:

١ – الآن [ظهر] الحقُّ
"Sekarang tampaklah kebenaran."

Jawabannya sangat sederhana: ya. Posisi kata baru itu menimbulkan kegoncangan dalam struktur irama Qur'ani dari paduan ini, sebuah gangguan yang tidak kalah jelas daripada cacat dalam timbangan syair. Bukan karena rangkaian empat harakat berturut-turut dalam na–za–hara | نَ ظَهَـرَ [1]; sebab dalam ayat lain yang sejenis, terdapat lima huruf berharakat berturut-turut: جـاء الحـقُّ وزَهَـقَ الباطـلُ QS. Al-Isra' : 81. Pada frasa qu–wa–zah(aqa) | قُ وَزَهَـقَ terdapat lima huruf bergerak, dan kita tidak merasakan gangguan apa pun. Bahkan dalam ayat lain, ada enam harakat berturut-turut: حتّى جـاء الحـقُّ وظَهَـرَ أمـرُ اللهِ وهـم كارهـون QS. At-Taubah:48, namun semuanya tetap mengalir secara musikal tanpa benturan irama sedikit pun.

Demikian pula, kita akan merasakan "kekusutan" yang serupa—meski lebih halus dan sukar ditangkap—jika kita mengganti kata "halu'an | هلوعـاً" dengan kata Qur'ani lain "'anidan | عنيـداً" dalam ayat kedua, padahal keduanya setara dari sisi nahwu dan wazan:

1 Dalam puisi Arab klasik, sangat jarang ditemukan empat harakat berturut-turut, dan aturan ilmu 'arud (metrum puisi) tidak memperbolehkan adanya lima harakat yang berurutan, karena hal itu akan merusak keseimbangan ritme bait.

2 – إنَّ الإنسانَ خُلِقَ **[عنيداً]**

"Sesungguhnya manusia diciptakan keras kepala."

Padahal kata 'anid itu sendiri terdapat dalam ayat: كَلّا إنَّــه كان لآياتِنــا عنيــداً QS. Al-Muddatsir:11.

Begitu pula halnya jika kita menggantikan kata "sutihat | سُــطِحَت" dengan kata Qur'ani "dhullilat | ذُلِّلَــت" dalam ayat ketiga:

3 – وإلى الأرضِ كيفَ **[ذُلِّلَت]**

"Dan ke bumi, bagaimana ia ditundukkan."

Walaupun kata tersebut terdapat dalam ayat: وذُلِّلــت قُطوفُهــا تذليــلاً QS. Al-Insan:14.

Hal yang sama terjadi bila kita mengganti kata "syay' | شيء" dengan "al-khalq | الخَلْـق" dalam ayat keempat:

4 – وكان الإنسانُ أكثرَ **[الخَلْقِ]** جدلاً

"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak berdebat."

Padahal kata itu sangat sering muncul dalam Al-Qur'an, seperti: ومـا كنّـا عــن الخلــقِ غافليــن QS. Al-Mu'minun:17. Demikian pula, bila kata "nusibat | نُصِبَــت" diganti dengan kata Qur'ani "istaqarrat | اســتقرّت" dalam ayat kelima:

5 – وإلى الجبالِ كيفَ **[استقرّت]**

"Dan ke gunung-gunung, bagaimana ia menetap."

Padahal kata istaqarrat digunakan juga untuk gunung dalam ayat:ولكـنِ انظـر إلى الجبـل فـإن اسـتقرَّ مكانـه فسـوف ترانـى QS. Al-A'raf:143. Begitu pula jika kita mengganti kata "rufi'at | رُفِعَــت" dengan kata Qur'ani "'alat | عَلَــتْ" dalam ayat keenam:

6 – وإلى السماءِ كيفَ [عَلَتْ]

"Dan ke langit, bagaimana ia meninggi."

Padahal kata itu digunakan untuk menggambarkan tindakan Fir'aun: إنَّ فِرعَـوْنَ عـلا فى الأرض QS. Al-Qashash:4. Demikian pula bila kata "fihi | فيــه" diganti dengan "'alayhi | عليــه" dalam ayat ketujuh:

7 – إنّما جُعل السبتُ على الذين اختلَفوا [عليه]

"Sesungguhnya Sabat hanya diwajibkan atas orang-orang yang berselisih tentangnya."

Padahal kata 'alayhi عليه banyak muncul dalam ayat-ayat lain.

Dan hal yang sama terjadi bila kita mengganti kata "al-ard | الأرض" dengan "al-bilad | البــلاد" dalam ayat kedelapan:

8 – كلّا إذا دُكَّتِ [البلاد] دكّاً دكّاً

"Sekali-kali tidak! Apabila negeri-negeri dihancurkan sehancur-hancurnya."

Padahal kata bilad ada dalam ayat: فــلا يغــرك تقلّبهــم فـى البــلاد QS. Ghafir:4.

Begitu pula bila kita mengganti kata "al-insan | الإنســان" dengan "ar-rajul | الرجــل" dalam ayat kesembilan:

9 – وخُلِقَ [الرجلُ] ضعيفاً

"Dan lelaki diciptakan lemah."

Padahal kata rajul sering digunakan dalam Al-Qur'an:
ما جعل اللهُ لرجلٍ من قلبين فى جوفه QS. Al-Ahzab:4.

Akhirnya, bila kita mengganti kata "al-maw'udah | المــوؤودة" dengan "as-saghirah | الصغيــرة" dalam ayat kesepuluh:

10 – وإذا [الصغيرةُ] سُئلتْ بأيّ ذنبٍ قُتلت

"Dan apabila si kecil itu ditanya: dengan dosa apakah ia dibunuh?"

Padahal kata tersebut hadir dalam ayat: مـا لهـذا الكتـاب لا يغـادر صغيـرةً ولا كبيـرةً إلا أحصاهـا QS. Al-Kahfi:49.

Saya telah berjanji kepada diri saya dan kepada pembaca bahwa saya akan menghindari kajian sisi-sisi yang bersifat cair dan licin dalam bahasa, sisi yang kelenturannya memungkinkan dua orang — atau lebih — untuk berbeda pendapat mengenai hakikatnya. Karena itu saya tidak ingin menyeret pembaca masuk terlalu dalam ke wilayah musik bahasa atau ritme (irama) Qur'ani, sebab wilayah itu sukar untuk dijelajahi lembah-lembahnya dan ladang ranjau analisisnya tanpa luka, sekalipun sisi ini sejak lama adalah wilayah yang selalu menyita perhatian saya dan mengambil porsi besar dari buku-buku dan studi kritik saya.

Namun demikian — dalam bagian ini — saya tidak menemukan jalan untuk menghindar dari membawa pembaca masuk ke dalam laboratorium bahasa saya, dan memperlihatkan kepadanya sebuah eksperimen irama yang singkat. Akan tetapi saya tidak akan mewajibkan pembaca — dan tidak juga mewajibkan diri saya — untuk membuktikan kebenarannya melalui angka, sebagaimana yang telah saya lakukan dan akan saya lakukan pada bagian-bagian lain. Sebab angka tidak bekerja pada pasir yang bergeser seperti pasir musik bahasa; ini adalah arena yang bergantung, pertama dan terakhir, pada kepekaan telinga, dan rasa estetika bahasa; dua hal yang sifatnya berubah-ubah, lentur, dan tidak stabil.

Dengan non-selektivitas yang sama yang selalu saya pegang, sekarang saya membuka mushaf di pertengahan al-Qur'an, secara acak, dan saya mendapati diri saya pada halaman 283. Saya meletakkan jari di tengah halaman itu — juga secara acak — dan jari itu jatuh pada tiga ayat berikut:

وَكُلَّ إِنسَـانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا

۝ اقْرَأْ كِتَابَكَ ۚ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۝ مَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا *(QS. al-Isra' [17]: 13–15)*

Sekarang mari kita bawa ayat-ayat ini masuk ke laboratorium linguistik kita; kita tidak memiliki banyak pekerjaan di dalamnya. Saya tidak akan mengubah kata-kata ayat-ayat ini — dan tidak pula maknanya — melainkan saya hanya akan mengubah susunan posisi kata-katanya di dalam ayat dan menyusunnya ulang dalam urutan yang berbeda, namun tetap berupa susunan dapat diterima.

Kita akan menata ulang posisi kata dalam setiap ayat, dengan susunan lain yang masih diterima, meskipun bukan susunan lazim dalam bahasa manusia, karena kita tetap terikat mempertahankan kata-kata Qur'ani itu apa adanya. Dan kita juga harus menjaga sebagian struktur Qur'ani yang menghalangi kita untuk terlalu jauh dalam modifikasi tersebut.

Dan susunan alternatif ini bukan pula susunan ilahi, karena kita telah mengubahnya; namun kita berusaha sebisa mungkin agar kita tidak merusak makna atau kaidah nahwu secara besar.

Dan pada akhirnya, kita akan mendapatkan teks seperti berikut:
وألزمْنا فى عنُق كلّ إنسانٍ طائره. ويَلقى يومَ القيامة كتاباً منشوراً نُخرجُه له. كفى اليومَ بنفسِك حسيباً عليك. فاقرأ كتابك. فإنّما لنفسِه يهتدى من اهتدى. وإنّما يَضِلّ عليها من ضلّ. ولا وازرةَ تَزِرُ وِزْرَ أُخرى. وحتّى نَبعث رسولاً ما كنّا مُعذّبين
"Dan kami mewajibkan pada leher setiap manusia amalnya, dan ia akan menemui pada hari kiamat sebuah kitab yang terbentang yang kami keluarkan baginya. Cukuplah hari ini dirimu sebagai pengawas atasmu, maka bacalah kitabmu. Maka sesungguhnya untuk dirinya sendiri ia mendapat petunjuk jika ia mendapat petunjuk; dan sesungguhnya ia sesat atas dirinya jika ia sesat. Dan tidaklah satu jiwa memikul beban jiwa lain, dan hingga kami mengutus seorang rasul, kami tidaklah mengazab."

Ini bukan bahasa manusia kita, melainkan ia adalah kosakata dan struktur Qur'ani, tetapi dengan susunan manusiawi, sementara kita berusaha menghindari proses *taqdim* dan *ta'khir* semampu mungkin — untuk menjaga netralitas perubahan dan memelihara sebanyak mungkin unsur musik internalnya. Seandainya saya ingin merumuskan kalimat terakhir tadi dengan gaya bahasa saya secara biasa, ia tidak akan keluar kecuali semacam ini: لـــنّ نعـــذّب أمّـــةً إلا بعـد أن نبعـث إليهـم برســول ينذرهـم ويوضّـح لهـم *kita tidak akan mengazab suatu umat sebelum kita mengutus kepada mereka seorang Rasul yang memperingatkan dan menjelaskan bagi mereka*.

Sekarang — dua teks itu: teks ilahi dan teks yang kita ubah — berada di hadapan kalian. Perbedaan musikal apakah yang kalian rasakan antara keduanya? Saya tidak ingin menurunkan bayangan opini saya ke atas penilaian kalian agar penilaian itu tidak terpengaruh, maka keluarkanlah penilaian kalian terlebih dahulu sebelum kalian berpindah ke paragraf berikut, di mana saya akan memberikan opini saya juga, secara ringkas.

Saya dapat membedakan sekarang, dengan jelas, melalui pembacaan cepat dan tersambung terhadap dua teks tersebut: perbedaan antara teks usulan kita dan teks asli adalah seperti perbedaan antara sebuah *syair* dan "*syarah*"-nya: kita telah kehilangan "*wazn*"— keseimbangan irama itu.

Tentu kalian akan berkata: Apakah Al-Qur'an memiliki *wazn*?

Secara pribadi saya mengatakan: ya — tetapi itu bukan irama *'arudi* seperti yang telah kita kenal pada syair. Al-Qur'an bukan syair. Dan hal itu telah ditegaskan oleh Al-Qur'an sendiri. Tidak ada satu pun dari enam belas *wazan khalil* yang berlaku secara konstan pada *wazan Qur'ani*, kecuali dalam kasus-kasus acak tertentu — yang as-Suyuti menghitungnya sebanyak 15 ayat[1]. Akan tetapi Al-Qur'an

1 Al-Suyuti, Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 170.

memiliki banyak irama khususnya sendiri, dan jumlahnya adalah sesuai jumlah paduan-paduan bahasanya (Sabikah).

Namun yang paling aneh sekaligus paling menakjubkan dari irama-irama itu — dan ini adalah salah satu aspek kemukjizatan — bahwa telinga kita, dan telinga bangsa Arab yang pertama kali mendengarnya, langsung merasa akrab dengannya, menikmati ritmenya seketika ia dilafalkan — meskipun sebagian besar ritme itu tidak terulang lebih dari sekali dalam seluruh Al-Qur'an — sebagaimana telah kita buktikan sebelumnya.

Sesungguhnya pengulangan adalah syarat pokok bagi keberadaan sebuah "irama" dan bagi diterimanya irama tersebut di "pasar irama". Bahkan setiap sesuatu yang diulang akan berubah menjadi sebuah irama. Seandainya engkau ingin menciptakan satu wazan / pola dari kalimat prosa apa pun — kalimat apa pun — maka yang perlu engkau lakukan hanyalah mengulanginya beberapa kali, dan engkau akan mendapati pada akhirnya bahwa kalimat itu telah berubah menjadi irama atau pola yang dapat engkau jadikan dasar untuk menyusun sebuah *syair* atau bahkan sebuah *diwan*. Inilah yang saya sebut sebagai pengulangan internal atau pengulangan kecil, dan ia merupakan salah satu dari dua bentuk pengulangan pokok yang diperlukan agar sebuah irama memperoleh pengakuan kita.

Adapun bentuk pengulangan yang lainnya adalah pengulangan eksternal, atau pengulangan besar — yaitu ketika engkau menggubah lebih dari satu puisi atau satu karya dengan irama yang sama itu, hingga telinga sebagian orang mulai merasa akrab dengannya dan mendendangkannya. Lalu pendengaran kolektif yang lebih luas secara nasional — atau bangsa — akhirnya terpaksa mengakui irama baru yang engkau ciptakan itu.

Maka setiap irama baru — jika kita ingin telinga manusia

menerimanya dan mengakuinya — harus pada akhirnya mewujudkan "pengulangan besar" tersebut, tetapi dengan terlebih dahulu melewati "pengulangan kecil".[1]

Tetapi bagi sabiqah natsriyyah Qur'aniyyah — urusannya berbeda.

Ia telah berubah menjadi "irama", bahkan menjadi irama yang akrab, bukan karena pengulangan — entah sedikit atau banyak — tetapi karena susunan ilahi yang unik pada kata-katanya.

Dan jika kalian bertanya kepadaku: apa rahasianya? Bagaimana ia berubah menjadi "irama" padahal:

– tidak ada pengulangan di dalam, karena kata tidak berulang dalam ayat, sebagaimana satu taf'ilah berulang dalam satu bait syair — tidak secara identik, dan tidak pula dengan sesuatu yang setimbang dengannya,

– dan tidak ada pengulangan di luar, karena kebanyakan sabiqah Qur'ani tidak terulang lebih dari satu kali, sebagaimana telah kita buktikan,

– dan sabiqah-sabiqah itu pula tidak memiliki hubungan apa pun dengan pola 'arud yang dikenal dalam syair?

Maka jawabanku — tanpa ragu — dengan penuh kerendahan di hadapan keagungan mukjizat ini adalah:

Saya tidak tahu.

Sesungguhnya sekecil apa pun perubahan pada sebuah sabiqah

1 Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini, lihat dua bab dalam karya penulis sendiri: At-Tajdid fi al-Shi'r al-Khalili (Pembaharuan dalam Puisi Khalili) dan Al-Anwa' al-'Arudiyyah al-Hadithah (Jenis-Jenis Metrum Modern) dalam buku: > Sa'i, Ahmad Bassam. Harakat al-Shi'r al-Hadith min Khilal A'lamih fi Suriya (Gerakan Puisi Modern Melalui Tokoh-Tokohnya di Suriah). Referensi terdahulu.

Qur'ani akan membuatnya kehilangan timbangannya. Sabiqah Qur'ani memiliki "wazan / irama" sebanyak jumlah sabiqah itu sendiri, dan irama-irama itu tidak dibangun atas dasar harakat dan sukun sebagaimana pada wazan syair, dan tidak pula dibangun atas dasar kaidah-kaidah manusia dalam menyusun huruf dan menyepadankan bunyi. Betapa sering sabiqah Qur'ani ini keluar dari kaidah-kaidah yang kita kenal, namun tidak menambahkan sesuatu kecuali kelembutan dan kesempurnaan.

Dalam ayat:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ

terdapat enam huruf mim yang berurutan — dan secara tajwid terdengar: *azlamu mim-mam-ma'ka* | أظلـــمُ مِـــمْ مَـــمْ مَعـــك. Bahkan dalam ayat:

وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ

terdapat delapan mim berurutan — dan secara tajwid terdengar: *umamim-mim-mam-ma'ka* | أمَمِـــمْ مِـــمْ مَـــمْ مَعـــك — namun kita tidak merasakan berat atau tersandung sebagaimana yang akan kita rasakan seandainya pola serupa terjadi dalam bahasa manusia.

Sesungguhnya irama Qur'ani — dalam pembentukannya — turut bersekutu di dalamnya unsur-unsur lain yang tersembunyi, yang saya merasa bahwa perangkat kritik sastra kita masih belum mampu membantu untuk menangkap dan menentukannya.

Hal ini ditegaskan oleh banyak pemikir Barat yang bersentuhan dengan Al-Qur'an dalam penelitian mereka, dan menggambarkan pengaruhnya yang ajaib dalam jiwa, sekalipun mereka belum memahami maknanya. Seperti yang dikisahkan oleh penulis Amerika Jeffrey Lang tentang mereka:

"Tidak perlu seseorang menjadi Muslim untuk merasakan kekuatan

luar biasa Al-Qur'an; banyak di antara mereka masuk Islam setelah — dan karena — observasi semacam ini. Banyak peneliti Islam non-Muslim juga menyatakannya. Ahli bahasa Arab Inggris Arthur J. Arberry mengingat bagaimana Al-Qur'an menopangnya di masa sulit dalam hidupnya. Ia berkata: mendengarkan Al-Qur'an dibacakan dalam bahasa Arab, baginya seperti mendengarkan detak jantungnya sendiri.

Dan Frederick Denny, seorang penulis non-Muslim, mengingat "pengalaman yang luar biasa sekaligus menggoncang" yang dialami seseorang ketika membaca Al-Qur'an — saat pembaca mulai merasakan "kehadiran misterius, bahkan kadang menakutkan". Sehingga alih-alih kita yang membaca Al-Qur'an, pembaca merasa seperti "Al-Qur'an yang sedang membaca dirinya".[1]

Dan barangkali penjelasan paling tepat mengenai keadaan ini dalam khazanah intelektual kita adalah ungkapan as-Sakkaki:

"Ketahuilah bahwa urusan i'jaz adalah urusan yang menakjubkan. Ia dapat dirasakan namun tidak dapat digambarkan; seperti tegaknya irama: ia dapat dirasakan namun tidak dapat dijelaskan — seperti halnya keelokan."[2]

Sabiqah Qur'ani yang Senantiasa Baru

Perbedaan dan keunikan dalam bahasa Al-Qur'an bukan berarti munculnya suatu bahasa baru yang menggantikan bahasa Arab, sebagaimana yang disangka sebagian orang. Penting untuk selalu kita tegaskan bahwa pembaruan Qur'ani tidak menghapus kaidah bahasa Arab, tetapi mengembangkannya — pada saat dimana

---

1 Lang, Jeffrey. Hatta al-Mala'ikah Tas'al (Even Angels Ask). Terjemahan: Zayn Najati. Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Duwaliyyah, 2002, hlm. 195.

2 Al-Sakkaki, Abu Ya'qub Yusuf. Miftah al-'Ulum. Tahqiq: 'Abd al-Hamid Hindawi. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000, hlm. 526.

kaidah-kaidah itu, ketika wahyu turun, belum lebih daripada sekadar tradisi lisan.

Al-Qur'an-lah yang mengubah tradisi kebahasaan orang Arab menjadi ketetapan-kaidah, lalu meletakkan dasar, pada tahap berikutnya, untuk lahirnya ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah, dan berbagai ilmu bahasa yang lain.

Dan ketika itu terjadi dimana pembaruan Qur'ani menyentuh kaidah bahasa Arab — dan perlu ditegaskan kembali bahwa saat itu kaidah-kaidah tersebut belum memiliki sifat "ketetapan kaedah" — maka hal itu merupakan pengayaan, penambahan, dan pengembangan, bukan penghapusan.[1]

Seandainya kita dapat menelusuri (satu per satu) fenomena pembaruan yang Al-Qur'an tetapkan atau tambahkan ke dalam aturan dan tradisi bahasa dan nahwu, lalu fokus utama kita adalah merasakannya dan mengungkapkannya untuk menampilkan perbedaan besar antara ekspresi Qur'ani dan ekspresi Nabawi, serta ekspresi syair, dan ekspresi prosa biasa, niscaya akan lahir bagi kita sebuah kekayaan gaya bahasa yang membuka pintu tak berkesudahan menuju pembaruan bahasa yang asli — pembaruan kebahasaan yang terus kita cari sejak berabad-abad.

1 Untuk pembahasan lebih dalam mengenai aspek ini, dapat merujuk pada karya monumental Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Udaymah, Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim (Kajian tentang Gaya Bahasa Al-Qur'an).Dalam sebelas jilid karyanya, ia menginventarisasi fenomena nahwu dan sarf (tata bahasa dan morfologi) Al-Qur'an, serta mengkritik para ahli nahwu klasik karena terlalu berani menyalahkan bentuk bacaan Al-Qur'an hanya karena tidak sesuai dengan kaidah gramatika buatan mereka.Bahkan, menurutnya, sebagian ahli nahwu tetap menolak beberapa qira'at mutawatirah (bacaan Al-Qur'an yang sah) meskipun sesuai dengan kaidah mereka dalam konteks tertentu.(Lihat: 'Udaymah, Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim, jilid 1, hlm. 25~26).Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ahmad Makki al-Ansari dalam bukunya Nazariyyat al-Nahw al-Qur'ani (Teori Tata Bahasa Qur'ani), Dar al-Qiblah, 1405 H.Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki sistem nahwu yang khas, dan karena itu kaidah-kaidah tata bahasa kita seharusnya disesuaikan dengan struktur Al-Qur'an, bukan sebaliknya.Meskipun al-Ansari mengkritik keras sikap sebagian ahli nahwu yang kaku terhadap kaidah mereka, ia juga menyebut sejumlah ulama besar yang telah menyadari adanya kesenjangan antara kaidah gramatika buatan manusia dan bahasa Al-Qur'an, seperti: Ibn Taymiyyah, Fakhr al-Razi, Abu Hayyan, Abu 'Amr al-Dani, Ibn Hazm, al-Qusyairi, al-Hariri, Ibn al-Munir, al-Damamini, Ibn al-Jazari, dan al-Suyuti (hlm. 19).Ia tampaknya menyadari risiko dikritik oleh para ahli nahwu konservatif, sehingga berusaha melindungi dirinya dengan menegaskan bahwa pandangannya sejalan dengan pemikiran Dr. 'Udaymah:> "Gagasan kami berdua sejatinya sama: ketidaknyamanan terhadap sikap sebagian ahli nahwu terhadap bacaan Al-Qur'an.> Dr. 'Udaymah adalah ulama besar, konservatif seperti saya, dikenal religius dan berakhlak baik, serta ahli dalam bidang linguistik, sehingga tidak bisa dituduh memusuhi ilmu nahwu." (hlm. 22).

Sayangnya peluang tersebut hingga kini telah hilang dari kita — tenggelam dalam kekacauan antara seruan pembaruan yang benar-benar otentik dengan seruan pembaruan yang meragukan atau impor budaya, yakni seruan yang pada hakikatnya tidak bertujuan kecuali meruntuhkan bahasa Arab, mengaburkan warisannya, dan memecah belah generasi umatnya.

Namun kita perlu memperhatikan satu kenyataan yang mudah terlupakan di tengah kesibukan kita menyingkap tabiat baru dari jalinan kebahasaan Al-Qur'an, yaitu bahwa jalinan baru itu tetap baru sampai ke hari ini.

Segala sesuatu hal baru yang ditulis pena atau diucapkan lidah manusia hari ini, akan menjadi usang pada esok hari. Sabiqah bahasa yang pertama kali dibawa oleh penyair Jahiliyah — ia memang baru saat ia hadir pertama kali — tetapi ia segera menjadi usang dan berulang ketika digarap oleh penyair setelahnya, dan penyair setelah mereka, dan seterusnya. Namun sabiqah Qur'ani — kebanyakan darinya — telah "membekukan waktu", berhenti pada saat turunnya, dan tidak pernah membiarkan siapa pun mengulanginya lagi.

Dan sekalipun dalam penelitian ini kita mengajak untuk memasukkan sebagian ungkapan Qur'ani yang "beredar" ke dalam bahasa dan kamus kita, yang akan kita kaji dalam bab berjudul "*Jawâmi' al-Kalîm* | جوامع الكلم", itu tidak lebih dari sekadar penyisipan atau perhiasan belaka terhadap bahasa kita. Ungkapan-ungkapan unggul itu — di mana pun kita letakkan — akan tetap jelas menampakkan identitas Qur'ani-nya, namun ia tidak bisa dileburkan ke dalam bahasa biasa kita.

Selain kosakata, istilah, dan struktur baru yang dibawa oleh Al-Qur'an lalu menyebar ke bahasa kita — dan terkadang juga ke bahasa hadits — sehingga mengubah wajah bahasa kita, bahasa

Al-Qur'an dalam bangunan-bangunan ekspresinya yang khas dan dalam sebagian tradisi/kaidah nahwu-nya yang baru, tetap khusus untuk Al-Qur'an sendiri, dan tidak dapat ditiru.

Bahkan ia tetap terpisah dan berbeda dengan jelas dari bahasa Nabi Saw. sendiri — sekalipun Qur'an diturunkan kepadanya, namun Baginda Saw. tetaplah seorang manusia.

Dan meskipun bahasa hadits — baik yang Qudsi maupun Nabawi — memiliki gaya tersendiri yang khas, naik pada derajat tinggi dalam kefasihan dan keindahan, ia tetap menyimpan ciri-ciri kemanusiaannya yang jelas, yang membedakannya (tanpa keraguan) dari keajaiban bahasa ilahi.

Antara Sabiqah Qur'ani dan Sabiqah Manusia:

Mukjizat Al-Qur'an berjalan sejajar dengan bahasa manusia biasa yang kita gunakan dalam segala aspek kehidupan—baik dalam sastra maupun urusan sehari-hari—namun tanpa pernah bersinggungan atau bercampur dengannya.

Apa yang akan saya lakukan sekarang adalah sebuah eksperimen laboratorium bahasa yang kita lakukan pada diri kita sendiri, untuk menghilangkan unsur 'kimiawi' yang biasanya muncul dari pengaruh waktu dan rasa terbiasa (keterbiasaan)—sebuah unsur yang membentuk selaput tabir pada mata kita, sehingga kita tidak lagi melihat perbedaan besar antara bahasa manusia dan bahasa Qur'ani.

Bacalah bersama kalimat-kalimat berikut, yang semuanya saya susun sendiri, lalu bandingkan satu per satu dengan bahasa manusia yang biasa kita pakai.

Catatlah di samping setiap kalimat jika kalian menemukan catatan atau keberatan bahasa terhadapnya:

1. ثمّ أنت هذا تأتى لتزورنى *Lalu engkau ini datang untuk menjengukku.*
2. الدولـة أعلَـمُ مَـن يقـفُ معهـا وأعلـم بمـن يقـف ضدّهـا *Negara lebih tahu siapa yang berdiri bersamanya, dan lebih tahu siapa yang berdiri menentangnya.*
3. لـم أُرسـل لـك هـذه الرسـالة إلّا إنّهـا لَتتضمّـنُ نصيحـةً لـك *Aku tidak mengirimmu pesan ini kecuali bahwa pesan ini sungguh mengandung sebuah nasihat bagimu.*
4. ممّـا أخطائـك وقـعَ لـك مـا وقـع *Di antara kesalahan-kesalahanmulah terjadi padamu apa yang terjadi.*
5. لا تفـرّق بيـن أحـدٍ مـن تلامذتـك *Janganlah engkau membeda-bedakan satu pun dari murid-muridmu.*
6. لـو كان فى المطبـخ طبّاخـون إلّا الطبّـاخُ لاحترقـت الطبخـة *Seandainya ada juru masak di dapur—selain juru masak itu—tentulah masakan akan hangus.*
7. سـأفضّل المتفوّقيـن منكـم علـى غيرهـم مكافـأةً كبيـرة *Aku akan mengutamakan yang berprestasi di antara kalian dibanding yang lainnya sebagai penghargaan besar.*
8. اسـتأجرت لبيتـى لَمَـن يهـدِم أكثـر ممّـا يبنـى *Aku mempekerjakan bagi rumahku seseorang yang merusak lebih banyak daripada yang ia bangun.*
9. مِـن النـاسِ يُحسـنون ومنهـم مَـن يسـيئون *Di antara manusia ada yang berbuat baik, dan di antara mereka ada yang berbuat buruk.*
10. لا تبالـغْ فـى أحكامـك غيـرَ الحقيقـة *Janganlah berlebihan dalam penilaianmu selain kebenaran.*
11. لا تَلحَـقْ رفـاقَ السـوء عمّـا جـاءكَ مـن رفـاق الخيـر *Jangan ikuti teman-teman buruk karena apa yang telah datang kepadamu dari teman-teman baik.*
12. أُعجبـتُ بالكتـاب الكبيـر غيـرِ الصغيـر *Aku kagum pada buku yang besar, bukan yang kecil.*
13. وعدْتُكـم لكـم مكافـأةٌ كبيـرة وزيـادةٌ فـى المرتّـب *Aku telah menjanjikan kepada kalian hadiah besar dan tambahan gaji.*

14. لا يعلـمُ مَـن فى الصـفّ أو المدرسـةِ أسـئلةَ الامتحـان إلّا الأسـتاذُ *Tidak ada seorang pun di kelas atau di sekolah yang mengetahui soal-soal ujian kecuali gurunya.*
15. الجنيـن يسـمع فى بطـن أمّـه ويسـتجيبُ الأصـواتَ الخارجيّـة *Janin mendengar di dalam perut ibunya dan merespons suara-suara dari luar.*
16. أتـركِ الكلـبَ فـى الزريبـة غيـر إخـراجٍ *Biarkan anjing itu di kandang tanpa mengeluarkannya.*
17. أَطِـعِ القانـون ولا تخالـف نظـام السـير وبالمشـاةِ تفضيـلاً *Taatilah hukum dan jangan melanggar aturan lalu lintas, serta dahulukanlah para pejalan kaki.*
18. لا تفضّلـوا الأقربـاء أنْ تُسـاووا بيـن النـاس *Jangan kalian mendahulukan kerabat; samakanlah kedudukan manusia.*
19. بـدّلْ خيـراً مـن هـذه الفاكهـة *Gantilah dengan yang lebih baik daripada buah ini.*
20. قد أسمعُك البارحة *Mungkin aku mendengarmu kemarin.*

Siapakah hari ini, dari kalangan orang yang masih memiliki insting bahasa Arab yang benar, yang tidak akan berhenti ragu di hadapan kalimat-kalimat ini, dan akan memandang kita dengan pandangan protes, pertanyaan, dan keheranan, seolah berkata kepada kita: "Apakah kalian benar-benar yakin dengan susunan kalimat itu?"[1]

Mari kita dengar dan bandingkan:

1 – Ketika kita mengatakan: "ثـمّ أنـت هـذا تأتـى لتزورنـى | *Lalu engkau ini datang untuk menjengukku*", gaya ini tidak dikenal dalam bahasa Arab—baik dahulu maupun sekarang.

Namun kita tidak merasa janggal sama sekali ketika membaca ayat:

(ثمّ أنتم هؤلاء تقتلون أنفسكم)

1 Penulis pernah mempresentasikan kutipan-kutipan berikut dalam dua ceramah publik, pertama di London di hadapan komunitas Arab, dan kedua di salah satu negara Arab.Dalam kedua kesempatan itu, penulis meminta audiens menebak asal-usul penulis kalimat-kalimat tersebut, dan hampir semua menjawab bahwa bahasanya bukan bahasa Arab asli, melainkan bahasa orang asing yang belajar Arab — seperti Turkmani, Armenia, Eritrea, Somalia, atau terjemahan komputer dari bahasa lain.Tidak seorang pun di antara mereka membayangkan bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah karangan penulis sendiri, yang dibangun sepenuhnya di atas pola "saba'ik Qur'aniyyah" (struktur linguistik Al-Qur'an).

"Kemudian kalian ini, kalian membunuh diri kalian sendiri." (*Al-Baqarah: 85)*

2 – Bisakah seseorang berkata: "الدولـة أعلَـمُ مَـن يقـفُ معهـا وأعلـم بمـن يقـف ضدّهـا | *Negara lebih tahu siapa yang berdiri bersamanya dan tahu siapa yang berdiri menentangnya*" tanpa kita menegurnya: "Maksudmu: الدولـة أعلـمُ بمـن . . | *negara lebih tahu siapa yang sesat atau siapa yang mendapat petunjuk?*"

Namun kita mengulangi struktur ini setiap hari tanpa keberatan ketika membaca:

(إنّ ربّك هو أعلمُ مَن يضلّ عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين)

(Al-An'am: 117)

3 – Siapa di antara kita yang menulis kepada temannya: "لـم أُرسـل لـك هـذه الرسـالة إلّا إنّهـا لَتتضمّـنُ نصيحـةً لـك | *Aku tidak mengirim pesan ini kepadamu kecuali bahwa ia sungguh mengandung nasihat bagimu*" tanpa ditegur: "Maksudmu: إلّا وهى تتضمّـن .. | *kecuali bahwa ia mengandung ... "*

Namun kita melewati ungkapan Qur'ani ini dengan penuh kekaguman:

(وما أرسلنا قبلك من المرسلين إلّا إنّهم ليأكلون الطعام ويمشون في الأسواق)

(Al-Furqan: 20)

4 – Siapa dari kita yang berkata menegur seseorang: "ممّـا أخطائـك وقـعَ لـك مـا وقـع |*Di antara kesalahan-kesalahanmu terjadi padamu apa yang terjadi*" tanpa dikoreksi menjadi: "مـن أخطائـك | *Dari kesalahan-kesalahanmu ... "*?
Padahal kita membaca setiap hari:

(مما خطيئاتهم أُغرقوا)

"Karena dosa-dosa mereka, mereka ditenggelamkan." *(Nuh: 25)*

5 – Seorang pendidik yang berkata:
"لا تفـرّق بيـن أحـدٍ مـن تلامذتـك | *Janganlah engkau membeda-bedakan satu pun dari murid-muridmu*" akan segera kita koreksi: "Maksudmu: بيـن الواحـد والآخـر مـن التلامـذة | *jangan membeda-bedakan antara satu dan lainnya*."

Namun kita telah membaca:

(لا نفرّق بين أحدٍ من رسله) ***(Al-Baqarah: 285)***

tanpa merasakan kejanggalan.

6 – Siapa di antara kita yang berkata:
"لـو كان فـى المطبـخ طبّاخـون إلّا الطبّـاخُ لاحترقـت الطبخـة | *Jika di dapur ada para juru masak—kecuali juru masak itu—tentulah masakan hangus*" tanpa langsung kita luruskan menjadi: "لـو كان فى المطبـخ أكثـر مـن طبّـاخ | *Jika ada lebih dari satu juru masak ...*"

Namun kita tidak meragukan susunan Qur'ani:

(لو كان فيهما آلهةٌ إلّا اللهُ لفسدتا)

(Al-Anbiya': 22)

7 – Siapa yang berkata kepada anak-anaknya:
"سـأفضّل المتفوّقيـن منكم على غيرهم مكافـأةً كبيـرة | *Aku akan mengutamakan yang berprestasi di antara kalian atas yang lainnya dengan hadiah besar*" tanpa dikoreksi menjadi: "بمكافـأةٍ كبيـرة | *dengan hadiah besar*."

Namun kita kagum ketika membaca:

(وفضّل الله المجاهدين على القاعدين أجراً عظيماً)

(An-Nisa': 95)

8 – Siapa yang berani berkata:
"اســتأجرت لبيتـى لَمَــن يهــدِم أكثــر ممّــا يبنـى | *Aku mempekerjakan bagi rumahku seseorang yang merusak lebih daripada membangun*" tanpa ada yang menegurnya: "Maksudmu: اســتأجرت مَــن يهــدم | *aku mempekerjakan seseorang yang ...*"

Namun kita membaca tanpa ragu:

(يدعو لمن ضرّه أقرب من نفعه)

(Al-Hajj: 13)

9 – Murid mana yang menulis:
"مِــن النــاسِ يُحســنون ومنهــم مَــن يســيئون | *Di antara manusia ada yang berbuat baik, dan di antara mereka ada yang berbuat buruk*" tanpa gurunya mengoreksi: "مَن يُحسنون | *yang berbuat baik ...*"

Padahal guru itu sendiri telah membaca berkali-kali:

(من الذين هادوا يحرّفون الكلم عن مواضعه)

(Ali 'Imran: 46)

10 – Bisakah kita mengatakan:
"لا تبالـغْ فى أحكامـك غيـرَ الحقيقـة | *Jangan berlebihan dalam penilaianmu selain kebenaran*" tanpa ada yang keberatan dan berkata: "Maksudmu: وتتجــاوز الحقيقــة | *jangan melampaui kebenaran.*"

Padahal kita telah membaca:

(قل يا أهل الكتاب لا تغلوا في دينكم غير الحقّ)

(Al-Ma'idah: 77)

11 — Jika engkau mendengar seorang ayah berkata kepada anaknya: "لا تَلحَـقْ رفـاقَ السـوء عمّـا جـاءكَ مـن رفـاق الخيـر | *Jangan engkau mengikuti kawan buruk atas apa yang datang kepadamu dari kawan*

baik," niscaya engkau akan bingung, demikian pula si anak. Dan engkau pasti akan segera menawarkan perbaikan kalimat dengan mengatakan kepada anak itu: "لا تَلحقُّهم مفضّلاً لهم على رفاق الخير | *Jangan engkau mengikuti mereka dengan mengutamakan mereka atas kawan yang baik*," sementara engkau tidak menyadari bahwa engkau membaca dalam Kitab Allah setiap hari:

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

(QS. al-Ma'idah [5]: 49)

12 — Jika pemilik toko buku menawarkan kepadamu dua buku: yang kecil dan yang besar, lalu engkau memilih yang besar dan berkata: "أُعجبُ بالكتاب الكبير غيرِ الصغير | *Saya kagum kepada buku besar kecuali yang kecil*," niscaya ia akan membetulkannya kepadamu dengan mengatakan: yang engkau maksud ialah " وليس الصغير | *dan bukan yang kecil.*" Padahal ia membaca dalam shalatnya, tujuh belas kali setiap hari minimal, firman Allah:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

(QS. al-Fatihah [1]: 7)

13 — Siapa pun pejabat yang berkata kepada para pegawainya dengan memberikan kabar gembira: "وعدْتُكم لكم مكافأةٌ كبيرة وزيادةٌ في المرتّب | *Saya telah menjanjikan kepada kalian ganjaran besar dan tambahan gaji*," lalu tidak ada orang yang mengingatkannya dengan mengatakan: maksudmu ialah "وعدتُكم بمكافأة | *saya telah menjanjikan ganjaran*." Seakan ia tidak mengetahui bahwa Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

(QS. al-Ma'idah [5]: 9)

14 — Jika seseorang berkata: "لا يعلمُ مَن فى الصفّ أو المدرسةِ أسئلةَ الامتحان إلّا الأستاذُ | *Tidak ada yang mengetahui pertanyaan ujian siapa yang di kelas atau di sekolah kecuali guru,*" ia akan mendengar seratus komentator berkata kepadanya: "لا يعلم ممّن فى الصف | *yang engkau maksud ialah: tidak ada yang mengetahui di antara yang di kelas.*"

Padahal mereka membaca firman Allah, terpesona oleh keindahan dan kedahsyatannya:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

(QS. an-Naml [27]: 65)

15 — Jika orang lain berkata: "الجنين يسمع فى بطن أمّه ويستجيبُ الأصواتَ الخارجيّة | *Janin mendengar dalam perut ibunya dan merespons suara-suara luar,*" ia segera akan menemukan orang yang membetulkannya dengan mengatakan: "ويستجيب للأصوات | *dan merespons terhadap suara-suara.*" Seakan-akan mereka tidak pernah mendengar firman Allah:

وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ. وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ

(QS. asy-Syura [42]: 25–26)

16 — Jika dikatakan kepadamu — walaupun tidak akan dikatakan —: "أتركِ الكلبَ فى الزريبة غير إخراجٍ | *Biarkan anjing itu di kandang tanpa mengeluarkannya*," niscaya engkau akan memperbaiki sendiri ucapan orang yang berbicara denganmu menjadi: "من غير أن تخرجه | *tanpa engkau mengeluarkannya.*" Seakan engkau tidak pernah membaca firman Allah:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ

(QS. al-Baqarah [2]: 240)

17 — Dan kita tidak perlu heran jika kita berkata memberi nasihat:

أَطِـع القانـون ولا تخالـف نظـام السـير وبالمشـاةِ تفضيـلاً" | *Taatilah undang-undang dan jangan langgar aturan jalan raya serta kepada para pejalan kaki diberikan keutamaan.*" Lalu seseorang memprotes kita dan berkata: maksudmu ialah: "والأفضليّـة للمشـاة" | *dan keutamaan diberikan kepada pejalan kaki.*" Padahal ia telah mendengar firman Allah:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

(QS. an-Nisa' [4]: 36)

18 — Apakah kita mengira, jika kita menasihati: "لا تفضّلـوا الأقربـاء أنْ تُسـاووا بيـن النـاس" | *Janganlah kalian mengutamakan kerabat, agar kalian menyamakan antara manusia,*" tidak ada orang yang menegur kita dengan mengatakan: "بـل سـاووا بيـن النـاس" | *Tetapi samakanlah antara manusia"?* Padahal Allah berfirman:

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا

(QS. an-Nisa' [4]: 135)

19 — Jika engkau berkata kepada penjual: "بـدّلْ خيـراً مـن هـذه الفاكهـة" | *Tukarlah buah ini dengan yang lebih baik,*" ia akan segera menegurmu: maksudmu ialah: " بـدّلْ هـذه الفاكهـة بخيـرٍ منهـا؟ " | *Tukarlah buah ini dengan yang lebih baik darinya.*" Padahal ia tidak berhenti mengulang dalam bacaannya firman Allah:

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ. عَلَى أَنْ نُبَدِّلَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

(QS. Nuh [71]: 40–41)

20 — Jika engkau mengatakan sekarang kepada seseorang yang engkau ajak bicara lewat telepon tadi malam: "قـد أسـمعُك البارحـة" | *Sesungguhnya saya mungkin mendengarmu tadi malam,*" ia akan

ragu bahwa engkau benar-benar mendengar apa yang ia katakan semalam, dan ia memang punya alasan untuk itu; karena engkau mendatangkan *fi'il mudhari'* setelah "*qad* | قـد" dan bukan *fi'il madi*.

Padahal al-Qur'an mengulang penggunaan demikian dalam banyak ayat, dan kita tidak heran serta tidak mempersoalkannya, seperti pada ayat-ayat:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ *(QS. al-Baqarah [2]: 144)*

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا *(QS. an-Nur [24]: 63)*

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنْكُمْ *(QS. al-Ahzab [33]: 18)*

لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ *(QS. as-Saff [61]: 5)*

Dan pada akhirnya kalian dapat mengumpulkan dua puluh ayat al-Qur'an itu, lalu meletakkannya berhadapan dengan kalimat-kalimat buatan manusia yang paralel, agar kalian melihat dengan jelas adanya perbedaan struktur yang besar antara dua bangunan bahasa itu. Dan jangan lupa, ketika kalian membaca ayat-ayat itu secara terkumpul, rasakanlah apakah ada keanehan apa pun dalam ungkapan Qur'ani itu yang membuat kalian takjub, antara diri kalian dengan batin kalian sendiri, terhadap bangunan bahasanya:

1. ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ (QS. al-Baqarah [2]: 85)
2. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (QS. al-An'am [6]: 117)
3. وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ (QS. al-Furqan [25]: 20)

4. مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا (QS. Nuh [71]: 25)
5. لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ (QS. al-Baqarah [2]: 285)
6. لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا (QS. al-Anbiya' [21]: 22)
7. وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا (QS. an-Nisa' [4]: 95)
8. يَدْعُو لَمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ (QS. al-Hajj [22]: 13)
9. مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ (QS. Ali 'Imran [3]: 46)
10. قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ (QS. al-Ma'idah [5]: 77)
11. وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ (QS. al-Ma'idah [5]: 49)
12. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ (QS. al-Fatihah [1]: 7)
13. وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (QS. al-Ma'idah [5]: 10)
14. قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ (QS. an-Naml [27]: 65)
15. وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ. وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ (QS. asy-Syura [42]: 25-26)
16. وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ (QS. al-Baqarah [2]: 240)
17. وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (QS. an-Nisa' [4]: 36)
18. فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا (QS. an-Nisa' [4]: 135)
19. فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ. عَلَى أَنْ نُبَدِّلَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (QS. Nuh [71]: 40–41)
20. قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ (QS. al-Baqarah [2]: 144)

Antara "Meniru" Bahasa Al-Qur'an dan "Mengutipnya"

Semua ini tidak berarti bahwa kita dapat meniru bahasa wahyu lalu mengganti ungkapan-ungkapan Qur'ani dengan ungkapan manusiawi. Itu mustahil dilakukan. Sebab: dalam bangunan ungkapan Ilahi terdapat suatu rahasia yang menjadikannya ekspresi yang khusus bagi al-Qur'an. Ia tidak akan tepat atau layak—bahkan mungkin tampak lucu—bila ungkapan itu tidak hadir dalam bangunannya, dan konteks turunnya, serta dalam lafaz dan relasi kebahasaan sebagaimana ia datang dalam teks Qur'ani. Dan inilah rahasia kelemahan terus-menerus sampai hari ini, yang menimpa setiap orang yang mencoba atau berusaha meniru bahasa al-Qur'an atau memalsukannya.

Sungguh mudah bagi salah seorang kita—bahkan hal itu menjadikannya indah—untuk menyelipkan satu ayat atau bagian dari ayat dalam ucapannya. Pengutipan seperti ini sangat sering dalam bahasa kita, baik tulisan maupun lisan. Bahkan mudah saja bagi seseorang mengganti suatu kata dalam sebuah ayat, atau mengganti lebih dari satu kata, dengan kata lain. Misalnya ia berkata kepada seseorang yang tidak ia inginkan untuk bepergian bersamanya: "ألم أقل لكَ إنّك لن تستطيعَ معيَ سَفَراً | Bukankah sudah saya katakan kepadamu bahwa engkau tidak akan mampu bersamaku [dalam safar]?" dengan mengganti lafaz *sabran* صبراً (kesabaran) menjadi *safaran* سفراً (perjalanan) yang terdapat dalam ayat 75 dari surah al-Kahf.

Bahkan kita dapat mengutip ayat itu sendiri, tanpa perubahan sedikit pun, bila kita ingin mengatakan kepada seseorang yang telah gagal menepati janji atau prinsipnya bersama kita: makna "لقد قلنا لك منذ البداية إنّك لن تتحمّل الاستمرار معنا طويلاً | kami telah katakan kepadamu sejak awal bahwa engkau tidak akan mampu bertahan lama bersama kami". Ya, kita dapat melakukan itu semuanya...

Namun demikian akan menjadi sesuatu yang lucu bila kita

mengenakan "kulit" ayat atau "paduan"-nya secara penuh, lalu sekadar mengganti kata-katanya tanpa mengubah bangunannya.

Bayangkan bila direktur suatu pabrik mengumpulkan para pekerjanya lalu menyampaikan sebuah pidato. Ia ingin mengatakan dalam pidatonya itu bahwa masing-masing dari mereka menanggung tanggung jawab atas kesalahannya sendiri. Ia memilih, dalam makna itu, untuk memanfaatkan ungkapan Qur'ani yang terkenal:

"ولا تَــزِرُ وازرةٌ وِزْرَ أخــرى | *Dan tidaklah seseorang memikul dosa orang lain.*" (QS. Fatir [35]: 18)

Lalu ia ingin menggunakan ungkapan Qur'ani yang sama, maka ia mencoba mengenakan seluruh bentuk ayat tersebut dan sekadar memasukkan kata dari dirinya sendiri di dalamnya, tanpa mengubah bangunannya, lalu ia mengganti lafaz al-Qur'an *yaziru* | يَــزِر dengan kata *yahmilu* | يحمــل dan turunannya, mengikuti jalur makna ayat. Maka ia berkata kepada para pekerjanya:

"ولا يَحمــلُ حاملــةٌ حِمْــلَ أخــرى | *Dan tidaklah seorang pembawa memikul beban orang lain."*

Ia telah melewati batas "pengutipan", dan masuk ke wilayah "peniruan" ketika ia mengambil "paduan Qur'ani" yang sangat khas, ia biarkan begitu saja sebagaimana adanya, namun ia letakkan itu di dalam konteks bahasanya sendiri, cukup dengan mengganti satu kata Qur'ani dengan kata lain yang bermakna sama, dan bahkan berbobot sama. Tetapi ia tetap menghasilkan makhluk bahasa yang cacat, yang menimbulkan tawa dan rasa kasihan—yang hampir dapat saya lihat jelas pada wajah kalian ketika kalian membaca ungkapan direktur pabrik itu.

فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِثْلِه
Maka Datangkanlah Satu Surah Semisalnya

Begitulah, para leluhur kita dahulu pernah tertawa—dan kita pun hari ini—dengan penuh ejekan dan rasa iba, terhadap upaya-upaya polos yang terus berulang dari orang-orang yang ingin menghina al-Qur'an dan Islam; lalu mereka mencoba membangun struktur-struktur bahasa yang cacat dan mengklaim itu sebagai surah-surah Qur'ani.

Seberapa pun para pemalsu berusaha memasukkan ke dalam al-Qur'an sesuatu yang bukan darinya, atau mereka merangkaikan sebuah kalimat atau ungkapan, atau mereka letakkan apa yang mereka klaim sebagai sebuah surah, pasti akan dibongkar oleh kekhasan al-Qur'an dalam lafaz dan susunannya, serta paduan bahasanya yang istimewa. Tepat seperti hari ini tes DNA di laboratorium kedokteran yang membongkar siapa yang mencoba menisbatkan seorang anak kepada selain bapaknya—atau menisbatkan suatu perbuatan kepada selain pelakunya. Sesungguhnya tubuh bahasa al-Qur'an akan menolak darah bahasa baru apa pun yang kita coba suntikkan ke dalamnya; golongan darah yang tidak cocok akan merusak jaringan di sekitarnya.

Andaikan seseorang ingin merangkaikan sebuah kalimat yang sepadan dengan ayat Qur'ani berikut:

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

(QS. Ali 'Imran [3]: 177)

Lalu ia membuat bagi kita ungkapan berikut ini:

نّ الذيــن اشــتروا الجحــودَ بالعرفــان لــن يضــرّوا الملــكَ شــيئاً ولهــم قِصــاصٌ كبيــر"
| Sungguh orang-orang yang membeli pengingkaran dengan

pengenalan iman tidak akan membahayakan Raja sedikit pun, dan bagi mereka hukuman besar."

Kita telah mengganti kata *al-kufr wal-iman* | الكفـــر والإيمـــان dengan *al-juhud wal-'irfan* | الجحـــود والعرفـــان, dan kita ganti *'adzabun alim* | عـــذاب أليـــم dengan *qisas kabir* | قِصـــاصٌ كبيـــر, sementara kita tetap mempertahankan struktur sabikah Qur'ani dalam kalimat kita sebagaimana adanya.

Namun siapa pun yang membacanya akan segera menyadari bahwa yang kita lakukan hanyalah memakaikan ayat itu kata-kata yang tidak sesuai dengan jalinan bahasa Qur'ani dalam ungkapan tersebut—meskipun kebanyakan kata yang kita pilih juga kata Qur'ani.

Campuran ini telah membuat ungkapan tersebut kacau, dan menempatkan kita di hadapan berbagai ketidakserasian bahasa yang paling ringan dapat dikatakan "tidak nyaman didengar", jika tidak ingin mengatakan bahwa ia mengundang tawa.

Semua itu lahir dari percampuran kata-kata baru—yang mungkin berasal dari ayat-ayat lain—dengan tenunan unik bahasa Qur'ani dalam ungkapan asli, sehingga menghasilkan kontras yang terdengar retak dan tidak harmonis.

Maka mari kita melangkah lebih jauh dalam perubahan, dan kita jadikan kalimat kita seperti ini:

"إنّ الذيـــن اشـــتروا الجحـــود بالعرفـــان لـــن يضـــرّوا الملـــك بشـــيءٍ ولهـــم قِصـــاص كبيـــر" | Sungguh orang-orang yang membeli pengingkaran dengan pengenalan iman tidak akan membahayakan Raja dengan sesuatu pun, dan bagi mereka hukuman besar."

Kita telah menambahkan kepada perubahan sebelumnya unsur

baru: kita gantikan ungkapan manusiawi berupa frasa semu *bi-syay'* | بشيء pada posisi ungkapan Ilahi yang hadir tanpa huruf ba' *shay'an* | شيئاً. Dengan demikian maka jarak antara kalimat kita dan ayat Qur'ani semakin jauh—akan tetapi belum cukup jauh untuk menghilangkan jejak asal Qur'an—selama kalimat itu masih bergantung pada pemakaian khusus dan sangat khas dari kata kerja *ishtara* | اشترى yang datang dalam al-Qur'an dengan makna "قابل menukar, بدّل mengganti, menukarkan satu hal dengan yang lain". Serta juga masih bergantung pada ungkapan khusus lainnya *wa lahum* | ولهم yang dalam al-Qur'an biasanya datang dengan maksud: "سيصيبهم أو جزاؤهم akan menimpa mereka" atau "ganjaran bagi mereka". Kita melihat itu dalam banyak ungkapan Qur'ani seperti:

"لهم مغفرةٌ ورزقٌ كريم | bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia";
"ولهم عذابٌ عظيم | bagi mereka azab yang pedih";
"ولكم فى الأرض مستقَرٌّ ومتاعٌ إلى حين | dan bagi kalian di bumi tempat menetap dan kenikmatan sampai waktu tertentu".

Meski begitu, ketidakserasian dan ketercabikan bahasa masih tampak jelas dalam kalimat tersebut—cukup untuk menimbulkan keraguan dan tawa, serta membuat kita mempertanyakan keseriusan ungkapan itu.

Karena itu mari kita hilangkan juga dua ciri Qur'ani terakhir, agar kalimat semakin mendekati bahasa manusia dan meninggalkan sifat Qur'aninya. Kita ubah kalimat itu menjadi:

"إنّ الذين آثروا الجحود على العرفان لن يضرّوا الملك بشيءٍ وسينالهم قِصاصٌ كبير | Sesungguhnya orang-orang yang lebih memilih keingkaran daripada pengakuan tidak akan merugikan Sang Raja sedikit pun, dan mereka akan menerima hukuman besar."

Kini kita benar-benar telah keluar sepenuhnya dari balutan sabk bahasa Qur'ani, dan kita telah menanggalkan dari kalimat itu segala

"darah" Qur'aninya. Kita pun telah mengenakannya dengan busana bahasa manusia biasa. Maka sekarang—tidak ada lagi orang yang akan memandang kita atau kalimat terakhir ini dengan kejanggalan atau sinisme.

Halaman Surah Al-Baqarah - Padanan Manusiawinya:

Apa yang terjadi bila kita melepaskan sikap selektif terhadap ayat-ayat tertentu, lalu melakukan pergantian kata-kata manusiawi semacam itu pada satu halaman penuh dari Al-Qur'an, agar kita semakin yakin bahwa fenomena ini tidak hanya berlaku pada beberapa ayat, tetapi mencakup seluruh teks Qur'ani?

Mari kita berdiri pada halaman pertama Surah Al-Baqarah, halaman yang sebelumnya telah kita ekstraksi sabk-sabknya yang dua puluh tiga itu. Lantas, seperti apa bentuk teks yang akan berada di tangan kita jika kita melakukan proses penggantian tersebut? Sejauh mana teks hasil modifikasi itu dapat diterima dalam lingkungan sastra, bahasa, atau bahkan masyarakat biasa?

Penting untuk ditegaskan bahwa dalam percobaan-percobaan penggantian ini, kita juga bermaksud membantu ingatan kita terbebas dari rasa "terbiasa", yang sering mendominasi cara pandang dan penilaian kita.

Keakraban kita yang mendalam terhadap bahasa Al-Qur'an selalu menjadi penghalang bagi kita untuk mengingat kembali kejutan pertama yang dirasakan oleh orang Arab ketika mendengar Al-Qur'an untuk pertama kali.

Eksperimen penggantian ini akan membantu kita keluar dari keadaan keakraban itu, dan masuk ke "momen kejutan" yang telah

kita hilangkan hari ini, agar kita dapat melihat dengan jelas bentuk linguistik asli Al-Qur'an—dalam wajahnya yang pertama, murni dari cahaya keakraban—dan memastikan betapa luas dan total perbedaannya dari bahasa manusia.

Inilah ayat-ayat halaman tersebut, sekali lagi, dengan struktur linguistik Qur'ani yang asli, tanpa perubahan apa pun—yakni dengan paduan-paduan nahwu Qur'an sebagaimana adanya—tetapi dengan kata-kata manusia kita:

إنّ الذين عصَوا لا فرق عليهم أعاقبتموهم أم لم تعاقبوهم لا يطيعون. أغلق الزمن على عقولهم وعلى فهمهم, وعلى نظرهم غطاءُ ولهم سجنٌ طويل. ومن الأشخاص من يقول صدّقنا بالحاكم وبالمحكمة وما هم بمصدّقين. يحتالون على الحاكم والمواطنين وما يحتالون إلّا على أنفسهم وما يُحسّون. فى عقولهم علّةٌ فزادهم الزمن علّةً ولهم عقوبةٌ مؤلمةٌ بما كانوا يخدعون. وإذا قيل لهم لا تهدموا فى البلاد قالوا إنّما نحن بانون. ألا إنّهم هم المهدّمون ولكن لا يميّزون. وإذا قيل لهم أطيعوا كما أطاع الآخرون قالوا أنطيع كما أطاع الحمقى ألا إنّهم هم الحمقى ولكن لا يفهمون. وإذا قابلوا الذين أطاعوا قالوا أطعنا وإذا انفردوا إلى زعمائهم قالوا نحن بصفّكم إنّما نحن ساخرون. نحن نسخر منهم ونسهّل لهم فى انحرافهم يتخبّطون. أولئك الذين استبدلوا الشرّ بالخير فما وُفّقوا فى صفقتهم وما كانوا رابحين.

"Sesungguhnya orang-orang yang durhaka, sama saja bagi mereka apakah kalian menghukum mereka atau tidak menghukum mereka—mereka tidak akan taat. Waktu telah menutup akal mereka dan pemahaman mereka, dan pada pandangan mereka ada penutup; dan bagi mereka penjara yang panjang. Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami percaya kepada penguasa dan pengadilan,' padahal mereka tidak percaya. Mereka menipu penguasa dan rakyat, padahal mereka tidak menipu kecuali diri mereka sendiri, namun mereka tidak merasa. Dalam akal mereka ada penyakit, maka zaman menambah mereka penyakit; dan bagi mereka hukuman yang menyakitkan karena dahulu mereka menipu. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Jangan merusak negeri,' mereka berkata: 'Kami hanyalah para pembangun.' Ketahuilah, merekalah para perusak, tetapi mereka tidak menyadari. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Taatlah sebagaimana orang lain taat,' mereka berkata: 'Apakah kami harus taat seperti orang-orang bodoh itu?' Ketahuilah, merekalah orang-orang bodoh, tetapi mereka tidak mengerti. Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang taat,

mereka berkata: 'Kami taat.' Tetapi bila bersendirian bersama para pemimpin mereka, mereka berkata: 'Kami bersama kalian; kami hanya mengejek.' Kami mengejek mereka, dan kami memudahkan bagi mereka kesesatan mereka sehingga mereka terombang-ambing. Mereka itulah orang-orang yang menukar keburukan dengan kebaikan; maka mereka tidak berhasil dalam transaksi mereka dan mereka bukanlah orang-orang yang beruntung."

Bayangkan bila pada suatu pagi pemerintah mengeluarkan sebuah pernyataan resmi dan disiarkan kepada masyarakat dengan susunan seperti ini—apa yang kira-kira akan menjadi reaksi mereka?

Kita telah menghapus sebagian besar kata Qur'ani dari kesebelas ayat tersebut dan menggantinya dengan kata-kata biasa. Namun, apakah kita berhasil menyembunyikan asal-usul Qur'ani dari teks itu? Bukankah setiap kalimat, setelah kita "memalsukan" sembilan puluh persen kata aslinya, masih mengungkapkan asal Qur'aninya, dan masih jelas-jelas termasuk dalam sabk Qur'ani yang mustahil ditiru?

Namun pada akhirnya, kita berhadapan dengan kenyataan terang benderang, bahwa:

Kita gagal menarik "perahu" teks ini ke dalam "perairan bahasa manusia" secara aman. Kita gagal meyakinkan siapa pun untuk menerima atau mengakuinya. Dan ia berubah menjadi teks yang menimbulkan penolakan, bahkan mengundang tawa yang bercampur iba.

Saya mengakui, setelah berbagai percobaan penggantian dan manuver eksperimental yang bertumpuk ini, saya merasa seakan-akan untuk pertama kalinya memahami tiga kata Qur'ani yang selalu kita baca tetapi jarang kita sadari kedalaman makna dan tantangannya:

ولا مبدّل لكلماته

"Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya."
(*Al-An'am: 115; Al-Kahf: 27).*

Paduan Bahasa (Sabikah) Nabawiyyah

Mengapa kita harus melangkah terlalu jauh? Di hadapan kita terdapat hadis Rasulullah Saw. itu sendiri. Maka, apakah terhadap bahasanya terjadi apa yang berlaku pada bahasa langit? Apakah kita akan menghadapi bersamanya persoalan yang sama seperti yang kita hadapi ketika berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an? Dan apakah paduan-paduan bahasanya akan tetap berbicara tentang hakikat asal kenabiannya apabila kita mengganti lafaz-lafaz aslinya dengan lafaz-lafaz buatan kita sendiri, meskipun kita berusaha mempertahankan paduan-paduan itu sebagaimana adanya?

Apakah pada akhirnya kita akan berhadapan dengan sebuah teks yang mengundang ejekan dan rasa iba, sebagaimana yang terjadi pada eksperimen sebelumnya? Dan bagaimana kita dapat memastikan bahwa bahasa Nabi yang mulia—dengan segala keagungan, keunggulan, dan keunikan gaya ungkapannya—juga, berbeda dengan bahasa langit, merupakan bahasa manusia yang mungkin ditembus atau dipalsukan, sehingga tidak mudah bagi orang-orang yang tidak terlatih dalam bidang ini untuk mendeteksi apa saja yang dapat disusupkan ke dalamnya berupa rekayasa, penambahan, atau distorsi makna?
Sekali lagi, demi menghindari jebakan selektivitas dalam kajian kita, serta berpegang pada prinsip al-awa'il (teks-teks awal) yang telah kita terapkan ketika mengkaji struktur-struktur pada halaman pertama Al-Qur'an, dan kemudian saat kita memilih—untuk penerapan praktis pada bagian buku ini—salah satu surah yang termasuk paling awal diturunkan, yaitu Al-Muddatstsir, maka kini kita letakkan di atas meja kajian lima hadis pertama

dari kumpulan hadis pilihan yang paling masyhur dari sabda-sabda Rasulullah Saw., yakni Riyad as-Salihin karya Imam an-Nawawi, dengan tujuan menunjuk secara langsung hakikat perbedaan—yang tidak mungkin luput dari pengamatan orang yang berakal—antara bahasa ilahi dan bahasa kenabian.

1 – Dari 'Umar bin al-Khattab Ra. ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niat, dan setiap orang hanya memperoleh sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka siapa hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya, hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh atau karena seorang perempuan yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia tuju."[1]

2 – Dari 'A'isyah Ra. ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Suatu pasukan akan menyerang Ka'bah. Ketika mereka berada di suatu padang pasir, bumi akan menelan mereka—yang di depan maupun yang di belakang." Ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin yang di depan dan yang di belakang ditelan, sementara di antara mereka ada para pedagang dan orang-orang yang bukan bagian dari mereka?" Baginda menjawab: "Yang di depan dan yang di belakang akan ditelan, kemudian mereka dibangkitkan sesuai dengan niat-niat mereka."[2]

3 – Dari 'A'isyah Ra. ia berkata: Nabi Saw. bersabda: "Tidak ada hijrah setelah penaklukan (Makkah). Akan tetapi ada jihad dan niat. Dan apabila kalian diminta berangkat (ke medan) maka berangkatlah."[3]
4 – Dari Jabir bin 'Abdillah al-Ansari Ra. ia berkata: Kami pernah

1 Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, referensi terdahulu, jilid 1, hlm. 3. Lihat juga: Al-Qusyairi, Sahih Muslim, referensi terdahulu, jilid 3, hlm. 1515.

2 Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 746.Lihat juga: Al-Qusyairi, Sahih Muslim, referensi terdahulu, jilid 4, hlm. 2208.

3 Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, referensi terdahulu, jilid 3, hlm. 1025.Lihat juga: Al-Qusyairi, Sahih Muslim, referensi terdahulu, jilid 3, hlm. 1488.

bersama Nabi Saw. dalam suatu peperangan. Maka Baginda bersabda: "Sesungguhnya di Madinah itu ada laki-laki-laki yang kalian tidaklah berjalan pada suatu perjalanan dan tidak pula kalian melintasi suatu lembah melainkan mereka bersama kalian. Hanya saja, mereka terhalangi oleh sakit."[1]

5 – Dari Abu Yazid Ma'n bin Yazid bin al-Akhnas Ra. — beliau, ayahnya, dan kakeknya semuanya adalah para sahabat — ia berkata: Ayahku Yazid pernah mengeluarkan beberapa dinar untuk ia sedekahkan, lalu ia meletakkannya di sisi seorang laki-laki di masjid. Lalu saya datang dan mengambilnya. Maka saya mendatanginya (ayahku) dengan dinar itu. Ia berkata: "Demi Allah, saya tidak menginginkan kamu!" Maka saya membawa persoalan itu kepada Rasulullah Saw.. Maka Baginda bersabda: "Bagimu apa yang kamu niatkan wahai Yazid, dan bagimu apa yang kamu ambil wahai Ma'n."[2]

Saya sungguh ingin melanjutkan dengan hadits-hadits Nabi lebih jauh — sepuluh lagi, dua puluh, atau lima puluh sekalipun — kalau bukan karena khawatir panjangnya pembahasan, dan karena saya telah yakin pada hasil yang pasti di ujungnya, terlepas dari sedikit atau banyak jumlah hadits yang saya ketengahkan: bahwa "sabikah" hadits Nabi yang mulia berada dalam satu lembah, dan sabikah al-Qur'an berada pada lembah lain yang jauh sekali berbeda.

Cobalah sekarang bersama saya untuk kita lakukan pada hadits-hadits Nabi ini proses-proses penggantian yang sama seperti yang kita lakukan pada ayat-ayat al-Qur'an, dan kalian akan menemukan bahwa batas-batas antara bahasa kita dengan bahasa Rasulullah Saw. adalah batas yang terbuka; tidak ada penghalang bagi kita untuk melintasi dengan bahasa kita menuju sabikah Nabawiyyah, atau bagi sabikah itu untuk melintasi kepada kita. Sesungguhnya kita bisa meminjam sabikah itu sepenuhnya, atau kita pakaikan

1 Al-Qusyairi, Sahih Muslim, referensi terdahulu, jilid 3, hlm. 1518.

2 Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 517.

sebagian kosakata kita sendiri kepadanya, apabila kita ingin kalimat kita memperoleh kekuatan dan kefasihan yang diberikan kepada kita oleh al-madrasah an-nabawiyyah yang sangat unggul—namun tetap mempertahankan gaya Nabi yang khas dan berbeda sepenuhnya dari gaya Qur'ani, dan berbeda pula dari gaya bahasa kita, bahkan masih dapat dibedakan dengan jelas antara gaya hadits nabawi biasa dan gaya hadits qudsi sebagaimana telah kita tegaskan senantiasa.

Sangat mudah bagi siapa pun di antara kita untuk membangun ungkapannya sendiri dengan menggunakan landasan struktur kenabian dalam hadis pertama, "إنّما الأعمالُ بالنيّات | Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niat," lalu berkata, misalnya: (إنّما العبرة بالنتائج | Sesungguhnya yang menjadi ukuran adalah hasil) tanpa khawatir melanggar kaidah bahasa manusia atau terjerumus pada olok-olok dan penolakan.

Demikian pula mudah untuk membangun kalimat manusiawi kita berdasarkan struktur kenabian berikutnya, "وإنّما لكلّ امرئ ما نوى | Dan setiap orang hanya memperoleh sesuai dengan apa yang ia niatkan," lalu berkata, misalnya: (وإنّما لكلّ متسابقٍ ما أحرز | Dan setiap peserta lomba memperoleh apa yang ia raih) tanpa merasakan kekakuan bahasa atau khawatir komentar sinis atau sanggahan, sebagaimana yang terjadi pada ungkapan-ungkapan Qur'ani.

Mudah pula membangun, dengan bahasa biasa kita, kalimat yang mengikuti pola lanjutan hadis tersebut, misalnya:
فمن كانت غايته الجهاد فأجره عظيم ومن كانت غايته مالاً يربحه أو شهرةً ينالها فاجره هو ما اختار لنفسه | Barang siapa tujuannya jihad, maka pahalanya besar; dan barang siapa tujuannya harta yang ingin diraih atau ketenaran yang hendak dicapai, maka pahalanya adalah apa yang ia pilih untuk dirinya sendiri)—tanpa menimbulkan ejekan atau keengganan pada pembaca atau pendengar.

Hal yang sama dapat dilakukan terhadap struktur-struktur kenabian dalam hadis kedua. Kita dapat berkata, misalnya, dengan ungkapan-ungkapan yang sejajar dengan struktur tersebut tanpa memicu penolakan atau keberatan:

يُخطَف لصوصٌ طفلاً فإذا اختبأوا بكهفٍ من الكهوف يُقبَض عليهم بقضّهم وقضيضهم . .. | Sekelompok pencuri menculik seorang anak; ketika mereka bersembunyi di sebuah gua, mereka ditangkap seluruhnya.) ..."

Saya serahkan kepada para pembaca untuk melanjutkan sendiri pengujian ini pada hadis-hadis lainnya, agar tampak kebenaran yang kami sampaikan—seraya mengakui sulitnya menerapkan eksperimen semacam ini pada bahasa seperti bahasa kenabian yang, dengan kecemerlangannya, mendekati tingkat kemukjizatan. Namun, kita juga menegaskan kembali bahwa kefasihan kenabian, dengan seluruh keindahan, keluwesan, dan keistimewaannya, pada akhirnya tetap merupakan bahasa manusia—bukan bahasa mukjizat—dan tidak mustahil ditembus atau ditiru, betapapun tinggi tingkat kejelasan dan keunggulannya.

Dengan kata lain, bahasa hadis mulia adalah bahasa yang tidak diproteksi oleh langit. Selama ia bukan bahasa ilahi dan selama ia berinteraksi dengan kehidupan manusia yang sehari-hari dan rinci, maka pada akhirnya ia adalah bahasa manusia yang terbuka terhadap penetrasi linguistik—sesuatu yang mustahil terjadi pada Al-Qur'an.

Bahasa hadis Nabi memang telah ditembus oleh ribuan hadis palsu, namun hal itu tidak berarti para ulama kita gagal melacak hadis-hadis asing yang disisipkan tersebut. Dengan metodologi verifikasi mereka yang unggul—yang hingga kini belum pernah disamai dalam sejarah penelitian dan dokumentasi, baik di Timur maupun di Barat, dahulu maupun sekarang—mereka mampu membedakan,

secara hampir pasti dan final, antara hadis sahih dan hadis palsu.[1]

Seandainya penetrasi linguistik itu bukan fakta nyata yang diakui oleh para sarjana Muslim dan non-Muslim, tentu kita tidak akan memiliki ilmu khusus tentang hadis sahih, hasan, dha'if, dan maudhu'. Kita juga perlu mengingat bahwa sebuah hadis yang memiliki, misalnya, tiga versi riwayat, setidaknya dua di antaranya pasti kembali kepada sumber-sumber non-kenabian yang diajukan atau dibayangkan oleh para perawi—tanpa menimbulkan cacat atau kerusakan pada konteks bahasa kenabian.

Adapun bahasa Al-Qur'an al-Karim telah membuktikan—melalui seluruh penjelasan kita hingga kini dan yang akan datang—bahwa ia terlindungi dalam strukturnya bagaikan dinding pelindung berlapis sandi. Ia tidak dapat ditembus atau ditiru, sehingga setiap pemalsuan, sekecil apa pun, akan tersingkap—bahkan bagi orang yang paling awam terhadap bahasa Al-Qur'an—tanpa memerlukan seorang pakar.

Fakta ini sepanjang masa telah menjadi penghalang antara bahasa Al-Qur'an dan setiap upaya untuk menembusnya; upaya-upaya tersebut mudah terungkap bahkan bagi orang awam begitu dilakukan. Inilah perbedaan penting dan mendasar antara interaksi dengan bahasa Al-Qur'an al-Karim dan bahasa hadis mulia.

Karena itu, wajar jika kita merasa heran—bahkan lebih dari sekadar heran—terhadap riwayat-riwayat lama yang menyebutkan adanya sebagian orang yang mencampuradukkan antara hadis dan Al-Qur'an. Seperti yang diriwayatkan al-Bukhari dengan sanadnya

1 Nabi Saw. telah memperingatkan umatnya dalam beberapa hadis tentang kemungkinan adanya penyusupan atau pemalsuan hadis, dan beliau memberikan kaidah untuk membedakan sabda beliau yang asli dari yang palsu, sebagaimana dalam hadis riwayat Ahmad bin Hanbal: Rasulullah Saw. bersabda: "Jika kalian mendengar hadis dariku yang dikenali oleh hati kalian, yang membuat bulu kuduk dan kulit kalian lembut karenanya, dan kalian merasa ia dekat dengan kalian, maka akulah yang paling pantas dengan hadis itu. Tetapi jika kalian mendengar hadis dariku yang ditolak oleh hati kalian, yang membuat kalian merasa enggan dan tubuh kalian menjauh darinya, maka akulah yang paling jauh darinya." (Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Kairo: Mu'assasat Qurtubah, tanpa tahun, jilid 5, hlm. 425).

dari 'Ata', ia berkata:

Aku mendengar Ibn 'Abbas berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Seandainya anak Adam memiliki harta sebesar satu lembah, niscaya ia ingin memiliki yang semisalnya lagi. Tidak ada yang memenuhi mata anak Adam selain tanah. Dan Allah menerima tobat siapa saja yang bertobat." Ibn 'Abbas berkata: Aku tidak tahu, apakah ini termasuk Al-Qur'an atau bukan?

Maka, tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa di balik setiap ayat, susunan, ungkapan, atau struktur linguistik dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat sesuatu yang baru—yang tidak dikenal orang Arab sebelum Al-Qur'an, dan yang sebagian besarnya tidak akan mereka kenal sesudahnya. Struktur Qur'ani yang baru itu tetap sulit ditiru hingga kini, sejak saat pertama ayat-ayat mulia diturunkan kepada Rasul Saw.

Dan tantangan ilahi kepada bangsa Arab untuk mendatangkan yang semisal— بسورةٍ مِن مثلِه | bahkan satu surah yang semisal—masih tetap berdiri seolah-olah baru saja diturunkan; tidak berkurang sedikit pun oleh pergiliran kejeniusaan dan berlalunya zaman.

Pasal Keempat
Struktur dan Ungkapan Qur'ani

Lebih dari lima puluh tahun yang lalu, saya pernah membaca sebuah buku indah tentang cinta yang suci, karya ulama bahasa Arab besar, Mustafa Shadiq Al-Rafi'i, berjudul "Awraq al-Ward: Rasa'iluhu wa Rasa'iluha" (Lembaran Mawar: Surat-surat dua sejoli). Sebagian besar isi buku itu kini telah kulupakan, namun ada satu hal yang tak pernah, dan tak akan pernah, kulupakan—yaitu pengantar yang begitu "mengejutkan" dalam salah satu suratnya yang romantis.

Dalam surat itu, sang penulis membalikkan bentuk pembukaan tradisional yang biasa kita gunakan dalam surat atau pidato Arab, yaitu kalimat "Amma ba'd..." ("Adapun sesudah itu..."), menjadi ungkapan baru yang aneh sekaligus memukau:

"أما قبل | Amma qabl..." ("Adapun sebelum itu...")

Sebuah ungkapan baru yang hanya terdiri dari dua kata, membuka satu surat panjang di antara sekian banyak surat dalam satu buku, namun kekuatannya mampu menembus batas waktu dan mengalahkan daya lupa—semata karena unsur kejutan dan keberaniannya menentang kebiasaan linguistik yang sudah mapan.

Sekarang, bayangkan jika Al-Rafi'i mengubah seluruh bahasa dalam surat itu—bahkan seluruh bahasa dalam semua surat yang terkandung dalam bukunya—dan membangun ulang kata-kata, struktur, dan ungkapannya agar semuanya seperti gaya "Amma qabl" tadi. Apa dampaknya terhadap jiwa pembaca yang membacanya untuk pertama kali?

Pasti, seperti yang akan ditunjukkan oleh kajian ini, jumlah "Amma qabl" dalam setiap surah Al-Qur'an—maksudnya, setiap struktur dan ungkapan baru yang setara dengannya dalam fungsi linguistik—jauh melebihi jumlah katanya sendiri.

Kepadatan luar biasa dari unsur-unsur kebaruan inilah yang menggambarkan "grafik keajaiban" bahasa Al-Qur'an: seberapa besar unsur pembaharuannya, tingkat keajaiban linguistik yang membuat bangsa Arab pertama terperanjat, dan jenis guncangan yang dialami mereka ketika pertama kali mendengar wahyu itu dibacakan—hingga banyak di antara mereka menyerah, tersentuh, dan langsung memeluk agama baru hanya setelah mendengar beberapa ayat awal.

Hari ini, betapa perlunya bagi kita untuk meneliti: ungkapan dan struktur bahasa Qur'ani apa saja yang masuk ke dalam bahasa Arab, dan mana yang belum—atau bahkan mungkin tidak akan pernah masuk. Jika kita berhasil menelusuri, menghimpun, dan mengelompokkannya secara maknawi, maka akan lahirlah sebuah kamus yang sangat berharga—menutup kekosongan besar dalam studi evolusi sejarah bahasa Arab serta memperlihatkan potensi masa depannya yang luar biasa.

Guncangan Kebaruan dalam Ungkapan dan Struktur

Keunikan susunan dan ekspresi bahasa Al-Qur'an, kebaruan

kosakatanya, serta hubungan-hubungan baru yang diciptakan antara kata-katanya, sering kali membuat bangsa Arab pada masa awal turunnya wahyu berada dalam keadaan tertegun dan bertanya-tanya sebelum akhirnya mereka memahami maknanya atau maksud yang dikandungnya. Namun, pemahaman itu pun sering kali tidak bersifat mutlak atau final. Artinya, walaupun mereka menangkap makna umum, ayat-ayat Al-Qur'an tetap terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsir dan makna sesuai dengan perkembangan peristiwa, situasi, dan zaman yang akan dihadapi umat Islam setelahnya. Inilah yang akan dibahas lebih rinci nanti dalam kajian mengenai "bahasa terbuka" Al-Qur'an.

Pernah pula terjadi bahwa Rasulullah Saw. sendiri sempat terdiam dan bertanya-tanya terhadap sebagian ayat yang baru saja diturunkan. Hal ini disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Sya'bi:

Ketika Allah menurunkan firman-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh." (QS. Al-A'raf [7]: 199)
Rasulullah Saw. bertanya kepada Jibril: "Apa maksudnya ini, wahai Jibril?"
Jibril menjawab, "Saya tidak tahu hingga saya bertanya kepada Yang Maha Mengetahui."
Maka Jibril pun pergi, lalu kembali dan berkata:
"Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk memaafkan orang yang menzalimimu, memberi kepada orang yang menolakmu, dan menyambung hubungan dengan orang yang memutusmu."

Demikianlah bangsa Arab dikejutkan oleh derasnya arus susunan dan ekspresi baru dalam Al-Qur'an—seakan-akan setiap ayat membawa bentuk bahasa yang belum pernah mereka dengar

sebelumnya. Sebagian ungkapan itu segera menyebar dan digunakan oleh masyarakat, baik secara sadar maupun tidak, hingga bahasa Arab mengalami perubahan besar setelah datangnya Islam.

Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa setiap ungkapan dan struktur dalam Al-Qur'an adalah sesuatu yang baru bagi bahasa Arab kala itu—dan bahkan hingga kini, banyak di antaranya masih tetap segar dan unik, belum sepenuhnya terserap dalam bahasa Arab, baik klasik maupun modern.

Batas antara Struktur dan Ungkapan

Sudah tentu, ketika kita mempelajari struktur, ungkapan, konstruksi, dan hubungan linguistik dalam Al-Qur'an, kita kadang menghadapi kesulitan dalam menetapkan batas yang jelas antara unsur-unsur tersebut. Namun, dalam bab ini, kita akan berusaha tetap berada di wilayah yang menjadi titik temu antara "struktur" dan "ungkapan", tanpa melampaui atau mundur terlalu jauh dari ruang lingkupnya.

Kita tidak akan mundur ke wilayah kata tunggal yang berdiri sendiri, karena ranah itu sepenuhnya milik studi tentang kosakata dan istilah. Kita juga tidak akan melangkah terlalu jauh ke depan sampai pada satuan yang terdiri dari empat kata atau lebih, karena di sana kita sudah masuk ke wilayah yang disebut "sabīkah" (ungkapan majemuk besar) — yakni unit linguistik yang lebih luas, yang dapat mencakup atau menaungi struktur dan ungkapan, tetapi tidak sebaliknya.

Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini kita akan memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk yang umumnya terdiri dari dua atau tiga kata, terutama yang menunjukkan hubungan baru secara linguistik, gramatikal, atau stilistika, yang tidak dikenal dalam

bahasa Arab sebelum turunnya Al-Qur'an.

Namun, sering kali batas antara struktur dan ungkapan saling bertumpang tindih, sehingga sulit untuk memisahkannya secara mutlak. Karena itu, dalam penelitian ini kami menetapkan definisi kerja sebagai berikut:

Struktur (al-tarkib) adalah susunan yang bertumpu pada hubungan antarpartikel atau huruf (alat bantu gramatikal) lebih daripada hubungan antar-nama atau antar-kata kerja. Biasanya struktur seperti ini tidak membentuk makna yang lengkap. Ungkapan (al-ta'bir) sebaliknya, dibangun atas dasar hubungan antara kata benda dan kata kerja, bukan antarpartikel atau huruf, dan biasanya mampu berdiri sendiri menyampaikan makna yang utuh.

Struktur Qur'ani

Al-Qur'an telah membawa kepada bangsa Arab, dalam satu gelombang besar dan dalam kurun waktu yang relatif singkat, ribuan struktur dan ungkapan baru yang memenuhi seluruh surahnya — baik yang pendek maupun yang panjang. Sebagian dari ungkapan-ungkapan ini masuk ke dalam khazanah kamus kosa kata sastra dan percakapan sehari-hari orang Arab, namun sebagian besar lainnya tetap menjadi ciri khas Al-Qur'an semata, karena keunikan dan keistimewaannya yang luar biasa membuatnya tidak dapat diserap ke dalam kamus bahasa umum itu.

Kita membaca ayat-ayat Allah setiap hari, dan dalam setiap bacaan itu, puluhan struktur baru sebenarnya kita jumpai — namun kita jarang berhenti untuk memperhatikannya atau merasakan keanehannya. Hal ini karena telinga dan lidah kita telah terbiasa dengan bahasa Al-Qur'an, hingga kita menganggapnya sebagai hal yang wajar dan alami. Kita tidak lagi menyadari betapa asing dan

menakjubkannya struktur-struktur itu bagi orang Arab pertama yang mendengarnya.

Namun, andaikan kita berhenti sejenak, membersihkan ingatan kita dari kebiasaan mendengar bahasa Al-Qur'an, dan kembali melihatnya dengan perspektif bahasa kita sehari-hari — seolah-olah kita belum pernah mengenal bahasa selain bahasa manusia biasa — maka kita akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang mengguncang:

Apakah ini gaya bahasa percakapan?
Apakah ini gaya bahasa tulisan?
Apakah ini cara berbicara atau menulis orang-orang di sekelilingku?

Pertanyaan-pertanyaan ini menyadarkan kita bahwa bahasa Al-Qur'an berada di tingkatan yang sama sekali berbeda — bukan hanya bentuk lain dari bahasa Arab, tetapi sebuah sistem bahasa yang baru, dengan struktur dan ekspresi yang tak tertandingi.

Bacalah bersamaku beberapa struktur bahasa Qur'ani berikut ini — sebagian besar sering muncul dalam Al-Qur'an. Dengan meninjau sekilas saja, kita dapat melihat betapa berbedanya susunan ini dari struktur bahasa manusia biasa. Di sampingnya, saya sertakan padanan artinya dalam bahasa Arab umum agar perbedaannya tampak jelas:

Struktur Al-Quran	Bahasa Arab
مَنْ ذَا الَّذِى Siapakah yang..	مَنِ الَّذِى siapa yang

هل يُنتظَر منكم apakah diharapkan dari kalian	هل عسَيتُم apakah mungkin kalian
فما داموا عاجزين عن أن يأتوا selama mereka tak mampu mendatangkan	فإذْ لم يَأْتُوا Maka ketika mereka tidak dapat mendatangkan...
بعد أن setelah	بَعْدَ إِذْ sesudah ketika..
وهكذا جعلنا Seperti itulah Kami jadiakan	وكذلكَ جَعلْنا Dan ketika Kami jadikan...
وكلّ واحدٍ منهم setiap seorang dari mereka	وإنّ كُلاً لَمّا dan sesungguhnya masing-masing
ألم تُقسموا bukankah kalian bersumpah	أوَلَمْ تكونوا أقسَمْتُمْ bukankah kalian semua telah bersumpah
كاد أن يُضلّنا hampir menyestkan kami	إنْ كادَ لَيُضِلُّنا hampir saja ia menyesatkan kami
فكيف تكون bagiamana engkau menjadi	أفَأنتَ تكون maka apakah engkau yang akan menjadi
حتّى إن جئتُك meskipun saya datang kepadamu	أَوَلو جئتُكَ Bahkan jika saya datang kepadamu
فلمّا جاء ketika ia datang	فلما أن جاء maka ketika ia datang

إنّنا سنغلبهم kami akan memang	إنّا لَنحن الغالبون sesungguhnya kamilah yang pasti menang
آمنين هنا aman di sini	فيما ههنا آمنين aman tentram di tempat ini
ما أقلّ alangkah sedikitnya	قليلاً ما betapa sedikit
إنّه حقّاً sungguh ini benar	إنّ هذا لَهو sesungguhnya ini benar-benar
لا شكّ أنّك tidak diragukan engkau adalah	أإنّكَ لأنتَ benarkah sungguh engkau...
هل سنُخرج apakah kami akan dikeluarkan	أإنّا لَمُخْرَجون apakah kami benar-benar akan dikeluarkan
عجباً لهذا heran akan hal ini	وَيْكَأَنّه sungguh menakjubkan, seolah-ollah
فإذا وقع بعد ذلك bila terjadi setelah itu	أثم إذا ما وقع maka apabila hal itu terjadi kemudian
وها أنتم الآن dan kalian sekarang	ثمّ أنتمْ هؤلاء kemudian kalian kini
انظروا كيف lihatlah bagaimana	ها أنتم أُولاءِ llihatlah kalian ini

وقد فرطتم قبل ذلك kalian telah lalai sebelumnya	ومِنْ قَبْلُ ما فَرّطْتُم padahal sebelumnya kalian telah melalaikan
لا يجوز لكم tidak boleh bagi kalian	وما كان لكمْ أنْ tidaklah pantas bagi kalian untuk
لا يجوز لى tidak boleh bagi saya	ما يكونُ لِيْ أنْ tidaklah pantas bagi saya untuk
وكم من نبىّ berapa banyak Nabi	وكأيّنْ مِنْ نبِيّ dan betapa banyak dari Nabi
إنّه الشيطان sungguh itulah syaitan	إنّما ذلكُمُ الشيطان sesungguhnya itulah syaitan
فإذا أصابتكم ketika menimpa kalian	أوَلَمّا أصابَتْكُم maka tak kala menimpa kalian
لن يغفر الله Allah tidak akan mengampuni	لم يَكنِ اللهُ لِيَغْفِرَ AAllah tidak akan mengampuni
ولو أنّهم حين ظلموا jika mereka menzalimi	ولو أنّهمْ إذْ ظَلَموا sekiranya ketika mereka menzalimi diri
أُقسم إنّهم لن يؤمنوا aku bersumpah mereka tidak akan beriman	فلا وربّكَ لا يُؤمنون Maka demi Tuhanmu, mereka tidak akan beriman
إن لم تنفروا bila kalian tidak pergi	إلّا تَنْفِروا jika kalian tidak berangkat

أدعوكَ إلى أنْ saya mengajakmu untuk	هل لكَ إلى أنْ maukah engkau aku tunjukkan untuk

Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bagaimana bahasa Al-Qur'an membentuk struktur yang baru, yang tidak hanya berbeda secara tata bahasa, tetapi juga mengandung nuansa emosional, makna spiritual, dan kekuatan retorika yang tak ditemukan dalam bentuk percakapan manusia biasa.

Sudah sewajarnya bila jumlah struktur bahasa Qur'ani yang benar-benar baru lebih sedikit dibanding jumlah ungkapan-ungkapan Qur'ani, sebab prinsipnya sama seperti perbandingan antara struktur lain dan ungkapan biasa. Struktur, seperti telah dijelaskan sebelumnya, dibangun dari hubungan antarpartikel atau kata penghubung, sedangkan partikel dalam bahasa Arab — seperti juga dalam bahasa lain — jumlahnya terbatas. Meskipun Al-Qur'an menampilkan inovasi yang luar biasa luas dan beragam dalam penggunaannya, tetap saja ruangnya tidak sebesar ruang bagi ungkapan, karena ungkapan terbentuk dari kata benda dan kata kerja, yang jumlahnya tidak terhitung banyaknya.

Agar gambaran ini lebih jelas, penulis mengajak kita meneliti dua puluh struktur Qur'ani baru yang dipilih secara acak. Masing-masing akan ditempatkan dalam konteks ayatnya, supaya kita dapat merasakan besarnya efek kejutan linguistik yang dialami bangsa Arab ketika wahyu itu turun. Makna setiap struktur juga akan dijelaskan di sampingnya, agar perbedaan antara struktur Qur'ani dan struktur bahasa manusia tampak nyata.

Setelah membaca setiap contoh, penulis mendorong kita mengajukan empat pertanyaan reflektif berikut:

1. Apakah — atau mungkinkah — saya pernah mengekspresikan

makna ini dengan cara seperti ini?
2. Pernahkah — atau mungkinkah — saya menemukan struktur seperti ini dalam karya para sastrawan atau penyair Arab?
3. Seandainya salah satu dari mereka menggunakannya, apakah ciri Qur'ani-nya akan hilang, atau justru akan terdengar jelas seakan berkata lantang: "Saya adalah struktur Qur'ani!"
4. Dan sekalipun saya berusaha mencari cara lain untuk menyampaikan makna yang sama dengan gaya saya sendiri, adakah kemungkinan secara kebetulan strukturnya akan sama dengan struktur Qur'ani?

Mungkin empat pertanyaan ini tampak panjang dan melelahkan, tetapi penulis yakin kita akan menikmati hasil-hasilnya yang mengejutkan setelah menjawab setiap satu di antaranya.

Maka marilah kita memulainya—menyelami keindahan struktur-struktur Qur'ani berikut. Bagian yang ditebalkan menunjukkan struktur yang sedang dikaji, sedangkan bagian setelahnya menjelaskan maknanya secara kontekstual:

1. (لــو أنّ لنــا كــرّةً) – "Seandainya kami diberi kesempatan untuk kembali." (yakni: لــو أُتيحَــت لنــا jika kami diberi peluang lagi...)
2. (ولهــمْ فيهــا مــا تشــتهى أنفسُــهم) – "Di dalamnya mereka mendapatkan apa yang diinginkan oleh jiwa mereka." (yakni: ســينالون فيهــا mereka akan memperoleh...)
3. (هــمْ فيهــا خالــدون) – "Mereka kekal di dalamnya." (yakni: ســيكونون فيهــا mereka akan tinggal selamanya...)
4. (وإذْ قلنــا للملائكــة) – "Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada para malaikat." (yakni: ذكّرهــم أو نبّئهــم بمــا قلنــا ingatkan atau kabarkanlah kepada mereka...)
5. (ذلــكَ بأنهــم كانــوا يكفُــرون بآيــات الله) – "Itu karena mereka telah mengingkari ayat-ayat Allah." (yakni: فعلنــا ذلــك بهــم لأنّهــم Kami melakukan itu sebab mereka...)
6. (لا فــارضٌ ولا بِكْــرٌ عَــوانٌ بيــنَ ذلــك) – "Tidak tua dan tidak muda,

tetapi di antara keduanya." (yakni: هى متوسّطة بين العمرين berada di pertengahan usia...)

7. (إنّه كان وعْدُه مَأْتِيّاً – "Sungguh janji-Nya pasti terlaksana." (yakni: إنّه دائماً janji-Nya senantiasa ditepati...)
8. (حتّى إذا بلغَتِ التراقىَ – "Hingga ketika (nyawa) mencapai tulang selangka." (yakni: فإذا جاء الوقت المقرّر ketika saat yang telah ditentukan tiba...)
9. (إلا أنْ تأتيَهم سُنّةُ الأوّلين – "Kecuali apabila menimpa mereka sunnah orang-orang terdahulu." (yakni: إلّا بعدَ أنْ tidak akan terjadi kecuali setelah...)
10. (لَمَا آتَيْتُكُمْ .. لتُؤْمِنُنَ – "Apabila Saya telah memberikan kepada kalian... maka kalian akan beriman." (yakni: إذا آتيتكم - أعطيتكم ستؤمنون - jika Saya memberi—kalian akan percaya...)
11. (ولو تَرَى إذْ يَتوَفّى – "Seandainya engkau melihat saat mereka dicabut nyawanya." (yakni: فكيف لو رأيتهم حين bagaimana jika engkau menyaksikan mereka ketika...)
12. (ألا ساءَ ما يَزِرون – "Sungguh buruk apa yang mereka pikul." (yakni: ما أسوأ ما betapa buruknya...)
13. (فلولا إذْ جاءهمْ بأسُنا – "Mengapa ketika azab Kami datang kepada mereka..." (yakni: فهلّا فعلوا ذلك عندما seharusnya mereka bertobat ketika...)
14. (ثَمّ إذا أنتم بشَرٌ تنتشرون – "Lalu tiba-tiba kalian menjadi manusia yang berkembang biak." (yakni: ثمّ تتحوّلون بعد ذلك kemudian kalian berubah setelah itu...)
15. (إذَا لهمْ مَكْرٌ فى آياتِنا – "Tiba-tiba mereka melakukan tipu daya terhadap ayat-ayat Kami." (yakni: فكانت النتيجة أن وقع منهم akibatnya mereka berbuat makar...)
16. (هل لكَ إلى أنْ تَزَكّى – "Maukah engkau disucikan (dari dosa)?" (yakni: إنّني أدعوكَ إلى أن Saya mengajakmu untuk...)
17. (فيمَ أنتَ مِنْ ذِكراها – "Apakah urusanmu dengan pengingat itu?" (yakni: أين أنت من العلم بهذا الأمر engkau tidak mengetahui hal ini...)
18. (واجعلْ لنا مِن لدُنْكَ سلطاناً – "Anugerahkanlah kepada kami kekuasaan dari sisi-Mu." (yakni: وامنحنا من عندك berilah kami

dari-Mu...)

19. (أَوَلــو كان الشــيطانُ) – "Apakah mereka akan tetap melakukannya meskipun syaitan...?" (yakni: هــل كانــوا ســيفعلون هــذا لــو أنّ apakah mereka akan berbuat demikian jika...)
20. (أئنّــا لَفــى خَلْــقٍ جديــدٍ) – "Apakah benar kami akan diciptakan kembali?" (yakni: هــل ســنعود بعدهــا apakah kami akan kembali hidup setelah itu...)

Dan kini — apakah kalian menikmati petualangan linguistik yang menakjubkan ini?
Apakah kalian kini menyadari bahwa sebagian besar struktur ini tetap menjadi khas Qur'ani hingga hari ini, tanpa ada bandingan atau padanan dalam bahasa manusia biasa?
Betapapun beragamnya gaya bahasa kita, struktur-struktur tersebut tetap tak tertandingi — sebagaimana halnya ungkapan-ungkapan Qur'ani itu sendiri.

Ungkapan Qur'ani

Sebuah ungkapan terbentuk dari hubungan antara dua kata atau lebih, yang bisa berupa kata benda maupun kata kerja. Hubungan ini dapat terjadi secara langsung antara kedua kata tersebut, atau kadang dibantu oleh partikel dan huruf sambung. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, jelas bahwa penggunaan ungkapan dalam Al-Qur'an jauh lebih padat dibandingkan struktur-struktur gramatikal murni, karena ragam ungkapan jauh lebih luas dan dinamis.

Biasanya, sebuah ungkapan Qur'ani terdiri dari dua hingga tiga kata, jarang sekali empat. Di antara kata-kata itu bisa saja terdapat satu atau beberapa partikel. Ungkapan tidak mungkin terbentuk dari satu kata saja, kecuali kata itu sendiri merupakan bentuk gabungan — misalnya kata yang menyatu dengan pronomina atau partikel.

Ungkapan-ungkapan baru dalam Al-Qur'an amatlah banyak — hampir tidak ada satu ayat pun yang bebas darinya. Kita dapat merasakan kepadatannya dari tinjauan singkat terhadap contoh-contoh berikut, yang dipilih secara acak dari beberapa halaman Al-Qur'an:

بادِيَ الرأى (pada pandangan pertama) – عُمِّيَتْ عليكم (disembunyikan darimu) – فلا تبتئس (jangan bersedih) – وكان فى مَعْزِلٍ (berada di tempat terpencil) – اعتَراكَ بسوء (menimpamu keburukan) – أوجسَ منهم خيفةً (merasa takut terhadap mereka) – هذا بيانٌ للناس (ini penjelasan bagi manusia) – من فورهم هذا (segera pada saat itu juga) – ولا تلوون على أحد (tidak menoleh kepada siapa pun) – ضاق بهم ذرعاً (merasa sangat kesempitan) – يومٌ عصيب (hari yang berat) – اتخذتموه وراءكم ظهرياً (kalian lemparkan ke belakang punggung kalian) – اعملوا على مكانتكم (berbuatlah menurut kemampuanmu) – إلا بشقّ الأنفس (kebenaran kini jelas tampak) – الآن حصحص الحقّ (dengan susah payah) – فألقوا السلم (mereka menyerah diri) – المثل الأعلى (perumpamaan yang paling tinggi) – شرح بالكفر صدراً (lapang dada terhadap kekafiran) – بالتى هى أحسن (dengan cara yang terbaik) – ليس عليكم جناح (memikul dosa yang paling besar) – تولى كبره هباءً (tidak berdosa atasmu) – دعوا ثبوراً (menyeru kebinasaan) – تحيةً وسلاماً (salam penghormatan dan kedamaian) – منثوراً (debu yang beterbangan) – ما ينبغى لهم (tidak pantas bagi mereka) – صديقٌ حميم (sahabat karib) – وقع القول عليهم (telah berlaku ketetapan atas mereka) – بلغ أشده (mencapai masa dewasa) – خائفاً يترقب (takut sambil mengintai) – خيرٌ وأبقى (lebih baik dan lebih kekal) – قد أوتيت سؤلك (telah dikabulkan permintaanmu) – يرجع بعضهم إلى بعض القول (saling berbantah satu sama lain) – جزاء الضعف (balasan berlipat ganda) – مثنى وثلاث (berdua-dua dan sendiri-sendiri) – مثنى وفرادى (dua, tiga, dan empat) – يبدئ ويعيد (memulai dan mengulang) – أنّى لهم التناوش (bagaimana mungkin mereka bisa mencapainya) – ما ملحٌ أجاجٌ (air asin yang pahit) – عذبٌ فراتٌ (air tawar yang segar) – يوم القيامة يملكون من قطمير (tidak memiliki sebutir kulit biji pun) – ولا ينبئك مثل خبير (hari kebangkitan) (tak ada yang memberitakan

sebaik yang Maha Mengetahui) – سـراً وعلانيـةً (secara tersembunyi dan terbuka) – دار المقامـة (tempat tinggal abadi) – ذات الصـدور (yang ada dalam dada) – طمسـنا علـى أعينهـم (Kami tutup mata mereka) – قاصـرات الطـرف (menundukkan pandangan) – ولات حيـن منـاص (bukan lagi waktu untuk lari) – وعزّنـى فـى الخطـاب (mengalahkanku dalam perdebatan) – ورجـلاً سـلماً لرجـلٍ (seorang yang sepenuhnya tunduk kepada seorang lain) – آسـفونا (mereka membuat Kami murka) – فتولى بركنـه (berpaling dengan kekuasaannya) – إنـك بأعيننـا (sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami) – سـدرة المنتهـى (pohon sidrah di batas akhir) – يحلفـون علـى الكـذب (bersumpah dengan dusta) – ناشـئة الليـل (bangun di waktu malam) – أشـد وطـأً (lebih kuat pijakannya) – أقـوم قيـلاً (lebih tepat ucapannya) – سـبحاً طويـلاً (bacaan panjang dalam salat malam).

Untuk memahami hakikat ungkapan Qur'ani dan perbedaannya dari ungkapan manusia biasa, kita akan meninjau 25 contoh tambahan. Sebagian besar di antaranya tetap eksklusif milik Al-Qur'an hingga kini, belum terserap dalam bahasa Arab modern. Namun ada juga sebagian kecil yang telah masuk ke lidah dan tulisan manusia, lebih cepat dan luas penyebarannya dibandingkan struktur-struktur Qur'ani, namun tetap mempertahankan identitas Qur'ani-nya yang khas—tidak bisa disamakan dengan bahasa manusia.

Dan sekali lagi, sebagaimana sebelumnya, kita perlu mengajukan empat pertanyaan yang sama di hadapan setiap ungkapan ini — untuk mengetahui sejauh mana ungkapan tersebut murni bersifat Qur'ani, apakah telah meresap ke dalam bahasa manusia, atau masih tetap eksklusif dalam bahasa Al-Qur'an. Namun, apa pun hasilnya, semuanya pada dasarnya adalah ungkapan Qur'ani yang tidak dikenal bangsa Arab sebelum Islam.

Berikut dua puluh lima contoh yang menunjukkan keindahan dan keunikan gaya bahasanya:

1. (تصريف الرياح) – pengaturan dan pengarahan angin (yakni: إثارتها وتوجيهها penggerakan dan pengendaliannya).
2. (تقطّعت بهمُ الأسباب) – terputuslah segala hubungan di antara mereka (yakni: تفرّقوا mereka tercerai-berai, kehilangan penolong).
3. (فى شِقاقٍ بعيد) – dalam pertentangan yang sangat keras (yakni: على عداوةٍ شديدة dalam permusuhan yang mendalam).
4. (الرّفَثُ إلى نسائكم) – berhubungan dengan istri-istri kalian (yakni: الاتصال بهنّ berjimak).
5. (أخذَتْه العزّةُ بالإثم) – kesombongan membuatnya bertahan dalam dosa (yakni: استكبر ورفض التسليم بالحقّ ia menolak kebenaran karena congkak).
6. (خاويةً على عروشها) – runtuh menimpa singgasananya (yakni: متهدّمة أو مقرة bangunannya roboh, kosong, sunyi).
7. (على شفا حُفرة) – di tepi jurang (yakni: وشيك الحدوث أو السقوط di ambang kehancuran atau bahaya).
8. (مِن عَزْمِ الأمور) – termasuk urusan yang memerlukan tekad kuat (yakni: ممّا يتطلّب العزيمة والقوّة sesuatu yang memerlukan keteguhan).
9. (وأُحضِرتِ الأنفسُ الشُّحّ) – jiwa manusia cenderung pada sifat kikir (yakni: جُبِلَ الإنسانُ على البُخل manusia tercipta dengan kecenderungan bakhil).
10. (سَفِهَ نفسَه) – menyia-nyiakan akalnya sendiri (yakni: ضيّع عقله bertindak bodoh terhadap dirinya).
11. (هُدنا إليك) – kami kembali kepada-Mu (yakni: تُبْنا أو مِلْنا أو عُدْنا إلى هَدْيك kami bertobat dan kembali pada petunjuk-Mu).
12. (أرأيتَكُم) – bagaimana pendapat kalian jika... (yakni: ما رأيكم لو حدث seandainya hal itu terjadi).
13. (أكادُ أُخفيها) – hampir saja Saya menyembunyikannya (yakni: قريبةٌ جدّاً waktunya sangat dekat).
14. (حتّى تكون حَرضاً) – hingga engkau jatuh sakit atau binasa (yakni: حتّى تمرض أو تَهلك sampai kelelahan atau hancur).
15. (فاصدعْ بما تُؤمَر) – nyatakanlah dengan tegas apa yang diperintahkan kepadamu (yakni: نفّذْ ما أُمِرتَ به laksanakan

tanpa takut).

16. (حَمإٍ مسنون) – tanah liat hitam yang berlumpur (yakni: وحْلٍ آسِن lumpur busuk yang berubah).
17. (قَصْدُ السبيل) – jalan yang lurus dan seimbang (yakni: الهداية إلى الطريق الصحيح petunjuk ke jalan yang benar).
18. (إلى أجلٍ مسمّى) – hingga waktu yang telah ditentukan (yakni: فى موعدٍ محدّد dalam batas waktu yang jelas).
19. (مِن بين يديه) – di hadapannya, sebelumnya, atau di masa kini (yakni: فى الماضى أو فى المستقبل yang telah atau sedang terjadi).
20. (مِن خلفِه) – di belakangnya, sesudahnya (yakni: فى المستقبل أو فى الماضى yang akan datang atau terjadi setelah itu).
21. (خَلَتْ من قبلكم) – telah berlalu sebelum kalian (yakni: عاشت فى العصور القديمة hidup di masa lalu).
22. (مَجْمَع البحرين) – tempat bertemunya dua laut (yakni: مكان التقائهما titik pertemuan dua samudra).
23. (أرذل العمر) – usia yang paling lemah (yakni: الشيخوخة masa tua renta).
24. (فأجمِعوا أمركم) – mantapkan dan bulatkan keputusan kalian (yakni: اتّفِقوا على رأى sepakatlah dalam niat dan tindakan).
25. (فادارَأْتُم فيها) – kalian saling menuduh dalam perkara itu (yakni: اتّهم كلٌّ منكم الآخر masing-masing melempar kesalahan kepada yang lain).

Saya yakin kesanmu terhadap daftar ungkapan ini akan berbeda dari kesan yang muncul ketika membaca daftar struktur Qur'ani sebelumnya.

Ungkapan-ungkapan jauh lebih mudah menyerap dan masuk ke dalam bahasa manusia dibandingkan struktur Qur'ani, sebab secara alamiah, struktur gramatikal (التركيب) lebih dekat kepada apa yang disebut sabīkah—yakni satuan bahasa besar yang kompleks dan luas. Struktur seperti ini berdiri, sepenuhnya atau sebagian, di atas hubungan gramatikal yang sangat beragam antara partikel dan kata, sehingga menirunya menjadi jauh lebih sulit.

Sebaliknya, dalam ungkapan (التعبير), peranan hubungan gramatikal lebih kecil, sementara peran kata—baik kata benda maupun kata kerja—dan kekayaan hubungan maknawi serta gaya retorika antarunsur kalimat menjadi lebih dominan. Karena itulah ungkapan-ungkapan Qur'ani lebih mudah diterima dan diadaptasi ke dalam bahasa manusia, meski tetap membawa ciri khas ketuhanan yang tak mungkin disamakan.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa sebagian besar struktur dan ungkapan Qur'ani tetap memiliki daya ilahiah yang menonjol, begitu khas dan tinggi nilainya, sehingga tidak mungkin meresap ke dalam bahasa manusia, baik dalam bahasa tulisan resmi maupun dalam percakapan sehari-hari. Mereka tetap menjadi bahasa langit yang berdiri di luar jangkauan imitasi manusia—sebagaimana halnya struktur besar atau sabikah Qur'ani.

Namun demikian, banyak juga ungkapan Qur'ani, bahkan beberapa struktur, yang telah masuk ke dalam kosa kata bahasa kita dan menjadi bagian yang begitu akrab, hingga kita hampir melupakan asal Qur'ani-nya — saya menekankan kata "hampir" di sini. Kita nyaris tak bisa menulis atau berbicara tanpa menggunakan beberapa di antaranya — seperti ungkapan-ungkapan nomor 5, 6, 7, 18, dan 23 dari daftar di atas.

Dan masih banyak ungkapan serta struktur Qur'ani lainnya yang berpotensi masuk ke dalam bahasa kita di masa depan, baik dalam bahasa formal maupun bahasa tutur. Hal itu dapat terjadi jika kita tahu cara membuka pintu bahasa ini lebih lebar, agar pengaruh Al-Qur'an dapat mengalir lebih dalam dan menyuburkan bahasa kita sendiri.

Struktur-struktur (Tarakib) Qur'ani dalam Surah Al-Muddaththir

Karena Surah Al-Muddaththir merupakan salah satu surah terawal yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., bahkan menurut sebagian pendapat surah pertama yang turun secara lengkap, maka penting bagi kita untuk menelitinya dalam konteks fenomena kebahasaan baru dalam Al-Qur'an, sebagaimana telah dijanjikan sebelumnya. Melalui surah ini, kita dapat menyentuh langsung wilayah awal kemunculan keajaiban linguistik Al-Qur'an — saat wahyu mulai turun dan terdengar oleh telinga serta disaksikan oleh mata bangsa Arab pertama di Makkah.

Meskipun jumlah struktur (التركيب) dalam bahasa Arab, seperti juga dalam bahasa lain, lebih sedikit dibandingkan jumlah ungkapan (التعبير) — sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya — namun dalam surah Al-Muddaththir kita tetap dapat menemukan dua belas struktur baru yang khas Qur'ani:

1. فذلكَ يومَئذٍ – Maka pada hari itu...
2. كَلّا إنّهُ – Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia...
3. فقُتِل كيفَ – Celakalah dia, bagaimana bisa...
4. ثمّ قُتِلَ كيفَ – Kemudian celakalah dia lagi, bagaimana bisa...
5. إنْ هذا إلا – Tiada ini melainkan... (yakni: tidak lain kecuali...)
6. وما أدراكَ ما – Tahukah engkau apakah...
7. كذلكَ يُضِلُّ – Demikianlah Dia menyesatkan...
8. كلّا والقمر – Tidak! Demi bulan...
9. لم نَكُ مِن – Kami dahulu bukanlah termasuk...
10. فما لَهمْ عن – Maka mengapa mereka berpaling dari...
11. كلا بل لا – Sekali-kali tidak, bahkan mereka tidak...
12. إلّا أنْ يشاء – Kecuali bila Allah menghendaki.

Dan apabila kita mencoba mengusulkan padanan manusiawi bagi dua belas struktur Qur'ani tersebut, maka hasilnya akan tampak seperti berikut:

1. فذلك يومئذٍ "Maka pada hari itu akan terjadi..."
2. كلّا إنّهُ "Bukan demikian halnya, melainkan ia adalah..."
3. فقُتِـل كيـف "Maka Allah melaknatnya sebagai balasan atas perbuatannya."
4. ثمّ قُتِل كيفَ "Dan semoga Allah melaknatnya lebih keras lagi."
5. إنْ هذا إلا "Tidak lebih dari sekadar..."
6. ومـا أدراك مـا (Ungkapan Qur'ani yang kini umum digunakan dalam tutur Arab modern, maknanya:) "Tahukah engkau apa itu..."
7. كذلكَ يُضِلُّ "Begitulah tampak bagaimana Dia menyesatkan..."
8. كلّا والقمر "Abaikan semua itu; saya bersumpah demi bulan."
9. لم نكُ مِن "Kami dulu di dunia tidak termasuk golongan yang..."
10. فما لهم عن "Mengapa mereka berpaling dari..."
11. كلا بـل لا "Bukan demikian, itu tidak mungkin atau tidak benar; sebenarnya mereka tidak..."
12. إلّا أن يشـاء "Kecuali dalam satu keadaan — apabila Allah menghendaki."

Kemudian penulis menegaskan kembali pentingnya membedakan antara "ungkapan" (التعبيـر) dan "sabikah" (السـبيكة), sebab batas di antara keduanya sangat tipis dan mudah tumpang tindih, sebagaimana halnya batas antara struktur (التركيـب) dan ungkapan (التعبيـر).

Kadang-kadang kita terpaksa memasukkan beberapa ungkapan yang terdiri dari empat kata, disertai satu atau dua partikel di antaranya — seperti contoh ungkapan Qur'ani:

يَرْجِعُ بعضُهم إلى بعضٍ القولَ

(*mereka saling mengembalikan ucapan satu sama lain / saling berbantah*).

Namun, dalam penelitian ini, sejauh mungkin kita akan membatasi diri pada ungkapan-ungkapan dua kata, dengan tambahan satu atau

dua partikel saja. Hal ini untuk membedakan secara jelas antara "ungkapan" dan "sabikah", karena sabikah biasanya terdiri dari empat atau lima kata, bahkan bisa sepanjang satu kalimat penuh.

Meski begitu, penulis tetap mengakui bahwa ada wilayah perbatasan yang samar antara keduanya — zona "abu-abu" yang membuat sulit memastikan apakah suatu bentuk termasuk ungkapan atau sabikah secara tegas.

Ungkapan-ungkapan (Ta'birat) Qur'ani dalam Surah Al-Muddaththir

Mungkin seharusnya kita bertanya kepada diri sendiri, ketika mencoba menghitung ungkapan-ungkapan baru dalam Surah Al-Muddaththir: Adakah di dalam surah ini satu pun ungkapan yang bukan baru?

Surah Al-Muddaththir terdiri atas 56 ayat yang menempati kurang dari dua halaman mushaf. Sebagian besar ayatnya — setidaknya tiga puluh ayat — tidak lebih dari dua atau tiga kata. Namun demikian, di dalam surah yang ringkas ini kita dapat menemukan tak kurang dari 65 ungkapan Qur'ani baru.

Bayangkanlah besarnya massa kebahasaan baru yang terkandung di dalamnya:
65 ungkapan baru dalam 56 ayat, di mana sebagian besar ayat hanya terdiri dari dua atau tiga kata saja!

Itu berarti, satu ungkapan baru sering kali mencakup seluruh ayat, dan pada saat yang sama, ungkapan-ungkapan baru itu hampir tidak memberi ruang — kalaupun ada — bagi bentuk-bentuk bahasa yang dikenal bangsa Arab sebelum datangnya Al-Qur'an.

Sebagian besar dari ungkapan ini hingga kini tetap eksklusif milik Al-Qur'an, belum meresap ke dalam bahasa lisan maupun tulisan Arab modern, sebagaimana halnya struktur dan sabikah Qur'ani lainnya. Kenyataan ini memberikan kita gambaran yang jelas tentang betapa dahsyatnya badai linguistik yang mengguncang perbendaharaan bahasa Arab pra-Islam sejak detik-detik pertama turunnya wahyu dari langit.

Kalian tidak akan menemukan satu pun dari ungkapan-ungkapan ini dalam peninggalan bahasa Arab masa Jahiliyah, bahkan jarang sekali ditemukan dalam hadis Nabi atau dalam keseluruhan khazanah bahasa Arab yang sampai kepada kita sejak zaman kenabian hingga kini. Dan yang lebih menakjubkan dan luar biasa lagi, dari 65 ungkapan baru tersebut, ternyata 52 di antaranya hanya terdapat dalam Surah Al-Muddaththir dan tidak pernah muncul dalam surah mana pun yang lain.

Sesungguhnya fakta ini menegaskan kepada kita bukan hanya kebaruan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga gagasan bahwa setiap surah memiliki kepribadian linguistiknya yang mandiri. Inilah hal yang akan terus kita cermati secara berulang ketika mengkaji surah-surah pendek pada bagian kedua buku ini.

Berikut ialah enam puluh lima ungkapan baru yang terdapat dalam Surah Al-Muddaththir:

1. (يا أيها المدّثر) – Wahai orang yang berselimut
2. (قُمْ فأَنذِرْ) – Bangunlah dan berilah peringatan
3. (وربّكَ فكبّرْ) – Agungkanlah Tuhanmu
4. (وثيابَك فطهّرْ) – Sucikanlah pakaianmu
5. (والرُجزَ فاهجُرْ) – Tinggalkanlah segala kekotoran
6. (ولا تَمْنُنْ تَستكثِر) – Jangan memberi dengan maksud memperoleh lebih
7. (ولربّكَ فاصبِرْ) – Dan demi Tuhanmu, bersabarlah

8. (فإذا نُقِرَ فى الناقور) – Maka apabila sangkakala ditiup
9. (يومٌ عسير) – Hari yang penuh kesukaran
10. (على الكافرِين غيرُ يسير) – Bagi orang-orang kafir hari itu tidak mudah
11. (ذرنى ومَن خَلقْتُ وحيداً) – Biarkan Saya (mengurus) orang yang Kuciptakan sendirian
12. (وجَعلتُ له مالاً) – Dan Kuberikan kepadanya harta
13. (مالاً ممدوداً) – Harta yang melimpah ruah
14. (بنين شُهوداً) – Anak-anak yang selalu di sisi
15. (مهّدتُ له تمهيداً) – Dan Kusiapkan baginya kelapangan
16. (يَطمَعُ أنْ أزيد) – Ia mengharap agar Saya menambah
17. (كان لآياتِنا عنيداً) – Ia bersikap keras terhadap ayat-ayat Kami
18. (سأُرهقُه صَعوداً) – Saya akan membuatnya mendaki kesukaran
19. (فَكّرَ وقَدّر) – Ia berpikir dan mempertimbangkan
20. (فقُتِل كيفَ قَدّر) – Celakalah dia, bagaimana ia menilai
21. (عَبَسَ وبَسَر) – Ia bermuka masam dan cemberut
22. (أدْبَرَ واستكبر) – Ia berpaling dan menyombongkan diri
23. (سِحرٌ يُؤثر) – (Ia berkata:) ini hanyalah sihir yang dipelajari
24. (سأُصليه سَقَر) – Saya akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar
25. (لا تُبقى ولا تَذر) – Yang tidak meninggalkan dan tidak menyisakan apa pun
26. (لوّاحةٌ للبشر) – Pembakar kulit manusia
27. (أصحابَ النار) – Penghuni neraka
28. (وما جعلنا عِدّتَهم) – Dan tidaklah Kami jadikan jumlah mereka
29. (فتنةً للذين كفروا) – Kecuali sebagai ujian bagi orang-orang kafir
30. (الذين أوتوا الكتاب) – Orang-orang yang diberi Kitab
31. (يزدادَ الذين آمنوا إيماناً) – Agar orang-orang beriman bertambah imannya
32. (فى قلوبِهم مرضٌ) – Dalam hati mereka ada penyakit
33. (أرادَ اللهُ بهذا مثلاً) – Apa yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini
34. (يُضلُّ اللهُ من يشاء) – Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki
35. (ويهدى من يشاء) – Dan memberi petunjuk kepada siapa yang

Dia kehendaki

36. (جُنودَ ربّك) – Tentara-tentara Tuhanmu
37. (ذكرى للبشر) – Sebagai peringatan bagi manusia
38. (والقمرِ) – Demi bulan
39. (والليل إذ أدبر) – Demi malam ketika telah berlalu
40. (والصبح إذا أسفر) – Demi pagi ketika mulai terang
41. (لإحدى الكُبَر) – Sesungguhnya ia termasuk bencana besar
42. (نذيراً للبشر) – Sebagai peringatan bagi manusia
43. (أن يتقـدّم أو يتأخّـر) – Bagi siapa di antara kalian yang mau maju atau mundur
44. (بمـا كَسـبت رهينـة) – Setiap jiwa terikat dengan apa yang diperbuatnya
45. (أصحابَ اليمين) – Golongan kanan
46. (فـى جنّـاتٍ يتسـاءلون) – Di taman-taman surga mereka saling bertanya
47. (يتسـاءلون عـن المجرميـن) – Mereka bertanya tentang orang-orang berdosa
48. (مـا سـلككم فـى سـقر) – Apa yang memasukkan kalian ke dalam Saqar
49. (لـم نـكُ مـن المصلّيـن) – Kami dulu tidak termasuk orang yang salat
50. (ولـم نـك نطعـم المسـكين) – Dan kami tidak memberi makan orang miskin
51. (نخـوضُ مـع الخائضيـن) – Kami turut berbicara dengan orang yang memperolok-olok
52. (يوم الدين) – Hari Pembalasan
53. (نكذّب بيوم الدين) – Kami mendustakan Hari Pembalasan
54. (أتانا اليقين) – Lalu datang kepada kami kematian
55. (شفاعةُ الشافعين) – Syafaat para pemberi syafaat
56. (عن التذكرة معرضين) – Mereka berpaling dari peringatan
57. (حمرٌ مستنفرة) – Keledai-keledai liar yang ketakutan
58. (فرّت من قسورة) – Lari dari singa
59. (يؤتى صحفاً منشّرة) – Diberi lembaran-lembaran yang terbuka
60. (لا يخافون الآخرة) – Mereka tidak takut pada akhirat

61. (إنّه تذكرة) – Sungguh, ini adalah peringatan
62. (فمن شاء ذكّره) – Maka siapa yang mau, hendaklah ia mengambil pelajaran darinya
63. (يشاء الله) – Jika Allah menghendaki
64. (أهلُ التقوى) – Orang-orang bertakwa
65. (أهلُ المغفرة) – Orang-orang yang mendapat ampunan

Kecuali dua ungkapan, yakni nomor 25 (لا تُبقى ولا تَـذر) dan nomor 63 (يشـــاء الله) — keduanya telah benar-benar menjadi bagian dari kosa kata bahasa Arab modern, baik dalam tulisan resmi maupun dalam percakapan — semua ungkapan lainnya hingga kini masih eksklusif milik Al-Qur'an, tidak digunakan dalam bahasa manusia.

Pada bab berikutnya, pembahasan akan beralih pada aspek penting lain dari pembaruan yang dibawa Al-Qur'an terhadap bahasa Arab, yang tak kalah menarik dibandingkan aspek struktur dan ungkapan — yakni bidang kosakata dan partikel Qur'ani.

Pasal Kelima
Kosakata dan Partikel Baru

Pada masa Arab klasik, menciptakan satu kata baru saja oleh seorang penyair atau sastrawan sudah dianggap sebuah pencapaian besar — apalagi bila kata itu berhasil menyentuh akal dan hati masyarakat, lalu menyebar di lisan banyak orang dan digunakan oleh para penulis serta penyair setelahnya.

Bahkan, sekali saja seorang penyair menggunakan kata baru yang menarik dalam puisinya, itu cukup untuk membuat masyarakat Arab menisbatkan kata itu kepadanya, sehingga nama julukannya menggantikan nama aslinya.

Demikianlah, an-Nabighah adz-Dzubyani memperoleh julukannya dari kata yang ia gunakan "نبغَـتْ | nabaghat" dalam bait puisinya:

فقد نبغتْ لنا منهمْ شؤونُ

Telah muncul bagi kami urusan-urusan dari mereka.

Al-Muraqqisy al-Akbar mendapatkan julukannya dari baitnya:

الدارُ قَفْرٌ والرسومُ كما - رَقَّشَ فى ظَهْرِ الأديمِ قَلَمْ

Rumah itu sunyi, dan bekas-bekasnya seperti coretan pena di kulit yang tipis.

Al-Mutalammis mendapat nama itu dari bait terkenalnya:

فهذا أوانُ العِرضِ حَيّا ذُبابَهُ - زنابيرُهُ والأزرقُ المتلمّسُ

Inilah saatnya memeriksa dengan cermat, nyamuk-nyamuknya, lebah-lebahnya, dan si biru yang mencari-cari (mutalammis).

Sedangkan al-Musayyab bin 'Alas dijuluki demikian karena ucapannya:

فإنْ سَرَّكُمْ ألّا تَؤوبَ لِقاحُكمْ - غِزاراً فقولوا للمُسَيَّبِ يَلْحَقِ

Jika kalian ingin ternak kalian tidak kembali dengan susu yang banyak, maka katakanlah kepada Musayyab agar ia menyusul.

Namun demikian, keajaiban sejati Al-Qur'an tidak terletak hanya pada penciptaan kata-kata baru, melainkan pada guncangan dahsyat dan menyeluruh — seperti ledakan nuklir linguistik — yang mengguncang inti bahasa Arab tradisional dalam waktu yang sangat singkat.

Peristiwa itu meledak dalam satu malam — malam di gua Hira' — dan mencapai puncaknya dalam beberapa tahun saja. Bahasa baru ini bukan hanya berhasil diterima oleh bangsa Arab, melainkan juga memikat hati mereka, membuat mereka memahami maknanya dengan mudah, dan bahkan terpukau oleh keindahan serta kekuatannya — baik mereka yang beriman maupun yang menolak kebenaran Islam.

Akhirnya, baik yang percaya maupun yang ingkar, semuanya tunduk pada kenyataan bahwa mereka berhadapan dengan sebuah teks yang "mengatasi dan tidak dapat diatasi", yang "menghancurkan segala yang berada di bawahnya" — sebagaimana pengakuan jujur yang pernah diucapkan oleh salah seorang penentang besar Al-Qur'an, yang tetap dalam penolakannya hingga akhir hayatnya.

Perlawanan Para Ahli Bahasa terhadap Gagasan Bahasa Baru

Mungkin inilah rahasia yang membuat para ahli bahasa Arab klasik — yang tidak mengalami secara langsung "ledakan linguistik" pada masa turunnya wahyu — menolak gagasan bahwa Al-Qur'an membawa bahasa yang baru, atau bahkan bahwa ia memperkenalkan kosakata baru. Bagi mereka, tidak masuk akal bahwa Al-Qur'an dapat mengejutkan bangsa Arab dengan pembaruan bahasa yang begitu menyeluruh, dalam satu waktu, lalu orang-orang itu menerimanya, memahaminya, dan bahkan terpukau olehnya, padahal mereka menganggap diri mereka sebagai pemilik kefasihan tertinggi yang tak ada seorang pun berani menandingi.

Mereka lupa — sesederhana itu — bahwa mereka sedang berhadapan dengan sebuah mukjizat, **dan mukjizat tidak tunduk pada logika atau aturan manusia.**

Karena itu, para ahli bahasa dan ahli nahwu di masa-masa setelahnya secara umum menolak gagasan bahwa Al-Qur'an telah melahirkan revolusi linguistik. Kitab-kitab warisan bahasa Arab klasik pun penuh dengan kisah dan anekdot buatan, yang disusun oleh para pengarang kemudian untuk mengejek siapa pun yang berani mengemukakan pendapat bahwa Al-Qur'an mengandung bahasa baru — baik dalam kosa kata, struktur, tata bahasa, maupun gaya retorika. Bahkan, sebagian dari mereka menolak konsep mukjizat ilmiah Al-Qur'an, sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Para ahli bahasa itu menggunakan metode dokumentasi mereka untuk membenarkan penolakan ini, karena mereka mengira bahwa dengan cara itu mereka sedang membela kemurnian bahasa Arab Al-Qur'an — yang memang diturunkan sebagai "Qur'an 'Arabiyy" (bacaan berbahasa Arab) dan "bilisanin 'Arabiyyin mubin" (dengan bahasa Arab yang jelas dan nyata).

Namun, metodologi yang mereka gunakan dalam mengumpulkan data linguistik dari lisan orang-orang Badui justru ikut memperkuat penyangkalan terhadap revolusi bahasa yang dibawa Al-Qur'an. Cukup bagi mereka mendengar satu kata terpencil dari seorang Badui yang terpencil di daerah gurun yang jauh, lalu menjadikannya sebagai dasar dan kaidah umum dalam bahasa Arab mereka — membangun teori, tata bahasa, bahkan menggunakannya untuk menilai apakah suatu kata dalam Al-Qur'an "Arab asli" atau tidak.

Mereka lupa bahwa para Badui itu — seperti yang telah sering ditegaskan — tidak mungkin bebas dari pengaruh linguistik Al-Qur'an. Mereka lahir dan tumbuh dalam suasana lantunan ayat-ayatnya, menghirupnya bersama udara yang mereka nafas setiap hari. Dengan demikian, ucapan mereka sendiri sudah terwarnai oleh pengaruh wahyu, meskipun mereka tidak menyadarinya.

Maka benarlah penilaian salah seorang ahli nahwu modern yang berkata:

Pada masa kodifikasi bahasa Arab ('Asr at-Tadwin), para ahli bahasa sangat bergembira setiap kali mendengar kata baru yang keluar dari mulut seorang Arab Badui, terutama bila kata itu dapat membantu mereka menetapkan sebuah kaidah nahwu atau bahasa.Kadang mereka bahkan mengutamakan kata tersebut di atas sumber lain, sekalipun sumber itu berasal dari bacaan Al-Qur'an yang mutawatir dan telah diakui keabsahannya.[1]

Ironisnya, ahli nahwu yang setia dan jujur ini — yang telah merasakan sendiri kerasnya sikap para ahli nahwu lain yang fanatik — akhirnya menulis sebuah buku lengkap untuk membela Al-Qur'an dari serangan ahli nahwu, dengan menempatkan mereka setara dengan para orientalis, dan mengkritik metodologi linguistik

1 Al-Ansari, Ahmad Makki. Nazariyyat an-Nahw al-Qur'ani. Referensi sebelumnya, hlm. 14.

mereka yang cacat dan tidak objektif.[1]

Meskipun kita tidak sepakat untuk mengambil sikap ekstrem terhadap para ahli nahwu, dan juga tidak ingin mengikuti pandangan keras Diya' ad-Din ibn al-Athir, yang pernah mengeluarkan penilaian tajam dalam karyanya *al-Mathal as-Sa'ir fi Adab al-Katib wa ash-Sha'ir* ketika membahas cara mereka menafsirkan partikel-partikel dalam Al-Qur'an, dengan mengatakan:

"Para ahli nahwu tidak punya hak fatwa dalam perkara kefasihan dan keindahan bahasa."[2]

Namun, secara objektif harus diakui bahwa sisi ke-nahwu-an mereka sering kali lebih menonjol daripada sisi kefasihan mereka. Ketika mereka mengeluarkan pendapat tentang bahasa Al-Qur'an, mereka sering melupakan keagungan ekspresinya — padahal Al-Qur'an telah membawa terobosan retorika dan kebahasaan yang belum pernah terjadi sebelumnya, serta menambahkan dimensi pembaruan yang membingungkan bahkan bagi kamus tata bahasa Arab itu sendiri.

Mukjizat: Memahami Apa yang Tak Mungkin Dipahami

Ketika kita mempelajari bahasa Al-Qur'an, kita perlu menyadari beberapa hakikat penting tentang kosakata baru yang dikandungnya.

---

1 Al-Ansari, Ahmad Makki. Al-Difa' 'an al-Qur'an Did al-Nuhawiyyin wa al-Mustašriqin. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1973.

2 Ibn al-Atir, Diya' ad-Din. Al-Mathal as-Sa'ir fi Adab al-Katib wa ash-Sha'ir. Tahqiq: Kamil 'Awidah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiy-yah, 1998, jilid 2, hlm. 143.

Telah kita tegaskan sebelumnya bahwa bahkan seorang anak kecil pun mampu menciptakan kata baru, atau bahkan ribuan kata baru, selama ia memiliki dua puluh sembilan huruf Arab (huruf hijaiyyah) di tangannya. Ia bisa menyusunnya sesuka hati untuk membentuk jutaan kata baru. Namun, pertanyaan pentingnya adalah:

Siapa yang akan memahami kata-kata itu nanti?
Dan apa nilai kesastraannya?

Di sinilah hakikat mukjizat Al-Qur'an menjadi nyata.
Mukjizatnya tidak terletak semata pada bentuk bunyi atau struktur kata, melainkan pada kemampuan luar biasanya untuk dipahami langsung oleh para pendengarnya, meskipun bahasa yang dibawanya sepenuhnya baru.

Bangsa Arab memahami Al-Qur'an sejak kali pertama mendengarnya — atau, sebagaimana dikatakan, pada detik kedua, jika kita mengingat kisah 'Utbah bin Rabi'ah yang terpesona mendengar Surah Fussilat. Padahal Al-Qur'an membawa bahasa baru dengan seluruh elemennya:

kosakata, partikel, istilah, struktur kalimat, ungkapan, hubungan linguistik, norma tata bahasa, ide dan hukum baru, kisah sejarah, hingga kebenaran ilmiah.

Dan yang terjadi bukan sekadar mereka memahami apa yang mereka dengar, tetapi mereka terpesona hingga terdiam, kagum sampai batas keterpanaan, dan bahkan mengakui keunggulan serta ketidakmampuan mereka untuk menandingi apa pun yang serupa dengannya —baik di antara mereka yang beriman maupun yang kafir sekalipun.

Maka timbullah pertanyaan besar yang menggugah:

Rahasia apakah yang tersembunyi di balik pengaruh luar biasa ini — kemampuan Al-Qur'an untuk dipahami dan sekaligus memukau, meski seluruh bahasanya benar-benar baru bagi manusia?

Sifat Kata-Kata Baru dalam Al-Qur'an

Mudah sekali untuk melihat bahwa setiap kata baru dalam Al-Qur'an pasti memenuhi satu atau lebih dari tiga syarat utama, sehingga dapat diterima dan diakui oleh masyarakat Arab — terlepas dari apakah mereka mengaguminya atau tidak.

1. Kata sudah ada sebelumnya, namun Al-Qur'an memberinya makna baru secara istilahi, yang dapat dipahami dari konteks bahasa atau gaya penyampaian yang khusus di dalam ayatnya.

Contoh: kata salah (صلاة) yang sebelumnya hanya berarti "doa," kemudian dalam Al-Qur'an menjadi istilah ibadah ritual yang teratur.

2. Kata belum ada sebelumnya, tetapi Al-Qur'an membentuknya dari akar kata yang sudah dikenal dan memberi makna baru melalui bentuk dan konteks penggunaannya. Artinya, maknanya masih berkaitan dengan akar kata itu, tetapi arah dan nuansanya berbeda secara semantik, ditentukan oleh situasi kalimatnya.

Misalnya, kata istaghfara (استغفر) — dari akar غفر yang berarti "menutup," diubah Al-Qur'an menjadi makna spiritual "memohon ampunan," menutup dosa.

3. Kata dan akar katanya sama sekali tidak dikenal sebelumnya, dan Al-Qur'an menciptakannya langsung, kemudian menempatkannya dalam konteks yang mengisyaratkan maknanya kepada pendengar — baik secara eksplisit maupun tersirat.

Contoh klasik adalah kata سِجِّيل (sijjil) dalam QS. Al-Fil, yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab sebelum Al-Qur'an, namun konteksnya membuat maknanya jelas bagi pendengar.

Ketiga jenis inilah yang menjadi sumber utama kosakata baru dalam Al-Qur'an. Namun, fakta linguistik ini saja belum cukup untuk menjelaskan rahasia mukjizatnya — yakni bagaimana bangsa Arab dapat menerima bahasa baru ini begitu cepat, memahaminya dengan tepat, lalu terpesona oleh keindahan dan kekuatan retorikanya.

Namun demikian, dalam membuktikan keajaiban pembaruan bahasa Al-Qur'an, kita tidak terlalu bergantung pada jumlah "kata-kata baru" yang terdapat di dalamnya — sebagaimana juga kita tidak sekadar menyoroti keindahan bahasanya.

Kajian estetika semacam itu adalah ranah para ahli balaghah, dan mereka telah melaksanakan tugas itu dengan sangat baik.
Mereka menggunakan seluruh perangkat ilmu bahasa, tata bahasa, dan retorika yang mereka miliki untuk menyingkap keindahan tersembunyi dari ungkapan-ungkapan Al-Qur'an.

Al-Qur'an, dengan demikian, datang membawa kosakata khasnya sendiri, sebagaimana ia juga membawa struktur, hubungan linguistik, dan gaya ekspresinya yang unik. Namun, penting bagi kita untuk memahami dua perbedaan besar antara posisi kata (lafz) dan posisi sabikah (struktur ekspresif) dalam Al-Qur'an.

Pertama, tidak semua kata dalam Al-Qur'an benar-benar baru bagi bahasa Arab, berbeda dengan sabikah-sabikah Qur'ani yang sering kali benar-benar baru dan asing.

Kedua, kata-kata Al-Qur'an tidak seluruhnya sulit diserap atau digunakan kembali dalam bahasa manusia, sedangkan sabikah

Qur'ani hampir mustahil ditiru atau digunakan secara alami di luar konteks wahyu.

Perbedaan inilah yang membuka jalan bagi bahasa Arab untuk berkembang dan kaya oleh pengaruh Al-Qur'an, menyerap banyak kosakata dan istilah baru yang muncul darinya.

Sebagai contoh, jika kita mengetahui bahwa Surah Al-Fatihah hanya mengandung sekitar tiga kata baru, dari total 58 struktur linguistik baru yang ditambahkannya ke dalam khazanah bahasa Arab, kita akan menyadari bahwa perdebatan tentang keaslian atau ketidakautentikan puisi pra-Islam, dan apakah kata-kata Qur'ani sudah ada di dalamnya atau belum, bukanlah isu utama dalam menilai keaslian dan keunikan bahasa Al-Qur'an.

Karena itu, pembuktian kebaruan aspek-aspek linguistik Al-Qur'an secara keseluruhan juga akan berdampak pada pengakuan terhadap kebaruan kosakatanya, tanpa perlu bergantung pada puisi Jahiliyah sebagai referensi historis.

Dengan demikian, kita dapat meyakini secara ilmiah dan intuitif bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an pasti mengandung sejumlah besar kata baru, yang menjadi bagian dari keajaiban dan pembaruan bahasa ilahi itu sendiri.

Jenis-Jenis Kata Baru dalam Al-Qur'an

Keistimewaan sebuah kata Qur'ani bisa muncul dari kebaruannya secara bentuk dan makna sekaligus, apabila tidak pernah digunakan oleh bangsa Arab sebelum turunnya wahyu.

Jenis kata seperti ini dianggap baru sepenuhnya — baik akar katanya maupun bentuk derivasinya, dan sering kali merupakan kata

serapan dari bahasa lain, khususnya dari Persia, Yunani, Habasyah (Etiopia), Nabatea, Suryani, Ibrani, atau Koptik. Contoh kata-kata semacam ini antara lain:

الصـراط (ash-sirat), سـبحانك (subhanaka), أبّ (abb), قسـورة (qaswarah), التنّـور (as-sijill), السِـجِلّ (sijjil), بَـرزخ (barzakh), سِـجّيل (sijjin), سِـجّين (at-tannur), ضِيـزَى (diza), قَمْطَريـر (qamtarir), سُـنْدُس (sundus), اسـتبرق (istabraq), أباريـق (abariq), القِسـط (al-qist), القِسـطاس (al-qistas), الفـردوس (al-firdaws), المشـكاة (al-mishkat), طوبى (tuba), قَراطيـس (qaratis), سُـرادِق (suradiq), تَنّـور (tannur), إلّ (ill), كرسـيّ (kursiyy), الأرائـك (al-ara'ik), الجِبْـت (al-jibt), الطّـور (at-tur), اليَـمّ (al-yamm).

Selain itu, ada pula kata yang baru dalam bentuk derivasinya, tetapi akar katanya sudah dikenal oleh bangsa Arab sebelumnya — dan jenis ini lebih banyak ditemukan. Contohnya:

آتـاه (atahu), ملكـوت (malakut), طاغـوت (taghut), الجاهليّـة (al-jahiliyyah), صلـوات (salawat), هـادوا (hadu), مقامـع (maqami'), الفرقـان (al-furqan), الرقيـم (ar-raqim), مرقـوم (marqum), المحـراب (al-mihrab), القصـص (al-qasas), غُـزّى (ghuzza), المحتظـر (al-muhtazir), الأنعـام (al-an'am), دحاهـا (dahaha), سُـعُر (su'ur), تـزاور (tazawaru), ملتحـد (multahad), العـادون (al-'adun), ربّانيّـون (rabbaniyyun), قانِتـون (qanitun), المنافقـون (al-munafiqun), عِلّيـون (illiyyun), شُـكور (syakur), الحَيـوان (al-hayawan), السُـوأى (as-su'wa), السّلسـبيل (as-salsabil), تِلقـاء (tilqa'), واعَدنـا (wa'adna).

Adapun jenis ketiga, keistimewaan kata Qur'ani dapat muncul dari maknanya yang baru, bukan dari bentuk katanya. Artinya, kata tersebut sudah dikenal dalam bahasa Arab, tetapi Al-Qur'an memberinya makna baru melalui konteks pemakaian dan hubungan sintaksisnya — baik dengan kata sebelum maupun sesudahnya — sehingga ia memperoleh arti yang sama sekali berbeda dari makna aslinya.

Jenis kebaruan makna inilah yang paling banyak ditemukan dalam

Al-Qur'an, karena keistimewaannya lahir dari cara Al-Qur'an menata kata dalam konteks yang baru dan bermakna lebih dalam, bukan sekadar menciptakan bentuk kata baru.

Kata-kata seperti sultan (سلطان), marad (مرض), tawalla (تولّى), aslama (أسلم), ad-dunya (الدنيا), as-salihat (الصالحات), asy-syahidin (الشاهدين), asy-syuhada' (الشهّداء), ar-ruh (الرُّوح), khashi'in (خاشعين), nabtahil (نبتهل), isr (إصر), kitab (كتاب), al-bayyinah (البيّنة), al-birr (البِرّ), 'iwaj (عِوَج), al-harth (الحَرْث), yanzurun (يَنظُرون), yastun (يَسْطُون), al-muhtadun (المهتدون), al-buruj (البُروج), al-qadr (القَدْر), yaqdir (يَقْدِر), yuqaddir (يُقَدِّر) — semuanya merupakan contoh kata yang telah ada sebelumnya tetapi Al-Qur'an memberinya makna baru dan konteks yang lebih mendalam.

Kadang, sebuah kata melampaui tahap kebaruan atau penciptaan dan mencapai tingkat yang lebih matang dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tahap stabilitas dan penyebaran luas, sehingga menjadi istilah tetap (mushtalah).

Kata-kata ini, baik berdiri sendiri maupun berpasangan dengan kata lain, mengandung makna yang jauh lebih besar daripada bentuknya yang sederhana. Contohnya:

المؤمن (al-mu'min) – orang beriman
الكافر (al-kafir) – orang yang ingkar
الذِّكر (ad-dzikr) – peringatan atau zikir
المساجد (al-masajid) – tempat sujud (masjid)
الساعة (as-sa'ah) – hari kiamat
الأجر (al-ajru) – pahala
التقوى (at-taqwa) – ketakwaan
الحسنة والسيئة (al-hasanah, as-sayyi'ah) – kebaikan dan keburukan
النكاح (an-nikah) – pernikahan
الغيب (al-ghaib) – hal yang tak tampak
الشهادة (asy-syahadah) – kesaksian

الصلاة (as-salah) – ibadah ritual
الزكاة (az-zakah) – penyucian harta
الإيمان (al-iman) – keimanan
الجهاد (al-jihad) – perjuangan
الشرك (asy-syirk) – menyekutukan Allah
الآخرة (al-akhirah) – kehidupan akhirat
القيامة (al-qiyamah) – kebangkitan
النار (an-nar) – neraka.

Selain itu, keistimewaan sebuah kata juga bisa lahir dari makna kiasan (majazi) yang diberikan oleh Al-Qur'an, sehingga kata itu memperoleh kekuatan visual dan imajinatif yang baru. Seiring waktu, makna metaforis ini menjadi begitu melekat, hingga kita sering lupa bahwa kata itu dahulu tidak bermakna demikian.

Fenomena ini adalah bentuk kelahiran alami kata-kata baru yang terjadi di setiap bahasa. Darinya, bahasa bertumbuh dan menjadi kaya — dan dalam dunia Arab, penyair serta penulis kreatif biasanya menjadi pelopor proses ini. Contohnya:

سفينة (safinah) berasal dari kata kerja safana (سفن) yang berarti قَشَر mengupas kulit— dinamai demikian karena kapal seolah-olah mengupas permukaan laut dengan gerakannya.
الغابر (al-ghabir) berasal dari ungkapan غَبَر الفارس ghabara al-faris. sang penunggang kuda pergi jauh hingga hanya tampak debu yang ditimbulkan kudanya.
جنّ (jinni) berasal dari جَنّ janna. menutupi غطّى, karena makhluk itu tertutup dari pandangan manusia.
شكر (syukr) berasal dari الشكور asy-syakur — unta yang terlihat gemuk meski hanya diberi sedikit makan.
مُعضلة (mu'dilah) – dari عَضَلت الدجاجة 'adalat ad-dajajah – ayam yang kesulitan bertelur; maknanya berkembang menjadi "masalah rumit."
تابوت (tabut) – dari التَوب tawb (العودة kembali), karena ia menjadi

wadah untuk kembali kepada Allah.

شورى (syura) – dari شِرتُ العسل syartu al-'asal (menyedot madu dari sarangnya), bermakna "استخراج الرأى السليم menarik pendapat yang murni."

كظم غيظه (kazama ghaizahu) – dari كظم البعيرُ جِرّتَه kazama al-ba'ir jirrahu, unta yang menahan regurgitasinya di dalam perut.

سفيه (safih) – dari ثوبٌ سفيةٌ tsaub safih (kain yang tenunannya lemah), kemudian bermakna "فلانٌ سفيه orang yang tipis akal."

غلوّ (ghuluw) – dari غَلا بالجارية لحمُها وعظمُها ghala bi al-jariyah lahmuha wa 'azmuha, tumbuh cepat melampaui teman sebayanya.

حصان (hisan) – dinamai demikian karena ia melindungi penunggangnya.

حكمة (hikmah) – berasal dari الحَكَمَة hakamah, bagian tali kekang yang menahan mulut kuda agar tidak liar — melambangkan pengendalian dan kebijaksanaan.

Inilah sebenarnya cara lahirnya sebagian besar kata dalam kamus-kamus bahasa kita. Al-Qur'an telah memperkaya bahasa Arab dengan ratusan kata semacam ini yang sebelumnya tidak dikenal, hingga kini sulit bagi pembaca biasa membedakan mana yang berasal dari wahyu dan mana yang sudah ada sebelumnya.

Beberapa kata metaforis Qur'ani yang menjadi contoh — hanya sebagian kecil dari lautan makna — antara lain:

الإسلام (al-Islam), الكفر (al-kufr), يتزكّى (yatazakka), السِّدرة (as-sidrah), الميزان (al-mizan), الحَرث (al-harth), الهُدى (al-huda), الضّلالة (ad-dalalah), التقوى (at-taqwa), الأمّة (al-ummah), اللباس (al-libas), المحصنات (al-muhsanat), الآية (al-ayah), الأواب (al-awwab), الأجل (al-ajl), الوازرة (al-wazirah), الحافرة (al-hafirah), الساهرة (as-sahirah), الخُنّس (al-khunnas).

Hakikat Pembaruan Kosakata

Para peneliti — baik klasik maupun modern — telah banyak membahas jenis kata-kata baru dalam Al-Qur'an, meskipun mereka berbeda pandangan, terutama karena kekhawatiran yang berlebihan di kalangan ahli bahasa: Mereka takut jika dikatakan bahwa bahasa Al-Qur'an berbeda dengan bahasa Arab manusia, padahal Al-Qur'an sendiri menegaskan secara berulang — dalam lebih dari sepuluh ayat — bahwa ia diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas (‘Arabiyyan mubin).

Namun, di antara mereka ada yang berani menyatakan secara terbuka bahwa Al-Qur'an memang membawa bahasa yang baru dan segar, meskipun ia sadar akan penentangan keras dari para ahli bahasa dan tata bahasa. Ia bahkan bersumpah demi Allah untuk menegaskan kebaruan ini. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir, Ibn Abi Hatim, dan Abu Shaykh, ketika turun ayat:

"وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ"

"Dan tetapkanlah bagi kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat, sesungguhnya kami telah kembali kepada-Mu."
(QS. Al-A'raf: 156)

maka Abu Wajzah as-Sa'di, ketika mendengarnya berkata:

"Demi Allah, saya tidak pernah mendengar kata هُدْنـا hudna dalam bahasa Arab sebelumnya!"

Ketika ditanya: "Lalu bagaimana bentuk yang dikenal sebelumnya?" ia menjawab:

"هِدْنـا Hidna — dengan kasrah pada huruf 'ha' — yang berarti مِلْنـا milna: kami condong atau berpaling."

Sebagaimana telah sering ditegaskan, kejeniusan pembaruan linguistik Al-Qur'an terletak pada faktanya bahwa ia lahir dari dalam bahasa Arab sendiri, bukan dari luar. Al-Qur'an tidak menciptakan bahasa baru, melainkan membangkitkan kembali bahasa Arab yang sudah ada —memberinya jiwa baru, meniupkan semangat hidup yang segar, dan melakukan revolusi yang tidak tertandingi.

Revolusi ini tidak bisa dibandingkan dengan peristiwa linguistik mana pun dalam sejarah manusia, baik kuno maupun modern. Bahkan gelombang perubahan besar dalam bahasa Inggris modern akibat munculnya komputer dan teknologi digital tidak sebanding dalam hal kecepatan, keluasan, dan kedalaman pengaruhnya dibandingkan revolusi bahasa yang diciptakan oleh Al-Qur'an.

Saya sendiri — kata penulis — dulu tidak sepenuhnya memahami hakikat mukjizat bahasa Al-Qur'an. Saya heran bagaimana mungkin tantangan ilahi kepada bangsa Arab untuk "membuat yang serupa dengannya" bisa begitu mustahil bagi mereka, padahal tampaknya begitu sederhana secara lahiriah.

Namun setelah saya menyaksikan sebagian dari rahasia pembaruan linguistik yang menakjubkan ini, saya kini menyadari betapa besar kesalahan orang-orang Arab yang dulu meragukan keilahian Al-Qur'an, walau hanya sekejap. Dan saya tidak lagi heran mendengar kisah orang-orang yang langsung masuk Islam, menangis, atau bahkan jatuh pingsan hingga meninggal ketika mendengar bacaan Al-Qur'an pertama kali.

Mereka mendengarnya dengan telinga yang masih perawan — telinga yang belum ternodai oleh kebiasaan dan pengulangan. Mereka mendengar bahasa langit untuk pertama kalinya, sementara kita hari ini kehilangan kesegaran itu karena terbiasa mendengarnya setiap hari.

Kebiasaan (al-ulfa) itulah racun halus yang mematikan rasa takjub terhadap mukjizat, meski mukjizat itu terus hadir di depan mata dan telinga kita setiap saat.

Maka tidak ada alasan lagi bagi siapa pun untuk tidak mempercayai kerasulan Muhammad Saw., karena mukjizat linguistik Al-Qur'an itu nyata, hidup, dan terus berulang, memenuhi pandangan dan pendengaran kita — bagi siapa pun yang mau mendengarkan dengan hati yang bersih seperti mereka dahulu.

Mukjizat: Perpaduan Antara Kebaruan dan Kejelasan

Setiap surah dalam Al-Qur'an sarat dengan banyak kata baru dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Fakta ini telah membuat sebagian sarjana Barat yang skeptis berkesimpulan keliru bahwa bahasa Al-Qur'an bukan bahasa Arab — seolah-olah Al-Qur'an sendiri tidak pernah menegaskan secara eksplisit dan berulang kali bahwa ia diturunkan "bilisanin 'Arabiyyin mubin". dengan bahasa Arab yang jelas dan terang.

Salah satu tokoh terakhir yang berlebihan dalam klaim semacam itu adalah orientalis Jerman, Christoph Luxenberg, dalam bukunya "Die syro-aramäische Lesart des Koran" (Pembacaan Suryani-Aram terhadap Al-Qur'an), diterbitkan pada tahun 2000. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah karya yang "disusun" oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri, dengan inspirasi dari tradisi Kristen[1], dan bahwa bahasa Al-Qur'an bukan Arab melainkan Suryani–Aram, yaitu bahasa para pedagang yang sering datang ke Makkah dan berinteraksi dengan penduduknya.

Lebih jauh lagi, Luxenberg menyatakan bahwa makna Al-Qur'an akan berubah total jika dibaca berdasarkan "kenyataan" linguistik

1 Kisah latar belakang Kristen terus-menerus dibicarakan oleh para orientalis dan misionaris.

yang ia klaim tersebut — berbeda sepenuhnya dari tafsir Islam selama berabad-abad.[1]

Namun, keajaiban linguistik Al-Qur'an tidak terletak hanya pada kebaruan kata-katanya, melainkan pada kemampuan uniknya untuk memadukan kebaruan dengan kejelasan.

Kebaruan kata-kata Al-Qur'an, berbeda dengan klaim Luxenberg, tidak pernah keluar dari sistem morfologi dan pola pembentukan kata bahasa Arab itu sendiri. Semua kosakata Al-Qur'an dibentuk mengikuti akar dan timbangan (wazan) Arab murni, sehingga tidak ada satu pun kata Qur'ani yang benar-benar asing bagi struktur bahasa Arab. Dan yang menjadikan Al-Qur'an mukjizat, bukanlah bentuk katanya semata, melainkan penempatan kata-kata itu dalam konteks linguistik yang unggul dan sempurna, sehingga orang yang mendengarnya dapat memahami maknanya meskipun kata itu baru bagi mereka.

Dengan demikian, setiap ayat tidak hanya terdengar indah, tetapi juga mudah dicerna oleh hati dan akal, sekaligus menggetarkan karena kebaruannya.

Sebagai contoh, bangsa Arab sudah mengenal kata kerja "baraka" (بـــارك) yang berarti memberkati, tetapi mereka belum pernah mengenal bentuk derivatifnya "tabaraka" (تبـــارك) sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an. Namun ketika mereka mendengarnya, mereka langsung memahaminya tanpa kesulitan, karena struktur dan konteksnya mengalir alami dalam sistem bahasa mereka sendiri —itulah keajaiban Al-Qur'an: baru, tetapi sekaligus terang dan mudah dipahami.

Mungkin bangsa Arab sudah mengenal kata "al-'ali" (العالـى) — yang

1 Christoph Luxenberg. The Syro-Aramaic Reading of the Koran: A Contribution to the Decoding of the Language of the Koran. Edisi Inggris. Jerman: 2007.

berarti yang tinggi — tetapi mereka belum pernah mengenalnya sebagai sifat bagi Allah dalam bentuk kata kerja lampau "ta'ala" (تعالى), yang berarti Maha Tinggi. Mereka juga belum pernah mendengarnya sebagai keterangan tempat "'aliyahum" (عالِيَهم) sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an. Namun, mereka menerima kedua bentuk baru itu dan memahaminya tanpa kesulitan.

Demikian pula, mereka telah mengenal kata benda "liqa'" (لقاء), tetapi belum mengenal bentuk keterangan tempat "tilqa'" (تِلقاء).
Mereka telah mengenal kata kerja "yura'i" (يرائى), tetapi belum mengenal bentuk masdarnya "ri'a'" (رِئاء).
Mereka mengetahui bentuk "każalika" (كذلكَ), tetapi belum mengenal bentuk kasrahnya "każaliki" (كذلكِ).
Mereka mengetahui "ha'ula'i" (هؤلاء), tetapi tidak mengenal "ha'um" (هاؤم);
mereka mengetahui "ula'ika" (أولئك), tetapi tidak mengenal "ula'ikum" (أولئكم).
Mereka mengetahui "al-jahl" (الجهل) — kebodohan — tetapi belum mengenal bentuk-bentuknya yang diperluas "al-jahalah" (الجهالة) dan "al-jahiliyyah" (الجاهليّة).
Mereka mengetahui kata kerja "ittaqa" (اتّقى) — bertakwa — tetapi belum mengenal bentuk masdarnya "at-taqwa" (التقوى).
Mereka mengetahui "al-qira'ah" (القراءة) — bacaan — tetapi belum mengenal "al-Qur'an" (القرآن).
Mereka mengetahui "as-sur" (السُوْر) — dinding atau pagar — tetapi belum mengenal "as-surah" (السُورَة) sebagai istilah wahyu.
Mereka mengetahui "al-farq" (الفَرْق) — perbedaan — tetapi belum mengenal "al-furqan" (الفُرْقان).
Mereka mengetahui "al-ghasl" (الغَسل) — mencuci — tetapi belum mengenal "al-ghislin" (الغِسْلِين).
Mereka mengetahui "al-kaddhab" (الكَذّاب) — pendusta — tetapi belum mengenal "al-kiddhab" (الكِذّاب).
Mereka mengetahui "al-'ajab" (العَجَب) — keheranan — tetapi belum

mengenal "al-'ujab" (العُجاب).
Mereka mengetahui "asy-syukr" (الشُّكْر) — syukur — tetapi belum mengenal "asy-syakur" (الشُّكُور).
Mereka mengetahui "as-su'" (السُّوء) — keburukan — tetapi belum mengenal "as-su'wa" (السُّوأى).
Mereka mengetahui "al-kabir" (الكبير) — yang besar — tetapi belum mengenal "al-kubbar" (الكُبّار).
Mereka mengetahui "al-hayah" (الحياة) — kehidupan — tetapi belum mengenal "al-hayawan" (الحَيَوان).
Mereka mengetahui "al-'alam" (العالم) — dunia atau alam — tetapi belum mengenal "al-'alamin" (العالمين) — semesta makhluk.
Mereka mengetahui "asy-syahid" (الشاهد) — saksi — tetapi belum mengenal bentuk jamaknya "al-asyhad" (الأشهاد) atau "asy-syuhada'" (الشهداء).

Bangsa Arab memahami semua kata ini, bersama dengan ratusan kata Qur'ani lain yang baru dan inovatif, baik murni Arab maupun serapan yang telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Arab.

Inilah yang menunjukkan keajaiban luar biasa dari Al-Qur'an: kemampuannya memadukan kebaruan dan kemurnian bahasa, menciptakan kata-kata baru yang tetap dapat dipahami oleh pendengar pertama, menjadikannya salah satu bentuk mukjizat pembaruan linguistik yang paling menakjubkan dalam sejarah manusia.

Penggunaan Baru untuk Perangkat Lama – (كان | Kana) dan (ما زال | Ma Zala)

Termasuk ke dalam kategori lafaz-lafaz lama yang menjadi baru adalah sesuatu yang—dari segi tingkat kebaruannya dan ketahanannya terhadap peniruan—bahkan melampaui jenis lain dari kata-kata yang diperkenalkan Al-Qur'an, baik yang diciptakan

dengan lafaz dan makna baru, atau dengan makna baru semata, ataupun melalui pola derivasi Qur'ani yang khas. Dan yang dimaksud di sini ialah pemanfaatan baru terhadap perangkat-perangkat bahasa lama.

Kita telah mengetahui sebelumnya tentang makna baru yang diberikan Al-Qur'an kepada kata kerja "kana" (كان), yaitu salah satu dari af'al naqisah (kata kerja tidak sempurna). Makna ini sampai hari ini tetap tidak dapat ditiru dalam penggunaan bahasa manusia biasa.

Cobalah, misalnya, untuk membuat satu kalimat Arab di mana kata "kana" berfungsi dengan makna seperti "inna" (إنّ) sebagaimana dalam Al-Qur'an. Kamu tidak akan berhasil. Bahasa Arab — bahkan termasuk dalam hadis-hadis Nabi Saw. — tidak pernah dan tidak akan mampu menghasilkan penggunaan yang sebanding dengan fungsi "kana" dalam konteks Qur'ani, sebagaimana tidak mampu meniru banyak struktur linguistik lain yang khas milik Al-Qur'an.

Misalnya, seseorang mungkin mencoba membuat kalimat seperti:

"وكانت الحكمة ضالّةَ المؤمن | Wa kanat al-hikmatu dallata al-mu'min"
(*Dan adalah hikmah itu barang yang hilang bagi seorang mukmin)*

dengan maksud menyerupai kalimat:

"إنّ الحكمة ضالّة المؤمن | Inna al-hikmata dallatu al-mu'min"
(*Sesungguhnya hikmah itu barang yang hilang bagi seorang mukmin).*

Namun siapa pun yang membaca kalimat pertama itu akan segera merasa bahwa ia bukanlah kalimat alami, melainkan susunan buatan yang mencoba meniru gaya Qur'an. Ia terdengar seperti bahasa manusia yang dipaksakan berpakaian Qur'ani, dibangun dengan meniru struktur-struktur Al-Qur'an seperti:

"كانـت علـى المؤمنيـن كتابـاً موقوتـاً | Kanat 'ala al-mu'minina kitaban mawquta" (*telah diwajibkan atas orang beriman shalat pada waktunya*), "وكان وعـدُ ربّى حقّـاً | Wa kana wa'du rabbi haqqa" (*dan janji Tuhanku itu benar*), "وكان الشـيطان للإنسـان خَذولا | Wa kana asy-syaytanu lil-insani khadzula" (*dan setan itu amat ingkar kepada manusia).*

Namun, kalimat buatan itu tetap terasa asing, tampak jelas "berdarah Qur'ani" tapi bukan bagian dari bahasa Arab alami, dan tidak bisa menipu telinga penutur Arab agar menganggapnya sebagai bahasa mereka sendiri. Dalam percakapan sehari-hari, kalimat seperti itu akan ditolak atau bahkan menimbulkan tawa, sebagaimana setiap upaya yang gagal untuk meniru gaya bahasa Al-Qur'an.

Dalam bentuk manusiawinya, kalimat yang sepadan dengan makna itu hanya bisa hadir sebagaimana sabda Nabi Saw.:

"الحكمةُ ضالّةُ المؤمِن | Al-hikmatu dallatu al-mu'min."
"Hikmah adalah barang yang hilang milik orang beriman."

Namun, jika kita menambahkan keterangan waktu — misalnya berkata:

"وكانـت الحكمة دائمـاً ضالّـة المؤمـن | Wa kanat al-hikmatu da'iman dallata al-mu'min."
(*Dan hikmah itu selalu menjadi barang yang hilang bagi orang beriman)* —

maka kalimat itu kembali menjadi bahasa manusia biasa, karena kata "دائمـاً | da'iman" (selalu) menggeser makna "كان | kana" dari waktu lampau tunggal menuju cakupan waktu yang menyeluruh — masa lalu, kini, dan masa depan.

Dalam hal ini, "كان | kana" terdengar seperti "إنّ | inna", tetapi bukan karena kekuatan maknanya sendiri seperti dalam konteks Qur'ani,

melainkan karena bantuan dari kata keterangan "دائمـــاً | da'iman" yang merangkumi seluruh dimensi waktu.

Penggunaan baru kata (كان |kana) dalam Al-Qur'an bahkan pernah membingungkan sebagian Sahabat Nabi Saw., sebagaimana tampak dalam sebuah riwayat panjang dari 'Abd ar-Razzaq dalam tafsirnya. Disebutkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibn 'Abbas beberapa pertanyaan tentang bahasa Al-Qur'an, dan pertanyaannya yang terakhir adalah:

"Saya mendengar Allah berfirman: 'وكان اللهُ | Wa kana Allahu...' (Dan Allah telah...),
mengapa Dia berkata 'كان | kana'? Apa maksudnya mengatakan 'adalah' Allah?"

Pertanyaan ini menunjukkan kebingungan terhadap makna baru "kana" yang dibawa Al-Qur'an — makna yang tidak pernah dikenal sebelumnya dalam bahasa Arab klasik.

Bahkan sebagian orang Yahudi Arab mengejek makna baru ini, sebagaimana dikisahkan dalam riwayat Ibn Abi Hatim dari Ibn 'Abbas, bahwa:

"Seorang Yahudi berkata kepada Ibn 'Abbas:
Kalian mengaku bahwa Allah 'telah (كان | kana) Mahaperkasa lagi Mahabijaksana;
lalu bagaimana keadaan-Nya sekarang?"[1]

Adapun kata kerja "ma zala" (مـــا زال), penggunaannya dalam Al-Qur'an juga berbeda sepenuhnya dari yang biasa kita pahami dalam percakapan Arab sehari-hari.

Dalam bahasa biasa, bila seseorang berkata:

1 Lihat riwayat-riwayat ini dan lainnya dalam: Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, hlm. 52–53.

"ما زال المطر يهطل | Ma zala al-mataru yahtul". Hujan masih turun,

maka pendengar akan memahami bahwa hujan sudah turun sejak tadi dan masih berlanjut hingga sekarang. Artinya, kata kerja itu mencakup dua dimensi waktu — masa lalu dan masa kini.

Namun dalam Al-Qur'an, penggunaan "ma zala" sangat khas dan terbatas, bahkan tidak mengikuti bentuk yang kita kenal sekarang, yakni "ma yazal" (مـــا يـــزال) atau "la zal" (لا زال). Al-Qur'an menggunakan dua bentuk saja, dan masing-masing memiliki fungsi berbeda dari bahasa manusia biasa:

1. Bentuk lampau (مَـــا زَالَ) — menggunakan partikel penafian "مَـــا | ma" saja.
2. Bentuk kini/berkelanjutan (لَا يَـــزَالُ) — menggunakan partikel penafian "لا | la" saja.

Kedua bentuk ini tidak pernah digunakan bersama seperti dalam bahasa Arab sehari-hari ("مـــا يـــزال | ma yazal" atau "لا زال | la zal"), berbeda dengan klaim sebagian orientalis Barat, termasuk orientalis Inggris yang penulis sebutkan dalam bab pendahuluan.

Namun yang lebih penting lagi adalah: kedua bentuk Qur'ani tersebut memiliki fungsi semantik yang sama sekali berbeda dari bahasa manusia biasa.

Dalam bentuk lampau "مَا زَالَ | ma zala", Al-Qur'an menggunakannya hanya untuk menunjukkan keadaan masa lalu yang sudah berakhir — maknanya setara dengan "zalla" (ظـلّ) atau "baqiya" (بقـى) — yaitu tetap, berlangsung, atau terus-menerus (dahulu) tetapi tidak lagi demikian sekarang.

Bentuk ini hanya muncul dua kali dalam seluruh Al-Qur'an, keduanya menegaskan makna masa lampau yang telah selesai:

فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّى جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ

"Maka tetaplah itu seruan mereka hingga Kami jadikan mereka seperti tanaman yang dituai, binasa tanpa nyawa."
(QS. al-Anbiya' [21]: 15)

dan

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا

"Sungguh, Yusuf telah datang kepada kalian dahulu dengan bukti-bukti nyata, tetapi kalian tetap dalam keraguan terhadap apa yang dibawanya, hingga ketika ia telah wafat, kalian berkata: Allah tidak akan mengutus seorang rasul setelahnya."
(QS. Ghafir [40]: 34)

Dalam kedua ayat ini, "ma zala" tidak mengandung kesinambungan waktu kini, melainkan menggambarkan keadaan lampau yang telah berakhir —sebuah makna yang sepenuhnya baru dan khas bagi Al-Qur'an,yang tidak ditemukan dalam struktur bahasa Arab pra-Qur'ani maupun dalam hadis-hadis setelahnya.

Ayat pertama bermakna bahwa mereka terus-menerus menyerukan hal itu di masa lampau, hingga akhirnya mereka binasa dan musnah — juga di masa lampau.

Ayat kedua bermakna bahwa kalian tetap berada dalam keraguan terhadap risalah Nabi Yusuf pada masa lalu, hingga ia wafat — juga di masa lampau.
Dengan demikian, dalam kedua ayat tersebut, waktu peristiwa dimulai dan berakhir seluruhnya di masa lalu, tanpa menyentuh sedikit pun wilayah waktu masa kini.

Adapun bentuk kata kerja mudhari' (sekarang/berkelanjutan),

dalam Al-Qur'an hanya digunakan dalam bentuk "la yazal" (لا يـزال). Namun — sungguh menakjubkan — penggunaannya pun berbeda sepenuhnya dari kebiasaan manusia.

Dalam Al-Qur'an, "(لا يـزال | la yazal" mencakup tiga dimensi waktu sekaligus: masa lalu, kini, dan masa depan. Maknanya bukan hanya "sedang terus berlangsung", tetapi "telah berlangsung, masih berlangsung, dan akan terus berlangsung."

Makna menyeluruh ini tampak dalam ayat-ayat berikut:

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ

"Dan mereka akan terus-menerus memerangi kalian sampai mereka berhasil memalingkan kalian dari agamamu."
(QS. al-Baqarah [2]: 217)

وَلَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ

"Bangunan yang mereka dirikan itu akan senantiasa menjadi sumber keraguan dalam hati mereka hingga hati mereka hancur."
(QS. at-Tawbah [9]: 110)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ • إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ

"Sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia satu umat saja. Namun mereka akan terus-menerus berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu."
(QS. Hud [11]: 118–119)

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِنْ دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ

"Dan orang-orang kafir itu akan senantiasa ditimpa malapetaka karena perbuatan mereka, atau malapetaka itu menimpa di dekat tempat tinggal mereka, hingga datang janji Allah."
(QS. ar-Ra'd [13]: 31)

Dalam ayat pertama, kaum musyrik telah memerangi, sedang memerangi, dan akan terus memerangi kaum muslimin.

Dalam ayat kedua, bangunan kemunafikan itu telah menjadi sumber keraguan, masih menjadi demikian sekarang, dan akan tetap demikian hingga akhir.

Dalam ayat ketiga, perbedaan di antara manusia telah ada sejak dahulu, masih terjadi sekarang, dan akan terus terjadi.

Dalam ayat keempat, orang-orang kafir telah ditimpa bencana, masih mengalaminya sekarang, dan akan terus mengalaminya sampai datang janji Allah.

Dengan demikian, baik dalam bentuk lampau (مَـا زَالَ) maupun kini-berkelanjutan (لَا يَــزَالُ), kedua bentuk ini membawa makna baru yang unik dan hanya terdapat dalam Al-Qur'an. Pemaknaannya yang menyatu antara masa lalu, kini, dan masa depan tidak memiliki padanan dalam bahasa manusia biasa.

Bahkan hadis Nabi Saw. kemudian mewarisi sebagian nuansa Qur'ani ini, terutama dalam penggunaan "لَا يَــزَالُ | la yazal", seperti dalam sabda beliau:

"وإنكـم لـن تزالـوا فى صـلاةٍ مـا انتظرتـم الصـلاة | Wa innakum lan tazalu fi salatin ma intazartum as-salah."
"Kalian senantiasa berada dalam keadaan salat selama kalian menunggu waktu salat."

"لا تـزالُ طائفـةٌ مـن أمّتى على الحـقّ حتّى يأتىَ أمـرُ الله | La tazalu ta'ifatun min ummati 'ala al-haqqi hatta ya'tiya amru Allah."
"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran hingga datang perintah Allah."

"ولا تـزال عصابـة مـن المسـلمين يقاتلـون على الحـق ظاهريـن على مـن ناوأهـم إلى يـوم القيامـة | Wa la tazalu 'isabatun min al-muslimin yuqatiluna 'ala al-haqqi zahirin 'ala man nawa'ahum ila yaum al-qiyamah."
"Akan senantiasa ada sekelompok kaum Muslimin yang berjuang di atas kebenaran, menang atas musuh-musuh mereka, hingga datang Hari Kiamat."

Semua ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memperluas batas-batas semantik dan temporal dalam bahasa Arab,
memberikan pada kata-kata lama seperti (كان | kana) dan (مَـا زَالَ | ma zala) cakupan makna baru yang tak dapat ditiru oleh manusia, sebuah mukjizat linguistik yang terus hidup sepanjang masa.

Penggunaan Baru bagi Kata Sambung dan Partikel Lain

Revolusi linguistik dalam Al-Qur'an yang lahir dari pemanfaatan baru terhadap perangkat-perangkat lama ini mencakup puluhan partikel dan kata sambung yang digunakan dalam bahasa Arab.
Di antaranya adalah:

أمْ (am), كأنّ (ka'anna), لا (la), هـل (hal), قـد (qad), ربّمـا (rubbama), لمّـا (lamma), مـا (ma), لـو (law), لـولا (lawla), كمـا (kama), ثـمّ (thumma), حاشـا (hasha), لئـلّا (li-alla), إذن (idzan), إذا (idha), إذْ (idh), ذلـك (dzalika), إلّا (illa), حتى (hatta), مـا بـرح (ma bariha), مـا فتـئ (ma fati'a), صـار (sara), أمسى (amsa), بـات (bata), على ('ala), إنْ (in), عـن ('an), إنّ (inna).

Bahkan, dapat kita katakan bahwa revolusi ini telah mencakup sebagian besar perangkat gramatikal yang digunakan dalam bahasa Arab, sebagaimana akan tampak jelas dalam kajian aplikatif kita terhadap surah-surah Al-Qur'an.

Kita akan berhenti pada sebagian dari perangkat tersebut untuk memperlihatkan—melalui konteks Qur'ani—bagaimana makna dan penggunaannya di dalam Al-Qur'an al-Karim berbeda dari apa yang dikenal dalam bahasa kita sejak teks-teks paling awal pada masa Jahiliah hingga hari ini.

Betapa sering, misalnya, makna (لا | la) dalam Al-Qur'an beralih menjadi (نعـم | na'am) atau berfungsi sebagai penegasan, bukan penafian, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ

"Maka sungguh, Saya bersumpah demi tempat-tempat jatuhnya bintang-bintang."
(QS. al-Waqi'ah [56]: 75)

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ

"Maka sungguh, Saya bersumpah demi apa yang kalian lihat."
(QS. al-Haqqah [69]: 38)

Atau berubah makna (هـل | hal) yang bersifat interogatif menjadi (قـد | qad) yang bersifat verifikatif (menyatakan kepastian):

هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

"Apakah kalian telah mengetahui apa yang telah kalian perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kalian masih bodoh?"
(QS. Yusuf [12]: 89)

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا

"Bukankah telah datang kepada manusia satu waktu dari masa ketika ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"
(QS. al-Insan [76]: 1)

Atau berubah makna (قـد | qad) yang bersifat taksiran—yakni yang mendahului fi'il mudhari' dan menunjukkan kemungkinan atau keraguan—menjadi (قـد | qad) yang bersifat verifikatif—yakni yang mendahului fi'il madi dan menunjukkan kepastian serta penegasan:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ

"Sungguh Kami telah melihat wajahmu menengadah ke langit."
(QS. al-Baqarah [2]: 144)

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنْكُمْ

"Sungguh Allah mengetahui siapa di antara kalian yang menghalangi (dari kebenaran)."
(QS. al-Ahzab [33]: 18)

Demikian pula (ربمـا | rubama), yang kita dapati dalam Al-Qur'an masuk kepada fi'il mudhari'—bukan kepada fi'il madi sebagaimana dalam bahasa kita—sehingga maknanya beralih dari perkiraan atau kemungkinan menjadi kepastian dan penegasan:

رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

"(Kelak) orang-orang kafir benar-benar akan berharap seandainya mereka dahulu menjadi orang-orang Muslim."
(QS. al-Hijr [15]: 2)

Atau berubah makna (لمّـا | lamma) menjadi (إلّا | illa) yang bersifat pengecualian pada sebagian konteks:

وَإِنْ كُلٌّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ

"Dan tidak seorang pun dari mereka melainkan akan dihadirkan di hadapan Kami."
(QS. Ya Sin [36]: 32)

وَإِنْ كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Dan semua itu hanyalah kesenangan hidup dunia semata."
(QS. az-Zukhruf [43]: 35)

Dan pada konteks lain, (لمّـا | lamma) berubah makna menjadi (ثُـمّ | thumma), sehingga kita tidak lagi menemukan sesudah atau sebelumnya fi'il atau isim yang bermakna fi'il yang dapat kita gantungkan padanya sebagaimana kita memperlakukan keterangan waktu dan tempat:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَةِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَـٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

"Maka ketika mereka membawanya (Yusuf) dan sepakat melemparkannya ke dasar sumur, Kami mewahyukan kepadanya:

'Engkau akan memberitahukan kepada mereka perbuatan ini, sedang mereka tidak menyadarinya.'"
(QS. Yusuf [12]: 15)

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا

"Dan ketika mereka masuk sebagaimana yang diperintahkan ayah mereka, hal itu tidak dapat menolak sedikit pun takdir Allah terhadap mereka, kecuali sekadar keinginan dalam hati Ya'qub yang telah ia penuhi."
(QS. Yusuf [12]: 68)

Atau (أنْ | an) datang sebagai tambahan setelah (لمّا | lamma):

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا

"Maka ketika pembawa kabar gembira datang, ia melemparkan baju itu ke wajahnya, dan seketika itu juga Ya'qub menjadi dapat melihat kembali."
(QS. Yusuf [12]: 96)

Atau (ما | ma) datang sebagai tambahan setelah (لو | law):

لَوْمَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika memang engkau termasuk orang yang benar?"
(QS. al-Hijr [15]: 7)

Atau (لـو | law) beralih dari fungsi kondisionalnya menjadi (لـو | law) yang bermakna pengharapan, sehingga ia tidak lagi memerlukan jawaban syarat:

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ ۗ بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

"Andaikan ada suatu Al-Qur'an yang dengannya gunung-gunung dapat digerakkan, atau bumi dapat terbelah, atau orang mati dapat berbicara — (niscaya itu pun tak akan terjadi), tetapi semua urusan itu berada di tangan Allah semata."
(QS. ar-Ra'd [13]: 31)

Atau (لـولا | lawla) yang bersifat dorongan berubah makna menjadi (مـا | ma) yang bersifat penafian, lalu diikuti oleh pengecualian, tanpa kehilangan nuansa dorongan—bahkan kadang celaan—seperti firman Allah Ta'ala:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ

"Mengapa tidak ada satu pun negeri yang beriman, lalu keimanan mereka bermanfaat bagi mereka, kecuali kaum Yunus — tatkala mereka beriman, Kami angkat dari mereka azab yang menghinakan."
(QS. Yunus [10]: 98)

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ

"Maka mengapa tidak ada dari generasi sebelum kalian orang-orang berakal yang melarang kerusakan di bumi, kecuali sedikit dari mereka yang telah Kami selamatkan?"
(QS. Hud [11]: 116)[1]

Atau (لولا | lawla) yang bersifat kondisional-imtina'iyyah (ketiadaan sesuatu karena adanya yang lain) berubah makna menjadi pengingat atau penunjuk:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ

"Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya atas kalian — dan sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Mahabijaksana."
(QS. an-Nur [24]: 10)

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya atas kalian — dan sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."
(QS. an-Nur [24]: 20)

1 Perlu dicatat bahwa penggunaan (لولا | law la) sebagai kata pembatas sangat jarang dalam puisi Jahiliyah, tetapi muncul sebagai fenomena linguistik yang menonjol dalam Al-Qur'an.

Seakan-akan Allah Ta'ala mengingatkan kita akan karunia, tobat, hikmah, dan kasih sayang-Nya—tanpa memerlukan jawaban syarat yang biasanya menyertai (لـولا | lawla).

Atau berubah makna gabungan (كمـا | kama) mendekati makna (لقـد | laqad):

وَلِأُتِـمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُـمْ وَلَعَلَّكُـمْ تَهْتَـدُونَ ۝ كَمَـا أَرْسَـلْنَا فِيكُـمْ رَسُـولًا مِنْكُـمْ يَتْلُـو عَلَيْكُـمْ آيَاتِنَـا وَيُزَكِّيكُـمْ وَيُعَلِّمُكُـمُ الْكِتَـابَ وَالْحِكْمَـةَ وَيُعَلِّمُكُـمْ مَـا لَـمْ تَكُونُـوا تَعْلَمُـونَ

"(Saya sempurnakan nikmat-Ku atas kalian dan semoga kalian mendapat petunjuk,) sebagaimana telah Kami utus kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri, yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kalian, mengajarkan kitab dan hikmah, serta mengajarkan apa yang belum kalian ketahui."

(QS. al-Baqarah [2]: 150–151)

أُولَئِكَ هُـمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُـمْ دَرَجَاتٌ عِنْـدَ رَبِّهِـمْ وَمَغْفِـرَةٌ وَأَجْـرٌ كَرِيـمٌ ۝ كَمَـا أَخْرَجَـكَ رَبُّـكَ مِـنْ بَيْتِـكَ بِالْحَـقِّ

"Mereka itulah orang-orang beriman sejati. Bagi mereka derajat tinggi di sisi Tuhan mereka, ampunan, dan pahala mulia — sebagaimana Tuhanmu telah mengeluarkanmu dari rumahmu dengan kebenaran."

(QS. al-Anfal [8]: 4–5)

tau (ثـمّ | thumma) keluar dari fungsi dasarnya sebagai penghubung temporal untuk menunjukkan penegasan tambahan:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ۝ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ

"Tahukah engkau apakah Hari Pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah engkau apakah Hari Pembalasan itu?"

(QS. al-Infitar [82]: 17–18)

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

"Sekali-kali tidak! Kalian pasti akan mengetahui! Sekali lagi, sungguh kalian akan mengetahui!"
(QS. at-Takathur [102]: 3–4)

Atau berubah (حاشـا | Hasha) yang bersifat pengecualian—yang berakhiran alif—di mana pun ia muncul dalam Al-Qur'an (dua kali), menjadi (حاشا | hasha) yang bersifat pensucian—tanpa alif—seperti:

وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَـٰذَا بَشَرًا

"Mereka berkata: Maha Suci Allah! Ini bukanlah manusia."
(QS. Yusuf [12]: 31)

قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ

"Mereka berkata: Maha Suci Allah! Kami tidak melihat padanya suatu keburukan."
(QS. Yusuf [12]: 51)

Atau (لئـلا | li'alla) digunakan dengan makna (لكـى | likay) ("agar/ supaya"):

لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

"Agar supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak dapat menguasai sedikit pun dari karunia Allah."
(QS. al-Hadid [57]: 29)

Atau (إِذَنْ/ إذاً idhan)—yang dalam kaidah berfungsi menashabkan fi'il mudhari'—kehilangan daya kerjanya, sehingga dalam Al-Qur'an ia tidak lagi menashabkan pada setiap kemunculannya:

وَإِذًا لَا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan dengan demikian, mereka tidak akan tinggal di belakangmu kecuali sebentar."
(QS. al-Isra' [17]: 76)

وَإِذًا لَا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan dengan demikian, kalian tidak akan diberi kesenangan kecuali sebentar."
(QS. al-Ahzab [33]: 16)

Atau (إذا | idha) yang bersifat kondisional dipadukan dengan hamzah istifham, sehingga keduanya membentuk satu alat baru untuk pengingkaran—bahkan secara khusus untuk mengingkari kebangkitan—sebagaimana dicatat oleh 'Abd al-Khaliq 'Udaymah:[1]

وَقَالُوا أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

"Dan mereka berkata: Apakah apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan debu, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali dengan penciptaan yang baru?"
(QS. al-Isra' [17]: 49)

وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَئِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا

"Dan manusia berkata: Apakah bila saya telah mati, saya benar-benar akan dikeluarkan hidup kembali?"
(QS. Maryam [19]: 66)

قَالُوا أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

"Mereka berkata: Apakah bila kami telah mati dan menjadi tanah dan tulang, kami benar-benar akan dibangkitkan?"
(QS. al-Mu'minun [23]: 82)

1 'Udaymah, Muhammad 'Abd al-Khaliq. Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim, referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 151.

Atau (إذا الشـرطيّة | idha) yang bersifat kondisional ini melepaskan fungsi tradisionalnya untuk bekerja seperti (لـو | law), sehingga jawabannya terikat dengan lam:

وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَئِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا

"Dan manusia berkata: Apakah bila saya telah mati, saya benar-benar akan dikeluarkan hidup kembali?"
(QS. Maryam [19]: 66)

Atau (إذا | idha) kondisional ini melepaskan jawabannya dan berubah bermakna (كـم | kam) yang menunjukkan makna pengulangan/ banyaknya, sehingga tidak lagi memerlukan jawaban:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Bertakwalah kepada apa yang ada di hadapanmu dan yang di belakangmu agar kamu mendapat rahmat,' tidaklah datang kepada mereka satu pun tanda dari Tuhan mereka melainkan mereka selalu berpaling darinya."
(QS. Ya Sin [36]: 45–46)

Atau makna (إذا | idha) yang bersifat temporal beralih kepada masa lampau, bukan lagi masa tradisionalnya—yakni masa depan—sehingga bermakna (أمّـا وقـد | amma wa qad) ("adapun setelah/ ketika telah"):

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (penaklukan)."
(QS. an-Nasr [110]: 1)

Ayat ini diturunkan setelah pertolongan Allah dan penaklukan Makkah terjadi, bukan sebelumnya.

Atau (إذْ | idh) yang bersifat adverbial (keterangan waktu) melepaskan makna penjelasannya sebagaimana dikenal dalam bahasa kita—misalnya dalam ungkapan "كافأتــه إذ تبيّنــت بطولتــه | Aku memberinya ganjaran ketika aku mengetahui keberaniannya"—dan berubah menjadi bermakna (قــد | qad) yang bersifat penegasan:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhannya menguji Ibrahim dengan beberapa perintah, lalu ia melaksanakannya dengan sempurna."
(QS. al-Baqarah [2]: 124)

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا ۖ وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

"Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan Baitullah tempat kembali bagi manusia dan tempat yang aman; dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat salat."
(QS. al-Baqarah [2]: 125)[1]

Atau kata tunjuk (ذلـك | dhalika) atau (dhalikum) digunakan dengan makna: "هـذا مـن جهـة | ini dari satu sisi" atau "بالإضافـة إلى هـذا | selain itu/di samping ini", sebagaimana kita ungkapkan dalam bahasa kontemporer:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ

"Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar, agar Dia menguji orang-orang mukmin

1 Para ahli nahwu menawarkan solusi untuk kata pembatas ini sesuai dengan kaidah mereka, dengan menyarankan agar tetap dipahami makna asalnya dan dikaitkan dengan kata kerja yang dihilangkan (perkiraan: "واذكـر | wa-udhkur"), namun saran ini tidak mengembalikan makna interpretatif asli yang diperoleh dalam konteks Al-Qur'an.

dengan ujian yang baik. Sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Itulah (dan) Allah yang melemahkan tipu daya orang-orang kafir."

(QS. al-Anfal [8]: 17–18)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ۝ ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا

"Mereka itulah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan terhadap pertemuan dengan-Nya, sehingga gugurlah amal-amal mereka. Maka Kami tidak akan memberikan nilai apa pun bagi mereka di Hari Kiamat. Itulah balasan mereka — Neraka Jahanam — karena mereka kafir dan menjadikan ayat-ayat serta rasul-rasul-Ku bahan ejekan."

(QS. al-Kahf [18]: 105–106)

Atau (إِلَّا | illa) melepaskan fungsi pengecualiannya dan berubah menjadi kata benda bermakna (سوى selain / غير selain itu / bukan), sehingga ia menempati posisi sifat tanpa bekerja pada unsur setelahnya:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

"Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya akan rusak."

(QS. al-Anbiya' [21]: 22)

Atau (إِلَّا | illa) mendekati fungsi adverbial (keterangan waktu), meninggalkan makna pengecualian dan bermakna (بَعْدَ | ba'da / setelah), sebagaimana dalam deskripsi tentang penghuni surga:

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

"Mereka tidak akan merasakan kematian di dalamnya selain kematian yang pertama (di dunia), dan Allah melindungi mereka dari azab

neraka."

(QS. ad-Dukhan [44]: 56)[1]

Atau (لا | la) yang bersifat penafian memperoleh kekuatan (لا | la) larangan, sehingga nun taukid masuk pada fi'il mudhari' yang dinafikan olehnya—padahal nun taukid lazimnya hanya masuk pada fi'il larangan:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً

"Dan takutlah kalian terhadap bencana yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim di antara kalian saja."

(QS. al-Anfal [8]: 25)

Atau makna (لا | la) beralih dari penafian kepada penegasan dan pengukuhan, sehingga bermakna (نعـم na'am / حقـاً benar-benar):

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ۝ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ۝ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

"Sungguh, Saya bersumpah demi apa yang kalian lihat dan apa yang tidak kalian lihat; sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah firman seorang rasul yang mulia."

(QS. al-Haqqah [69]: 38–40)

فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ ۝ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ۝ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ

"Sungguh, Saya bersumpah demi cahaya senja, demi malam dan apa yang diselubunginya, dan demi bulan apabila menjadi purnama."

(QS. al-Insyiqaq [84]: 16–18)

Atau (حتّـى | hatta) meninggalkan fungsi penghubung ('athf) dan terbatas pada makna temporal (waktu) semata, sehingga setelahnya

1 Al-Tabari dalam tafsirnya menyadari makna Qur'ani kata pembatas ini, tetapi mayoritas ulama menolak pendapatnya dengan alasan bahwa "penggunaan (إلا | illa) dengan makna (بعـد | sesudah) tidak terbukti." (Al-Darwish, Muhyi ad-Din. I'rab al-Qur'an al-Karim. Damaskus: Al-Yamamah & Dar Ibn Kathir, 1999, jilid 7, hlm. 133).

hanya datang fi'il madi atau mudhari', keterangan waktu, atau nomina temporal:[1]

فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ

"Mereka tidak berselisih pendapat hingga datang kepada mereka ilmu (wahyu)."
(QS. Yunus [10]: 93)

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا

"Maka keduanya berjalan hingga ketika mereka menaiki perahu, dia melubanginya."
(QS. al-Kahf [18]: 71)

تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ

"Bersenang-senanglah kalian sampai waktu tertentu."
(QS. adz-Dzariyat [51]: 43)

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

"Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbitnya fajar."
(QS. al-Qadr [97]: 5)

Atau kata kerja ناقصة (tidak sempurna) seperti (ما بـرِح | ma bariha), (مـا فَتِـئَ | ma fati'a), (صـار | sara), (أمسـى | amsa), dan (بـات | bata) meninggalkan sifat ketidaklengkapannya dalam bahasa umum, sehingga dalam Al-Qur'an tidak muncul kecuali sebagai kata kerja sempurna تامّـة (tamm):[2]

لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ

1 'Udaymah, Muẖammad 'Abd al-Khaliq. Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim, referensi sebelumnya, jilid 8, hlm. 9–10.

2 Referensi yang sama, jilid 8, hlm. 319–321.

"Saya tidak akan berhenti sampai saya mencapai pertemuan dua laut itu."
(QS. al-Kahf [18]: 60)

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ

"Mereka berkata: Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf."
(QS. Yusuf [12]: 85)

أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ

"Ketahuilah, kepada Allah-lah segala urusan akan kembali."
(QS. asy-Syura [42]: 53)

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

"Maka Maha Suci Allah ketika kalian berada di waktu petang dan waktu pagi."
(QS. ar-Rum [30]: 17)

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

"Dan orang-orang yang bermalam untuk Tuhannya dalam sujud dan berdiri."
(QS. al-Furqan [25]: 64)

Atau (علـى | 'ala) berpaut dengan (أنْ | an) sehingga memperoleh makna temporal (waktu):

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ

"Dia berkata: Apakah kalian memberi kabar gembira kepadaku padahal

saya telah tua? Maka dengan kabar apa kalian menggembirakanku?"
(QS. al-Hijr [15]: 54)

Atau (إِنْ | in) melepaskan fungsi kondisionalnya dan berubah menjadi huruf tambahan untuk penegasan:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ

"Dan sungguh Kami telah memberi mereka kedudukan sebagaimana Kami tidak memberi kedudukan kepadamu."
(QS. al-Ahqaf [46]: 26)

tau (عــن | 'an) memperoleh makna kausalitas (مــن أجــل | karena / demi)—makna yang tidak dikenal bangsa Arab sebelum Al-Qur'an:

وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ

"Dan kami tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu itu."
(QS. Hud [11]: 53)

Atau partikel yang menyerupai kata kerja (إِنّ | inna) melepaskan sifat partikelnya dan berubah bermakna kata kerja nyata, sehingga ia meninggalkan khabar-nya dan mengambil makna perbuatan seperti (أَنــذِر | peringatkan) atau (ســأعاقب | Aku akan menghukum):

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap peringatan (Al-Qur'an) ketika ia datang kepada mereka... dan sesungguhnya ia adalah kitab yang mulia."
(QS. Fussilat [41]: 41)

Atau (كأنّ | ka'anna) mengambil peran salah satu "saudaranya" yang

menyerupai kata kerja, sehingga maknanya beralih menjadi (إنّ | inna):

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

"Dan jadilah orang-orang yang kemarin menginginkan kedudukannya berkata: Celakalah kami! Sungguh Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasinya; sekiranya Allah tidak memberi karunia kepada kami, tentu Dia telah membenamkan kami; celakalah, sungguh orang-orang kafir tidak akan beruntung."

(QS. al-Qasas [28]: 82)

Atau makna (أَمْ | am) beralih menjadi (بَلْ | bal):.

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَـٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۞ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَـٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya: Wahai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan sungai-sungai ini mengalir di bawah kekuasaanku? Tidakkah kalian melihat? Bahkan, apakah saya ini lebih baik daripada orang hina ini (Musa) yang hampir tidak dapat berbicara jelas?"

(QS. az-Zukhruf [43]: 51–52)[1]

Semua ini hanyalah setetes dari limpahan makna-makna inovatif yang dianugerahkan Al-Qur'an kepada banyak perangkat dan lafaz yang telah dikenal bangsa Arab sebelum turunnya Al-Qur'an—namun dengan makna dan penggunaan yang berbeda dari kebiasaan mereka.

1 Penting diingat bahwa interpretasi ini, maupun setiap ijtihad atau pendapat yang muncul dalam buku ini, tidak dapat dianggap final atau absolut. Selalu terbuka untuk penafsiran baru dan ijtihad para ulama, dan kemungkinan besar tetap demikian sepanjang zaman.

Al-Qur'an tidak berhenti pada pemanfaatan baru terhadap perangkat-perangkat bahasa tersebut; bahkan ia melampauinya dengan penghilangan perangkat-perangkat itu pada posisi-posisi yang dalam bahasa tradisional kita lazim dihadirkan.

Menurut as-Suyuti, terdapat lebih dari sepuluh jenis penghapusan (hadf) yang dilakukan Al-Qur'an,
antara lain:

– penghapusan hamzah istifham (kata tanya "apakah"),
– penghapusan an (أَنْ) sebagai huruf penghubung verba,
– penghapusan huruf jar (kata depan),
– huruf 'athaf (kata sambung),
– huruf fa' dalam jawaban syarat,
– partikel qad,
– la penafian,
– lam sumpah (lam al-qasam),
– lam dari laqad,
– lam perintah,
– serta nun penegas (nun at-tawkid).[1]

Selain perhentian-perhentian kecil pada Surah Al-Muddatstsir yang telah kami janjikan untuk disinggung di berbagai bagian buku ini, pada bab berikutnya kita akan berhenti secara khusus dan mendalam pada surah tersebut untuk mengkaji lafaz-lafaznya secara terperinci. Dengan demikian, kita dapat memperkirakan besarnya "dosis linguistik awal" dari bahasa wahyu yang harus ditelan bangsa Arab sejak hari-hari pertama dakwah yang baru itu.

1 Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 123–124.

Pasal Keenam
Kosakata Baru pada Fase Awal Wahyu

Surah al-Muddatsir

Pada tahun 1996, saya diungdang—ke Akademi Oxford—untuk sebuah konferensi yang kami adakan di Kuala Lumpur bekerja sama dengan Universitas Islam Internasional Malaysia, bertajuk (Bahasa Arab di Hadapan Tantangan Abad ke-21). Dalam makalah yang kuajukan pada konferensi itu, saya menampilkan sebuah teks yang diambil dari artikel yang dimuat di harian Asharq Al-Awsat, untuk membuktikan bahwa sebagian besar kata dalam teks tersebut tidak terdapat di kamus-kamus kita, baik yang klasik maupun yang modern.

Di antara para peserta konferensi hadir Dr. 'Abdullah ad-Dannan[1]. Saya masih ingat, beliau menayangkan kepada kami sebuah petikan kecil lain, sambil menantang: andaikan para ahli bahasa kita

1 Beliau adalah sebuah kejeniusan linguistik yang langka. Ia mengawasi penyusunan bahasa untuk program Arab-Amerika (Iftah Ya Simsim), namun kemudian terkejut oleh keinginan perusahaan produksi untuk membuat bagian kedua program dengan empat dialek Arab sehari-hari, dengan alasan bahwa bahasa baku (fusha) terlalu sulit bagi anak-anak. Setelah itu, ia memutuskan untuk memiliki seorang anak lagi dan sejak lahir hanya berbicara kepadanya dalam bahasa Arab baku, sementara istrinya berbicara kepadanya dengan dialek sehari-hari. Pengalaman ini menunjukkan secara menakjubkan kemudahan anak-anak mempelajari bahasa baku, kecintaan mereka, penguasaan, dan antusiasme mereka untuk membaca semua yang diterbitkan dalam bahasa ini.

terdahulu dibangkitkan dari kubur mereka, niscaya mereka tidak akan memahami apa pun darinya. Terinspirasi oleh kedua teks itu, dan berangkat dari realitas kehidupan kebahasaan kita sehari-hari, saya menyusun pengumuman hipotetis berikut ini yang saya usulkan untuk kita baca bersama sebelum saya menyelam bersama kalian ke kedalaman bab ini:

تعلـن مصلحـة المواصـلات والبـرق والهاتـف عـن تعييـن موظّفيـن إداريّـن وفنّيّيـن ومهندسـين مدنيّيـن واختصاصيّيـن كهربائيّيـن مـن حمَلـة الدرجـات والشـهادات الجامعيّـة لوظيفـة (مديـر عـامّ) فـى إداراتهـا ومكاتبهـا بالمحافظـات. وعلـى المرشَّـحين تقديـم أوراقهـم الثبوتيّـة ومعهـا طابـعٌ مالـيٌّ بمائـة ريـال/ جنيـه/ ليـرة وذلـك لأميـن سـرّ لجنـة المقابـلات الأسـتاذ جـورج طربـوش.

Diumumkan oleh Dinas Transportasi, Pos, dan Telepon tentang perekrutan pegawai administrasi, teknisi, insinyur sipil, dan spesialis kelistrikan dari para pemegang jenjang dan ijazah universitas untuk jabatan (Direktur Jenderal) pada unit-unit dan kantor-kantornya di berbagai provinsi. Para pelamar wajib menyerahkan dokumen-dokumen identitas resmi mereka disertai bea materai sebesar seratus riyal/pound/lira, kepada Sekretaris Panitia Wawancara, Bapak George Tarbush.

Pengumuman ini dipublikasikan di surat kabar dan majalah, serta di kantor-kantor dinas, lembaga-lembaga resmi, dewan-dewan kota, perusahaan-perusahaan swasta, universitas, dan institut-institut terapan.

Cobalah sekarang, bersama saya, setelah pembacaan pertama kalian terhadap pengumuman itu, tempatkanlah diri kalian pada posisi para ahli bahasa besar itu; bacalah kembali pengumuman tersebut dengan saksama dan penuh perenungan, seraya menghadirkan dalam imajinasi kalian perbendaharaan kosakata yang mereka kenal pada masa mereka. Ini merupakan proses yang tidak akan semudah yang kalian bayangkan. Saya yakin, jika kalian benar-benar berhasil sempurna dalam proses penghadiran itu, pada akhirnya kalian

tidak akan memahami dari pengumuman tersebut—selain hanya beberapa partikel atau kata depan—yang termuat di dalamnya.

Pengumuman Qur'ani

Berbeda dengan "pengumuman Dinas Transportasi," pengumuman ilahi — atau pernyataan Qur'ani — yang datang kepada bangsa Arab secara tiba-tiba dalam satu malam, bukanlah sekadar arus deras kata-kata baru yang membanjiri mereka saat mereka hidup dalam kelimpahan kosakata yang tidak berubah selama puluhan bahkan mungkin ratusan tahun.

Pengumuman Qur'ani itu membawa kepada mereka, di dalam susunannya, bukan hanya perbendaharaan kata yang baru, tetapi juga struktur linguistik yang belum pernah dikenal sebelumnya dan tidak akan pernah disamai sesudahnya; ungkapan dan konstruksi kalimat yang sepenuhnya berbeda dari yang biasa mereka dengar; alat-alat gramatika dengan makna dan fungsi baru; hubungan sintaksis dan semantik yang belum dikenal dalam bahasa mereka; gaya retoris dan figuratif yang asing bagi imajinasi mereka; serta gagasan-gagasan dengan cakrawala yang jauh melampaui batas-batas kebudayaan mereka yang diwariskan.

Seluruh perubahan besar yang dramatis ini terjadi hanya dalam waktu sesingkat seorang lelaki buta huruf meninggalkan rumahnya — seorang sederhana yang, selama empat puluh tahun hidupnya, tidak pernah membaca, menulis, atau mencipta sesuatu, bahkan sekadar beberapa baris tulisan sederhana. Ia pergi menyendiri untuk bermeditasi beberapa waktu di Gua Hira', beberapa mil dari Mekah, lalu kembali kepada kaumnya membawa tetes-tetes pertama dari hujan wahyu ilahi, sambil membacakan kepada mereka ayat-ayat awal dari surat-surat yang baru diturunkan:

"اقرأ باسم ربّكَ الذى خَلَق"
(*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan),*

"يا أيُّها المُدَّثّرُ قُمْ فأَنْذِرْ"
(*Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan),*
"يا أيُّها المُزَّمِّلُ قَمِ الليلَ إلَّا قليلا"
(*Wahai orang yang berselimut rapat, bangunlah di malam hari kecuali sedikit).*

Apa kira-kira dentunam yang bisa kita bayangkan menggema dalam jiwa bangsa Arab jahiliah ketika menghadapi banjir linguistik yang tiba-tiba datang dari arah yang tak mereka duga? Bagaimana laboratorium bahasa dan kebudayaan mereka yang sederhana dapat bereaksi terhadap gelombang besar dari segi kuantitas dan kualitas — seperti lapisan meteor bahasa yang jatuh dari langit menimpa mereka?

Apakah mereka akan berhenti kebingungan di hadapan teks "pengumuman baru" ini, sebagaimana kira-kira Sibawaih (ahli tata bahasa besar) akan kebingungan membaca pengumuman "Dinas Transportasi" yang dipenuhi istilah modern dan asing itu baginya? Ataukah masalah mereka jauh lebih dalam dan genting — sebab yang mereka hadapi bukan hanya sebuah "pengumuman" dengan kosakata baru, tetapi sebuah wahyu yang melampaui batas kata menuju ruang tak terbatas dari struktur, sintaksis, ungkapan, alat, relasi, citra, gagasan, dan kerangka peradaban baru yang sepenuhnya berbeda dari dunia mereka?

Kosakata Baru dalam Surah Al-Muddatsir

Meskipun sangat berisiko bagi Islam—sejak hari-hari pertama kerasulan—untuk menghadapi bangsa Arab dengan kata-kata yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, dan meskipun guncangan

seperti itu bisa saja berakibat negatif terhadap pemahaman mereka terhadap agama serta penerimaan mereka terhadap ungkapan-ungkapan pertama dari pesan langit, Al-Qur'an, dengan keyakinan yang tiada bandingnya, tidak menghindari penggunaan kosakata dan istilah baru bahkan dalam ayat-ayat dan surah-surah paling awal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw..

Dengan demikian, kita dapati bahwa Surah al-Muddatsir — salah satu surah pertama yang menjadi konfrontasi wahyu terhadap bangsa Arab — sarat dengan kosakata, istilah, dan alat kebahasaan baru.

Padahal surah ini kurang dari dua halaman dan tidak lebih dari 256 kata, namun di dalamnya terdapat tidak kurang dari 84 kata baru, yaitu hampir sepertiga dari seluruh kosakatanya.

Dari jumlah tersebut, setidaknya 14 kata benar-benar baru bagi bangsa Arab, baik secara keseluruhan (akar katanya, bentuk katanya, dan maknanya semuanya baru), maupun sebagian, yaitu bentuk dan maknanya baru meskipun akar katanya sudah dikenal sebelumnya. Kata-kata tersebut antara lain:

* الرُّجْـز (ar-rujz) — istilah baru yang berarti berhala-berhala atau azab/siksaan.
* النّاقُــور (an-naqur) — bentuk baru yang berarti terompet yang akan ditiup oleh malaikat Israfil.
* صَعُوداً (sa'uda) — bentuk dan makna baru; sebagian mengatakan ia adalah nama gunung di neraka Jahanam.
* بَسَـرَ (basara) — kata baru yang berarti wajahnya mengerut dan berubah karena marah atau benci.
* لَوّاحَـةٌ لِّلْبَشَـر (lawwahatun lil-basyar) — makna baru, bisa berarti yang mengubah warna kulit manusia (basyarah) atau yang

tampak jelas bagi manusia (basyar).

* مَلَائِكَة (mala'ikah) — kata baru yang berasal dari akar أَلَكَ (alaka) yang berarti mengutus.
* أُوتُوا (utu) — bentuk dan makna baru, berarti mereka telah diberi (dianugerahi).
* الكُبَر (al-kubar) — bentuk jamak baru dari kubro (كبرى).
* المُجْرِمِين (al-mujrimin) — bentuk yang tidak dikenal dalam syair pra-Islam dengan makna orang-orang berdosa atau pelaku kejahatan moral.
* سَلَكَكُمْ (salakakum) — bentuk baru yang berarti memasukkan kalian (ke dalam sesuatu).
* سَقَر (saqar) — kata baru yang berarti neraka Jahanam.
* مُسْتَنْفِرَة (mustanfirah) — bentuk dan makna baru yang berarti lari ketakutan, panik, atau meloncat kabur.
* قَسْوَرَة (qaswarah) — kata baru yang berarti singa, atau para pemanah yang menggunakan busur.
* المَغْفِرَة (al-maghfirah) — bentuk kata baru dari akar yang telah dikenal (ghafara), dengan makna ampunan Ilahi.

Kosakata Lama dengan Makna Baru

Apabila kita menelusuri Surah al-Muddatsir untuk mencari kata-kata yang sudah dikenal bangsa Arab sebelum turunnya wahyu, tetapi kemudian mendapat makna baru dalam Al-Qur'an, atau dipakai dengan cara berbeda, atau bahkan menggantikan kata lain yang sebelumnya digunakan, maka kita akan menemukan tidak kurang dari 38 kata yang termasuk dalam kategori ini, yaitu:

* قُمْ (qum) — berarti mulailah, bangkitlah, dan laksanakan

tugasmu (bukan sekadar berdiri).

* فَأَنْذِرْ (fa andzir) — berarti sampaikan risalah peringatan, bukan hanya beri tahu.
* فَكَبِّرْ (fa kabbir) — berarti sembahlah dan agungkanlah Tuhanmu.
* وَلِرَبِّكَ (wa li rabbika) — berarti demi membawa misi Tuhanmu, bukan hanya untuk Tuhanmu.
* 7(nuqira) — berarti terdengar suara dahsyat atau tiupan keras (bukan sekadar diketuk).
* وَحِيداً (wahidan) — menggantikan bentuk ganda wahidayn (sendirian sepenuhnya).
* مَمْدُوداً (mamdudan) — menggantikan katsiran (banyak, melimpah).
* مَهَّدْتُ (mahhadtu) — berarti saya permudah hidupnya, dengan objek yang dihapus.
* عَنِيداً (‘anidan) — menggantikan mu‘anidan (penentang, keras kepala).
* فُتِلَ (futila) — bentuk doa kutukan baru atau pemberitahuan tentang hukuman yang akan datang.
* قَدَّرَ (qaddara) — menggantikan makna menetapkan pendapat atau keputusan.
* يُؤْثَر (yu’thar) — menggantikan dipelajari atau diwariskan.
* لَا تُبْقِي (la tubqi) — berarti tidak menyisakan apa pun (tanpa objek).
* وَلَا تَذَرُ (wala tadhar) — berarti tidak meninggalkan apa pun (tanpa objek).
* عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ (‘alaiha tis‘ata ‘ashar) — kata ‘ala di sini menggantikan menguasai atau bertanggung jawab atasnya.
* أَصْحَابَ النَّار (ashaban-nar) — kata ashab menggantikan penjaga atau pengawal.

* عِدَّتَهُمْ (‘iddatahum) — menggantikan jumlah mereka.
* فِتْنَةً (fitnah) — menggantikan ujian berat atau azab.
* لِيَسْتَيْقِنَ (liyastaqyina) — berarti agar mereka semakin yakin akan kebenaran Islam.
* مَرَضٌ (maradh) — mendapat makna baru: keraguan atau kemunafikan.
* مَثَلًا (mathalan) — berarti pelajaran atau perumpamaan, bukan hanya contoh.
* ذِكْرَى (dzikra) — menggantikan peringatan (tadzkiroh).
* يَتَقَدَّم (yataqaddam) — menggantikan beriman atau selamat.
* يَتَأَخَّر (yata’akhkhar) — menggantikan kafir atau binasa.
* كَسَبَتْ (kasabat) — menggantikan melakukan atau berbuat (dosa).
* رَهِينَة (rahinah) — menggantikan bertanggung jawab atau terikat pada amalnya.
* أَصْحَابَ الْيَمِين (ashabal-yamin) — kata yamin di sini berarti pihak kemenangan atau keberuntungan, bukan sekadar tangan kanan.
* جَنَّات (jannat) — berarti surga Allah atau firdaus, bukan kebun duniawi.
* يَتَسَاءَلُون (yatasa’alun) — menggantikan bertanya-tanya satu sama lain dengan makna rohani.
* الْمِسْكِين (al-miskin) — makna baru: orang fakir, bukan yang tenang diam (sakin).
* نَخُوضُ (nakhudh) — berarti berbicara dengan cara buruk, memperolok-olok.
* الْخَائِضِينَ (al-khaidhin) — makna baru: orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan buruk atau ejekan.
* نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّين (nukadzdzibu bi yaumid-din) — bentuk bi menggantikan tanpanya, menekankan mendustakan

keberadaan Hari Pembalasan.

* يَوْمِ الدِّين (yaumid-din) — berarti hari perhitungan amal.

* أَتَانَـا الْيَقِيـن (atana al-yaqin) — berarti datangnya kematian atau hari kiamat.

* عَــنِ التَّذْكِــرَة (‘anit-tadzkirah) — menggantikan menolak mendengar seruan wahyu baru.

* هُــوَ أَهْــلُ التَّقْــوَى وَأَهْــلُ الْمَغْفِــرَة (huwa ahlu at-taqwa wa ahlu al-maghfirah) — kata ahl menggantikan bentuk ahlan li- atau pemilik sifat.

Ketika kita meneliti kata-kata dalam kategori ini — yang baru dalam maknanya namun lama dalam bentuk katanya — tampak bahwa banyak di antaranya memperoleh makna baru melalui hubungan dengan kata-kata di sekitarnya, atau dari konteks kalimat tempat ia muncul. Makna baru ini tidak dapat dipisahkan dari susunan kalimat dan lingkungan semantiknya.

Kita tidak akan tahu bahwa makna “لربــك” (lirabbika) dalam surah ini adalah “demi menjalankan dakwah Islam” jika tidak ditunjukkan oleh konteks ayat “ولربــك فاصبـر” (dan demi Tuhanmu, bersabarlah).

Demikian pula, kita tidak akan tahu bahwa makna “أصحـاب” (ashab) di sini adalah “penjaga” atau “pengawas,” bukan “pemilik” atau “penguasa” sebagaimana dalam bahasa Arab biasa, tanpa konteks ayat:

”وما جعلنا أصحاب النار إلا ملائكة وما جعلنا عدتهم إلا فتنةً“
(Dan Kami tidak menjadikan para penjaga neraka itu kecuali malaikat, dan Kami tidak menjadikan jumlah mereka melainkan sebagai ujian).

Begitu pula, jika kata “مَــرَضٌ” (maradh) dipisahkan dari konteksnya, kita tidak akan tahu bahwa yang dimaksud adalah “keraguan” atau

"kelemahan iman," bukan penyakit fisik sebagaimana lazimnya.
Kita juga tidak akan tahu bahwa makna "اليمين" (al-yamin) di sini adalah "kebenaran" atau "kemenangan," jika tidak dilihat dari ayat yang memuatnya.
Maka, kekuatan semantik Al-Qur'an terletak pada keterkaitan makna antar-kata dalam konteks wahyu, bukan sekadar pada makna leksikal tunggalnya.

Dan jika para ahli bahasa masih dapat berselisih pendapat tentang apakah Al-Qur'an menciptakan kata-kata baru — baik dalam bentuk maupun maknanya — sebagaimana telah kita lihat bahwa perdebatan mereka lebih disebabkan oleh ketakutan semu yang ditanamkan oleh penolak ide kebaruan Qur'ani, maka bagaimana mungkin mereka menyangkal fakta bahwa Al-Qur'an juga menciptakan jenis kebaruan lain: kata-kata lama yang diberi makna baru sepenuhnya oleh wahyu?

Lebih jauh lagi, jika mereka masih ingin memperdebatkan kebaruan makna ini, bagaimana mereka bisa menolak keunikan ekspresi Qur'ani, atau keunikan struktur linguistiknya yang tak tertandingi dan tak dapat ditiru — sesuatu yang sejak awal telah menjadi bukti paling nyata dari keilahian bahasa Al-Qur'an.

Istilah-Istilah Baru dalam Surah Al-Muddatsir

Sering kali, kosakata baru dalam Al-Qur'an berkembang lebih jauh hingga mencapai tahap yang lebih mapan — menjadi istilah (terminologi). Kata-kata ini mungkin tampak bagi kita hari ini seolah-olah sudah biasa dan tidak asing, padahal pada masa turunnya wahyu, istilah-istilah ini benar-benar baru bagi bangsa Arab. Karena telah lama digunakan dan menyatu dalam bahasa Islam, kita sering lupa akan kebaruan dan ke-Qur'an-annya.

Padahal istilah-istilah inilah yang kemudian menjadi fondasi utama bagi bahasa Islam yang membentuk corak bahasa Arab sejak masa awal risalah, dan yang kini mewarnai baik bahasa keagamaan resmi maupun tutur harian umat Muslim.

Dalam Surah al-Muddatsir, dapat ditemukan tidak kurang dari 11 istilah Qur'ani baru yang tidak dikenal oleh bangsa Arab sebelum turunnya Al-Qur'an. Agar kita benar-benar dapat memahami bagaimana orang Arab pertama kali menerima istilah-istilah baru ini dan bagaimana mereka bisa memahaminya melalui konteks wahyu, kita perlu melepaskan diri dari bias kebiasaan modern — sebab tanpa itu, kita mungkin akan bertanya: "Apa yang baru dari kata ini?" atau "Mengapa sulit memahaminya?"

Berikut kesebelas istilah baru tersebut:

* المدّثّـر (al-muddatsir) — gelar bagi Nabi Muhammad Saw., secara etimologis berarti orang yang berselimut dengan pakaiannya الملتـفّ بثيابـه.
* كفـروا (kafaru) — berarti menolak dakwah Islam, padahal secara bahasa berarti menutupi غطّـوا (yakni menutup hati dan akal dari kebenaran غلقـوا عقولهـم وقلوبهـم).
* آمنـوا (amanu) — berarti memeluk Islam, sedangkan secara bahasa berarti mempercayai atau membenarkan صدّقـوا.
* إيمانـاً (imanan) — berarti keislaman atau keyakinan, sedangkan secara asal bermakna pembenaran تصديقـاً.
* المؤمنـون (al-mu'minun) — berarti orang-orang Islam (yang beriman), sedangkan secara asal berarti orang-orang yang mempercayai المصدِّقـون.
* الكافـرون (al-kafirun) — berarti orang-orang musyrik, padahal secara bahasa berarti orang-orang yang menolak atau

menutupi (kebenaran) غُطّيت عقولهم المنكرون أو الذين.

* يُضِلُّ الله (yudillu Allah) — berarti Allah menutup hati mereka dari iman, bukan sekadar menyesatkan atau membuat tersesat seperti dalam makna lama يضيّعه.
* وَيَهْدِى (wa yahdi) — berarti Allah menganugerahkan iman, bukan sekadar menunjukkan jalan يدلّه على الطريق.
* جُنُودَ رَبِّكَ (junuda rabbika) — istilah baru yang berarti malaikat-malaikatTuhanmu.
* المُصَلِّين (al-musallin) — berarti orang-orang beriman yang menunaikan salat lima waktu.
* التَّقْوَى (at-taqwa) — berarti kesadaran dan pengawasan terhadap Allah untuk menghindari murka-Nya, sedangkan secara asal berarti menghindar atau melindungi diri dari bahaya التجنّب واتّقاء الأذى.

Kosakata Gaya Bayani (Retoris dan Imajis) dalam Surah Al-Muddatsir

Terakhir, terdapat pula jenis kata yang mendapatkan kebaruannya dari kekuatan bayani dan imajinasinya — yakni dari daya retoris dan metaforis yang melekat pada hubungan antara kata dengan kata-kata di sekitarnya. Kebaruan semacam ini bukan terletak pada bentuk atau makna leksikalnya, melainkan pada muatan gambaran dan asosiasi makna yang diciptakan oleh konteks ayat.

Dalam Surah al-Muddatsir, terdapat setidaknya 7 kata yang memperoleh kebaruan makna dari kekuatan bayani dan citraan metaforisnya, yaitu:

* وثيابَــكَ فطَهِّــرْ (wa tsiabaka fa tahhir) — secara harfiah berarti "dan pakaianmu sucikanlah," namun maknanya adalah "sucikanlah jiwamu atau ruhmu." Dalam ungkapan Arab klasik, dikatakan "fulanun naqiyy ats-tsaub" (seseorang yang bersih pakaiannya), yang berarti orang yang suci akhlaknya atau terjaga kehormatannya.
* ســأُرهِقُه صَعــودا (sa urhiquhu sa'udan) — berarti "Saya akan memberinya azab yang berat," diibaratkan seperti mendaki gunung yang curam tanpa henti.
* والرُجْــزَ فاهجُــر (war-rujza fahjur) — secara literal berarti "tinggalkanlah kekotoran," tetapi maksudnya adalah "jauhilah berhala-berhala," karena berhala menjadi sebab ar-rujz (azab dan kehinaan).
* ثــمّ أَدبَــر (thumma adbara) — berarti "kemudian ia berpaling," yakni berbalik dari keimanan menuju kekufuran, seolah-olah secara fisik ia mundur ke belakang.
* ســأُصليه سَــقَر (sa uslihi saqar) — berarti "Saya akan memasukkannya ke dalam Saqar," yaitu membakarnya di dalam api neraka (Jahannam).
* كَفــروا (kafaru) — secara bayani berarti "mereka menutupi," yakni seolah-olah akal mereka tertutup dari cahaya kebenaran. (Kata ini juga termasuk kategori istilah baru sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.)
* والصبــحِ إذا أَســفَر (was-subhi idha asfar) — secara imajis menggambarkan fajar yang menyingkap wajahnya setelah tersembunyi di balik malam, yaitu metafora tentang munculnya cahaya dan kebenaran setelah kegelapan.

Kata-kata ini memperlihatkan keindahan bahasa Qur'ani yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menghadirkan citra

dan gerak dalam imajinasi pembacanya. Dengan demikian, Surah al-Muddatsir tidak hanya mengandung istilah dan konsep baru, tetapi juga menunjukkan revolusi dalam cara bahasa digunakan — dari sekadar deskriptif menjadi ekspresif dan transformasional.

Penggunaan Baru atas Partikel-Partikel Lama dalam Surah Al-Muddatsir

Selain kosakata baru yang sarat dalam Surah al-Muddatsir — dengan berbagai jenis dan bentuknya — kita juga dapat dengan mudah menemukan setidaknya 14 bentuk penggunaan baru terhadap partikel-partikel lama (huruf-huruf dan alat bantu kalimat) yang sebelumnya telah dikenal dalam bahasa Arab klasik.

Sebagaimana telah dibahas pada contoh penggunaan kata kerja seperti (كان | kana) dan (مـازال | ma zala), Surah ini memperlihatkan pergeseran fungsi dan posisi alat-alat bahasa yang menandai lahirnya struktur ekspresi Qur'ani yang khas.

Sebagai contoh:

Huruf penghubung (fa' / ف) tidak lagi digunakan sebagaimana lazimnya, yakni untuk menghubungkan dua kata kerja atau dua nomina agar makna keduanya saling terkait. Dalam al-Muddatsir, huruf (fa') justru muncul antara objek yang mendahului dan kata kerjanya yang datang setelahnya, sebagaimana tampak dalam tiga ayat berturut-turut (ayat 3–5):

(وربّكَ فكبِّرْ – وثيابَكَ فطهِّرْ – والرُّجْزَ فاهجُرْ)

(*Dan Tuhanmu, agungkanlah; dan pakaianmu, sucikanlah; dan kekotoran, tinggalkanlah).*

Huruf (fa') juga muncul dalam bentuk lain yang menghubungkan

antara kata yang bergantung (al-muta'allaq) dengan kata yang dihubungkan dengannya (al-muta'allaqu bih), seperti dalam:

(ولربّكَ فاصبِرْ). *"dan demi Tuhanmu, bersabarlah."*

Kata (كلا | kalla) yang dikenal dalam bahasa Arab umum sebagai bentuk penolakan atau "لا | tidak", dalam Al-Qur'an digunakan dengan makna baru, yaitu *zajr* (teguran keras), *rad'* (peringatan yang menolak keras), atau bahkan *tahqiq* (حقّـاً | penegasan kebenaran). Dalam surah ini, bentuk tersebut muncul dalam empat ayat (ayat 16, 32, 53, dan 54), semuanya dengan makna penegasan atau peringatan, bukan sekadar penolakan.

Huruf penghubung (thumma / ثـمّ) dalam ayat 20 digunakan untuk pertama kalinya dengan makna intensifikasi dan penegasan, bukan sekadar penghubung antara dua kalimat yang berurutan.

(فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَرَ. ثُمّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَرَ)

(Binasalah dia, bagaimana dia telah memperkirakan! Sekali lagi, binasalah dia, bagaimana dia memperkirakan!)

Di sini, (thumma / ثمّ) bukan menyatakan urutan waktu, melainkan menggandakan penegasan dan memberi tekanan retoris yang kuat.

Sementara itu, kata tanya (kayfa / كيـف) dalam kedua ayat tersebut tidak berfungsi sebagai kata tanya seperti biasanya, dan juga tidak bermakna "keadaan" sebagaimana dalam bahasa Arab umum.

Dalam konteks ini, (kayfa) mendekati fungsi huruf masdariyyah (penyusun makna nominalisasi), sehingga dapat ditafsirkan sebagai membentuk makna sumber (masdar) dari kata kerja yang mengikutinya.

Dengan demikian, frasa tersebut dapat ditafsirkan sebagai:

"قُتِلَ تَقْدِيرُهُ" — "Binasalah perhitungannya,"
atau
"قُتِلَ جَزَاءَ تَقْدِيرِهِ" — "Binasalah sebagai balasan atas perhitungannya."

Dalam tafsiran ini, makna pertanyaan atau keadaan (haliyah) benar-benar hilang, digantikan oleh struktur ma'nawi baru yang menunjukkan kedalaman ekspresi Qur'ani — di mana setiap partikel dapat melampaui fungsi asalnya untuk mencipta nuansa makna yang belum pernah ada sebelumnya.

Partikel (in / إِنْ) dalam Surah al-Muddatsir muncul dengan makna baru, yaitu berfungsi seperti "مـــا" atau "ليـــس" (penafian / negasi) pada dua ayat (24–25):

(فقال إِنْ هذا إِلّا سِحرٌ يُؤْثَرُ. إِنْ هذا إِلّا قولُ البَشَرِ)
(*Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang diwariskan. Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."*)

Dengan demikian, maknanya menjadi: "مـا هـذا إِلّا سـحرٌ يُؤْثَر" — yakni "Ini tidak lain kecuali sihir."
Fenomena ini merupakan fenomena linguistik yang unik dan luas penyebarannya dalam Al-Qur'an, setara dalam keanehan dan kedalamannya dengan fenomena penggunaan (كان | kana) yang juga tidak lazim.

Menariknya, fenomena "إِنْ" bermakna penafian ini tidak ditemukan dalam syair Arab pra-Islam sama sekali. Para ahli nahwu hanya mengutip satu atau dua kalimat dari sebagian orang Arab sebagai bukti bahwa bentuk seperti ini pernah digunakan, misalnya:

(إِنْ أحدٌ خيراً من أحدٍ إِلّا بالعافية)
(*Tidak ada seorang pun yang lebih baik dari yang lain kecuali dengan keselamatan*)
dan

(إنْ ذلك نافعَكَ ولا ضارّك)
(*Hal itu tidaklah bermanfaat bagimu dan tidak pula membahayakanmu*).[1]

Namun, sebagaimana dikatakan penulis dan juga ditegaskan oleh Ibn Hisham, dua contoh ini terlalu sedikit dan tidak memiliki sumber yang kuat. Tidak ada satu pun bukti dari syair Arab, hadis Nabi, atau perkataan sahabat yang menunjukkan penggunaan (إنْ) dalam makna seperti itu. Karena itu, tidak mungkin menganggap contoh-contoh kecil ini sebagai bukti bahwa Al-Qur'an hanya mengikuti bahasa lama.

Sebaliknya, jelas bahwa orang Arab — baik yang hidup di pedalaman maupun di kota — kemudian meniru gaya bahasa Al-Qur'an setelah Islam datang. Maka, setiap kemunculan struktur seperti itu sesudahnya harus dianggap sebagai pengaruh Al-Qur'an, bukan sebaliknya.

Selain itu, makna huruf jarr (عــن / 'an) juga berubah dalam ayat 40–41:

(فى جَنّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ. عَنِ المُجْرِمِينَ. مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَر)
(*Di taman-taman (surga), mereka saling bertanya tentang orang-orang yang berdosa: "Apa yang memasukkan kalian ke dalam Saqar?"*)

Di sini, (عــن) tampak seolah berfungsi tambahan (za'idah) — atau setidaknya bergeser dari makna asalnya "tentang" menjadi lebih dekat pada fungsi penegasan atau pengalihan gaya tutur.
Kata kerja (يَتَسَــاءَلُونَ) juga tidak lagi berarti sekadar "mereka saling bertanya," tetapi menciptakan nuansa keheranan atau celaan

1 Al-Ansari, Ibn Hisham. Mughni al-Labib 'an Kutub al-'Aarib. Tahqiq: Mazin al-Mubarak & Muhammad 'Ali Hamd Allah. Beirut: Dar al-Fikr, 1985, hlm. 36. Penting dicatat bahwa ini berbeda dari penggunaan (ما | ma) yang bersifat negatif karena dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan alat (إلا | illa) sesudahnya. Menariknya, Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Udaymah dalam ensiklopedinya yang besar tentang statistik linguistik dan nahwu, yang terdiri dari 11 jilid, tidak sama sekali membahas keberadaan atau ketidakhadiran (إنْ | in) yang bersifat negatif di luar Al-Qur'an, karena fokus utamanya adalah mendata dan menghitung kasus nahwu di Al-Qur'an tanpa memperhatikan apakah ada atau tidak di luar Al-Qur'an.

retoris.

Artinya: mereka bertanya kepada para pendosa dengan nada takjub dan mengecam — "Apa yang membuat kalian masuk ke dalam Saqar?"

Penggunaan seperti ini tidak pernah ditemukan dalam bahasa Arab pra-Qur'an.

Tidak diragukan lagi, kehadiran 84 kata atau istilah baru dalam satu surah yang pendek dan turun pada masa awal kenabian pasti telah mengguncang batin para pendengarnya. Mereka yang mendengar wahyu ini untuk pertama kali — bahkan orang seperti 'Utbah ibn Rabi'ah, seorang ahli bahasa yang fasih — mengalami keterkejutan luar biasa. Dikisahkan bahwa setelah mendengar tiga belas ayat pertama dari Surah Fussilat dibacakan oleh Rasulullah Saw., ia kembali kepada kaumnya dalam keadaan tertegun, nyaris tidak mampu memahami apa yang baru saja didengarnya.

Maka, dapat dibayangkan — seandainya kita tambahkan kepada kejutan itu seluruh lapisan inovasi bahasa yang terkandung dalam Surah al-Muddatsir — bukan hanya kosakata baru, tetapi juga puluhan struktur gramatikal baru, ungkapan retoris, dan hubungan semantik yang belum pernah ada sebelumnya, serta dimensi-dimensi pemikiran dan kebudayaan baru yang melingkupi semuanya.

Keseluruhannya membentuk apa yang dapat disebut sebagai revolusi linguistik dan intelektual yang luar biasa, yang menjadi ciri khas bayan Qur'ani — bahasa wahyu yang tidak dapat disamai oleh karya manusia mana pun.

Pasal Ketujuh
Hubungan-Hubungan Linguistik yang Baru

Dalam perkembangan bahasa puitis pada zaman modern, telah muncul berbagai mazhab ekspresif dan aliran linguistik serta stilistika yang secara bertahap mengubah bahasa sastra menjadi bentuk-bentuk ungkapan baru yang sebelumnya belum dikenal. Perubahan ini muncul di bawah pengaruh kuat arus filsafat modern yang melanda kebudayaan kita, serta akibat percepatan besar dalam kehidupan industri, sosial, dan intelektual.

Akibatnya, hubungan-hubungan linguistik dan imaji antara kata-kata mengalami perluasan dan pergeseran besar, membuka cakrawala baru bagi imajinasi dan pemikiran pembaca.

Kini, hubungan antara kata-kata dalam teks tidak lagi tunduk pada keterikatan logis, rasional, atau indrawi yang lazim digunakan dalam struktur bahasa tradisional — baik dalam hubungan semantik antara kata-kata dalam satu kalimat maupun antara unsur-unsur perbandingan (seperti "yang diserupakan" dan "yang menyerupai") dalam satu metafora.

Sebagai contoh, sebuah kata yang secara alami berkaitan dengan

indera pendengaran dapat tiba-tiba dipasangkan dengan kata yang berkaitan dengan penglihatan, penciuman, perabaan, atau rasa. Atau dua kata dapat sangat berjauhan secara logis dan konseptual, sehingga hubungan antara maknanya menjadi sulit dipahami secara rasional — namun justru dari ketegangan dan pertentangan itu lahir efek makna dan imajinasi baru.

Ungkapan-ungkapan seperti:

"مرفأ الذاكرة | pelabuhan ingatan" – "لحم زنابق | daging bunga bakung" – "جثّة المكان | jalan-jalan hari" – "شوارع الأيّام | jus bom" – "عصير قنابل | mayat tempat" – "قطار الدهشة | kereta api keheranan" – "عظام السفر | tulang perjalanan" – "زهر الصمت | bunga keheningan" – "شمسٌ سوداء | matahari hitam" – "ضوءٌ مسموع | cahaya yang terdengar" – "الوقت المكتبل | waktu yang terbelenggu" – "الخضراء | petir hijau"[1]

merupakan contoh dari relasi linguistik baru yang muncul dari perpaduan atau pertentangan imajinatif antar unsur bahasa.

Relasi seperti ini memperluas wilayah makna dan pengalaman batin bahasa, sehingga bahasa tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai wadah penciptaan realitas baru — realitas puitis dan intelektual yang lahir dari benturan kata-kata.

Jenis hubungan verbal yang baru ini mulai meluas dalam puisi Arab terutama setelah munculnya dua aliran besar dalam sastra Barat — simbolisme dan surealisme. Para penyair Arab sejak awal abad ke-20 banyak terpengaruh oleh kedua mazhab tersebut, yang membuka ruang baru bagi kebebasan imaji dan asosiasi kata.

Namun, pemberontakan linguistik modern yang memuncak pada paruh pertama abad ke-20 — dibentuk oleh gelombang besar pemikiran filosofis, spiritual, dan mistik yang melanda dunia —

1 Sa'i, Ahmad Bassam. Harakat ash-Shi'r al-Hadith min Khilal A'lamihi fi Suriya. Referensi sebelumnya, hlm. 307–327.

sesungguhnya telah didahului oleh sebuah revolusi linguistik yang jauh lebih dahsyat, yang terjadi tiga belas abad sebelumnya di suatu wilayah terpencil, jauh dari pusat peradaban dunia.

Revolusi itu muncul di lingkungan bahasa yang sederhana, tanpa tanda-tanda awal yang bisa menyiapkan lahirnya perubahan sebesar itu, serta dalam suasana budaya yang tidak memungkinkan munculnya gerakan bahasa radikal, baik dari segi bentuk, makna, maupun struktur.

Revolusi itu benar-benar muncul secara mengejutkan dalam waktu dan tempat. Dari tanah Hijaz yang sunyi — di tengah Makkah dan Madinah — wahyu ilahi mulai turun satu demi satu, memicu letusan dahsyat dalam dunia bahasa dan peradaban.

Selama lebih dari dua puluh tahun, "gunung berapi linguistik" ini terus menyala, mengalirkan gelombang kata, struktur, dan makna baru kepada bangsa Arab tanpa henti.

Di antara ciri paling menonjol dari revolusi ini adalah hubungan-hubungan linguistik baru antara kata dan ungkapan, selain berbagai aspek lain dari keajaiban bahasa Qur'ani yang telah dibahas sebelumnya dan yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian-bagian berikutnya.

Mungkin orang Arab pertama yang mendengar wahyu belum menyadari secara konseptual dimensi dan kedalaman perubahan linguistik yang sedang terjadi di hadapannya. Namun, dengan kepekaan bahasanya yang murni dan naluriah, ia merasakan getaran besar dari fenomena itu — seolah-olah sebuah gunung api bahasa meletus di depan matanya, memenuhi pendengarannya dan penglihatannya dengan keagungan bunyi dan makna yang belum pernah ia kenal sebelumnya.

Rekonstruksi Satuan Bahasa

Badai linguistik yang melanda bangsa Arab pada masa awal wahyu meninggalkan jejak mendalam yang sebanding dengan kekuatan revolusinya. Namun, generasi kedua dan ketiga, serta generasi-generasi setelahnya, secara perlahan mulai terbiasa dengan bahasa Al-Qur'an. Seiring waktu, mereka pun kehilangan sensasi keterkejutan dan kekaguman mendalam yang dahulu mengguncang hati generasi pertama saat pertama kali mendengar wahyu. Bagi generasi berikutnya, fenomena linguistik Al-Qur'an tidak lagi terasa sebagai sesuatu yang luar biasa.

Salah satu contoh paling penting dari revolusi linguistik ini adalah konsep "الآيــة | ayah" (ayat), yang menghadirkan satuan linguistik baru — berbeda sama sekali dari konsep "الجملــة | jumlah" (kalimat) dalam prosa Arab dan "البيــت | bayt" (bait) dalam puisi Arab.

Ayat Qur'ani memisahkan hal-hal yang biasa disatukan oleh struktur bahasa lama, dan menghubungkan hal-hal yang sebelumnya selalu terpisah, sehingga mengguncang fondasi struktur bahasa Arab tradisional. Melalui itu, bahasa Arab terdorong menembus batas-batasnya sendiri, menuju dimensi dan cakrawala ekspresi baru yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Perhatikan bagaimana hal ini tampak bahkan dalam beberapa kata pertama dari Surah Ali 'Imran:

وَأَنْـزَلَ التَّـوْرَاةَ وَالإِنْجِيـلَ (3) مِـنْ قَبْـلُ هُـدًى لِلنَّـاسِ وَأَنْـزَلَ الْفُرْقَـانَ إِنَّ الَّذِيـنَ كَفَـرُوا بِـآيَاتِ اللَّـهِ لَهُـمْ عَـذَابٌ شَـدِيدٌ... (4)

"Dan Dia menurunkan Taurat dan Injil sebelumnya sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan. Sungguh, orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan mendapat azab yang berat..."

Dalam potongan pendek ini saja, kita dapat menyaksikan bagaimana struktur linguistik Al-Qur'an tidak lagi tunduk pada pola kalimat biasa: alur sintaksisnya terputus, iramanya hidup, dan hubungan antar-bagian ayat memunculkan makna ganda.

Itulah ciri khas bahasa wahyu — bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi menciptakan pengalaman bahasa yang baru, yang menembus nalar dan rasa secara bersamaan.

Tidakkah kalian perhatikan bagaimana ayat ketiga (QS. Ali 'Imran: 3) berhenti sebelum kalimatnya selesai — yakni sebelum munculnya frasa "مِـن قَبْـلُ (sebelumnya)" yang sebenarnya terkait secara gramatikal dengan kata kerja "أَنْـزَلَ" (menurunkan) dalam ayat itu? Dengan kata lain, struktur lengkapnya secara linguistik adalah "أنزَلَ التـوراةَ مِـن قبـلُ | Dia menurunkan Taurat sebelumnya" — namun ayat berhenti di tengah konstruksi kalimat.

Lalu perhatikan ayat berikutnya (4): di sini terjadi kebalikan total. Ayat tidak berhenti ketika kalimat pertama selesai pada kata "للناس" (bagi manusia), tetapi terus berlanjut, memulai kalimat baru: "وأنـزل الفرقـان" (dan Dia menurunkan Al-Furqan | وأنـزل الفرقـان). Kemudian ayat itu kembali mengalir melampaui batas kalimat baru, berakhir bukan ketika struktur sintaksisnya selesai, tetapi setelah berpindah ke kalimat yang sama sekali baru dan berbeda secara gramatikal, yaitu: "إِنَّ الَّذِيـنَ كَفَـرُوا بِآيَـاتِ اللَّهِ لَهُـمْ عَـذَابٌ شَـدِيدٌ" (*Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan mendapat azab yang berat).*

Jika ayat-ayat awal Surah Ar-Rum diatur menurut tata bahasa dan logika kalimat manusia biasa, tentu para ahli bahasa akan menyusun ulang penomorannya agar sesuai dengan pola satu kalimat satu batas akhir. Namun bila kita mengikuti sistem tradisional ayat Qur'ani, pemisahan atau "fasilah" (tanda berhenti antar-ayat) justru tidak mengikuti aturan tata kalimat konvensional.

Sebagai contoh, jika ditulis ulang dengan pemisahan menurut sistem kalimat tradisional, maka ayat-ayat itu akan tampak seperti berikut (garis miring // menunjukkan jeda yang lazim menurut sistem manusia):

(ألم (1) غُلِبَتِ الرومُ (2
(فى أدنى الأرضِ // وهم مِن بَعدِ غَلَبِهم سَيَغلِبون (3
(فى بِضعِ سنينَ // للهِ الأمرُ مِن قبلُ ومِن بعدُ // ويومَئذٍ يَفرحُ المؤمنون (4
(بنصرِ اللهِ // يَنصرُ مَن يشاءُ // وهو العزيزُ الرحيم (5

Dan tampak jelas bahwa fawasil Qur'aniyyah pada lima ayat ini—di mana fasilah di sini adalah titik tempat ayat sebelumnya berhenti dan ayat berikutnya dimulai—tidak lagi mendapatkan tempat dalam pembagian-pembagian modern kita, yang dibangun berdasarkan sistem kalimat tradisional (نظـام الجملـة | nizam al-jumlah)..

Kedudukan Baru bagi Alat Penghubung Tradisional

Sistem baru dalam (الفصـل والوصـل | pemisahan dan penyambungan) yang diperkenalkan oleh bahasa baru ini merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang paling luas penyebarannya dalam Al-Qur'an. Ciri terpenting dari fenomena ini adalah dihilangkannya alat-alat penghubung bahasa—seperti waw (و), fa (ف), idh (إذْ), inna (إنّ), innama (إنّمـا), qad (قـد), serta kata ganti terpisah—dari posisi konvensionalnya di antara kalimat atau frasa.

Akibatnya, kita dikejutkan oleh lenyapnya batas-batas sintaksis yang lazim dikenal, yang biasanya menempati posisi pemisah antara dua kalimat atau dua ungkapan. Hilangnya batas-batas ini, yang terjadi secara berulang dan berkesinambungan dalam Al-Qur'an, lalu—seiring jarak waktu yang menjauhkan kita dari momen keterkejutan awal—menjadi sesuatu yang kita biasakan, hingga pada akhirnya kepekaan linguistik dan pendengaran kebahasaan

kita saat ini luput menyadari hakikat apa yang sedang berlangsung dalam sebuah bahasa yang kita hidupi dan kita dengar setiap hari, di setiap waktu, dengan kata lain telinga dan naluri linguistik kita hari ini luput menyadari betapa radikalnya struktur bahasa Al-Qur'an.

Contoh-contoh berikut hanyalah cuplikan kecil dari fenomena stilistika ini, yang sesungguhnya tersebar di setiap halaman Kitab Suci. Pada contoh-contoh tersebut, kami memberi garis bawah pada bagian-bagian yang merepresentasikan jenis hubungan kebahasaan baru ini. Maka, hendaklah setiap dari kita mencoba menghadirkan dalam benaknya alat penghubung yang dihilangkan pada setiap posisi yang diberi garis bawah dalam ayat-ayat tersebut.

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ مِّثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

(QS. Al-Baqarah: 118)

قُلْ إِنِّي عَلَى بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ...

(QS. Al-An'am: 57)

وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

(QS. Yusuf: 36)

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُم بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

(QS. Ar-Ra'd: 2)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

(QS. Taha: 132)

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

(QS. Al-Hajj: 70)

ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ...

(QS. An-Nur: 58)

وَقَالَتِ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ قُرَّةُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا

(QS. Al-Qasas: 9)

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
(QS. Al-'Ankabut: 17)

وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

(QS. Ash-Shura: 15)

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an secara sadar menyingkirkan alat penghubung konvensional, bukan karena keperluan gramatikal, tetapi demi menciptakan intensitas makna,

kesinambungan ritme, dan efek kehadiran langsung antara gagasan-gagasan.

Hasilnya adalah gaya bahasa yang tidak terikat oleh logika kalimat manusia, melainkan mengalir dalam pola ilahi yang lebih bebas, padat, dan menembus makna.

Jenis penghilangan kata (hadżf) semacam ini bukan sekadar gaya bahasa baru yang diperkenalkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Arab, melainkan sebuah inovasi pemikiran dan retorika yang mendalam. Penghilangan unsur-unsur tertentu dalam kalimat memberi kedalaman makna, ruang imajinasi, dan kekuatan ekspresif yang tidak akan mungkin dicapai bila semua kata disebutkan secara eksplisit.

Ketika beragam bentuk penghilangan ini terkumpul dalam satu ayat, maka ayat tersebut akan memperoleh tingkat keindahan retorika dan kejernihan makna yang lebih tinggi.

Perhatikan misalnya firman Allah berikut:

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ

(QS. Ar-Ra'd: 33)

Jika kita mencoba mengembalikan kata-kata yang dihapus itu ke dalam posisi yang mungkin ada dalam bahasa manusia biasa, maka struktur kalimatnya akan tampak seperti ini:

أَفَ[هكذا يكون] مَن هو قائمٌ على كلِّ نفْسٍ بما كسبَتْ و[قد] جعلوا للهِ

شُـركاءَ [فاقُـلْ [لهـم] سَـمُّوهُم [إذن] أم [تظنّـون أنّكـم] تنبّئونـه بمـا لا يعلـمُ [بمـا يوجـد] في الأرضِ أم [إنّ هـذا] بظاهـرٍ مـن القـولِ [منكـم] بـل [الحـقّ أنّـه قـد] زُيِّـن للذيـن كفـروا مكْرُهـم وصَـدّوا عـن السـبيل .

"Apakah (dengan demikian) orang yang berdiri mengawasi setiap jiwa atas apa yang diperbuatnya (akan disamakan dengan selainnya)? Dan mereka (telah) menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu, (maka katakanlah kepada mereka): 'Sebutlah nama-nama mereka itu (jika benar)!'
Atau (apakah kalian mengira bahwa) kalian memberitahu-Nya tentang sesuatu yang tidak diketahui-Nya di bumi?
Ataukah (ini hanyalah) ucapan lahiriah dari lisan kalian?
Sebenarnya, (kenyataannya adalah bahwa) tipu daya orang-orang kafir itu telah diperindah bagi mereka, dan mereka pun dihalangi dari jalan (yang benar)."

Dengan demikian, ada sekitar 10 tempat penghilangan (hadżf) dalam satu ayat ini saja — baik berupa kata kerja, partikel, kata sambung, maupun keterangan logis yang sengaja dihapus agar makna menjadi lebih padat dan sugestif.

Fenomena penghilangan seperti ini banyak ditemukan dalam kisah-kisah Al-Qur'an, karena sering kali Al-Qur'an menyingkat bagian tertentu dari peristiwa — sebuah adegan, gerak, atau transisi yang dapat dibayangkan oleh pembaca dari konteksnya. Kata atau alat penghubung yang dihapus itu justru membangkitkan daya tafsir dan imajinasi, seolah-olah pembaca "melengkapi" narasi dengan perenungan batin.

Perhatikan contoh berikut, di mana setiap penghilangan (ditandai dengan garis bawah dalam teks asli) memberi ruang untuk gerak dan makna tersirat:

فَجَاءَتْـهُ إِحْدَاهُمَـا تَمْشِـي عَلَـى اسْـتِحْيَاءٍ قَالَـتْ إِنَّ أَبِـي يَدْعُـوكَ لِيَجْزِيَـكَ أَجْـرَ

مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ. قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ. قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ. فَلَمَّا قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ

(QS. Al-Qasas: 25–28)

Dalam potongan kisah Nabi Musa ini, Al-Qur'an sengaja menghapus banyak detail naratif — seperti dialog pengantar, gerakan fisik, dan transisi antar peristiwa — sehingga pembaca merasakan ritme kisah yang cepat, hidup, dan dinamis.

Setiap jeda dan penghilangan justru menghidupkan ruang tafsir dan visualisasi dalam pikiran pendengar.

Itulah keajaiban artistik hadżf dalam Al-Qur'an: bukan kehilangan, melainkan peluasan makna melalui perenungan.

Peran Kebiasaan dalam Menutupi Hubungan-Hubungan Baru

Seiring berlalunya waktu, hubungan-hubungan linguistik baru antara kata, kalimat, dan ungkapan dalam Al-Qur'an telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat Islam.
Kebiasaan kita berinteraksi dengannya terus-menerus membuat sensasi keajaiban linguistiknya memudar; kita tidak lagi merasakan kejutan dan keheranan yang dulu dialami oleh orang Arab pertama saat mendengarnya untuk pertama kali.

Semakin jauh jarak generasi Arab dari masa kejutan awal wahyu, semakin tumpul pula kepekaan mereka terhadap keanehan dan keindahan susunan Qur'ani.

Kini, ketika mereka membaca Surah Al-Fatihah — minimal tujuh belas kali setiap hari dalam salat — mereka tidak lagi merasakan gelombang guncangan linguistik yang dahulu menimpa nenek moyang mereka ketika mendengarnya pertama kali.

Mereka telah kehilangan kemampuan untuk menyadari betapa berbeda dan menakjubkannya struktur bahasa wahyu dibandingkan bahasa manusia.

Orang Arab kini hampir — bahkan sepenuhnya — tidak mampu menangkap perbedaan mendasar antara hubungan-hubungan bahasa Qur'ani dan hubungan bahasa tradisional.

Dalam Al-Qur'an, kata sambung kadang lenyap di tempat yang biasanya muncul, tanda jeda muncul di tempat yang biasanya tak ada, dan keterkaitan antara kata dengan kata lain sering kali tampak misterius jika diukur dengan kaidah retorika klasik.

Contohnya, dalam Surah Al-Fatihah, terdapat satu struktur kalimat tunggal yang tersebar ke dalam tiga ayat — sebuah bentuk yang melanggar definisi tradisional tentang "kalimat sempurna" (jumlah mufidah) dalam tata bahasa Arab:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ ۝ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Tidakkah kalian melihat bersama saya bahwa tiga ayat tersebut pada hakikatnya tidak lain adalah satu kalimat tunggal, yang tersusun dari مبتـدأ mubtada' (الحمـد | al-hamdu) dan خبـر khabarnya (لله | lillah), kemudian diikuti oleh sejumlah sifat yang melekat pada khabar tersebut: ربّ العالميـن | rabb al-'alamin – الرحمـن | ar-rahman –

الرحيـم | ar-rahim – مالـك يـوم الديـن | maliki yaum ad-din.

Seluruh sifat ini tidak memenuhi pengakuan gramatikal sebagai sebuah kalimat, karena—meskipun jumlahnya banyak—ia tidak menambahkan satu pun unsur berupa (فعلٍ fi'l), (مبتدأ mubtada'), atau (خبـر khabar) ke dalam struktur kalimat pokok. Dengan demikian, hanya dua unsur itulah yang memiliki "kartu keanggotaan" yang memungkinkan mereka masuk ke dalam "klub kalimat".

Maka, di manakah konsep linguistik klasik tentang "kalimat" itu berada? Dan apakah ayat kini telah mengambil alih posisi unit dasar lama tersebut?

Namun, ketika kemudian kita sampai dalam surah tersebut pada kalimat tradisional yang sesungguhnya, yang tersusun dari فعـلٍ fi'l, فاعـلٍ fa'il, dan مفعـولٍ maf'ul — (إيّـاك نعبـد) — kita mendapati bahwa kalimat ini terhubung dengan kalimat lain, yaitu (وإيّـاك نسـتعين), yang tidak memiliki identitas sebagai satu ayat tersendiri, melainkan berada di bawah payung ayat kelima yang sama yang juga menaungi (إيّـاك نعبـد).

Dengan demikian, kini kita berhadapan dengan dua kalimat yang tercakup dalam satu ayat, padahal sebelumnya kita baru saja keluar dari satu kalimat yang membentang sepanjang tiga ayat. Maka, ke manakah perginya konsep lama tentang satuan ekspresi dasar? Dan apa rahasia struktur Qur'ani yang inovatif ini, yang tampaknya menggantikan struktur lama tersebut?

Lebih jauh lagi, jika kita melampaui kebuntuan linguistik ini menuju ayat keenam, kita akan mendapati diri kita berhadapan dengan kejutan kebahasaan yang lain: di manakah alat penghubung tradisional yang seharusnya mengaitkan kalimat berikutnya (اهدنـا الصـراط المسـتقيم) dengan kalimat sebelumnya? Tidak ada huruf penghubung, tidak pula partikel permulaan, bahkan tidak ada

satu pun penanda linguistik yang lazim dikenal. Barangkali naluri kebahasaan Arab akan mengharapkan kalimat itu terdengar seperti ini:

.(إيّاك نعبد وإيّاك نستعين [فكاهدنا] الصراط المستقيم

Tidakkah kalian melihat armada kapal-kapal raksasa yang dibuat dari pelat-pelat baja keras, di mana setiap pelat disambungkan dengan pelat lainnya melalui paku-paku besar yang tampak jelas berjajar di tepi-tepinya saat satu pelat bertemu dengan pelat yang lain; lalu tiba-tiba turun ke lautan sebuah kapal yang jauh lebih modern dan maju, tanpa sedikit pun jejak paku, sehingga pelat-pelat logam besar itu tampak seolah-olah merupakan satu kesatuan utuh? Maka bagaimana kita akan mengklasifikasikan kapal tersebut di antara kapal-kapal lainnya berdasarkan ukuran keindahan, keunggulan manufaktur, dan tingkat ketelitian pengerjaannya? Dan kalian—semoga Allah mengampuni saya atas penggunaan perumpamaan manusiawi apa pun dalam menjelaskan kemukjizatan-Nya, karena bagi-Nya selalu perumpamaan tertinggi—dapat membayangkan satuan linguistik Qur'ani seakan-akan ia adalah satuan nilai (mata uang) baru, yang hampir menggantikan satuan lama yang telah digunakan manusia selama berabad-abad di suatu negeri.

Sesungguhnya orang Arab kini sedang dihadapkan pada konvensi-konvensi kebahasaan yang baru, dan pada teknologi ekspresi yang lebih maju, yang menuntut kesiapan untuk menerimanya—bahkan mungkin untuk meninjau ulang seluruh konvensi linguistik lama yang diwarisi. Meskipun demikian, banyak dari konvensi tersebut tetap—dan akan tetap—khusus bagi bahasa Al-Qur'an, tidak melampaui ke bahasa keseharian kita, dan juga tidak ke bahasa hadis Nabi Saw.

Model kebahasaan non-Qur'ani yang paling dekat dengan fenomena ekspresif khas Al-Qur'an ini adalah azan. Hubungan linguistik

tradisional tidak ditemukan di antara kalimat-kalimatnya. Tidak ada alat penghubung yang mengaitkan ungkapan (الله أكبـر) dengan ungkapan sesudahnya (أشـهد أن لا إلـه إلّا الله), tidak pula antara ungkapan tersebut dengan (أشـهد أنّ محمّـداً رسـول الله), tidak pula antara yang terakhir ini dengan (حـيّ علـى الصـلاة), dan tidak pula antara yang ini dengan (حـيّ علـى الفـلاح), demikian seterusnya hingga akhir azan. Perlu diingat di sini bahwa azan, meskipun bukan bagian dari Al-Qur'an, juga bukan berasal dari bahasa Nabi secara pribadi, sebagaimana ditegaskan oleh hadis-hadis sahih.[1]

Azan berbagi karakteristik ini dengan bagian penting lain dalam salat, yaitu doa tasyahud (at-tahiyyat). Bagian ini, menurut pandangan saya, merupakan puncak salat, seolah-olah seluruh bacaan sebelumnya—dari takbiratul ihram, al-Fatihah, surah, rukuk, sujud, dan tasbih-tasbihnya—merupakan persiapan untuk memasuki hadirat Ilahi dan memperoleh izin untuk menyampaikan salam yang sangat khusus kepada-Nya:

التحيّاتُ للهِ والصلواتُ والطيّبات.
السلامُ عليكَ أيّها النبيُّ ورحمةُ اللهِ وبركاتُه.
السلامُ علينا وعلى عبادِ اللهِ الصالحين.
أشهدُ أنْ لا إلهَ إلّا الله وأشهدُ أنّ محمّداً عبدُه ورسولُه.

Sudah jelas bahwa seandainya urusan ini diserahkan kepada bahasa keseharian kita, niscaya akan terdapat setidaknya satu waw pada

1 Diriwayatkan dalam Sunan Abi Dawud, dari 'Abdullah bin Zayd: Ketika Rasulullah memerintahkan Liyah (bilal) menggunakan lonceng untuk memanggil orang kepada shalat, seorang lelaki membawa lonceng muncul di hadapanku saat aku tertidur. Aku bertanya: "Wahai 'Abdullah, apa yang akan kamu lakukan dengan lonceng itu?" Ia menjawab: "Untuk memanggil orang ke shalat." Aku berkata: "Tidakkah kamu ingin aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik?" Ia berkata: "Ya." Lalu ia berkata: "Kamu ucapkan: Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar, Asyhadu an la ilaha illa Allah, Asyhadu an la ilaha illa Allah, Asyhadu anna Muhammad rasulu Allah, Asyhadu anna Muhammad rasulu Allah, Hayya 'alas-salah, Hayya 'alas-salah, Hayya 'alal-falah, Hayya 'alal-falah, Allahu Akbar Allahu Akbar, La ilaha illa Allah." Kemudian ia mundur sedikit dariku dan menambahkan: "Jika shalat telah didirikan, ucapkan: Allahu Akbar Allahu Akbar, Asyhadu an la ilaha illa Allah, Asyhadu anna Muhammad rasulu Allah, Hayya 'alas-salah, Hayya 'alal-falah, qad qamat as-salah, Allahu Akbar Allahu Akbar, La ilaha illa Allah." Ketika pagi tiba, aku mendatangi Rasulullah dan menceritakan penglihatan itu. Beliau bersabda: "Ini adalah mimpi yang benar, insya Allah. Pergilah dengan Bilal dan sampaikan seperti yang kamu lihat, karena suaranya lebih merdu darimu." Lalu aku mengikutinya, dan mulai membacakan adzan sebagaimana yang telah aku lihat, hingga Umar bin al-Khattab mendengar dari rumahnya, keluar sambil menarik jubahnya dan berkata: "Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, aku telah melihat hal yang sama seperti yang kamu lihat." Rasulullah bersabda kepadaku: "Segala puji bagi Allah."

awal masing-masing dari tiga ungkapan terakhir.

Perlu pula diingat bahwa rukun-rukun salat, termasuk tasyahud ini, merupakan bagian dari perintah Ilahi yang diterima Rasul Saw. dalam perjalanan Mi'raj ke langit. Dengan demikian, ia bukan bagian dari Al-Qur'an, namun juga bukan bagian biasa dari hadis Nabi.

Hubungan-Hubungan Baru antara Kata

Semua pembahasan sebelumnya berfokus pada hubungan antara ayat dan kalimat. Namun kini, mari kita lihat hubungan antar kata — bagaimana kata-kata di dalam ayat saling terhubung dengan cara yang sama sekali baru.

Dalam ayat keempat Surah Al-Fatihah, terdapat sesuatu yang luar biasa. Orang Arab pertama — tentu saja — tidak memahami secara mekanis keanehan struktur ayat ini, tetapi merasakan dengan jelas bahwa ada sesuatu yang berbeda dari cara berbicaranya sendiri. Ia terguncang oleh kekuatan bahasa ayat tersebut, meskipun belum memiliki laboratorium linguistik dan perangkat analisis yang kita miliki sekarang untuk meneliti "kimiawi" keanehan ini.

Kejutan itu muncul dari hubungan baru antara dua kata: "مَالِـكِ" (Malik) dan "يَوْم" (Yaum). Dalam kosa kata Arab pra-Islam — bahkan dalam semua bahasa manusia saat itu — tidak pernah dikenal konsep semacam ini.

Kata المُلـك | al-mulku (kepemilikan) biasanya hanya disandarkan pada benda nyata yang bisa dimiliki secara fisik.

Orang Arab terbiasa mengatakan:
مالك العقار | maliku al-'aqar (pemilik tanah),

مالك الدراهم | maliku ad-darahim (pemilik uang),
مالك الدرّاجة | maliku ad-darajah (pemilik sepeda),
مالك السيّارة | maliku as-sayyarah (pemilik mobil),
مالك الباخرة | maliku al-bakhirah (pemilik kapal).

Lalu tiba-tiba, Al-Qur'an memperkenalkan frasa yang mengguncang logika kepemilikan itu seluruhnya:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (Pemilik Hari Pembalasan)

Bagaimana mungkin "hari" atau "waktu" bisa dimiliki?
Apakah zaman memiliki bentuk kepemilikan?
Apakah bank atau lembaga keuangan bisa membuka rekening berdasarkan satuan jam, hari, atau tahun?
Tentu tidak.

Inilah kejutan linguistik luar biasa bagi telinga orang Arab pertama. Namun belum selesai keterkejutannya, ia langsung disambut oleh kejutan kedua, pada hubungan antara dua kata berikutnya: "يَـوْمِ" (hari) dan "الدِّيـنِ" (pembalasan, pertanggungjawaban).

Bagi orang Arab kala itu, waktu (يوم yaum [hari], ليلة laylah [malam], عام ʻam [tahun], عصر ʻasr [era]) selalu dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di dalamnya, bukan dengan konsep metafisik seperti "pembalasan" atau "keadilan akhirat".
Mereka biasa berkata:

دقيقة صمتٍ | daqiqatu samtin – satu menit hening,
ساعة عملٍ | saʻatu ʻamalin – satu jam kerja,
يوم المعركة | yaumu al-maʻrakah – hari pertempuran,
شهر الصيام | syahru as-siyam – bulan puasa,
عام الحزن | ʻamu al-huzn – tahun kesedihan,
فترة الحرب | fatratu al-harb – masa perang,
عصر النهضة | ʻasru an-nahdah – zaman kebangkitan.

Maka diam, amal, peperangan, puasa, kesedihan, perang, dan kebangkitan—semuanya merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam ranah waktu, yang lafaz waktunya telah disebutkan sebelum peristiwa-peristiwa tersebut, lalu peristiwa itu disandarkan kepadanya.

Kejutan di sini adalah bahwa lafaz "الديــن | ad-din" (agama) dalam kosakata Arab awal—setidaknya hingga saat itu—tidak mengandung makna peristiwa, karena agama bagi mereka bukan sesuatu yang terjadi, melainkan sesuatu yang diyakini. Maka, penyandaran agama kepada waktu (يــوم الديــن | yawmi ad-din) akan menimbulkan simpang-siur makna atau kebingungan linguistik baru dalam benak mereka, padahal mereka belum sepenuhnya pulih dari kebingungan sebelumnya akibat penyandaran kepemilikan kepada waktu (مَالِــكِ يَـوْمِ الدِّيــنِ).

Demikianlah, tikungan-tikungan kejutan ini berdesakan satu demi satu di hadapan orang Arab saat ia menapaki jalan di dalam surah—dan demikian pula di surah-surah lain dalam Al-Qur'an—sementara selera manusiawinya yang terbatas berusaha mencerna pesan-pesan "telegrafis" yang singkat, padat, dan tidak biasa ini, yang datang bertubi-tubi dari langit. Pesan-pesan itu menyuguhkan kepadanya rangkaian hubungan kebahasaan baru yang belum pernah ia kenal: hubungan antar-kalimat, antar-ungkapan, dan antar-lafaz.

Marilah kita berhenti pada contoh lain dari "tikungan kebahasaan" ini, yakni pertautan yang menakjubkan antara "الخلّــق | penciptaan" dan "المــوت | kematian" dalam firman Allah Ta'ala:

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ

"(Allah) yang menciptakan kematian dan kehidupan"
(QS. al-Mulk [67]: 2)

Ungkapan "خَلــقَ الحيــاة | menciptakan kehidupan" mungkin tidak

terlalu mengejutkan kita, karena kehidupan adalah keberadaan, dan penciptaan adalah pengadaan; tidak ada pertentangan antara pengadaan dan keberadaan, bahkan ada kesinambungan dan kesempurnaan. Namun kejutan sesungguhnya terletak pada firman-Nya: "خلــقَ المــوت | menciptakan kematian".

Penciptaan identik dengan kreativitas dan kehidupan, sedangkan kematian identik dengan kefanaan dan kehancuran. Maka, bagaimana penciptaan dapat dipertemukan dengan kematian? Kita tidak akan merasa aneh jika seseorang berkata, "Aku membangun sebuah dinding," atau "Aku membangun sebuah bangunan." Tetapi kita akan sangat heran jika ia berkata, "Aku membangun kehancuran," atau "Aku mendirikan kebinasaan."

Jelaslah bahwa pertemuan yang ganjil antara dua hal yang tampak bertentangan dalam ayat ini merupakan isyarat kepada manusia tentang keniscayaan keberadaan kematian berdampingan dengan kehidupan; bahwa kematian adalah salah satu unsur keberlangsungan, tanpanya alam semesta tidak akan sempurna, dan kehidupan tidak akan ada tanpa kehadirannya. Dengan kata lain, kematian adalah pasangan penyempurna bagi kehidupan.

Hubungan-hubungan baru antar-lafaz ini merupakan ciri menonjol yang membedakan bahasa Al-Qur'an, dan ia memiliki beragam sisi yang jauh melampaui contoh-contoh yang telah kita kemukakan hingga kini. Pada ayat-ayat berikut terdapat model-model yang berbeda dari sisi-sisi tersebut—mewakili sebagian, bukan keseluruhannya—namun cukup untuk memberi kita, jika kita melepaskan diri dari pakaian kita sendiri dan mengenakan pakaian orang Arab generasi awal, suatu gambaran tentang besarnya kejutan yang dialami orang Arab tersebut ketika menerima—dan bagi Allah perumpamaan tertinggi—sengatan-sengatan listrik yang bertubi-tubi datang kepadanya dari langit.

ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْاَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا اَوْ كَرْهًاۗ قَالَتَآ اَتَيْنَا طَاۤىِٕعِيْنَ

(QS. Fussilat [41]: 11)

Dia kemudian menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Tunduklah kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami tunduk dengan patuh."

Bagaimana, kira-kira, orang Arab pertama itu menyambut konsep "الاستواء | bersemayam menuju langit", lalu dialog antara Allah dengan langit dan bumi, yang "menjawab" perintah Tuhan dalam keadaan berupa asap الدخانيّة— sebuah gambaran yang bahkan melampaui daya imajinasi mereka?

وَقَالُوْا لِجُلُوْدِهِمْ لِمَ شَهِدْتُّمْ عَلَيْنَاۗ قَالُوْٓا اَنْطَقَنَا اللّٰهُ الَّذِيْٓ اَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَّهُوَ خَلَقَكُمْ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

(QS. Fussilat [41]: 21)

Mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" (Kulit) mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah menjadikan kami dapat berbicara. Dialah yang menciptakan kamu pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."

Bagaimana mereka memahami kulit manusia yang berbicara dan bersaksi melawan pemiliknya — sebuah personifikasi yang belum pernah dikenal dalam seluruh syair Arab sebelumnya?

وَتَرٰى كُلَّ اُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ اُمَّةٍ تُدْعٰٓى اِلٰى كِتٰبِهَاۗ اَلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

(QS. Al-Jathiyah [45]: 28)

(Pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku (catatan amal)-nya. Pada hari itu

kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.

Bagaimana mereka membayangkan seluruh bangsa dan umat yang berlutut menanti "سجلّها | buku catatan besar" mereka — suatu gambaran yang menakjubkan dalam skala kosmik dan spiritual?

وَانْشَقَّتِ السَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَّاهِيَةٌ

(QS. Al-Haqqah [69]: 16)
Langit juga terbelah karena pada hari itu ia rapuh.

Bagaimana mereka mencerna langit yang terbelah dan hancur — sesuatu yang melampaui batas persepsi manusia biasa?

وَّالْمَلَكُ عَلٰٓى اَرْجَآىِٕهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمٰنِيَةٌ ۗ

(QS. Al-Haqqah [69]: 17)
Para malaikat berada di berbagai penjurunya (langit). Pada hari itu delapan malaikat menjunjung wwArasy (singgasana) Tuhanmu di atas mereka.

Bagaimana mereka membayangkan para malaikat yang memikul 'Arsy Tuhan, mengelilinginya di seluruh penjuru langit?

وَاِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۖ

(QS. At-Takwir [81]: 6)
apabila lautan dipanaskan,

Bagaimana mereka memahami lautan yang terbakar, air yang menyala api — gambaran apokaliptik yang tak terbayangkan?

فَاِذَا النُّجُوْمُ طُمِسَتْ ۛ

(QS. Al-Mursalat [77]: 8)
Apabila bintang-bintang dihapuskan (cahayanya),

Bagaimana mereka merenungi lenyapnya bintang-bintang dan planet-planet, yang selama ini menjadi simbol ketetapan dan arah?

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

(QS. Al-Qiyamah [75]: 9)
serta matahari dan bulan dikumpulkan,

Bagaimana mereka menangkap peristiwa langit luar biasa, ketika matahari dan bulan bergabung menjadi satu?

وَفُتِحَتِ السَّمَآءُ فَكَانَتْ اَبْوَابًا

(QS. An-Naba' [78]: 19)
Langit pun dibuka. Maka, terdapatlah beberapa pintu.

Bagaimana mereka membayangkan langit terbuka dan menjadi pintu-pintu besar, sesuatu yang sama sekali asing dalam khazanah puisi mereka?

وَّسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

(QS. An-Naba' [78]: 20)
Gunung-gunung pun dijalankan. Maka, ia menjadi (seperti) fatamorgana.

Bagaimana mereka bisa membayangkan gunung-gunung yang bergerak, lalu lenyap seperti fatamorgana?

وَاِذَا الْقُبُوْرُ بُعْثِرَتْ

(QS. Al-Infithar [82]: 4)
dan apabila kuburan-kuburan dibongkar,

Bagaimana mereka dapat membayangkan kubur-kubur yang terbalik dan mengeluarkan penghuninya, lalu mereka bangkit hidup kembali?

Keanehan dalam hubungan kata-kata baru dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada penggambaran kosmik yang besar — seperti kejadian Hari Kiamat dan Hari Perhitungan yang menakjubkan — tetapi juga menyentuh hal yang lebih halus, yaitu cara Al-Qur'an menghubungkan satu kata dengan kata lain secara tak lazim. Hubungan ini tidak pernah dikenal dalam bahasa Arab sebelumnya, baik sebelum maupun sesudah turunnya Al-Qur'an, kecuali bila seseorang mengutip langsung dari ayat Qur'an atau menggunakan istilah Qur'ani yang mengandung gaya hubungan semacam itu.

Beberapa contoh berikut memperlihatkan keunikan hubungan kata yang tidak memiliki padanan dalam ekspresi manusia biasa:

صِبْغَةَ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ اَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ صِبْغَةً ۖ وَّنَحْنُ لَهٗ عٰبِدُوْنَ

(QS. Al-Baqarah [2]: 138)
(Peliharalah) sibgah Allah.39) Siapa yang lebih baik sibgahnya daripada Allah? Hanya kepada-Nya kami menyembah.

Perhatikan hubungan yang sangat luar biasa dan tidak lazim antara dua kata "صبغـة | sibghah" (celupan / warna) dan "الله | Allah".

Gabungan ini melahirkan makna spiritual baru: celupan Ilahi, yaitu warna keimanan dan fitrah ketuhanan yang mewarnai manusia — bukan sekadar warna fisik.

لَفِيْ شِقَاقٍ بَعِيْدٍ

(QS. Al-Baqarah** [2]**: 176)
benar-benar dalam perpecahan yang jauh.

Di sini terdapat gabungan yang tidak terduga antara kata benda "شـــقاق | syiqaq" (pertentangan) dan sifat "بعيـــد | ba'id" (jauh).

Orang Arab biasanya tidak menggabungkan "jarak" dengan "pertikaian", tetapi Al-Qur'an memperluas makna: bukan hanya pertentangan, melainkan perpecahan yang jauh dan mendalam — konflik batin dan keyakinan.

اَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْاِثْمِ

(QS. Al-Baqarah** [2]**: 206)
bangkitlah kesombongan yang menyebabkan dia berbuat dosa (lebih banyak lagi).

Di sini hubungan antara "الأخـذ | akhadza" (mengambil / menguasai) dan "العـزّة | al-'izzah" (harga diri / kesombongan) sangat tidak lazim. Biasanya, 'izzah adalah sifat mulia. Tetapi Al-Qur'an menggabungkannya dengan "الإثـــم | bi al-itsm" (dosa), melahirkan makna baru: kesombongan yang menjerumuskan dalam dosa. Kata-kata yang biasanya membawa makna mulia kini berubah menjadi teguran moral yang tajam.

مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ

(QS. Ali 'Imran** [3]**: 7)
Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,84) itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an)

Perhatikan penggabungan tak biasa antara kata "الأمّ | umm" (ibu / induk) dan "الكتـــاب | al-kitab" (kitab).

Dalam tradisi bahasa Arab, "umm" biasanya digunakan untuk ibu biologis atau sesuatu

yang melahirkan. Namun dalam Al-Qur'an, ia menjadi metafora bagi inti, pusat, dan sumber utama petunjuk. "Umm al-Kitab", "Induk Kitab", yaitu bagian pokok dari wahyu yang menjadi dasar seluruh kebenaran.

فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

(QS. Ali 'Imran [3]: 13)
Satu golongan berperang di jalan Allah

Hubungan antara kata "القتـــال | al-qital" (berperang) dan "الســـبيل | sabil" (jalan), lalu antara "الســـبيل | sabil" dan "الله | Allah", merupakan paduan makna yang mengguncang imajinasi.

Perang di sini bukan lagi sekadar pertempuran fisik, melainkan perjuangan di jalan spiritual, dalam "jalan Allah" yang membawa makna moral dan metafisik — sesuatu yang tak pernah dikenal dalam kosa kata peperangan Arab kuno.

Pembaca dapat, dengan melakukan analisisnya sendiri, menemukan jenis-jenis baru dari hubungan antara kata-kata dalam Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam ayat-ayat berikut ini, telah digarisbawahi kata-kata yang mengandung hubungan makna yang sangat jauh dari kebiasaan orang Arab pertama — bahkan mungkin masih terasa asing bagi kita sekarang, meskipun sudah lebih dari empat belas abad sejak turunnya wahyu:

(مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ). (QS. Ali 'Imran [3]: 186)
Frasa ini menggabungkan kata 'azm (keteguhan tekad) dengan al-umur (perkara-perkara), menghasilkan makna baru: urusan yang memerlukan keteguhan moral, bukan sekadar keputusan biasa.

(أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ). (QS. An-Nisa' [4]: 47)
Kata la'na (kutukan) dihubungkan dengan peristiwa sejarah. Ashab as-Sabt — sehingga maknanya menjadi kutukan yang bersifat hukum Ilahi, bukan sekadar celaan manusia.

(إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ). (QS. Al-Ma'idah [5]: 7)
Hubungan antara 'alim (Maha Mengetahui) dan dzat ash-shudur (hakikat isi dada) memperluas konsep pengetahuan, menjadikannya pengetahuan tentang batin manusia, bukan hanya tindakan lahiriah.

(وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ). (QS. An-Nisa' [4]: 128)
Kata uhdirat (dihadirkan) dipasangkan dengan asy-syuhh (sifat kikir), menciptakan gambaran jiwa yang dihadapkan langsung dengan kebakhilan dalam dirinya sendiri.

(أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ). (QS. Al-An'am [6]: 65)
Kata yalbisakum syi'a ("membaurkan kalian menjadi kelompok-kelompok") menghadirkan visualisasi sosial-politik yang sangat modern: perpecahan internal sebagai azab.

(لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ). (QS. Al-An'am [6]: 94)
Kata taqatta'a baynakum menggambarkan putusnya seluruh jaringan hubungan dan klaim palsu antar manusia pada Hari Akhir.

(أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ). (QS. Al-A'raf [7]: 99)
Frasa makr Allah (rencana Allah) menantang makna negatif makr dalam bahasa manusia — menjadikannya strategi Ilahi untuk menegakkan keadilan.

(وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ). (QS. Al-Haqqah [69]: 51)
Kata haqq al-yaqin menggabungkan dua konsep absolut — kebenaran dan keyakinan — menjadi puncak realitas yang tak terbantahkan.

(وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا). (QS. Al-Jinn [72]: 3)
Kata jaddu rabbina bermakna kemuliaan dan keagungan Tuhan, sebuah ungkapan baru dalam struktur bahasa Arab klasik.

(وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ). (QS. Al-Jinn [72]: 9)
Kata maqa'ida lis-sam' (tempat duduk untuk mendengar) menggambarkan konsep metafisik para jin yang mencoba mencuri dengar dari langit, dengan gaya bahasa spasial yang unik.

(إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً). (QS. Al-Muzzammil [73]: 6)
Kata nashi'at al-layl (bangunnya malam) memunculkan makna puitis dan spiritual: saat malam "lahir kembali" sebagai waktu kedekatan ruhani.

(بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ). (QS. Al-Qiyamah [75]: 4)
Kata bananahu (ujung jari-jarinya) menunjukkan kehalusan penciptaan manusia — sesuatu yang baru disadari sains modern.

(وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا). (QS. Al-Insan [76]: 27)
Kata yauman thaqilan (hari yang berat) adalah metafora kuat untuk beban spiritual dan moral Hari Pembalasan.

(وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا). (QS. Al-Mursalat [77]: 1)
Kata 'urfan di sini menambah nuansa keteraturan dan kasih, menjadikan angin sebagai utusan pembawa rahmat.

(ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ). (QS. An-Naba' [78]: 39)
Gabungan al-yaum (hari) dan al-haqq (kebenaran) menciptakan konsep hari kebenaran mutlak, bukan sekadar satu hari dalam waktu.

(وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا). (QS. An-Nazi'at [79]: 1)
Kata gharqan (dalam-dalam) memberikan kekuatan visual luar biasa bagi an-nazi'at (malaikat pencabut nyawa): tarikan penuh kuasa dan kedalaman metafisis.

(فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ). (QS. An-Nazi'at [79]: 25)
Kata nakal al-akhirah wal-ula menggambarkan hukuman berlapis

antara dunia dan akhirat, hubungan yang sebelumnya tak dikenal dalam ekspresi Arab kuno.

Setiap frasa di atas menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memperluas batas hubungan antar kata, menciptakan jaringan makna baru yang memperkaya ekspresi bahasa Arab dan mengubahnya menjadi bahasa wahyu yang tak tertandingi.

Hubungan-hubungan Baru Antara Alat Penghubung (Huruf) dengan Kata Kerja

Di antara kontribusi terpenting Al-Qur'an terhadap khazanah linguistik bahasa Arab adalah munculnya hubungan baru antara kata kerja dan alat penghubung (huruf).

Al-Qur'an sering menghubungkan kata kerja (fi'l) dengan huruf atau preposisi yang tidak lazim digunakan sebelumnya, menghasilkan makna baru yang berbeda dari penggunaan tradisional Arab pra-Islam.

Perhatikan ayat-ayat berikut — setiap kata kerja diberi penjelasan mengenai arti tradisionalnya dan arti baru yang muncul dalam konteks Qur'ani, yang saya letakkan di antara tanda kutip (“ ”):

(تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا). (QS. Al-Baqarah [2]: 229)
Dalam bahasa biasa, تَعْتَدُوهَا ta'taduha berarti “melampaui terhadap sesuatu.” Namun dalam konteks Qur'an, maknanya menjadi “melanggar batas-batas itu secara zalim” — “تتجاوزوها معتدين”.

(لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ). (QS. Al-An'am [6]: 12)
Biasanya جَمَعَ jama'a berarti “mengumpulkan,” tetapi dengan huruf

ila, maknanya berubah menjadi "menghadirkan kalian pada Hari Kiamat" — "يُحضركم فى يوم القيامة".

(وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا). (QS. Al-A'raf [7]: 74)
Kata تَنْحِتُونَ tanhitun biasanya berarti "memahat," tetapi di sini tanjitun al-jibal buyutan berarti "menjadikan gunung sebagai rumah dengan memahatnya" — "تجعلونها بالنحت".

(وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ). (QS. Al-A'raf [7]: 77)
Biasanya عَتَوْا 'ataw berarti "sombong terhadap sesuatu," namun dengan 'an, maknanya menjadi "menyimpang dan keluar dari perintah Tuhan" — "خرجوا عنه".

(ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسى بِاٰيٰتِنَآ اِلى فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيهِ فَظَلَمُوْا بِهَا). (QS. Al-A'raf [7]: 103)
Kata ظَلَمُوا zalamu biha berarti bukan "menzalimi dengannya," melainkan "mendustakan ayat-ayat itu secara zalim" — "كذبوا بها ظلماً".

(قَالَ أَغَيْرَ اللهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا). (QS. Al-A'raf [7]: 140)
Kata أَبْغِيكُمْ Abghikum di sini berarti "mencarikan untuk kalian" — bukan "mencari bagi diri sendiri".

(قَالَ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ). (QS. Al-A'raf [7]: 150)
Kata عَجِلْتُمْ 'ajiltum 'amra rabbikum bermakna "kalian tergesa menyalahi perintah Tuhan", bukan sekadar "tergesa melaksanakannya".

(وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ). (QS. At-Tawbah [9]: 5)
Kata اقْعُدُوا uq'udu lahum berarti "bersiap menunggu dan mengintai mereka" — "ترصدوا لهم".

(إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ). (QS. At-Tawbah [9]: 23)
Kata اسْتَحَبُّوا maknanya bukan "menyukai," tetapi "lebih memilih

kekafiran daripada keimanan" — "فضّلـوه علـى الإيمـان".

(أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ). (QS. At-Tawbah [9]: 38)
Kata رَضِيتُمْ artinya bukan sekadar "ridha dengan kehidupan dunia," tetapi "menukarnya dengan akhirat" — "قبلتـم بهـا بـدلاً مـن الآخـرة".

(وَاسْتَبَقَا الْبَابَ). (QS. Yusuf [12]: 25)
Kata اسْـتَبَقَ istabaqa berarti "berlomba menuju pintu," dengan nuansa kejar-mengejar spontan — "ابتـدراه".

(وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ). (QS. Yusuf [12]: 100)
Kata أَحْسَـنَ ahsana bi berarti "berbuat baik kepadaku" — bukan sekadar "membuatku baik."

(وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ). (QS. Al-Kahf [18]: 28)
Kalimat لَا تَعْـدُ عَيْنَـاكَ عَنْهُـمْ maknanya "jangan memalingkan pandanganmu dari mereka", bukan "jangan melewati mereka."

(فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ). (QS. An-Nur [24]: 63)
Kalimat يُخَالِفُـونَ عَـنْ أَمْـرِه bukan sekadar "menentang perintah-Nya," tapi "menyimpang dan keluar dari jalur perintah-Nya" — "يخرجـون عنـه".

(وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا). (QS. Al-Qasas [28]: 58)
Kata بَطِـرَتْ مَعِيشَـتَهَا batirat ma'isyataha bermakna "menolak dan mengingkari nikmat kehidupan mereka" — "جحدتهـا".

(وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ). (QS. Fatir [35]: 10)
Kata يَمْكُـرُونَ السَّـيِّئَاتِ maknanya "merencanakan dan melakukan kejahatan dengan tipu daya", bukan sekadar "berbuat dosa."

(إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي). (QS. Sad [38]: 32)
Kalimat أَحْبَبْـتُ حُـبَّ الْخَيْـرِ artinya bukan hanya "saya mencintai kebaikan," tetapi "saya lebih memilih kecintaan kepada harta

daripada mengingat Tuhanku" — "آثرتُــه عنــه".

(فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللهِ). (QS. Az-Zumar [39]: 22)
Kata لِلْقَاسِــيَةِ قُلُوبُهُــمْ makna baru di sini adalah "hati mereka menjadi keras karena terpisah dari zikir Allah" — "بقســوةٍ تفرّغهــا مــن الذكــر".

(ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللهِ). (QS. Az-Zumar [39]: 23)
Kata تَلِيــنُ جُلُودُهُــمْ وَقُلُوبُهُــمْ maknanya "hati dan kulit mereka menjadi lembut dan tunduk kepada zikir Allah" — "مستســلمة إليــه".

(وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ). (QS. Asy-Syura [42]: 26)
Kata يَسْــتَجِيبُ maknanya bukan "mereka menjawab," tetapi "Allah menerima ibadah dan doa mereka" — "يســمعهم".

(وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ). (QS. Muhammad [47]: 38)
Kata يَبْخَــلُ عَــنْ نَفْسِــهِ maknanya "menahan pahala dari dirinya sendiri", bukan sekadar "pelit terhadap orang lain."

(وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ). (QS. At-Taghabun [64]: 16)
Kkalimat أَنْفِقُــوا خَيْــرًا لِأَنْفُسِــكُمْ maknanya "berinfaklah demi kebaikan bagi diri kalian sendiri" — "قدّمــوا لهــا بالإنفــاق خيــراً".

(عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللهِ). (QS. Al-Insan [76]: 6)
Kata يَشْــرَبُ بِهَــا biasanya berarti "minum dengan," tetapi di sini maknanya menjadi "minum darinya dengan kenikmatan penuh" — "منعّميــن بهــا".

Semua contoh ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar menggunakan bahasa Arab, melainkan merekonstruksi jaring makna di dalamnya, menciptakan hubungan baru antara kata kerja dan alat, sehingga melahirkan makna yang lebih luas, dalam, dan spiritual — suatu sistem linguistik ilahiah yang menembus batas bahasa manusia biasa.

Ikatan-ikatan Linguistik Baru dalam Surah Al-Muddatstsir

Untuk memahami secara lebih dekat luasnya fenomena hubungan linguistik baru dalam bahasa Al-Qur'an, mari kita perhatikan Surah al-Muddatsir, yang dipilih sebagai contoh penerapan karena termasuk di antara surah-surah awal yang diturunkan. Melalui surah ini, dapat dilihat betapa Al-Qur'an melampaui batas struktur bahasa Arab klasik, memperkenalkan hubungan baru antara kata, frasa, dan ayat yang sebelumnya tak dikenal.

Dalam surah ini, tampak dengan sangat jelas sebuah fenomena linguistik yang menakjubkan:
yakni Al-Qur'an melepaskan diri dari konsep tradisional tentang "satuan bahasa" — yaitu kalimat (الجملة | jumlah).

Surah al-Muddatsir terdiri dari ayat-ayat yang sangat pendek, namun struktur hubungannya amat kompleks. Ada tiga tempat dalam surah ini (ayat 1, 38, dan 40) di mana ayat berakhir sebelum kalimatnya selesai. Sebaliknya, terdapat satu ayat (ayat 31) yang memuat sedikitnya sepuluh kalimat penuh dalam satu ayat — sesuatu yang tak mungkin ditemukan dalam gaya bahasa Arab biasa. Selain itu, tak kurang dari dua puluh tempat dalam surah ini memperlihatkan hilangnya penghubung tradisional antara kata, frasa, atau ayat, sehingga hubungan makna berlangsung tanpa alat pengikat yang lazim (seperti waw, fa, atau tsumma). Bahkan kadang satu kalimat terbagi ke dalam dua ayat yang terpisah.

Mari kita baca bersama surah ini, sambil memperhatikan keunikan struktur tersebut:

يـا أيّهـا المدّثّـرِ. قُـمْ فأنـذِر. وربَّـكَ فكبِّـرْ. وثيابَـكَ فطهّـر. والرُجْـزَ فاهجُـر. ولا تَمنُـنْ تستـكثِرْ. ولربِّـكَ فاصبـر. فـإذا نُقِـرَ فـي الناقـورِ. فذلـك يومَئـذٍ يـومٌ عسـيرٌ. على الكافرين غيـرُ يسـيرٍ. ذَرنـي ومَـن خَلقْـتُ وحيـداً. وجعلـتُ لـه مـالاً ممـدوداً. وبنيـنَ شُـهوداً.

ومهّدْتُ لـه تمهيداً. ثـمّ يَطمـعُ أن أزيـدَ. كلّا إنّـه كان لآياتنـا عنيـداً. سـأُرهقُه صَعـوداً. إنّه فكَّـرَ وقَـدَّر. فقُتِـلَ كيـف قَـدَّر. ثـمّ قُتِـلَ كيـف قَـدَّر. ثـمّ نَظَـر. ثـمّ عبَـسَ وبَسَـر. ثـمّ أدبَـرَ واسـتَكبَر. فقـال إنْ هـذا إلّا سِـحْرٌ يُؤْثَـر. إنْ هـذا إلّا قـولُ البشـر. سـأُصْلِيْه سَـقَر. ومـا أدراكَ مـا سَـقَر. لا تُبْقـى ولا تَـذَر. لَوّاحـةٌ للبَشَـر. عليهـا تسـعةَ عشَـر. ومـا جَعَلْنـا أصحـابَ النـارِ إلّا ملائكـةً ومـا جَعلْنـا عِدّتَهـم إلّا فتنـةً للذيـن كفـروا ليسـتيقنَ الذيـن أوتـوا الكتـابَ ويـزدادَ الذيـن آمنـوا إيمانـاً ولا يرتـابَ الذيـن أوتـوا الكتـابَ والمؤمنـون وليقـولَ الذيـن فى قلوبِهـمْ مـرضٌ والكافـرون مـاذا أرادَ اللهُ بهـذا مَثَـلاً كذلـكَ يُضِـلُّ اللهُ مَـن يشـاءُ ويَهـدى مَـن يشـاءُ ومـا يَعلـمُ جنـودَ ربِّـكَ إلّا هـوَ ومـا هى إلّا ذكـرى للبشَـر. كلّا والقمـر. والليـلِ إذْ أدبَـر. والصبـح إذا أسـفَر. إنّهـا لإحـدى الكُبَـر. نذيـراً للبشَـر. لِمَـن شـاءَ منكـمْ أنْ يتقـدَّمَ أو يتأخَـر. كلُّ نفْـسٍ بمـا كسَـبَتْ رهينـةٌ. إلّا أصحـابَ اليميـن. فى جَنّـاتٍ يتسـاءلون. عـن المجرميـن. مـا سـلككُمْ فى سـقَر. قالـوا لـم نَـكُ مـن المُصلّيـن. ولـم نَـكُ نُطعِـمُ المِسـكين. وكُنّـا نخـوضُ مـع الخائضيـن. وكنّـا نُكـذّبُ بيـومِ الدّيـن. حتّى أتانـا اليقيـن. فمـا تَنفعُهـمُ شـفاعةُ الشـافعين. فمـا لهـم عـنِ التذكـرةِ مُعْرِضيـن. كأنّهـمْ حُمُـرٌ مسـتنفِرةٌ. فـرّتْ مِـن قَسْـوَرَةٍ. بـل يُريـدُ كلُّ امـرئٍ منهـم أنْ يُؤْتَـى صُحُفـاً مُنَشَّـرةً. كلّا بـل لا يخافـون الآخـرة. كلّا إنّـه تذكـرةٌ. فمـن شـاء ذَكَـرَه. ومـا يَذكـرون إلّا أن يشـاءَ اللهُ هـو أهـلُ التقـوى وأهـلُ المغفِرة

Kita juga menemukan tidak kurang dari 60 posisi lain di mana dua lafaz atau lebih dipertemukan—lafaz-lafaz yang belum pernah terbiasa berdampingan dalam pendengaran orang Arab sebelum Al-Qur'an, atau setidaknya tidak berdampingan dengan cara dan dalam konteks seperti ini. Kami sengaja memberi garis bawah pada posisi-posisi tersebut untuk menonjolkannya bagi pembaca. Dan sekali lagi kami menegaskan perlunya melepaskan ingatan kebahasaan kita saat ini, jika kita ingin menangkap kebaruan posisi tersebut dan menyadari keistimewaannya dibandingkan dengan bahasa manusiawi kita:

يـا أيّهـا المدّثّـر. قُـمْ فأنـذِر. وربَّـكَ فكبِّـرْ. وثيابَـكَ فطهّـر. والرُجْـزَ فاهجُـر. ولا تَمنُـنْ تستـكثِرْ. ولربِّـكَ فاصبـر. فـإذا نُقِـرَ فى الناقـور. فذلـك يومَئـذٍ يـومٌ عسـيرٌ. على الكافرين غيـرُ يسـيرٍ. ذَرنـى ومَـن خَلقْـتُ وحيـداً. وجعلـتُ لـه مـالاً ممـدوداً. وبنيـنَ شُـهوداً. ومهّـدْتُ لـه تمهيـداً. ثـمّ يَطمـعُ أن أزيـدَ. كلّا إنّـه كان لآياتنـا عنيـداً. سـأُرهقُه صَعـوداً. إنّه فكّـرَ وقـدَّر. فقُتِـلَ كيـف قـدَّر. ثـمّ قُتِـلَ كيـف قـدَّر. ثـمّ نَظَـر. ثـمّ عبَـسَ وبَسَـر. ثـمّ أدبَـرَ واسـتَكبَر. فقـال إنْ هـذا إلّا سِـحْرٌ يُؤْثَـر. إنْ هـذا إلّا قـولُ البشـر. سـأُصْلِيْه سَـقَر. ومـا أدراكَ مـا سَـقَر. لا تُبْقِى ولا تَـذَر. لَوّاحـةٌ للبَشَـر. عليهـا تسـعةَ عشَـر. ومـا جَعَلْنـا أصحـابَ النـارِ إلّا ملائكـةً ومـا جَعلْنـا عِدّتَهـم إلّا فتنـةً للذيـن كفـروا ليسـتيقنَ الذيـن أوتـوا الكتـابَ ويـزدادَ الذيـن آمنـوا إيمانـاً ولا يرتـابَ الذيـن أوتـوا الكتـابَ والمؤمنـون وليقـولَ الذيـن فى قلوبِهـمْ مـرضٌ والكافـرون مـاذا أرادَ اللهُ بهـذا مَثَـلاً كذلـكَ يُضِـلُّ اللهُ مَـن يشـاءُ ويَهـدى مَـن يشـاءُ ومـا يَعلـمُ جنـودَ ربِّـكَ إلّا هـوَ ومـا هى إلّا ذكـرى للبشَـر. كلّا والقمـر. والليـلِ إذْ أدبَـر. والصبـح إذا أسـفَر. إنّهـا لإحـدى الكُبَـر. نذيـراً للبشَـر. لِمَـن شـاءَ منكـمْ أنْ يتقـدَّمَ أو يتأخَـر. كلُّ نفْـسٍ بمـا كسَـبَتْ رهينـةٌ. إلّا أصحـابَ اليمينِ. فى جَنّـاتٍ يتسـاءلون. عـن المجرميـن. مـا سـلككُمْ فى سـقَر. قالـوا لـم نَـكُ مـن المُصلّيـن. ولـم نَـكُ نُطعِـمُ المِسـكين. وكُنّـا نخـوضُ مـع الخائضيـن. وكنّـا نُكـذِّبُ بيـومِ الدِّيـن. حتّى أتانـا اليقيـن. فمـا تَنفعُهـمُ شـفاعةُ الشـافعين. فمـا لهـم عـنِ التذكـرةِ مُعْرِضيـن. كأنّهـمْ حُمُـرٌ مسـتنفِرةٌ. فـرّتْ مِـن قَسْـوَرَةٍ. بـل يُريـدُ كلُّ امـرئٍ منهـم أنْ يُؤْتَـى صُحُفـاً مُنَشَّـرةً. كلّا بـل لا يخافـون الآخـرة. كلّا إنّـه تذكـرةٌ. فمـن شـاء ذَكَـرَه. ومـا يَذكـرون إلّا أن يشـاءَ اللهُ هـو أهـلُ التقـوى وأهـلُ المغفِـرة

Dengan bertemunya seluruh sisi baru ini—yang dengannya Al-Qur'an melampaui bahasa Arab dengan berbagai ujung dan ragamnya—revolusi pembaruan tidak berhenti pada bahasa semata. Ia melampaui bahasa menuju ranah imajinatif, yang terwujud dalam citraan retoris, penggunaan majaz, dan gaya-gaya balaghah baru dalam pengungkapan. Inilah yang akan menjadi topik kajian kita pada bab berikutnya.

Bab Kedua

Retorika (Balaghah) Qur'ani yang Baru

Pasal Pertama
Struktur Baru dari Citra Artistik dalam Al-Qur'an

Pembaharuan dalam ekspresi Qur'ani tidak berhenti pada batas bahasa saja, melainkan meluas hingga ke bidang seni retorika. Al-Qur'an telah memperkenalkan dimensi baru dalam konstruksi citra dan hubungan antarunsur makna, yang sebelumnya tidak pernah dikenal dalam tradisi bahasa Arab.

Ia menciptakan bentuk-bentuk seni penggambaran (bayan) yang sama sekali baru — sesuatu yang tidak pernah mampu ditiru oleh para penyair atau penulis Arab, baik pada masa turunnya wahyu maupun sesudahnya.

Gambaran (atau citra artistik) merupakan unsur yang sangat penting dalam puisi — sebab bila puisi kehilangan citranya, ia nyaris kehilangan seluruh daya puisinya. Maka karena Al-Qur'an sarat dengan citra-citra artistik baru yang hidup dan menakjubkan, hal ini menjadi salah satu alasan utama mengapa kaum musyrik Quraisy dahulu menuduh Al-Qur'an sebagai "puisi" dan menuduh Rasulullah Saw. sebagai seorang penyair.

Dominasi Citra Pra-Islam dalam Puisi

Citra-citra puitis (bayangan dan perumpamaan) yang digunakan oleh para penyair Arab sebelum Islam berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Bila seorang penyair terpesona oleh citra atau ungkapan sajak temannya, ia akan mengambilnya, mengolah kembali, dan menuangkannya dalam bentuk baru — kadang bahkan tanpa mengubah sedikit pun bentuk aslinya.

Pengaruh gaya penggambaran pra-Islam ini bertahan selama berabad-abad dalam aliran puisi Arab, dan jejaknya bahkan masih tampak pada sebagian penyair dan penulis modern, juga dalam bahasa percakapan masyarakat umum hingga kini.

Baik dalam pujian kepada raja dan penguasa, perumpamaan cinta dan keindahan kekasih, maupun lukisan alam — gunung, hewan, pepohonan, dan padang pasir — semua itu membentuk kamus citra simbolik khas Arab yang jarang sekali ditinggalkan para penyair atau ditambah dengan citra baru.

Citra-citra itu bersumber dari lingkungan alam padang pasir yang terbatas, sehingga asosiasinya pun monoton dan berulang:

yang berani diumpamakan seperti singa,
yang penakut seperti burung unta,
yang dermawan seperti laut,
yang kikir seperti tanah tandus,
yang pendendam seperti unta,
yang rakus seperti gajah,
yang tenang dan teguh seperti gunung,
yang cantik seperti matahari atau bulan,
yang tinggi derajatnya seperti bintang,
yang hina seperti pasak di tanah,
yang ceroboh seperti ngengat,
yang lembut seperti anak domba,

yang keras kepala seperti kumbang,
yang sombong seperti merak,
yang licik seperti rubah,
yang kejam seperti besi atau batu.

Sementara untuk kecantikan perempuan:
rambutnya malam, uban siang, giginya seperti butiran salju, mulutnya seperti bunga krisan atau cincin, bibirnya batu akik merah, pipinya bunga mawar atau apel, air matanya mutiara, jarinya seperti buah delima merah, matanya bunga narsis, tubuhnya seperti tombak, senyumnya seperti bunga krisan, dahinya seperti pagi yang cerah, alisnya seperti busur panah, dan rambut pelipisnya seperti kalajengking atau ular kecil — dan seterusnya.

Semua ini menunjukkan betapa citra pra-Islam bersifat terbatas, berulang, dan konvensional, terikat oleh pengalaman visual dan budaya padang pasir tanpa banyak ruang bagi pembaruan atau kedalaman makna.

Kamus Baru Citra Qur'ani

Al-Qur'an meninggalkan seluruh citra tradisional yang diwarisi dari puisi-puisi Arab lama — baik yang terkenal maupun yang jarang digunakan — dan menghapusnya dari khazanah ekspresinya. Sebagai gantinya, Al-Qur'an membangun kamus puitisnya sendiri, penuh dengan citra-citra baru yang segar, mendalam, dan tak terbayangkan sebelumnya.

Walaupun saya tidak melakukan penelitian komprehensif terhadap seluruh citra Al-Qur'an, saya menegaskan bahwa dari berbagai ayat yang telah saya kaji, tampak bahwa letusan retorika Al-Qur'an bukan hanya menciptakan gudang citra baru yang luas dan menakjubkan, tetapi juga melakukan revolusi terhadap seluruh

sistem penggambaran dalam bahasa Arab.

Al-Qur'an tidak hanya menambah daftar kiasan baru, melainkan mengganti seluruh fondasi konseptualnya: ia meninggalkan bentuk-bentuk perumpamaan lama yang biasa ditemukan dalam syair pra-Islam, dan kita tidak akan menemukan satu pun dari citra-citra itu di dalam Al-Qur'an.

Lebih penting lagi, Al-Qur'an melakukan revolusi menyeluruh terhadap struktur artistik citra itu sendiri. Ia memperkenalkan hubungan-hubungan baru dan kompleks antara unsur-unsur gambaran, hubungan yang sangat maju dan melampaui zamannya.

Sebelumnya, citra puitis Arab bersifat:

terbatas jenisnya,
sedikit jumlahnya,
sempit imajinasinya,
dan sederhana relasinya antarunsur,
serta biasanya hanya muncul dalam puisi, bukan prosa.

Namun ketika datang Al-Qur'an, semua batas itu runtuh —
citra-citranya tidak lagi sama, dimensinya meluas ke cakrawala baru,
unsur-unsurnya membentuk jaringan makna yang menakjubkan.

Dengan demikian, Al-Qur'an membawa imajinasi bangsa Arab memasuki era baru, menempatkan mereka — untuk pertama kalinya — di hadapan sebuah dunia citra dan simbol yang belum pernah dikenal dalam seluruh puisi atau prosa mereka sebelumnya, sebuah dunia yang hidup, berlapis makna, dan terhubung langsung dengan realitas sekaligus keabadian.

Cobalah, perlahan-lahan, rasakan dan nikmati dengan imajinasi, rasa, dan kehalusan batin setiap citra Qur'ani berikut ini. Maka anda

akan mendapati bahwa sebagian besar di antaranya melampaui jangkauan kaidah retorika klasik kita—bahkan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan perangkat analisis sastra tradisional mana pun:

* فما أصبرهم على النار – "Maka alangkah sabarnya mereka terhadap neraka itu" (QS. Al-Baqarah [2]: 175)
* هنّ لباسٌ لكم وأنتم لباسٌ لهنّ – "Mereka (para istri) adalah pakaian bagimu, dan kamu pun pakaian bagi mereka" (QS. Al-Baqarah [2]: 187)
* ويسألونك ماذا ينفقون قل العفو – "Mereka bertanya kepadamu apa yang harus mereka infakkan; katakanlah: yang berlebih dari kebutuhanmu" (QS. Al-Baqarah [2]: 219)
* نساؤكم حرثٌ لكم فأتوا حرثكم أنّى شئتم – "Istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu kapan saja kamu kehendaki" (QS. Al-Baqarah [2]: 223)
* ولستم بآخِذيه إلا أن تُغمضوا فيه – "Kamu tidak akan mau menerimanya kecuali dengan menutup mata (karena malu)" (QS. Al-Baqarah [2]: 267)
* ضُربت عليهم الذلة أين ما ثقفوا إلا بحبلٍ من الله وحبلٍ من الناس – "Kehinaan melekat pada mereka di mana pun mereka berada, kecuali bila berpegang pada tali dari Allah dan tali dari manusia" (QS. Ali 'Imran [3]: 112)
* فلا تميلوا كل الميل فتذروها كالمعلّقة – "Janganlah kamu condong seluruhnya (kepada yang lain) hingga membiarkan (yang ini) tergantung tanpa kepastian" (QS. An-Nisa' [4]: 129)
* مذبذبين بين ذلك لا إلى هؤلاء ولا إلى هؤلاء – "Bimbang di antara dua pihak, tidak ke pihak ini dan tidak pula ke pihak itu" (QS. An-Nisa' [4]: 143)
* فمثله كمثل الكلب إن تحمل عليه يلهث أو تتركه يلهث –

"Perumpamaannya seperti anjing: bila engkau menghalaunya ia menjulurkan lidah, dan bila engkau membiarkannya pun ia tetap menjulurkan lidah" (QS. Al-A'raf [7]: 176)

* وتـودّون أن غيـر ذات الشـوكة تكـون لكـم – "Kalian menginginkan bahwa peperangan yang tidak berat itu yang menjadi bagian kalian" (QS. Al-Anfal [8]: 7)
* واعلمـوا أن الله يحـول بيـن المـرء وقلبـه – "Ketahuilah bahwa Allah menghalangi antara manusia dan hatinya" (QS. Al-Anfal [8]: 24)
* ولا تنازعـوا فتفشـلوا وتذهـب ريحكـم "Janganlah kamu berselisih, nanti kamu menjadi lemah dan hilang kekuatanmu" (QS. Al-Anfal [8]: 46)
* وإذ زيّـن لهـم الشـيطان أعمالهـم – "Dan ketika setan menjadikan perbuatan mereka tampak indah bagi mereka" (QS. Al-Anfal [8]: 48)
* وإن جنحـوا للسّـلم فاجنـح لهـا وتـوكّل على الله – "Jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah" (QS. Al-Anfal [8]: 61)
* يُرضونكـم بأفواههـم وتأبـى قلوبهـم – "Mereka memuaskan kamu dengan mulut mereka, tetapi hati mereka menolak" (QS. At-Taubah [9]: 8)
* وأمـوالٌ اقترفتموهـا – "Dan harta yang telah kamu peroleh (dengan usaha)" (QS. At-Taubah [9]: 24)
* وجعـل كلمـة الذين كفـروا السُّـفلى وكلمة الله هى العليـا – "Allah menjadikan kalimat orang-orang kafir itu rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi" (QS. At-Taubah [9]: 40)
* وارتابـت قلوبهـم فهـم فـى ريبهـم يتـرددون – "Hati mereka dipenuhi keraguan, dan dalam keraguan itu mereka terus berputar-putar" (QS. At-Taubah [9]: 45)
* وخضتـم كالـذى خاضـوا – "Kamu terlibat (dalam kebatilan) seperti mereka telah terlibat" (QS. At-Taubah [9]: 69)
* أولئـك حبطـت أعمالهـم – "Mereka itulah orang-orang yang sia-sia

amalnya" (QS. At-Taubah [9]: 69)

* وطُبع على قلوبهم – "Hati mereka telah tertutup" (QS. At-Taubah [9]: 87)
* حتى إذا أخذت الأرض زُخرفها وازّينت وظنّ أهلها أنهم قادرون عليها أتاها أمرنا فجعلناها حصيداً – "Hingga apabila bumi menampakkan perhiasannya dan penduduknya mengira mereka menguasainya, datanglah ketetapan Kami atasnya pada malam atau siang, lalu Kami jadikan ia seperti tanaman yang telah dipanen" (QS. Yunus [10]: 24)
* ثمّ يأتى من بعد ذلك سبع شدادٌ يأكلن ما قدمتم لهنّ – "Kemudian datang tujuh tahun yang sangat sulit, yang akan memakan apa yang telah kamu simpan untuk menghadapinya" (QS. Yusuf [12]: 48)
* غاشيةٌ من عذاب الله – "Lapisan azab Allah yang menutupi mereka" (QS. Yusuf [12]: 107)
* قل كونوا حجارةً أو حديداً أو خلقاً مما يكبر فى صدوركم – "Katakanlah: Jadilah kamu batu atau besi, atau makhluk apa pun yang menurutmu paling keras" (QS. Al-Isra' [17]: 50–51)
* وقل جاء الحق وزهق الباطل إن الباطل كان زهوقا – "Katakanlah: Telah datang kebenaran dan lenyaplah kebatilan; sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap" (QS. Al-Isra' [17]: 81)
* ولا تجعل يدك مغلولةً إلى عنقك – "Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu di lehermu (yakni kikir)" (QS. Al-Isra' [17]: 29)
* واشتعل الرأس شيباً – "Dan kepala ini telah menyala dengan uban" (QS. Maryam [19]: 4).
* وهو الذى جعل لكم الليل لباساً والنوم سباتاً وجعل النهار نشوراً – "Dialah yang menjadikan malam bagimu sebagai pakaian, dan tidur sebagai istirahat, serta menjadikan siang untuk bangun dan bertebaran." (QS. Al-Furqan [25]: 47)
* ووقع القول عليهم بما ظلموا – "Telah pasti ketetapan (azab) atas mereka disebabkan kezaliman mereka." (QS. An-Naml [27]: 85)
* وجعلنا الليل ليسكنوا فيه والنهار مبصراً – "Kami menjadikan malam

agar mereka beristirahat di dalamnya dan siang agar mereka dapat melihat." (QS. An-Naml [27]: 86)

* لـولا أن ربطنـا على قلبهـا – "Sekiranya Kami tidak meneguhkan hatinya (dengan keteguhan iman)." (QS. Al-Qasas [28]: 10)
* مثـل الذيـن اتخـذوا مـن دون الله أوليـاء كمثـل العنكبـوت اتخـذت بيتـاً وإن أوهـن البيـوت لبيـت العنكبـوت – "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; dan sesungguhnya rumah yang paling rapuh adalah rumah laba-laba." (QS. Al-'Ankabut [29]: 41)
* ضرب لكـم مثـلاً مـن أنفسـكم هـل لكـم ممـا ملكـت أيمانكـم مـن شـركاء فيمـا رزقناكـم فأنتـم فيـه سـواء تخافونهـم كخيفتكـم أنفسـكم – "Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri: adakah di antara hamba sahayamu yang menjadi sekutu dalam rezeki yang Kami berikan kepadamu, hingga kamu sama dengan mereka dan takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?" (QS. Ar-Rum [30]: 28)
* فإنـك لا تسـمع الموتـى ولا تسـمع الصـم الدعـاء إذا ولـوا مدبريـن – "Sesungguhnya engkau tidak dapat memperdengarkan kepada orang-orang mati, dan tidak pula kepada orang-orang tuli seruan, apabila mereka berpaling ke belakang." (QS. Ar-Rum [30]: 52)
* ويـوم تقـوم السـاعة يقسـم المجرمـون مـا لبثـوا غيـر سـاعة – "Dan pada hari kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah bahwa mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan hanya sesaat saja." (QS. Ar-Rum [30]: 55)
* يـا بنيّ إنهـا إن تـك مثقـال حبـة مـن خـردلٍ فتكـن فى صخـرةٍ أو فى السـماوات أو فى الأرض يـأتِ بهـا الله – "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (perbuatan) seberat biji sawi, dan itu berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya." (QS. Luqman [31]: 16)
* ومـن يُسـلم وجهـه إلـى الله وهـو محسـن فقـد استمسـك بالعـروة الوثقـى – "Barang siapa menyerahkan dirinya kepada Allah dan berbuat

baik, maka sungguh ia telah berpegang pada tali yang kokoh." (QS. Luqman [31]: 22)

* ولو أن ما فى الأرض من شجرةٍ أقلامٌ والبحر يمدّه من بعده سبعة أبحرٍ ما نفدت كلمات الله – "Seandainya seluruh pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan sesudahnya, niscaya kalimat-kalimat Allah tidak akan habis." (QS. Luqman [31]: 27)
* أفرأيت من اتخذ إلهه هواه – "Maka apakah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?" (QS. Al-Jatiyah [45]: 23)
* ولا يغتب بعضكم بعضاً أيحب أحدكم أن يأكل لحم أخيه ميتاً – "Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang telah mati?" (QS. Al-Hujurat [49]: 12)
* ونحن أقرب إليه من حبل الوريد – "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaf [50]: 16)
* ولا يأتين ببهتانٍ يفترينه بين أيديهن وأرجلهن – "Dan janganlah mereka berbuat kebohongan yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 12)
* مثل الذين حمّلوا التوراة ثم لم يحملوها كمثل الحمار يحمل أسفاراً – "Perumpamaan orang yang diberi Taurat tetapi tidak mengamalkannya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 5)
* كأنهم خشبٌ مسندةٌ يحسبون كل صيحةٍ عليهم – "Mereka seperti kayu yang tersandar, mengira setiap teriakan ditujukan kepada mereka." (QS. Al-Munafiqun [63]: 4)
* إذا ألقوا فيها سمعوا لها شهيقاً وهى تفور – "Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya (neraka), mereka mendengar suara tarikan napasnya yang menggelegak." (QS. Al-Mulk [67]: 7)
* تكاد تميز من الغيظ – "(Neraka) hampir meledak karena marah."

(QS. Al-Mulk [67]: 8)

* هـو الـذى جعـل لكـم الأرض ذلـولاً فامشـوا فى مناكبهـا – "Dialah yang menjadikan bumi mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya." (QS. Al-Mulk [67]: 15)
* فطـاف عليهـا طائـفٌ مـن ربـك وهـم نائمـون فأصبحـت كالصريـم – "Lalu datanglah bencana dari Tuhanmu atas kebun itu ketika mereka tidur, maka jadilah kebun itu seperti tanaman yang telah dipanen habis." (QS. Al-Qalam [68]: 19–20)
* فتـرى القـوم فيهـا صرعـى كأنهـم أعجـاز نخـلٍ خاويـة – "Maka engkau melihat mereka di sana bergelimpangan, seakan-akan mereka batang pohon kurma yang lapuk." (QS. Al-Haqqah [69]: 7)
* يـوم يخرجـون مـن الأجـداث سـراعاً كأنهـم إلى نصـبٍ يوفضـون – "Pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat, seakan-akan mereka berlari menuju tanda-tanda (perlombaan)." (QS. Al-Ma'arij [70]: 43)
* والله أنبتكـم مـن الأرض نباتـاً – "Dan Allah menumbuhkan kamu dari bumi sebagai tumbuh-tumbuhan." (QS. Nuh [71]: 17)
* والله جعـل لكم الأرض بسـاطاً – "Dan Allah menjadikan bumi bagimu sebagai hamparan." (QS. Nuh [71]: 19)
* وأمـا القاسـطون فكانـوا لجهنـم حطبـاً – "Adapun orang-orang yang menyimpang, maka mereka menjadi kayu bakar bagi neraka Jahanam." (QS. Al-Jinn [72]: 15)
* إن ناشـئة الليـل هـى أشـد وطـأً وأقـوم قيـلاً – "Sesungguhnya bangun di waktu malam lebih mantap (untuk khusyuk) dan lebih tepat untuk membaca." (QS. Al-Muzzammil [73]: 6)
* وأقرضـوا الله قرضـاً حسـناً – "Dan berikanlah kepada Allah pinjaman yang baik." (QS. Al-Muzzammil [73]: 20)
* إنـا نخـاف مـن ربنـا يومـاً عبوسـاً قمطريـراً – "Sesungguhnya kami takut kepada Tuhan kami pada suatu hari yang penuh kesuraman dan kesulitan." (QS. Al-Insan [76]: 10)
* ويطـوف عليهـم ولـدان مخلـدون إذا رأيتهـم حسـبتهم لؤلـؤاً منثـوراً – "Dan

berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda yang kekal; bila engkau melihat mereka, engkau akan mengira mereka seperti mutiara yang berserakan." (QS. Al-Insan [76]: 19)

* ألـم نجعـل الأرض مهـاداً والجبـال أوتـاداً – "Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak?" (QS. An-Naba' [78]: 6–7)
* فصـبّ عليهـم ربـك سـوط عـذاب – "Maka Tuhanmu menimpakan kepada mereka cambuk azab." (QS. Al-Fajr [89]: 13)
* يـوم يكـون النـاس كالفـراش المبثـوث – "Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan." (QS. Al-Qari'ah [101]: 4)
* وتكـون الجبـال كالعهـن المنفـوش – "Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan." (QS. Al-Qari'ah [101]: 5)
* فجعلهـم كعصـفٍ مأكـول – "Maka Allah menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (binatang)." (QS. Al-Fil [105]: 5)

Sering kali para ahli balaghah (retorika Arab klasik) terperangah dan kebingungan ketika menghadapi khazanah luar biasa dari citra-citra Qur'ani yang melampaui batas teori retorika yang mereka warisi — sebagian besar di antaranya berasal dari ajaran retorika Aristoteles.

Oleh sebab itu, dalam kitab-kitab balaghah mereka, kutipan dari syair Arab jauh lebih mendominasi daripada kutipan dari ayat-ayat Al-Qur'an, karena mereka menemukan dalam syair contoh-contoh yang sesuai dengan tolok ukur estetika dan logika Aristotelian, sedangkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, mereka tidak menemukan struktur yang dapat dijelaskan dengan ukuran-ukuran tersebut.

Bahkan, kekayaan bentuk-bentuk ekspresi artistik — yang mereka sebut funun bayaniyyah (gaya ekspresif) atau badi'iyyah (keindahan retoris) — terlalu luas melampaui apa pun yang dikenal sebelumnya dalam jenis karya sastra mana pun, baik puisi maupun prosa.

Mereka mendapati bahwa satu ayat saja dapat mengandung puluhan unsur keindahan retoris, hingga membuat para ahli balaghah takjub akan keajaiban susunannya.

Dengarlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Abi al-Asba', sebagaimana dikutip oleh as-Suyuti, tentang satu ayat tunggal dari Al-Qur'an:

"Saya tidak pernah menemukan dalam perkataan manusia sesuatu yang seindah firman Allah Ta'ala: 'يـا أرضُ ابلَعـى مـاءَكِ ويـا سـماءُ أَقْلِعِـى . . *Wahai bumi, telanlah airmu; dan wahai langit, berhentilah (menurunkan hujan)...*' (QS. Hud [11]: 44).
Dalam ayat ini terdapat 20 macam keindahan retoris (badi'), padahal jumlah katanya hanya 17 lafaz saja."[1]

Ayat ini menjadi contoh agung bagaimana Al-Qur'an mengandung kepadatan makna dan keindahan bahasa yang melampaui sistem retorika manusia, bahkan dalam susunan yang paling singkat.

Struktur Baru dari Citra Qur'ani

Citra-citra dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada tingkat kepadatan makna dan keragaman bentuk, melainkan melampaui batas itu menuju jenis citra baru yang tidak tunduk pada kaidah retorika klasik. Para ahli balaghah tradisional biasanya membatasi struktur gambar bahasa (الصـورة البيانيّـة | surah bayaniyyah) pada empat unsur pokok:

Terdiri daripada yang diserupakan (مشـبَّهِ | mushabbah), yang menjadi perbandingan (مشبَّهِ به | mushabbah bih), alat perbandingan (أداة تشـبيهِ | adat at-tasybih), dan sisi kesamaan (وجـه شـبه | wajh asy-syabah).
Lalu mereka mengklasifikasikannya dalam berbagai jenis—dengan

1 Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 187.

menyebutnya lengkap, terhapus, terbalik, dan sebagainya—berdasarkan ada atau tidaknya salah satu unsur tersebut.

Namun, sebagaimana telah saya tegaskan dalam buku "الصـــورة بيـــن البلاغـة والنقـد | Citra (Gambaran) antara Balaghah dan Kritikan Sastra", terdapat kenyataan yang mengecewakan dalam ilmu retorika kita:

"Khasanah kesusastraan Arab sebenarnya mengandung begitu banyak citra yang luar biasa indah namun tidak dapat dimasukkan ke dalam kerangka teori para ahli balaghah. Akan tetapi, mereka mengabaikannya—mereka hanya memusatkan perhatian pada citra yang dapat mereka jinakkan dengan pembagian dan klasifikasi buatan mereka. Akibatnya, sebagian besar citra yang paling segar dan kreatif—terutama yang terdapat dalam Al-Qur'an, mukjizat terbesar bahasa Arab—justru tersingkir dari perhatian mereka."

Al-Qur'an adalah sumber yang sangat kaya akan bentuk-bentuk citra yang baru dan unik, namun para ahli retorika tidak mampu menjangkau kedalaman inovasinya—sebagaimana para ahli nahwu pun gagal mencakup pembaruan sintaksis dan linguistiknya. Bukan karena kurangnya upaya, melainkan karena kerangka logika dan kategorisasi mereka terlalu sempit untuk menampung keistimewaan Al-Qur'an yang luhur. Maka, keindahan ekspresif dan artistik wahyu tetap berada di luar jangkauan tangan-tangan teoritik mereka.

Cobalah lihat ayat berikut, yang melukiskan kaum munafik yang ketakutan menghadapi jihad, seakan kaki mereka terlempar ke belakang, berlari panik mencari perlindungan dari maut:

لَوْ يَجِدُوْنَ مَلْجَاً اَوْ مَغٰرٰتٍ اَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا اِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُوْنَ

Seandainya mereka memperoleh tempat berlindung, gua-gua, atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana

dengan secepat-cepatnya.
(QS. At-Taubah [9]: 57)

Dalam ayat ini, teori balaghah klasik tak akan menemukan "yang diserupakan" (مشـــبَّهِ | mushabbah) maupun "yang menyerupai" (مشـبَّهِ بـه | mushabbah bih), juga tak menemukan "hubungan majaz" yang bisa diuraikan.
Ia akan berhenti tak berdaya di hadapan keindahan kata "مُدَخَـلًا (tempat masuk yang tersembunyi)", yang memancarkan kesan visual dan psikologis yang begitu kuat—serta di hadapan adegan sinematik dari para munafik yang "يولّـون جامحيـن | berpaling dengan panik", berlari liar menuju tempat persembunyian pertama yang bisa mereka temukan.

Begitu pula dengan citra Nabi Musa yang terkejut ketika tongkatnya berubah menjadi ular besar:

وَاَنْ اَلْقِ عَصَاكَ ۗ فَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَاَنَّهَا جَاۤنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْ ۗ

Lemparkanlah tongkatmu!" Maka, ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh.
(QS. Al-Qasas [28]: 31)

Citra ini hidup, dramatis, dan bergerak, meskipun tidak memiliki unsur-unsur formal dari tasybih klasik.[1]

Seandainya kita mencoba menundukkan citra-citra Qur'ani pada teori balaghah lama, banyak di antaranya yang tidak akan bisa dijelaskan. Misalnya:

"ولكـمْ فى القِصـاصِ حيـاةٌ | Dan dalam qisas itu ada kehidupan bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 179)
"ضَعُـفَ الطالــبُ والمطلــوبُ | Lemah yang meminta dan yang diminta."

1 Sa'i, Ahmad Bassam. As-Surah bayna al-Balaghah wa an-Naqd, referensi sebelumnya, hlm. 21–22.

(QS. Al-Hajj [22]: 73)
"وأفئدتُهم هَواء | Dan hati mereka kosong (hampa)." (QS. Ibrahim [14]: 43)
"ويَقذِفون بالغَيبِ مِن مكانٍ بعيدٍ | Dan mereka melemparkan dugaan tentang yang gaib dari tempat yang jauh." (QS. Saba' [34]: 53)

Semua ini memperlihatkan bahwa struktur citra Qur'ani menembus batas definisi retorika manusia, menampilkan bentuk imaji yang mandiri dan multidimensi, bukan sekadar perbandingan verbal, melainkan pengalaman batin dan visual yang hidup.

Citra dengan Multi-Dimensi

Dengan turunnya Al-Qur'an, untuk pertama kalinya bangsa Arab mengenal citra bahasa yang memiliki banyak dimensi. Sebelum itu, imajinasi bahasa mereka terbatas pada bentuk tunggal dan linear. Namun, ketika para ahli balaghah kemudian mulai menyusun kaidah untuk retorika Arab dan menganalisis unsur-unsur gambar bahasanya, mereka tidak punya pilihan selain mengabaikan citra-citra Qur'ani yang baru ini — karena citra-citra tersebut tidak sesuai dengan rumus-rumus retorika klasik, atau lebih tepatnya karena kaidah manusia yang terbatas itu tidak mampu menjangkau keluasan dan kedalaman makna Al-Qur'an.

Yang lebih berbahaya lagi, para penentang Islam menemukan pada "keunikan" citra-citra Qur'ani ini celah yang mereka kira dapat digunakan untuk menyerang Al-Qur'an. Salah satu contohnya ialah Ibn ar-Rawandi, seorang zindik terkenal, yang sering dielu-elukan oleh para pengagumnya zaman ini karena dianggap berpikiran modern dan melampaui zamannya. Ia pernah mengomentari firman Allah Ta'ala:

فَأَذَاقَهَا اللّٰهُ لِبَاسَ الْجُوْعِ وَالْخَوْفِ

"Maka Allah merasakan kepada mereka pakaian lapar dan ketakutan."
(QS. An-Nahl [16]: 112)

Lalu ia berkata kepada Ibnu al-A'rabi, seorang imam besar dalam bahasa dan sastra Arab:

"Apakah mungkin pakaian dapat dirasakan dengan lidah (dikecap)? Bukankah yang benar seharusnya dikatakan: 'فكساها اللهُ لباسَ الجوع | Maka Allah mengenakan kepada mereka pakaian lapar', atau 'فأذاقها اللهُ طعمَ الجوع | Maka Allah memperdengarkan kepada mereka rasa lapar'?"

Ibnu al-A'rabi menjawab dengan tajam:

"Tidak apa-apa, wahai makhluk aneh (nassnas)!
Anggaplah Muhammad bukan seorang nabi — tetapi bukankah ia tetap seorang Arab?!"[1]

Jawaban ini menegaskan bahwa Ibn ar-Rawandi gagal memahami daya imajinatif bahasa Al-Qur'an, yang melampaui cara berpikir literal.

Lihatlah bagaimana imajinasi bangsa Arab, bahkan setelah berabad-abad berlalu dari masa wahyu, masih belum siap menghadapi kejutan retorika besar yang dibawa Al-Qur'an.

Sastra mereka — terutama puisi — selalu berpijak pada citra satu dimensi, yang hanya mengenal dua titik: yang diserupakan (المشبّه | mushabbah) dan yang menjadi perbandingan (المشبّه به | mushabbah bih), dihubungkan oleh satu jembatan saja: hubungan kemiripan.

Sementara itu, Al-Qur'an memperkenalkan citra tiga dimensi, seperti yang tampak dalam ayat An-Nahl di atas. Untuk memahaminya,

1 Al-Shawkani, Muhammad bin 'Ali. Fath al-Qadir, referensi sebelumnya, jilid 3, hlm. 200.

seseorang perlu menyeberangi dua jembatan makna, langkah demi langkah:

1. Lapar dan takut diibaratkan sebagai pakaian yang menyelimuti tubuh dari segala arah.
2. Rasa dari pakaian itu — karena menekan dan menyesakkan — diumpamakan seperti rasa pahit dari makanan yang tidak enak.

Dengan demikian, lapar dan takut menjadi pakaian, dan pakaian itu sendiri menjadi sesuatu yang bisa "dikecap" atau "dirasakan".

Inilah revolusi imajinatif yang dibawa Al-Qur'an —di mana citra bahasa tidak lagi statis atau datar, melainkan berlapis, bergerak, dan saling menembus, hingga setiap makna memantulkan cahaya dari dimensi yang lain.

Citra yang Bergerak

Al-Qur'an juga membawa bangsa Arab melampaui batas citra statis tradisional menuju citra yang dinamis dan hidup. Kini, lensa bahasa Qur'ani bukan lagi seperti kamera kuno yang hanya menangkap gambar dua warna — hitam dan putih — yang membandingkan satu hal dengan hal lain (المشبّه mushabbah dan المشبّه به mushabbah bih). Sebaliknya, lensa baru ini bergerak dari satu panggung ke panggung lain, menambahkan unsur, warna, gerak, dan kehidupan pada setiap adegan maknanya.

Misalnya, citra yang menggambarkan amal orang kafir seperti fatamorgana (QS. An-Nur [24]: 39) tidak berhenti pada perbandingan itu saja. Citra ini bergerak bersama fatamorgana dan bersama si haus yang terus berlari mengejarnya dengan penuh harap, sampai ketika ia mencapainya, ia tidak menemukan apa pun kecuali Allah — atau lebih tepatnya, nasib celaka yang telah menantinya, setelah

semula ia menyangka amalnya akan mencukupinya tanpa iman:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍۢ بِقِيْعَةٍ يَّحْسَبُهُ الظَّمْاٰنُ مَاۤءً ۗ حَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَهٗ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَّوَجَدَ اللّٰهَ عِنْدَهٗ فَوَفّٰىهُ حِسَابَهٗ ۗ وَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ۙ

Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatanginya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

(QS. An-Nur [24]: 39)

Demikian pula, citra Qur'ani tentang malam dan siang tidak berhenti pada perbandingan sederhana — malam sebagai wadah bagi siang, atau siang sebagai wadah bagi malam. Sebaliknya, ia menampilkan gerak saling masuk dan berbalik antara keduanya: suatu gerakan melingkar dan berkesinambungan yang menggambarkan pergantian dan keterjalinan malam dan siang — dalam jarak dan kedekatan antara fajar dan senja, serta panjang dan pendeknya antara musim dingin dan musim panas:

يُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ

sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang, memasukkan siang ke dalam malam,

(QS. Luqman [31]: 29)

Citra ini bukan hanya menggambarkan fenomena alam, tetapi juga gerak ritmis kehidupan, di mana waktu sendiri menjadi makhluk yang bernafas — berpindah, berputar, dan menyatu dalam keseimbangan yang terus berubah.

Demikian pula, Al-Qur'an memancarkan kehidupan dalam citra-

citra bergeraknya yang lain — bukan sekadar deskripsi beku, melainkan adegan yang hidup, berdetak, dan berubah di depan mata pembaca.

Contohnya:

* مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّآ اَضَاءَتْ مَا حَوْلَهٗ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِىْ ظُلُمٰتٍ لَّا يُبْصِرُوْنَ | *Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.* (QS. Al-Baqarah [2]: 17)

Dalam ayat ini, cahaya menyala, padam, dan kegelapan menelan ruang — sebuah transformasi visual dan emosional yang lengkap.

Atau perumpamaan:

* اَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ فِيْهِ ظُلُمٰتٌ وَّرَعْدٌ وَّبَرْقٌ ۚ يَجْعَلُوْنَ اَصَابِعَهُمْ فِىْٓ اٰذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللّٰهُ مُحِيْطٌۢ بِالْكٰفِرِيْنَ | *Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.* (QS. Al-Baqarah [2]: 19)

Kata-kata di sini berdenyut seperti badai itu sendiri — kilat, guruh, dan gerak panik manusia bercampur menjadi satu pemandangan dramatis.

Begitu pula citra tentang perubahan waktu fajar:

* وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ

مِنَ الْفَجْرِ ۖ *Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar.* (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Di sini, warna-warna langit sendiri menjadi bagian dari kisah yang bergerak, dari gelap ke terang.

Lalu perumpamaan tentang amal yang rusak:

* فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهٗ وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًا ۗ *Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali.* (QS. Al-Baqarah [2]: 264)

Atau amal yang tulus:

* وَمَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۢ بِرَبْوَةٍ اَصَابَهَا وَابِلٌ فَاٰتَتْ اُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ ۚ فَاِنْ لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). (QS. Al-Baqarah [2]: 265)

Dan citra tentang orang yang berbuat dosa:

* اَيَوَدُّ اَحَدُكُمْ اَنْ تَكُوْنَ لَهٗ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۙ لَهٗ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ ۙ وَاَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهٗ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاۤءُ ۚ فَاَصَابَهَآ

اِعْصَـارٌ فِيْـهِ نَـارٌ فَاحْتَرَقَـتْ | *Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar.* (QS. Al-Baqarah [2]: 266)

Setiap ayat adalah sebuah film mini, bukan lukisan diam.

Citra-citra lain pun bergerak dengan ritme kehidupan:

* وَاقْعُـدُوْا لَهُـمْ كُلَّ مَرْصَـدٍ | *serta awasilah di setiap tempat pengintaian!* (QS. At-Taubah [9]: 5).

* يُرِيْـدُوْنَ اَنْ يُّطْفِـُٔوْا نُـوْرَ اللّٰهِ بِاَفْوَاهِهِـمْ | *Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut (ucapan) mereka,* (QS. At-Taubah [9]: 32).

* وَالَّذِيْـنَ يَدْعُـوْنَ مِـنْ دُوْنِـهٖ لَا يَسْـتَجِيْبُوْنَ لَهُـمْ بِشَيْءٍ اِلَّا كَبَاسِـطِ كَفَّيْـهِ اِلَى الْمَـاۤءِ لِيَبْلُـغَ فَـاهُ وَمَـا هُـوَ بِبَالِغِـهٖ | *(Sesembahan) yang mereka seru selain Dia, tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, kecuali seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai ke mulutnya.* (QS. Ar-Ra'd [13]: 14).

* اَعْمَالُهُـمْ كَرَمَـادِ ِۨاشْـتَدَّتْ بِـهِ الرِّيْـحُ فِـيْ يَـوْمٍ عَاصِـفٍ | *perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin kencang pada saat badai.* (QS. Ibrahim [14]: 18).

* ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَاۤءِۙ تُؤْتِيْٓ اُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍۢ بِاِذْنِ رَبِّهَا | *Allah telah membuat perumpamaan kalimah tayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya.* (QS. Ibrahim [14]: 24-25).

* وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۚ اِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْاَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا | *Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.* (QS. Al-Isra' [17]: 37).

* قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمٰتِ رَبِّىْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ كَلِمٰتُ رَبِّىْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهٖ مَدَدًا | *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."*(QS. Al-Kahfi [18]: 109).

* بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهٗ | *Sebaliknya, Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu (yang hak) itu menghancurkannya.* (QS. Al-Anbiya [21]: 18).

* وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَكَاَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاۤءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ اَوْ تَهْوِىْ بِهِ الرِّيْحُ فِىْ مَكَانٍ سَحِيْقٍ | *Siapa yang mempersekutukan Allah seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.* (QS. Al-Hajj [22]: 31).

* يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُ ۙ | *Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).* (QS. An-Nur [24]: 37).

* اَوْ كَظُلُمٰتٍ فِيْ بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَّغْشٰىهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهٖ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهٖ سَحَابٌۗ ظُلُمٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍۗ اِذَآ اَخْرَجَ يَدَهٗ لَمْ يَكَدْ يَرٰىهَاۗ | *Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya.* (QS. An-Nur [24]: 40).

* اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً | *Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban.* (QS. Ar-Rum [30]: 54).

* وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَّهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِۗ | *Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan.* (QS. An-Naml [27]: 88).

* تَتَجَافٰى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًاۖ | *Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya)* (QS. AS-Sajadah [32]: 16).

* كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۗ | *(Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning,* (QS. Al-Hadid [57]: 20).

* لَوْ اَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَاَيْتَهٗ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ | *Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah.* (QS. Al-Hasyr [59]: 22).

* يَوْمَ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْاَجْدَاثِ سِرَاعًا كَاَنَّهُمْ اِلٰى نُصُبٍ يُّوْفِضُوْنَۙ | *(yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seperti ketika mereka pergi dengan segera menuju berhala-berhala (sewaktu di dunia).* (QS. Al-Ma'arij [70]: 43).

* فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِيْنَۙ كَاَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌۙ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍۗ | *Lalu, mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah) seakan-akan mereka keledai liar yang terkejut lari dari singa.* (QS. Al-Muddatsir [74]: 49–51).

Semua ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menciptakan sinematografi bahasa — citra yang bergerak, berlapis, dan penuh nyawa. Setiap kata tidak hanya dilihat, tetapi dihidupkan kembali dalam imajinasi pembaca, seolah wahyu itu sendiri terus bergerak di antara waktu, ruang, dan jiwa manusia.

Penciptaan Citra dari Makna Baru Suatu Kata Kerja

Sering kali, cara Al-Qur'an membentuk citra baru adalah dengan

mengubah makna kata kerja dari maknanya yang biasa, lalu memberinya makna baru yang melahirkan gambaran segar dan mendalam.

Sebagai contoh, kata kerja "يشـــترى" (yasytari), yang secara umum berarti membeli, diberi makna baru dalam Al-Qur'an sebagai يبـــدّل (yubaddilu) menukar atau menukar nilai sesuatu, sehingga lahirlah citra yang menggambarkan dunia sebagai barang dagangan yang dibeli dengan harga akhirat:

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا بِالْاٰخِرَةِ

Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat.
(QS. Al-Baqarah [2]: 86)

Dalam ayat ini, tindakan "membeli" bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi metafora eksistensial — manusia menukar kehidupan abadi dengan kenikmatan fana.

Demikian pula dalam firman-Nya:

وَالَّذِيْنَ يَمْكُرُوْنَ السَّيِّاٰتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ

Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan akan mendapat azab yang sangat keras
(QS. Fatir [35]: 10)

Kata kerja "يمكـــرون" (yamkurun), yang biasanya bermakna menipu atau merencanakan tipu daya, di sini berubah makna menjadi "melakukan dosa dengan kelicikan" — sehingga maknanya bukan hanya يرتكـــب perbuatan jahat, melainkan kejahatan yang disertai بمكـــرٍ tipu muslihat dan kecerdikan jahat.

Contoh lain:

اِنْ تُقْرِضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضٰعِفْهُ لَكُمْ

Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Dia akan melipatgandakan (balasan) untukmu
(QS. At-Taghabun [64]: 17)

Kata kerja "تُقرِضوا" (tuqridu), yang secara literal berarti meminjamkan uang, diberi makna baru: يعمـل beramal atau يقـدّم memberi dengan keikhlasan, sambil منتظـراً الأجـر menantikan ganjaran dari Allah.

Dengan itu, amal kebaikan digambarkan seperti pinjaman kepada Tuhan, suatu bentuk transaksi spiritual yang mulia dan penuh kepercayaan.

Dan pada firman-Nya:

وَذُلِّلَتْ قُطُوْفُهَا تَذْلِيْلًا

dan sangat dimudahkan untuk memetik (buah)-nya.
(QS. Al-Insan [76]: 14)

Kata kerja "ذُلِّلَت" (dhullilat), yang biasanya berarti direndahkan atau ditundukkan, diubah menjadi bermakna قـرّب "didekatkan" atau مـع سـهولة القطـاف "dipermudah untuk dijangkau" — melahirkan citra lembut tentang buah-buahan surga yang menggantung rendah dan mudah dipetik tanpa kesulitan sedikit pun.

Melalui perubahan-perubahan makna seperti ini, Al-Qur'an tidak sekadar berbicara dengan kata-kata, tetapi menciptakan dunia makna baru — dunia di mana setiap kata kerja menjadi sumber gambar, gerak, dan rasa, membuka cakrawala imajinasi yang belum pernah dikenal oleh bahasa Arab sebelumnya.

Citra Imajiner

Salah satu kontribusi paling luar biasa yang dibawa Al-Qur'an ke dalam khazanah gaya bahasa adalah apa yang dapat disebut sebagai "الصـور الافتراضيّـة citra imajiner".

Ini adalah jenis citra yang membuka ruang bagi imajinasi manusia untuk menyempurnakan maknanya, karena perbandingan yang digunakan melibatkan sesuatu yang tak dapat ditangkap oleh pancaindra, atau menghubungkan sesuatu yang dikenal dengan sesuatu yang tidak dikenal atau tak terlihat.

Contoh paling terkenal adalah citra mengenai buah pohon Zaqqum di neraka, yang diserupakan Allah dengan kepala setan:

طَلْعُهَا كَاَنَّهٗ رُءُوْسُ الشَّيٰطِيْنِ

Mayangnya seperti kepala-kepala setan.
(QS. As-Saffat [37]: 65)

Karena tidak ada seorang pun di dunia yang pernah melihat rupa setan, apalagi kepalanya, maka citra ini menyalakan imajinasi pembaca — membiarkannya membayangkan bentuk yang paling mengerikan dan menjijikkan yang mungkin ada.

Inilah jenis citra yang merobohkan batas logika visual manusia, membebaskan pikiran dari kekangan citra rasional, sehingga imajinasi dapat menjelajah tanpa batas, penuh warna dan kemungkinan.

Contohnya banyak dalam Al-Qur'an, di mana gambaran melampaui dunia fisik:

لَا تُدْرِكُـهُ الْاَبْصَـارُ وَهُـوَ يُـدْرِكُ الْاَبْصَـارَ ۚ "Penglihatan tidak dapat mencapai-

Nya, tetapi Dia mencapai segala penglihatan." (QS. Al-An'am [6]: 103)

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْاَرْضُ غَيْرَ الْاَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ "Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit." (QS. Ibrahim [14]: 48)

وَاَصْبَحَ فُؤَادُ اُمِّ مُوْسٰى فٰرِغًاۗ "Dan hati ibu Musa menjadi kosong (karena cemas)." (QS. Al-Qasas [28]: 10)

وَلَوْ اَنَّ مَا فِى الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَامٌ وَّالْبَحْرُ يَمُدُّهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمٰتُ اللّٰهِۗ "Sekiranya semua pohon di bumi menjadi pena, dan laut menambahnya dengan tujuh lautan lagi sesudahnya, niscaya kalimat-kalimat Allah tidak akan habis." (QS. Luqman [31]: 27)

وَالْاَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌۢ بِيَمِيْنِهٖ "Bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat, dan langit dilipat dengan tangan kanan-Nya." (QS. Az-Zumar [39]: 67)

فَاِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاۤءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِۚ "Maka apabila langit terbelah, maka ia menjadi merah mawar seperti minyak." (QS. Ar-Rahman [55]: 37)

نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ "Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka." (QS. At-Tahrim [66]: 8)

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَجَعَلْنٰهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيٰطِيْنِ "Sungguh, Kami telah menghiasi langit dunia dengan pelita-pelita dan menjadikannya sebagai pelempar bagi setan." (QS. Al-Mulk [67]: 5)

وَاِنْ يَّكَادُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَيُزْلِقُوْنَكَ بِاَبْصَارِهِمْ "Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu hampir-hampir menjatuhkanmu dengan pandangan mereka." (QS. Al-Qalam [68]: 51)

مِّنَ اللّٰهِ ذِى الْمَعَارِجِ "(Dari) Allah Yang mempunyai tempat-tempat naik." (QS. Al-Ma'arij [70]: 3)

اِنَّهَا تَرْمِىْ بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ كَاَنَّهٗ جِمٰلَتٌ صُفْرٌ "Sesungguhnya neraka itu melemparkan bunga api sebesar istana, seakan-akan ia unta kuning." (QS. Al-Mursalat [77]: 32–33)

وَالصُّبْحِ اِذَا تَنَفَّسَ "Dan demi subuh ketika ia bernafas." (QS. At-Takwir [81]: 18)

Citra-citra seperti ini menyingkap dunia simbolik dan metafisik Al-Qur'an — dunia yang tidak sekadar dapat dibayangkan, tetapi mengundang kesadaran manusia untuk menembus batas pancaindra dan logika, agar merasakan dimensi ghaib dan keindahan ilahi yang hanya dapat disentuh oleh hati dan imajinasi.

Jenis-Jenis Citra dalam Surah Al-Muddatsir

Jika kita kembali meneliti Surah Al-Muddatsir — yang sebelumnya telah kita jadikan bahan kajian pada bab terdahulu tentang kosa kata — kita akan menemukan bahwa surah ini mengandung seluruh jenis citra yang telah disebutkan sebelumnya, dengan berbagai bentuk hubungan dan struktur ekspresifnya.

Semua citra di dalamnya menegaskan keunikan dan kebaruan gaya ungkap Al-Qur'an, sesuatu yang belum pernah dikenal oleh bangsa Arab sebelum Islam. Baik itu citra yang masih bertumpu pada bentuk-bentuk bayangan dan perbandingan yang sudah dikenal sebelumnya, maupun yang sama sekali melampaui batas dan pola retoris tradisional.

Perlu juga ditegaskan bahwa klasifikasi retoris (bayani) yang digunakan di sini — yakni kategori yang kita sebutkan di samping

setiap citra — tidak selalu merupakan kategori final atau satu-satunya. Hal ini karena banyak citra Al-Qur'an melampaui batasan yang telah ditetapkan oleh ilmu balaghah klasik, sehingga setiap citra dapat mengandung lebih dari satu jenis makna, hubungan, dan dimensi keindahan sekaligus.

Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak tunduk kepada teori, melainkan teori yang seharusnya tunduk kepadanya — sebab dalam Al-Muddatsir, sebagaimana dalam seluruh Al-Qur'an, bahasa tidak sekadar mendeskripsikan realitas, tetapi menciptakan realitas baru di dalam kesadaran pembacanya.

Dan dalam Surah al-Muddatsir, dapat dihitung setidaknya 31 citra yang paling jelas menonjol, terbentuk dari paduan kata, ungkapan, dan relasi gaya bahasa baru yang sama sekali belum dikenal dalam retorika Arab pra-Islam. Berikut adalah daftarnya:

* المدّثّر (al-Muddatsir): Simbol atau kiasan bagi Rasulullah Saw.
* وثيابَـك فطهِّـر: Majaz — "pakaian" dimaksudkan sebagai diri pemiliknya.
* والرُجـزَ فاهجُـر: Majaz — "ar-rujz" (azab) mewakili berhala yang menjerumuskan ke dalamnya.
* نُقِـر فـى الناقـور: Kiasan — ungkapan simbolik untuk tiupan sangkakala dan kebangkitan pada hari kiamat.
* ذَرْنـى ومـن خلقـتُ: Majaz — kata perintah "tinggalkan Saya" menunjukkan bentuk ungkapan yang hanya pantas bagi Allah sendiri, bukan perintah manusiawi.
* مـالاً ممـدوداً: Majaz — harta digambarkan "memanjang," seolah sesuatu yang terbentang tak bertepi.
* ومهّـدتُ لـه تمهيـداً: Kiasan atau simbol — menandakan ujian melalui penundaan dan istidraj (bertahap secara terselubung).

* كان لآياتِنا عنيداً: Kiasan atau majaz — "keras kepala" dimaksudkan sebagai "kafir" atau "mengingkari."
* سأُرْهِقُه صَعـوداً: Kiasan atau simbol — menggambarkan beratnya azab tanpa menentukan bentuknya.
* أدبـرَ واسـتكبر: Kiasan — berpaling melambangkan penolakan dan keangkuhan.
* سـأُصليهِ سَـقَر: Simbol — istilah baru "سـقر | Saqr" sarat makna azab yang tak terdefinisi.
* لا تُبقـى ولا تَـذَر: Kiasan — menunjukkan kedahsyatan dan kejamnya api neraka.
* لواحـةٌ للبَشَـر: Kiasan — menunjukkan intensitas panas yang membakar kulit manusia.
* كفَـروا الكافـرون: Citra bayaniyah — kekufuran diserupakan dengan penutup akal atau pengingkaran.
* فـى قلوبِهـم مـرضٌ: Citra bayaniyah — keraguan dan kelemahan iman disamakan dengan penyakit dalam hati.
* يُضِـلُّ اللهُ مـن يشـاء: Citra bayaniyah — kekafiran diibaratkan seperti tersesat atau kehilangan arah.
* يَهـدى مـن يشـاء: Citra bayaniyah — keimanan diserupakan dengan seseorang yang menemukan jalan, atau dengan pengetahuan dan kejelasan arah.
* والصبـح إذا أسـفَر: Citra bayaniyah — fajar digambarkan seperti sosok yang menyingkap tirai malam dari kehidupan.
* أن يتقـدّم أو يتأخّـر: Kiasan — melambangkan keimanan atau kekufuran.
* كلُّ نفسٍ بما كسـبتْ رهينـةٌ: Citra bayaniyah — manusia diserupakan dengan tawanan di balik jeruji amalnya sendiri.
* أصحابَ اليمين: Kiasan — menunjuk kepada penghuni surga.
* نخـوضُ مـع الخائضيـن: Citra bayaniyah — berbicara sembrono tentang Allah diserupakan dengan orang yang terjerembab di

lumpur.

* يـــوم الدّيـــن: Istilah simbolik — lambang bagi hari kiamat dan perhitungan amal.
* أتانـا اليقيـن: Istilah simbolik — lambang bagi kematian atau hari perhitungan yang pasti.
* كأنّهـمْ حُمُرٌ مسـتنفِرةٌ فـرّت مـن قَسْـوَرة: Dua citra bayaniyah — manusia diserupakan dengan keledai liar, dan sikap berpaling mereka dengan hewan yang lari ketakutan dari singa atau pemburu.
  الآخرة: Simbol atau kiasan — istilah Islam baru untuk kehidupan setelah mati.
* التقوى: Simbol atau kiasan — ketakutan kepada azab Allah yang diwujudkan dalam amal saleh.
* هـو أهـلُ التقـوى وأهـلُ المغفِـرة: Dua citra bayaniyah — kata "أهـلُ | ahl" bermakna "الصاحـب | pemilik" atau "المَرجِـع | tempat kembali," menunjukkan kesempurnaan Allah dalam keadilan dan kasih sayang.

Setiap citra dalam daftar ini menunjukkan gaya bahasa Al-Qur'an yang menembus batas-batas retorika klasik, menampilkan kekuatan makna yang hidup, bergerak, dan selalu membuka ruang tafsir baru bagi akal dan rasa manusia.

Dan penting untuk ditekankan sekali lagi bahwa kita sedang berhadapan dengan jenis citra yang sering kali melampaui batas-batas tradisional retorika bayaniyah. Sebagian dari citra-citra ini lebih dari sekadar gambaran artistik biasa. Karena itu, penulis tidak berupaya menganalisis setiap citra dengan metode balaghah klasik seperti lazimnya dilakukan dalam kajian retorika Arab — sebab perangkat analisis tradisional itu belum memiliki cukup kaidah untuk menjelaskan kedalaman dan kompleksitas citra Qur'ani.

Selain itu, sebagaimana telah dijanjikan sebelumnya, penelitian ini

tidak bertujuan untuk menjadi studi analisis balaghah atau nahwu secara rinci, karena yang hendak ditonjolkan bukanlah aspek teknis semata, melainkan ruh keindahan dan pembaruan ekspresif Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam kebanyakan contoh, saya hanya mengusulkan satu makna utama bagi setiap citra atau ungkapan, bukan karena membatasi penafsiran, melainkan untuk menghindari perincian yang tidak menjadi fokus penelitian ini — serta untuk mencegah upaya berisiko yang mencoba memaksakan kesesuaian antara makna-makna baru Al-Qur'an dengan istilah atau teori retorika lama yang sempit.

Karena itu, kategori bayaniyah yang digunakan di sini bersifat sementara dan tidak final. Banyak dari citra-citra tersebut berada di luar kerangka yang biasa digunakan para ahli balaghah klasik dalam karya mereka.

Kita akan senantiasa memerlukan upaya baru untuk meninjau ulang kaidah-kaidah retorika lama, atau bahkan menyusun sistem balaghah tersendiri yang dikhususkan bagi Al-Qur'an, dengan berpijak pada karya-karya monumental tentang i'jaz al-balaghi (keajaiban retoris Al-Qur'an). Karya-karya klasik tersebut telah menyediakan bahan mentah yang kaya dan berharga, yang dapat menjadi fondasi bagi lahirnya teori balaghah Qur'ani modern yang lebih sesuai dengan hakikat dan keunikan bahasa wahyu.

Pasal Kedua
Seni Qur'ani yang Baru: Iltifat
(Peralihan Gaya Ujaran)

Para ahli balaghah (retorika Arab) banyak membahas suatu fenomena linguistik yang mereka masukkan ke dalam cabang ilmu ma'ani, yang dikenal dengan istilah "al-iltifat" — yaitu perpindahan tiba-tiba dalam bentuk ujaran atau sudut pandang pembicaraan.

Peralihan ini bisa berupa perubahan dari bentuk orang ketiga (ghaib) ke orang kedua (mukhatab), atau dari orang kedua ke orang pertama (mutakallim); bisa juga dari bentuk tunggal ke jamak, atau sebaliknya. Kadang pula meliputi peralihan dari waktu lampau (fi'l madi) ke waktu kini atau perintah, atau dari bentuk kata benda (ism) ke kata kerja (fi'l), dan variasi lainnya.

Contohnya firman Allah Ta'ala:

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ اَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya,

tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.

Al-Baqarah [2]:112

Dalam ayat ini, terjadi peralihan mendadak dari bentuk tunggal orang ketiga (فلـه أجـره عنـد ربّـه — baginya pahala di sisi Tuhannya) menuju bentuk jamak orang ketiga (ولا خـوفٌ عليهـم — atas mereka... mereka tidak bersedih).
Padahal, subjek yang dimaksud tetap satu dan sama, yaitu orang yang berserah diri kepada Allah.

Antara Iltifat dalam Al-Qur'an dan Tajrid dalam Puisi

Sayangnya, para ahli balaghah klasik tidak membedakan secara jelas hakikat seni iltifat dalam Al-Qur'an dengan peralihan gaya yang terjadi dalam puisi Jahiliyah ketika mereka mengemukakan contoh-contoh untuk menjelaskan fenomena ini.

Sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an dalam contoh-contoh ini adalah lebih dominan dibanding bait-bait syair dan mengunggulinya, dan hal ini merupakan pengakuan tidak langsung atas keunggulan dan prioritasnya dan bahwa Al-Qur'anlah pelopor sejati dalam gaya ungkap ini. Namun sebenarnya, secara ilmiah, puisi-puisi tersebut tidaklah dapat disamakan atau ditempatkan sejajar dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam menjelaskan keindahan dan kedalaman fenomena ini.

Sebagai contoh, mari kita lihat kutipan dari salah satu tokoh besar yang meletakkan dasar ilmu balaghah, yaitu As-Sakkaki (w. 626 H), untuk melihat betapa besar jarak dan perbedaan kualitas ekspresi antara contoh-contoh puisi dan ayat Al-Qur'an.

As-Sakkaki menukil syair dari Rabi'ah bin Maqrum (seorang penyair di masa peralihan Jahiliyah–Islam), yang berkata:

بانت سعادُ فأمسى القلبُ معمودا - وأخلفتكَ ابنةُ الحُرِّ المواعيدا

Berserahlah Su'ad, maka hati pun menjadi hancur;
putri orang mulia telah mengingkari janjinya kepadamu.

Menurut Sakkaki, di sini terjadi iltifat, karena sang penyair tidak mengatakan "وأخلفتْنـى" (ia mengingkari janjinya kepadaku), tetapi menggunakan bentuk yang mengalihkan arah pembicaraan.

Kemudian ia melanjutkan:

ما لم ألاقِ امرءاً جَزْلاً مواهبُهُ - سهلَ الفِناءِ رحيبَ الباعِ محمودا
وقد سمعتُ بقومٍ يُحمَدون فلم - أسمعْ بمثلِكَ لا حِلماً ولا جودا

Belum pernah saya bertemu lelaki yang begitu dermawan,
lapang tamannya, luas tangannya, dan terpuji;
telah kudengar tentang kaum yang dipuji,
namun tak pernah kudengar seseorang sepertimu, dalam sabar dan kemurahan.

Menurut Sakkaki, penyair kembali melakukan iltifat, sebab ia tidak mengatakan "بمثلِـه" (sepertinya) tetapi "بمثلــك" (sepertimu), beralih dari bentuk orang ketiga ke orang kedua.

Ia juga menukil bait lain:

تذكّرتَ والذكرى تَهيجُكَ زينبا - وأصبحَ باقٍ وصْلِها قد تَقضّبا
وحَلّ بفَلْجٍ والأباتِرِ أهلُنا - وشطّتْ فحَلّتْ غَمرةً فمُثقّبا

Engkau teringat, dan kenanganmu mengusik hatimu akan Zainab,
sisa hubungan kalian kini telah terputus;

keluarga kami telah menetap di Falj dan al-Abatir,
sementara dia menjauh, menetap di Ghamrah dan Muthaqab.

Sakkaki menilai bahwa penyair kembali melakukan iltifat di kedua bait ini[1] — namun jelas bahwa peralihan gaya yang terjadi hanyalah sekadar variasi naratif atau emosional, bukan fenomena artistik transendental seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, apa yang disebut iltifat dalam puisi Jahiliyah sebenarnya tidak lebih dari bentuk "tajrid" — pengalihan pandangan batin penyair kepada sosok yang diimajinasikannya, sedangkan iltifat dalam Al-Qur'an adalah fenomena keindahan ilahiah yang membentuk harmoni antara makna, ritme, dan dimensi psikologis pembaca — sesuatu yang tak mungkin ditiru oleh kata-kata manusia.

Sudah jelas bahwa dalam contoh pertama, penyair tidak melakukan lebih dari berbicara kepada dirinya sendiri saat mengenang Su'ad. Ia memulai dengan bentuk orang ketiga ("أمسى القلب" – hati menjadi lemah), lalu beralih menggunakan bentuk orang kedua dalam "وأخلفتكَ" — padahal ia tetap berbicara kepada dirinya sendiri.

Peralihan semacam ini sangat wajar dan umum dalam percakapan batin manusia, tidak cukup untuk dianggap sebagai seni retoris (balaghi) yang luar biasa, apalagi dikategorikan sebagai iltifat yang tinggi nilainya.

Dalam contoh kedua, penyair juga tidak melampaui batas alami bahasa manusia. Ia sekadar mengikuti logika emosional ketika akhirnya menemukan sosok ideal yang selama ini dicari. Maka ia berkata: "Saya mencari manusia besar... dan saya menemukanmu." Dalam situasi seperti ini, perubahan dari bentuk orang ketiga ("عن إنسان" – tentang seseorang) ke bentuk orang kedua ("فوجدتُك"

1 As-Sukkaki, Abu Ya'qub Yusuf. MiftaẔal-'Ulum, referensi sebelumnya, hlm. 296–297.

– saya menemukanmu) merupakan keharusan linguistik, bukan keindahan artistik khusus. Jadi, di mana letak iltifat-nya? Dan bagaimana hal itu bisa dianggap sebagai seni balaghah?

Adapun dalam contoh ketiga, penyair kembali berbicara kepada dirinya sendiri dalam bait pertama, lalu memperluas pembicaraan pada bait kedua agar mencakup keluarganya dan keluarga kekasihnya (Zainab). Maka secara alami ia beralih dari bentuk tunggal ke bentuk jamak ("أهلُنـــا" – keluarga kami).

Itu pun bukan hal luar biasa, sebab setiap orang akan menggunakan bentuk jamak ketika topik pembicaraan meluas mencakup lebih dari satu pihak — seperti dalam kalimat: "رأيـت صديقى إبراهيـم فتذكّـرت أيّـام طفولتنـا | Saya melihat temanku Ibrahim, lalu teringat masa kecil kita." Apakah dalam kalimat ini pertemuan antara kata ganti tunggal "اليـاء | -ku" dalam صديقى | temanku dan kata ganti jamak "نـا | kita" dalam طفولتنـا | masa kecil kita dapat disebut iltifat?

Jika demikian, maka hampir seluruh percakapan manusia akan termasuk dalam kategori iltifat!

Karena itu, dapat dipastikan bahwa semua contoh syair yang disebut para ahli balaghah klasik sebagai bukti adanya iltifat, jika memang masih memiliki nilai retoris tertentu, lebih tepat dimasukkan ke dalam kategori tajrid — yaitu bentuk pengalihan diri penyair secara imajinatif — dan sama sekali tidak berkaitan dengan seni iltifat sejati sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Bacalah bersama dua bait syair berikut ini, yang juga dijadikan contoh oleh As-Sakkaki dalam pembahasan iltifat:[1]

طَحا بكَ قلبٌ فى الحِسانِ طَروبُ - بُعَيدَ الشبابِ عصرَ حانَ مَشيبُ
يُكَلِّفُنى الهَوَى وقد شَطّ وَلْيُها - وعادتْ عَوادٍ بيننا وخُطوبُ

('Alqamah al-Fahl, w. 20 S.H.)

1 Referensi yang sama, hlm. 298.

Hatimu telah terombang-ambing oleh pesona para jelita, penuh kegairahan, padahal masa muda telah jauh berlalu, dan kini saat uban tiba.
Malam membebanimu dengan rindu, sementara perjumpaan makin menjauh, dan kembali berulang di antara kita peristiwa-peristiwa pahit dan cobaan.

Sekarang mari kita bertanya: Apakah benar di sini terdapat bentuk iltifat, atau sesuatu yang bahkan mendekatinya?

Kebanyakan ahli balaghah — bahkan hampir semuanya — bersikeras menganggapnya demikian. Namun kenyataannya, betapapun kita mencoba, kita tidak akan menemukan di dalam bait-bait ini kecuali monolog biasa, percakapan seorang penyair dengan dirinya sendiri.

Seperti lazimnya para penyair — dan sesungguhnya seperti halnya siapa pun di antara kita — 'Alqamah di sini memisahkan dirinya dari dirinya sendiri secara imajinatif, seolah-olah ada sosok lain di hadapannya yang diajak bicara. Maka ia berkata "بــك" (kepadamu), berbicara kepada "dirinya yang lain", kemudian kembali ke bentuk orang pertama dalam "يكلّفنـى" (membebaniku).

Pola semacam ini sering muncul pada permulaan qasidah, ketika penyair memulai dengan berbicara kepada dirinya sendiri dalam bentuk orang kedua (أنــت | kamu), lalu beralih ke bentuk orang pertama (أنــا | saya), dan terus melanjutkannya sampai akhir.

Itu adalah gaya manusiawi yang alami, dikenal dalam bahasa Arab maupun bahasa-bahasa lain — tidak hanya di kalangan penyair dan sastrawan, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari orang biasa.

Kita pun sering berkata kepada diri sendiri, misalnya:

"مـاذا جـرى لـك يـا بسّـام؟ إنّ قلبى غيـر مطمئـنّ لمـا تعملـه لنفسـك سـأغيّر قـرارى"

نعـم هـذا أفضـل لـك يـا بسّـام | *Apa yang terjadi padamu, Basam? Hatiku tidak tenang melihat apa yang kau lakukan terhadap dirimu. Saya akan mengubah keputusanku — ya, itu lebih baik untukmu, Basam."*

Perhatikan bagaimana dalam satu kalimat saja, kita berpindah-pindah:
dari bentuk orang kedua ("لـك يـا بسّـام | padamu, Basam"), ke bentuk orang pertama ("قلبـي | hatiku"), kembali lagi ke orang kedua ("تعملـه لنفسـك | apa yang kau lakukan"), lalu ke orang pertama ("سـأغيّر قـراري | saya akan mengubah keputusanku"), dan seterusnya.

Apakah percakapan batin semacam ini berhak disebut iltifat?
Apakah pantas disandingkan dengan keindahan artistik fenomena iltifat yang terdapat dalam Al-Qur'an?
Tentu tidak.

Semua itu hanyalah bentuk spontan dari "tajrid" — penggambaran diri penyair secara imajinatif — yang terjadi pula dalam tutur sehari-hari, bukan seni ilahi yang khas dalam bahasa Al-Qur'an.

Kekeliruan Para Ahli Balaghah dalam Mendefinisikan Iltifat

Kekeliruan para ahli balaghah dalam membedakan antara iltifat dan tajrid telah berdampak besar terhadap pemahaman mereka terhadap seni retorika Al-Qur'an. Mereka mencampuradukkan antara iltifat yang sejati dengan perubahan bentuk ujaran yang alami dan wajar, seperti peralihan dari bentuk lampau ke kini, atau dari berita ke perintah — perubahan yang bahkan terjadi secara spontan dalam percakapan manusia sehari-hari.

Contohnya dapat dilihat pada Jalaluddin as-Suyuti, yang dalam

karya besarnya al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an — meski telah mengoreksi banyak kekeliruan pendahulunya — tetap terjebak dalam kekeliruan ini.

Ketika beliau menyebutkan jenis-jenis iltifat, beliau memasukkan pula contoh-contoh yang sesungguhnya bukan termasuk iltifat, melainkan sekadar الالتفات بين الأفعال | pergantian bentuk kata kerja yang alamiah.

As-Suyuti menulis:

Contoh peralihan dari الماضى | bentuk lampau ke الأمر | perintah:

وَاُحِلَّتْ لَكُمُ الْاَنْعَامُ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا

Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah
(QS. al-Hajj [22]: 30)

Dari bentuk المضارع | sekarang ke الأمر | perintah:

قَالَ اِنِّيْٓ اُشْهِدُ اللّٰهَ وَاشْهَدُوْٓا اَنِّيْ بَرِيْۤءٌ

Dia (Hud) menjawab, "Sesungguhnya aku menjadikan Allah (sebagai) saksi dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri
(QS. Hud [11]: 54)

Dari bentuk الأمر | perintah ke الماضى | lampau:

وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّىۗ وَعَهِدْنَآ

Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim37) sebagai tempat salat." (Ingatlah ketika) Kami
(QS. al-Baqarah [2]: 125)

Dan ke bentuk المضارع | sekarang:

وَاَنْ اَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاتَّقُوْهُۗ وَهُوَ الَّذِيْٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

dan agar melaksanakan salat serta bertakwa kepada-Nya." Dialah Tuhan yang hanya kepada-Nya kamu semua akan dihimpun.
(QS. al-An'am [6]: 72)[1]

Namun, bila kita perhatikan dengan jeli, maka:

Kasus pertama tidak lebih daripada bentuk kalimat biasa, seperti:
"أعطيتك أوامرى فأسرع بتنفيذها | Saya sudah memberi perintah, maka segeralah laksanakan!"

Kasus kedua sama saja dengan ucapan:
"أنا أعرف الحقيقة فاعرفوها أنتم | Saya tahu kebenaran itu, maka ketahuilah kalian juga!"

Kasus ketiga tidak lebih dari pola kalimat:
"زوروا صديقكم فقد أخبرناه بنيّتكم لزيارته | Kunjungilah temanmu, sebab kami sudah memberitahunya bahwa kalian akan datang."

Sedangkan kasus keempat sepadan dengan ungkapan:
"اقرأوا الكتاب جيداً فمنه ستُسألون فى الامتحان | Bacalah buku itu dengan baik, karena dari sanalah kalian akan diuji nanti."

Jelaslah bahwa semua contoh ini hanyalah pergantian bentuk ujaran alami — bukan iltifat dalam makna artistik Al-Qur'an. Jika kita bandingkan ayat-ayat tersebut dengan contoh-contoh iltifat sejati yang akan dibahas dalam bab ini, akan tampak jelas perbedaan yang besar antara sekadar variasi linguistik dan keajaiban retorika wahyu.

Maka, sia-sialah mencari bentuk seni ilahi ini dalam syair atau karya manusia mana pun. Perbedaannya terlalu jauh.

---

1 Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 169–170. Mungkin Al-Suyuti terselip pada kesalahan ini karena merujuk pada sumber-sumber terdahulu, khususnya Al-Tanukhi dan Ibn al-Atir.

Cukup dengan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung iltifat — yang jumlahnya mencapai ratusan, tersebar hampir di setiap halaman mushaf — kita akan melihat betapa matang, halus, beragam, dan menakjubkan seni ini, suatu keindahan yang tidak mungkin dicapai oleh ucapan manusia biasa.

Keunikan Al-Qur'an dalam Seni Iltifat

Seni iltifat dalam Al-Qur'an adalah fenomena artistik yang benar-benar baru, yang tidak dikenal dalam kesusastraan Arab sebelum turunnya Al-Qur'an, dan tidak pula sesudahnya. Hingga kini pun, seni ini masih di luar jangkauan pena manusia, dan — sejauh yang saya ketahui — tidak memiliki padanan dalam bahasa mana pun di dunia.

Iltifat dalam Al-Qur'an bukan sekadar peristiwa kebahasaan yang muncul secara kebetulan di satu atau dua tempat. Ia adalah fenomena retoris yang khas milik Al-Qur'an semata, yang muncul dengan frekuensi luar biasa tinggi dalam berbagai bentuk dan pola.

Perhatikan tiga ayat pertama dari surah al-Isra', yang menunjukkan bagaimana kata ganti (damir) yang merujuk kepada Allah berganti-ganti sebanyak enam kali hanya dalam tiga ayat — antara bentuk tunggal, jamak, dan persona yang berbeda (هـو - أنـا - نحـن):

سُـبْحَانَ الَّـذِي أَسْـرَى [هـو] بِعَبْـدِهِ لَيْـلًا مِـنَ الْمَسْـجِدِ الْحَـرَامِ إِلَـى الْمَسْـجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا [نحن] حَوْلَـهُ لِنُرِيَـهُ مِـنْ آيَاتِنَا إِنَّـهُ [هـو] هُـوَ السَّـمِيعُ الْبَصِيرُ. وَآتَيْنَا [نحن] مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُـدًى لِبَنِي إِسْـرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِـذُوا مِـنْ دُونِي [أنا] وَكِيلًا.ذُرِّيَّةَ مَـنْ حَمَلْنَـا [نحن] مَعَ نُـوحٍ إِنَّـهُ كَانَ عَبْـدًا شَـكُورًا.

Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa

yang telah Kami berkahi sekelilingnya425) agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kami memberi Musa Kitab (Taurat) dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku. (Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh, sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."
(QS. al-Isra' [17]: 1–3)

Dalam rangkaian ini, Allah berpindah ketika berbicara tentang DzatNya dari:

bentuk pihak ketiga tunggal "هـو أَسْـرَى" (Dia memperjalankan), ke bentuk jamak pertama "بارَكْنـا" (Kami memberkahi), kembali ke orang ketiga tunggal "إِنّـهُ هـو" (Sesungguhnya Dia), lalu ke jamak pertama lagi "آتَيْنـا" (Kami memberikan), kemudian ke orang pertama tunggal "مِـنْ دونى" (selain Saya), dan akhirnya kembali lagi ke jamak pertama "حَمَلْنـا" (Kami telah bawa).

Ketika perpindahan gramatikal seperti ini muncul berulang kali dalam satu teks yang tidak lebih dari beberapa baris pendek, maka tidak pantas dianggap sekadar kebetulan linguistik.

Fenomena ini — yang begitu kaya, intens, dan penuh harmoni makna — layak disebut "fenomena" (ظاهرة) yang unik bagi Al-Qur'an, bukan hanya "peristiwa kebahasaan dadakan" yang terjadi tanpa maksud artistik atau spiritual yang mendalam.

Dan jika kita meneliti ayat-ayat berikut, akan tampak dengan sangat jelas hakikat seni balaghah baru ini — begitu nyata, beragam, dan dalam — hingga setiap pengamat yang cermat pasti akan mengakui bahwa ini benar-benar seni yang baru dan unik, yang tidak dikenal bangsa Arab sebelumnya, bahkan mungkin tidak dikenal oleh bahasa mana pun selain Al-Qur'an, baik sebelum maupun sesudahnya. Dan

telah kami beri garis bawah pada tempat-tempat terjadinya iltifat:

1. مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّآ اَضَاءَتْ مَا حَوْلَهٗ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ "Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api; maka ketika api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya mereka." (QS. al-Baqarah [2]: 17)
2. كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ "Makanlah dari rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi mereka menzalimi diri mereka sendiri." (QS. al-Baqarah [2]: 57)
3. وَاِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَاَمْنًا ۗ وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّى "Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan Baitullah sebagai tempat kembali bagi manusia dan tempat yang aman, dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat salat." (QS. al-Baqarah [2]: 125)
4. وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِىْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ "Dan tidaklah Kami menjadikan kiblat yang dahulu engkau berada di atasnya, kecuali agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling ke belakang." (QS. al-Baqarah [2]: 143)
5. يُخْرِجُ الْحَىَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَىِّ "Dialah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup." (QS. al-An'am [6]: 95)
6. اِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا "Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami." (QS. al-Anfal [8]: 41)
7. حَتّٰٓى اِذَا كُنْتُمْ فِى الْفُلْكِ ۚ وَجَرَيْنَ بِهِمْ "Sehingga apabila kamu berada di kapal dan kapal itu berlayar membawa mereka." (QS. Yunus [10]: 22)
8. مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ اِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ "Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, Kami akan berikan sepenuhnya balasan atas amal mereka di dunia ini." (QS. Hud [11]: 15)

9. قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ "Dia (Allah) berfirman: Pergilah! Maka siapa pun di antara mereka yang mengikutimu, maka neraka Jahannam adalah balasanmu." (QS. al-Isra' [17]: 63)
10. وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا "Dan perdayakanlah mereka dalam harta dan anak-anak, serta beri mereka janji. Dan tidaklah yang dijanjikan setan kepada mereka melainkan tipuan." (QS. al-Isra' [17]: 64)
11. وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ "Dan Dia menurunkan air dari langit untuk kamu, lalu dengan air itu Kami tumbuhkan kebun-kebun yang indah." (QS. an-Naml [27]: 60)
12. وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ "Dan (ingatlah) hari ketika ditiup sangkakala, maka terkejutlah siapa yang di langit dan di bumi." (QS. an-Naml [27]: 87)
13. وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا "Dan tidaklah Tuhanmu membinasakan negeri-negeri sebelum Dia mengutus di ibu kotanya seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka." (QS. al-Qasas [28]: 59)
14. وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِنْ رَحْمَتِي "Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka itulah orang-orang yang berputus asa dari rahmat-Ku." (QS. al-'Ankabut [29]: 23)
15. وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَيِّتٍ "Dan Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, kemudian Kami halau ke negeri yang mati." (QS. Fatir [35]: 9)
16. وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ "Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya, dan Kami hiasi langit dunia dengan lampu-lampu." (QS. Fussilat [41]: 12)
17. وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ "Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya." (QS. al-Jinn [72]: 23)
18. وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ۙ حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ ۗ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ۗ "dan kami selalu mendustakan hari Pembalasan, hingga datang

kepada kami kematian. Maka, tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari para pemberi syafaat. (QS. A-Muddatsir [74]: 46-48)

19. يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْ "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanu dengan rida dan diridai. Lalu masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku." (QS. Al-Fajr [89]: 27-29)

20. وَاِنَّ لَنَا لَلْاٰخِرَةَ وَالْاُوْلٰى فَاَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظّٰى "Dan sesungguhnya bagi Kami-lah akhirat dan dunia. Maka Saya peringatkan kamu tentang api yang menyala-nyala." (QS. al-Lail [92]: 13–14)

Fenomena-fenomena iltifat di atas menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memainkan peralihan antara persona dan bentuk gramatikal dengan tujuan artistik dan spiritual, bukan karena kejanggalan bahasa, melainkan sebagai cara penyampaian makna yang hidup dan berlapis. Setiap perubahan dari "Saya" ke "Kami", dari "Kami" ke "Dia", atau dari masa lalu ke masa kini — mengandung isyarat maknawi dan retoris yang meneguhkan kehadiran Ilahi dalam wacana wahyu.

Tidakkah kalian melihat — bagaimana dalam ayat pertama Allah tiba-tiba berpindah dari bentuk tunggal orang ketiga (ما حوله | sekelilingnya) ke bentuk jamak orang ketiga (بنورهم | cahaya mereka), padahal yang dibicarakan tetaplah subjek yang sama dan tidak berubah sedikit pun!

Dan bagaimana dalam ayat kedua terjadi peralihan dari bentuk jamak orang kedua (كُلوا | makanlah kalian) ke bentuk jamak orang ketiga (ظلمونا | mereka menzalimi Kami), padahal kelompok yang dibicarakan tetaplah sama!

Dan dalam ayat ketiga, berpindah dari jamak orang ketiga (الناس | manusia) ke jamak orang kedua (واتّخذوا | jadikanlah kalian), sedangkan yang dimaksud dalam kedua bagian itu tetaplah manusia yang sama!

Dalam ayat keempat, peralihan terjadi dari tunggal orang kedua (كنتَ | engkau) ke tunggal orang ketiga (يتّبعُ الرسولَ | siapa yang mengikuti Rasul), padahal pembicaraan seluruhnya masih tentang Rasulullah Saw. sendiri!

Dalam ayat kelima, bentuk kalimat berpindah dari verbal (fi'liyyah) (يُخرج | Dia mengeluarkan) ke nominal (ismiyyah) (مُخرج | yang mengeluarkan), sementara subjeknya tetap Allah Yang Maha Esa!

Dalam ayat keenam, terjadi peralihan dari bentuk tunggal orang ketiga (آمنتم بالله | kamu beriman kepada Allah, yakni هو | Dia) ke bentuk jamak orang pertama (أنزلنا | Kami turunkan, yakni نحن | Kami), padahal pembicaraan seluruhnya masih tentang Allah dan dari-Nya!

Dalam ayat ketujuh, berpindah dari jamak orang kedua (كنتم | kalian berada) ke jamak orang ketiga (بهم | mereka), sedangkan yang dimaksud tetap pihak yang sama!

Dalam ayat kedelapan, beralih dari tunggal orang ketiga (يريد | ia menginginkan) ke jamak orang ketiga (إليهم | kepada mereka), padahal subjek yang dibicarakan tetap sama!

Dalam ayat kesembilan, terjadi peralihan dari jamak orang ketiga (منهم | dari mereka) ke jamak orang kedua (جزاؤكم | balasan kalian), sedangkan pihak yang dimaksud tetap satu juga!

Dalam ayat kesepuluh, berpindah dari tunggal orang kedua وشاركْهم | dan perdayakanlah mereka) ke tunggal orang ketiga (يعِدُهم | dia menjanjikan mereka), padahal topik pembicaraannya — setan — tetap sama!

Dalam ayat kesebelas, terjadi peralihan dari tunggal orang ketiga وأنزل | Dia menurunkan) ke jamak orang pertama (فأنبتنا | lalu Kami

tumbuhkan), dan keduanya tetap berbicara tentang Allah!

Dalam ayat kedua belas, berpindah dari kata kerja pasif masa kini (يُنفـخ | ditiup) ke kata kerja aktif masa lampau (ففـزع | maka terkejutlah), padahal kedua peristiwa tersebut sama-sama terjadi di masa depan!

Dalam ayat ketiga belas, berpindah dari tunggal orang ketiga (ربُّـك | Tuhanmu) ke jamak orang pertama (آياتنـا | ayat-ayat Kami), sementara pembicaraannya tetap tentang Allah!

Dalam ayat keempat belas, dari tunggal orang ketiga (بايات الله | ayat-ayat Allah) ke tunggal orang pertama (رحمتى | rahmat-Ku), sedangkan yang dimaksud tetap Allah dalam kedua bagian itu!

Dalam ayat kelima belas, berpindah dari tunggal orang ketiga (أرسـل | Dia mengirim) ke jamak orang pertama (فسُـقناه | lalu Kami halau), dan pembicaraan tetap tentang Allah!

Dalam ayat keenam belas, dari tunggal orang ketiga (أوحـى | Dia mewahyukan) ke jamak orang pertama (زيّنّا | Kami hiasi), sementara yang dimaksud tetaplah Allah!

Dalam ayat ketujuh belas, berpindah dari tunggal orang ketiga (لـه | baginya) ke jamak orang ketiga (خالدِيـن | mereka kekal), padahal yang dibicarakan tetap kelompok orang yang durhaka!

Dalam ayat kedelapan belas, dari jamak orang pertama (أتانا | datang kepada kami) ke jamak orang ketiga (تنفعهـم | tidak berguna bagi mereka), sedangkan subjeknya — kaum kafir — tetap sama!

Dan bagaimana peralihan itu terjadi pada ayat kesembilan belas, dari bentuk orang ketiga tunggal (ghaib هـو) dalam firman-Nya (ربّـك | Tuhanmu), menuju bentuk orang pertama tunggal (mutakallim

أنـا) dalam firman-Nya (عبـادى | hamba-hamba-Ku), padahal pihak yang berbicara tetap sama dan tidak berubah!

Dan dalam ayat kedua puluh, dari jamak orang pertama (لنـا | bagi Kami) ke tunggal orang pertama (فأنذرتكـم | maka Saya peringatkan kalian), padahal pembicaraan tetap bersumber dari Allah dan tentang-Nya!

Iltifat al-Mashhad (Peralihan Adegan)

Salah satu bentuk iltifat dalam Al-Qur'an dapat disebut sebagai "iltifat al-mashhad" — yakni peralihan pemandangan atau adegan dalam narasi Al-Qur'an. Sering kali konteks ayat berpindah secara mendadak dari satu suasana ke suasana lain tanpa ada penanda linguistik atau pengantar sebelumnya.

Contohnya firman Allah:

اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ ۞ اِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَاۤىِٕرِ اللّٰهِۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ اَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ اَنْ يَّطَّوَّفَ بِهِمَاۗ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًاۙ فَاِنَّ اللّٰهَ شَاكِرٌ عَلِيْمٌ اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَآ اَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ وَالْهُدٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا بَيَّنّٰهُ لِلنَّاسِ فِى الْكِتٰبِۙ اُولٰۤىِٕكَ يَلْعَنُهُمُ اللّٰهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللّٰعِنُوْنَۙ

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka, siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak

ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri, lagi Maha Mengetahui Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat
(QS. al-Baqarah* [2]*: 156–159)

Pada bagian ini, adegan berpindah dari gambaran sikap orang-orang beriman dalam menghadapi musibah dengan kesabaran iman, serta penjelasan tentang besarnya ganjaran mereka di sisi Allah—pada dua ayat pertama—kepada penjelasan tentang syiar ibadah sa'i dalam haji antara Shafa dan Marwah pada ayat ketiga. Kemudian beralih lagi, pada ayat keempat, kepada pembahasan tentang orang-orang yang menyembunyikan sebagian wahyu yang Allah turunkan kepada para nabi dalam kitab-kitab, serta besarnya hukuman mereka di sisi Allah.

Ini adalah tiga adegan dengan tema yang berjauhan, meskipun semuanya bermuara pada satu poros umum, yaitu: pembentukan akidah seorang Muslim, penegasan posisi agama baru di antara keyakinan-keyakinan lain, serta penyiapan mentalnya untuk menghadapi tantangan dari lingkungan sekitarnya. Dan inilah sesungguhnya poros umum surah tersebut.

Jenis keseluruhan tematik (syumuliyyah) ini telah kita singgung sebelumnya ketika membahas "keseluruhan ayat" dalam bab Kepribadian Linguistik Al-Qur'an. Formulasi yang menyeluruh ini tidak terbatas pada satu ayat saja, melainkan merupakan karakter dasar dalam sistem penyajian tematik poros-poros besar di sebagian besar surah Al-Qur'an.

Contoh lain, adegan juga bergeser dalam ayat-ayat Surah al-

Haqqah, ketika dialog berpindah secara tiba-tiba dari satu pihak ke pihak lain tanpa pengantar sebelumnya:

مَآ اَغْنٰى عَنِّيْ مَالِيَهْۚ هَلَكَ عَنِّيْ سُلْطٰنِيَهْۚ خُذُوْهُ فَغُلُّوْهُۙ ثُمَّ الْجَحِيْمَ صَلُّوْهُۙ ثُمَّ فِيْ سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوْهُۗ

Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku." (*Allah berfirman,*) *"Tangkap dia lalu belenggu tangannya ke lehernya. Kemudian, masukkan dia ke dalam (neraka) Jahim. Kemudian, belit dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.* ***(QS. al-Haqqah [69]: 28–32).***

Setelah sebelumnya pembicaraan disampaikan melalui lisan salah seorang yang menerima kitabnya dengan tangan kiri, yang meratapi nasibnya pada dua ayat pertama karena hartanya dan kekuasaannya tidak lagi memberi harapan untuk menyelamatkannya dari akhir yang celaka, tiba-tiba ucapan tokoh ini terhenti pada ayat ketiga. Lalu kita mendengar perintah Ilahi yang ditujukan kepadanya, tanpa pengantar apa pun dan tanpa penghubung verbal bagi belokan yang tajam ini: "Belitlah dia ...".

Iltifat al-Syakhsiyyat (Peralihan Tokoh)

Bentuk lain dari iltifat yang hampir menyatu dengan iltifat al-mashhad adalah iltifat al-syakhsiyyat — yakni peralihan tokoh dalam percakapan atau narasi Qur'ani. Dalam jenis ini, pembicaraan berpindah secara tiba-tiba dari satu tokoh ke tokoh lain tanpa peringatan, sehingga kedua tokoh itu saling berkelindan dan kita hampir tidak dapat memastikan siapa yang sebenarnya sedang berbicara. Contoh paling jelas untuk jenis ini adalah ayat-ayat yang menampakkan pembebasan Nabi Yusuf dari tuduhan yang dilontarkan oleh istri al-'Aziz:

قَالَتِ امْرَاَتُ الْعَزِيْزِ الْـٰٔنَ حَصْحَصَ الْحَقُّۖ اَنَا۠ رَاوَدْتُّهٗ عَنْ نَّفْسِهٖ وَاِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ
ذٰلِكَ لِيَعْلَمَ اَنِّيْ لَمْ اَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَاَنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ كَيْدَ الْخَاۤىِٕنِيْنَ ۔ وَمَآ اُبَرِّئُ
نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Istri al-Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu. Akulah yang menggodanya dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf berkata,) "Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah) dan bahwa sesungguhnya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(QS. Yusuf [12]: 51–53)

Dalam tiga ayat ini, pembicaraan berpindah-pindah antara istri al-'Aziz dan Nabi Yusuf sedemikian rupa sehingga kepribadian keduanya saling bertaut. Jelas bagi kita bahwa penutur pada ayat pertama adalah istri al-'Aziz. Namun, sulit untuk memastikan secara tegas siapa penutur pada ayat kedua—bahkan mungkin juga ayat ketiga: apakah Yusuf, ataukah istri al-'Aziz?.

Iltifat al-Hadath (Peralihan Peristiwa)

Sering pula terjadi dalam Al-Qur'an pergeseran dari satu peristiwa ke peristiwa lain, dengan melompati peristiwa lain yang sebenarnya berada di antara keduanya, sehingga peristiwa yang "hilang" itu dipahami melalui konteks ayat-ayat. Contohnya adalah ayat dalam Surah al-Baqarah:

فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا

Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air.
(QS. al-Baqarah [2]: 60)

Dalam ungkapan manusia biasa, urutan kisah itu mungkin akan disampaikan begini:

"Maka Kami berfirman: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Lalu Musa memukulnya, maka memancarlah darinya dua belas mata air."

Artinya, dalam kisah ini terdapat tiga peristiwa utama:

- (A) Perintah Allah kepada Musa untuk memukul batu dengan tongkatnya,
- (B) Musa melaksanakan perintah itu — memukul batu,
- (C) Batu tersebut memancarkan dua belas mata air.

Namun dalam gaya Qur'ani, peristiwa kedua (B) — tindakan Musa memukul batu — tidak disebutkan sama sekali.
Ia dihilangkan secara retoris, tetapi tersirat dan dapat dipahami secara alami dari konteks kalimat.

Iltifat al-Zaman (Peralihan Waktu)

Salah satu bentuk iltifat dalam Al-Qur'an adalah perpaduan waktu, di mana masa lalu, kini, dan masa depan berpadu dalam satu kesatuan dimensi. Ini mencerminkan dimensi ketuhanan terhadap ruang dan waktu, yang melampaui batas persepsi manusia.

Jika satu hari di sisi Allah sama dengan seribu tahun menurut perhitungan manusia, atau bahkan lima puluh ribu tahun, maka bagaimana mungkin kita mengukur waktu dengan tolok ukur

manusiawi di hadapan Sang Pencipta Waktu?

وَاِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَاَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."
(*QS. al-Hajj [22]: 47*)

تَعْرُجُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَالرُّوْحُ اِلَيْهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗ خَمْسِيْنَ اَلْفَ سَنَةٍۚ

"Para malaikat dan Ruh (Jibril) naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun."
(*QS. al-Ma'arij [70]: 4*)

Maka di sisi Allah, batas antara masa lalu dan masa depan tidak terpisah sebagaimana kita memahaminya. Apakah masa lalu benar-benar telah berlalu, masa kini sedang terjadi, dan masa depan belum datang? Dalam pandangan ilahi, waktu tidak linier seperti pemahaman manusia.

Al-Qur'an sering kali melintasi tiga dimensi waktu ini secara bebas — berpindah antara lampau, kini, dan akan datang tanpa batas linguistik atau kronologis. Ia melepaskan diri dari struktur waktu duniawi dan menggambarkan realitas dalam perspektif abadi (azali).

Perhatikan contoh-contoh berikut — bagaimana Al-Qur'an menyatukan tiga masa itu dalam satu nafas naratif:

اِذْ تَبَرَّاَ الَّذِيْنَ اتُّبِعُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا وَرَاَوُا الْعَذَابَ *"Ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti mereka, dan mereka melihat azab."* (QS. al-Baqarah [2]: 166)
(Dalam pandangan manusia: akan berlepas diri dan akan melihat azab di masa depan.)

وَلَوْ تَرٰٓى اِذْ وُقِفُوْا عَلَى النَّارِ فَقَالُوْا يٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِاٰيٰتِ رَبِّنَا *"Sekiranya*

kamu melihat ketika mereka dihentikan di atas neraka, mereka berkata: 'Aduhai, seandainya kami dikembalikan!'" (QS. al-An'am [6]: 27)
(Peristiwa masa depan digambarkan seolah sedang berlangsung sekarang.)

وَكَذٰلِكَ نُرِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi."* (QS. al-An'am [6]: 75)
(Secara naratif: Kami telah memperlihatkan, tetapi diungkap dengan bentuk kini "Kami perlihatkan.")

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَۖ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَاٌ مِّنْ قَوْمِهٖ سَخِرُوْا مِنْهُ *"Dan Nuh membuat bahtera, dan setiap kali pemimpin kaumnya lewat, mereka mengejeknya."* (QS. Hud [11]: 38)
(Kata kerja "membuat" diungkap dalam bentuk kini, padahal peristiwanya sudah berlalu.)

قَالَ الْمَلِكُ اِنِّيْٓ اَرٰى سَبْعَ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ *"Dan raja berkata: Sesungguhnya saya melihat tujuh sapi betina gemuk."* (QS. Yusuf [12]: 43)
(Peristiwa mimpi telah terjadi, tetapi dinyatakan seolah sedang berlangsung: "Saya melihat.")

يٰٓاَبَتِ اسْتَأْجِرْهُۖ اِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْاَمِيْنُ *"Wahai ayahku, jadikanlah dia sebagai pekerja; sesungguhnya yang terbaik di antara orang yang engkau pekerjakan ialah yang kuat lagi terpercaya."* (QS. al-Qasas [28]: 26)
(Kata "engkau pekerjakan" menunjukkan peristiwa masa depan yang diungkap seolah sedang terjadi.)

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاۤءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلٰۤئِكَةُ تَنْزِيْلًا *"Pada hari langit terbelah dengan awan, dan para malaikat diturunkan."* (QS. al-Furqan [25]: 25)
(Peristiwa hari kiamat yang akan terjadi digambarkan dengan bentuk lampau.)

هٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنٰكُمْ وَالْاَوَّلِيْنَ (*Dikatakan kepada mereka,*) *"Inilah hari Keputusan. Kami kumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu.*

(QS. al-Mursalat [77]: 38)
(Maknanya: Kami akan mengumpulkan.)

يَّوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِ فَتَأْتُوْنَ اَفْوَاجًاۙ وَّفُتِحَتِ السَّمَاۤءُ فَكَانَتْ اَبْوَابًاۙ وَّسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًاۗ *"Pada hari sangkakala ditiup, maka kamu datang berkelompok-kelompok. Langit pun dibuka sehingga menjadi beberapa pintu, dan gunung-gunung dijalankan hingga menjadi fatamorgana."*
(QS. an-Naba' [78]: 18–20)
(Peristiwa masa depan dijelaskan dengan bentuk lampau, menggambarkan kepastian ilahi.)

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْاِنْسَانُ مَا سَعٰىۙ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيْمُ لِمَنْ يَّرٰى *"Pada hari manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan neraka ditampakkan dengan jelas bagi siapa yang melihat."* (QS. an-Nazi'at [79]: 35–36)
(Maknanya: Akan ditampakkan, tetapi diungkap dengan bentuk lampau.)

فَالْيَوْمَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُوْنَۙ *"Maka pada hari itu orang-orang beriman tertawa terhadap orang kafir."* (QS. al-Mutaffifin [83]: 34)
(Maksudnya: Kelak mereka akan tertawa di akhirat, namun diucapkan dengan bentuk kini.)

فَالْمُوْرِيٰتِ قَدْحًاۙ فَالْمُغِيْرٰتِ صُبْحًاۙ فَاَثَرْنَ بِهٖ نَقْعًاۙ فَوَسَطْنَ بِهٖ جَمْعًاۙ *"Maka yang memercikkan api dengan gesekan, yang menyerang di waktu subuh, yang menimbulkan debu, lalu menyerbu ke tengah kumpulan musuh."*
(QS. al-'Adiyat [100]: 2–5)
(Semua peristiwa masa depan diungkap dengan bentuk kini, menegaskan kehadiran dan kepastian.)

Dan barang siapa meneliti ayat-ayat Al-Qur'an dengan seksama akan menemukan banyak contoh perpaduan waktu, bahkan kadang juga perpaduan ruang (tadakhul al-makan). Kenyataan percampuran ini ampaknya luput dari perhatian almarhum ulama Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Udaymah, ketika ia tergelincir pada

upaya untuk membuktikan bahwa partikel penafian (لـم | lam)—berlawanan dengan kaidah gramatika yang kita kenal—tidak selalu mengubah makna المضارع | fi'il mudhari' menjadi الماضي | lampau dalam sebagian ayat. Ia berkata:

"Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat di mana makna fi'il mudhari' setelah (لـم | lam) tetap bermakna masa depan, dan tidak dimaksudkan dengannya makna lampau. Aku tidak menemukan pendapat para ahli i'rab maupun para mufasir tentang ayat-ayat tersebut, yaitu:

وَنَادَوْا اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ اَنْ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ لَمْ يَدْخُلُوْهَا وَهُمْ يَطْمَعُوْنَ *"Dan mereka menyeru penghuni surga: 'Salam sejahtera atasmu.' Mereka belum memasukinya, tetapi mereka berharap akan memasukinya."* (QS. al-A'raf [7]: 46)

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْاَرْضَ بَارِزَةً ۙ وَّحَشَرْنٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ اَحَدًا ۚ *"Dan (ingatlah) pada hari Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi tampak nyata, dan Kami kumpulkan mereka, maka Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka."* (QS. al-Kahf [18]: 47)

وَيَوْمَ يَقُوْلُ نَادُوْا شُرَكَاۤءِيَ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَهُمْ *"Dan (ingatlah) pada hari Dia berfirman: 'Panggillah sekutu-sekutu-Ku yang kamu sangka itu.' Mereka pun memanggilnya, tetapi mereka tidak menjawab mereka."* (QS. al-Kahf [18]: 52)

وَرَاَ الْمُجْرِمُوْنَ النَّارَ فَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ مُّوَاقِعُوْهَا وَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا مَصْرِفًا *"Dan orang-orang berdosa melihat neraka, lalu mereka meyakini bahwa mereka akan menjatuhkan diri ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat untuk menghindar darinya."* (QS. al-Kahf [18]: 53)

وَقِيْلَ ادْعُوْا شُرَكَاۤءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَهُمْ ۖ وَرَاَوُا الْعَذَابَ ۚ *"Dan dikatakan kepada mereka: 'Panggillah sekutu-sekutumu.' Maka mereka*

memanggilnya, tetapi mereka tidak menjawab mereka, dan mereka melihat azab." (QS. al-Qasas [28]: 64)

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُوْنَ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ مِّنْ شُرَكَاۤىِٕهِمْ شُفَعٰۤؤُا وَكَانُوْا بِشُرَكَاۤىِٕهِمْ كٰفِرِيْنَ *"Dan pada hari Kiamat terjadi, orang-orang berdosa terdiam putus asa. Mereka tidak mempunyai penolong dari sekutu-sekutu mereka, dan mereka mengingkari sekutu-sekutu mereka itu."* (QS. ar-Rum [30]: 12–13)

فِيْهِنَّ قٰصِرٰتُ الطَّرْفِۙ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ اِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَاۤنٌّ *"Di dalamnya ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangan, yang belum pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya."* (QS. ar-Rahman [55]: 56)[1]

Dan jelas bahwa seluruh ayat tersebut termasuk dalam fenomena temporal Qur'ani, di mana pembicaraan tentang peristiwa-peristiwa masa depan—terutama hari kiamat—sering kali disampaikan dengan bentuk lampau, seakan-akan peristiwa itu benar-benar telah terjadi.

Hal ini sedikit banyak mendekatkan pemahaman kita pada apa yang ditegaskan oleh para ilmuwan matematika dan fisika ruang angkasa dewasa ini tentang saling bertumpang tindihnya waktu dan ruang di alam semesta, sehingga keduanya keluar dari definisi-definisi kebumian yang biasa kita gunakan—sebuah pembahasan yang rincinya tidak termasuk dalam ruang lingkup kajian kita.

Iltifat al-Jins (Peralihan Gender Gramatikal)

Sering kali seni iltifat dalam Al-Qur'an mengambil bentuk-bentuk yang lebih maju daripada contoh-contoh yang telah disebutkan. Di antara bentuk yang paling menonjol dan menarik perhatian

1 'Udaymah, MuẔammad 'Abd al-Khaliq. Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 505.

ialah penggunaan bentuk maskulin di tempat yang kita baynagkan feminin, dan penggunaan feminin di tempat yang kita bayangkan maskulin. Bentuk ini—meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan bentuk-bentuk sebelumnya—berulang kali muncul dalam Al-Qur'an. Di antaranya:

اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ *"Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."*(QS. al-A'raf [7]: 56)
— Kata "قَرِيْبٌ" (dekat) digunakan dalam bentuk maskulin, padahal "رَحْمَتَ" (rahmat) adalah feminin.

وَقَطَّعْنٰهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ اَسْبَاطًا اُمَمًاۗ *"Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku, sebagai umat-umat."* (QS. al-A'raf [7]: 160)[1]
— Kata "اَسْبَاطًا" (jamak feminin) digunakan untuk "اَسْبَاط" (jamak maskulin).

وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ *"Dan dari pohon kurma, dari mayangnya, (tumbuh) tandan-tandan yang menjulai."* (QS. al-An'am [6]: 99)
— Kata kerja "tatfayya'u" digunakan dengan bentuk feminin padahal subjeknya maskulin.

وَقَالُوْا مَا فِيْ بُطُوْنِ هٰذِهِ الْاَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُوْرِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلٰٓى اَزْوَاجِنَاۚ *"Apa yang ada dalam perut hewan ternak ini khusus untuk laki-laki kami dan diharamkan bagi perempuan kami."* (QS. al-An'am [6]: 139)

مَنْ جَاۤءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ عَشْرُ اَمْثَالِهَا *"Barang siapa membawa satu kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat balasan."* (QS. al-An'am [6]: 160)[2]

---

1 Perhatikan bahwa ayat tersebut, berbeda dari kebiasaan linguistik kita, menggunakan bentuk feminin untuk angka daripada maskulin, dan juga menggabungkan kata yang dihitung "Asbatan" setelah angka (12) bukannya menyebutnya tunggal.

2 MuŻammad 'Abd al-Khaliq 'Udaymah mencatat kaidah untuk kasus Al-Qur'an ini, yang diajukan oleh Ar-Radi dalam SharŻal-Kafiyah, yang menyatakan: "Jika al-mumayyaz (pembeda) dalam angka adalah sifat yang mewakili yang dihitung (mawsuf), maka gender dari mawsuf dipertimbangkan untuk maskulin atau feminin." Dengan demikian, interpretasinya menjadi: "Sepuluh pahala semisalnya." ('Udaymah, jilid 10, hlm. 176 & 191). Penting dicatat bahwa para ahli nahwu tidak pernah berhenti mencari solusi untuk masalah-masalah linguistik yang dihadirkan Al-Qur'an, meskipun seringkali mereka tidak berhasil menyesuaikan bahasa unik Al-Qur'an dengan aturan mereka yang terbatas.

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ اِلَّا مُكَاءً وَّتَصْدِيَةً ۗ *"Dan salat mereka di sekitar Ka'bah tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."* (QS. al-Anfal [8]: 35)

وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah engkau juga kepadanya."* (QS. al-Anfal [8]: 61)

مِنْۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيْغُ قُلُوْبُ فَرِيْقٍ مِّنْهُمْ *"Setelah hampir hati sebagian mereka berpaling."* (QS. at-Tawbah [9]: 117)
مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ ۗ وَمَا هِيَ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ بِبَعِيْدٍ *"Yang diberi tanda di sisi Tuhanmu; dan itu tidak jauh dari orang-orang zalim."* (QS. Hud [11]: 83)

اَوَلَمْ يَرَوْا اِلٰى مَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ يَّتَفَيَّؤُا ظِلٰلُهٗ *"Tidakkah mereka melihat kepada ciptaan Allah, sesuatu yang bayangannya berbolak-balik?"* (QS. an-Nahl [16]: 48)[1]

وَاِنَّ لَكُمْ فِى الْاَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسْقِيْكُمْ مِّمَّا فِيْ بُطُوْنِهٖ *"Dan sesungguhnya bagi kamu terdapat pelajaran pada hewan ternak itu; Kami memberi minum kamu dari apa yang ada dalam perutnya."* (QS. an-Nahl [16]: 66)

وَمِنْ ثَمَرٰتِ النَّخِيْلِ وَالْاَعْنَابِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا *"Dan dari buah kurma dan anggur kamu membuat darinya minuman keras."* (QS. an-Nahl [16]: 67)

وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكٰفِرِيْنَ حَصِيْرًا *"Dan Kami jadikan neraka bagi orang-orang kafir sebagai hamparan (penjara)."* (QS. al-Isra' [17]: 8)

لِّنُحْيِ ۦ بِهٖ بَلْدَةً مَّيْتًا *"Agar Kami hidupkan negeri yang mati."* (QS. al-Furqan [25]: 49)[2]

فَظَلَّتْ اَعْنَاقُهُمْ لَهَا خٰضِعِيْنَ *"Maka tunduklah leher-leher mereka*

---

1 Ta-fi'z al-zilal (kembalinya bayangan): Merujuk pada waktu setelah pertengahan siang; bayangan tidak muncul sebelum waktu dzuhur, sedangkan apa yang terjadi di pagi hari adalah bayangan biasa.

2 Kasus serupa muncul dalam ayat-ayat: (Az-Zukhruf: 11) dan (Qaf: 11).

kepadanya." (QS. asy-Syu'ara' [26]: 4)

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوْحِ ِۨالْمُرْسَلِيْنَ ۚ *"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul."* (QS. asy-Syu'ara' [26]: 105)

وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيْبٌ *"Dan engkau tidak mengetahui, boleh jadi Hari Kiamat itu sudah dekat."* (QS. asy-Syura [42]: 17)

وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْاَكْمَامِ ۖ *"Dan pohon kurma yang memiliki kelopak bunga."* (QS. ar-Rahman [55]: 11)

لَاٰكِلُوْنَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زَقُّوْمٍ ۙ فَمَالِـُٔوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَ ۚ *"Maka mereka pasti memakan dari pohon zaqqum, dan memenuhi perut mereka darinya."* (QS. al-Waqi'ah [56]: 52–53)

وَالْمَلٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذٰلِكَ ظَهِيْرٌ *"Dan para malaikat setelah itu menjadi penolong (zhahir)."* (QS. at-Tahrim [66]: 4)

فَلَمَّا رَاَوْهُ زُلْفَةً *"Maka ketika mereka melihatnya dari dekat."* (QS. al-Mulk [67]: 27)

السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهٖ ۚ *"Langit terbelah karenanya."* (QS. al-Muzzammil [73]: 18)

بَلِ الْاِنْسَانُ عَلٰى نَفْسِهٖ بَصِيْرَةٌ ۙ *"Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri."* (QS. al-Qiyamah [75]: 14)

كَلَّآ اِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ فَمَنْ شَاۤءَ ذَكَرَهٗ *"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah peringatan. Maka barang siapa menghendaki, hendaklah ia memperhatikannya."* (QS. 'Abasa [80]: 11–12)

Sebagaimana kebiasaan mereka, para ahli nahwu bersikeras mencari justifikasi gramatikal yang bertumpu pada kaidah-kaidah manusiawi yang terbatas untuk menangani kasus-kasus Qur'ani yang unik ini. Jelas terlihat bahwa pembenaran-pembenaran tersebut kerap

diwarnai oleh rekayasa, keterpaksaan, dan pemaksaan kaidah—atau makna—agar sesuai, sehingga kebanyakan dari mereka terus mengejar ayat-ayat itu dengan sia-sia, berusaha meraih keajaiban Al-Qur'an yang membingungkan dan menundukkannya pada kaidah nahwu yang sempit, yang baru disusun puluhan tahun setelah Al-Qur'an diturunkan, bukan sebelumnya.

Padahal seharusnya kaidah-kaidah itu berangkat dari bahasa Al-Qur'an terlebih dahulu, bukan dari bahasa syair—yang kala itu merupakan teks paling menonjol yang dikenal orang Arab saat kaidah-kaidah tersebut ditulis. Namun mereka—dan ini wajar—tidak mampu menjangkau seluruh cakupan Al-Qur'an beserta bahasa barunya yang bersifat mukjizat.

Iltifat al-'Adad (Peralihan antara Tunggal, Ganda, dan Jamak)

Masih dalam tema yang sama, terdapat pula bentuk iltifat dalam Al-Qur'an yang terjadi antara kata tunggal, ganda, dan jamak, di mana masing-masing dapat saling menggantikan posisi gramatikalnya tanpa terikat oleh konvensi linguistik manusia atau kebiasaan bahasa Arab umum — bahkan berbeda pula dari gaya bahasa hadis Nabi Saw.

Perhatikan beberapa contoh berikut yang menunjukkan fenomena luar biasa ini dalam bahasa Al-Qur'an — hanya sebagian kecil dari banyak ayat serupa yang menegaskan keunikan sistem linguistik ilahi:

ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَاۤءِ فَسَوّٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ *"Kemudian Dia menuju langit, lalu menyempurnakannya menjadi tujuh langit."* (QS. al-Baqarah [2]: 29) — Tidak dikatakan فسوّاها (menyempurnakannya, bentuk tunggal), melainkan فَسَوّٰىهُنَّ (menyempurnakannya dalam bentuk jamak).

اَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ *"Pelindung mereka adalah tagut."* (QS. al-Baqarah [2]: 257)
— Tidak dikatakan وليُّهم (pelindung mereka, tunggal) atau الطواغيت (jamak), melainkan menggunakan bentuk tunggal kolektif الطَّاغُوْتُ.

اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَا *"Jika dia kaya atau miskin, maka Allah lebih mengetahui keduanya."* (QS. an-Nisa' [4]: 135)
— Tidak dikatakan به (dengannya), tetapi بِهِمَا (dengan keduanya).

حَتّٰٓى اِذَآ اَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ *"Sehingga apabila awan berat telah mengandung air, Kami halau ke negeri yang mati."* (QS. al-A'raf [7]: 57)
— Tidak dikatakan ثقيلاً (tunggal), tetapi ثِقَالًا (jamak feminin).

وَاذْكُرُوْٓا اِذْ اَنْتُمْ قَلِيْلٌ مُّسْتَضْعَفُوْنَ فِى الْاَرْضِ *"Ingatlah ketika kamu masih sedikit, tertindas di bumi."* (QS. al-Anfal [8]: 26)
— Tidak dikatakan قليلون (jamak), tetapi قَلِيْلٌ (tunggal).

وَاَنْشَأْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا اٰخَرِيْنَ *"Dan Kami bangkitkan setelah mereka satu generasi yang lain."* (QS. al-An'am [6]: 6)
— Tidak dikatakan آخر (tunggal), tetapi اٰخَرِيْنَ (jamak).

وَلِكُلٍّ دَرَجٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوْا *"Dan bagi tiap-tiap orang ada derajat sesuai dengan apa yang mereka kerjakan."* (QS. al-An'am [6]: 132)
— Tidak dikatakan عَمِلَ (tunggal), tetapi عَمِلُوْا (jamak).

قُلْ اَرَاَيْتُمْ اِنْ اَخَذَ اللّٰهُ سَمْعَكُمْ وَاَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلٰى قُلُوْبِكُمْ مَّنْ اِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِهٖ *"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaranmu dan penglihatanmu serta menutup hatimu, siapa tuhan selain Allah yang dapat mengembalikannya kepadamu?"* (QS. al-An'am [6]: 46)
— Tidak dikatakan بها (dengannya), tetapi بِهٖ (tunggal).

وَاللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَحَقُّ اَنْ يُّرْضُوْهُ اِنْ كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ *"Dan Allah serta Rasul-Nya lebih*

berhak untuk mereka puaskan." (QS. at-Tawbah [9]: 62)
— Tidak dikatakan يرضوهما (keduanya), tetapi يُرْضُوْهُ (tunggal, merujuk kepada Allah).

وَمَا قَوْمُ لُوْطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيْدٍ *"Dan kaum Luth itu tidak jauh dari kamu."* (QS. Hud [11]: 89)
— Tidak dikatakan ببعيدين (dua), tetapi بِبَعِيْدٍ (tunggal).

شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ *"Minuman yang warnanya beraneka ragam."* (QS. an-Nahl [16]: 69)
— Tidak dikatakan مختلفةٌ (jamak feminin), tetapi مُّخْتَلِفٌ (tunggal maskulin).
ذٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوْا *"Itulah balasan mereka: neraka, karena kekafiran mereka."* (QS. al-Kahf [18]: 106)
— Tidak dikatakan أولئك (mereka), tetapi ذٰلِكَ (itu, tunggal).

فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقٰى *"Maka janganlah sampai keduanya (Adam dan Hawa) dikeluarkan dari surga, sehingga engkau menjadi sengsara."* (QS. Taha [20]: 117)
— Tidak dikatakan فتشقيا (keduanya sengsara), tetapi فَتَشْقٰى (engkau sengsara, tunggal).

ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا *"Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai seorang bayi."* (QS. al-Hajj [22]: 5)
— Tidak dikatakan أطفالاً (jamak), tetapi طِفْلًا (tunggal).

اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِ *"Atau anak-anak yang belum mengerti aurat perempuan."* (QS. an-Nur [24]: 31)
— Tidak dikatakan الأطفال (anak-anak) atau الذى لم يظهر, tetapi الطِّفْلِ (anak, tunggal kolektif) atau الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا.

وَاِذَا دُعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ *"Apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya untuk diputuskan perkara di antara mereka."* (QS. an-Nur [24]: 48, 51)

— Tidak dikatakan ليحكما (keduanya memutuskan), tetapi لِيَحْكُمَ (tunggal).

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا *"Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang bertakwa."* (QS. al-Furqan [25]: 74)
— Tidak dikatakan أئمّة (jamak), tetapi اِمَامًا (tunggal).

فَظَلَّتْ اَعْنَاقُهُمْ لَهَا خٰضِعِيْنَ *"Maka tunduklah leher-leher mereka kepadanya."* (QS. asy-Syu'ara' [26]: 4)
— Tidak dikatakan خاضعةً (tunduk, feminin), tetapi خٰضِعِيْنَ (tunduk, jamak maskulin).

فَقُوْلَآ اِنَّا رَسُوْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ *"Maka katakanlah: Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhan semesta alam."* (QS. asy-Syu'ara' [26]: 16)
— Tidak dikatakan رسولا (dua utusan), tetapi رَسُوْلُ (tunggal kolektif).

وَكَانَ فِى الْمَدِيْنَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ *"Dan di kota itu ada sembilan orang yang membuat kerusakan."* (QS. an-Naml [27]: 48)
— Tidak dikatakan أرهاط (jamak kelompok), tetapi رَهْطٍ (tunggal kolektif).

فَاَخْرَجْنَا بِهٖ ثَمَرٰتٍ مُّخْتَلِفًا اَلْوَانُهَا *"Maka Kami keluarkan dengan air itu berbagai buah-buahan yang beraneka warna."* (QS. Fatir [35]: 27)
— Tidak dikatakan مختلفة (jamak), tetapi مُّخْتَلِفًا (tunggal).

وَهَلْ اَتٰىكَ نَبَؤُا الْخَصْمِ اِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ *"Sudahkah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara, ketika mereka memanjat tembok ruang ibadah?"* (QS. Sad [38]: 21)
— Tidak dikatakan تسوّر atau تسوّرا (keduanya naik), tetapi تَسَوَّرُوا (jamak).

نَحْنُ جَمِيْعٌ مُّنْتَصِرٌ *"Kami adalah golongan yang pasti menang."* (QS. al-Qamar [54]: 44)
— Tidak dikatakan منتصرون (jamak), tetapi مُّنْتَصِرٌ (tunggal).

وَاللّٰهُ يُقَدِّرُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ اَنْ لَّنْ تُحْصُوْهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ *"Dan Allah menetapkan pergantian malam dan siang. Dia mengetahui bahwa kamu tidak akan dapat menghitungnya."* (QS. al-Muzzammil [73]: 20)
— Tidak dikatakan تُحصوهما (keduanya), tetapi تُحْصُوْهُ (tunggal).

Tumpang tindih antar-jenis (kategori) ini tidak mungkin bersumber kecuali dari Zat yang menciptakannya. Batas-batas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan menjadi pudar dan lenyap di hadapan Dia yang menciptakan waktu, dan mendefinisikannya dalam Al-Qur'an dengan cara yang berbeda dari definisi manusia.
Demikian pula, perbedaan antara tunggal, ganda, dan jamak dapat mengambil bentuk yang berbeda, atau saling bertumpang tindih dan berinteraksi, di sisi Dia yang menciptakan kategori-kategori tersebut lalu membedakannya satu sama lain.

Iltifat al-'Aqil wa Ghayr al-'Aqil (Peralihan antara Makhluk Berakal dan Tak Berakal)

Sesungguhnya batas-batas kebahasaan yang diperlukan dalam ekspresi manusiawi dapat lenyap antara yang berakal dan yang tidak berakal di hadapan Dia yang mengetahui bahwa semua mkahluk itu—dengan cara tertentu—memiliki kesadaran dan ketaatan dengan caranya masing-masing. Dialah yang berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۗ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ ۗ

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kalian tidak memahami tasbih mereka."
(QS. al-Isra' [17]: 44)

Dan Dia juga berfirman:

وَقَالُوْا لِجُلُوْدِهِمْ لِمَ شَهِدْتُّمْ عَلَيْنَا ۗ قَالُوْٓا اَنْطَقَنَا اللّٰهُ الَّذِيْٓ اَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ

"Mereka berkata kepada kulit-kulit mereka: 'Mengapa kalian memberi kesaksian terhadap kami?' Mereka menjawab: 'Allah telah menjadikan kami berbicara, Dia yang menjadikan segala sesuatu berbicara.'"
(QS. Fussilat [41]: 21)

Dengan demikian, yang tidak berakal dalam banyak ayat berubah menjadi pihak yang berakal: ia berbicara, diajak bicara, merespons, bersujud, atau bertasbih kepada Allah..

Beberapa contoh fenomena luar biasa ini adalah:

وَقِيْلَ يٰٓاَرْضُ ابْلَعِيْ مَاۤءَكِ وَيٰسَمَاۤءُ اَقْلِعِيْ *"Dan dikatakan: Wahai bumi, telanlah airmu! Dan wahai langit, berhentilah (menurunkan hujan)!"* (QS. Hud [11]: 44)
— Bumi dan langit "dipanggil" dan "diperintah" layaknya makhluk hidup yang mendengar dan menaati.

وَاَوْحٰى رَبُّكَ اِلَى النَّحْلِ اَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang di bukit-bukit.'"* (QS. an-Nahl [16]: 68)
— Seekor lebah menerima wahyu dalam bentuk ilham.

قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّسَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ *"Kami berfirman: Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim."* (QS. al-Anbiya' [21]: 69)
— Api diperintah untuk berubah sifatnya; ia mendengar dan menaati.

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يَسْجُدُ لَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُوْمُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَاۤبُّ وَكَثِيْرٌ مِّنَ النَّاسِ *"Tidakkah engkau melihat bahwa kepada Allah bersujud siapa saja di langit dan di bumi: matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, binatang-binatang, dan banyak di antara manusia?"* (QS. al-Hajj [22]: 18)
— Semua unsur alam disebut bersujud; seluruh ciptaan tunduk dengan kesadaran spiritualnya masing-masing.

قَالَتْ نَمْلَةٌ يٰٓاَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوْا مَسٰكِنَكُمْ ۚ *"Berkatalah seekor semut: Wahai para semut, masuklah ke sarang-sarangmu."* (QS. an-Naml [27]: 18)
— Seekor semut digambarkan berbicara dan memberi peringatan kepada kaumnya.

اِنَّا عَرَضْنَا الْاَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُ ۗ *"Sesungguhnya Kami telah tawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; semuanya enggan memikulnya dan merasa takut akan mengkhianatinya, tetapi manusia memikulnya."* (QS. al-Ahzab [33]: 72)
— Langit, bumi, dan gunung "merasa takut" dan "menolak" — menunjukkan kesadaran kehendak.

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوٗدَ مِنَّا فَضْلًا ۗ يٰجِبَالُ اَوِّبِيْ مَعَهٗ وَالطَّيْرَ *"Dan sungguh Kami telah menganugerahkan kepada Dawud karunia dari Kami: Wahai gunung-gunung, bertasbihlah bersamanya, dan (demikian pula) burung-burung."* (QS. Saba' [34]: 10)
— Gunung dan burung turut bertasbih bersama Nabi Dawud.

اِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهٗ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْاِشْرَاقِ ۙ *"Sesungguhnya Kami tundukkan gunung-gunung bersamanya yang bertasbih pada waktu petang dan pagi."* (QS. Sad [38]: 18)
— Gunung-gunung ikut memuji Allah dalam ritme waktu seperti makhluk hidup.

ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَاۤءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْاَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا اَوْ كَرْهًا ۗ قَالَتَآ اَتَيْنَا طَاۤىِٕعِيْنَ *"Kemudian Dia menuju langit yang masih berupa asap, lalu berfirman kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu berdua dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan patuh.'"* (QS. Fussilat [41]: 11)
— Langit dan bumi berbicara dan menjawab perintah Tuhan.

Demikianlah, dalam bahasa Al-Qur'an terjadi perpaduan dan tumpang-tindih antara penggunaan kata ganti untuk makhluk

berakal dan tidak berakal. Batas-batas yang biasanya jelas dalam bahasa manusia menjadi hilang sama sekali di dalam ungkapan ilahi. Hal ini tampak dalam sejumlah ayat berikut:

وَلَا تَنْكِحُوْا مَا نَكَحَ اٰبَاۤؤُكُمْ مِّنَ النِّسَاۤءِ *"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu."* (QS. an-Nisa' [4]: 22)
— Tidak dikatakan مَن (yang berakal), tetapi مَا (yang tidak berakal), padahal yang dimaksud adalah manusia (perempuan).

اِنِّيْ رَاَيْتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَاَيْتُهُمْ لِيْ سٰجِدِيْنَ *"Sesungguhnya saya bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."* (QS. Yusuf [12]: 4)
— Tidak dikatakan رأيتها ساجدة (kulihat mereka sujud, bentuk feminin), tetapi رَاَيْتُهُمْ سٰجِدِيْنَ (kulihat mereka sujud, bentuk maskulin berakal).

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ فِيْ فَلَكٍ يَّسْبَحُوْنَ *"Dialah yang menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan; masing-masing beredar pada orbitnya."* (QS. al-Anbiya' [21]: 33)
— Tidak dikatakan يسبَح (tunggal tak berakal), tetapi يَّسْبَحُوْنَ (jamak berakal).

اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ *"Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki."* (QS. al-Mu'minun [23]: 6)
— Tidak dikatakan مَن مَلَكَتْ malakat (siapa yang dimiliki), tetapi مَا مَلَكَتْ (apa yang dimiliki).

اَوَلَيْسَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِقٰدِرٍ عَلٰٓى اَنْ يَّخْلُقَ مِثْلَهُمْ *"Bukankah Dia yang menciptakan langit dan bumi berkuasa pula menciptakan yang seperti mereka?"* (QS. Ya Sin [36]: 81)
— Tidak dikatakan مثله (seperti dia, berakal), tetapi مِثْلَهُمْ (seperti mereka, tanpa pembedaan berakal atau tidak).

وَقَالُوْا لِجُلُوْدِهِمْ لِمَ شَهِدْتُّمْ عَلَيْنَا ۭ قَالُوْٓا اَنْطَقَنَا اللّٰهُ الَّذِيْٓ اَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ *"Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu bersaksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, telah menjadikan kami dapat berbicara.'"* (QS. Fussilat [41]: 21)

— Tidak dikatakan شهدتِ (engkau bersaksi), tidak pula قالت (kulit itu berkata), melainkan قَالُوْٓا ۭ (mereka berkata), juga tidak أنطقنى tapi اَنْطَقَ seakan kulit-kulit itu memiliki akal dan kesadaran kolektif.

وَالسَّمَاۗءِ وَمَا بَنٰىهَا ۙ وَالْاَرْضِ وَمَا طَحٰىهَا ۙ وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا ۙ *"Demi langit dan yang membangunnya. Demi bumi dan yang menghamparkannya. Demi jiwa dan yang menyempurnakannya."* (QS. asy-Syams [91]: 5–7)

— Tidak dikatakan ومَن بَنٰىهَا ۙ (dan siapa yang membangunnya), tetapi وَمَا بَنٰىهَا ۙ (dan apa yang membangunnya).

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْاُنْثٰى ۙ *"Dan demi yang menciptakan laki-laki dan perempuan."* (QS. al-Layl [92]: 3)

— Tidak dikatakan ومَن خَلَقَ (dan siapa yang menciptakan), tetapi وَمَا خَلَقَ (dan apa yang menciptakan).

وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ ۚ *"Dan kamu bukanlah para penyembah apa yang saya sembah."* (QS. al-Kafirun [109]: 3)

— Tidak dikatakan مَن اَعْبُدُ ۚ (siapa yang saya sembah), tetapi مَآ اَعْبُدُ ۚ (apa yang saya sembah).

Semua ini merupakan bagian dari fenomena iltifat linguistik — sebuah pergeseran dari kebiasaan dan ekspektasi bahasa manusia. Ia mengguncang persepsi kita dari yang lazim menuju yang luar biasa, dari batas bahasa manusia yang kaku menuju keindahan ekspresi ilahi yang melampaui batas logika linguistik.

Dengan demikian, iltifat ini tidak hanya permainan bentuk, tetapi juga pencerahan maknawi, yang menegaskan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, setiap makhluk, baik berakal maupun tidak,

terlibat dalam dialog dan ketaatan kepada Sang Pencipta.

Iltifat an-Nasb (Peralihan Gramatikal: Fenomena Akusatif dalam Al-Qur'an)

Namun, bentuk iltifat yang paling memikat dalam Al-Qur'an — dan juga paling membingungkan para ahli nahwu sepanjang sejarah — adalah apa yang dapat kita sebut sebagai "iltifat nahwi" atau peralihan gramatikal secara tiba-tiba, khususnya dalam bentuk nashb (akusatif) yang muncul secara tidak terduga.

Fenomena ini tampak ketika sebuah kata tiba-tiba datang dalam bentuk manshub (berharakat fathah) di tengah-tengah rangkaian kata-kata yang seharusnya marfu' (berharakat dammah). Kejadian semacam ini mengejutkan pembaca dan mengguncang aturan gramatika klasik yang disusun manusia jauh setelah turunnya Al-Qur'an.

Para ahli nahwu, sejak berabad-abad, berusaha keras menjelaskan kejanggalan ini — sebagaimana biasanya mereka lakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dapat dijelaskan secara sempurna oleh aturan tata bahasa manusia. Mereka berupaya mencari dalih gramatikal untuk menjustifikasi bentuk tersebut, bahkan terkadang memperluas atau mengubah kaidah nahwu agar "sesuai" dengan ayat, atau menafsirkan maknanya secara tidak langsung dan dipaksakan.

Contoh paling terkenal dari fenomena ini terdapat dalam firman Allah:

لٰكِنِ الرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلٰوةَ وَالْمُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ اُولٰۤىِٕكَ

سَنُؤْتِيْهِمْ اَجْرًا عَظِيْمًا

Akan tetapi, orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka dan orang-orang mukmin beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan pada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelummu. (Begitu pula) mereka yang melaksanakan salat, yang menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah serta hari Akhir. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar.
(QS. an-Nisa' [4]: 162)

Di sini, kata (ٱلْمُقِيمِيـنَ ٱلصَّلَـوٰةَ /mereka yang mendirikan sholat) muncul dalam bentuk nashb (akusatif), padahal seluruh kata sebelumnya dan sesudahnya berada dalam bentuk raf' (nominatif) seperti الراسـخون (orang-orang yang mendalam ilmunya), المؤمنـون (orang-orang beriman), dan المؤتـون (orang-orang yang menunaikan zakat).

Peralihan mendadak ini membuat para ahli nahwu bingung dan kewalahan. Tidak ada ruang bebas bagi mereka untuk menjelaskan mengapa bentuk al-muqimin (manshub) muncul di tengah-tengah deretan kata marfu'.

Oleh karena itu, sebagaimana dicatat oleh Imam asy-Syaukani, para ahli nahwu terdahulu mencoba memberikan berbagai penjelasan yang beragam dan aneh, sebagian bahkan terkesan memaksakan logika tata bahasa manusia untuk menyesuaikan dengan fenomena linguistik yang secara nyata melampaui kemampuan analisis mereka.

Fenomena iltifat an-nasb ini menyingkap keunikan struktur Al-Qur'an yang tak tunduk pada kaidah manusiawi. Ia menegaskan bahwa bahasa ilahi tidak terikat oleh sistem gramatikal buatan manusia, melainkan memiliki irama dan keseimbangan maknawi yang hanya dapat dirasakan, bukan semata-mata dijelaskan oleh logika nahwu.

Para ulama berbeda pendapat mengenai alasan bentuk nashb (harakat fathah) pada kata "al-muqimina as-salah" dalam bacaan jumhur (mayoritas qurra'). Berikut beberapa pandangan mereka:

Pertama, pendapat Sibawaih, yang mengatakan bahwa bentuk nashb ini muncul karena fungsi "an-nasb 'ala al-madh", yakni bentuk pujian.

Kedua, menurut al-Kisa'i dan al-Khalil, kata itu di-'ataf-kan (dihubungkan secara gramatikal) kepada frasa sebelumnya, yaitu "بما أُنزِل إليك" (terhadap apa yang diturunkan kepadamu). Namun al-Akhfasy menolak pendapat ini dengan mengatakan bahwa jika begitu, maknanya menjadi "ويؤمنون بالمقيمين | mereka beriman kepada orang-orang yang mendirikan salat", yang jelas tidak sesuai dengan konteks ayat.

Ketiga, Muhammad ibn Yazid al-Mubarrid menafsirkan bahwa al-muqimin dalam ayat tersebut merujuk kepada para malaikat, sehingga maknanya menjadi:
"يؤمنون بما أُنزل إليك وبما أُنزِل من قبلِك وبالملائكة | Mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, kepada apa yang diturunkan sebelum kamu, dan kepada para malaikat."

Ia juga menyatakan bahwa menafsirkan nashb itu sebagai bentuk madh (pujian) dianggap kurang tepat, karena bentuk pujian biasanya datang setelah kalimat berita selesai, sementara khabar (predikat) bagi الراسخون (orang-orang yang mendalam ilmunya) baru muncul pada akhir ayat: أولئك سنؤتيهم أجراً عظيما "Mereka itulah yang akan Kami beri pahala besar."

Pendapat lain menyebut bahwa المقيمين di-'ataf-kan pada dhamir (kata ganti) dalam منهم (di antara mereka), meskipun hal ini lemah, karena bentuknya merupakan 'ataf 'ala mudmar (penghubungan pada kata ganti tersembunyi) tanpa mengulang preposisi (khafid)

— sesuatu yang dianggap tidak lazim dalam kaidah nahwu.[1]

Sudah dapat diduga bahwa para ahli nahwu akhirnya akan berupaya menemukan alasan gramatikal untuk setiap bentuk nashb yang mereka temukan, bahkan jika mereka harus "memelintir" makna atau memaksa kaidah demi menyesuaikannya dengan bentuk ayat. Mereka sering lupa bahwa Al-Qur'an diturunkan sebelum kaidah nahwu diciptakan, dan seharusnya kaidah bahasa diturunkan dari Al-Qur'an, bukan Al-Qur'an dipaksa tunduk pada kaidah.

Setiap bangsa yang ingin membangun tata bahasa untuk bahasanya tentu harus memulai dari sumber tertua dan paling otoritatif dalam bahasa tersebut. Namun sebagian ahli nahwu justru menetapkan aturan berdasarkan kemampuan manusia terbatas mereka, lalu menilai Al-Qur'an seolah harus sesuai dengan sistem buatan itu.

Sikap seperti ini telah membuka celah besar bagi para orientalis untuk menyerang keaslian Al-Qur'an, dan banyak orang yang tidak memahami dasar-dasar linguistik dan metodologi bahasa akhirnya percaya kepada tuduhan-tuduhan mereka.

Padahal, jika kita yakin bahwa Pencipta pertama bahasa adalah

1 Al-Shawkani, MuẔammad bin 'Ali. *FatẔ al-Qadir,* referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 537. Jika saya ikut serta dalam pembahasan para ahli nahwu, khususnya dalam kasus ini—tanpa menggeneralisasi ke kasus marfu' lain dalam Al-Qur'an—saya berpendapat bahwa penulisan dengan huruf ya' muncul karena kedekatan fonetik antara alif, waw, dan ya', sehingga sering terjadi percampuran tiga huruf ini di kalangan Arab. Misalnya, di lingkungan Levant (Suriah, Lebanon, Aleppo) alif terdengar mendekati ya' lunak pada kata-kata seperti: *rijal, Żibal, jimal* menjadi *rijil, Żibil, jumil*. Di kota seperti Jablah, Tartus, Tripoli alif terdengar mendekati waw: *nahar, mubarak, sighar* menjadi *nahur, muburk, sughur*. Di Pulau Arwad, ya' terdengar seperti alif pada kata *zayt, bayt* menjadi *zat, bat*. Fenomena ini sering muncul terutama ketika lebih dari satu huruf bertemu dalam satu kata, misal kata *al-muqimin*. Perubahan fonetik ini dapat mempengaruhi penulisan huruf-huruf tersebut oleh para penyalin awal, terutama karena aturan ejaan Arab belum baku pada masa itu. Mereka menulis beberapa kata Al-Qur'an seperti: الصلاة، الزكاة، الغداة، الحياة، النجاة، الربا menjadi *as-salwah, az-zakwah, al-ghudwah, al-Żaywah, an-najwah, ar-riba*. Perlu dicatat juga bahwa Muslim penutur bahasa Persia hari ini melafalkan alif dalam kata-kata tersebut mendekati waw. Selain itu, kata *al-muqimin* juga dibaca dengan waw oleh Al-Hasan, Qayyinah, Malik bin Dinar, dan lainnya. Dukungan terhadap pandangan ini tentang percampuran fonetik dan tulisan huruf juga tercatat dalam Al-Suyuti, *Al-Itqan*, dari 'Urwah dan Aisyah terkait kesalahan penyalin pada ayat-ayat: (إِنَّ هَـٰذَانِ لَسَاحِرَانِ), (وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ), dan (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ). Lihat: Al-Suyuti, Jalal ad-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 371.

Selain itu, 'Udaymah, MuẔammad 'Abd al-Khaliq mencatat perbedaan di antara tujuh qari' dalam penandaan tanwin (fath, dam, kasrah) pada kasus khusus seperti kata *fatil* (An-Nisa': 49), *ba'su ba'din* (Al-An'am: 65), *ghayru mutashabih* (Al-An'am: 99), dan beberapa kasus lainnya. Mereka juga berbeda ketika dua huruf mati bertemu, misalnya penentuan harakat *nun* (an) dengan kasrah atau dammah, harakat *lam* dalam *qul* dengan dammah atau kasrah, dan harakat *dal* pada *qad* dengan kasrah atau dammah. Lihat: 'Udaymah, MuẔammad 'Abd al-Khaliq. *Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim,* referensi sebelumnya, jilid 4, hlm. 32.

Allah sendiri, yang telah "mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu," maka tidaklah mengherankan bila Sang Pencipta bahasa kadang berbicara dalam bentuk yang menyalahi pola-pola konvensional manusia. Bahasa ilahi melampaui kesepakatan linguistik manusia —sebuah keajaiban yang menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks bahasa, tetapi wahyu yang menghidupkan bahasa itu sendiri.

Agar tidak menutup jasa para ahli nahwu (tata bahasa Arab) terdahulu, kita harus mengakui bahwa ketika mereka mulai menyusun kaidah-kaidah rinci bahasa Arab, mereka hanya memiliki dua pilihan — yang mudah dan yang sulit.

Pilihan yang sulit, bahkan hampir mustahil, adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam penyusunan aturan tata bahasa, mengingat ia merupakan kitab pertama yang ditulis sepenuhnya dalam bahasa Arab.

Mereka seperti seseorang yang mengendarai mobil di jalan beraspal, lalu tiba-tiba terhalang oleh gunung yang terjal dan tinggi, di dalamnya terdapat terowongan yang hanya diperuntukkan bagi kereta api. Orang itu punya dua pilihan: naik ke gunung itu dengan segala risiko — tanjakan curam, bebatuan, lubang, bahkan kemungkinan jatuh —atau memilih jalan lain yang tetap berbahaya namun lebih ringan, yaitu memasuki terowongan kereta dengan mobilnya, meski tahu hal itu bisa merusak kendaraannya maupun rel kereta.

Demikian pula para ahli nahwu. Karena bahasa Al-Qur'an adalah bahasa ilahi yang melampaui kemampuan manusia — bahasa yang "mustahil" untuk dijangkau sepenuhnya oleh manusia biasa, maka sangat berisiko bila mereka mencoba "mendakinya" dengan kaidah-kaidah buatan manusia. Akhirnya, mereka memilih jalan kedua: memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam "terowongan" tata

bahasa konvensional yang bersumber dari puisi jahiliyah dan tradisi linguistik lama, meski harus memaksa sebagian makna ayat agar sejalan dengan aturan itu, dan bahkan jika akibatnya adalah terjadinya distorsi dalam kaidah maupun makna.

Namun, di sisi lain, fenomena nashb yang tidak lazim dalam Al-Qur'an justru membuka cakrawala baru bagi para ahli bahasa. Ia memperkaya bab nashb dalam tata bahasa Arab, memunculkan aturan dan penjelasan baru yang belum dikenal sebelumnya. Meski demikian, semua upaya dan ijtihad mereka, betapapun banyak dan bernilainya, masih belum mampu menjangkau hakikat nashb Qur'ani sepenuhnya.

Hingga para ahli bahasa — jika suatu hari mereka berhasil — menemukan rumusan gramatikal yang benar-benar mencakup bentuk nashb unik ini, maka sementara waktu, lebih baik kita mengakui keberadaannya sebagai bentuk khusus dengan menyebutnya:"al-mansub al-Qur'ani" (nashb khas Al-Qur'an) atau"an-nasb al-iltifati" (nashb peralihan Qur'ani).

Dengan demikian, bentuk-bentuk luar biasa ini tidak perlu dipaksa masuk ke dalam kerangka tata bahasa manusia, tetapi diakui sebagai fenomena linguistik ilahi yang berdiri sendiri — bagian dari keajaiban bahasa Al-Qur'an itu sendiri.

Kasus-kasus nashb iltifati (peralihan gramatikal Qur'ani) dalam Al-Qur'an — yang sangat banyak — dapat diringkas dalam contoh-contoh berikut, yang mewakili sebagian besar bentuknya (meski bukan semuanya):

وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ۝ صِبْغَةَ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ اَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ صِبْغَةً *"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ambillah) celupan Allah, dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah?"* (QS. al-Baqarah [2]: 137–138)

وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ *"...dan orang-orang yang menepati janjinya apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan dan penderitaan..."* (QS. al-Baqarah [2]: 177)

خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ وَعْدَ اللّٰهِ حَقًّا *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; janji Allah adalah benar."* (QS. an-Nisa' [4]: 122)

وَلِلنِّسَاءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدٰنِ وَالْاَقْرَبُوْنَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ اَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيْبًا مَّفْرُوْضًا *"Bagi wanita ada bagian dari harta peninggalan orang tua dan kerabat, baik sedikit maupun banyak, sebagai bagian yang telah ditetapkan."* (QS. an-Nisa' [4]: 7)

وَالْمُحْصَنٰتُ مِنَ النِّسَاءِ اِلَّا مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۚ كِتٰبَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَاُحِلَّ لَكُمْ مَّا وَرَاۤءَ ذٰلِكُمْ *"...dan (diharamkan juga menikahi) wanita-wanita yang bersuami, kecuali budak perempuan yang kamu miliki. (Demikianlah) ketentuan Allah atasmu..."* (QS. an-Nisa' [4]: 24)

فَاٰمِنُوْا خَيْرًا لَّكُمْ *"Maka berimanlah (itu) lebih baik bagimu."* (QS. an-Nisa' [4]: 170)

قُلْ اِنَّنِيْ هَدٰىنِيْ رَبِّيْٓ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۚ دِيْنًا قِيَمًا مِّلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا ۚ *"Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku telah memberi petunjuk kepadaku ke jalan yang lurus, yaitu agama yang benar, agama Ibrahim yang hanif."* (QS. al-An'am [6]: 161)

فَاِنَّهٗ رِجْسٌ اَوْ فِسْقًا اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ ۚ *"...karena sesungguhnya itu adalah kotor atau kefasikan yang disembelih bukan atas nama Allah."* (QS. al-An'am [6]: 145)

وَمِنْ قَبْلِهٖ كِتٰبُ مُوْسٰٓى اِمَامًا وَّرَحْمَةً ۗ *"Dan sebelumnya telah ada Kitab Musa yang menjadi petunjuk dan rahmat."* (QS. Hud [11]: 17)

وَاِنْ[1] كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ اَعْمَالَهُمْ *"Dan sesungguhnya masing-masing benar-benar akan diberi balasan oleh Tuhanmu atas amal*

1 Bacaan Nafi': dengan pengurangan nada pada *nun*.

perbuatannya."
(QS. Hud [11]: 111)

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَآ اِبْرٰهِيْمَ بِالْبُشْرٰى قَالُوْا سَلٰمًا ۗقَالَ سَلٰمٌ *"Dan sesungguhnya para utusan Kami datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira. Mereka berkata: 'Selamat!' Ia menjawab: 'Selamat!'"* (QS. Hud [11]: 69)

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ ۗاِنَّهٗ كَانَ عَبْدًا شَكُوْرًا *"(Yaitu) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur."* (QS. al-Isra' [17]: 3)

وَكُلَّ اِنْسَانٍ اَلْزَمْنٰهُ طٰۤىِٕرَهٗ فِيْ عُنُقِهٖ ۗ *"Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan nasibnya (amalnya) pada lehernya."* (QS. al-Isra' [17]: 13)

ذٰلِكَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚقَوْلَ الْحَقِّ *"Itulah Isa putra Maryam, (itulah) perkataan yang benar."* (QS. Maryam [19]: 34)

اِنَّ هٰذِهٖٓ اُمَّتُكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۖ *"Sesungguhnya ini adalah umatmu, umat yang satu."* (QS. al-Anbiya' [21]: 92)

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ اَبِيْكُمْ اِبْرٰهِيْمَ ۗ *"Dan Dia tidak menjadikan kesempitan untukmu dalam agama — agama ayahmu Ibrahim."* (QS. al-Hajj [22]: 78)

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَّهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنْعَ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. Itulah ciptaan Allah yang membuat segala sesuatu dengan sempurna."* (QS. an-Naml [27]: 88)

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا ۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ *"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, (yaitu) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* (QS. ar-Rum [30]: 30)

اِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَۙ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۗ تَنْزِيْلَ الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِۙ *"Sesungguhnya*

engkau termasuk di antara para rasul, di atas jalan yang lurus, (wahyu ini adalah) turunan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS. Yasin [36]: 3–5)

سَلٰمٌۗ قَوْلًا مِّنْ رَّبٍّ رَّحِيْمٍ *"(Kepada mereka dikatakan): Salam — sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang."* (QS. Yasin [36]: 58)

ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِيْنَۖ فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ عَنْهُ حٰجِزِيْنَ *"Kemudian benar-benar akan Kami potong urat jantungnya, dan tidak seorang pun di antara kamu dapat menghalanginya."* (QS. al-Haqqah [69]: 46–47)

كَلَّاۗ اِنَّهَا لَظٰى نَزَّاعَةً لِّلشَّوٰى *"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya neraka itu bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala."* (QS. al-Ma'arij [70]: 15–16)

اِنَّهَا لَاِحْدَى الْكُبَرِ نَذِيْرًا لِّلْبَشَرِ *"Sesungguhnya neraka Saqar itu adalah salah satu bencana yang besar, peringatan bagi manusia."* (QS. al-Muddatsir [74]: 35–36)

اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ اَلَّنْ نَّجْمَعَ عِظَامَهٗۗ بَلٰى قٰدِرِيْنَ عَلٰٓى اَنْ نُّسَوِّيَ بَنَانَهٗ *"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan tulang-belulangnya? Tidak! Bahkan Kami berkuasa menyusun kembali ujung jarinya."* (QS. al-Qiyamah [75]: 3–4)

وَمِزَاجُهٗ مِنْ تَسْنِيْمٍ عَيْنًا يَّشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُوْنَۗ *"Campurannya dari mata air Tasnim, mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)."* (QS. al-Mutaffifin [83]: 27–28)

فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ نَاقَةَ اللّٰهِ وَسُقْيٰهَاۗ *"Maka Rasul Allah berkata kepada mereka: (Jangan ganggu) unta betina Allah dan (biarkan) giliran minumnya."* (QS. asy-Syams [91]: 13)

سَيَصْلٰى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ وَّامْرَاَتُهٗۗ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ *"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak, dan istrinya (akan turut terbakar) sebagai pembawa kayu bakar."* (QS. al-Masad [111]: 3–4)

Para ahli nahwu telah mencurahkan usaha yang luar biasa besar, bahkan melebihi keperluan yang sebenarnya, demi menemukan penjelasan gramatikal yang dapat menyesuaikan kaidah buatan mereka dengan fenomena nashb yang membingungkan ini. Kadang mereka berhasil dengan logika yang tepat, tetapi lebih sering gagal, sebagaimana dapat diperkirakan — karena yang mereka hadapi bukan bahasa manusia biasa.

Adapun mereka yang meragukan keilahian Al-Qur'an, dan mengklaim bahwa bentuk-bentuk nashb seperti ini — atau bentuk lain dari iltifat gramatikal dan linguistik — hanyalah "kesalahan bahasa", maka cukup untuk membantah tuduhan mereka (dan semua yang sejenis dengannya) dengan dua kenyataan mendasar berikut:

Pertama:
Al-Qur'an jauh lebih tua daripada kaidah bahasa. Bahkan, dialah yang menjadi alasan lahirnya tata bahasa Arab. Tanpa Al-Qur'an, para ahli bahasa, nahwu, dan balaghah tidak akan memiliki dasar untuk membangun sistem kaidah mereka pada masa awal perkembangan bahasa Arab. Maka, Al-Qur'an-lah yang menjadi pengawas dan penentu bagi kaidah, bukan sebaliknya — karena kaidah tidak berhak mengawasi dan menilai Al-Qur'an.

Kedua:
Jika benar, sebagaimana klaim para penentang, bahwa Muhammad Saw. sendiri yang menulis Al-Qur'an, dan bahwa "kesalahan" ini adalah akibat kekhilafan manusiawi, maka mengapa kesalahan semacam itu tidak pernah muncul dalam hadisnya?

Padahal hadis — ucapan Baginda sehari-hari — jauh lebih banyak volumenya daripada Al-Qur'an, berisi percakapan spontan, tanpa persiapan, tanpa penyuntingan, dan terjadi dalam konteks sosial yang beragam.

Apakah mungkin seseorang yang berbicara dengan bahasa fasih dan tanpa cela dalam kehidupan sehari-hari justru melakukan "kesalahan bahasa" berulang-ulang ketika ia menyepi untuk menulis kitab yang diklaim berasal dari Tuhannya?

Pertanyaan ini sendiri sudah menjadi bukti yang membungkam tuduhan mereka. Bahasa Al-Qur'an bukanlah bahasa manusia yang berlatih menyusun retorika, tetapi bahasa wahyu, yang dengan sendirinya melampaui kaidah, menundukkan retorika, dan menjadi sumber dari segala aturan bahasa Arab itu sendiri.

Ketiga:
Kesalahan linguistik dan tata bahasa biasanya terjadi pada titik-titik yang mudah membingungkan bagi penulis atau pembicara pemula, atau bagi mereka yang lemah dalam menulis, berbicara, atau menyusun kalimat. Misalnya, seseorang yang masih belajar bisa keliru mengatakan "إنّ فيهـا سـرٌّ" alih-alih "إنّ فيهـا سـراً", karena terpengaruh oleh posisi kata setelah syibhul jumlah (frasa preposisional). Namun, tidak ada seorang pemula pun yang akan melakukan kesalahan fatal seperti berkata "الشـمسَ مشـرقةٌ" — dengan menashab (menjadikan objek) kata الشمسَ asy-syamsa — padahal semua orang tahu bahwa bentuk yang benar adalah "asy-الشـمسُ مشـرقةٌ syamsu musyriqatun" (matahari bersinar).

Banyak contoh nashb iltifati dalam Al-Qur'an, bila diukur dengan ukuran nahwu manusia, lebih mirip dengan contoh "asy-syamsa musyriqatun" —yakni bentuk yang tidak mungkin dilakukan karena keliru, bahkan oleh penulis pemula. Perhatikanlah kembali kata-kata berikut dari ayat-ayat sebelumnya:

صبغـةَ وعـدَ صيبـاً كتـابَ خيـراً دِينـاً فِسـقاً إمامـاً سـلاماً)
ذرّيـةَ قـولَ مِلّـةَ صُنـعَ فِطـرةَ تنزيـلَ قـولاً حاجزيـن نزّاعـةً
(قادريـن عينـاً ناقـةَ حمّالـةَ

Kita dapat melihat kesengajaan dan konsistensi dalam penggunaan bentuk nashb ini —sebuah penegasan akan keunikan dan keistimewaan linguistik dalam bahasa Al-Qur'an.

Keempat:
Jika memang benar di dalam Al-Qur'an terdapat "kesalahan", bukankah para sahabat Nabi Saw. yang terkenal sebagai penyair dan ahli bahasa paling fasih di Arab mampu memperbaikinya? Mengapa mereka tidak menyusun ulang Al-Qur'an dengan "bahasa yang benar" menurut kaidah mereka, jika memang mereka menganggap ada kesalahan di dalamnya?

Lebih dari itu — dan ini jauh lebih penting — bukankah "kesalahan" seperti itu, seandainya benar adanya, sudah cukup untuk membuat mereka menolak agama ini sejak awal? Bagaimana mungkin mereka beriman kepada kitab yang dikatakan berasal dari Tuhan, namun Tuhan itu "keliru" dalam kaidah tata bahasa yang paling dasar?[1]

Fenomena nashb hanyalah salah satu dari sekian banyak fenomena sintaksis luar biasa yang Al-Qur'an hadirkan untuk mengejutkan dan menantang tradisi kebahasaan Arab. Penyimpangan-penyimpangan dari kebiasaan nahwu Arab ini tersebar di seluruh ayat-ayat kitab suci, namun pembahasan rinci mengenai bentuk, kategori, dan analisis linguistiknya bukanlah tujuan buku ini.

Topik tersebut layak dibahas dalam karya tersendiri, yakni sebuah kajian linguistik atau gramatikal khusus, yang ditujukan bagi kalangan ahli bahasa dan peneliti, bukan dalam buku ini yang bertujuan menyingkap keajaiban ekspresi dan kebaruan retorika

1 Yang mengejutkan mengenai para penentang ini adalah bahwa banyak di antara mereka membicarakan "kesalahan" ini tanpa memahami bahkan kaidah nahwu manusia biasa. Hal ini memicu campuran rasa heran dan iba saya, ketika seorang komentator TV menyindir "kesalahan" Al-Qur'an dengan mengatakan: "Bayangkan, dalam satu surah, Al-Qur'an mengatakan *laysa al-birra* dengan marfu', lalu beberapa ayat kemudian menjadi *laysa al-birru* dengan majrur. Mereka tetap bersikeras ini kitab Allah. Bagaimana mungkin Allah bisa salah bahasa?" Mereka tidak memahami bahwa ayat pertama (Al-Baqarah: 177) menggunakan kata *al-birra* dalam posisi mansub sebagai khabar untuk fi'l nasis *(laysa al-birru an tuwallu wujuhakum…)*. Masuknya huruf jar *ba'* di ayat kedua (Al-Baqarah: 189) mengubah makna menjadi *al-birru* sebagai isim untuk fi'l tersebut *(walaysa al-birru bi-an ta'tu al-buyut …).*

Al-Qur'an, yang sejak awal dijanjikan untuk dapat dinikmati oleh khalayak umum.

Iltifat (Penghapusan dan Penetapan):

Meskipun ilmu tajwid telah menetapkan kerangka umum bagi cara kita membaca Al-Qur'an, ia tidak menjelaskan banyak konvensi kebahasaan baru yang ditetapkan Al-Qur'an untuk dirinya sendiri. Konvensi-konvensi ini harus dipatuhi oleh pembaca Al-Qur'an yang benar-benar mahir, dan kepatuhan itu tidak cukup hanya dengan merujuk pada teks tertulis yang ada di hadapan kita. Pendengaran langsung dan transmisi lisan yang bersambung secara riwayat hingga sampai kepada Rasulullah Saw. menjadi keharusan.

Aspek pendengaran ini, menurut para ulama, tidak kalah pentingnya—bahkan bisa lebih penting—daripada dokumentasi tertulis dalam upaya kita meneguhkan keotentikan teks Al-Qur'an. Sebagai contoh, penghilangan huruf ya' di akhir kata—atau penetapannya—dalam Al-Qur'an tidak tunduk pada kaidah baku apa pun yang kita kenal. Tidak ada penjelasan pasti selain ta'wil para qari' dan ahli bahasa, yang kerap kali bisa tepat dan bisa pula meleset. Ini merupakan bentuk iltifat yang unik, yang membuat pembaca terus terikat dan waspada terhadap apa yang dibacanya, agar sepanjang bacaan ia mampu membedakan antara kaidah pelafalan tradisional dan konvensi Qur'ani yang baru.

Saya tidak berupaya menghitung jumlah kasus di mana Al-Qur'an menggugurkan ya' al-mutakallim dari akhir kata, namun jelas jumlahnya banyak—kasus-kasus di mana Al-Qur'an menyelisihi konvensi kebahasaan yang lazim, dengan menggugurkan ya' secara lafaz, bukan sekadar secara takdir (implisit). Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang beriman."

(QS. Ali 'Imran [3]: 175)

أَنَا أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Saya akan memberitahukan kepada kalian tafsir mimpinya, maka utuslah saya (kepada Yusuf)."

(QS. Yusuf [12]: 45)

لَئِنْ اَخَّرْتَنِ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ

"Apakah Engkau menangguhkan (kematianku) sampai hari kiamat?"

(QS. al-Isra' [17]: 62)

إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا

"Jika engkau melihat saya lebih sedikit darimu dalam hal harta dan anak."

(QS. al-Kahf [18]: 39)

إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

"Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu, dan Saya adalah Tuhanmu, maka sembahlah Saya."

(QS. al-Anbiya' [21]: 92)

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ

"Ya Tuhanku, tolonglah saya karena mereka telah mendustakan saya."

(QS. al-Mu'minun [23]: 26, 39)

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ

"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan kalian."
(QS. az-Zumar [39]: 10)

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ

"Katakanlah: Wahai kaumku, berbuatlah menurut kemampuan kalian; sesungguhnya saya pun akan berbuat."
(QS. az-Zumar [39]: 39)

Pada ayat pertama, ketiga, keempat, ketujuh, dan kedelapan terdapat bantahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa penghilangan huruf ya' dalam Al-Qur'an disebabkan oleh pertimbangan saj' (rima) atau fasilah ayat-ayat yang mendahului atau mengikutinya. Sebab, penghilangan tersebut terjadi di tengah lima ayat (وخافونِ أخرتنِ عبادِ قومٍ تَرَنِ), bukan di akhir ayat, sehingga fasilah tidak berperan dalam penghapusan atau penetapan ya'.

Jika ya' pada delapan ayat sebelumnya bukanlah bagian asli dari kata (karena semuanya merupakan ya' al-mutakallim), maka penghilangan itu juga sering menimpa ya' asli—dan bukan pula pada posisi akhir ayat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ

"Dan dengarkanlah pada hari ketika penyeru memanggil dari tempat yang dekat."
(QS. Qaf [50]: 41)

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

"Mereka berkata, 'Itulah yang kita cari,' lalu keduanya kembali menelusuri jejak mereka."
(QS. al-Kahf [18]: 64)

Saya hampir tidak mengetahui contoh penghilangan semacam ini dalam teks-teks warisan kita—baik puisi maupun prosa—terutama penghilangan ya' asli ketika berada di tengah ungkapan. Satu-satunya contoh yang saya temukan terdapat dalam sebuah bait syair milik penyair yang tidak diketahui zamannya, meskipun disebut-sebut memiliki kisah dengan penyair Umayyah al-Farazdaq (w. 110 H), yaitu Mudarris bin Rib'i al-Asadi:

وَطِرْتُ بِمُنْصُلِي فِي يَعْمَلَاتٍ - دَوَامِي الأَيْدِ يَخْبِطْنَ السَّرِيحَا

"Saya melompat dengan pedangku di tengah peperangan,
ketika tangan-tangan yang kokoh menebas dengan cepat."

Contoh (syahid) di sini adalah penghilangan ya' pada kata (al-aydi). Penghilangan ini dituntut oleh kebutuhan metrum, dan termasuk hal yang dibenarkan oleh darurat syair. Perlu dicatat bahwa bait tersebut memiliki riwayat lain yang bebas dari darurat ini:
(خِفَافُ الوَطْءِ يَخْبِطْنَ السريحا | Dengan langkah-langkah yang ringan, mereka menghantam rerumputan yang luas.), sehingga contoh (syahid) tersebut pun gugur dalam riwayat ini.

Dan kita dapat membayangkan keadaan yang membingungkan dari sisi iltifat ini dalam Al-Qur'an—yang di dalamnya terdapat peralihan dari konvensi kebahasaan yang lazim menuju yang tidak lazim—apabila kita mengetahui sejauh mana kasus penghilangan dan penetapan (huruf) saling berdampingan dan bertumpang tindih, tanpa adanya penjelasan final yang pasti di tangan kita mengenai alasan penghilangan yang satu atau penetapan yang lain. Hal ini dapat kita lihat melalui contoh berikut yang diambil dari Surah al-Kahf:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (66)
قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67)

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68)
قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)
قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

Dalam ayat (66), huruf ya' dihapus secara tulisan dan pengucapan pada kata (تُعَلِّمَـنِ), dan sebelumnya juga telah dihapus pada ayat (64) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Namun, empat bentuk setelahnya dalam ayat (69–70) semuanya mempertahankan huruf ya', yakni (سَـتَجِدُنِي أَعْصِي اتَّبَعْتَنِي تَسْـأَلْنِي).

Kita mungkin masih bisa menjelaskan keberadaan ya' pada (سَـتَجِدُنِي) karena kata tersebut diikuti oleh huruf hamzah (إِنْ), dan kaidah tajwid mengharuskan pemanjangan (madd) sebelum hamzah, sehingga huruf ya' tidak dapat dihapus. Namun, tidak ada alasan yang jelas untuk menjelaskan mengapa ya' tetap dipertahankan pada tiga kata berikutnya (أَعْصِـي اتَّبَعْتَنِـي تَسْـأَلْنِي).

Perbandingan lain dapat dilihat pada dua ayat berikut, yang sama-sama memuat kata kerja (يَهْدِيـنِ) "membimbingku", namun dalam satu ayat huruf ya' dihapus, sedangkan dalam ayat lain tetap ditulis dan diucapkan — tanpa alasan linguistik yang tampak, selain bahwa kedua bentuk itu memang diturunkan seperti itu:

وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَـٰذَا رَشَدًا

"Dan katakanlah: Mudah-mudahan Tuhanku memberi petunjuk kepadaku kepada yang lebih dekat kepada kebenaran daripada ini."
(QS. al-Kahf [18]: 24)

قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ

"Dia berkata: Mudah-mudahan Tuhanku membimbingku ke jalan yang lurus."
(QS. al-Qasas [28]: 22)

Fenomena yang sama juga terjadi pada kata kerja (اخْشَوْنِي) "takutlah kepada-Ku", yang dalam satu ayat mengandung huruf ya', sedangkan dalam ayat lain ya'-nya dihapus:

إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي

"Kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka, maka janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku."
(QS. al-Baqarah [2]: 150)

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa terhadap agamamu; maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku."
(QS. al-Ma'idah [5]: 3)

Namun yang lebih menakjubkan lagi, fenomena penghapusan ini tidak hanya mengenai huruf ya', tetapi juga terjadi pada huruf waw (و), sebagaimana dalam firman Allah:

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُكُرٍ

"Maka berpalinglah engkau dari mereka, pada hari ketika penyeru memanggil kepada sesuatu yang mengerikan."
(QS. al-Qamar [54]: 6)

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ

"Maka biarlah ia memanggil golongannya; Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah."
(QS. al-'Alaq [96]: 17–18)

Dapat dikatakan bahwa penghapusan secara tulisan (hadżf

kitabi) pada contoh-contoh di atas mungkin dilakukan untuk menyesuaikan dengan penghapusan secara pelafalan (hadżf lafhi). Misalnya, huruf waw (و) memang tidak terdengar ketika dibaca, karena diikuti oleh alif wasl (ألـف الوصـل) sesudahnya; sehingga pada bacaan kedua ayat itu kita mengucapkannya seperti:
(يَدْعُد - yad'ud) dan (سَنْدعُز - sand'uz).

Namun, berbeda halnya dengan huruf ya' (ى) — sebagaimana halnya dengan alif atau waw —huruf ini tidak akan hilang secara pelafalan dalam sebagian besar ayat lain yang mengandung penghapusan, kecuali jika ia juga dihapus secara tulisan. Artinya, penghapusan tulisan dan bunyi terjadi bersamaan sebagai fenomena khas dalam sistem ejaan Al-Qur'an.

Perbandingan cepat antara dua ayat berikut memperjelas bagaimana ejaan dan pelafalan Al-Qur'an sering kali keluar dari pola kaidah linguistik umum.

Dalam Surah Yusuf [12]: 65, kata kerja (نَبْغِي – nabghi) ditulis lengkap dengan huruf ya':

وَلَمَّـا فَتَحُـوا مَتَاعَهُـمْ وَجَـدُوا بِضَاعَتَهُـمْ رُدَّتْ إِلَيْهِـمْ قَالُـوا يَا أَبَانَا مَـا نَبْغِـي ۖ هَـٰـذِهِ بِضَاعَتُنَـا رُدَّتْ إِلَيْنَـا

"Dan ketika mereka membuka barang-barang mereka, mereka menemukan barang dagangan mereka telah dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: 'Wahai ayah kami, apalagi yang kami cari? Inilah barang dagangan kami yang telah dikembalikan kepada kami.'"

Sedangkan dalam Surah al-Kahf [18]: 64, bentuk yang sama muncul tanpa huruf ya', yaitu (نَبْـغ – nabgh):

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

"Dia berkata, 'Itulah yang kita cari,' lalu keduanya kembali menelusuri jejak mereka."

Perbandingan ini menunjukkan bahwa bacaan dan tulisan Al-Qur'an tidak terikat pada satu pola tetap atau kaidah universal yang mencakup semua bentuk kata serupa. Ada kelonggaran ekspresif dan irama khas yang tidak tunduk pada tata bahasa manusiawi, melainkan berjalan sesuai pola wahyu dan qira'at (bacaan) yang ditetapkan secara ilahi.

Meskipun banyak sekali contoh penghapusan huruf seperti ini di seluruh surah Al-Qur'an, fenomena ini hampir selalu terjadi pada kata benda (isim) dan kata kerja dalam bentuk mudhari' (present tense). Sangat jarang ditemukan pada kata kerja dalam bentuk lampau (madi) atau imperatif (amr) — namun tetap ada, seperti pada bentuk:

وَخَافُونِ (wa khafuni) – "takutlah kepada-Ku"
كَذَّبُونِ (kadhdhabuni) – "mereka mendustakan saya"

Menariknya, Surah al-Kahf menampilkan fenomena ini secara menonjol:
terdapat enam kasus penghapusan dan enam kasus penetapan huruf ya', seolah-olah membentuk keseimbangan linguistik yang disengaja.

Enam kasus penghapusan ya':
(فَهُوَ الْمُهْتَدِ – يَهْدِيَنِ رَبِّي – تَرَنِ أَنَا – يُؤْتِيَنِ خَيْرًا – نَبْغِ – تُعَلِّمَنِ)

Enam kasus penetapan ya':
(سَتَجِدُنِي – أَعْصِي – تَسْأَلْنِي – تُؤَاخِذْنِي – تُرْهِقْنِي – تُصَاحِبْنِي)

Fenomena keseimbangan ini memperlihatkan keajaiban struktur bunyi dan makna dalam bahasa Al-Qur'an —di mana penghapusan

dan penetapan huruf bukanlah hasil kebetulan, tetapi bagian dari sistem ritmis dan keindahan fonetik yang saling melengkapi di antara ayat-ayatnya.

Namun, yang lebih menakjubkan daripada fenomena penghapusan huruf ya' adalah bahwa penghapusan juga dapat menimpa huruf alif, sebagaimana dalam firman Allah ketika huruf alif dihapus baik secara tulisan maupun pelafalan dari kata kerja hasha (حاشـــا):

فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَـٰذَا بَشَرًا إِنْ هَـٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

"Maka ketika mereka melihatnya, mereka mengaguminya dan melukai tangan mereka, lalu berkata, 'Mahasuci Allah! Ini bukanlah manusia; ini hanyalah malaikat yang mulia.'"
(QS. Yusuf [12]: 31)

Dalam hal ini, حاشا dalam Al-Qur'an — yang hanya muncul dua kali dalam surah yang sama — berbeda dari bentuk "حاشا" dalam bahasa Arab umum, baik dari segi makna maupun fungsi gramatikalnya.

Dalam ayat lain di Surah al-Kahf, huruf alif dihapus dalam pelafalan namun tetap ditulis, seperti pada kata (لكنّا) dalam ayat berikut:

لَٰكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا

"Akan tetapi, (saya berkata): Dialah Allah, Tuhanku, dan saya tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku."
(QS. al-Kahf [18]: 38)

Sebaliknya, ada pula contoh di mana alif tetap ditulis tetapi tidak dibaca, seperti pada dua kata (سلاســـلا) dan (قواريـــرا) dalam Surah al-Insan:

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا

"Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai-rantai, belenggu-belenggu, dan api yang menyala-nyala."
(QS. al-Insan [76]: 4)

وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَاْ قَوَارِيرَاْ مِّن فِضَّةٍ

"Dan (di hadapan mereka) gelas-gelas dari kristal, yaitu kristal dari perak."
(QS. al-Insan [76]: 15–16)

Hal ini berarti bahwa penghilangan secara lafaz tidak mesti selalu beriringan dengan penghilangan secara tulisan. Saya tidak mengetahui adanya padanan bagi jenis penghilangan seperti ini—terutama dalam alur tutur yang mengalir—baik dalam syair Jahiliyah, hadis Nabi, maupun pada halaman mana pun dari khazanah warisan Arab kita hingga hari ini.

Saya sempat ragu sebelum memasukkan fenomena-fenomena terakhir ini ke dalam kategori iltifat. Sesungguhnya, fenomena ini lebih dekat kepada iltifat linguistik murni—atau bahkan iltifat pemikiran—daripada iltifat balaghah. Namun pada akhirnya, ia mewujudkan dampak yang sama seperti iltifat artistik dalam teks yang dibaca: ketika ia "menolehkan" perhatian pembaca secara tiba-tiba dan mengguncangnya dengan perubahan, sehingga memindahkannya dari keadaan rutin yang pasrah dan selaras dengan konvensi atau kaidah, menuju keadaan baru yang tak terduga.

Ia adalah peralihan dari yang diharapkan menuju yang tidak diharapkan—sebuah peralihan yang mematahkan kebosanan yang dapat menyeret pembaca ke dalam kelengahan, bahkan mungkin keteralihan perhatian dari apa yang sedang dibaca.

Dengan filsafat yang sama, para kritikus modern dewasa ini membela revolusi pembebasan dari rima tunggal dan satu rawi, serta penyimpangan puisi modern dari kaidah-kaidah Khalili yang mapan dan monoton, termasuk pelepasan dari kepatuhan ketat pada jumlah taf'ilah-nya.[1]

Titik-Titik Iltifat dalam Surah Al-Muddatstsir

Apabila kita menelusuri sisi-sisi baru iltifat ini—dengan berbagai ragamnya—pada surah-surah awal yang diturunkan dari langit, dan yang darinya kami memilih Surah Al-Muddatstsir sebagai objek kajian, maka kita akan menemukan sekurang-kurangnya lima belas titik yang tersebar di antara beragam jenis seni iltifat, yaitu:

(فقال إنْ هذا إلّا سِحرٌ يُؤْثَر. إنْ هذا إلّا قَولُ البَشَر. سأُصْلِيه سَقَر)
Iltifat al-hiwar (peralihan dialog): Ucapan berpindah tiba-tiba dari al-Walid bin al-Mughirah yang sedang menilai Al-Qur'an sebagai "sihir dan perkataan manusia", menuju Allah Ta'ala yang langsung menjatuhkan keputusan ilahiah terhadapnya: "سـأُصْليه سَـقَر | Saya akan memasukkannya ke dalam Saqar (neraka)."

(فذلـكَ يومَئِـذٍ يـومٌ عسـير. على الكافريـن غيـرُ يَسـير. ذَرْنـى ومَـن خَلَقْـتُ وحِيـدا)
Iltifat az-zaman (peralihan waktu): Narasi berpindah dari waktu masa depan — Hari Perhitungan — ke waktu masa kini: ذَرْنِى الآن "Tinggalkan Saya (sekarang) bersama orang yang Saya ciptakan sendirian." Seolah-olah "ذلـك اليـوم hari itu" telah menjadi "هـذا اليـوم hari ini".

(ثُمّ يطمعُ أن أزيد كلّا إنّه كان لآياتِنا عنيدا)

1 Untuk pembahasan lebih lanjut tentang ini, lihat Bab "Al-Anwa' al-'Urudiyah al-Żadithah" dalam: Sa'i, AŻmad Bassam. *Żarakat ash-Shi'r al-Żadith min khilal A'lamih fi Suriyah,* referensi sebelumnya.

Iltifat al-khitab (peralihan sudut bicara): Gaya bicara berganti dari bentuk tunggal Saya (أزيـــد) ke bentuk jamak Kami (آياتنـــا), padahal keduanya sama-sama merujuk kepada Allah Ta'ala.

(كلّا إنّه كان لآياتِنا عنيدا . سأُرهِقُهُ صَعودا)
Iltifat al-khitab: Peralihan kembali dari bentuk jamak Kami (لآياتنـا) ke bentuk tunggal Saya (سـأرهقه), meski yang berbicara tetap Allah.

(سأُصلِيه سَقَر . .. وما جعلنا أصحابَ النار إلّا ملائكةً)
Iltifat al-khitab: Peralihan dari bentuk tunggal Saya (ســأصليه) ke bentuk jamak Kami (جعلنا) — keduanya tetap merujuk kepada Allah.

(ولِيقـولَ الذيـن فى قلوبِهـم مـرضٌ والكافـرون مـاذا أرادَ اللهُ بهـذا مثـلاً . كذلـكَ يُضِـلُّ اللهُ مـن يشـاء)
Iltifat al-hiwar: Perpindahan dari ucapan orang kafir yang berbicara tentang Allah kepada ucapan Allah sendiri yang berbicara tentang mereka.

(كذلكَ يُضِلُّ اللهُ من يشاءُ ويَهدى من يشاء وما يَعلمُ جنودَ ربّكَ إلّا هو)
Iltifat al-khitab: Dari bentuk ghaib netral الله | Allah – هــو | Dia ke bentuk ghaib yang terkait dengan مخاطــب Tuhanmu (ربّــك), padahal sebelumnya kita akan menduga "جنــوده | tentara-Nya".

(وما يعلمُ جنودَ ربّكَ إلّا هو. وما هى إلّا ذكرى للبشَر)
Iltifat al-jins (peralihan jenis kata): Kata ganti perempuan (هــى) digunakan untuk objek maskulin (القــرآن atau الإســلام) — atau untuk sesuatu yang tidak disebut eksplisit. Bandingkan dengan ayat 54 dalam surah yang sama: "كلا إنــه تذكــرة" di mana digunakan bentuk maskulin.

(والليلِ إذْ أدبَر. والصبح إذا أسفَر)
Iltifat lafzi (peralihan bentuk ungkapan): Kita akan menyangka bentuk "إذ" akan diulang seperti pada ayat pertama, namun konteks beralih ke "إذا" — suatu variasi gaya yang mengejutkan.

(إنّها لَإحدى الكُبَر. نذيراً للبَشَر)
Iltifat an-nasb (peralihan tanda i'rab): Bentuk nasb (kasus akusatif) muncul di tempat yang tidak lazim menurut kaidah tata bahasa.

(نذيراً للبشر. لِمَن شاء منكمْ أنْ يَتقدّمَ أو يتأخّر)
Iltifat al-khitab: Dari bentuk jama' ghaib (البشـر | manusia – هـم | mereka) ke bentuk mukhatabin (منكـم | dari kalian – أنتـم | kalian). Tidak dikatakan dalam bentuk "منهـم | dari mereka".

(كلُّ نفْسٍ بما كَسَبَتْ رهينة. إلّا أصحابَ اليمين. فى جنّاتٍ يتساءلون)
Iltifat az-zaman: Peralihan dari waktu kini (pertanggungjawaban manusia di dunia: bima kasabat rahinah) ke waktu masa depan (adegan surga: يتسـاءلون فـى الجنّـات).

(يتساءلون عن المجرمين. ما سلككم فى سَقَر)
Iltifat al-khitab: Dari bentuk ghaib (tentang هـم | mereka: المجرميـن | kriminal) ke bentuk mukhatabin (مـا سـلككم | apa yang menyebabkan, أنتـم | kalian) — tidak dikatakan سـلكهم | apa yang menyebabkan mereka.

(حتّى أتانا اليقين. فما تنفعُهمْ شفاعةُ الشافعين)
Iltifat al-khitab: Dari bentuk jama' mutakallim (أتانـا | atana – نحـن | kami) ke bentuk ghaib (تنفعهـم | bermanfaat bagi – هـم | mereka), bukan تنفعنـا | bermanfaat bagi kami.

(فما تَنفعُهمْ شفاعةُ الشافعين. فما لهمْ عنِ التَذْكِرةِ مُعْرِضِين)
Iltifat zaman 'aksi (peralihan waktu terbalik): Dari masa depan (Hari Kiamat, ketika syafaat tidak berguna bagi mereka) kembali ke masa kini: "Mengapa mereka (الآن | sekarang) berpaling dari peringatan itu?"

Kehadiran setidaknya 15 bentuk iltifat yang berbeda dalam satu surah yang pendek dan tergolong awal turunnya, seperti Surah al-Muddatsir, merupakan bukti nyata akan kedalaman dan keluasan

seni bahasa Al-Qur'an.

Fenomena ini menunjukkan betapa besar dampak kejut linguistik dan retoris yang dialami oleh masyarakat Arab Jahiliyah ketika mendengar wahyu turun untuk pertama kalinya —sebuah guncangan estetik dan intelektual yang menandai kelahiran bahasa ilahi yang sama sekali baru, di luar kebiasaan tutur manusia.

Pasal Ketiga
Bahasa Terbuka dalam Al-Qur'an

Salah satu aspek linguistik paling penting yang dengannya Al-Qur'an menembus sistem kesusastraan Arab klasik — khususnya struktur bahasa puisi — dan meninggalkan jejak yang tak mungkin terhapus, adalah kemunculan jenis bahasa baru yang memiliki banyak dimensi dan sifatnya lentur, di mana kata, frasa, atau susunan kalimat Qur'ani dibiarkan terbuka bagi berbagai kemungkinan makna.

Fleksibilitas bahasa ini menjadi elemen utama bagi umat Islam dalam memahami Al-Qur'an di setiap zaman, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, penemuan ilmiah, serta perubahan sosial, politik, dan peradaban manusia. Karena itulah, syariat Qur'ani — dan kemudian fiqih Islam yang bersumber darinya — tetap memiliki daya hidup dan relevansi lintas waktu, tempat, dan budaya.

Para ulama terdahulu telah menyadari keajaiban dan keunikan aspek linguistik ini, serta menegaskan bahwa gaya bahasa seperti itu tidak ditemukan dalam ucapan manusia.

As-Suyuti meriwayatkan sejumlah pendapat dari para ulama klasik

tentang hal ini, di antaranya:

"Sebagian mereka menjadikan hal ini sebagai salah satu bentuk mukjizat Al-Qur'an —karena satu kata saja dapat memiliki hingga dua puluh makna atau lebih, atau kurang dari itu, dan hal seperti itu tidak mungkin ditemukan dalam ucapan manusia."

Selain itu, Muqatil menuliskan pada permulaan kitabnya sebuah hadis marfu':

"Seseorang tidak akan memahami Al-Qur'an secara mendalam hingga ia mampu melihat banyak sisi maknanya."

Ibnu Sa'd juga meriwayatkan melalui jalur 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, bahwa 'Ali bin Abi Talib pernah mengutusnya kepada kelompok Khawarij, seraya berkata:

"Pergilah kepada mereka dan berdebatlah dengan mereka, tetapi jangan jadikan Al-Qur'an sebagai bahan perdebatan, karena Al-Qur'an memiliki banyak sisi penafsiran (ذو وجـــوه), melainkan debatlah mereka dengan sunnah." [1]

Bahasa Puitis dan Bahasa Terbuka

Sering kali bahasa yang bersifat terbuka dikaitkan dengan bahasa puisi, sehingga ketika para ahli bahasa atau sastra menemukan ungkapan yang memiliki banyak kemungkinan makna, mereka menyebutnya sebagai "bahasa puitis." Namun sesungguhnya, puisi hanyalah meminjam nyala pertama dari sumbernya yang sejati — yaitu Al-Qur'an, dan mungkin juga dari kitab-kitab samawi sebelumnya.

1 Al-Suyuti, Jalal ad-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 283.

Bahasa yang terbuka, bercahaya, dan penuh nuansa warna makna adalah ciri khas bahasa langit, terutama dalam hal-hal yang bersifat syariat dan hukum, yang perlu dapat dipahami dengan berbagai cara sesuai perbedaan zaman dan tempat, serta dalam penggambaran hal-hal ghaib yang melampaui jangkauan nalar manusia.

Jenis kata dan ungkapan semacam ini banyak tersebar dalam ayat-ayat yang disebut mutasyabihat — ayat-ayat dengan makna terbuka dan berlapis —tetapi tidak ditemukan dalam muhkamat (ayat-ayat yang maknanya tegas dan pasti), khususnya dalam pokok-pokok akidah dan tauhid. Ia juga jarang muncul dalam ayat perintah, larangan, atau berita langsung.

Misalnya, para mufassir kerap berbeda pendapat dalam memahami kata الصَّمَـــد (as-Samad) dalam Surah al-Ikhlas: اللَّهُ الصَّمَـــدُ karena kata ini memang terbuka untuk banyak penafsiran,namun semua maknanya tetap tidak keluar dari inti tauhid. Sebaliknya, tidak ada ruang perbedaan makna dalam ungkapan sebelumnya atau sesudahnya — قُـــلْ هُـــوَ اللَّهُ أَحَـــدٌ لَـــمْ يَلِـــدْ وَلَـــمْ يُولَـــدْ karena bagian ini menyentuh inti ketauhidan itu sendiri, yang tidak bisa diperdebatkan atau ditafsirkan dengan banyak kemungkinan, seberapa pun berbedanya zaman, tempat, atau budaya manusia.

Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan "bahasa terbuka," saya memberikan sebuah contoh pengalaman pribadi:

Ketika seseorang menerjemahkan ungkapan "الله أكبـــر" menjadi "Allah is great", saya merasa kurang tepat dan memintanya mencari padanan kosa kata bahasa Inggris yang lebih akurat. Lalu orang itu mengusulkan terjemahan lain: "Allah is the greatest."

Kedua terjemahan ini — yang paling sering digunakan oleh para penerjemah —masih belum menangkap kedalaman makna aslinya.

Ketika saya memintanya untuk menerjemahkan ulang kedua frasa bahasa Inggris itu ke dalam bahasa Arab, hasilnya menjadi:

Allah is great اللَّهُ كَبِيرٌ (Allah besar)
Allah is the greatest اللَّهُ هُوَ الأَكْبَرُ (Allah adalah yang paling besar)

Kedua kalimat tersebut tidak sama dengan ungkapan asli اللَّهُ أَكْبَرُ, karena kata أَكْبَـر (akbar) dalam bahasa Arab berarti "lebih besar" (comparative), bukan "paling besar" (superlative).

Maka terjemahan yang paling mendekati makna sebenarnya adalah: "Allah is greater."

Artinya bukan sekadar Allah besar atau Allah paling besar, melainkan Allah lebih besar (dari segala sesuatu yang lain) — sebuah ungkapan terbuka dan tak terbatas yang meninggalkan ruang renungan tanpa titik akhir.

Temanku — seperti yang sudah saya duga — segera menyanggah, katanya:

"Dalam bahasa Inggris, kata greater tidak bisa berdiri sendiri; harus diikuti oleh kata than yang berarti 'daripada'."

Saya pun mengingatkannya bahwa hal itu juga berlaku dalam bahasa Arab, seperti dalam bahasa-bahasa lain. Kita biasa berkata:

أكبر من إخوته — lebih besar daripada saudara-saudaranya
أصغر من النملة — lebih kecil daripada semut
أفقر من جاره — lebih miskin daripada tetangganya
أجمل من بقيّة الحيوانات — lebih indah daripada hewan lainnya
أحلى من العسل — lebih manis daripada madu

Namun Islam membiarkan ungkapan "اللَّهُ أَكْبَـر" (Allah Akbar)

terbuka tanpa disertai kata penghubung seperti مـــن (daripada), dengan menyimpang dari kebiasaan tata bahasa manusiawi agar setiap orang yang mengucapkannya dapat membayangkan sendiri kelanjutannya sesuai keadaan hatinya dan kehidupannya:

اللَّهُ أَكْبَرُ ... من كلّ شيءٍ — Allah lebih besar dari segala sesuatu
اللَّهُ أَكْبَرُ ... من أيّ حزنٍ — Allah lebih besar dari segala kesedihan
اللَّهُ أَكْبَرُ ... من أيّ فرحٍ — Allah lebih besar dari segala kegembiraan
اللَّهُ أَكْبَرُ ... من أيّ همٍّ — Allah lebih besar dari segala kegelisahan
اللَّهُ أَكْبَرُ ... من أيّة شهوةٍ — Allah lebih besar dari segala nafsu
اللَّهُ أَكْبَـرُ ... مـــن أيّ آخـــذٍ — Allah lebih besar dari siapa pun yang mengambil
اللَّهُ أَكْبَـرُ ... مـــن أيّ مُعـــطٍ — Allah lebih besar dari siapa pun yang memberi
اللَّهُ أَكْبَـرُ ... مـــن أيّ ظالـــمٍ — Allah lebih besar dari siapa pun yang menzalimi

Seandainya Al-Qur'an menggunakan bentuk "الأكبـر" (yang paling besar) atau "كبير" (besar) sebagai gantinya, maka ungkapan itu akan menjadi tertutup dan berhenti pada makna harfiahnya. Ia tidak akan lagi memberikan ruang bagi imajinasi, refleksi, dan kesadaran batin untuk bergerak dan bernapas di dalamnya.

Dan yang mengherankan adalah — orang Arab dan kaum Muslim sendiri, karena sudah begitu terbiasa mendengarnya, tidak lagi menyadari keanehan dan keindahan linguistik dalam kalimat ini, yang sebenarnya merupakan ungkapan paling terkenal di dunia yang terkait dengan Islam.

Dalam persepsi mereka, "اللَّهُ أَكْبَـر" sering dipahami sebatas "Allah besar" atau "Allah adalah yang paling besar," yakni ungkapan tertutup, bukan ungkapan terbuka dan dinamis yang seharusnya mengingatkan manusia bahwa Allah membiarkan ruang itu kosong — agar setiap orang mengisinya dengan makna yang hidup di dalam

realitas dan ujian hariannya.

Dengan kalimat ini, seorang Muslim seharusnya meneguhkan hatinya bahwa Allah lebih kuat, lebih agung, lebih penyayang, dan lebih lembut daripada segala yang ia hadapi —baik kesulitan, godaan, kebahagiaan, maupun kesedihan.

Dan karena itu, tak perlu kita menyalahkan para penerjemah, sebab umat Islam sendiri telah mengubah ungkapan ini menjadi kalimat tertutup, kehilangan kesadarannya terhadap keindahan, kebaruan, dan keluasan makna yang tersimpan dalam tiga kata abadi itu:

اللَّهُ أَكْبَرُ — Allahu Akbar.

Bahasa Terbuka dalam Kitab-Kitab Samawi

Bangsa Arab tidak mengenal jenis "bahasa puitis" semacam ini sebelum datangnya Islam. Dalam puisi jahiliah, segala bentuk permainan bahasa yang tampak "mengundang tafsir" biasanya hanya berasal dari kata-kata yang asing atau sulit, yang menuntut penjelasan melalui kamus bahasa Arab klasik, atau berupa ungkapan-ungkapan khas budaya jahiliah yang terkait dengan peristiwa lokal, lingkungan gurun, atau tradisi masyarakatnya. Namun, tidak satu pun dari puisi-puisi itu mengandung kata atau ungkapan yang dapat dipahami dalam banyak kemungkinan makna.

Sebaliknya, kitab-kitab samawi lain — Taurat dan Injil — memang mengandung sebagian bahasa yang bersifat terbuka, tetapi kita tidak dapat menilai secara objektif dan pasti tentangnya, karena sebagian besar teks yang ada sekarang diriwayatkan oleh manusia, atau paling tinggi oleh para nabi, dan amat jarang terdapat bagian di mana Allah sendiri berbicara secara langsung.

Dengan demikian, bahasa kitab-kitab itu bukan lagi bahasa langit dalam bentuk aslinya, melainkan penafsiran manusia terhadap bahasa langit — dalam tingkat terbaiknya sekalipun.

Lebih dari itu, kita tidak lagi memiliki teks asli kitab-kitab tersebut dalam bahasa wahyunya, sebab teks yang sampai kepada kita hanya berupa terjemahan, dan setepat apa pun terjemahan itu, ia tetap merupakan tafsir pribadi, yang mengekspresikan pandangan penerjemah — dengan segala keterbatasannya.

Selain itu, setiap penerjemahan sering kali membawa ketidakkonsistenan baru, terutama bila sang penerjemah berusaha terlalu jujur dan teliti, hingga akhirnya gagal menyampaikan makna yang samar dalam bentuk bahasa ilmiah yang jernih, lalu mengambil jalan tengah dengan gaya ambigu, yang justru menimbulkan kesamaran baru, dan kadang-kadang membuat teks terjemahan itu terlihat seperti memiliki kelenturan bahasa terbuka, padahal tidak demikian aslinya.

Tambahkan pula kesulitan yang timbul akibat perbedaan struktur gramatikal, kosa kata, dan budaya antarbahasa. Setiap bahasa memiliki hukum dan kebiasaannya sendiri, yang sering kali tidak dapat ditransfer secara sempurna ke bahasa lain.

Sebagai contoh, kita berhak ragu menilai apakah suatu ungkapan Taurat seperti:

"أَسَّسْتَ حَمْداً بِسَبَبِ أَضْدادِكَ". "Engkau telah mendirikan pujian karena lawan-lawan-Mu"[1]

benar-benar merupakan ungkapan yang terbuka maknanya, karena dalam versi Inggrisnya, kalimat itu justru jelas dan tegas:

1 Mazamir (Mazmur): 2:8. Edisi *Dar al-Kitab al-Muqaddas fi al-'Ƶam al-'Arabi,* Beirut, 1981.

"Because of thine enemies Thou ordained strength."[1] yang dapat saya terjemahkan secara pribadi menjadi:

"Musuh-musuh-Mu telah membuat-Mu kuat."[2]

Keterbukaan makna yang tampak dalam teks Arab itu bukan berasal dari keindahan linguistiknya, melainkan dari ketidaktepatan penerjemahan.

Berbeda halnya dengan Al-Qur'an, yang sepenuhnya merupakan firman Allah dari ayat pertama hingga ayat terakhir. Kita juga masih memiliki teks aslinya sebagaimana diturunkan, tanpa melalui bahasa perantara atau tafsir manusia, seperti yang terjadi pada kitab-kitab samawi lainnya.

Dengan demikian, Al-Qur'an tetap menjadi satu-satunya teks langit yang autentik, yang memelihara bahasa terbukanya secara murni, bukan karena kabur, melainkan karena keluasan makna yang disengaja oleh Sang Pencipta bahasa itu sendiri.

Bahasa Terbuka dalam Hadis Nabi

Kemungkinan besar, bahasa langit — dalam kitab samawi mana pun ia diturunkan —dan bahkan bahasa para nabi dalam beberapa kesempatan,memang harus memiliki sifat keterbukaan seperti ini.

Hal itu disebabkan oleh banyak faktor, namun yang paling penting ialah agar teks keagamaan, baik ilahi maupun kenabian, tetap hidup, relevan, dan berdaya guna sepanjang perjalanan sejarah, menembus batas zaman, tempat, serta perbedaan budaya dan

---

1 Lihat: *The Holy Book,* King James Version. Collins' Clear-Type Press, London: 1950.

2 erjemahan frasa dalam versi *Dar al-Kitab al-Muqaddas fi al-Sharq al-Awsat,* Lebanon: 2004, berbunyi: "Engkau dikuatkan di hadapan musuhmu," yang lebih jelas dibanding versi Arab lain, tetapi masih lebih ambigu daripada teks Inggris.

peradaban manusia.

Contoh nyata dari bahasa terbuka dalam hadis Nabi Saw. dapat ditemukan dalam peristiwa salat Ashar di Bani Quraizhah. Para sahabat berbeda dalam memahami sabda Rasulullah, padahal Baginda masih berada di tengah-tengah mereka —dan masing-masing melaksanakan perintah itu sesuai pemahamannya sendiri.

Diriwayatkan dari Ibn Umar Ra.:
Ketika Rasulullah Saw. kembali dari perang Khandaq (al-Ahzab), beliau bersabda:
"Janganlah salah seorang di antara kalian menunaikan salat Ashar kecuali di Bani Quraizhah."
Maka sebagian sahabat mendapati waktu Ashar masih di perjalanan. Sebagian berkata: "Kita tidak akan salat hingga sampai di sana," maksudnya, mereka memahami perintah Nabi secara harfiah. Sedangkan sebagian lain berkata: "Kita tetap salat sekarang, karena maksud Nabi hanyalah agar kita segera berangkat, bukan menunda waktu salat." Ketika hal ini disampaikan kepada Rasulullah Saw., Baginda tidak menegur salah satunya. (HR. Bukhari dan Muslim)[1]

Sikap diam dan pembenaran Rasulullah Saw. terhadap kedua tafsir yang berbeda itu menjadi isyarat jelas bahwa bahasa wahyu dan bahasa kenabian memang bersifat lentur dan terbuka. Baginda tidak menolak perbedaan tafsir tersebut, seolah ingin menegaskan kepada umatnya bahwa fleksibilitas bahasa adalah bagian penting dari hukum dan syariat.

Dari sinilah, dalam sejarah Islam kemudian lahir perbedaan penafsiran terhadap teks-teks agama, yang secara alami melahirkan perbedaan pemahaman hukum (fiqh) di antara para ulama. Perbedaan ini kemudian dihimpun dan dipahami secara ilmiah

1 Al-Bukhari, Mużammad bin Isma'il. *żażż al-Bukhari,* tahqiq: Mużammad Zuhayr an-Nasir, Beirut: Dar żawq an-Najah, cet. 1422 H, jilid 2, hlm. 15.

melalui ilmu-ilmu seperti:

'Ilm al-Muhkam wa al-Mutashabih (ayat yang tegas dan ayat yang samar), 'Ilm al-Mujmal wa al-Mubayyan (yang umum dan yang dijelaskan), 'Ilm al-'Amm wa al-Khass (yang bersifat umum dan yang khusus).

Melalui kerangka inilah para ulama mengembangkan metode penafsiran yang dinamis, kadang memperluas makna dari konteks khusus menjadi universal, atau sebaliknya menarik makna umum menjadi lebih khusus sesuai situasi.

Dengan cara itu, syariat Islam mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang terus berubah, tetap kuat, hidup, dan relevan, serta mampu berinteraksi dengan peristiwa dan perubahan zaman, meskipun manusia hidup dalam tempat, budaya, dan kondisi yang sangat beragam.

Keterbukaan Gaya Berpikir dalam Al-Qur'an

Sifat keterbukaan dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada kata, frasa, atau kalimat, tetapi juga mencakup seluruh struktur ekspresif dan pola berpikir yang membentuk keseluruhan pesan Al-Qur'an.

Salah satu rahasia terbesar yang membuat Al-Qur'an terus menarik perhatian para penulis, peneliti, dan pemikir sepanjang abad — sejak ia turun dari langit — adalah kelenturan dan keluasan intelektualnya. Al-Qur'an menampilkan kisah-kisah dan peristiwa sejarah dengan cara yang membuka ruang bagi tafsir, ijtihad, dan analisis baru di setiap masa. Dengan demikian, pintu penafsiran terhadap ide dan peristiwa itu tetap terbuka seiring berjalannya waktu.

Sebagai contoh, ketika Al-Qur'an berbicara tentang jumlah Ashhab al-Kahf (para penghuni gua), ia tidak memberikan angka pasti. Sebaliknya, Al-Qur'an membiarkan jumlah mereka tetap mengambang dalam ruang waktu dan tafsir, tanpa batas yang pasti atau final.

سَيَقُوْلُوْنَ ثَلٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْۚ وَيَقُوْلُوْنَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًاۢ بِالْغَيْبِۚ وَيَقُوْلُوْنَ سَبْعَةٌ وَّثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْۗ قُلْ رَّبِّيْٓ اَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَّا يَعْلَمُهُمْ اِلَّا قَلِيْلٌ

"Nanti mereka akan mengatakan: '(Jumlah mereka) tiga, yang keempat adalah anjing mereka'; dan (yang lain) berkata: '(Jumlah mereka) lima, yang keenam adalah anjing mereka' — itu hanya perkiraan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) berkata: '(Jumlah mereka) tujuh, dan yang kedelapan adalah anjing mereka.' Katakanlah: 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui mereka kecuali sedikit.'"

(QS. al-Kahf [18]: 22)

Secara manusiawi, kita mungkin berharap ayat ini memberikan jawaban pasti —menyebutkan angka sebenarnya dan menutup ruang spekulasi. Namun justru sebaliknya, Al-Qur'an memaparkan semua kemungkinan yang pernah diperkirakan, lalu menghentikan penjelasannya di titik ambiguitas yang disengaja.

Dengan cara itu, Al-Qur'an tidak "menghindar" dari menjawab, tetapi mengajarkan adab epistemik —bahwa sebagian pengetahuan tetap milik Allah. Ia mengajak manusia berpikir, meneliti, dan merenung, tanpa menutup ruang tafsir atau membekukan pemahaman pada satu titik waktu tertentu.

Inilah keterbukaan intelektual Al-Qur'an, yang menjadikannya buku petunjuk yang hidup, terus berdialog dengan setiap generasi, dan tidak pernah habis maknanya untuk digali, karena ia selalu memantulkan kembali cahaya sesuai zaman yang membacanya.

Gaya penyajian seperti ini jelas memperlihatkan dengan tegas pola umum dalam cara Al-Qur'an mengemukakan ide dan gagasan. Contohnya tampak nyata dalam beberapa ayat berikut:

وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۗ *"Dan mereka tidak membunuhnya, dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh) diserupakan bagi mereka."* (QS. an-Nisa' [4]: 157)

— Namun ayat ini tidak menjelaskan bagaimana Isa As. diserupakan bagi mereka, atau apa yang sebenarnya terjadi pada saat peristiwa penyaliban itu.

وَالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَّغَيْرَ مُتَشَابِهٍۗ *"(Dan juga) pohon zaitun dan delima, yang serupa dan yang tidak serupa."* (QS. al-An'am [6]: 141)

— Ayat ini tidak menjelaskan secara rinci bagaimana mungkin keduanya dapat sekaligus serupa dan tidak serupa.

فَاَسْرِ بِاَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ الَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ اَحَدٌ اِلَّا امْرَاَتَكَ ۗاِنَّهٗ مُصِيْبُهَا مَآ اَصَابَهُمْ *"Berangkatlah kamu bersama keluargamu di akhir malam, dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang, kecuali istrimu; sesungguhnya dia akan ditimpa (azab) yang akan menimpa mereka."* (QS. Hud [11]: 81)

— Ayat ini tidak menyebut secara pasti apakah istri Nabi Lut termasuk yang tertinggal bersama kaumnya, ataukah ia ikut berangkat lalu menoleh ke belakang, atau bahkan binasa karena sebab lain.

يَوْمَ نَطْوِى السَّمَاۤءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِۗ *"(Yaitu) pada hari ketika Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran catatan."* (QS. al-Anbiya' [21]: 104)

— Para mufasir pun berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan "lembaran catatan" (as-sijjil), apa hakikat "catatan" itu, dan bagaimana proses penggulungannya.

Gaya terbuka seperti ini membuat ayat-ayat Al-Qur'an terhindar

dari kesederhanaan dangkal, keterbatasan, atau makna yang datar. Sebaliknya, ia memberikan kedalaman yang tak bertepi, membuka ruang luas bagi beragam penafsiran, perenungan, dan imajinasi intelektual.

Kita bisa merasakan nilai luar biasa dari keindahan gaya seperti ini bila kita membandingkannya dengan teks manusia biasa —sebuah artikel, surat, atau kisah sekalipun. Betapa cepat teks manusia mencapai batas akhir maknanya, hingga perbedaan tafsir pun berhenti hanya pada satu atau dua pendapat, dan sesudah itu tak ada lagi ruang baru untuk ditafsirkan.

Sedangkan Al-Qur'an tidak pernah berhenti menantang akal. Ia terus mengundang tafsir dan renungan baru sepanjang zaman, menjadikannya teks yang hidup dan berdenyut, tak pernah menua di hadapan generasi mana pun yang membacanya.

Perbedaan antara Bahasa Terbuka dan Bahasa Indah

Sekarang marilah kita menelusuri beberapa bait puisi jahiliyah (pra-Islam) untuk memahami perbedaan antara keindahan bahasa mereka dan keluasan bahasa Al-Qur'an.

Kita akan mengambil contoh dari bait-bait yang dianggap paling indah oleh Ibn Qutaybah (w. 276 H) dalam karya klasiknya "Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'", yang menghimpun puisi terbaik dari para penyair besar zaman jahiliyah:

كأنّ قلوبَ الطيرِ رطباً ويابساً - لدى وكرِها العُنّابُ والحَشَفُ البالى

"Seakan hati burung, baik yang basah maupun yang kering di sarangnya, laksana buah jujube dan kurma kering yang lapuk."

مِكَرّ مِفَرّ مُقبِلٍ مُدْبِرٍ معاً - كجُلمودِ صخرٍ حطّهُ السيلُ مِن عَلِ

"Sekaligus menyerang dan mundur, maju dan berbalik, bagai batu besar yang dihantam banjir dari puncak tinggi."

له أيطَلا ظبْيٍ وساقا نَعامةٍ - وإرخاءُ سِرحانٍ وتقريبُ تَتْفُلِ

"Ia memiliki pinggul kijang, betis burung unta, langkah serigala yang lembut, dan gerak kuda muda yang cepat."

وقد طوّفتُ فى الآفاقِ حتّى - رضِيتُ مِن الغنيمةِ بالإيابِ

"Telah saya jelajahi segala penjuru dunia, hingga kini saya puas menjadikan pulang sebagai satu-satunya rampasan perang."

أجارتَنا إنّ المَزارَ قريبُ - وإنّى مقيمٌ ما أقام عَسيبُ

"Wahai tetanggaku, jarak kunjungan kita tak jauh, saya akan tinggal selama batang pohon kurma itu berdiri."

— Imru' al-Qais (w. 80 SM)

كلينى لهمّ يا أميمةُ ناصبٍ - وليلٍ أقاسيه بطىءِ الكواكبِ

"Biarkan saya, wahai Umaymah, dengan kepedihan yang melelahkan, dan malam panjang yang bintang-bintangnya berjalan lambat."

— An-Nabighah adz-Dzubyani (w. 18 SM)

أيّتها النفسُ أجمِلى جَزَعا - إنّ الذى تَحذرينَ قد وقعا

"Wahai jiwa, berhentilah bersedih, sebab yang kau takutkan itu telah benar-benar terjadi."

— Aws bin Hajar (w. 2 SM)

والنفسُ راغبةٌ إذا رغّبتَها - وإذا تُرَدُ إلى قليلٍ تَقنعُ

"Jiwa itu cenderung pada keinginan bila engkau membujuknya, tetapi jika dibiasakan dengan sedikit, ia akan merasa cukup."

— Abu Dzu'ayb al-Hudhali (w. 27 H)

يُغضى حياءً ويُغضَى مِن مَهابَتِهِ - فما يُكلّمُ إلّا حينَ يبتسمُ

"Ia menunduk karena malu, dan orang pun menunduk karena wibawanya; tak seorang pun berbicara kepadanya kecuali ketika ia

tersenyum."

— al-Mutawakkil al-Laythi (w. 85 H)

أخذنا بأطرافِ الأحاديثِ بيننا - وسالتْ بأعناقِ المَطِيّ الأباطِحُ

"Kami saling berbagi percakapan ringan, sementara lembah-lembah banjir mengaliri leher unta-unta kami."

— Kuthayyir 'Azzah (w. 105 H)

غيّضنَ مِن عَبَراتِهِنّ وقُلنَ لى - ماذا لقِيتَ من الهوى ولَقِينا

"Mereka menahan air mata dan berkata kepadaku: 'Apa yang telah engkau alami dari cinta, dan kami pun merasakannya.'"

— Jarir (w. 110 H)

والشيبُ ينهضُ فى الشبابِ كأنّه - ليلٌ يَصيحُ بجانبيهِ نهارُ

"Uban tumbuh di masa muda, seakan malam yang di kedua sisinya telah berteriak: siang!"

— al-Farazdaq (w. 110 H)

Dapatkah kalian menemukan — dalam salah satu bait di atas, betapapun indah, lembut, dan unggulnya di antara syair-syair sezamannya — satu kata, susunan, atau ungkapan yang, dalam konteks bait itu, memiliki lebih dari satu makna atau lebih dari satu kemungkinan i'rab (struktur gramatikal), sehingga keragaman makna atau gramatika itu memperkaya makna keseluruhan bait, memberinya dimensi tambahan, kelenturan yang subur, serta kemampuan beradaptasi dengan zaman, peristiwa, dan selera manusia?

Saya tidak yakin kalian akan berhasil — sebab saya pun telah mencoba sebelumnya dan gagal, bukan hanya dalam bait-bait ini, tetapi dalam seluruh syair jahiliyah yang pernah saya baca.

Meskipun puisi adalah ranah yang kita bayangkan sebagai tempat lahirnya kata-kata bercahaya dan penuh kemungkinan makna, kata-

kata yang menyiratkan lapisan makna, menimbulkan tafsir ganda, dan bersinar dalam banyak arah, namun kita tidak menemukannya dalam puisi jahiliyah —dan bahkan tetap tidak menemukannya dalam kebanyakan puisi Arab setelah masa itu hingga kini.

Benar, memang ada bait-bait indah yang unggul dalam imaji, ide, bahasa, dan musiknya, tetapi kita harus membedakan antara keindahan yang menawan dan keindahan yang terbuka dan reformis.

Dimana yang pertama menggoda rasa, sementara yang kedua — seperti dalam bahasa Al-Qur'an — menumbuhkan makna, hidup dan berdenyut di sepanjang zaman.

Ukuran terbaik untuk mengenali ungkapan atau kata yang memiliki dimensi makna berlapis adalah analisis i'rab (struktur gramatikalnya). Semakin banyak kemungkinan i'rab yang dimiliki oleh suatu kata atau ungkapan, semakin ia menjadi bercahaya, semakin beragam maknanya, dan semakin kaya dengan bayangan, nuansa, serta warna makna yang tersirat. Namun, saya tidak menemukan — bahkan dalam bait-bait indah yang telah saya kutip sebelumnya di atas—ungkapan atau kata apa pun yang memiliki lebih dari satu kemungkinan i'rab, juga tidak ada kata yang memuat lebih dari satu makna.

Barangkali khalifah Harun ar-Rasyid pernah mencari dalam puisi sesuatu yang mengingatkannya pada keluwesan bahasa Al-Qur'an, ketika ia berkata kepada al-Mufaddal ad-Dabbi:

"Sebutkan kepadaku sebuah bait yang indah maknanya, yang memerlukan pertempuran pikiran untuk menyingkap rahasianya, kemudian biarkan saya menelitinya sendiri." (1)

1 Ibn Qutaybah, Abu Muẓammad 'Abdullah. *Ash-Shi'r wa ash-Shu'ara'.* Tahqiq: Aẓmad Muẓammad Shakir, Kairo: Dar al-Ẓadith, 1996, jilid 1, hlm. 73.

Dan sebaik-baik bait yang disampaikan ad-Dabbi kepada ar-Rasyid sebagai jawabannya adalah syair Jamil bin Ma'mar (w. 82 H):

ألا أيّها الرَّكْبُ النِيامُ ألا هُبّوا - أُساءِلُكمْ: هل يقتلُ الرجلَ الحُبُّ

"Wahai para pengendara yang tertidur, bangunlah! Saya bertanya kepada kalian — apakah cinta dapat membunuh seorang lelaki?"

Jelaslah bahwa bait ini — meski indah dan lembut — tidak memiliki ciri-ciri bahasa terbuka yang kita bicarakan. Tidak ada lapisan makna tambahan yang mengalir di sekitar makna utamanya, tidak pula ada kelonggaran gramatikal yang memungkinkan penafsiran ganda terhadap kata-katanya. Padahal, penyair ini hidup setelah turunnya Al-Qur'an, masa yang cukup untuk menjadikannya terpengaruh oleh keagungan bahasanya, seandainya memang bahasa puisi manusia mampu mencapai keluasan bahasa ilahi yang terbuka.

Perbedaan antara keterbukaan dan ketidakjelasan

Sudah sepantasnya kita membedakan antara bahasa yang terbuka, terus-menerus diperbarui, dan memiliki banyak dimensi makna — dengan bahasa yang kabur atau tidak jelas.

Jenis yang terakhir ini sering muncul dalam puisi Arab, baik klasik maupun modern. Ia biasanya timbul karena keanehan atau kekasaran kosa kata, terkadang karena kerumitan dalam struktur bahasanya, dan terkadang pula karena ketidaktahuan kita terhadap lingkungan asal (realitas) penyair yang melahirkan gagasan atau citra puisinya.

Pernah suatu ketika dibacakan kepada al-Asma'i bait dari syair Abu Dhuyayb al-Hudhali:

بأسفل ذاتِ الدَّيرِ أُفْرِدَ جَحْشُها

"Di bawah Dzat al-Dayr, anak keledainya terpisah sendirian."

Seorang badui yang hadir dalam majelis itu berkata kepada pembaca, "Engkau keliru membaca! Yang benar adalah 'ذاتُ الدَبْــرِ — dengan huruf ba' — yakni sebuah tanjakan di daerah kami."[1]

Peristiwa ini membantu kita memahami perbedaan antara kejernihan bahasa Al-Qur'an, meskipun memiliki banyak lapisan makna, dan ketidakjelasan bahasa puisi, yang sering kali hanya memiliki satu dimensi makna — bahkan mungkin tanpa makna mendalam sama sekali.

Al-Qur'an telah melampaui batas-batas bahasa dan sastra pada masa turunnya. Ia mengejutkan bangsa Arab dengan bahasa baru yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, perkembangan peristiwa, perbedaan jiwa manusia, serta evolusi pemikiran, budaya, dan ilmu pengetahuan manusia sepanjang abad. Setiap orang dapat mengambil darinya, sesuai dengan kapasitas akal, lingkungan, tempat, dan zamannya — tanpa muncul kontradiksi di antara pemahaman yang beragam itu, meskipun berbeda sudut pandangnya.

Dampak artistik yang muncul setelah turunnya Al-Qur'an terhadap puisi Arab — khususnya sejak abad hijriah kedua hingga kini — berupa kecenderungan puisi menuju bahasa yang lebih sarat makna dan sugestif, merupakan buah dari interaksi produktif antara bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab sastra. Sebagian orang bahkan menyangka bahwa keistimewaan ini berasal dari puisi, lalu mengatakan bahwa "bahasa Al-Qur'an adalah bahasa puitis." Padahal, yang benar adalah sebaliknya: bahasa puisi lah yang terpengaruh oleh bahasa langit — mengambil darinya kilauan, warna, dan keterbukaannya terhadap makna-makna yang tak

1 Ibn Qutaybah, Abu MuŻammad 'Abdullah. *Ash-Shi'r wa ash-Shu'ara',* referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 83.

terbatas.

Namun demikian, bahasa puisi tetap berada di satu sisi, dan bahasa Al-Qur'an di sisi yang lain — keduanya tidak pernah bertemu dalam ciri artistik ini, meskipun tampak serupa secara lahiriah.
Tak diragukan bahwa kekayaan Al-Qur'an dengan jenis kosa kata dan unit bahasa yang memiliki dimensi makna yang berlapis telah membuka bagi bangsa Arab pintu luas untuk memperkaya sastra dan puisi mereka dengan bahasa baru yang sarat makna.

Kita telah melihat bahwa puisi pra-Islam (jahiliyah), meskipun indah dan unggul dalam bahasa, retorika, dan pemikiran, tetap miskin dalam dimensi sugestif dan simbolik. Maka ketika Al-Qur'an turun, ia mengguncang seluruh struktur bahasa mereka dan membawa perubahan besar yang mendorong seni puisi melangkah jauh ke depan. Para penyair pun berpindah dari sekadar kata-kata indah yang kosong makna, sebagaimana lazim pada masa jahiliyah, menuju kata-kata indah yang kaya nuansa, bayangan, dan makna tersirat setelah datangnya Islam. Namun, penting untuk dibedakan antara bahasa puitis yang sugestif (al-lughah al-muhiyah) dan bahasa Al-Qur'an yang terbuka (al-lughah al-munfatihah) — dua hal yang berbeda tingkat dan hakikatnya.

Perhatikan bait-bait terkenal karya al-Bahtari (w. 284 H) berikut ini, yang menjadi contoh jelas atas perubahan besar dalam bahasa puisi Arab pasca-Islam:

وقد نبَّه النيروزُ فى غَسَقِ الدُّجى - أوائلَ وردٍ كنَّ بالأمسِ نُوَّما

Cahaya fajar menyibak gelap pekat malam, menuapa kuntum-kuntum bunga yang kemarin masih terlelap.

يفتِّقها بَرْدُ النَّدى فكأنَّهُ - يَبُثُّ حديثاً كانَ أمسِ مُكتَّما

Dingin embun membuatnya satu per satu, seakan ia membisikkan kisah yang kemarin tersimpan rapat.

ومِن شجرٍ ردَّ الربيعُ لِباسَهُ - عليه كما وشَّيتَ وَشْيًا مُنَمْنَما

Dari Pepohonan, musim semi mengembalikan pakaiannya, menghiasinya laksana sulaman yang berlapis dan halus.

أحلَّ فأبدى للعيونِ بشاشةً - وكان قذىً للعين إذ كانَ مُحرِما

Ia menghalalkan pandangan, menampakkan keceriaan pada mata, padahal sebelumnya ia hanyalah duri yang menyakiri penghlihatan

ورقَّ نسيمُ الريحِ حتى حسبتُهُ - يجيءُ بأنفاسِ الأحبّةِ نُعَما

Dan semilir angin pun melembut hingga ku sangka, ia datang membawa hembusan napas para kekasih yang menenteramkan

Ungkapan-ungkapan seperti (النيـروز غسـق الدجـى أوائـل ورد نـوّم يفتّقهـا بـرْد النـدى يبـثّ حديثـاً مكتّـم وشـيٌ منمنـم أحـلّ مُحـرِم رقّ نسـيم الريـح أنفـاس الأحبّـة نُعَّـم) telah mengangkat bait-bait tersebut ke tingkat kebahasaan sugestif yang baru, yang belum dikenal oleh puisi Arab sebelum Islam. Namun demikian, ia tidak akan pernah mencapai derajat "bahasa yang terbuka", suatu derajat yang senantiasa dan secara eksklusif terbatas pada Al-Qur'an semata.

Perbedaan antara keterbukaan dan sugesti makna

Sifat "sugestif" (الإيحائية) dalam puisi — dengan segala lapisan makna, bayangan, dan nuansanya — betapapun kaya dan mendalam, tidak pernah mencapai tingkat yang memungkinkan setiap zaman menemukan di dalamnya makna baru yang sama sekali tak disadari oleh generasi sebelumnya, sebagaimana halnya dengan bahasa Al-Qur'an.

Apa yang kita pahami hari ini dari karya para penyair seperti al-Buhturi, al-Mutanabbi, atau Abu Tammam, dengan segala keindahan bahasa dan lapisan maknanya, tidaklah melebihi apa yang dipahami oleh para pendengar sezaman dengan mereka.

Berbeda halnya dengan bahasa Al-Qur'an, yang terus menyingkap rahasia dan makna barunya dari masa ke masa, seiring terbukanya rahasia ilmu alam, pengetahuan tentang manusia, serta perkembangan pemikiran dan perangkat analisis intelektual manusia.

Bahasa Al-Qur'an memiliki banyak sisi dan lapisan makna, dan dapat dipahami dari berbagai sudut — tanpa menimbulkan kontradiksi di antara tafsiran-tafsiran itu. Sementara itu, bahasa puisi, meskipun menggunakan gaya ungkap sugestif dan tidak langsung untuk menyampaikan makna — berbeda dari bahasa prosa yang lebih lugas — pada akhirnya tetap hanya mengantar kita kepada satu makna inti yang memang dimaksudkan penyairnya, hanya saja disajikan dengan bungkus artistik agar terasa lebih menggugah dan memikat dalam pencarian makna di balik kata.

Perhatikan bagaimana 'Umar Abu Risyah menggambarkan perasaan kecewa, duka, dan keputusasaan ketika meratapi kepergian sahabat penyairnya ke alam baka:

وبينَ جَنْبَيْهِ آمالٌ مُبعثَرَةٌ - تكادُ لولا بقايا الصبرِ تنتحرُ

"Di dadanya berseraklah harapan-harapan, yang hampir saja bunuh diri, andai tidak tersisa sedikit sabar.

كانت له فى هِضابِ الشرقِ ألويةٌ - نَسْجُ الكرامةِ معقودٌ بها الظَّفَرُ

Dahulu, di punggung timur, panji-panji kemuliaan dikibarkannya, dan dari tenunan harga dirinya terikatlah kemenangan."

Ungkapan ini menyentuh dan penuh emosi, namun maknanya tetap terarah pada satu maksud, tidak melampaui batas pengalaman manusia yang dikehendaki penyairnya — berbeda dengan bahasa Al-Qur'an, yang senantiasa membuka cakrawala makna baru bagi setiap zaman dan setiap hati yang menafsirnya.

Penyair memandang akhir kehidupan sahabatnya yang kini terbaring di bawah tanah, dan dalam pancaran mentari hidupnya yang hampir padam, ia melihat di situ bayangan akhir dirinya sendiri — seseorang yang telah dikhianati oleh waktu dan kehidupan, sementara harapan-harapannya yang luas hancur di batu karang kematian yang tak terelakkan. Ia merasakan seolah-olah harapan-harapan itu hendak bunuh diri, seandainya tidak tersisa secercah kesabaran. Dahulu, ia adalah orang yang mengibarkan panji-panji kemenangan, tenunan dari tangan kehormatan dan harga diri.

Tidakkah kalian lihat bagaimana penyair itu menyampaikan makna yang sebenarnya sangat langsung — yakni keputusasaan — melalui cara yang tidak langsung? Ia menggambarkan putus asa terhadap nasib hidupnya, suatu keputusasaan yang nyaris menyeretnya pada keinginan untuk mengakhiri hidup, andai tidak karena sisa iman dan kesabaran. Dahulu, ia berdiri di barisan terdepan, membawa obor kemuliaan dan memimpin bangsanya menuju kejayaan.

Ia memilih menyingkir dari pusat pemandangan itu, seolah melepaskan beban dukanya dari pundak sendiri dan melemparkannya kepada harapan-harapannya — seakan yang hendak mati bukan dirinya, melainkan harapan itu sendiri. Ia juga memilih untuk merendahkan diri, menyembunyikan sosok "الأنـا | saya"-nya di balik panji-panji kemenangan yang dahulu dikibarkannya. Ia tidak berkata terus terang tentang kemuliaan dan kehormatan dirinya "هـو| dia/ia", melainkan berbicara tentang kehormatan panji-panji itu sendiri — panji-panji yang tenunannya adalah keluhuran budi dan kebanggaan jiwa.

Dengan demikian, tidak ada keragaman makna dalam ungkapan tersebut. Melainkan hanyalah satu makna inti yang berhasil disampaikan penyair dengan selubung keindahan, transparansi, dan warna, melalui cara ungkap yang cerdas dan berliku. Dan gaya ini tidak memiliki hubungan apa pun dengan konsep keterbukaan

makna dalam bahasa Al-Qur'an, yang jauh lebih tinggi dan luas dari sekadar permainan puitis semacam ini.

Adapun apa yang kini disebut "puisi modern", dengan segala kekaburannya yang sering kali menjurus kepada ketidakjelasan total, serta dengan sengaja para penyair modern dalam karya mereka berusaha meninggalkan logika, realitas, dan nalar, untuk menghadirkan dalam apa yang mereka sebut "puisi total" — rangkaian benang kusut dari teka-teki dan halusinasi bahasa yang tidak pernah membawa pembaca ke pelabuhan makna mana pun — maka semua itu sama sekali tidak termasuk dalam kategori keterbukaan bahasa.

Dalam buku saya "Gerakan Puisi Modern" (Harakat al-Shi'r al-Hadith), yang terbit lebih dari tiga dekade lalu, saya mencoba menunjukkan akar persoalan kabut dan ketidakjelasan dalam puisi modern Arab. Saya memulai dari realitas kehidupan para penyair itu sendiri, dan menulis dalam bab "Puisi Modern atau Puisi Total" sebagai berikut:

"Penyair modern merasakan keterkejutan mendalam terhadap kenyataan bahwa dunia ini kosong dari kebenaran tertinggi yang dapat dijadikan sandaran, setelah ia berputus asa menemukan kebenaran sederhana dalam realitas yang dihadapinya. Ia pun mengulurkan tangannya menuju yang mutlak, berusaha menggenggam kebenaran — atau setidaknya membuat kita percaya bahwa ia ingin menyingkapkannya kepada kita. Tetapi kebenaran itu segera melarikan diri dari tangannya, dan dari tangan kita pula, hingga akhirnya yang tersisa hanyalah simbol dan ketidakpastian...

Dan meskipun kita hidup di zaman atom, kompleksitas pikiran, keterasingan, kecemasan, dan perpecahan, itu tidak berarti bahwa sastra harus menjadi sama rumit dan gelap agar layak disebut "representatif" bagi zamannya. Manusia selalu mencari apa yang

hilang darinya, bukan apa yang membuatnya tersesat: dalam kekeringan ia mencari hujan, dalam kebisingan ia mendambakan ketenangan, dalam dingin ia merindukan kehangatan. Maka di tengah kerumitan, kebingungan, dan kehancuran batin, manusia justru mencari kesederhanaan, kejelasan, dan harmoni.

Jiwa manusia modern — yang telah diguncang keras oleh kekacauan zaman dan dilumat oleh peristiwa-peristiwa yang bengis — masih terus mencari, terutama melalui seni, jalan keselamatan rohani yang dapat membawanya terbang di atas sayap kejelasan, kesederhanaan, dan kejujuran ekspresi, menjauhi kegelapan, kerumitan, dan keterpecahan yang mengepungnya. Ia tidak akan menemukan hal itu dalam bentuk "puisi total" sebagaimana yang ada saat ini." [1]

Maka jelaslah, yang sedang kita bicarakan di sini bukanlah "ketidakjelasan" (الغمـوض), melainkan "keterbukaan" (الانفتـاح) — dan inilah yang menjadi ciri khas tertinggi dari bahasa Al-Qur'an, yang tetap jernih, luas, dan hidup dalam setiap zaman.

Ketajaman Pandangan 'Umar Ra. dan Isyarat Keajaiban Ilmiah dalam Al-Qur'an

Bahasa langit yang lentur dan multi-dimensi ini memiliki sifat yang membuatnya tetap hidup sepanjang zaman. Setiap masa memungkinkan manusia menemukan makna-makna baru di dalamnya — makna yang belum tersingkap oleh generasi sebelumnya karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan mereka. Demikianlah, setiap generasi, bahkan setiap bangsa dan kebudayaan, akan memahami Al-Qur'an sesuai dengan cara berpikir, penemuan, dan ilmu yang berkembang pada zamannya.

Saya harus mengakui bahwa baru belakangan ini saya memahami

1 Sa'i, AŹmad Bassam. *Żarakat ash-Shi'r al-Żadith min khilal A'lamih fi Suriyah,* referensi sebelumnya, hlm. 154–155.

hikmah di balik sikap 'Umar bin al-Khattab Ra. yang dalam banyak peristiwa terkenal melarang orang menafsirkan Al-Qur'an atau bertanya tentang maknanya — bahkan sampai memukul, mencambuk, dan memenjarakan mereka yang melanggarnya.[1]

Sebab, menurut pandangan kita yang terbatas hari ini, menyusun tafsir Al-Qur'an pada masa kenabian atau sahabat tampaknya seperti mewariskan harta karun berupa kunci emas untuk membuka rahasia bahasa Al-Qur'an. Ternyata, dalam pandangan seorang yang memiliki kejernihan pandang seperti 'Umar, langkah semacam itu justru akan menutup pintu akal dan ijtihad manusia di masa depan, membatasi penemuan dan pemahaman baru terhadap rahasia serta keajaiban Al-Qur'an — kitab yang, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., "keajaibannya takkan pernah berakhir."

Bayangkan, siapa yang akan berani, bahkan pada abad kedua Hijriah, mengemukakan tafsir baru terhadap suatu ayat, jika sebelumnya telah ada tafsir yang ditetapkan pada abad pertama Islam, dan lebih-lebih lagi pada masa seorang sahabat agung seperti 'Umar? Terlebih jika 'Umar sendiri pernah mendengar tafsir tersebut dan tidak menolaknya, tentu tak seorang pun akan berani berbeda pendapat setelahnya.

Penemuan besar mengenai keajaiban ilmiah Al-Qur'an pada masa kini, yang selama berabad-abad tersembunyi di bawah sayap bahasa Al-Qur'an yang terbuka dan fleksibel, tidak lain hanyalah salah satu buah dari keistimewaan linguistik kitab suci ini. Hal itu juga merupakan buah dari kebijaksanaan para sahabat Nabi yang menjaga Al-Qur'an agar tetap murni tanpa dijelaskan atau ditafsirkan secara sempit.

1 Dari Abu al-'Adabbas: "Kami berada di hadapan 'Umar bin al-Khattab ketika seorang pria datang dan bertanya: 'Ya Amirul Mu'minin, apa maksud *al-jawar al-kunnas*?' 'Umar memukulnya dengan tongkat yang ada padanya sehingga jatuh dari kepalanya, lalu berkata: 'Apakah kau benar-benar orang Yahudi? Demi diri 'Umar bin al-Khattab, jika aku menemukanmu botak, aku akan menghilangkan kutu darimu.'" Referensi: Al-Suyuti, *Ad-Durr al-Manthur,* referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 433; dan lihat juga berbagai riwayat mengenai 'Umar dalam: Al-Suyuti, Jalal ad-Din. *Jami' al-AŻadith lil-Masanid wa al-Marasil,* disusun oleh AŻmad 'Abd al-Jawad & 'Abbas AŻmad Żaqr. Damaskus: Matba'ah MuŻammad Hashim al-Kutbi, 1981, jilid 2, Bagian Masanid, hlm. 143–145.

Kini para ilmuwan datang kepada kita dengan ratusan fakta ilmiah yang ternyata telah ditegaskan oleh Al-Qur'an empat belas abad yang lalu, tetapi tidak dipahami oleh para ilmuwan dan mufasir terdahulu — atau lebih tepatnya, mereka memahaminya sesuai dengan tingkat ilmu dan kebudayaan pada zamannya.
Pemahaman itu memberikan kepada mereka sebesar porsi yang diperlukan umat di masa itu untuk mengenal kebesaran Kitabullah — tidak lebih dan tidak kurang.

Generasi demi generasi umat Islam pun harus menunggu berabad-abad hingga satu demi satu rahasia keajaiban tersembunyi Al-Qur'an mulai tersingkap. Dan rangkaian penyingkapan ini terus berlanjut, serta akan terus berlangsung hingga hari kiamat.

Sebagai contoh untuk pembahasan kita — dan sebagai model dari ratusan ayat lain yang memiliki dimensi ilmiah serupa — marilah kita perhatikan firman Allah Ta'ala berikut:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ

Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan.
(QS. An-Naml [27]: 88)

Ini adalah salah satu ayat yang paling terkenal dalam bidang keajaiban ilmiah Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an telah menegaskan sejak empat belas abad yang lalu bahwa bumi berputar, pada masa ketika orang-orang akan mengejek siapa pun yang mengatakan demikian, bahkan mungkin memeranginya jika ia tidak menarik kembali ucapannya — apalagi jika ia berani mengatakan bahwa bumi itu bulat.

Maka, bagaimana mungkin generasi masa itu — dan generasi setelahnya sebelum ditemukannya bentuk bulat bumi dan rotasinya

— dapat memahami ayat ini sebagaimana mestinya?

Mari kita lihat bagaimana al-Qurtubi, dalam Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, merangkum pemahaman para ulama terdahulu tentang ayat tersebut. Ia menulis:
al-Qutaybi berkata: "Gunung-gunung itu akan dikumpulkan dan digerakkan pada Hari Kiamat. Maka dalam pandangan mata, ia tampak seolah-olah tetap berdiri tegak, padahal sebenarnya ia sedang bergerak."

al-Qusyairi berkata: "Ini terjadi pada Hari Kiamat; karena banyaknya gunung-gunung itu, ia tampak seakan-akan diam di mata manusia, padahal sebenarnya bergerak seperti awan. Awan yang tebal juga disangka diam, padahal ia sedang berjalan. Demikianlah gunung-gunung itu berjalan hingga tidak tersisa sedikit pun, sebagaimana firman Allah Ta'ala: وسُـيّرتِ الجبـالُ فكانـت سـرابا | *Dan gunung-gunung pun dijalankan, maka jadilah ia fatamorgana).*"

Dikatakan pula bahwa Allah menggambarkan gunung dengan berbagai keadaan, yang semuanya kembali kepada makna bahwa bumi akan dikosongkan dari gunung-gunung itu dan menampakkan apa yang sebelumnya tertutupi olehnya.

Keadaan pertama, yang disebutkan adalah kehancuran gunung (انـدكاك) — ini terjadi sebelum terjadinya gempa besar (الزلزلـة).

Keadaan kedua, gunung-gunung akan menjadi seperti bulu yang beterbangan (العهـن المنفوش), yaitu ketika langit telah menjadi seperti logam cair (كالمُهـل).
Allah menggabungkan keduanya dalam firman-Nya:

"يـومَ تكـونُ السـماءُ كالمُهـل. وتكـونُ الجبـالُ كالعِهـن" | *Pada hari ketika langit menjadi seperti cairan logam,dan gunung-gunung menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan.*" (QS. Al-Ma'arij [70]: 8–9)

Keadaan ketiga, menurut para mufasir terdahulu, adalah bahwa gunung-gunung akan menjadi seperti debu halus (الهَبَـاء) — yaitu setelah sebelumnya berubah menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan (العِهـن المنفـوش).
Keadaan keempat: gunung-gunung itu akan diledakkan atau dihancurkan (تُنسـف), sebab dalam tahap-tahap sebelumnya, gunung-gunung masih tetap berada di tempatnya (قـارة), dan tanah di bawahnya belum tampak menonjol. Maka gunung-gunung itu dihancurkan dengan tiupan angin besar, hingga bumi tampak jelas setelahnya.

Keadaan kelima: angin akan mengangkat partikel gunung ke permukaan bumi, sehingga tampak bercahaya di udara seperti debu yang beterbangan. Bagi orang yang melihat dari jauh, tampak seolah-olah gunung itu masih berbentuk padat dan kokoh, padahal sebenarnya ia sedang bergerak dan terurai, hanya saja pergerakannya tampak samar di balik hembusan angin, sehingga terlihat seperti hancur dan berhamburan.

Keadaan keenam: gunung-gunung itu akan tampak seperti fatamorgana (سـراب) — yaitu ketika seseorang memandang tempat di mana dahulu gunung berdiri, namun tak lagi menemukan apa pun di sana, sebagaimana fatamorgana yang tampak dari jauh namun kosong ketika didekati.

Al-Mawardi kemudian menambahkan bahwa ayat ini mengandung tiga makna kiasan (perumpamaan):

1. Perumpamaan bagi dunia — Allah menggambarkannya seperti gunung yang tampak kokoh dan tetap, padahal sebenarnya dunia sedang menuju kehancuran dan kefanaan, seperti awan yang berjalan perlahan tanpa disadari. Pendapat ini dikemukakan oleh Sahl bin 'Abdullah.

2. Perumpamaan bagi iman — tampak seolah tetap kokoh di hati, padahal amal perbuatannya terus naik ke langit, seperti gerak awan yang halus namun nyata.

3. Perumpamaan bagi jiwa saat keluarnya ruh — yaitu ketika roh manusia bergerak menuju 'Arsy, sebagaimana gerak lembut dan tak kasat mata yang digambarkan dalam ayat tersebut.[1]

Semua tafsiran ini muncul sebelum ditemukan fakta ilmiah tentang rotasi bumi. Kini, bahkan anak kecil sekalipun dapat memahami makna ayat tersebut dengan jelas, bahwa gunung-gunung memang bergerak bersama perputaran bumi, seperti awan yang tampak diam namun sebenarnya melayang perlahan di langit.

Maka tidakkah engkau melihat, betapa kini ayat itu sama sekali tidak lagi tampak samar atau ambigu, melainkan menjadi penjelasan ilmiah yang menakjubkan dan gamblang tentang gerak bumi yang telah disebut Al-Qur'an empat belas abad yang lalu?

Kimia Bahasa yang Terbuka

Bagaimana bahasa Al-Qur'an mampu mencapai tujuan keterbukaannya yang luar biasa itu? Dan apa saja cara-cara utama yang dapat kita telusuri dalam usaha menyingkap rahasia linguistik di balik keistimewaan tersebut?

Al-Qur'an menggunakan struktur nahwu dan gaya bahasa baru yang belum pernah dikenal oleh bangsa Arab sebelumnya, demi mencapai karakter unik ini — yaitu agar bahasa menjadi lentur, mampu memuat makna-makna baru, serta membuka

1 Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muẖammad bin Aẖmad al-Ansari. *Al-Jami' li Aẖkam al-Qur'an.* Tahqiq: Mustafa al-Saqqa, Beirut: Dar al-Fikr, 1987, jilid 13, hlm. 242–243.

dimensi-dimensi makna yang berlapis.

Al-Qur'an menyimpang secara sadar dari kebiasaan linguistik bangsa Arab, tetapi bukan dengan cara meniadakan kaidah mereka. Sebaliknya, ia mengembangkan dan memperluas sistem bahasa Arab, memperkaya kaidahnya tanpa menggantinya dengan aturan baru yang asing. Inilah gerbang besar tempat bahasa Al-Qur'an menembus batas konvensi dan mencapai kebebasan ekspresif yang luar biasa.

Terdapat ratusan ciri baru yang ditambahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Arab, jumlahnya begitu banyak hingga mustahil dihitung sepenuhnya dalam penelitian singkat seperti ini. Kajian ini hanya bertujuan menyoroti keajaiban inovatif (الإعجـــاز التجديـــدىّ) dari bahasa Al-Qur'an. Karena itu, saya akan mencukupkan diri dengan menyajikan seratus contoh utama dari ciri-ciri tersebut — satu contoh untuk setiap kategori, kecuali pada beberapa kasus yang memang memerlukan lebih dari satu contoh agar penjelasannya lebih jelas — dengan penegasan bahwa setiap ciri ini memiliki banyak contoh lain di dalam Al-Qur'anyang dapat dikaji lebih mendalam.

1. Memulai kalimat dengan kata benda tak tentu (nakirah). (QS. Al-Baqarah: 229, 220, 217 ...)
2. Baik subjek (mubtada') maupun predikat (khabar) sama-sama dalam bentuk nakirah. (QS. Al-Baqarah: 220)
3. Predikat kembali (merujuk) kepada selain subjek yang disebut. (QS. Al-Baqarah: 234)
4. Penghapusan khabar dari kata "إنّ | inna" tanpa adanya penunjuk yang menggantikannya. (QS. Al-Hajj: 25)
5. Mendahulukan predikat atas subjek setelah kata "إذا | idha" yang bermakna tiba-tiba. (QS. Yunus: 21)
6. Penghapusan isim (kata benda) dari "إنّ | inna" ringan (inna al-mukhafafah) dari yang berat (inna ats-tasqilah). (QS. Al-

Baqarah: 143)

7. Penghapusan subjek (mubtada') yang diletakkan di akhir kalimat. (QS. Al-Baqarah: 96; An-Nisa': 159)
8. Predikat "إنّ | inna" berbentuk kalimat permintaan dan disertai huruf fa'. (QS. Ali 'Imran: 21)
9. Tambahan huruf ba' dalam predikat "أنّ | anna". (QS. Al-Ahqaf: 33)
10. Penggunaan kata benda tak tentu setelah kata tanya "مَــن | man". (QS. Al-Qasas: 71)
11. Kata ganti maskulin (mudzakkar) digunakan untuk merujuk kepada kata feminin (mu'annats). (QS. Ali 'Imran: 45; Al-A'raf: 56)
12. Penggunaan kata ganti subjek (rafa') pada posisi yang seharusnya untuk kata ganti objek (nasb). (QS. Ali 'Imran: 180)
13. Kata ganti tunggal kembali pada dua subjek (mutsanna). (QS. At-Tawbah: 62)
14. Kata ganti kembali kepada sesuatu yang tidak disebut sebelumnya. (QS. Al-Ahqaf: 24)
15. Kata ganti kembali kepada sesuatu yang muncul setelahnya (bukan sebelumnya). (QS. Al-Baqarah: 96)
16. Partikel "إنْ | in" sebagai kata pengandaian tidak menyebabkan jazm (tidak mengubah bentuk fi'il). (QS. Ali 'Imran: 120)
17. Dua syarat (kata pengandaian) berbagi satu jawaban (jawab syarth). (QS. An-Nisa': 24)
18. Kata yang dihubungkan dengan huruf fa' pada jawaban syarat "لـو | law" disertai lam penguat atau lam penghubung jawaban. (QS. An-Nisa': 90)
19. Jawaban dari "لــو | law" berbentuk kalimat nominal (jumlah ismiyyah). (QS. Al-Baqarah: 103)
20. Jawaban dari syarat dimulai dengan syarat lain. (QS. Al-An'am: 35)
21. Fi'il (kata kerja) pada "لـو | law" dan jawabannya sama-sama fi'il mudhari', dengan penguatan nun pada jawabannya. (QS. At-Takathur: 4–15)
22. Gabungan "لا | la" (penafian) dengan "إنْ | in" dalam struktur syarat, dengan "إلّا | illa" menggantikan "لـم | lam" yang biasanya

digunakan untuk jazm. (QS. Al-Anfal: 73)

23. Fi'il mudhari' (kata kerja kini) muncul setelah "إذا | idha" syartiyyah. (QS. Al-Isra': 107)
24. Dibacanya hamzah pada "إنّ | inna" dengan fathah setelah huruf fa' penghubung jawaban syarat. (QS. Al-An'am: 54)
25. Jawaban dari syarat tidak dihubungkan dengan huruf fa'. (QS. Al-Baqarah: 120)
26. Jawaban dari "لمّـــا | lamma" datang dalam bentuk fi'il mudhari' (kata kerja kini), bukan fi'il madi (kata kerja lampau). (QS. Hud: 74)
27. Jawaban dari "إذا | idha" disertai lam al-ibtida'. (QS. Maryam: 66)
28. Jawaban dari "إذا | idha" dikaitkan dengan kata pengandaian (syarat) lain. (QS. An-Nisa': 25)
29. Jawaban syarat berbentuk keadaan (hal). (QS. Al-Ma'arij: 20)
30. Jawaban syarat didahulukan atas bagian kalimat yang dihubungkan dengan fi'il syarat tersebut. (QS. Taha: 130)
31. Jawaban dari kalimat syarat berbentuk fi'il madi dan dihubungkan dengan huruf fa'. (QS. An-Naml: 90)
32. Jawaban syarat tidak mengandung rujukan kembali kepada pelaku syarat (sahib as-syart). (QS. Ali 'Imran: 76)
33. Sifat (na't) datang dalam bentuk kalimat syartiyyah (kalimat bersyarat). (QS. Al-Ma'idah: 101)
34. Kata tanya (istifham) berfungsi seperti kata permintaan (talab) dalam menjazmkan fi'il mudhari'. (QS. As-Saff: 10)
35. Penghapusan kata tanya (adat al-istifham). (QS. Al-A'raf: 113)
36. Dibacanya hamzah pada إنّ | "inna" dengan kasrah setelah kata "إلّا | illa". (QS. Al-Furqan: 20)
37. Dibacanya hamzah pada "إنّ | inna" dengan fathah pada awal kalimat jawaban syarat. (QS. At-Tawbah: 63)
38. Hamzah "إنّ | inna" dibaca fathah di awal kalimat (bukan setelah penghubung). (QS. Al-An'am: 54)
39. Huruf tanya hamzah (أَ) masuk pada "إنّ | inna" penegasan. (QS. Al-An'am: 19)
40. Huruf tanya hamzah (أَ) masuk pada kata sambung "ثـــمّ | thumma". (QS. Yunus: 51)

41. Pengulangan huruf tanya hamzah (أَ) dalam satu rangkaian kalimat. (QS. Yunus: 77)
42. Partikel "أنْ | an" yang seharusnya menashabkan fi'il mudhari' tidak berfungsi demikian bila diikuti "لا | la" penafian. (QS. An-Najm: 38)
43. Partikel "إذن | idhan" tidak bekerja sebagaimana biasanya menashabkan fi'il mudhari'. (QS. An-Nisa': 53)
44. Kata "لا | la" penafian jenis (la an-nafiyah li al-jins) tidak berfungsi seperti "إنّ | inna" dalam menashabkan isim. (QS. Yunus: 62)
45. Huruf waw digunakan untuk menashabkan (menggantikan fungsi fa' sababiyyah). (QS. Al-An'am: 27)
46. Huruf waw al-ma'iyyah (واو المعيّـة) digunakan setelah kata perintah (amr). (QS. Yunus: 71)
47. Kata "إلّا | illa" digunakan menggantikan fungsi "غيـر | ghayr" dalam bentuk pengecualian. (QS. Al-Anbiya': 22)
48. Kata "إلّا | illa" digunakan menggantikan fungsi "لكـن | lakinn" sebagai kata pengimbang atau penegasan berlawanan. (QS. Yunus: 98)
49. Penafian digunakan dengan makna larangan (nahy). (QS. An-Nisa': 92)
50. Kalimat tanya digunakan dalam makna penegasan (ta'kid). (QS. Yunus: 77)
51. Tambahan huruf lam penegasan (لام التوكيـد) setelah kalimat tanya. (QS. An-Naml: 67)
52. Penggunaan kata tanya "هـل | hal" dengan makna "قـد | qad" yang menunjukkan kepastian. (QS. Al-Insan: 1)
53. Masuknya "هـل | hal" ke atas fi'il naqis (kata kerja tidak sempurna) seperti عسـى | 'asa. (QS. Al-Baqarah: 246)
54. Penggunaan "قـد | qad" untuk menunjukkan kepastian meskipun terletak sebelum fi'il mudhari'. (QS. As-Saff: 5)
55. Tidak adanya penghubung ('athaf) setelah "فـلا | fala", atau pengulangan "لا | la" setelahnya. (QS. Al-Balad: 12)
56. Bagian pengganti (badal) diawali dengan lam penegasan (لام

التوكيـد). (QS. Al-An'am: 12)

57. Adanya pemisah berupa fi'il (kata kerja) antara kata yang diganti (mubdal minhu) dan penggantinya (badal), sementara fi'il itu berpengaruh langsung pada badal. (QS. Al-An'am: 14)
58. Terpisahnya sifat (na't) dari kata yang disifati (man'ut) oleh kata keadaan (hal). (QS. Al-A'raf: 158)
59. Terpisahnya fi'il (kata kerja) dan objeknya (maf'ul bih) dengan lam penegasan. (QS. Al-Hajj: 13)
60. Terpisahnya fi'il (kata kerja) dan subjeknya (fa'il) oleh huruf lam. (QS. Al-Kahf: 35)
61. Kata yang dikecualikan (mustathna) berstatus marfu' (dinaikkan) meskipun konteksnya tam (sempurna). (QS. An-Nisa': 66)
62. Pengecualian (istithna') terhadap isim "kana" dari khabarnya. (QS. An-Naml: 56)
63. Pengecualian tanpa menyebutkan yang dikecualikan (mustathna minhu). (QS. Al-Muddatstsir: 56)
64. Mustathna (yang dikecualikan) tidak memiliki kata ganti yang kembali pada mustathna minhu. (QS. Ali 'Imran: 112)
65. Kata marfu' dihubungkan ('athaf) kepada kata yang manshub. (QS. At-Tawbah: 3)
66. Kata dibaca manshub (nasab) pada posisi yang secara normal diharapkan marfu'. (QS. Al-Haqqah: 47)
67. Kata dibaca marfu' pada posisi yang secara umum diharapkan manshub. (QS. Taha: 129)
68. Baik kata pertama (mudhaf) maupun kata kedua (mudhaf ilaih) sama-sama memakai "ال | al" ta'rif. (QS. Al-Hajj: 35)
69. Kata keterangan tempat "بيـن | baina" dijadikan isim biasa yang memiliki mudhaf ilaih. (QS. Al-Ma'idah: 106)
70. Kata "بيـن | baina" dijadikan isim biasa berstatus maf'ul bih (objek langsung). (QS. Al-Kahf: 93)
71. Kata keterangan (zarf) dalam keadaan i'rab (mu'rab) ditambahkan kepada kalimat (jumlah). (QS. Sad: 79)
72. Kata ganti "ha'" (هـاء الضميـر المتصـل) dibaca dammah (u) bukan kasrah (i). (QS. Al-Fath: 10)

73. Fi'il mudhari' yang berakhir huruf 'illat dijazmkan (disukunkan) dengan dua tanda sekaligus: sukun dan penghapusan huruf 'illat. (QS. An-Nur: 52)
74. Kalimat fi'il madi (lampau) digunakan sebagai hal (keterangan keadaan) tanpa disertai "قـد | qad". (QS. Al-Hajj: 11)
75. Fi'il madi datang setelah "إلّا | illa" tanpa disertai "قـد | qad". (QS. Fatir: 24)
76. Khabar (predikat) dari "كان | kana" tidak diiringi oleh "قـد | qad" meskipun berbentuk fi'il madi (kata kerja lampau). (QS. Yusuf: 27)
77. Objek (maf'ul bih) dihilangkan dari kalimat. (QS. Al-Baqarah: 221, 118, ...)
78. Keterangan pembeda (tamyiz) untuk fi'il celaan (fi'l az-zamm) dihilangkan, sementara subjeknya disembunyikan (mudmar). (QS. Al-Jumu'ah: 5)
79. Bentuk "مـا أفعلـه | ma af'alahu" digunakan untuk penegasan, bukan dalam fungsi ta'ajjub (kekaguman). (QS. Al-Baqarah: 175)
80. Kata "إنّمـا | innama" digunakan dalam bentuk kaffah dan makfufah, bersama bagian sesudahnya yang menjadi mashdar ta'wili (kata benda penafsiran). (QS. Al-Anbiya': 108)
81. Mashdar ta'wili ditambahkan kepada kata "مثـل | mithl". (QS. Adz-Dzariyat: 23)
82. Isim "inna" (اسـم إنّ) datang dalam bentuk mashdar ta'wili. (QS. Taha: 118)
83. Mashdar (kata benda verbal) digunakan menggantikan sifat (na't). (QS. Al-Jinn: 1)
84. Mashdar digunakan menggantikan isim fa'il (kata pelaku). (QS. Al-Baqarah: 240)
85. Predikat kata ganti (damir) berupa mashdar (kata benda verbal). (QS. Al-Baqarah: 216)
86. Kemunculan damir asy-sya'n (kata ganti penegasan makna umum). (QS. Yunus: 17)
87. Penghapusan huruf-huruf yang biasanya menjadi perantara kerja fi'il (huruf ta'addi). (QS. Yunus: 18)
88. Penghilangan kata kerja "قـال | qala" sebelum kalimat kutipan

langsung. (QS. Al-Anfal: 50)

89. Fi'il mudhari' (kata kerja kini) digunakan dalam makna lampau (madi). (QS. Al-An'am: 75)
90. Fi'il madi (kata kerja lampau) digunakan dalam makna sekarang atau akan datang (mudhari'). (QS. An-Nahl: 89)
91. Kata "ما | ma" mengandung dua kemungkinan makna sekaligus: relatif (mawsulah) dan penafian (nafy). (QS. Yunus: 66)
92. Mashdar ta'wili memiliki beragam kemungkinan i'rab (fungsi gramatikal). (QS. Ali 'Imran: 73)
93. Huruf waw (و) memuat dua makna sekaligus: sebagai 'athaf (penghubung) dan istifham (penanda tanya). (QS. Ali 'Imran: 8)
94. Bentuk fi'il memiliki kemungkinan bermakna lampau dan kini sekaligus, tergantung konteks. (QS. Ali 'Imran: 32)
95. Kalimat dapat kembali (marji') kepada Allah Ta'ala atau kepada pihak lain, dengan dua kemungkinan penafsiran. (QS. Ali 'Imran: 36)
96. Penggabungan antara fi'il (kata kerja) dan isim (kata benda) dalam satu rangkaian 'athaf. (QS. Al-'Adiyat: 2–5)
97. Pemberian makna baru pada fi'il (kata kerja) melalui pergantian huruf atau kata penghubung (huruf ta'addi) yang menyertainya. (banyak contoh dalam Al-Qur'an)
98. Penghapusan kata kerja "قـال | qala" disertai kata ganti yang merujuk pada pembicara (qa'il). (banyak contoh dalam Al-Qur'an)
99. Penghapusan kata yang disandarkan (mudhaf) dalam struktur idafah. (banyak contoh dalam Al-Qur'an)
100. Penghilangan kata penghubung antara kalimat atau ayat seperti waw (و) atau fa' (ف). (banyak contoh dalam Al-Qur'an)

Titik-Titik Keterbukaan Bahasa dalam Surah Al-Muddaththir

Surah Al-Muddaththir hingga kini telah menjadi dasar utama dalam

kajian analitis ini terhadap berbagai aspek kebaruan linguistik Al-Qur'an. Jika kita menelusuri kata dan ungkapan yang bersifat "terbuka" (منفتحة) dalam surah ini — yaitu bagian-bagian yang paling sering menimbulkan perdebatan di kalangan mufasir, ahli bahasa, dan ahli nahwu, sekaligus paling kaya akan kemungkinan tafsir dan penjelasan gramatikal — maka kita akan menemukan tidak kurang dari 29 titik linguistik keterbukaan, baik berupa kata maupun frasa, yaitu:

* قُمْ فَأَنْذِرْ. Bangkitlah, lalu berilah peringatan!
* وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. Dan agungkanlah Tuhanmu!
* وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. Dan pakaianmu sucikanlah!
* وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ. Dan jauhilah perbuatan dosa (atau berhala)!
* وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ. Dan janganlah engkau memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak!
* وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ. Dan demi Tuhanmu, bersabarlah!
* فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ. Apabila sangkakala ditiup!
* ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا. Biarkan Saya (yang mengurus) orang yang Saya ciptakan sendirian!
* وَبَنِينَ شُهُودًا. Dan (Saya berikan kepadanya) anak-anak yang selalu hadir (menyertainya).
* وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا. Dan Saya lapangkan baginya (kenikmatan dunia) selapang-lapangnya.
* كَلَّا. Sekali-kali tidak! (sebagai bentuk penolakan tegas dan retoris).
* إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا. Sesungguhnya dia benar-benar menentang ayat-ayat Kami.
* سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا. Akan Saya bebani dia dengan pendakian yang sulit!
* إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ. Tiada ini kecuali sihir yang diwariskan (dari

orang dahulu)!

* سَأُصْلِيهِ سَقَرَ. Saya akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar.
* لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ. Yang membakar kulit manusia!
* الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ. Orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit.
* كَلَّا وَالْقَمَرِ. Tidak! Demi bulan!
* إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ. Sesungguhnya (Saqar) itu adalah salah satu bencana besar!
* نَذِيرًا لِلْبَشَرِ. Sebagai peringatan bagi manusia.
* لِمَنْ شَاءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ. Bagi siapa di antara kalian yang ingin maju atau mundur (dalam iman dan amal).
* إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ. Kecuali golongan kanan (orang-orang beriman).
* يَتَسَاءَلُونَ عَنِ الْمُجْرِمِينَ. Mereka saling bertanya tentang orang-orang berdosa.
* نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ. Kami dulu ikut berbincang (dalam hal yang sia-sia) bersama para pembicara itu.
* أَتَانَا الْيَقِينُ. Lalu datanglah kepada kami kematian (yang pasti).
* حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ. Seperti keledai liar yang ketakutan.
* قَسْوَرَةٍ. Yang lari dari singa (atau pemburu yang ganas).
* أَن يُؤْتَى صُحُفًا مُّنَشَّرَةً. Apakah (mereka menunggu) diberi lembaran-lembaran yang terbuka (dari langit)?
* هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى. Dia (Allah) yang paling layak untuk ditakuti dan disembah.

Setiap ungkapan di atas merupakan contoh dari "lokasi keterbukaan linguistik" dalam Al-Qur'an — yakni titik di mana struktur bahasa dan kemungkinan makna terbuka luas bagi berbagai tafsir, penjelasan sintaksis, dan penyingkapan makna baru di sepanjang

zaman.

Kalian dapat berhenti sejenak pada setiap kata atau frasa dari daftar itu, lalu merenungkannya satu per satu, agar tampak dengan jelas betapa banyak dimensi makna yang terkandung di dalamnya.

Mulailah, misalnya, dari ungkapan pertama "قُمْ فَأَنْذِرْ" (Bangkitlah, lalu berilah peringatan!).
Kata kerja "قُمْ (qum)" sendiri memiliki beragam kemungkinan makna:
Apakah maksudnya bangkit dari tempat duduk, atau bergerak untuk melaksanakan tugas, atau memulai tindakan besar, atau bahkan seruan untuk siaga dan berjuang?

Demikian pula kata kerja "فَأَنْذِرْ (fa-andzir)" dapat dipahami dalam beberapa cara:
Apakah berarti sampaikan risalah kebenaran, atau peringatkan tentang datangnya Hari Kiamat, atau peringatkan manusia tentang azab dunia, atau peringatkan mereka tentang neraka dan keabadian di dalamnya?

Lalu beralihlah ke ungkapan terakhir dalam surah ini, "هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى" (Dia-lah yang paling layak untuk ditakuti).
Kata "أَهْل (ahl)" memiliki berbagai makna: pemilik sesuatu, pemberi atau sumbernya, pihak yang berhak atas sesuatu, atau yang menjadi rujukan dan sandaran dalam hal itu.

Sementara kata "التَّقْوَى (taqwa)" juga terbuka bagi beragam tafsir makna:
Bisa bermakna upaya bertakwa, yaitu kita melindungi diri dari azab Allah dengan beriman kepada-Nya; atau bermakna perlindungan itu sendiri, yakni Allah yang melindungi manusia dari azab jika mereka beriman kepada-Nya; atau bahkan perlindungan dari segala keburukan dunia dan dari kejahatan makhluk ciptaan-Nya.

Sungguh menarik bahwa ketika dua kata yang sama-sama "terbuka" digabung dalam satu ungkapan, hal itu menambah keluasan makna dan kekuatan interpretatifnya. Setiap makna yang mungkin dari kata pertama dapat berjalin dengan setiap kemungkinan makna dari kata kedua — membentuk jaringan makna baru yang kaya, berlapis, dan saling terhubung.

Tingginya jumlah "lokasi keterbukaan bahasa" (المواقــع الانفتاحيــة) dalam surah Al-Muddaththir memberi kita gambaran sejauh mana Al-Qur'an dikuasai oleh jenis ungkapan yang fleksibel dan multidimensional seperti ini.

Namun penting ditekankan bahwa keterbukaan bahasa Al-Qur'an tidak berarti adanya celah yang memungkinkan penyelewengan makna. ereka yang berhati rusak memang akan selalu mencoba menyelewengkan makna — dan mereka telah mencobanya sepanjang zaman — tetapi tak pernah berhasil.

Sebaliknya, keterbukaan ini adalah kekayaan linguistik Ilahi, yang membuat makna Al-Qur'an semakin subur, hidup, dan berdaya memberi, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan budaya, dan kemajuan pemahaman manusia sepanjang masa.

Qira'at dan Keterbukaan

Sebelum menutup pembahasan tentang bahasa Al-Qur'an yang terbuka, perlu kita singgahi dua persimpangan penting dalam studi Al-Qur'an yang juga termasuk dalam tema ini — meskipun keduanya tidak akan dibahas secara mendalam dalam bagian aplikatif buku ini, karena masing-masing merupakan bidang luas yang sarat perdebatan dan perbedaan pandangan linguistik maupun fikih.

Kedua bidang itu adalah:

1. Qira'at al-Qur'an (variasi bacaan Al-Qur'an)
2. Nasikh wa Mansukh (ayat yang menghapus dan dihapus)

Adapun bidang qira'at, ia merupakan salah satu keajaiban terbesar dari keterbukaan bahasa Al-Qur'an, sesuatu yang tidak pernah dimiliki oleh kitab apa pun yang dikenal umat manusia — tidak sebelum Al-Qur'an, dan tidak pula sesudahnya.

Sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya, Al-Qur'an menunjukkan fleksibilitas linguistik yang menakjubkan, di mana beragam cara membaca (qira'at) bukanlah bentuk perbedaan manusia, melainkan bagian dari keajaiban wahyu itu sendiri.

Sayangnya, para orientalis, dan mereka yang mengikuti jejaknya kemudian, telah menimbulkan kontroversi besar seputar aspek kemukjizatan ini dalam bahasa Al-Qur'an. Mereka mengerahkan penelitian-penelitian panjang dan bahkan mengalokasikan beasiswa-beasiswa yang sangat besar, dengan harapan menemukan celah bagi keraguan mereka atau retakan bagi spekulasi imajinatif mereka, yang dapat dimanfaatkan untuk merongrong kredibilitas dan otoritas Al-Qur'an.

Semua itu mereka lakukan tanpa berhenti sejenak untuk bermuhasabah dengan nurani dan metodologi ilmiah mereka sendiri—metodologi yang justru telah banyak kita pelajari di dunia Timur—agar dengan kejujuran ilmiah itu mereka mengakui bahwa qira'at Al-Qur'an tidak lain adalah salah satu sisi kemukjizatan tambahan dalam bahasa kitab yang menakjubkan ini.

Pernahkah engkau mendengar tentang banyak kitab yang hadir dalam satu kitab, dan berbagai wajah teks yang diringkas dalam satu teks, sehingga teks tersebut dapat dibaca dengan lebih dari

satu cara, atau memuat lebih dari satu makna, tanpa adanya pertentangan atau jarak makna di antara makna-makna tersebut, meskipun berbeda dan beragam?

Persoalannya bukanlah perbedaan di antara kaum Muslim, dan bukan pula perbedaan di kalangan ahli bahasa, mengenai cara membaca lafaz Al-Qur'an berdasarkan dialek atau kabilah para pembacanya—sebagaimana disangka sebagian orang. Melainkan, ia adalah ragam-ragam bacaan yang diturunkan dari langit sejak awal dalam bentuknya yang jamak, sebagai pengayaan bagi bahasa Al-Qur'an, pendalaman bagi makna-maknanya, kemudahan dalam pembacaannya, serta penambahan sisi-sisi kemukjizatannya yang menjadikannya unik dan tak tertandingi oleh kitab apa pun.

Dan apabila memang terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli bahasa atau para qari' mengenai bacaan-bacaan (qira'at) ini, maka perbedaan itu hanya berkisar pada "siapa yang lebih menyukai bacaan mana", bukan pada keabsahannya.
Sebab seluruh qira'at tersebut, terutama tujuh qira'at utama (القراءات السبع), semuanya diturunkan dari langit, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam banyak hadis sahih, di antaranya dua riwayat berikut:

1. Riwayat dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata:
"Rasulullah Saw. mengajarkanku Surah al-Ahqaf. Orang lain juga membacanya, namun bacaannya berbeda dari bacaanku. Aku pun bertanya kepadanya, 'Siapa yang mengajarkan bacaan itu kepadamu?' Ia menjawab, 'Rasulullah Saw..' Maka aku berkata, 'Demi Allah, Rasulullah Saw. telah mengajarkanku bacaan yang berbeda dari ini!'
Kami pun mendatangi Rasulullah Saw.. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah engkau telah mengajarkanku bacaan begini dan begitu?' Beliau menjawab, 'Benar.' Orang yang lain pun berkata, 'Bukankah engkau telah mengajarkanku bacaan begini dan begitu?'

Beliau menjawab, 'Benar.'
Wajah Rasulullah Saw. tampak berubah, lalu beliau bersabda: 'Hendaklah masing-masing dari kalian membaca sebagaimana yang ia dengar. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena perbedaan.'"[1]

2. Riwayat dari 'Umar bin al-Khattab r.a., ia berkata:
"Aku mendengar Hisham bin Hakim membaca Surah al-Furqan pada masa Rasulullah Saw.. Aku menyimak bacaannya, dan ternyata ia membacanya dengan berbagai ragam bacaan yang tidak pernah diajarkan Rasulullah Saw. kepadaku. Hampir saja aku menyerangnya ketika ia sedang salat, namun aku menunggu hingga ia salam. Lalu aku menarik selendangnya dan berkata, 'Siapa yang mengajarkanmu surah yang tadi aku dengar engkau baca?'
Ia menjawab, 'Rasulullah Saw. yang mengajarkannya kepadaku.'
Aku berkata, 'Engkau dusta! Demi Allah, Rasulullah Saw. telah mengajarkannya kepadaku dengan bacaan yang berbeda dari bacaanmu.'
Aku pun membawanya kepada Rasulullah Saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca Surah al-Furqan dengan bacaan yang berbeda dari yang engkau ajarkan kepadaku.'
Rasulullah Saw. bersabda, 'Lepaskan dia, wahai 'Umar. Bacalah, wahai Hisham.'
Ia pun membaca sebagaimana yang kudengar. Rasulullah Saw. bersabda, 'Demikianlah ia diturunkan.'
Kemudian beliau bersabda kepadaku, 'Bacalah, wahai 'Umar.' Aku pun membaca sebagaimana yang beliau ajarkan kepadaku. Beliau bersabda, 'Demikianlah ia diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf; maka bacalah mana yang mudah bagimu.'"[2]

---

1 Al-Suyuti, *Ad-Durr al-Manthur,* referensi sebelumnya, jilid 7, hlm. 433.

2 Al-Bukhari, *Ż.Ż.Ż al-Bukhari,* referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 851; jilid 6, hlm. 2541. Lihat juga: Al-Qushayri, *Ż.Ż.Ż Muslim,* referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 560. Untuk riwayat lebih lanjut tentang hal ini, lihat juga buku-buku qira'at, terutama: Ibn al-Jazri, Mu**Ż**ammad bin Mu**Ż**ammad. *Taqrib an-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr.* Tahqiq: Ibrahim 'Atwah 'Awad, Kairo: Dar al-**Ż**adith, 96, hlm. 47–51.

Penting untuk ditegaskan bahwa perbedaan antara qira'at Al-Qur'an, meskipun banyak ragamnya, tidak pernah menghasilkan perbedaan makna yang mendasar.

Mari kita berhenti sejenak untuk meneliti beberapa contoh qira'at — sebagai cuplikan linguistik acak yang diambil dari sebuah bagian kecil Surah Al-Kahfi: [1]

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً (ayat 81)
Dibaca juga: يُبَدِّلَهُمَا, يُبْدِلَهُ, يُبْدِلْنَا.

فَأَتْبَعَ سَبَبًا (ayat 85)
Dibaca juga: فَاتَّبَعَ.

فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ (ayat 86)
Dibaca juga: فِي عَيْنٍ حَامِيَةٍ.

فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَى (ayat 88)
Dibaca juga: جَزَاءُ الْحُسْنَى.

حَتَّى إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ (ayat 93)
Dibaca juga: السُّدَّيْنِ.

إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ (ayat 94)
Dibaca juga: يَاجُوجَ وَمَاجُوجَ.

فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا (ayat 94)
Dibaca juga: خَرَاجًا.

---

1 Untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini, lihat juga: Al-Asbahani, Abu Bakr AŻmad bin al-Żusayn. *Al-Mubsut fi al-Qira'at al-'Ashr.* Tahqiq: Sabi' Żamzah Żakimi, Beirut: Mu'assasat 'Ulum al-Qur'an, Jeddah: Dar al-Qiblah, 1988. Dalam studi ini, kita mengabaikan qira'at syadhah (yang menyimpang) atau yang di luar tujuh qira'at terkenal, meskipun beberapa orang lama maupun baru membela sebagian darinya. Lihat juga: Ibn Jinni, Abu al-FatŻ 'Uthman. *Al-MuŻasab fi Tabyin Wujuh Shuadhdh al-Qira'at wa al-IdaŻ 'anha.* Tahqiq: MuŻammad 'Abd al-Qadir 'Ata, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ (ayat 96)
Dibaca juga: الصُّدْفَيْنِ الصُّدُفَيْنِ الصَدُفَيْنَ.

Dan bila perbedaan makna memang terjadi, maka perbedaan itu tetap berada dalam batas yang tidak menyebabkan pertentangan, bahkan justru saling melengkapi, sebagaimana terlihat dalam beberapa ayat lain dari bagian surah yang sama:

لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا (ayat 93)
Dibaca juga: يُفْقِهُونَ.

قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (ayat 96)
Dibaca juga: قَالَ أُتُونِي.
أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ (ayat 102)
Dibaca juga: أَفَحَسْبُ الَّذِينَ كَفَرُوا....

Perbedaan pada ayat pertama—antara pemahaman bahwa kaum yang ditemui Dzulqarnain di dekat dua gunung memahami apa yang dikatakan orang lain (يَفقَهون), dan bahwa orang lain memahami apa yang mereka katakan (يُفقِهــون)—pada akhirnya melahirkan dua makna yang berbeda namun saling melengkapi. Bacaan terakhir menunjukkan kesulitan memahami bahasa yang mereka gunakan, sedangkan bacaan pertama menunjukkan lemahnya kemampuan mereka memahami bahasa orang lain. Perbedaan ini menjadikan ungkapan tersebut sebagai bahasa yang terbuka, sehingga lebih kaya dan lebih memikat pembaca melalui beragam kemungkinan tafsir dan sudut pandang.

Perbedaan pada dua bacaan ayat kedua—antara permintaan Dzulqarnain agar mereka membawakan tembaga cair (آتُــونى قِطْــراً), atau agar mereka membawakan tembaga untuk ia lelehkan sendiri (أتُونى أُفْــرغْ قِطــراً); serta antara ajakannya agar mereka datang membantu dalam menuangkan tembaga untuk membangun bendungan (أأْتونــى), atau membantunya dalam seluruh proses itu,

atau bahkan sekadar hadir untuk menyaksikan peristiwa besar tersebut (اِئْتُونـى "agar kalian melihat bagaimana aku menuangkan tembaga cair | لتـروا كيـف أُفـرغُ عليـه قِطـرا")—semuanya merupakan perbedaan-perbedaan yang memikat, yang lebih menunjukkan kekayaan, kesuburan, dan saling melengkapi di antara makna-makna tersebut, daripada menunjukkan perbedaan atau pertentangan.

Adapun perbedaan pada ayat ketiga—antara anggapan orang-orang kafir bahwa sesembahan yang mereka jadikan selain Allah mampu menolong dan melindungi mereka (أَفَحَسِـبَ), dan sikap mereka yang mencukupkan diri dengan sesembahan itu sebagai sandaran dan wakil tempat bergantung (أفحَسْـبُ) sehingga karenanya mereka layak menerima penelantaran dan hukuman Allah—memberikan lapisan makna, kekayaan nuansa, dan ragam warna yang tidak dimiliki oleh ungkapan manusiawi biasa yang kosong dari dimensi kebahasaan tambahan yang baru seperti ini.

Bacaan-bacaan Al-Qur'an tidak terbatas pada tujuh, sebagaimana mungkin dipahami sebagian orang dari hadis Nabi Saw. yang terkenal, "Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf." Sebab, sebagian besar kata dalam Al-Qur'an hanya memiliki satu cara baca, namun sebagian lainnya dapat memiliki ragam bacaan yang sangat banyak, bahkan mencapai tiga puluh sembilan bacaan, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya terkait lafaz Qur'ani "أُفّ" (uff).[1]

Penting untuk ditegaskan pada bagian akhir ini bahwa tujuh qira'at—yang kebetulan berjumlah tujuh karena jumlah para qari' terkenal yang menjadi muara sanad bacaan kita memang tujuh—bukanlah yang dimaksud dengan "tujuh huruf" dalam hadis Nabi. Meskipun para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan hadis ini hingga sekitar empat puluh pendapat, sebagaimana disebutkan oleh al-Suyuti[2], namun kajian induktif yang cermat terhadap

1 Al-Suyuti, Jalal ad-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 303.

2 Al-Suyuti, Jalal ad-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 92.

banyak riwayat hadis tersebut—yang jumlahnya lebih dari lima belas riwayat—menguatkan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan "tujuh huruf" adalah akomodasi terhadap ragam dialek lokal, serta perbedaan makhraj (tempat keluarnya huruf) yang dapat bervariasi antara orang terpelajar dan awam, anak muda dan orang tua, dan seterusnya.

Pemahaman ini diperjelas oleh riwayat berikut, yang saya nilai sebagai riwayat paling terang dalam menjelaskan makna "huruf" tersebut. Riwayat ini sahih sanadnya, sebagaimana ditegaskan oleh 'Abd al-Sabur Shahin dalam karyanya yang bernilai Tarikh al-Qur'an:[1]

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kurayb, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ḥusayn bin 'Ali dan Abu Usamah, dari Za'idah, dari 'Asim, dari Zirr, dari Ubayy: Rasulullah Saw. bertemu Jibril di dekat batu-batu al-Mara' (suatu tempat di Quba'). Beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku diutus kepada umat yang ummi; di antara mereka ada anak kecil, pelayan, orang tua yang lemah, dan perempuan tua.' Maka Jibril berkata: 'Hendaklah mereka membaca Al-Qur'an atas tujuh huruf.' (Lafaz hadis ini menurut riwayat Abu Usamah).".

(Nasikh dan Mansukh) serta Keterbukaan Bahasa

Adapun aspek penting lainnya dari keterbukaan teks Al-Qur'an ialah konsep yang dikenal sebagai (الناسخ والمنسوخ). ayat yang menghapus dan yang dihapus. Konsep ini memiliki dimensi yang jauh lebih sensitif dan mendalam, karena berdampak langsung pada cara berpikir dan penetapan hukum fikih dalam Islam.

Telah ditulis puluhan kajian, baik klasik maupun modern,

1 Shahin, 'Abd al-Ṣabur. "Tarikh al-Qur'an," Kairo: Dar al-Qalam, 1966, hlm. 230.

untuk membahas topik yang rumit ini. Sebagian menegaskan keberadaannya secara mutlak, sebagian lain menolak keras dan tidak memberikan sedikit pun ruang kemungkinan adanya naskh, sementara sebagian ulama mencoba mengambil posisi tengah, dengan membedakan antara *nasakh* (penghapusan/pembatalan), *takhsis* (pengkhususan/pembatasan), dan *istithna*' (pengecualian). Namun, hampir tidak ada yang menyoroti kenyataan bahwa topik "nasikh dan mansukh" sendiri merupakan salah satu bentuk keterbukaan linguistik dalam teks Al-Qur'an.

Sekali lagi, perlu diingat bahwa kajian ini tidak bertujuan membahas secara mendalam persoalan wahyu dan sejarah Al-Qur'an, karena fokus penelitian ini adalah pada aspek keajaiban linguistik (الإعجـاز اللغـوى). Oleh itu, setiap pandangan dan penilaian para ulama dalam bidang muhkam dan mansukh — betapapun beragam — layak untuk dihormati dan direnungkan, bahkan jika kesimpulan kita berbeda. Sebab perbedaan pandangan ini justru memperkaya pemahaman kita terhadap Islam, fikih, ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan warisan keilmuannya.

Saya sendiri berbeda pandangan dengan sebagian ulama yang menafsirkan kata "آيـة (ayah)" dalam firman Allah Ta'ala:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا

Ayat yang Kami nasakh (batalkan) atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya.
(QS. Al-Baqarah [2]: 106)

Sebagian menafsirkan "آيَـةٍ" di sini sebagai ayat Al-Qur'an, namun saya cenderung memahami bahwa yang dimaksud ialah "tanda-tanda ciptaan dan mukjizat Allah" (آيـة الخلـق والإعجـاز الإلهـى).

Dengan pandangan ini, apa yang disebut para ulama sebagai "ayat yang dihapus (mansukh)" dapat dipahami bukan sebagai ayat yang benar-benar dihapus, melainkan sebagai "ayat yang ditangguhkan penerapannya" (المعلق أو المنسأ) — sesuai dengan sebagian mufasir yang menafsirkan kata "نُنْسِهَا" sebagai bentuk ringan dari "نُنْسِئْهَا", yang berarti menunda atau menangguhkan pelaksanaan.

Maka maknanya menjadi:
"Kami menangguhkan atau menunda penerapan suatu ayat (hukum) hingga saat kondisi dan sebab turunnya kembali muncul, maka ayat itu akan kembali berlaku."[1]
Dengan demikian, konsep nasikh dan mansukh tidak harus dipahami sebagai penghapusan teks ilahi, tetapi bisa dipandang sebagai bentuk keterbukaan dan keluwesan hukum wahyu, yang menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan, konteks sosial, dan tingkat kematangan umat, tanpa mengubah kesempurnaan makna Al-Qur'an itu sendiri.

Sejak wahyu pertama turun kepada Rasul (اقرأ باسم ربك الذى خلق — "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan") hingga kata-kata terakhir wahyu dan perginya Rasul ke sisi-Nya, posisi Islam dan kondisi perkara-perkara berubah melalui berbagai tahap sejarah. Setiap tahapan memiliki tuntutan dan keadaan sendiri yang berbeda dari tahap sebelumnya maupun sesudahnya, serta berbeda menurut konteks peradaban tempat berlangsungnya.

Di masa awal Islam, ketika kaum Muslimin masih sedikit, wajar bila ayat-ayat mendorong sikap damai: berdamai, berbuat sulh, menahan diri terhadap musuh dan sabar terhadap pelanggaran. Namun seiring bertambahnya jumlah kaum Muslim dan menguatnya kekuatan politik-militer mereka, ruang akan terbuka

1 Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Dalam konteks serupa, ia menyatakan: Semua hukum harus dipatuhi pada waktu tertentu karena alasan yang menuntut keputusan itu, kemudian ketika alasan itu berubah, hukum pun berubah, dan ini **bukanlah nasikh.** Referensi: *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* jilid 2, hlm. 41.

untuk penggunaan kekuatan — mempertahankan agama dan pengikutnya secara bersenjata terhadap siapa pun yang menyerang. Selanjutnya, dengan perkembangan lebih jauh, cara menghadapi musuh agama, penentangnya, dan konspiratornya berubah: mereka dikejar dan diperangi di mana pun ditemukan.

Jelas bahwa setiap tahap perkembangan politik-militer semacam itu punya ayat-ayat yang mengatur gerak dan arusnya; ayat-ayat tahap berikutnya menonaktifkan atau menangguhkan (bukan membatalkan mutlak) ayat-ayat tahap sebelumnya — itulah pendapat yang menyatakan adanya naskh, atau lebih tepat menurut pilihan penelitian ini, bahwa pelakanaannya "ditangguhkan".

Seandainya kondisi kembali seperti syarat-syarat salah satu tahap yang telah berlalu, kaum Muslim akan kembali kepada ayat-ayat tahap itu dan menerapkannya dalam hubungan mereka dengan musuh. Dengan demikian, ketentuan-ketentuan ayat-ayat yang mengatur relasi politik dan perang tetap berlaku sepanjang masa: tiap zaman mengambil dari mereka apa yang diperlukan dan sesuai dengan syarat serta keadaannya.

Maka apabila kaum Muslimin melemah dan negara mereka mengalami kemunduran, sehingga mereka tidak lagi mampu memaksakan kehendak dan menyuarakan pendapatnya kepada pihak lain, atau apabila dunia kelak memiliki organisasi-organisasi internasional yang mengadili antarbangsa dengan adil dan setara, tanpa memberlakukan standar ganda, maka mereka akan berpegang pada ayat-ayat semacam ini:

وَدَّ كَثِيْرٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ اِيْمَانِكُمْ كُفَّارًاۚ حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ اَنْفُسِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّۚ فَاعْفُوْا وَاصْفَحُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖۗ

"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman,

karena kedengkian yang ada dalam diri mereka, setelah kebenaran nyata bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah hingga Allah menetapkan perintah-Nya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 109)

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ

"Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama."
(QS. Al-Baqarah [2]: 256)

فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَّهُمْ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا ۢ بَلِيْغًا

"Maka berpalinglah dari mereka, berilah nasihat kepada mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas dalam jiwa."
(QS. An-Nisa' [4]: 63)

مَا عَلَى الرَّسُوْلِ اِلَّا الْبَلٰغُۗ

"Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)."
(QS. Al-Ma'idah [5]: 99)

وَمَا جَعَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًاۗ وَمَآ اَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيْلٍ

"Kami tidak menjadikan engkau sebagai pengawas atas mereka, dan engkau bukanlah penanggung jawab bagi mereka."
(QS. Al-An'am [6]: 107)

وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيْلًا

"Jauhilah mereka dengan cara yang baik."
(QS. Al-Muzzammil [73]: 10)

فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلٰمٌۗ

"Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah: 'Selamat (atas kalian).'"
(QS. Az-Zukhruf [43]: 89)

وَذَرِ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَهُمْ لَعِبًا وَّلَهْوًا

"Biarkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau."
(QS. Al-An'am [6]: 70)

Adapun apabila umat kembali kepada keteguhan dan kekuatannya yang dahulu, serta memulihkan kedudukannya di antara bangsa-bangsa, sehingga ia menjadi penjaga keamanan yang bertanggung jawab, yang sejauh kemampuannya menjaga keselamatan kaum Muslimin, keselamatan orang-orang yang berada dalam perlindungannya, dan keamanan dunia secara keseluruhan dari setiap ancaman yang dapat membahayakannya, maka tidak ada pilihan selain mengadopsi ayat-ayat jihad yang bersifat maksimal, lalu menjadikannya sumber inspirasi dalam perencanaan politik dan militernya.

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ. *"Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu."* (QS. Al-Baqarah: 191).

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ. *"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah."* (QS. Al-Baqarah: 193; juga disebutkan dalam Al-Anfal: 39).

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ. *"Telah diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu amatlah berat bagi kamu."* (QS. Al-Baqarah: 216).

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ. *"Maka apabila bulan-bulan suci berlalu, maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu jumpai mereka."* (QS. At-Taubah: 5).

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ. *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir."* (QS. At-Taubah: 29).

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً. *"Dan perangilah seluruh orang-orang musyrik."* (QS. At-Taubah: 36).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلِظْ عَلَيْهِمْ. *"Wahai Nabi, berjuanglah (berperanglah) melawan orang-orang kafir dan munafik, dan bersikaplah keras terhadap mereka."* (QS. At-Tawbah: 73; juga QS. At-Tahrim: 9).

Tentunya, semua itu harus dipahami dalam konteks turunnya ayat-ayat tersebut: sebab-sebab pewahyuan, lingkungan historis, budaya dan politik yang melatarbelakangi wahyu itu. Semua faktor ini menentukan batas-batas pemahaman dan kondisi penerapannya atau penangguhannya sepanjang zaman, serta menyelamatkan kita dari tafsir-tafsir aneh dan menyimpang yang mulai muncul pada beberapa arus ekstrem dalam beberapa dekade terakhir.

Hal ini juga berlaku untuk banyak hukum lain dalam Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui, pengharaman khamar (minuman keras) tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui beberapa tahapan.

Ibn Jubayr menulis dalam Al-Khulasah:

"Ketika turun ayat:
قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ *'Katakanlah: pada keduanya (arak dan judi) terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia'*. (QS. Al-Baqarah: 219) —sebagian orang menjauhi khamar karena dosanya, sementara sebagian lain tetap meminumnya karena manfaatnya.

Lalu turun ayat:
وَلَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى *'Janganlah kalian mendekati salat ketika kalian dalam keadaan mabuk'*. (QS. An-Nisa': 43) —maka mereka berhenti meminumnya saat hendak salat.

Hingga akhirnya turun ayat:
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *'Maka jauhilah ia agar kamu beruntung'*. (QS. Al-Ma'idah: 90) —lalu khamar pun diharamkan secara tegas.

Maka ini menunjukkan bahwa ayat dalam surah Al-Baqarah dinasakh oleh ayat dalam surah Al-Ma'idah, dan tidak diragukan bahwa surah Al-Ma'idah turun setelah Al-Baqarah." [1]

Kita mungkin merasa aneh dengan kandungan ayat kedua yang menggabungkan antara mabuk dan salat — bagaimana mungkin seseorang yang terbiasa minum arak bisa mendirikan salat? Karena itu, para mufasir menganggap ayat ini — bersama ayat sebelumnya — termasuk yang mansukh (dihapus) setelah turunnya ayat Al-Ma'idah yang mengharamkan khamar secara mutlak. Namun, apakah turunnya ayat Al-Ma'idah benar-benar meniadakan dua ayat sebelumnya untuk selamanya?

Kita berasumsi bahwa seorang yang salat pasti menjauhi hal haram. Tetapi adakah di antara orang yang salat yang benar-benar terbebas dari semua bentuk dosa? Bukankah terkadang seorang mukmin bisa terperosok ke dalam maksiat, lalu suatu ketika tersentuh hatinya dan kembali kepada Allah?

Mungkin ada pemabuk yang tersadar dan ingin salat dalam keadaan menyesal, lalu ayat ini datang untuk mengingatkan agar ia tidak salat dalam keadaan mabuk, sampai ia sadar dan tahu apa yang ia ucapkan.

Dengan demikian, tiga tahap larangan khamar ini menunjukkan hikmah Ilahi yang sangat halus: Allah mengetahui bahwa akan selalu ada, di masa lalu dan masa depan, sebagian umat Islam yang masih bergulat antara dosa dan tobat, antara minum dan salat,

1 Al-Qaysi, Abu MuŽammad Makki bin Abi Żalib. *Al-IdaŻli Nasikh al-Qur'an wa Munsukhuh.* Tahqiq: AŽmad Żasan FarŻat, Jeddah & Makkah: Dar al-Manarah, 1986, hlm. 167–168.

sehingga ketiga ayat itu tetap relevan dan tidak saling meniadakan maknanya.

Dengan cara yang sama, hikmah Ilahi menurunkan ayat-ayat dalam kondisi dan peristiwa tertentu yang oleh sebagian orang dianggap sementara dan tidak akan terulang, lalu mereka menyimpulkan bahwa hukum ayat itu telah dihapus. Padahal, segala yang diturunkan dari langit dan dihimpun dalam Kitab Allah akan tetap terbuka bagi setiap zaman.

Sejarah senantiasa berulang, dan kondisi serta peristiwa yang terjadi pada awal Islam dapat terulang kembali di masa depan, kapan pun dan di mana pun — sesuai dengan sifat Al-Qur'an yang hidup, dinamis, dan selalu relevan di sepanjang zaman.

Pasal Keempat
Jawami' al-Kalim
(Ungkapan Padat dan Penuh Makna)

Mampukah seseorang di antara kalian menjalani dua puluh empat jam tanpa mengucapkan salah satu dari ungkapan berikut ini?

* إن شاء الله. "Insya Allah" (QS. Al-Baqarah: 70)
* إنـا لله وإنـا إليـه راجعـون. "Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali" (QS. Al-Baqarah: 156)
* بإذن الله. "Dengan izin Allah" (QS. Ali 'Imran: 49)
* الحمد لله. "Segala puji bagi Allah" (QS. Al-An'am: 1)
* الله أعلم. "Allah lebih mengetahui" (QS. Al-An'am: 124)
* توكلت على الله. "Saya bertawakal kepada Allah" (QS. Hud: 56)
* رحمة الله وبركاته. "Rahmat Allah dan keberkahan-Nya" (QS. Hud: 73)
* ما شاء الله. "Apa yang dikehendaki Allah (terjadi)" (QS. Al-Kahf: 39)
* لا قـوة إلا بـالله. "Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah" (QS. Al-Kahf: 39)
* سبحان الله. "Maha Suci Allah" (QS. Al-Mu'minun: 91)

Saya tidak sedang berbicara kepada pembaca Muslim saja, tetapi kepada setiap orang Arab yang berbahasa Arab, baik Muslim

maupun non-Muslim. Kumpulan ungkapan Qurani yang sangat kaya ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan bahasa percakapan sehari-hari kita — sering kali tanpa kita sadari bahwa sebenarnya kita sedang menggunakan ungkapan yang sepenuhnya berasal dari Al-Qur'an.

Kita mengakui bahwa orang Arab non-Muslim di beberapa wilayah (meskipun tidak semuanya) berusaha menciptakan ungkapan khas mereka sendiri, yang berbeda dari Al-Qur'an, mungkin sebagai cara mempertahankan identitas linguistik dan keagamaan mereka.

Misalnya, kaum Nasrani Syam (Suriah dan sekitarnya) dalam bahasa sehari-hari mereka mengganti ungkapan Qurani "الحمد لله" dengan kalimat seperti "يكثّر خير الله" (Semoga Allah memperbanyak kebaikan-Nya) atau "نشكر الله" (Kami bersyukur kepada Allah), dan mereka mengatakan "إذا الله راد" (Jika Allah berkehendak) sebagai ganti dari "إن شاء الله".

Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana keagungan bahasa Al-Qur'an telah menyerap dan membentuk bahasa Arab itu sendiri, hingga menjadi napas dalam tutur harian manusia Arab — baik mereka yang beriman kepadanya maupun yang tidak.

Ungkapan-ungkapan Qurani dalam Bahasa Sehari-hari Kita

Salah satu pengaruh terbesar yang dibawa Al-Qur'an terhadap bahasa Arab — dan yang masih terus terasa hingga kini — adalah perpindahan banyak ungkapan serta pola bahasa Qurani ke dalam percakapan harian. Kita mengulanginya tanpa sadar, sering kali tanpa mengetahui asal-usulnya yang suci ataupun menyadari

betapa kuat dan dalam pengaruhnya terhadap bahasa kita.

Kita bahkan hampir tidak dapat membayangkan hidup tanpa ungkapan-ungkapan yang sepenuhnya bersumber dari Al-Qur'an, seperti contoh yang disebut sebelumnya, maupun yang berikut ini — semuanya telah menjadi bagian dari tutur lisan orang Arab dan Muslim di mana pun:

* إنّ اللهَ غَفورٌ رحيمٌ "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah [2]: 173)
* ولكمْ فى القِصاصِ حياةٌ "Dan bagi kalian dalam qisas itu terdapat kehidupan." (QS. Al-Baqarah [2]: 179)
* ولا تُلْقُوا بأيديْكُم إلى التَهلُكَةِ "Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan." (QS. Al-Baqarah [2]: 195)
* يَرزُقُ مَن يشاءُ بغيرِ حِسابٍ "Dia memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan." (QS. Al-Baqarah [2]: 212)
* عسى أنْ تَكرَهوا شيئاً وهو خيرٌ لكمْ "Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 216)
* كمْ مِنْ فئةٍ قليلةٍ غَلَبَتْ فِئةً كثيرةً بإذنِ اللهِ "Berapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 249)
* لا إكراه فى الدين "Tidak ada paksaan dalam agama." (QS. Al-Baqarah [2]: 256)
* خاويةٌ على عُروشِها "Runtuh di atas bekas-bekas bangunannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 259)
* قال أوَلمْ تُؤْمِنْ قالَ بَلَى ولكنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبى "Dan (Ibrahim) berkata: 'Tidakkah engkau beriman?' Ia menjawab: 'Tentu, tetapi agar hatiku tenang.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 260)
* وَلا هُمْ يَحْزَنون "Dan mereka tidak merasa takut dan tidak bersedih hati." (QS. Al-Baqarah [2]: 262 dan lainnya)

* لا يُكَلِّفُ اللهُ نفْساً إلّا وُسْعَها "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 286)
* وتلكَ الأيّامُ نُداولُها بينَ الناسِ "Dan hari-hari itu Kami pergilirkan di antara manusia." (QS. Ali 'Imran [3]: 140)
* حَسْبُنا اللهُ ونِعْمَ الوكيلُ "Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik pelindung." (QS. Ali 'Imran [3]: 173)
* اِستغْفِرِ اللهَ "Mohonlah ampun kepada Allah." (QS. An-Nisa' [4]: 106)
* ما على الرسولِ إلّا البلاغُ "Tidak ada kewajiban bagi Rasul selain menyampaikan." (QS. Al-Ma'idah [5]: 99)
* لا تَسألوا عن أشياءَ إنْ تُبْدَ لكمْ تَسُؤْكُمْ "Janganlah kalian bertanya tentang hal-hal yang jika dijelaskan akan menyusahkan kalian." (QS. Al-Ma'idah [5]: 101)
* عليكمْ أنفسَكمْ "Jagalah dirimu sendiri." (QS. Al-Ma'idah [5]: 105)
* رضيَ اللهُ عنهمْ "Allah ridha kepada mereka." (QS. Al-Ma'idah [5]: 119)
* سبحانَه وتعالى "Maha Suci Dia dan Maha Tinggi." (QS. Al-An'am [6]: 100)
* وَلا تَبخَسوا الناسَ أشياءَهمْ "Dan janganlah kalian mengurangi hak orang lain." (QS. Al-A'raf [7]: 85)
* وما رَمَيتَ إذْ رَمَيتَ ولكنّ اللهَ رَمى "Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar." (QS. Al-Anfal [8]: 17)
* قُلْ لنْ يُصيبَنا إلّا ما كَتَبَ اللهُ لنا "Katakanlah: tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi kami." (QS. At-Taubah [9]: 51)
* إذا جاءَ أجَلُهُمْ فلا يَستأْخِرونَ ساعةً ولا يَستَقدِمون "Apabila ajal mereka tiba, mereka tidak dapat menundanya atau memajukannya sesaat pun." (QS. Yunus [10]: 49)
* إلّا مَن رَحِمَ ربُّكَ "Kecuali orang yang dirahmati Tuhanmu." (QS. Hud [11]: 119)
* وشَهِدَ شاهدٌ مِن أهلِها "Dan seorang saksi dari keluarganya memberikan kesaksian." (QS. Yusuf [12]: 26)

* مـا أَنـزَلَ اللهُ بهـا مِـن سُـلطانٍ "Allah tidak menurunkan keterangan apa pun tentang itu." (QS. Yusuf [12]: 40)
* حاجـةً فـى نفْـسِ يعقـوبَ "Suatu keinginan di dalam hati Ya'qub." (QS. Yusuf [12]: 68)
* وفـوقَ كلِّ ذى عِلَـمٍ عليـمٌ "Di atas setiap orang berilmu ada yang lebih mengetahui." (QS. Yusuf [12]: 76)
* إنّ اللهَ لا يغيّـرُ مـا بقـومٍ حتّى يغيّـروا مـا بأنفُسِـهمْ "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)
* لِئـنْ شَـكرتُمْ لأَزيدَنَّكُـمْ "Jika kamu bersyukur, pasti Saya akan menambah (nikmat) kepadamu." (QS. Ibrahim [14]: 7)
* وجادِلّهـمْ بالتى هى أحسَـنُ "Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik." (QS. An-Nahl [16]: 125)
* فَـلا تَقُلْ لهمـا أُفٍّ "Janganlah engkau berkata 'ah' kepada keduanya (orang tua)." (QS. Al-Isra' [17]: 23)
* قُـل كُلٌّ يَعمـلُ علـى شـاكلتِهِ "Katakanlah: setiap orang berbuat menurut gayanya masing-masing." (QS. Al-Isra' [17]: 84)
* ولىَ فيها مـآرِبُ أُخـرَى "Dan saya mempunyai tujuan lain padanya." (QS. Taha [20]: 18)
* وقُـلْ ربِّ زِدْنـىْ عِلْمـاً "Dan katakanlah: Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." (QS. Taha [20]: 114)
* خُلـقَ الإنسـانُ مِـنْ عَجَـل "Manusia diciptakan dalam keadaan tergesa-gesa." (QS. Al-Anbiya' [21]: 37)
* ومـا أرسـلناكَ إلّا رحمـةً للعالَمِيـن "Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya' [21]: 107)
* ومـا جَعـلَ عليكـمْ فى الدّيـنِ مِـن حَـرَجٍ "Dan Dia tidak menjadikan dalam agama ini kesempitan bagi kalian." (QS. Al-Hajj [22]: 78)
* هـذا مِـنْ فَضْـلِ ربّـى "Ini adalah karunia dari Tuhanku." (QS. An-Naml [27]: 40)
* واللهُ علـى مـا نقـولُ وكيـلٌ "Allah menjadi saksi atas apa yang kami

katakan." (QS. Al-Qasas [28]: 28)

* وما تَدرى نفْسٌ بأىّ أرضٍ تموتُ "Tidak ada jiwa yang mengetahui di bumi mana ia akan mati." (QS. Luqman [31]: 34)
* ولا تَزِرُ وازِرةٌ وِزْرَ أخرَى "Dan seseorang tidak memikul dosa orang lain." (QS. Fatir [35]: 18)
* إنّما يخشى اللهَ مِن عِبادِه العلماءُ "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." (QS. Fatir [35]: 28)
* ولا يَحِيقُ المَكْرُ السيّءُ إلّا بأهلِه "Tipu daya yang jahat itu tidak akan menimpa selain pelakunya sendiri." (QS. Fatir [35]: 43)
* قُلْ هل يَستوى الذين يَعْلَمون والذين لا يَعْلَمون "Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar [39]: 9)
* وأُفوِّضُ أمرىْ إلى الله "Saya menyerahkan urusanku kepada Allah." (QS. Ghafir [40]: 44)
* ورَفعْنا بعضَهمْ فوقَ بعضٍ درجاتٍ "Kami meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat." (QS. Az-Zukhruf [43]: 32)
* العِلْمُ عندَ الله "Ilmu itu hanya di sisi Allah." (QS. Al-Ahqaf [46]: 23)
* سِيماهُم فى وجوهِهمْ "Tanda mereka tampak pada wajah mereka." (QS. Al-Fath [48]: 29)
* إن جاءكمْ فاسقٌ بنبإٍ فتَبيّنوا "Jika datang kepada kalian orang fasik membawa berita, maka telitilah." (QS. Al-Hujurat [49]: 6)
* لا يَسْخَرْ قومٌ مِنْ قومٍ عسى أنْ يكونوا خيراً منهمْ "Janganlah suatu kaum merendahkan kaum lain; boleh jadi mereka lebih baik." (QS. Al-Hujurat [49]: 11)
* إنّ بعضَ الظَّنِّ إثْمٌ "Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa." (QS. Al-Hujurat [49]: 12)
* وجعلْناكُمْ شُعوباً وقبائلَ لِتَعارَفوا إنّ أكرمَكمْ عندَ اللهِ أتقاكُمْ "Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian

saling mengenal; sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

* هـل جـزاءُ الإحسـانِ إلّا الإحسـانُ "Tidak ada balasan bagi kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (QS. Ar-Rahman [55]: 60)
* لِـمَ تقولـون مـا لا تَفعلـون "Mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian perbuat?" (QS. As-Saff [61]: 2)
* مَـنْ يَتّـقِ اللهَ يَجعَـلْ لـه مَخْرَجـاً ويَرزُقْـه مِـنْ حيـثُ لا يَحتَسِـبُ "Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia memberinya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." (QS. At-Talaq [65]: 2-3)
* لا يُسْـمِنُ ولا يُغْنى مِـن جُـوعٍ "Tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 7)
* عَلَّـمَ الإنسـانَ مـا لـم يَعلَـمْ "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 5)
* وأمّـا بنعمـةِ ربِّـكَ فحـدِّثْ "Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka ceritakanlah." (QS. Ad-Duha [93]: 11)
* إنّ مـعَ العُسـرِ يُسـراً "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Asy-Syarh [94]: 6)

Ungkapan-ungkapan ini termasuk dalam "Jawami' al-Kalim" — pernyataan padat yang mengakar dalam ingatan bahasa kita hingga kita tidak mampu melepaskannya lagi. Dengan beberapa kata yang singkat namun penuh makna, ungkapan-ungkapan ini merangkum gagasan dan peristiwa yang kompleks, yang jika dijelaskan secara panjang lebar pun tidak akan mampu menandingi kekuatan dan kejelasan ungkapan Qurani yang ringkas dan indah itu.

Al-Bayhaqi meriwayatkan dalam Syu'ab al-Iman dari Abu Syihab, tentang makna hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim:

"بُعِثْتُ بجوامع الكَلِم | Saya diutus dengan jawami' al-kalim."

Ia berkata:
"Telah sampai kepadaku bahwa maksud 'jawami' al-kalim' ialah bahwa Allah menghimpunkan bagi Nabi-Nya berbagai perkara besar yang dahulu ditulis dalam banyak kitab sebelumnya, lalu dirangkum dalam satu atau dua perkara saja. Di antaranya ialah firman Allah: خُـذِ الْعَفْـوَ وَأْمُـرْ بِالْعُـرْفِ وَأَعْـرِضْ عَـنِ الْجَاهِلِيـنَ *'Ambillah sikap pemaaf, perintahkanlah yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh'* — (QS. Al-A'raf [7]: 199).

Ayat ini menghimpun seluruh akhlak mulia: Dalam 'ambil sikap pemaaf' terkandung makna toleransi, kelapangan hati, kelembutan, dan kesabaran dalam berdakwah. Dalam 'perintahkan yang makruf' tercakup menahan diri dari menyakiti orang lain, menjaga pandangan, dan menjauhi yang haram. Dan dalam 'berpalinglah dari orang bodoh' terdapat kesabaran, ketenangan, dan kebijaksanaan."[1]

Perhatikan pula firman Allah yang menggambarkan kelemahan manusia yang tertipu oleh kekuatannya sendiri. Manusia — makhluk besar dan kuat — digambarkan tak berdaya menghadapi seekor lalat, makhluk kecil dan lemah, sehingga lahirlah ungkapan Qurani yang begitu singkat tetapi amat tajam:

ضَعُـفَ الطّالِـبُ وَالْمَطْلُـوبُ *Lemahlah yang meminta dan yang diminta."* — (QS. Al-Hajj [22]: 73).

Atau firman Allah yang menunjukkan bahwa hukuman yang adil sama pentingnya dengan pahala, sebab pembunuhan terhadap satu penjahat dapat menyelamatkan ribuan manusia dari kejahatan yang sama:

وَلَكُـمْ فِـى الْقِصَـاصِ حَيَـاةٌ *"Dan dalam qisas itu terdapat kehidupan bagi kalian."* — (QS. Al-Baqarah [2]: 179).

1 ? Al-Suyuti, Jalal ad-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 107.

As-Suyuti menjelaskan bahwa ungkapan Qurani ini lebih unggul dari pepatah Arab terdahulu, yaitu "القتــلُ أنفَــى للقتــل" (pembunuhan mencegah pembunuhan) — dalam lebih dari dua puluh segi keindahan dan ketepatan makna. Ia kemudian menyebutkan dan menguraikan dua puluh alasan keunggulan tersebut secara rinci, dengan penjelasan yang menakjubkan dan sangat menarik untuk direnungkan.[1]

Menuju Kamus Qurani dan Nabawi bagi Jawami' al-Kalim

Seandainya kita menghitung dan mengumpulkan semua ungkapan Qurani yang padat, ringkas, dan sarat makna seperti contoh-contoh sebelumnya, lalu menyusunnya secara ilmiah berdasarkan tema dan maknanya, niscaya kita akan memperoleh sebuah kamus istimewa berisi jawami' al-kalim — perbendaharaan kata yang akan memperkaya bahasa Arab dan memberikan kekayaan sastra serta pemikiran yang tiada batasnya.

Inilah, sesungguhnya, salah satu tujuan dari penelitian ini — dan hal yang sama berlaku pula bagi hadis-hadis Nabi Saw..

Rasulullah Saw., yang "diutus dengan jawami' al-kalim", memiliki kosa kata khasnya sendiri — berbeda sepenuhnya dari kosa kata Qurani, namun sama-sama agung dan mengakar dalam lidah umat. Ungkapan-ungkapan jawami' al-kalim dalam sabda Nabi Saw. kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari bahasa Arab, hingga kebanyakan orang Arab tidak lagi dapat menemukan padanan yang sebanding dalam tulisan ataupun percakapan mereka.

Beberapa di antaranya telah begitu akrab di telinga kita, seperti:

* الله أكبر. Allah Maha Besar

1 Referensi yang sama, jilid 2, hlm. 109 dan seterusnya.

* رِفْقًا بِالقَوَارِير. Bersikap lembutlah terhadap para wanita
* كلكم راعٍ وكلكم مسؤولٌ عن رعيّته. Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya
* دَعْ ما يَريبُك إلى ما لا يَريبُك. Tinggalkan yang meragukanmu dan ambillah yang tidak meragukanmu
* اعقِلها وتوكّل. Ikatlah (untamu), kemudian bertawakkallah
* إنما الأعمال بالنيّات Sesungguhnya segala amal bergantung pada niat
* الدين النصيحة. Agama itu adalah nasihat
* خيركم خيركم لأهله. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya
* افعل ولا حرج. Lakukanlah, dan tidak ada dosa bagimu
* ليبلّغ الشاهد الغائب Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir
* الله عزّ وجلّ. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia
* كاسيات عاريات. Wanita berpakaian tetapi telanjang (dalam makna moral)
* ألا هل بلّغت Bukankah saya telah menyampaikan (risalah)?
* ضلّوا وأضلّوا. Mereka sesat dan menyesatkan orang lain
* يسّروا ولا تعسّروا. Permudahlah dan jangan mempersulit
* بشّروا ولا تنفّروا. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari
* كما تدين تُدان. Sebagaimana engkau berbuat, demikian pula engkau akan diperlakukan
* الحلال بيّن والحرام بيّن. Yang halal telah jelas, dan yang haram pun telah jelas
* من وقع فى الشبهات وقع فى الحرام. Siapa yang terjatuh dalam hal samar, ia akan jatuh ke dalam yang haram
* الحياء من الإيمان Malu adalah bagian dari iman
* حج مبرور. Haji yang diterima (pahalanya)

* خيـر الأمـور الوسـط. Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan (seimbang)
* لا فضـل لعربـى علـى أعجمـى. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab
* الناس سواسية كَأسنان المشط. Manusia itu setara seperti gigi sisir
* إن أمـر المؤمـن كلـه خيـر. Segala urusan orang beriman adalah kebaikan
* عامداً متعمّداً Dengan sengaja dan penuh kesadaran
* أنتـم السـابقون ونحـن اللاحقـون Kalian yang mendahului, kami akan menyusul kemudian

Namun, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyoroti ungkapan-ungkapan Qurani yang telah menjadi seperti peribahasa, yang kini kita kutip dan gunakan dalam berbagai konteks kehidupan. Bahkan jika sebagian ungkapan tersebut belum mencapai tingkat ketenaran seperti peribahasa yang umum digunakan, ia layak untuk dijadikan demikian — dan peran kita dalam kajian ini, atau setidaknya sebagian dari peran itu, adalah menunjukkan, menghidupkan kembali, dan mendorong penggunaannya. Selain itu, penting pula menjelaskan konteks, kesempatan, dan bidang penggunaan setiap ungkapan, selama memenuhi syarat-syarat ekspresi populer, serta memberikan sumbangan baru yang Al-Qur'an tambahkan pada khazanah bahasa Arab. Kelak, semua ungkapan semacam ini dapat disusun menjadi sebuah kamus tematik tersendiri — sebuah kamus maknawi Qurani yang menghimpun peribahasa dan ungkapan indah dari kitab suci ini.

Adapun syarat utama bagi ungkapan-ungkapan yang dapat digolongkan sebagai peribahasa Qurani antara lain:

* Kejelasan makna (tidak rumit atau ambigu),
* Keringkasan dan ketepatan dalam susunan kata,

* Kesederhanaan ekspresi dan keindahan bunyi,
* Kemudahan diucapkan dan diingat, serta
* Kemampuan untuk diterapkan dari konteks khusus ke konteks umum, sehingga tidak terbatas hanya pada satu peristiwa atau situasi tertentu.

Dan meskipun ribuan ungkapan Qurani memenuhi semua kriteria ini, banyak di antaranya masih belum dikenal luas di lidah atau tulisan manusia modern — menunggu untuk ditemukan kembali dan dihidupkan dalam percakapan serta karya sastra umat.

Sering kali, sebagian dari ungkapan-ungkapan Qurani ini hanya diucapkan oleh kalangan terpelajar, atau bahkan oleh sekelompok kecil dari mereka yang benar-benar mendalami bahasa dan makna Al-Qur'an. Ungkapan-ungkapan tersebut belum banyak digunakan dalam percakapan masyarakat umum, meskipun sarat dengan keindahan dan ketepatan makna, seperti contoh berikut:

* فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ – "Berlombalah dalam kebaikan" (QS. Al-Baqarah [2]: 148) digunakan untuk mengajak kepada amal baik atau sedekah.
* وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ (QS. Al-Baqarah [2]: 158) untuk mengingatkan pahala atas amal sukarela.
* تَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ (QS. Al-Baqarah [2]: 166) untuk menggambarkan kebingungan, keterpisahan, atau keputusasaan.
* أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ (QS. Al-Baqarah [2]: 206) untuk menyindir kesombongan dan keras kepala.
* عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ (QS. Ali 'Imran [3]: 103) untuk memperingatkan bahaya atau situasi genting yang hampir terjadi.
* فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (QS. Ali 'Imran [3]: 186) untuk memuji keteguhan dan kebesaran suatu perbuatan.

* وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ (QS. An-Nisa' [4]: 128) digunakan untuk menggambarkan sifat kikir atau tamak.
* فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ (QS. Al-An'am [6]: 45) untuk menunjukkan kehancuran total atau kekalahan telak.
* اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ (QS. Al-An'am [6]: 124) mengingatkan hikmah Ilahi yang tak dapat dijangkau oleh akal manusia.
* طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ (QS. Al-A'raf [7]: 131) menjawab tuduhan yang justru pantas diarahkan kepada si penuduh.
* أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ (QS. Al-A'raf [7]: 176) bagi orang yang terperdaya oleh kekayaan atau kesuksesan duniawi.
* لا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ (QS. Al-A'raf [7]: 187) untuk menunjukkan bahwa urusan ghaib hanya diketahui Allah.
* وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ (QS. Al-Anfal [8]: 42) menggambarkan pertemuan yang terjadi secara kebetulan, tanpa janji sebelumnya.
* لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً (QS. At-Tawbah [9]: 10) peringatan terhadap kezaliman dan pengkhianatan.
* بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ (QS. At-Tawbah [9]: 42) ungkapan untuk mematahkan harapan terhadap sesuatu yang mustahil dicapai.
* هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا (QS. Hud [11]: 24) untuk menegaskan perbedaan besar antara dua hal atau dua orang.
* وَلَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللهُ (QS. Ibrahim [14]: 9) ungkapan untuk menunjukkan ketidaktahuan manusia terhadap sesuatu yang tersembunyi.

Sebagian besar dari ungkapan-ungkapan agung ini masih belum umum digunakan oleh masyarakat, padahal mereka mengandung kedalaman makna dan keindahan bahasa yang luar biasa. Karena itu, perlu disadarkan kembali pentingnya ungkapan-ungkapan ini dan ditunjukkan tempat serta konteks penggunaannya dalam

komunikasi sehari-hari — sebagaimana telah diupayakan dalam bagian penerapan (praktikal) dari penelitian ini.

Ungkapan-ungkapan Jawami' al-Kalim seperti ini tersebar di seluruh surah Al-Qur'an, memberikan khazanah yang tak terbatas bagi siapa pun yang berbicara atau menulis dalam bahasa Arab. Diriwayatkan bahkan bahwa seorang wanita Badui pernah menolak berbicara kepada siapa pun kecuali dengan ungkapan-ungkapan Qurani, menandakan betapa tinggi kedudukan bahasa wahyu dalam percakapan umat Arab dahulu.

Kata yang Menjadi Ungkapan Universal

Al-Qur'an telah memberikan makna dan nuansa baru pada sejumlah kata dan ungkapan, melalui penggunaan khas dan kontekstualnya, sehingga kata-kata tersebut tidak lagi dapat digunakan secara netral atau sekadar dalam arti asalnya sebelum Al-Qur'an.

Sebagai contoh, kata "قَبِيـلَ" (qabil) — sebelum turunnya Al-Qur'an hanyalah berarti kelompok atau rombongan. Namun kini, tidak seorang pun dapat menggunakannya tanpa membangkitkan asosiasi dengan konteks Qurani yang mengaitkannya dengan iblis, sebagaimana dalam firman Allah:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

"Wahai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua orang tuamu dari surga... Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari tempat yang kamu tidak dapat melihat mereka."

(QS. Al-A'raf [7]: 27)

Begitu pula, ungkapan numerik seperti "سادسهم" "رابعهم" atau "ثامنهم" kini membawa bayangan kisah Ashhabul Kahf (Para Penghuni Gua). Jika seseorang berkata kepada tamunya, "عندى ثلاثة ضيوف ورابعهم أنت | Saya ada tiga tamu, dan engkaulah yang keempat," atau "عندى خمسةٌ وسادسهم أنت| saya ada lima dan keenam adalah kamu", begitu juga dengan "عندى سبعةٌ وثامنهم أنت | saya ada tujuh dan kedelapan adalah anda", maka secara refleks, pendengar akan mengingat ayat yang menyebut anjing para penghuni gua — seolah secara tidak sengaja menyamakan posisi tamunya dengan anjing itu:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ

"Sebagian orang akan mengatakan: Mereka tiga orang, yang keempat adalah anjingnya; yang lain berkata: Lima orang, yang keenam anjingnya... dan yang lain berkata: Tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya."

(QS. Al-Kahf [18]: 22)

Demikian pula, jika seseorang menasihati orang lain untuk memverifikasi suatu kabar dengan berkata, "فتبيّنوا | Sebaiknya kalian tabayyun dulu," maka kata "تَبَيَّنُوا" langsung membawa nuansa Qurani yang mengingatkan pada ayat yang memerintahkan kehati-hatian terhadap berita dari orang fasik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa berita, maka telitilah kebenarannya."

QS. Al-Hujurat [49]: 6)

Makna tambahan yang diberikan Al-Qur'an kepada kata dan ungkapan semacam ini — "bayangan maknawi" atau zilal

ma'nawiyyah — adalah bagian yang sangat penting dari keajaiban linguistik Al-Qur'an. Nuansa ini bahkan tidak kalah pentingnya dari "jawami' al-kalim" (ungkapan padat penuh makna), karena pengaruhnya lebih luas dan lebih dalam, terutama bila dipahami dan digunakan dengan tepat, sehingga kekuatan ekspresinya dapat menghidupkan kembali makna spiritual dan keindahan bahasa wahyu dalam komunikasi manusia.

Jawami' Kalim dalam Surah Al-Muddatstsir

Apabila kita mencoba menyaring inti-inti ungkapan padat (jawami' al-kalim) semata—tanpa frasa atau lafaz yang sarat nuansa—dari Surah Al-Muddatstsir, surah yang selama ini kita jadikan medan penerapan analisis kebahasaan pada bab-bab sebelumnya, maka kita dapat menghasilkan tidak kurang dari tiga puluh lima kaidah/rumusan umum. Kaidah-kaidah itu akan kami susun berikut bersama usulan bidang-bidang penerapannya, dengan penegasan bahwa bidang-bidang tersebut tetap terbuka bagi banyak makna dan situasi kehidupan yang tidak mungkin dibatasi dalam sebuah artikel, penelitian, waktu, atau tempat tertentu.

* قُمْ فأَنْذِرْ "Berdirilah, lalu beri peringatan." (Dikatakan untuk mendorong seseorang segera melakukan suatu hal.)
* وربَّكَ فكَبِّرْ "Dan agungkanlah Tuhanmu." (Dikatakan oleh orang yang memandang sesuatu sebagai hal besar atau yang hendak dikerjakan dengan khidmat.)
* وثيابَكَ فطَهِّرْ "Bersihkanlah pakaianmu." (Dikatakan saat menasihati tentang kesucian pakaian atau jiwa.)
* والرُّجْزَ فاهجُرْ "Jauhilah dari najis/kemaksiatan." (Nasehat untuk meninggalkan dosa.)

* ولربِّكَ فاصبِرْ "Dan bersabarlah untuk Tuhanmu." (Penghiburan; mengajak teguh dan sabar.)
* فذلك يومَئذٍ يومٌ عسيرٌ "Maka itu pada hari itu adalah hari yang berat." (Peringatan akan hukuman atau kejadian yang akan datang.)
* وجعلتُ له مالا ممدوداً "Dan Saya jadikan baginya harta yang panjang (melimpah)." (Peringatan bagi yang tak menghargai nikmat Allah.)
* ومهّدتُ له تمهيداً "Dan telah Saya siapkan baginya dengan persiapan." (Peringatan bagi yang terlena karena sukses/ keuntungan.)
* ثمّ يطمعُ أن أزيدَ "Kemudian ia mengharapkan agar Saya menambah (lagi)." (Mencela orang yang tak pernah merasa cukup lalu minta lebih.)
* سأرهقُه صَعوداً "Saya akan memerihkannya dengan kenaikan." (Ancaman hukuman berat.)
* فقُتِل كيف قَدَّرَ "Maka celakalah bagaimana ia memperkirakan (keadaannya)." (Untuk mengkritik keputusan atau putusan yang zalim.)
* عَبَسَ وبَسَرَ "Bermuka masam dan memanjang (wajah)." (Menggambarkan orang marah penuh kebencian.)
* أدبرَ واستكبَرَ "Berbalik dan menyombongkan diri." (Untuk orang yang bertindak angkuh dan arogan.)
* سأُصْليه سَقَرَ "Saya akan membakarnya di Saqar." (Mengingatkan hukuman Allah.)
* وما أدراكَ ما سَقَرُ "Dan tahukah kamu apa itu Saqar?" (Untuk memperingatkan tentang sesuatu yang amat keras atau menggambarkan orang kejam.)
* لا تُبقى ولا تَذَرُ "Tidak meninggalkan dan tidak menyisakan (apa pun)." (Menggambarkan kekuasaan atau pihak yang rakus/

merusak.)

* فـى قلوبِهـم مـرضٌ "Di dalam hati mereka ada penyakit." (Untuk orang-orang ragu atau lemah iman.)
* مـاذا أراد اللهُ بهـذا مَثَـلاً "Apa yang dikehendaki Allah dengan ini, sebagai perumpamaan?" (Untuk heran atas kejadian yang tak dipahami hikmahnya.)
* يُضـلّ اللهُ مَـن يشـاءُ ويَهـدى مَـن يشـاءُ "Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki." (Mengungkapkan keheranan atas perbedaan nasib manusia.)
* ومـا يَعلـمُ جنـودَ ربِّـك إلا هـو "Dan tiadalah yang mengetahui bala tentara Rabbmu kecuali Dia." (Untuk takjub atas keberhasilan atau kegagalan yang tak terduga.)
* ومـا هـى إلّا ذكـرى للبشَـرِ "Dan itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia." (Menunjuk pada tanda peringatan yang segera.)
* إنّهـا لَإحـدى الكُبَـرِ "Sesungguhnya itu adalah sebagian dari kebesaran." (Memuji sesuatu yang agung atau mencela sesuatu yang tercela.)
* ذيـراً للبَشَـرِ "(Ia) sebagai peringatan bagi manusia." (Diucapkan sebagai peringatan atau ancaman.)
* لمَـن شـاء منكـم أن يتقـدّم أو يتأخّـرَ "Bagi siapa di antara kalian yang ingin maju atau mundur." (Mendorong kerja keras dan kompetisi untuk berbuat lebih.)
* كلُّ نفـسٍ بمـا كسـبَت رهينـةٌ "Setiap jiwa terikat oleh apa yang diperbuatnya." (Penegasan tanggung jawab personal.)
* مـا سـلَككم فـى سَـقَرَ "Apa yang memasukkan kamu ke dalam Saqar?" (Diucapkan pada mereka yang mendapat akibat setimpal — semacam: itulah yang memang pantas kau terima.)
* وكنّـا نخـوضُ مـع الخائضيـن "Dan kami hanyalah bergelut bersama orang-orang yang bergelut." (Peringatan untuk mereka yang

suka menjelekkan/bergunjing.)

* حتّـى أتانـا اليقيـنُ "Hingga datanglah kepada kami kepastian." (Dikatakan pada wafatnya orang zhalim atau ketika ia menerima hukuman yang pantas.)
* فمـا تنفعهـم شـفاعةُ الشـافعين "Maka tidak berguna bagi mereka syafaat para pemberi syafaat." (Untuk menghilangkan harapan lewat perantara bagi si pelaku dosa.)
* فمـا لَهـم عـن التذكـرةِ مُعْرِضيـن "Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan?" (Mencela orang yang tak mau menerima nasehat.)
* كأنّهـم حُمُـرٌ مسـتنفِرةٌ "Seakan-akan mereka kuda liar yang ketakutan." (Menggambarkan orang yang lari dari tanggung jawab atau tidak mau menerima nasihat.)
* يريـدُ أن يُؤْتَى صُحُنـاً مُنَشَّـرةً "Inginlah dia diberi sebuah lembaran yang terhampar." (Untuk menggambarkan orang yang menuntut hal mustahil atau meminta yang tak pantas.)
* ل لا يخافـون الآخـرة "Mereka bahkan tidak takut pada akhirat." (Menggambarkan orang zhalim/bermoral bobrok.)
* إنّـه تَذْكِـرةٌ "Sesungguhnya itu adalah peringatan." (Untuk nasihat dan pengingat.)
* إِلَّا أنْ يشـاءَ الله "Kecuali kalau Allah menghendaki." (Digunakan saat kita memberi janji atau ancaman—menyadari bahwa realisasi tetap di tangan Allah.)

Jika Anda ingin, saya bisa menyiapkan versi ringkas ini untuk dipakai sebagai kutipan singkat (Malay/Indonesia + Arabic) yang siap ditempatkan ke poster, carousel Instagram, atau caption — lengkap dengan rekomendasi konteks penggunaan dan nada gaya (nasihat keras, peringatan halus, motivasi, dsb.). Mau saya buatkan?

Skala Inovasi dalam Surah Al-Muddatsir

Sebelum mengakhiri bagian ini, penting untuk diingat bahwa bila kita menghimpun seluruh elemen kebaruan linguistik yang telah ditemukan dalam Surah Al-Muddatsir — mulai dari jawami' al-kalim (ungkapan padat penuh makna), kosa kata dan istilah baru, struktur dan relasi bahasa yang tidak dikenal sebelumnya, gaya ekspresi dan citra baru, serta konstruksi gramatikal terbuka — jumlah keseluruhannya mencapai lebih dari 300 titik inovasi linguistik dalam satu surah yang hanya terdiri dari 256 kata.

Dari perbandingan itu saja, kita dapat membayangkan besarnya revolusi linguistik yang dibawa oleh turunnya Al-Qur'an terhadap bahasa Arab, serta betapa dalamnya kejutan spiritual dan estetis yang dirasakan masyarakat Arab ketika pertama kali mendengar bahasa langit itu diwahyukan.

Jika satu ungkapan baru seperti "أَمّـا قبـل" yang diperkenalkan oleh sastrawan besar Mustafa Sadiq Al-Rafi'i saja mampu mengguncang perasaan kita saat membacanya — padahal ia hanya satu inovasi dalam satu surat dari sebuah buku besar — maka bayangkan pengaruh Al-Qur'an, yang setiap halamannya memunculkan tidak kurang dari 150 bentuk kebaruan linguistik yang hidup dan menakjubkan.

Inilah yang akan dijelaskan secara lebih mendalam dalam bagian aplikatif selanjutnya dari penelitian ini (Jilid Kedua)— dimulai dengan kajian praktis terhadap surah Fatir sebagai model berukuran sedang, kemudian berlanjut ke surah Al-Fatihah, diikuti oleh An-Nas, Al-Falaq, dan seterusnya secara berurutan hingga At-Tin.

Penutup

Berbicara tentang Al-Qur'an, dalam bentuk apa pun, ibarat menyelam ke samudra luas tanpa benar-benar menguasai cara berenang. Bagaimana mungkin manusia yang lemah dan terbatas dapat menjangkau kedalaman ekspresi ilahi yang sempurna dan tak berujung?

Kini, di penghujung perjalanan pertama dalam kajian tentang keajaiban pembaruan bahasa Al-Qur'an, saya mengakui bahwa upaya ini tak lebih dari sebuah petualangan manusiawi yang sederhana dan penuh keterbatasan, meski dibungkus dengan kerangka ilmiah dan objektifitas.

Setiap usaha manusia untuk menjelaskan bahasa langit ini tidak akan pernah lepas dari kekurangan; yang terbaik yang bisa kita sebut hanyalah "sebuah eksplorasi yang jujur."

Sebab bagaimana mungkin kita dapat menandingi atau menilai bahasa yang sempurna, yang "tidak didatangi kebatilan dari depan maupun dari belakang," dan yang tetap terjaga dari segala kekurangan dan kesalahan?

Namun jika ada pembela bagi langkah kecil ini — keberanian untuk melampaui batas para ahli bahasa, nahwu, balaghah, dan tafsir yang telah membentuk pagar di sekitar teks suci ini — maka semoga niat

tulus untuk memahami dan mendekatkan diri kepada Kitab Allah menjadi syafaat bagi kami di hari akhir.

Semoga Allah menerima usaha kecil ini sebagai bentuk cinta, pencarian akan kebenaran, dan keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Rasul yang jujur dan terpercaya dari sisi Tuhan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

(Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau salah; jangan Engkau bebankan kepada kami beban sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami; jangan Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami pikul; ampunilah kami, maafkanlah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir).

Daftar Pustaka (Sumber Arab):

Ibn al-Atsir, Diya' al-Din. Al-Mathal al-Sa'ir fi Adab al-Katib wa al-Sha'ir. Disunting oleh Kamel 'Uwēdah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Ibn al-Jazari, Muhammad ibn Muhammad. Taqrib al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr. Disunting oleh Ibrahim 'Atwah 'Awad. Kairo: Dar al-Hadith, 1996.

Ibn al-Hajib, Abu 'Amr 'Utsman. Syarh al-Radi 'ala Syafiyyat Ibn al-Hajib. Kairo: Matba'ah Hijazi, t.t.

Ibn al-Muqaffa', 'Abd Allah. Kalilah wa Dimnah. Beirut: Dar Maktabat al-Hayah, 1987.

Ibn Jinni, Abu al-Fath 'Utsman. Al-Muhtasab fi Tabyīn Wujuh Syawadh al-Qira'at wa al-Idah 'Anha. Disunting oleh Muhammad 'Abd al-Qadir 'Ata. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Ibn Hazm al-Andalusi. Tawq al-Hamamah fi al-Ulfa wa al-Ilaf. Disunting oleh Ihsan 'Abbas. Beirut: Al-Mu'assasah al-'Arabiyyah lil-Dirasat wa al-Nasyr, 1993.

Ibn Qutaybah, Abu Muhammad 'Abd Allah. Al-Syi'r wa al-Syu'ara'. Disunting oleh Ahmad Muhammad Syakir. Kairo: Dar al-Hadith, 1996.

Abu Zayd, Nasr Hamid. Mafhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1996.

Al-Asy'ari, Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il. Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin. Disunting oleh Helmut Ritter. Istanbul: t.p., 1929.

Al-Asfahani, Abu Bakr Ahmad ibn al-Husayn. Al-Mabsut fi al-Qira'at al-'Asyr. Disunting oleh Sabi' Hamzah Hakimi. Beirut: Mu'assasat 'Ulum al-Qur'an; Jeddah: Dar al-Qiblah, 1988.

Al-Anbari, Muhammad. Nuzhat al-Alba' fi Tabaqat al-Udaba'. Disunting oleh Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Kairo: Dar Nahdat Misr, 1967.

Ibn Hisham al-Ansari. Mughni al-Labib 'an Kutub al-A'arib. Disunting oleh Mazin al-Mubarak dan Muhammad 'Ali Hamdallah. Beirut: Dar al-Fikr, 1985.

Ahmad Makki al-Ansari. Al-Difa' 'an al-Qur'an Didd al-Nahwiyyin wa al-Mustasyrqin. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1973.

Ahmad Makki al-Ansari. Nazariyyat al-Nahw al-Qur'ani. Jeddah: Dar al-Qiblah, 1405 H.

Al-Baqillani, al-Qadi Abu Bakr Muhammad ibn al-Tayyib. I'jaz al-Qur'an. Diedit dan ditahqiq oleh Salah ibn 'Uwēydah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

Al-Jurjani, 'Abd al-Qahir. Dala'il al-I'jaz. Diedit oleh Mahmud Muhammad Syakir. Kairo & Jeddah: Dar al-Madani, 1992.

Al-Hasanawi, Muhammad. Al-Fasilah fi al-Qur'an. Amman: Dar 'Ammar, 2000.

Taha Husain. Fi al-Adab al-Jahili. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2001.

Al-Himsi, Na'im. "Majallat al-Majma' al-'Ilmi al-'Arabi bi Dimashq." Edisi ke-30.

Al-Darwish, Muhyi al-Din. I'rab al-Qur'an al-Karim wa Bayanuh. Damaskus & Beirut: Al-Yamamah & Dar Ibn Kathir, 1999.

Al-Razi, Fakhr al-Din. Al-Tafsir al-Kabir. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2001.

Al-Rafi'i, Mustafa Sadiq. Wahy al-Qalam. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Al-Zayid, Samirah. Al-Jami' fi al-Sirah al-Nabawiyyah. t.t.: Al-Matba'ah al-'Ilmiyyah, 1995.

Al-Zarkashi, Badr al-Din Muhammad ibn Bahadir. Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an. Disunting oleh Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1958.

Sa'i, Ahmad Bassam. Al-Surah al-Fanniyyah Bayna al-Balaghah wa al-Naqd. Jeddah: Dar al-Manarah, 1984.

Sa'i, Ahmad Bassam. Harakat al-Syi'r al-Hadith min Khilal A'lamihi fi Suriya. Damaskus: Dar al-Ma'mun, 1978. (Edisi revisi: Damaskus: Dar al-Fikr, 2006).

Salim, Muhammad 'Adnan (bersama Muhammad Wahbi Sulayman). Mu'jam Kalimat al-Qur'an al-'Azim. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.

Al-Sakkaki, Abu Ya'qub Yusuf. Miftah al-'Ulum. Disunting oleh 'Abd al-Hamid Hindawi. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

Al-Suyuti, Jalal al-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an. Disunting oleh Muhammad Salim Hashim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

Al-Suyuti, Jalal al-Din. Jami' al-Ahadith li al-Masanid wa al-Marasil. Dikumpulkan dan disusun oleh Ahmad 'Abd al-Jawwad dan 'Abbas Ahmad Saqr. Damaskus: Matba'at Muhammad Hashim al-Kuttabi, 1981.

'Abd al-Sabur Shahin. Tarikh al-Qur'an. Kairo: Dar al-Qalam, 1966.

Al-Syaukani, Muhammad ibn 'Ali. Fath al-Qadir: Al-Jami' Bayna Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir. Kairo: Dar al-Fikr, t.t.

Shawqi Dayf. Mu'jizat al-Qur'an. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2002.

Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar al-Hadith, 1988.

Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Udaymah. Dirasat li Uslub al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar al-Hadith, 2004.

Taha Jabir al-'Alwani. Nahwa Mawqif Qur'ani min al-Naskh. Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Duwaliyyah, 2007.

Muhammad al-Ghazali. Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an (kajian bersama 'Umar 'Ubayd Hasanah). Virginia: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 1991.

'Abd al-Hamid al-Farahi. Tafsir Nizam al-Qur'an wa Ta'wil al-Furqan bi al-Furqan. India: Al-Da'irah al-Hamidiyyah, 2000.

Al-Qurtubi, Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Disunting oleh Mustafa al-Saqqa. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.

Manna' al-Qattan. Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1998.

Al-Qaysi, Abu Muhammad Makki ibn Abi Talib. Al-Idah li Nasih al-Qur'an wa Mansukhih. Disunting oleh Ahmad Hasan Farhat. Jeddah & Makkah: Dar al-

Manarah, 1986.
Al-Kitab al-Muqaddas (Bible). t.t.: Dar al-Kitab al-Muqaddas fi al-'Alam al-'Arabi, 1981.
Al-Kitab al-Muqaddas (Bible). Beirut: Dar al-Kitab al-Muqaddas fi al-Syarq al-Awsat, 2004.
Jeffrey Lang. Hatta al-Mala'ikah Tas'al. Terjemahan oleh Zayn Najati. Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Duwaliyyah, 2002.
Abu al-'Ala' al-Ma'arri. Rasa'il Abi al-'Ala' al-Ma'arri. Disunting oleh 'Abd al-Karim Khalifah. Amman: Al-Lajnah al-Urduniyyah li al-Ta'rib wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1978.

Daftar Pustaka (Sumber Inggris):

Asad, Muhammad. The Message of the Qur'an. Bristol, England: The Book Foundation.
Gute Nachricht Bibel. Stuttgart, Germany: Deutsche Bibelgesellschaft, 2000.
Islahi, Amin Ahsan. Pondering over the Qur'an. Diterjemahkan oleh M. S. Kayani. London: Islamic Book Trust, 2003.
La Sainte Bible (Traduite sur les textes originaux Hébreu et Grec). London: Trinitarian Bible Society, 1981.
Luxenberg, Christoph. The Syro-Aramaic Reading of the Koran: A Contribution to the Decoding of the Language of the Koran. Edisi Bahasa Inggris. Germany: Verlag Hans Schiler, 2007.
Murry, John Middleton. The Problem of Style. Oxford: Oxford University Press, 1960.
New World Translation of the Holy Scriptures. U.S.A.: Watch Tower Bible and Tract Society of New York, 1981.
The Holy Bible, Containing the Old and New Testament (Revised Standard Version). Great Britain: Division of Christian Education of the National Council of the Churches of Christ in the U.S.A., 1971.
The Holy Bible. London: Trinitarian Bible Society, 2000.
The Holy Book (King James Version). London: Collins' Clear-Type Press, 1950.
The New Testament of Our Lord and Saviour. Oxford: Oxford University Press.

Apakah Anda ingin saya bantu susunkan keseluruhan "Daftar Pustaka Arab + Inggris" ini dalam format lengkap bergaya akademik (misalnya gaya Chicago Manual of Style atau APA) agar bisa langsung digunakan dalam naskah buku atau tesis?

ENDNOTES

Bab Pertama

1. Seperti yang dilakukan oleh Atatürk di Turki, bahkan terdapat negara-negara Arab yang berhasil dijajah hingga penjajahnya memaksakan bahasa mereka sendiri kepada penduduknya. Akibatnya, setelah berakhirnya masa penjajahan, bangsa tersebut mendapati dirinya tidak lagi mampu memahami bahasa Arab sebagai bahasa persatuan dan identitasnya, sebagaimana terjadi di Aljazair dan Tunisia. Keberhasilan penjajahan budaya di negara-negara lain pun menyebabkan mereka terlucuti dari bahasa Arab, dan bahasa pasar ('ammiyyah) menjadi bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara itu, kaum Muslim Arab semakin mudah dijauhkan dari agama dan bahasa mereka, seperti yang telah terjadi.

Lihat: al-Ghazali, Muhammad. Masyakil fi Tariq al-Hayah al-Islamiyyah ("Masalah-Masalah di Jalan Kehidupan Islam").

2. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Sa'd ibn Sahl (Ra.) bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Ya Allah, janganlah Engkau pertemukan saya dengan suatu zaman — atau janganlah kalian temui suatu zaman — di mana orang berilmu tidak diikuti, dan orang yang bijak tidak lagi dihormati;

hati mereka seperti hati orang 'ajam (asing), tetapi lidah mereka berbahasa Arab."
Lihat:
Ahmad ibn Hanbal al-Shaybani. Musnad Ahmad. Tahqiq: Shu'ayb al-Arna'ut. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, cet. II, 1999, jilid 2, hlm. 518, hadis no. 22879.

3. Ibn Jinni, Abu al-Fath 'Utsman. Al-Khasa'is. Tahqiq: Muhammad 'Ali al-Najjar. Beirut: Dar al-Huda li al-Tiba'ah, cet. II, t.t., jilid 1, hlm. 33.

4. Al-Amidi, 'Ali ibn Muhammad. Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam. Ta'liq: 'Abd al-Razzaq 'Afifi. t.t.: Al-Maktab al-Islami, t.t., jilid 1, hlm. 13.

5. Rujukan sebelumnya, jilid 1, hlm. 13.

6. Lihat karya berharga berikut mengenai hikmah di balik pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama segala sesuatu:
Al-Dimirdasy, Mahmud Faraj. Wa 'Allama Adama al-Asma'a Kullaha. Kairo: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, cet. I, 1417 H / 1996 M.

7. Murtad, 'Abd al-Malik. Fi Nazariyyat al-Riwayah (Majallah 'Alam al-Ma'rifah, no. 240). Kuwait: Al-Majlis al-Watani li al-Thaqafah wa al-Funun wa al-Adab, Desember 1998.
8. 8. Perbedaan antara lisan (lidah) dan lughah (bahasa)

Perbedaan antara lisan dan lughah terletak pada keluasan maknanya. Lughah dapat dipahami bahkan tanpa lisan, sebab isyarat adalah bahasa, tulisan adalah bahasa, bahkan segala sesuatu yang mengeluarkan bunyi dapat disebut bahasa. Karena itu, suara burung juga disebut lughah (bahasa). Allah berfirman:

قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا

"Tandanya bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat berbicara kepada manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat."
(QS. Ali 'Imran [3]: 41)

Dalam ayat ini, Allah menyebut isyarat sebagai "kalam" (ucapan). Begitu pula gambar atau simbol dapat menjadi sarana komunikasi dan representasi makna, tetapi tidak dapat disebut "lisan", sebab ia tidak bersuara.

Bahasa (lughah) pada umumnya terikat oleh adat, budaya, dan warisan lokal, sedangkan manusia lebih luas dari itu, karena satu lidah dapat menguasai banyak bahasa. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ
"...dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. al-Syu'ara' [26]: 195)

dan

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ
"...sesungguhnya Kami memudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu." (QS. Maryam [19]: 97)

Kata bayan (penjelasan) dan taysir (kemudahan) dalam dua ayat ini mengandung makna kesempurnaan dan keluasan, yang menunjukkan bahwa lisan Arab memiliki potensi untuk menguasai dan mempengaruhi seluruh bahasa manusia. Sebagaimana firman Allah:

وَهَٰذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا
"...dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkan (wahyu sebelumnya) dengan bahasa Arab yang jelas."
(QS. al-Ahqaf [46]: 12)

Kata lisan dalam Al-Qur'an mencakup makna organ bicara, kata, kefasihan, artikulasi, ucapan, dan penyampaian pesan. Kadang-kadang, lisan juga digunakan dalam makna lughah (bahasa), sebagaimana dalam firman Allah:

وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ

"...dan perbedaan bahasa dan warna kulitmu."
(QS. al-Rum [30]: 22)

Maksudnya adalah perbedaan bahasa, logat, dan intonasi suara. Ar-Raghib al-Asfahani menjelaskan:

"Setiap manusia memiliki nada suara yang khas, yang dapat dibedakan oleh telinga, sebagaimana wajahnya dapat dikenali oleh mata."
(Al-Asfahani, Imad al-Din al-Katib. Mufradat Gharib al-Qur'an. Tahqiq: Muhammad Sayyid Kilani. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., hlm. 450.)

Dengan demikian, lughah adalah bunyi-bunyi yang digunakan suatu kaum untuk mengungkapkan maksud mereka, sedangkan lisan adalah alat dan pembawa ungkapan itu, yang mampu membentuk bahasa menjadi berbagai susunan dengan makna yang beragam.

Bahkan, asal-usul bahasa dan lisan mungkin sama, tetapi berbeda dalam tingkat kejelasan dan kefasihan. Sebagaimana firman Allah:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي

"Dan saudaraku Harun lebih fasih lidahnya dariku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantu untuk membenarkanku."
(QS. al-Qasas [28]: 34)

9. Al-Himsi, Na'im. Majallat al-Majma' al-'Ilmi al-'Arabi bi Dimashq, jilid 30, hlm. 308.

10. Al-Razi, Fakhr al-Din. Al-Tafsir al-Kabir. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2001, jilid 9, hlm. 446.

11. Ibn al-Hajib, Abu 'Amr 'Uthman. Sharh al-Radi 'ala Shafiyyat Ibn al-Hajib. Kairo: Matba'ah Hijazi, t.t., jilid 3, hlm. 32.

12. Al-Suyuti, Jalal al-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an. Tahqiq: Muhammad Salim Hashim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, jilid 2, hlm. 108.

13. Menariknya, Dr. Shawqi Dayf (w. 2005 M) dalam karyanya Mu'jizat al-Qur'an (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2002, hlm. 69) menisbatkan suatu pendapat kepada Abu al-Hasan al-Ash'ari (w. 324 H) dalam kitabnya Maqalat al-Islamiyyin, padahal al-Ash'ari tidak pernah berpendapat demikian. Ia hanya mengutip pandangan al-Nazzam, dengan menyatakan:

"Al-Nazzam berkata: Keajaiban dan mukjizat dalam Al-Qur'an ..."

Sumber aslinya:
Al-Ash'ari, Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il. Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin. Tahqiq: Helmut Ritter. Istanbul: t.p., 1929, hlm. 57.

Yang lebih aneh lagi, di tempat yang sama, Shawqi Dayf juga menisbatkan kepada kaum Mu'tazilah pendapat tentang sarfah (yakni gagasan bahwa mukjizat Al-Qur'an bukan karena keindahan bahasanya, tetapi karena Allah mencegah manusia menandingi-Nya). Padahal, al-Ash'ari, yang pada awal hidupnya adalah Mu'tazili, justru menegaskan:

"Kaum Mu'tazilah — kecuali al-Nazzam, Hisham al-Futi, dan 'Abbad ibn Sulaiman — berpendapat bahwa susunan dan komposisi Al-Qur'an merupakan mukjizat yang mustahil ditandingi oleh

manusia, sebagaimana mustahil menghidupkan orang mati."

14–30 (Daftar Referensi Terjemahan Indonesia)

14. Al-Jurjani, 'Abd al-Qahir. Dala'il al-I'jaz. Catatan: Mahmud Muhammad Shakir. Kairo dan Jeddah: Dar al-Madani, 1992, hlm. 292.

15. Al-Bayhaqi, Ahmad ibn al-Husayn. Syu'ab al-Iman. Tahqiq: Muhammad Basyuni Zaghlul. Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, jilid 2, hlm. 325.

16. Ibid., jilid 2, hlm. 426.

17. Al-'Alwani, Taha Jabir. Nahwa Mawqif Qur'ani min al-Naskh. Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Duwaliyyah, 2007, hlm. 25.

18. Al-Ghazali, Muhammad. Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an. Kajian oleh 'Umar 'Ubaid Hasanah. Virginia: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 1991, hlm. 14.

19. Al-Jurjani, 'Abd al-Qahir. Dala'il al-I'jaz, referensi terdahulu, hlm. 387.

20. Al-Furqan al-Haqq (The True Furqan).
Al Saffee & Al Mahdy. The True Furqan. Wine Press and Omega, 2001.

21. Al-Hakim, Muhammad ibn 'Abd Allah al-Nisaburi. Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn. Tahqiq: Mustafa 'Abd al-Qadir 'Ata. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H, jilid 2, hlm. 550.

22. Lihat juga:
Al-Bayhaqi, Syu'ab al-Iman, referensi terdahulu, jilid 1, hlm. 156.

Untuk riwayat dan sikap kaum musyrik terhadap Al-Qur'an, lihat pula:
Al-Zayid, Samirah. Al-Jami' fi al-Sirah al-Nabawiyyah. Damaskus: Al-Matba'ah al-'Ilmiyyah, 1995.

23. Al-Qusyairi, Muslim ibn al-Hajjaj al-Nisaburi. Sahih Muslim. Tahqiq: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t., jilid 4, hlm. 1907.

24. Riwayat serupa juga disebut oleh Ibn Hibban dalam Sahih-nya, lihat:
Al-Busti, Muhammad ibn Hibban. Sahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban. Tahqiq: Shu'ayb al-Arna'ut. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, cet. II, 1993, jilid 2, hlm. 386, hadis no. 620.

25. Penelitian ini banyak bergantung pada Ensiklopedia Puisi Digital (Al-Mawsu'ah al-Syi'riyyah) yang dikembangkan oleh Majma' al-Thaqafi (Pusat Kebudayaan Nasional Uni Emirat Arab) — edisi pertama (1998), kedua (2000), dan ketiga (2003). Penulis menegaskan bahwa tanpa ensiklopedia ini — serta ensiklopedia digital lainnya — penelitian ini tidak akan mencapai tingkat kepastian, objektivitas, dan keluasan seperti sekarang. Semoga Allah membalas setiap pihak yang berkontribusi dalam penyusunan dan penyempurnaannya, serta menolong mereka memperbaikinya agar segera tampil dalam bentuk ilmiah yang sempurna.

26. Istilah "al-faraghiyyah" (spasialitas) diserap dari konsep geometri ruang (spatial geometry), yang menuntut seorang insinyur menggunakan imajinasinya untuk membayangkan dimensi ketiga dari bentuk datar agar tampak tiga dimensi.
Demikian pula seorang penulis membangun jembatan imajiner antara dirinya dan pembaca, sehingga keduanya saling hadir dalam proses komunikasi — sebelum menulis dan sebelum membaca. Seorang kritikus juga membangun jembatan yang sama antara

dirinya dan teks yang ia kaji, dengan menghadirkan konteks zamannya.
Dari ide inilah penulis mengembangkan karya terakhirnya berjudul: "Muslimun fi Muwajahat al-Islam, Masihiyyun fi Muwajahat al-Masihiyyah" ("Muslim Menghadapi Islam, Kristen Menghadapi Kekristenan").

27. Yang dimaksud dengan kutub al-sittah dan koleksi hadis besar adalah: Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Jami' al-Tirmiżi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, ditambah Musnad Ahmad, Muwatta' Malik, dan Sunan al-Darimi.

28. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Salamah ibn 'Abd al-Rahman, ia berkata:
"Saya bertanya kepada Jabir ibn 'Abd Allah: 'Wahai Jabir, surah apa yang turun pertama kali?' Ia menjawab: Ya ayyuhal muddaththir. Saya bertanya: 'Bukan Iqra' bismi rabbika?' Ia menjawab: 'Akan saya ceritakan sebagaimana Rasulullah Saw. menceritakannya kepada kami:
Saya menyendiri di Hira'. Setelah masa khalwatku usai, saya turun dan masuk lembah. Saya melihat ke depan, ke belakang, ke kanan dan kiri, lalu ke langit — tiba-tiba ia (Jibril) tampak di hadapanku. Tubuhku bergetar hebat. Saya pun pulang kepada Khadijah, dan beliau menyelimuti saya. Maka turunlah wahyu:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ

"Wahai orang yang berselimut, bangkitlah dan berilah peringatan!"
(QS. al-Muddaththir [74]: 1–2)

Manna' al-Qattan menjelaskan hadis ini:
"Pertanyaan itu berkaitan dengan turunnya surah secara lengkap. Maka Jabir menjelaskan bahwa al-Muddaththir turun secara sempurna sebelum penyempurnaan surah Iqra'."
Lihat: Manna' al-Qattan. Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut:

Mu'assasat al-Risalah, 1998, hlm. 60.

29. Al-Anbari, Muhammad. Nuzhat al-Alba' fi Tabaqat al-Udaba'. Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Kairo: Dar Nahdat Misr, 1967, hlm. 108–109.

30. Ibn Abi Shaybah, 'Abd Allah ibn Muhammad. Al-Musannaf fi al-Ahadis wa al-Atar. Tahqiq: Kamal Yusuf al-Hut. Riyadh: Maktabat al-Rashid, 1409 H, hlm. 136, hadis no. 30103.

Pasal Pertama

1. Al-Suyuti, Jalal al-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 238.

2. Hal ini jika kita mengesampingkan berbagai kajian komputasional (hisabiyyah) yang terus bermunculan di dunia maya, di mana para penelitinya menggunakan analisis numerik dan grafik digital untuk membuktikan bahwa susunan surah dan ayat dalam Al-Qur'an bersifat pasti dan ilahiah, bahkan mereka menegaskan pula ketetapan jumlah surah secara keseluruhan dan jumlah ayat dalam tiap surah sebagai bagian dari tatanan samawi (ketetapan langit) yang tidak mungkin diubah.

3. Kecuali tiga ayat yang, menurut sebagian besar pendapat, bersifat Madaniyyah (turun di Madinah).

4. 'Udaymah, Muhammad 'Abd al-Khaliq. Dirasat li Uslub al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar al-Hadith, 2004, jilid 4, hlm. 5.

5. Al-Ghazali, Muhammad. Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an. Kajian oleh 'Umar 'Ubayd Hasanah. Virginia: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr

al-Islami, 1991, hlm. 44–45.

6. Al-Shawkani, Muhammad ibn ‘Ali. Fath al-Qadir: Al-Jami‘ bayna Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah min ‘Ilm al-Tafsir. Kairo: Dar al-Fikr, t.t., jilid 1, hlm. 57.

7. Al-Baqillani, al-Qadi Abu Bakr Muhammad ibn al-Tayyib. I‘jaz al-Qur’an. Catatan dan takhrij oleh Salah ibn ‘Uwaydah. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001, hlm. 25.

8. Ibid., hlm. 123.

9. Ibid., hlm. 172 dan 178.

10. Al-Jurjani, ‘Abd al-Qahir. Dala’il al-I‘jaz, referensi terdahulu, hlm. 286.

11. Al-Suyuti, Jalal al-Din. Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 236.

12. Murry, John Middleton. The Problem of Style. Oxford: Oxford University Press, 1960, hlm. 101.

13. Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma‘il. Sahih al-Bukhari (Al-Jami‘ al-Sahih al-Mukhtasar). Tahqiq: Mustafa al-Bugha. Beirut: Dar al-Yamamah, 1407 H, jilid 6, hlm. 2743.
Lihat juga:
Al-Qusyairi, Sahih Muslim, referensi terdahulu, jilid 1, hlm. 545.

14. Al-Qazwini, Muhammad ibn Yazid. Sunan Ibn Majah. Tahqiq: Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi. Beirut: Dar al-Fikr, t.t., jilid 1, hlm. 424.

15. Al-Tabarani, Sulayman ibn Ahmad. Al-Mu‘jam al-Awsat. Tahqiq:

Tariq ‘Awadullah & ‘Abd al-Muhsin al-Husayni. Kairo: Dar al-Haramayn, 1415 H, jilid 3, hlm. 193.

16–22 (Bab Pertama – Terjemahan Indonesia)

16. Al-Hakim, Al-Mustadrak ‘ala al-Sahihayn, referensi terdahulu, jilid 1, hlm. 761.

17. Hal ini juga berlaku, dalam tingkat tertentu, terhadap analisis para ahli balaghah (retorika Arab) terhadap citra artistik (al-surah al-fanniyyah). Ketika kita membedah keindahan suatu gambaran menjadi unsur-unsur seperti musyabbah (yang diserupakan), musyabbah bih (pembandingnya), wajh al-syabah (aspek keserupaan), dan adat al-tasybih (alat perbandingan), maka rasa estetik dan impresi keindahannya hilang. Pembahasan tentang hal ini telah dijelaskan secara rinci dalam karya saya:

Sa‘i, Ahmad Bassam. Al-Surah bayna al-Balaghah wa al-Naqd. Jeddah: Dar al-Manarah, 1984.

18. Para ahli balaghah dan kritikus sastra berbeda pendapat dalam mendefinisikan istilah “fasilah” (rima ayat dalam Al-Qur’an). Sebagian membatasinya pada huruf terakhir ayat, sementara sebagian lain meluaskannya hingga mencakup keseluruhan ayat. Bahkan, dalam pandangan lama maupun modern, definisi fasilah, rawi (huruf akhir dalam syair), dan saj‘ah (rima prosa) sering kali saling tumpang tindih.

19. Al-Zarkashi, Badr al-Din Muhammad ibn Bahadur. Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an. Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1958, jilid 1, hlm. 68.
Menarik sekaligus bermanfaat untuk meninjau kembali data statistik yang disusun oleh Muhammad al-Hasnawi tentang jenis-jenis penutup ayat (fawasil) dalam karya pentingnya:

Al-Hasnawi, Muhammad. Al-Fasilah fi al-Qur'an. Amman: Dar 'Ammar, 2000, hlm. 165–315.

20. Dalam karya tersebut, al-Hasnawi menyajikan pembahasan yang menyeluruh mengenai penelitian-penelitian terdahulu dan menyusun studi statistik komprehensif tentang variasi bentuk fasilah dalam Al-Qur'an, yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun sebagaimana dapat diperkirakan, ia tidak sepenuhnya terhindar dari unsur subjektivitas dan penilaian estetis yang bersifat pribadi, khususnya ketika mengevaluasi keindahan bunyi dan aspek musikalitas ayat.
Meskipun demikian, usaha ilmiah yang jujur dan serius itu patut diapresiasi, karena menghadapi kompleksitas linguistik yang menyerupai "reaksi kimia bahasa" yang sulit dipisahkan tanpa kehilangan maknanya."
Lihat:

Al-Hasnawi, Muhammad. Al-Fasilah fi al-Qur'an. Amman: Dar 'Ammar, 2000.

21. Aneh rasanya jika kita perhatikan bahwa kata "Taurat" (Torah) sama sekali tidak muncul dalam teks Taurat itu sendiri, dan hanya disebut satu kali dalam Injil, yaitu dalam ayat:

"Tidakkah kamu membaca dalam Taurat bahwa para imam di bait Allah melanggar hari Sabat namun tetap tidak bersalah?"
(Matius 12:5).

22. Penting untuk dicatat bahwa setiap kali Al-Qur'an menggunakan kata "ayah" dalam bentuk tunggal — sebanyak 86 kali dalam bentuk mufrad dan sekali dalam bentuk mutsanna (ganda) — maknanya selalu menunjuk pada "tanda atau mukjizat ilahi," bukan ayat dalam pengertian teks Al-Qur'an.

Hal ini menunjukkan bahwa makna kata ayah dalam ayat berikut:

مَا نَنسَخْ مِنْ Hيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا

"Ayat mana saja yang Kami hapus atau Kami buat dilupakan, Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya."

(QS. al-Baqarah [2]: 106)

— yang masih menjadi bahan perdebatan panjang di kalangan ulama tentang konsep nasakh (penghapusan ayat) — kemungkinan besar tidak berkaitan dengan penghapusan ayat Al-Qur'an, melainkan dengan pergantian mukjizat-mukjizat ilahi (tanda-tanda kekuasaan Allah).

23–39 (Bab Pertama – Terjemahan Indonesia)

23. Al-Suyuti, Jalal al-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi terdahulu, jilid 1, hlm. 303.
Sebagian ulama menafsirkan istilah "al-ahruf al-sab'ah" (tujuh huruf) sebagai perbedaan dalam lafaz untuk satu makna yang sama, dan bahwa variasi lafaz tersebut terdapat dalam beberapa naskah mushaf sebelum khalifah 'Utsman membakarnya, karena khawatir umat Islam akan berselisih dalam membaca Al-Qur'an. Variasi ini sangat terbatas dan jumlahnya sedikit.
Lihat:
Manna' al-Qattan. Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an, referensi terdahulu, hlm. 144 dan seterusnya.

24. Perlu diperhatikan bahwa huruf-huruf pembuka surah (huruf al-muqatta'at) yang tidak dibaca panjang (tanpa mad) adalah huruf-huruf yang ucapan manusianya berakhir dengan alif mad, seperti ha', ya', ha', ta', dan lainnya.

25. Hal ini menimbulkan keheranan terhadap pendapat sebagian

ulama yang beranggapan bahwa dua huruf "Ta Ha" pada permulaan surah Ta Ha adalah nama Nabi Saw..
Jika memang demikian, seharusnya dibaca seperti panggilan nama (munada 'alam) dan dibariskan dammah, menjadi "Taha'u". Selain itu, mengapa "nama" ini tidak muncul lagi di bagian lain dalam Al-Qur'an atau hadis, sebagaimana halnya huruf Ya Sin di permulaan surah Ya Sin — yang juga dikatakan sebagian orang sebagai nama Nabi Saw. — namun tidak pernah diulang atau digunakan di tempat lain.

26. Al-Shawkani, Muhammad ibn 'Ali. Fath al-Qadir, referensi terdahulu, hlm. 31–1.
Dalam salah satu riwayat yang lemah disebutkan bahwa 'Umar ibn al-Khattab pernah mendengar tafsiran Hudzaifah tentang huruf-huruf Ha Mim. 'Ayn Sin Qaf, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad, dari 'Ubayd ibn 'Umayr, dengan redaksi berikut:

"Hudzaifah ditanya tentang makna Ha Mim. 'Ayn Sin Qaf, sementara 'Umar, 'Ali, Ibn Mas'ud, Ubayy ibn Ka'b, Ibn 'Abbas, dan beberapa sahabat Nabi Saw. hadir.
Hudzaifah berkata: 'Ayn' bermakna azab, Sin berarti kelaparan dan masa sulit, Qaf menunjukkan kaum yang akan dibinasakan di akhir zaman.
Lalu 'Umar bertanya, 'Siapa mereka itu?'
Hudzaifah menjawab, 'Dari keturunan al-'Abbas, di sebuah kota bernama az-Zawra'. Di sana terjadi pembunuhan besar-besaran, dan di atas mereka kiamat akan terjadi.'
Ibn 'Abbas berkata, 'Bukan dari keluarga kami,' tetapi ia menafsirkan Qaf sebagai kehancuran dan penenggelaman bumi.
Maka 'Umar berkata kepada Hudzaifah, 'Engkau benar dalam tafsir, dan Ibn 'Abbas benar dalam makna.'
Setelah mendengar itu, Ibn 'Abbas terserang demam, hingga 'Umar dan beberapa sahabat menengoknya karena hal yang ia dengar dari

Hudzaifah."

27. Asad, Muhammad. The Message of the Qur'an. Bristol (Inggris): The Book Foundation, 2003, jilid 5, hlm. 758.

28. Lihat:
'Abd al-Hamid al-Farahi. Tafsir Nizam al-Qur'an wa Ta'wil al-Furqan bi al-Furqan. A'zamgarh (India): Al-Da'irah al-Hamidiyyah, 2000, hlm. 97 dan seterusnya.
Walaupun tafsir ini penuh daya tarik dan keunikan, tidak satu pun dari penafsiran tersebut dapat dianggap pasti benar.
Meskipun huruf-huruf pembuka ini dikategorikan sebagai "bahasa tertutup" (luġah munghaliqah), kenyataannya ia telah membuka pintu lebar bagi para penafsir dan mujtahid untuk menguji kemampuan linguistik dan intelektual mereka.
Sebagian menghitung bahwa jumlah keseluruhan huruf muqatta'ah adalah separuh dari total huruf Arab (14 huruf); sebagian lain menemukan bahwa tidak ada dua huruf yang mirip bentuknya muncul bersamaan — jika ada 'Ayn maka tidak ada Ghayn, jika ada Sad maka tidak ada Dad, jika ada Ta' maka tidak ada Ḥa', jika ada Sin maka tidak ada Shin, dan jika ada Ha' maka tidak ada Kha'.
Dan masih banyak penemuan serta ijtihad lain yang akan tetap menjadi ladang penelitian hingga akhir zaman.

29. Al-Qusyairi, Sahih Muslim, referensi terdahulu, jilid 1, hlm. 536.

30. Al-Bayhaqi, Syu'ab al-Iman, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 382.

31. Ibid., jilid 2, hlm. 388.

32. Al-Tabarani, Al-Mu'jam al-Awsat, referensi terdahulu, jilid 5, hlm. 41.

33. Al-Bazzar, Ahmad ibn 'Amr. Al-Bahr al-Zakhkhar. Tahqiq:

Mahfuz al-Rahman Zayn Allah. Beirut: Mu'assasat 'Ulum al-Qur'an, 1409 H, jilid 8, hlm. 123.

34. Al-Quda'i, Muhammad ibn Salamah ibn Ja'far. Musnad al-Shihab. Tahqiq: Hamdi al-Salafi. Beirut: Dar al-Risalah, 1407 H, jilid 1, hlm. 245.

35. Al-Bayhaqi, Syu'ab al-Iman, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 377.

36. Ibid., jilid 2, hlm. 375.

37. Ibid., jilid 2, hlm. 362.

38. Al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr. Al-Durr al-Manthur. Beirut: Dar al-Fikr, 1993, jilid 8, hlm. 549.

39. Lihat:
Abu Zayd, Nasr Hamid. Mafhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1996, hlm. 97–115.

Pasal Kedua

1. Pembaca akan memperhatikan bahwa penulis lebih memilih menggunakan kata kerja "'amila" (عمـــل) dalam penimbangan "seba'ik Qur'aniyyah" (struktur linguistik khas Al-Qur'an) daripada kata "fa'ala" (فعـــل) yang digunakan oleh al-Khalil ibn Ahmad dalam menimbang metrum syair Arab ('arud).
Pilihan ini dilakukan untuk menghindari kerancuan atau kesan adanya kesamaan antara sistem penimbangan linguistik Al-Qur'an dan sistem metrum dalam puisi Arab, sebab keduanya memiliki kaidah yang sangat berbeda — satu bersifat ilahi dan maknawi, sementara lainnya bersifat insani dan musikal.

2. Pemilik kalimat-kalimat yang dikutip secara berurutan adalah:
– Ibn al-Muqaffa‘, dalam Kalilah wa Dimnah (Beirut: Dar Maktabat al-Hayah, 1987, hlm. 68).
– Ibn Hazm al-Andalusi, dalam Tawq al-Hamamah fi al-Ulfah wa al-Ullaf (tahqiq: Ihsan ‘Abbas. Beirut: Al-Mu'assasah al-‘Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nashr, 1993, hlm. 216).
– Taha Husayn, dalam Fi al-Adab al-Jahili (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2001, hlm. 315).
– Abu al-‘Ala’ al-Ma‘arri, dalam Rasa'il Abi al-‘Ala’ al-Ma‘arri (tahqiq: ‘Abd al-Karim Khalifah. Amman: Al-Lajnah al-Urdunniyyah li al-Ta‘rib wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1978, jilid 3, hlm. 587).
– Mustafa Sadiq al-Rafi‘i, dalam Wahy al-Qalam, jilid 1, hlm. 16.

3. Jenis kamus seperti ini membantu pembaca untuk menemukan posisi setiap ayat dalam Al-Qur’an dan mengetahui surah tempat ayat itu berada, hanya dengan mengingat satu kata dari ayat tersebut.
Misalnya, dengan mencari kata pertama dari suatu lafaz, kamus akan menunjukkan di surah mana dan pada ayat ke berapa kata itu muncul.
Selain itu, kamus semacam ini juga berguna untuk mengetahui frekuensi kemunculan suatu kata tertentu dalam Al-Qur’an, termasuk derivasi (turunan morfologis) dan lokasi kemunculannya di berbagai konteks.

4. 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar al-Hadith, 1988.

5. Merujuk pada ayat 6–16 dari Surah al-Baqarah, yang sering dijadikan contoh dalam studi struktur dan tema “al-saba'ik al-Qur'aniyyah” (struktur linguistik tematik Al-Qur’an), karena ayat-ayat ini menggambarkan pola kontras maknawi antara iman dan nifak (kemunafikan) dalam gaya bahasa yang sangat padat dan berirama.

Pasal Ketiga

1. Dalam puisi Arab klasik, sangat jarang ditemukan empat harakat berturut-turut, dan aturan ilmu ‘arud (metrum puisi) tidak memperbolehkan adanya lima harakat yang berurutan, karena hal itu akan merusak keseimbangan ritme bait.

2. Al-Suyuti, Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 170.

3. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini, lihat dua bab dalam karya penulis sendiri: At-Tajdid fi al-Shi‘r al-Khalili (Pembaharuan dalam Puisi Khalili) dan Al-Anwa‘ al-‘Arudiyyah al-Hadithah (Jenis-Jenis Metrum Modern) dalam buku:

Sa‘i, Ahmad Bassam. Harakat al-Shi‘r al-Hadith min Khilal A‘lamih fi Suriya (Gerakan Puisi Modern Melalui Tokoh-Tokohnya di Suriah). Referensi terdahulu.

4. Lang, Jeffrey. Hatta al-Mala’ikah Tas'al (Even Angels Ask). Terjemahan: Zayn Najati. Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Duwaliyyah, 2002, hlm. 195.

5. Al-Sakkaki, Abu Ya‘qub Yusuf. Miftah al-‘Ulum. Tahqiq: ‘Abd al-Hamid Hindawi. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000, hlm. 526.

6. Untuk pembahasan lebih dalam mengenai aspek ini, dapat merujuk pada karya monumental Muhammad ‘Abd al-Khaliq ‘Udaymah, Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim (Kajian tentang Gaya Bahasa Al-Qur’an).
Dalam sebelas jilid karyanya, ia menginventarisasi fenomena nahwu dan sarf (tata bahasa dan morfologi) Al-Qur’an, serta mengkritik para ahli nahwu klasik karena terlalu berani menyalahkan bentuk bacaan Al-Qur’an hanya karena tidak sesuai dengan kaidah gramatika buatan mereka.

Bahkan, menurutnya, sebagian ahli nahwu tetap menolak beberapa qira'at mutawatirah (bacaan Al-Qur'an yang sah) meskipun sesuai dengan kaidah mereka dalam konteks tertentu.
(Lihat: 'Udaymah, Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim, jilid 1, hlm. 25–26).

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ahmad Makki al-Ansari dalam bukunya Nazariyyat al-Nahw al-Qur'ani (Teori Tata Bahasa Qur'ani), Dar al-Qiblah, 1405 H.
Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki sistem nahwu yang khas, dan karena itu kaidah-kaidah tata bahasa kita seharusnya disesuaikan dengan struktur Al-Qur'an, bukan sebaliknya.

Meskipun al-Ansari mengkritik keras sikap sebagian ahli nahwu yang kaku terhadap kaidah mereka, ia juga menyebut sejumlah ulama besar yang telah menyadari adanya kesenjangan antara kaidah gramatika buatan manusia dan bahasa Al-Qur'an, seperti: Ibn Taymiyyah, Fakhr al-Razi, Abu Hayyan, Abu 'Amr al-Dani, Ibn Hazm, al-Qusyairi, al-Hariri, Ibn al-Munir, al-Damamini, Ibn al-Jazari, dan al-Suyuti (hlm. 19).

Ia tampaknya menyadari risiko dikritik oleh para ahli nahwu konservatif, sehingga berusaha melindungi dirinya dengan menegaskan bahwa pandangannya sejalan dengan pemikiran Dr. 'Udaymah:

"Gagasan kami berdua sejatinya sama: ketidaknyamanan terhadap sikap sebagian ahli nahwu terhadap bacaan Al-Qur'an.
Dr. 'Udaymah adalah ulama besar, konservatif seperti saya, dikenal religius dan berakhlak baik, serta ahli dalam bidang linguistik, sehingga tidak bisa dituduh memusuhi ilmu nahwu." (hlm. 22).

7. Penulis pernah mempresentasikan kutipan-kutipan berikut dalam dua ceramah publik, pertama di London di hadapan

komunitas Arab, dan kedua di salah satu negara Arab.
Dalam kedua kesempatan itu, penulis meminta audiens menebak asal-usul penulis kalimat-kalimat tersebut, dan hampir semua menjawab bahwa bahasanya bukan bahasa Arab asli, melainkan bahasa orang asing yang belajar Arab — seperti Turkmani, Armenia, Eritrea, Somalia, atau terjemahan komputer dari bahasa lain.
Tidak seorang pun di antara mereka membayangkan bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah karangan penulis sendiri, yang dibangun sepenuhnya di atas pola "saba'ik Qur'aniyyah" (struktur linguistik Al-Qur'an).

8. Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, referensi terdahulu, jilid 1, hlm. 3.
Lihat juga:

Al-Qusyairi, Sahih Muslim, referensi terdahulu, jilid 3, hlm. 1515.

9. Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 746.
Lihat juga:

Al-Qusyairi, Sahih Muslim, referensi terdahulu, jilid 4, hlm. 2208.

10. Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, referensi terdahulu, jilid 3, hlm. 1025.
Lihat juga:

Al-Qusyairi, Sahih Muslim, referensi terdahulu, jilid 3, hlm. 1488.

11. Al-Qusyairi, Sahih Muslim, referensi terdahulu, jilid 3, hlm. 1518.

12. Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, referensi terdahulu, jilid 2, hlm. 517.

13. Nabi Saw. telah memperingatkan umatnya dalam beberapa

hadis tentang kemungkinan adanya penyusupan atau pemalsuan hadis, dan beliau memberikan kaidah untuk membedakan sabda beliau yang asli dari yang palsu, sebagaimana dalam hadis riwayat Ahmad bin Hanbal:

Rasulullah Saw. bersabda:
"Jika kalian mendengar hadis dariku yang dikenali oleh hati kalian, yang membuat bulu kuduk dan kulit kalian lembut karenanya, dan kalian merasa ia dekat dengan kalian, maka akulah yang paling pantas dengan hadis itu.
Tetapi jika kalian mendengar hadis dariku yang ditolak oleh hati kalian, yang membuat kalian merasa enggan dan tubuh kalian menjauh darinya, maka akulah yang paling jauh darinya."

(Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Kairo: Mu'assasat Qurtubah, tanpa tahun, jilid 5, hlm. 425).

Pasal Keempat

1. Al-Suyuti, Ad-Durr al-Manthur, referensi sebelumnya, jilid 3, hlm. 628.

Pasal Kelima

1. Al-Ansari, Ahmad Makki. Nazariyyat an-Nahw al-Qur'ani. Referensi sebelumnya, hlm. 14.
2. Al-Ansari, Ahmad Makki. Al-Difa' 'an al-Qur'an Did al-Nuhawiyyin wa al-Mustašriqin. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1973.
3. Ibn al-Atir, Diya' ad-Din. Al-Mathal as-Sa'ir fi Adab al-Katib wa ash-Sha'ir. Tahqiq: Kamil 'Awidah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, jilid 2, hlm. 143.

4. Kisah latar belakang Kristen terus menjadi narasi yang berulang-ulang di kalangan orientalis maupun para misionaris.
5. Christoph Luxenberg. The Syro-Aramaic Reading of the Koran: A Contribution to the Decoding of the Language of the Koran. Edisi Inggris. Jerman: 2007.
6. Lihat riwayat-riwayat ini dan lainnya dalam: Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, hlm. 52–53.
7. Perlu dicatat bahwa penggunaan (lawla) sebagai kata pembatas sangat jarang dalam puisi Jahiliyah, tetapi muncul sebagai fenomena linguistik yang menonjol dalam Al-Qur'an.
8. 'Udaymah, Muhammad 'Abd al-Khaliq. Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim, referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 151.
9. Para ahli nahwu menawarkan solusi untuk kata pembatas ini sesuai dengan kaidah mereka, dengan menyarankan agar tetap dipahami makna asalnya dan dikaitkan dengan kata kerja yang dihilangkan (perkiraan: "wa-udhkur"), namun saran ini tidak mengembalikan makna interpretatif asli yang diperoleh dalam konteks Al-Qur'an.
10. Al-Tabari dalam tafsirnya menyadari makna Qur'ani kata pembatas ini, tetapi mayoritas ulama menolak pendapatnya dengan alasan bahwa "penggunaan (illa) dengan makna (sesudah) tidak terbukti." (Al-Darwish, Muhyi ad-Din. I'rab al-Qur'an al-Karim. Damaskus: Al-Yamamah & Dar Ibn Kathir, 1999, jilid 7, hlm. 133).
11. 'Udaymah, Muhammad 'Abd al-Khaliq. Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim, referensi sebelumnya, jilid 8, hlm. 9–10.
12. Referensi yang sama, jilid 8, hlm. 319–321.
13. Penting diingat bahwa interpretasi ini, maupun setiap ijtihad atau pendapat yang muncul dalam buku ini, tidak dapat dianggap final atau absolut. Selalu terbuka untuk penafsiran baru dan ijtihad para ulama, dan kemungkinan besar tetap demikian sepanjang zaman.
14. Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 123–124.

Pasal Keenam

1. Ini adalah sebuah kejeniusan linguistik yang langka. Ia mengawasi penyusunan bahasa untuk program Arab-Amerika (Iftah Ya Simsim), namun kemudian terkejut oleh keinginan perusahaan produksi untuk membuat bagian kedua program dengan empat dialek Arab sehari-hari, dengan alasan bahwa bahasa baku (fusha) terlalu sulit bagi anak-anak. Setelah itu, ia memutuskan untuk memiliki seorang anak lagi dan sejak lahir hanya berbicara kepadanya dalam bahasa Arab baku, sementara istrinya berbicara kepadanya dengan dialek sehari-hari. Pengalaman ini menunjukkan secara menakjubkan kemudahan anak-anak mempelajari bahasa baku, kecintaan mereka, penguasaan, dan antusiasme mereka untuk membaca semua yang diterbitkan dalam bahasa ini.

2. Al-Ansari, Ibn Hisham. Mughni al-Labib ‘an Kutub al-‘Aarib. Tahqiq: Mazin al-Mubarak & Muhammad ‘Ali Hamd Allah. Beirut: Dar al-Fikr, 1985, hlm. 36. Penting dicatat bahwa ini berbeda dari penggunaan (ma) yang bersifat negatif karena dalam Al-Qur’an selalu dikaitkan dengan alat (illa) sesudahnya. Menariknya, Muhammad ‘Abd al-Khaliq ‘Udaymah dalam ensiklopedinya yang besar tentang statistik linguistik dan nahwu, yang terdiri dari 11 jilid, tidak sama sekali membahas keberadaan atau ketidakhadiran (in) yang bersifat negatif di luar Al-Qur’an, karena fokus utamanya adalah mendata dan menghitung kasus nahwu di Al-Qur’an tanpa memperhatikan apakah ada atau tidak di luar Al-Qur’an.

Pasal Ketujuh

1. Sa‘i, Ahmad Bassam. Harakat ash-Shi‘r al-Hadith min Khilal A‘lamihi fi Suriya. Referensi sebelumnya, hlm. 307–327.

2. Diriwayatkan dalam Sunan Abi Dawud, dari ‘Abdullah bin Zayd:

Ketika Rasulullah memerintahkan Liyah (bilal) menggunakan lonceng untuk memanggil orang kepada shalat, seorang lelaki membawa lonceng muncul di hadapanku saat saya tertidur. Saya bertanya:

"Wahai 'Abdullah, apa yang akan kamu lakukan dengan lonceng itu?"

Ia menjawab: "Untuk memanggil orang ke shalat."

Saya berkata: "Tidakkah kamu ingin saya tunjukkan sesuatu yang lebih baik?"

Ia berkata: "Ya."

Lalu ia berkata:

"Kamu ucapkan: Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar, Asyhadu an la ilaha illa Allah, Asyhadu an la ilaha illa Allah, Asyhadu anna Muhammad rasulu Allah, Asyhadu anna Muhammad rasulu Allah, Hayya 'alas-salah, Hayya 'alas-salah, Hayya 'alal-falah, Hayya 'alal-falah, Allahu Akbar Allahu Akbar, La ilaha illa Allah."

Kemudian ia mundur sedikit dariku dan menambahkan:

"Jika shalat telah didirikan, ucapkan: Allahu Akbar Allahu Akbar, Asyhadu an la ilaha illa Allah, Asyhadu anna Muhammad rasulu Allah, Hayya 'alas-salah, Hayya 'alal-falah, qad qamat as-salah, Allahu Akbar Allahu Akbar, La ilaha illa Allah."

Ketika pagi tiba, saya mendatangi Rasulullah dan menceritakan penglihatan itu. Beliau bersabda:

"Ini adalah mimpi yang benar, insya Allah. Pergilah dengan Bilal dan sampaikan seperti yang kamu lihat, karena suaranya lebih merdu darimu."

Lalu saya mengikutinya, dan mulai membacakan adzan sebagaimana yang telah saya lihat, hingga Umar bin al-Khattab mendengar dari rumahnya, keluar sambil menarik jubahnya dan

berkata:

"Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, saya telah melihat hal yang sama seperti yang kamu lihat."

Rasulullah bersabda kepadaku: "Segala puji bagi Allah."

Bab Kedua

Pasal Pertama

1. Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 187.

2. Sa'i, Ahmad Bassam. As-Surah bayna al-Balaghah wa an-Naqd, referensi sebelumnya, hlm. 21–22.
Al-Shawkani, Muhammad bin 'Ali. Fath al-Qadir, referensi sebelumnya, jilid 3, hlm. 200.

Pasal Kedua

1. As-Sukkaki, Abu Ya'qub Yusuf. Miftah al-'Ulum, referensi sebelumnya, hlm. 296–297.

2. Referensi yang sama, hlm. 298.
3. Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 169–170. Mungkin Al-Suyuti terselip pada kesalahan ini karena merujuk pada sumber-sumber terdahulu,

khususnya Al-Tanukhi dan Ibn al-Atir.
4. 'Udaymah, Muhammad 'Abd al-Khaliq. Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 505.
5. Perhatikan bahwa ayat tersebut, berbeda dari kebiasaan linguistik kita, menggunakan bentuk feminin untuk angka daripada maskulin, dan juga menggabungkan kata yang dihitung "Asbatan" setelah angka (12) bukannya menyebutnya tunggal.
6. Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Udaymah mencatat kaidah untuk kasus Al-Qur'an ini, yang diajukan oleh Ar-Radi dalam Sharh al-Kafiyah, yang menyatakan:
"Jika al-mumayyaz (pembeda) dalam angka adalah sifat yang mewakili yang dihitung (mawsuf), maka gender dari mawsuf dipertimbangkan untuk maskulin atau feminin."
Dengan demikian, interpretasinya menjadi: "Sepuluh pahala semisalnya." ('Udaymah, jilid 10, hlm. 176 & 191). Penting dicatat bahwa para ahli nahwu tidak pernah berhenti mencari solusi untuk masalah-masalah linguistik yang dihadirkan Al-Qur'an, meskipun seringkali mereka tidak berhasil menyesuaikan bahasa unik Al-Qur'an dengan aturan mereka yang terbatas.
Ta-fi'z al-zilal (kembalinya bayangan): Merujuk pada waktu setelah pertengahan siang; bayangan tidak muncul sebelum waktu dzuhur, sedangkan apa yang terjadi di pagi hari adalah bayangan biasa.
Kasus serupa muncul dalam ayat-ayat: (Az-Zukhruf: 11) dan (Qaf: 11).

Bab Kedua – Bab Pertama (الفصل الأول)

1. Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 187.

2. Sa'i, Ahmad Bassam. As-Surah bayna al-Balaghah wa an-Naqd, referensi sebelumnya, hlm. 21–22.

3. Al-Shawkani, Muhammad bin 'Ali. Fath al-Qadir, referensi

sebelumnya, jilid 3, hlm. 200.

Bab Kedua – Bab Kedua

1. As-Sukkaki, Abu Ya'qub Yusuf. Miftah al-'Ulum, referensi sebelumnya, hlm. 296–297.

2. Referensi yang sama, hlm. 298.

3. Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 169–170. Mungkin Al-Suyuti terselip pada kesalahan ini karena merujuk pada sumber-sumber terdahulu, khususnya Al-Tanukhi dan Ibn al-Atir.

4. 'Udaymah, Muhammad 'Abd al-Khaliq. Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 505.

5. Perhatikan bahwa ayat tersebut, berbeda dari kebiasaan linguistik kita, menggunakan bentuk feminin untuk angka daripada maskulin, dan juga menggabungkan kata yang dihitung "Asbatan" setelah angka (12) bukannya menyebutnya tunggal.

6. Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Udaymah mencatat kaidah untuk kasus Al-Qur'an ini, yang diajukan oleh Ar-Radi dalam Sharh al-Kafiyah, yang menyatakan:

> "Jika al-mumayyaz (pembeda) dalam angka adalah sifat yang mewakili yang dihitung (mawsuf), maka gender dari mawsuf dipertimbangkan untuk maskulin atau feminin."

Dengan demikian, interpretasinya menjadi: "Sepuluh pahala semisalnya." ('Udaymah, jilid 10, hlm. 176 & 191). Penting dicatat bahwa para ahli nahwu tidak pernah berhenti mencari solusi untuk

masalah-masalah linguistik yang dihadirkan Al-Qur'an, meskipun seringkali mereka tidak berhasil menyesuaikan bahasa unik Al-Qur'an dengan aturan mereka yang terbatas.

7. Ta-fi'z al-zilal (kembalinya bayangan): Merujuk pada waktu setelah pertengahan siang; bayangan tidak muncul sebelum waktu dzuhur, sedangkan apa yang terjadi di pagi hari adalah bayangan biasa.

8. Kasus serupa muncul dalam ayat-ayat: (Az-Zukhruf: 11) dan (Qaf: 11).

9. Al-Shawkani, Muhammad bin 'Ali. Fath al-Qadir, referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 537.
Jika saya ikut serta dalam pembahasan para ahli nahwu, khususnya dalam kasus ini—tanpa menggeneralisasi ke kasus marfu' lain dalam Al-Qur'an—saya berpendapat bahwa penulisan dengan huruf ya' muncul karena kedekatan fonetik antara alif, waw, dan ya', sehingga sering terjadi percampuran tiga huruf ini di kalangan Arab.

Misalnya, di lingkungan Levant (Suriah, Lebanon, Aleppo) alif terdengar mendekati ya' lunak pada kata-kata seperti: rijal, hibal, jimal menjadi rijil, hibil, jumil. Di kota seperti Jablah, Tartus, Tripoli alif terdengar mendekati waw: nahar, mubarak, sighar menjadi nahur, muburk, sughur. Di Pulau Arwad, ya' terdengar seperti alif pada kata zayt, bayt menjadi zat, bat. Fenomena ini sering muncul terutama ketika lebih dari satu huruf bertemu dalam satu kata, misal kata al-muqimin.

Perubahan fonetik ini dapat mempengaruhi penulisan huruf-huruf tersebut oleh para penyalin awal, terutama karena aturan ejaan Arab belum baku pada masa itu. Mereka menulis beberapa kata Al-Qur'an seperti: الصلاة الزكاة الغداة الحياة النجاة الربا menjadi as-

salwah, az-zakwah, al-ghudwah, al-haywah, an-najwah, ar-riba.

Perlu dicatat juga bahwa Muslim penutur bahasa Persia hari ini melafalkan alif dalam kata-kata tersebut mendekati waw. Selain itu, kata al-muqimin juga dibaca dengan waw oleh Al-Hasan, Qayyinah, Malik bin Dinar, dan lainnya. Dukungan terhadap pandangan ini tentang percampuran fonetik dan tulisan huruf juga tercatat dalam Al-Suyuti, Al-Itqan, dari 'Urwah dan Aisyah terkait kesalahan penyalin pada ayat-ayat: (إِنَّ هَـٰذَانِ لَسَـٰحِرَانِ), (وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ), dan (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ).

Lihat: Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 371.

Selain itu, 'Udaymah, Muhammad 'Abd al-Khaliq mencatat perbedaan di antara tujuh qari' dalam penandaan tanwin (fath, dam, kasrah) pada kasus khusus seperti kata fatil (An-Nisa': 49), ba'su ba'din (Al-An'am: 65), ghayru mutashabih (Al-An'am: 99), dan beberapa kasus lainnya. Mereka juga berbeda ketika dua huruf mati bertemu, misalnya penentuan harakat nun (an) dengan kasrah atau dammah, harakat lam dalam qul dengan dammah atau kasrah, dan harakat dal pada qad dengan kasrah atau dammah.

Lihat: 'Udaymah, Muhammad 'Abd al-Khaliq. Dirasat li Aslub al-Qur'an al-Karim, referensi sebelumnya, jilid 4, hlm. 32.

10. Bacaan Nafi': dengan pengurangan nada pada nun.

11. Yang mengejutkan mengenai para penentang ini adalah bahwa banyak di antara mereka membicarakan "kesalahan" ini tanpa memahami bahkan kaidah nahwu manusia biasa. Hal ini memicu campuran rasa heran dan iba saya, ketika seorang komentator TV menyindir "kesalahan" Al-Qur'an dengan mengatakan:

"Bayangkan, dalam satu surah, Al-Qur'an mengatakan laysa al-birra dengan marfu', lalu beberapa ayat kemudian menjadi laysa al-birru dengan majrur. Mereka tetap bersikeras ini kitab Allah. Bagaimana mungkin Allah bisa salah bahasa?"

Mereka tidak memahami bahwa ayat pertama (Al-Baqarah: 177) menggunakan kata al-birra dalam posisi mansub sebagai khabar untuk fi'l nasis (laysa al-birru an tuwallu wujuhakum…). Masuknya huruf jar ba' di ayat kedua (Al-Baqarah: 189) mengubah makna menjadi al-birru sebagai isim untuk fi'l tersebut (walaysa al-birru bi-an ta'tu al-buyut …).

12. Untuk pembahasan lebih lanjut tentang ini, lihat Bab "Al-Anwa' al-'Urudiyah al-Hadithah" dalam:

Sa'i, Ahmad Bassam. Harakat ash-Shi'r al-Hadith min khilal A'lamih fi Suriyah, referensi sebelumnya.

Berikut terjemahan akademik ke bahasa Indonesia untuk daftar referensi Bab Ketiga:

Bab Ketiga – Referensi

1. Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 283.
2. Mazamir (Mazmur): 2:8. Edisi Dar al-Kitab al-Muqaddas fi al-'Alam al-'Arabi, Beirut, 1981.
3. Lihat: The Holy Book, King James Version. Collins' Clear-Type Press, London: 1950.
4. Terjemahan frasa dalam versi Dar al-Kitab al-Muqaddas fi al-Sharq al-Awsat, Lebanon: 2004, berbunyi: "Engkau dikuatkan di hadapan musuhmu," yang lebih jelas dibanding versi Arab lain, tetapi masih lebih ambigu daripada teks Inggris.
5. Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. Sahih al-Bukhari, tahqiq:

Muhammad Zuhayr an-Nasir, Beirut: Dar Tawq an-Najah, cet. 1422 H, jilid 2, hlm. 15.
6. Ibn Qutaybah, Abu Muhammad 'Abdullah. Ash-Shi'r wa ash-Shu'ara'. Tahqiq: Ahmad Muhammad Shakir, Kairo: Dar al-Hadith, 1996, jilid 1, hlm. 73.
7. Ibn Qutaybah, Abu Muhammad 'Abdullah. Ash-Shi'r wa ash-Shu'ara', referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 83.
8. Sa'i, Ahmad Bassam. Harakat ash-Shi'r al-Hadith min khilal A'lamih fi Suriyah, referensi sebelumnya, hlm. 154–155.
9. Dari Abu al-'Adabbas: "Kami berada di hadapan 'Umar bin al-Khattab ketika seorang pria datang dan bertanya: 'Ya Amirul Mu'minin, apa maksud al-jawar al-kunnas?' 'Umar memukulnya dengan tongkat yang ada padanya sehingga jatuh dari kepalanya, lalu berkata: 'Apakah kau benar-benar orang Yahudi? Demi diri 'Umar bin al-Khattab, jika saya menemukanmu botak, saya akan menghilangkan kutu darimu.'"

Referensi: Al-Suyuti, Ad-Durr al-Manthur, referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 433; dan lihat juga berbagai riwayat mengenai 'Umar dalam: Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Jami' al-Ahadith lil-Masanid wa al-Marasil, disusun oleh Ahmad 'Abd al-Jawad & 'Abbas Ahmad Saqr. Damaskus: Matba'ah Muhammad Hashim al-Kutbi, 1981, jilid 2, Bagian Masanid, hlm. 143–145.
10. Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Tahqiq: Mustafa al-Saqqa, Beirut: Dar al-Fikr, 1987, jilid 13, hlm. 242–243.
11. Al-Suyuti, Ad-Durr al-Manthur, referensi sebelumnya, jilid 7, hlm. 433.
12. Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 851; jilid 6, hlm. 2541.
Lihat juga: Al-Qushayri, Sahih Muslim, referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 560.

Untuk riwayat lebih lanjut tentang hal ini, lihat juga buku-buku

qira'at, terutama:

Ibn al-Jazri, Muhammad bin Muhammad. Taqrib an-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr. Tahqiq: Ibrahim 'Atwah 'Awad, Kairo: Dar al-Hadith, 1996, hlm. 47–51.

13. Untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini, lihat juga:

Al-Asbahani, Abu Bakr Ahmad bin al-Husayn. Al-Mubsut fi al-Qira'at al-'Ashr. Tahqiq: Sabi' Hamzah Hakimi, Beirut: Mu'assasat 'Ulum al-Qur'an, Jeddah: Dar al-Qiblah, 1988.

Dalam studi ini, kita mengabaikan qira'at syadhah (yang menyimpang) atau yang di luar tujuh qira'at terkenal, meskipun beberapa orang lama maupun baru membela sebagian darinya. Lihat juga: Ibn Jinni, Abu al-Fath 'Uthman. Al-Muhtasab fi Tabyin Wujuh Shuadhdh al-Qira'at wa al-Idah 'anha. Tahqiq: Muhammad 'Abd al-Qadir 'Ata, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

14. Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 303.

15. Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 1, hlm. 92.

16. Shahin, 'Abd al-Sabur. Tarikh al-Qur'an, Kairo: Dar al-Qalam, 1966, hlm. 230.

17. Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Dalam konteks serupa, ia menyatakan: Semua hukum harus dipatuhi pada waktu tertentu karena alasan yang menuntut keputusan itu, kemudian ketika alasan itu berubah, hukum pun berubah, dan ini bukanlah nasikh. Referensi: Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, jilid 2, hlm. 41.

18. Al-Qaysi, Abu Muhammad Makki bin Abi Talib. Al-Idah li Nasikh al-Qur'an wa Munsukhuh. Tahqiq: Ahmad Hasan Farhat, Jeddah & Makkah: Dar al-Manarah, 1986, hlm. 167–168.

19. Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, referensi sebelumnya, jilid 2, hlm. 107.

20. Referensi yang sama, jilid 2, hlm. 109 dan seterusnya.

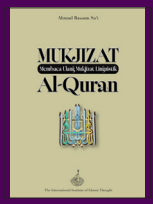

Tentang Buku Ini

Buku (Mukjizat) menghadirkan satu sisi kemukjizatan Al-Qur'an yang belum pernah diungkap sebelumnya. Selama ini, pembahasan sering berkisar pada "kemukjizatan estetis", "kemukjizatan ekspresif atau artistik", lalu "kemukjizatan ilmiah"—yang pada hakikatnya lebih dekat kepada pembahasan tentang "kejeniusaan" daripada "kemukjizatan". Keindahan bahasa, musikalitasnya, balaghahnya, kekuatan diksi, kefasihan, ketepatan, dan keselamatannya—semua itu termasuk ranah kejeniusaan, dan dapat saja ditemukan pada manusia yang jenius.

Namun tidak ada yang benar-benar berhasil menangkap kemukjizatan sejati—dalam arti ketidakmungkinan untuk ditiru—sehingga mereka gagal menyentuh rahasia hakiki yang membuat bangsa Arab terpukau ketika pertama kali mendengar wahyu, lalu tunduk kepadanya dan kepada akidah yang dibawanya. Rahasia itu adalah "bahasa yang baru".

Bahasa ini tidak menyalahi kaidah-kaidah mereka, tetapi sepenuhnya berbeda dari bahasa yang telah biasa dalam perbendaharaan mereka. Ia adalah bahasa yang belum pernah ada presedennya sebelum Al-Qur'an, dan kemudian mustahil—hingga kini dan seterusnya—bagi siapa pun dari bangsa Arab maupun selain mereka untuk menirunya. Buku ini membuktikan hal tersebut dengan metode ilmiah yang tak terbantahkan, disajikan dengan gaya yang mudah dipahami pembaca awam, sekaligus menarik melalui perbandingan antara bahasa Al-Qur'an, bahasa hadis Nabi, bahasa puisi Arab sebelum dan sesudah Al-Qur'an, serta bahasa kita sehari-hari. Dengan demikian tampak—secara kuantitatif—perbedaan-perbedaan yang menonjol dan menentukan antara bahasa langit, bahasa kenabian, dan bahasa manusia (sastra maupun keseharian), baik klasik maupun modern.

Bagian pertama buku ini memuat kajian umum tentang fenomena-fenomena kebahasaan baru yang dihadirkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, disertai contoh-contoh dari berbagai surah. Bagian kedua mengkaji fenomena-fenomena tersebut secara rinci pada sejumlah surah yang paling sering kita baca dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus yang paling awal diturunkan—meliputi Surah al-Fatihah, lalu dua puluh surah terakhir dari surah-surah pendek.

Dalam karya agung ini, Dr. Ahmad Bassam Sa'i membahas kemukjizatan linguistik dengan pendekatan yang segar dan presisi, melampaui pembahasan banyak ulama terdahulu, sekaligus mengakomodasi kajian para sarjana kontemporer. Hampir dapat dikatakan bahwa buku ini berdiri sendiri dalam keunikan pembacaan ulangnya terhadap kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

— Prof. Dr. Taha Jabir al-'Alwani